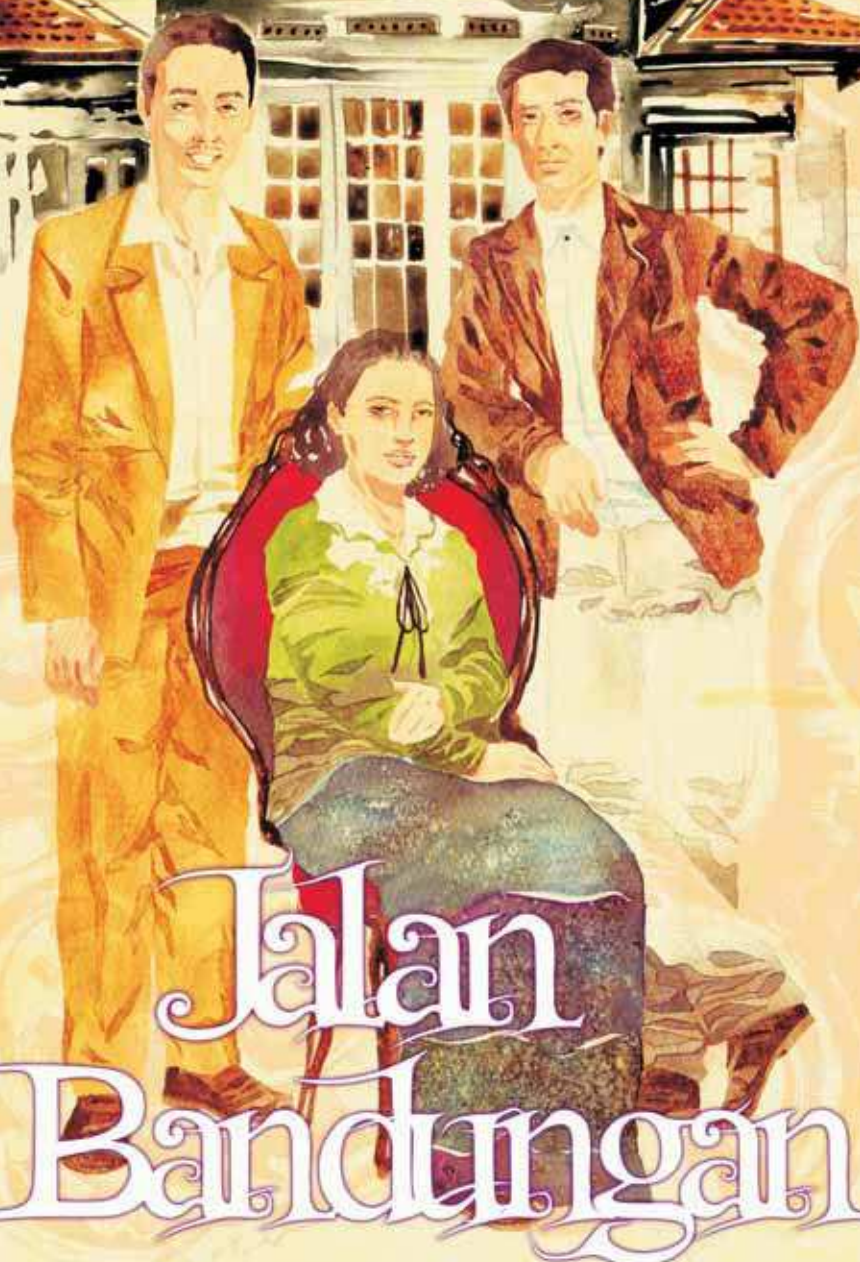


Mh. Dini



# Jalan Bandungan



## Jalan Bandung

Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Nh. Dini

# Jalan Bandungan



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

# JALAN BANDUNGAN

Oleh Nh. Dini

GM 201 01 09 0026

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 4-5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270

Desain dan ilustrasi sampul oleh eMTe  
Lay-out isi oleh Malikas

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit Djambatan, 1989

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama,  
Anggota IKAPI, Jakarta, November 2009

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-22-5085-5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  

---

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Kepada Mina lambangku,  
ini baru sebagian kecil  
dari yang pernah kuterima darimu.  
Nd.*

*Hadir dan mengadir!*

*Rendra*

*1988*

(Catatan di Pondok Baca Nh. Dini)

# Bagian Satu





<http://pustaka-indo.blogspot.com>

*B*erita itu memang mengejutkan. Patutlah jika Winar tidak mau memberitahukannya kepadaku di depan orang banyak. Dia hanya menganggukkan kepala sebagai isyarat supaya aku mengikutinya. Tapi aku tidak segera menanggapi. Di dalam ruang kantor aku meneruskan percakapan dengan dosen-dosen lain mengenai sesuatu hal yang sebenarnya tidak penting. Sekali-sekali kulihat Winar melongok ke arah kami. Baru setelah tiga kali hal itu terjadi, aku keluar.

"Kok begitu lama!" tegurnya kesal.

Aku tidak mempedulikannya. "Ada apa, sih? Mengapa tidak mau berbicara di sana saja?"

Winar berjalan menjauhi kantor dan aku terpaksa mengikutinya. Kukira dia akan menunjukkan sesuatu kepadaku. Tetapi dia berhenti setelah berada beberapa jauh dari kantor, di pinggir jalan yang beratap di samping bangsal tempat pertemuan-pertemuan besar. Badannya berbalik menghadapiku.

"Benar, mereka akan dikeluarkan."

Seketika itu juga seluruh pancaindraku tegang, kepalaku terpegang. Kami berpandangan. Beberapa hari yang lalu dia menyampaikan desas-desus dari Ibukota. Sekarang mukanya menunjukkan kesungguhan, bahkan kekhawatiran. Dalam keterkejutanku, aku masih sempat berpikir.

"Siapa saja yang akan dikeluarkan?"

"Semua."

"Kapan?"

"Gelombang pertama diperkirakan sampai di Jakarta pertengahan bulan depan."

Sejenak tidak ada yang berbicara di antara kami. Winar tetap memandangiiku. Aku tidak tahan menentang matanya. Matahari jam sepuluh pagi sudah membikin halaman sekolah silau menguning. Dahan-dahan angsa yang ditanam sebagai ganti akasia tahun lalu bersusah payah menjulur dan merentang guna memberikan lindungannya di sana-sini. Tak sesilir angin pun mengirim kesejukan. Mataku kutambatkan pada salah satu cabang pohon itu sambil hatiku lembut membisikkan nama Handoko. Dan sekilas ada perasaan yang menusuk, seolah-olah memperingatkan aku agar waspada akan datangnya sesuatu bahaya. Naluri wanitakah ini? Indra keenam atau ketujuh yang kadang secara aneh menelusup memberitahu kita untuk bersiaga?

"Bagaimana memberitahu suamimu?"

Suara Winar tidak bertanya. Dia membunyikan kata-kata yang terselip di balik bisikan namanya. Jadi kawanku itu memikirkan hal yang sama. Berarti dia juga mengerti bahwa berita itu bukan sesuatu yang menguntungkan. Sebaliknya justru menyebabkan timbulnya masalah.

"Kapan dia pulang?" tanya Winar sambil tetap memandangiiku.

"Paling cepat baru hari Jumat," sahutku.

Dia diam sebentar, lalu mengatakan perhitungannya.

"Mestinya Jumat sore atau petang," kemudian diam lagi. Sambil mengeluh dia menambahkan, "Masih tiga hari penuh."

Dan aku membetulkan, "Kalau dia baru sampai di rumah Jumat malam, ya berarti empat hari."

Handoko baru berangkat Minggu malam. Rencananya, mulai Senin pagi sudah berada di tempat kerjanya, ialah jembatan yang baru-baru ini runtuh karena tanah longsor dan banjir. Bersama regunya dia harus mengadakan pengamatan dan mencari kemungkinan-kemungkinan terbaik untuk pembangunannya kembali. Sementara menunggu kepulangannya, aku tidak bisa mengambil prakarsa apa pun. Kepala berpikir keras. Paling tidak, aku harus mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai berita itu.

"Kau mendapat kabar itu dari sumbernya?"

"Ya, dari saudaraku yang itu. Kau tahu, dia yang selalu menolong kita."

Aku segera mengerti. Sekaligus aku semakin mempercayai kebenaran berita itu. Berkat bantuan saudara Winar itu pulalah selama ini aku selalu menemukan kelancaran di bidang urusan perizinan. Kalau saudara temanku itu memberikan instruksi, biasanya semua berlangsung tanpa hambatan. Tidak jarang perintahnya hanya berupa panggilan telepon kepada instansi yang bersangkutan. Aku mengakui bahwa selama ini campur tangannya selalu menunjukkan keampuhan yang meyakinkan.

Dari ruang terdekat, siswa-siswa mulai keluar. Kuliah yang diberikan pada jam paling pagi telah selesai. Berombongan mereka berjalan menjauh. Dua atau tiga orang mengelompok, berdiri di samping. Kami membalas salam mereka.

"Kamu menelepon saudaramu untuk menanyakan hal itu?" kataku karena ingin mendapatkan keterangan lebih lanjut.

"Tidak. Kemarin ada CPM datang ke rumah menyampaikan pesan, bahwa saudaraku itu akan singgah di lapangan udara pagi-pagi ini. Aku baru saja kembali dari sana."

Jadi berita itu benar. Tak hentinya aku terheran-heran. Ba-

http://pustaka-indo.blogspot.com

rangkali karena masih ada harapan bawah-sadar supaya itu tetap merupakan desas-desus.

"Dia dari kepulauan sana, lalu ke Ambon, tidur di Surabaya kemarin. Beberapa hari lagi Widodo tentu menyuratimu," kata Winar lagi. "Kalau dia pulang, ke mana dia?"

Kali itu pun temanku mengucapkan apa yang mendengung-dengung dalam kepalaku. Winar menyuarakan persoalan yang memberati berita itu. Ya, akan ke mana dia? Karena tidak tahu bagaimana menjawab, aku menoleh. Sekali lagi mata kami saling bertatapan. Rumah peninggalan ibuku masih dikontrakkan. Jangka waktunya memang akan habis sebulan lagi. Penghuninya sudah memberitahu ingin memperpanjang kontraknya. Kami sedang merundingkan pilihan antara kenaikan harga atau perbaikan beberapa bagian rumah. Handoko memerlukan gudang sementara untuk tempat menyimpan barang-barangnya. Kalau pengontrak rumah ibuku mau memperbaiki atap dan saluran air, harga tidak akan dinaikkan. Di halaman belakang akan kami bangun gudang sederhana berlantai semen. Untuk itu kami terpaksa harus mengorbankan pohon kluwih dan beberapa pohon pisang. Kalau rencana itu jadi, luas halaman akan menyusut. Penghuni rumah itu tidak berkeberatan. Katanya malahan mengurangi pekerjaan membersihkannya. Seperti kata Winar, Widodo tentu akan mengirim surat sebegitu dia tahu akan keluar. Saudara satu-satunya di Jawa hanyalah Handoko. Ataukah dia akan ke Klaten, ke tempat keluarga orangtuanya? Adakah di antara mereka yang mau menerimanya? Bagaimana reaksi Handoko jika mengetahui kakaknya akan pulang? Dan anak-anakku? Pikiran terakhir ini mendadak membikin keringat dingin mengalir deras di punggung dan pelipisku. Aku merasa sesak, sukar bernapas. Berlawanan dengan rasa kebakaran dalam diriku, peluh yang menggerayangi kulit

di bawah blusku meninggalkan kebekuan tajam. Aku meminggir dan bersandar pada dinding.

"Kau mau duduk? Ayo ke kantin saja!" Aku tidak menyahut dan tidak beranjak. Sekali lagi pandanganku kulempar ke tengah-tengah halaman, laju ke seberang, ke kelompok pemukiman yang ditumbuhi kehijauan lebih padat dari lingkup gedung-gedung sekolah. Winar menjawab salam beberapa mahasiswa. Aku menoleh, berusaha kembali sadar untuk cepat memikirkan apa yang harus kukerjakan di hari-hari dekat.

"Buat sementara, kalau dia mau menengok anak-anaknya, biar tinggal di rumah kami," kata Winar.

Temanku ini sangat baik. Hari itu dia buktikan untuk kesekian kalinya kedermawanan hatinya bersama istrinya. Selama ini mereka berdua selalu membantu dan menopangku. Dulu di masa-masa paling sukar, kebanyakan saudara dan kawan mengucilkan kami, Siswi dan Winar tetap membuka lengan buat merengkuh kami. Keakrabannya sungguhlah bersahabat dan sejati. Tetapi mereka adalah teman-temanku. Siswi tidak pernah bisa cocok dengan Widodo. Maukah yang akhir ini tinggal bersama mereka? Apa yang akan dia pikirkan? Dan orang-orang lain? Mengapa saudara sendiri dititipkan di tempat orang? Sebaliknya, kalau Widodo datang dan tinggal bersama kami, apakah orang-orang juga akan bisa diam? Aku bekas istrinya yang kawin dengan adiknya. Orang selalu usil dan jahil. Apa pun yang kami kerjakan pastilah akan dipergunjingkan. Serba salah. Apalagi anak-anaknya memang tinggal bersama kami. Sehingga Widodo mempunyai dua alasan seandainya berada di rumah kami: dia menengok anak-anaknya dan adiknya.

Empat belas tahun lamanya perpisahan itu. Anak sulungku dan adiknya pernah menengok satu kali ketika tempat tahanan

ayahnya masih bisa dijangkau. Waktu itu ibunya masih hidup. Untuk terakhir kalinya dia mengorbankan sisa-sisa perhiasannya guna membiayai perjalanan dan membeli berbagai keperluan Widodo. Seolah-olah sudah merasa, dia mendesakku agar memberi izin kepada Eko dan Widowati mengikuti rombongan menjenguk tahanan ke Nusakambangan. Katanya selagi ada kesempatan. Siapa tahu akan lama lagi bertemu kembali.

Waktu itu aku menyadari betapa pentingnya kelestarian hubungan antara bapak dan anak. Lebih penting dari hubunganku sendiri dengan suamiku. Seto masih terlalu kecil. Kenangan yang dia simpan mengenai bapaknya hanyalah merupakan pengaruh cerita dari kakak-kakaknya. Terus terang aku tidak pernah menolong menghidupkan maupun menambah kenangan tersebut. Sejak perkawinanku dengan Handoko, aku lebih ingin menghindari menyebut nama ataupun hal yang bersangkutan dengan bapak mereka. Kehadiran dua anak bersama kami memang tidak memudahkan kehendak tersebut. Sebagai ibu, aku tetap berkewajiban menjadi perantara ikatan anak pada bapak.

Seto malas menulis surat. Kukira tidak banyak anak di dunia ini yang dengan sukarela rajin menulis surat kepada orangtuanya. Meskipun Seto tahu bahwa bapaknya senang menerima berita langsung dari dia dan dia sendiri pun puas jika menerima surat tersendiri, terpisah di halaman lain. Tapi untuk duduk dan mencoretkan kalimat demi kalimat yang berbentuk surat, kami berdua harus berdebat berhari-hari. Aku tidak pernah bisa menyembunyikan kejengkelanku dalam hal ini. Pertama-tama disebabkan karena setiap kali mendesaknya menulis itu, aku terpaksa teringat bahwa aku pernah menjadi istri bapaknya Seto. Dengan ingatan itu, mau atau tidak, perasaan bawah-sadarku menggelitik lalu menggelegak untuk menampilkan ke permukaan lagi se-

gala kepedihan serta kepiluan yang kualami selama bersendiri membesarkan ketiga anak. Kehadiran ibuku bukan merupakan unsur pendidikan yang memperkuat disiplin bagi anak-anakku. Ibuku selalu lemah menghadapi cucu-cucunya. Semua ulah dan kenakalan mereka dibiarkan. Alasannya: Kasihan mereka, belum tahu apa-apa. Atau: Sudah, biarkan! Anak sebegitu kecil sudah tidak ditunggu bapaknya! Karena sering berada di luar rumah untuk mengajar, ibukulah yang kuharapkan bisa mengawasi anak-anakku. Meskipun begitu memanjakan, aku merasa sangat beruntung mempunyai Ibu.

Di saat-saat pergolakan hidup yang menggilas dan hampir menghancurkanku, aku masih bersyukur karena ibuku tidak menolakkku. Kulihat di sekelilingku, tidak sedikit istri-istri senasib yang jauh lebih menderita. Ada yang tidak mempunyai orangtua lagi, sedangkan saudara-saudara menjauhi dan tidak sudi bergaul lagi dengannya. Ada yang masih memiliki orangtua, tetapi hubungan mereka menjadi dingin karena takut terlibat. Ibuku tidak begitu. Apa pun yang terjadi, rumahnya selalu terbuka untuk menjadi pelindung anaknya. Walaupun tampaknya dia bukan pendidik yang berdisiplin, ibuku mempunyai kekuatan sifat lainnya. Dia berani dan gigih. Sedari masa remaja aku menyaksikan betapa dia bekerja keras sebagai pedagang kecil untuk menambah jumlah pensiun Bapak yang sedemikian sedikit. Terdesak oleh kebutuhan guna menumbuhkan anak-anaknya, ibuku berani menantang pendapat umum. Tanpa menunggu selamatan seratus hari meninggalnya Bapak, Ibu sudah menda-tangkan tukang. Dia menyuruh orang membikin warung di samping rumah. Sampai sekarang aku ingat betapa itu merupakan peristiwa besar di jalan tempat kami tinggal. Daerah itu tergolong pemukiman para *priyayi* yang disebut orang-orang terpendang.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa segan dan ragu ibuku menjual gelangunya sebagai modal. Pada waktu itu, warung terdekat terletak di sebelah barat, empat petak perumahan jauhnya dari jalan kami. Apabila pembantu lupa membeli garam, kecap, atau kebutuhan pokok lain, dia harus berjalan ulang-alik paling cepat setengah jam.

Itulah sebabnya ibuku mengambil keputusan yang berani untuk menjadi *bakul*, pedagang kecil bumbu-bumbu. Katanya, dia tidak pernah tamat sekolah dan tidak memiliki kepandaian khusus. Tapi dia bisa menghitung dengan baik serta bisa memilih bahan makanan yang segar. Sambil mengawasi rumah tangganya, dia ingin mengerjakan sesuatu yang bisa menambah penghasilan. Maka, jadilah warung itu. Dan Ibu bekerja keras. Sesungguhnya kami anak-anaknya juga diminta membantu dia. Namun sangat sukar mengerahkan tenaga adik-adikku. Ibuku sendiri tidak pernah memaksa mereka. Dia tidak pernah mengeluh. Sampai larut malam aku sering melihat dia membungkus gula setengah kilo demi setengah kilo, kue kering atau kacang goreng dua sendok demi dua sendok. Dia juga selalu siap melayani pembeli pada jam berapa pun. Berkat warung itulah kami bersaudara dapat terus sekolah, makan, dan berpakaian sepantasnya. Malahan kadangkala aku merasa lebih beruntung dari teman-temanku yang juga bernasib yatim. Ketika Bapak meninggal, aku sudah memulai sekolah kejuruan, pendidikan khusus untuk menjadi guru. Berulang-kali ayah kami berkata kepada Ibu bahwa apa pun yang terjadi, aku harus terus sekolah sampai mendapat ijazah. Meskipun anak perempuan, aku harus memiliki kepandaian dan bukti berupa ijazah sebagai bekal hidup. Ibuku menyetujuinya. Bukankah seringkali dia mengulangi penyesalannya karena tidak pernah menyelesaikan pelajarannya di zaman pendudukan Belanda?

Mempunyai ibu pemilik kedai hampir menghalangiku menikah. Konon orangtua Widodo kecewa ketika mengetahui bahwa bakal menantunya adalah anak seorang janda yang mempunyai warung kebutuhan dapur. Dan setelah kami kawin, suamiku yang pertama itu bahkan berkali-kali membujuk ibuku supaya menghentikan usaha kecilnya itu. Untunglah Ibu tidak menggubrisnya. Karena ternyata berkat warung itu pulalah ibuku bisa membantu aku membesarkan anak-anakku. Seumpama dulu ibuku menuruti usul menantunya, hidup hanya dengan pensiun yang tipis dan jumlah sumbangan kecil dari sang menantu itu, kemudian aku terpaksa pulang ke rumah ibuku dengan membawa tiga anak, dengan apa kami bisa makan sebelum aku mulai bekerja kembali?

Sambil bersandar pada dinding di pinggiran ruang-ruang kuliah itu, aku terus berpikir. Seandainya dulu kami tidak jadi kawin karena orangtua Widodo tidak menyetujui, barangkali aku tidak mengalami hidup pahit seperti masa-masa yang lewat. Tapi seandainya terjadi demikian, bagaimana kemudian aku akan bisa bertemu dan kawin dengan Handoko? Ah, manusia! Selalu tergiur oleh perkataan *seandainya*. Seolah-olah dengan perkataan itu kita bisa membentuk dunia baru atau kehidupan lain yang sesuai dengan idaman masing-masing.

Tiba-tiba kurasakan sentuhan di lenganku.

Winar menarikku. "Kita ke kantin saja," katanya.

Aku menurut, kami berjalan berdampingan menuju kantin. Tanpa membantah kubiarkan temanku memesan air jeruk dan makanan gorengan.

"Harus kaupikirkan bagaimana sebaiknya memberitahu suami-mu. Tadi Siswi berpesan supaya aku mengingatkanmu. Handoko selalu cemburu. Hati-hati berbicara mengenai rencanamu dalam hal ini."

Perlahan dadaku ditelusupi rasa kelembutan lagi. Pada saat kebingungan seperti sekarang pun, kedua sahabat itu memberiku kecerahan yang meyakinkan. Aku tersenyum.

"Ada apa?" tanya Winar.

"Kalian baik sekali. Benar-benar sahabatku, saudaraku yang melebihi saudara-saudara sedarah dan sekandung. Siswi benar-benar mengerti sifat Handoko."

"Tentu saja kami mengetahui bagaimana sifat suamimu! Cintanya kepadamu sedemikian berlebihan sampai kadang-kadang kami takut apakah itu sungguh-sungguh ataukah untuk menutupi sesuatu kesalahannya. Hingga sekarang setelah lima tahun kalian kawin, kami memutuskan bahwa dia memang tergila-gila kepadamu. Sekali dalam seratus tahun hal itu bisa terjadi pada sejarah kemanusiaan."

"Aku juga tergila-gila kepadanya. Meskipun sudah lima tahun kami bersama, hatiku tetap gemetar di saat menyebut namanya," sahutku menanggapi kata-kata ketulusan pandangan temanku itu.

Kini Winar turut tersenyum. Hanya Siswi yang kenal Widodo. Dia bekas temanku sekelas, pindah ke kota lain dan kawin di sana. Ketika mereka pindah lagi ke kota kami, Widodo sudah menghilang. Semula Winar baik kepadaku karena istrinya adalah kawanku. Berangsur-angsur kami mendekat disebabkan karena hubungan Winar dengan tamu-tamu bangsa asing yang secara kebetulan juga mengenalku. Kemudian kedatangan Handoko dari luar negeri mengokohkan kedekatan kami. Winar dan Handoko segera saling cocok. Mereka membuat proyek bersama beberapa teman lain yang juga sejalan gagasan serta pendapatnya. Winar dan Siswi termasuk lingkungan dekatku yang menyepakati hubungan intimku dengan Handoko. Rasa simpati beberapa anggota

keluarga dan teman yang selama bertahun-tahun menyaksikan hidupku sendirian menumbuhkan ketiga anakku, perlahan-lahan bersemi tanpa aku mengemis maupun mengharapkan belas kasihan mereka. Perhatian mereka yang bermaksud baik lebih diperlihatkan setelah mereka mendengar berita kemampuanku sehingga terpilih untuk memenuhi undangan studi ke luar negeri.

Karena surat kabar besar di kota kami memuat berita keberangkatanku, maka hampir semua kenalan dan keluarga mengetahui hal tersebut. Dari saat itulah rasa percaya-diriku bertambah kuat. Aku semakin tidak takut menghadapi siapa saja dan di kantor instansi mana pun. Mungkin tidak sedikit orang mengatakan bahwa nasibku baik. Bahwa keberhasilanku banyak tergantung kepada keberuntunganku. Kalaupun itu benar, bersalahkah aku karena mendapat keberuntungan itu?

Selama bertahun-tahun aku dikucilkan. Orang takut dan segan bergaul dengan aku. Instansi-instansi di mana pun yang kumasuki untuk urusan perizinan lebih sering memperdengarkan sindiran kata yang menyakitkan hati. Apakah itu tidak terhitung sebagai nasib buruk yang kemudiannya patut diimbali dengan suatu keberuntungan? Pertemuan dan kemudian perkawinanku dengan Handoko benarlah kuanggap sebagai satu hadiah besar. Orang-orang yang dekat denganku melihat sendiri bagaimana pergaulan kami sebelum dan setelah menjadi suami-istri. Teman-teman baik kami merasakan keserasian hubungan kami berdua. Aku bahkan seringkali merasa, Handoko keterlaluan memanjakanku. Berduaan atau bersama orang-orang lain, suamiku memperlakukan aku dengan cara yang sama. Selalu memperlihatkan cinta kasihnya yang berlebihan. Dalam hal ini, dia jelas amat berbeda dari kakaknya.

Di kantin siang itu aku memanfaatkan waktuku guna menarik

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebanyak mungkin pendapat Winar sebagai laki-laki, sebagai suami. Seumpama dia Handoko, dia mengawini perempuan bekas istri kakaknya, lalu tiba-tiba kakak itu datang menginap untuk waktu lama, apakah tindakannya? Bagaimana perasaannya?

”Sebenarnya yang pokok ialah soal kepercayaan. Kau dan Handoko saling mencintai. Tetapi kalian kurang saling mempercayai. Aku? Aku tidak bisa menempatkan diri sebagai Handoko, suamimu. Aku cemburuan, tapi tidak terlalu emosional seperti dia. Aku tidak punya kakak. Dengan adik satu-satunya pun aku kurang rukun karena tidak cocok. Siswi juga tidak suka kepadanya. Andaikata tiba-tiba adik itu datang dan tinggal bersama kami, terus terang setelah cukup waktunya, kami akan mengusirnya.”

Jadi sahabat-sahabatku juga mengetahui kurang adanya kepercayaan antara aku dan suamiku. Alangkah benarnya pengamatan itu. Dengan kesadaran terhadap kebenaran tersebut, rasa bawah-sadar yang tetap hendak kusembunyikan dan kutekan, kini memberi isyarat lebih nyata bahwa berita pagi itu adalah pertanda malapetaka bagi kebahagiaanku.

\*\*\*\*\*

# Bagian Dua



Pertemuanku dengan lelaki yang kemudian menjadi bapak anak-anakku penuh gelora api. Dua pengertiannya. Api revolusi dan api dalam arti kata yang sesungguhnya.

Pekerjaan ayahku ialah polisi di salah satu seksi di kota Semarang ketika perang meletus. Waktu itu, bersama keluarga beberapa pejabat penting kotapraja, kami terburu-buru harus mengemasi dua kopor. Aku dan adik-adikku boleh membawa tas sekolah yang kami isi dengan apa saja, sesuai dengan keinginan kami. Tapi kami tidak berhak bertanya sesuatu pun. Setiap kali kami anak-anak yang besar ingin mengetahui ke mana kami pergi, mengapa kami harus berbicara dengan suara rendah, orangtua kami menghardik dengan suara tertekan sambil memelototkan mata. Aku segera mengerti bahwa semuanya serba harus dipendam. Maka aku sebagai anak sulung, harus memberi contoh sebaik-baiknya kepada adik-adikku. Kubuka pendengaranku untuk mengikuti semua percakapan. Kupertajam pengamatanku agar dapat melihat apa yang disembunyikan. Kalimat-kalimat orang dewasa tidak selalu kumengerti. Tetapi sekurang-kurangnya, aku berusaha mengikuti suasana. Yang akhirnya kumengerti ialah rombongan kami harus mengelabui mata pemburu bangsa Jepang beserta kaki-tangannya.

Sebegitu keluar kota, kami meneruskan menuju ke barat. Aku bahkan mengetahui bahwa kami melewati Pekalongan. Sesudah



itu, perjalanan menjadi lebih melelahkan. Kendaraan bermotor kami tinggalkan, kami meneruskan dengan naik kereta api. Karena jembatan rusak, setelah menyeberang dengan rakit, rombongan menyewa gerobak dan dokar. Untuk selanjutnya, aku kurang jelas, karena tertidur kelelahan. Matahari terbenam, matahari terbit, perjalanan berlangsung tanpa kusadari sepenuhnya. Gerobak yang ditarik sapi atau kerbau menjadi alat angkutan utama selama beberapa hari. Kadang-kadang kami berhenti, tidur untuk satu malam, bahkan beberapa malam di tempat yang sama. Yang kuingat benar ialah udara berangsur-angsur menjadi sejuk. Entah sudah berapa hari kami meninggalkan kota. Pada suatu malam, kudengar bisik-bisik di sebelah luar dinding bambu kami yang mengatakan, bahwa kami sedang menuju ke ibu kota RI yang bernama Yogyakarta. Kami tidak pernah sampai di sana. Selama tiga tahun lebih kami mengembara. Kaki, lereng, dan punggung Gunung Slamet kami jelajah konon untuk mencari terobosan yang aman ke arah selatan. Waktu itu aku tidak mengetahui urusan orang dewasa. Setiap kali kulihat ayah kami tergopoh-gopoh mendekati tempat bermalam kami atau perhentian sementara, itu tandanya bahwa kami harus siap untuk berangkat. Bulan berganti bulan, kami anak-anak tidak begitu sadar bahwa waktu itu negara dalam keadaan perang. Kenangan masa itu bagiku adalah perjalanan yang tak kunjung berhenti. Menurut keterangan singkat yang kudapatkan dari Ibu, Bapak sedang mengawal pejabat kotapraja tingkat provinsi. Dia bersama keluarganya harus selamat sampai di ibu kota RI.

Rombongan kami juga dikawal oleh beberapa orang Tentara Rakyat atau pejuang. Dari satu tempat ke tempat lain, pengawal ini diganti. Pakaian mereka tidak selalu seragam. Paling sering para pemuda dan lelaki dewasa itu mengenakan celana dan baju

warna hitam. Kata ibuku, itu warna yang paling bagus untuk menyatu atau menghilang dalam hutan. Juga karena tidak perlu terlalu sering dicuci.

Kenangan dari masa itu bagiku juga tidak berbentuk bulat ataupun utuh. Bagian demi bagian yang terpenggal, kadangkala berurutan kejadian diikuti kejadian. Tetapi seringkali juga terdiri dari adegan-adegan saja tanpa kuingati di mana dan dalam peristiwa yang macam mana. Yang tercetak dalam ingatanku misalnya pada saat ketika aku merasa sangat kedinginan. Lalu penduduk setempat membikinkan beberapa ceret *wedang jahe* buat rombongan kami. Dan itulah minuman yang paling nikmat yang pernah kuteguk hingga umurku waktu itu. Di sudut ingatanku juga tersimpan pemandangan-pemandangan menyenangkan. Umpamanya untuk pertama kalinya aku melihat orang memerah susu. Ingatan yang mengerikan ialah ketika aku menyaksikan seorang anggota rombongan menangkap ular besar sekali. Kata Bapak, itu ular sanca. Tidak berbahaya karena gigitannya tidak mematikan. Tapi kalau dia lapar sekali dapat menelan anak sebesar adikku. Waktu itu aku sepenuhnya mempercayai ayah kami. Tapi kemudian ibuku berbisik, bahwa Bapak berkata begitu supaya adikku patuh jika dilarang bermain terlalu memisah dari rombongan.

Dalam pengungsian itu adikku terkecil lahir. Untunglah waktu itu kami sedang menetap di desa Guci. Tiga kali kami pergi dan kembali lagi ke desa itu. Setiap kali kami serombongan dibagi keluarga demi keluarga, atau dua keluarga bersama, dititipkan pada penduduk yang memiliki tempat. Rumah-rumah di sana sederhana sekali seperti biasanya yang terdapat di desa-desa berhawa dingin lainnya. Meskipun lantainya dari tanah, entah bagaimana, pada saat matahari terbenam, terasa seolah-olah ada uap hangat yang muncul dari sana.

Di desa Guci itu aku dapat mengatakan menemukan kebahagiaan masa anak-anak yang juga sangat sederhana namun membekas seumur hidupku. Permainan jual-beli yang kami sebut *pasaran* menyediakan bahan yang beraneka ragam, karena pagar dan perdu tidak hentinya bertunas. Setiap kali, rombongan harus meninggalkan desa, lalu kembali lagi. Tapi kami anak-anak dalam rombongan menyebutkan perkataan "pulang" pada saat kami tiba lagi di sana. Sepanjang ingatanku, selama dalam pengungsian itu kami tidak pernah mengalami kelaparan. Ke mana pun kami pindah, jatah makanan dari dapur umum selalu mencukupi. Minuman demikian pula, walaupun gula yang kami dapatkan bukan gula pasir. Untuk tambahan lauk dari jatah tersebut, masing-masing keluarga menambahkan sendiri menurut kemampuan dan kemauan mereka.

Pertama kalinya kami datang ke desa Guci, aku tidak tahan udaranya yang dingin menyengat. Lalu penduduk menunjukkan sumber-sumber air panas. Itu tersebar di mana-mana. Yang terdekat dengan tempat kami terletak di tengah-tengah sawah. Aku seringkali bermain-main ke sana hanya untuk merendamkan kaki di parit yang dialirkan ke tepi jalan desa. Karena harus menghemat minyak buah jarak buat pelita, kami harus mandi sebelum kabut mengawang menutupi pemandangan.

Pada waktu terakhir kalinya kami menetap di desa itu, barulah *paceklik* terasa mengancam. Jatah nasi hanya diberikan satu kali sehari. Meskipun demikian, jagung dan singkong tetap berlimpah. Ibu-ibu yang bertugas di dapur umum sangat kreatif. Mereka menyulap labu sebesar bayi menjadi berbagai makanan asin dan manis, sehingga kami anak-anak tidak lagi menganggapnya sebagai sayur. Pada waktu itu pula, karena lebih dari tiga bulan kami tidak berpindah tempat, ayah kami mengumpulkan anak-

anak desa dan anggota rombongan. Mereka diajar bersama secara teratur.

Di halaman kelurahan ada hanggar tempat penimbunan panen kentang dan hasil lain. Di sana anggota rombongan mengatur tempat buat pertemuan-pertemuan. Kami anak-anak juga memanfaatkannya buat belajar. Yang dipentingkan ialah pelajaran menulis, membaca, dan menghitung. Sejarah diganti dengan dongeng, cerita mengenai Tanah Air sedari dulu sampai perjuangan masa itu. Semua anak dari semua umur dijadikan satu. Yang mengajar bergantian, siapa saja di antara orang tua yang merasa mampu dan pada saat itu tidak bertugas di dapur maupun di tempat lain, karena orang-orang dewasa yang berbadan kuat juga turut ke ladang, atau berjaga bersama kaum pejuang.

Aku sebagai anak tertua tidak pernah mempunyai waktu senggang. Sebegitu menyelesaikan tugas yang diberikan ibuku, ayahku memanggil untuk mengerjakan sesuatu yang lain. Tetapi aku merasa masih memiliki waktu untuk bermain-main. Karena selagi orang-orang dewasa beristirahat di waktu siang, kami anak-anak biasa menyelinap keluar rumah, *berkencan* dengan kawannya sendiri-sendiri. Sejak sekolah mulai teratur, aku merasa semakin lebih santai, karena pagi sampai siang aku harus belajar bersama anak-anak lain. Lalu Ibu mengambil seorang penduduk desa agar bisa menolong mengawasi adikku yang paling kecil. Dia juga bergantian dengan ibuku mencuci pakaian kami. Dengan demikian, masa tinggal kami di desa Guci benar-benar merupakan kenangan yang menyenangkan bagi kami anak-anak.

Sekolah membikin aku terbebas dari tugas mencuci baju. Pekerjaan rumah tangga yang harus kulunasi ialah memandikan adikku; kadangkala menimba untuk mengisi bak di samping sumur dan sore hari mengambilkan jatah minuman teh dari dapur

umum. Kalau aku atau adikku yang besar mengeluh ataupun berdalih buat menghindari tugas yang telah diperingan itu, ibu kami segera mengingatkan berita yang sering disampaikan oleh pendatang baru. Konon di kota-kota pendudukan, di daerah pesisir, air semakin sukar didapatkan. Tidak hanya makanan yang langka dan mahal, air pun harus dibeli dengan harga yang tinggi. Meskipun kami hidup di pengungsian, kami tetap harus bersyukur karena masih bisa makan nasi bersih satu kali sehari, bisa mandi dengan leluasa dan minum sebanyak kemauan kami. Di kota-kota itu, kabarnya, orang harus antri lama untuk mendapatkan makanan maupun air bersih.

Kami anak-anak hampir lupa bahwa desa Guci adalah tempat tinggal sementara. Tiba-tiba pada suatu pagi kami diberitahu bahwa pelajaran dihentikan dan kami harus pulang mengemasi baju untuk dibawa pergi. Setelah membantu ibuku sebentar, aku disuruh mendahului ke halaman kelurahan sambil *mengemong* adikku. Di sana sudah banyak orang berkumpul. Bapak sibuk berbicara dengan pengawal lain. Seorang anggota tentara membuka kertas lebar di atas meja. Mereka semua menunduk memperhatikan gambar di sana. Aku menunggu bersama anak-anak lain. Kemudian kudengar seseorang berkata bahwa gerobak perbekalan sudah diberangkatkan lebih dahulu, dan bahwa sebaiknya anak-anak dan wanita segera menyusul.

Sebelum lohor, kami meninggalkan desa Guci untuk kesekian kalinya. Dalam rombongan yang berjalan bersama kami anak-anak dan kaum ibu, kulihat dua pejabat kota yang selalu dikawal Bapak. Tetapi orangtuaku sendiri tidak tampak. Aku ingin bertanya di mana bapak dan ibu kami. Tetapi wanita-wanita dan lelaki berumur di dekatku tidak ada yang mengetahui. Perjalanan hari itu tenang tetapi menyedihkan. Hanya ada satu gerobak di barisan

belakang. Kami anak-anak disuruh berjalan di tengah. Silih berganti, kami diperbolehkan *menggonceng* gerobak yang sudah penuh dengan tas dan barang bawaan kami semua. Lama sekali kami berjalan. Makan siang dibagikan dalam bungkus daun yang berbau jamu. Bambu tempat air minum diedarkan dari tangan ke tangan. Kami berhenti sebentar sambil makan dan mengganti kerbau penarik gerobak. Orang-orang dewasa tersebar di dekat-dekat, mencari tempat duduk yang kering. Meskipun beberapa anak belum selesai makan, rombongan harus bergerak lagi. Sebegitu matahari bergeser ke barat, kabut mulai bergantung di pucuk-pucuk dan dahan pohon. Tapi kami terus berjalan. Seseorang mengatakan kekhawatirannya kalau-kalau tidak bisa mencapai tujuan sebelum matahari terbenam. Dari belakang ada yang menyahut bahwa bagaimanapun juga, rombongan harus ke sana. Karena hanya itulah tempat berhenti yang terlindung. Dripada bermalam di tempat terbuka, tambahna lagi.

Ketika kegelapan kabut menyelubungi kepanjangan rombongan dari depan ke belakang, orang-orang dewasa menyalakan obor. Perjalanan menjadi lebih lambat. Sekeliling kami gelap pekat. Anak-anak lelaki besar yang sudah berjalan sejak waktu berangkat, mulai mengaduh dan mengeluh. Kata mereka, jalan semakin licin. Sebetulnya aku juga berpendapat begitu. Tetapi karena mengerti bahwa sebaiknya diam daripada mengganggu orang-orang dewasa, maka aku membisu saja. Adikku yang paling kecil sudah tertidur di gerobak, dipangku Yu Dinem, pamongnya. Pikiranku masih lebih terpusat kepada kedua orangtuaku yang belum juga tampak menggabung. Entah berapa lama kemudian, kami digiring memasuki sebuah bangunan beratap. Kami ditanya apakah mau makan atau minum. Karena kelelahan, banyak dari kami anak-anak yang lebih memilih tidur. Di pinggiran ruang,

telah diatur jerami dan karung-karung yang digelar. Tanpa disuruh, kami bergelimpangan menjatuhkan diri. Aku mendekati pengasuh adikku, lalu berbaring di sampingnya. Dan langsung tidak sadar apa yang terjadi di sekelilingku.

Entah berapa lama aku tertidur. Tiba-tiba saja terbangun oleh bunyi kecek-kecek belalang dan nyanyian jengkerik. Kutilingkan kuping untuk mengikuti percakapan bernada rendah yang datang dari luar. Di atas kepalaku tampak sinar terang, merembes dari celah-celah atap. Kelihatannya pemandangan di luar lebih jelas daripada di dalam. Dan lebih aneh lagi ialah aku kepanasan. Kutegakkan badan sambil mencoba membiasakan mataku melihat siapa-siapa yang berada di dekatku. Tidak ada bayangan bapak maupun ibuku. Perlahan aku bangun, kemudian menuju ke pintu yang terbuka memberikan sinar dari luar.

"Jangan keluar, Nak! Berbahaya!" suara perempuan agak serak menahanku.

Aku menoleh, mengenali bayangannya.

"Saya ingin mencari Ibu, Mbah," sahutku sambil terus berjalan ke pintu.

"Di sini saja. Nanti sebentar lagi ibumu kembali," bujuknya keras.

Sampai di depan pintu aku mengintip. Di luar juga tidak ada lampu ataupun obor yang menyala. Tetapi sinar yang terpancar dari langit berwarna merah, memberi pantulan yang terang sehingga aku bisa membedakan satu pohon dari lainnya. Hati-hati aku melongokkan kepala. Karena tidak merasa adanya bahaya, perlahan aku keluar, menepi-nepi pada dinding. Belum mencapai empat langkah, seseorang menegur.

"Ada apa, Dik?"

Aku tidak kenal suara itu. Ketika dia mendekat, kulihat seorang pemuda menyandang senapan.

"Saya mencari Bapak atau Ibu," sahutku.

Tentulah dia termasuk pengawal kami malam itu. Kuamati wajahnya kalau-kalau aku sudah pernah mengenalnya. Tiba-tiba segalanya menyilaukan. Seolah-olah sebuah bola cahaya jingga keperakan terlempar ke angkasa dan menerangi luasan yang tidak terbatas. Tanah bergerak seperti gempa, disusul suara dentuman yang menggetarkan udara. Aku menjerit dan menutup mata. Tanganku kulindungi ke kedua telingaku. Seketika itu juga aku merasa diriku ditarik dan direngkuh, dibawa ke bawah atap. Dentuman dan ledakan yang gaduh bertubi-tubi memecahkan pendengaran. Derak dan geretek berselingan membarengi goyangan tanah tempatku berpijak. Beberapa saat kemudian aku baru sadar karena hidunku tidak leluasa bernapas. Suara pemuda itu lembut memanasi bagian atas kepalaku.

"Ssst, tenang Dik, tenang. Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Itu gudang mesiu kepunyaan tentara Belanda yang diledakkan pejuang kita."

Kurasakan rambutku dibelai dan dielus. Aku menengadahkan muka agar bernapas lebih bebas. Sebentar tanah bergerak lagi. Letusan masih beruntunan. Aku tetap berada dalam pelukan pemuda itu. Dari kelompok pengungsi terdengar anak-anak merengek, menangis. Orang-orang dewasa berusaha membujuk. Beberapa dari mereka tidak terkendalikan, berseru bahwa kami lebih baik keluar karena ada gempa. Dan memang mereka berlarian keluar. Aku kembali menjadi panik, memaksa diri lepas dan turut mereka yang keluar.

Seseorang bersuara di depan pintu. "Ah, ini bukan gempa!" Disusul nada yang lebih tenang, "Alhamdulillah! Ini tandanya



pemuda-pemuda kita telah berhasil!” Beberapa orang lain mengumamkan perasaan syukur mereka.

”Mudah-mudahan mereka semua selamat,” tambah seseorang. Dan seolah-olah hanya menunggu kalimat tersebut, mendadak terdengar rentetan tembakan di kejauhan. Kami terdiam, menunggu. Kilauan sinar silih berganti antara warna perak dan kuning kemerah-merahan melesat satu-satu ke langit. Percikan nyala yang terlempar ke angkasa memberi pemandangan indah di tengah-tengah keluasan yang tanpa batas. Aku terdorong oleh kerumunan orang dewasa masuk kembali ke dalam bangunan. Pelita yang tadi sudah dinyalakan, kini dimatikan. Suara tembak-menembak terus merentet, berselingan dengan ledakan di sana-sini. Bisik-bisik ucapan doa menyela kedahsyatan pertempuran di kejauhan itu.

Lalu, suasana menjadi lebih tenang. Letusan senapan terdengar mengurang. Kemudian berhenti sama sekali. Agak lama kami menunggu, baru ada seorang dewasa yang berkata, barangkali Belanda sudah angkat kaki dari perkebunan. Aku terdiam, tetap menelungkup di tempatku sambil bertanya-tanya sendiri di mana orangtuaku, dan perkebunan mana yang dimaksudkan. Orang-orang mulai bergerak. Ada beberapa yang akan keluar. Suara langkah-langkah sibuk di depan pintu. Disusul percakapan dengan suara biasa, tanpa sembunyi-sembunyi. Barangkali pengawal berganti. Ataupun barangkali ada pendaatang baru? Seketika itu aku berpikir mungkin orangtuaku yang datang.

Kemudian lalu-lalang semakin sibuk. Seorang di sudut berkata akan menyalakan pelita. Dari pintu ada sahutan memperbolehkan. Terdengar suara korek, lalu ruangan bawah atap itu pun bermandikan cahaya sangat melegakan. Seorang anak minta minum, ditiru yang lain-lain. Orang dewasa mengusulkan

memberi makanan. Tiba-tiba aku juga merasa lapar. Yu Dinem, pengasuh adikku, sudah memegang *arem-arem*. Kulihat orang-orang dewasa mulai santai, ada beberapa yang juga memegang singkong rebus atau makanan lain. Seseorang mengusulkan agar pengawal di luar dikirim ceret teh. Setelah makan sekerat ubi jalar dan minum sedikit, aku kembali berbaring dan tertidur.

Pagi keesokannya, ibu dan bapakku sudah ada di luar ketika aku bangun. Mereka tampak biasa saja. Ketika aku mendekat dan Ibu memelukku, badannya berbau obat-obatan seperti di rumah sakit. Seseorang dari belakang bangunan membawa jatah makan pagi, lalu kami sekeluarga makan bersama. Segera setelah selesai, Ibu bersiap-siap akan pergi lagi. Tapi kali itu aku mendapatkan penjelasan.

"Jaga adik-adikmu baik-baik. Aku akan membantu di gubuk palang merah," katanya. Dan kepada adikku yang besar Ibu berpesan, "Tidak boleh bermain-main terlalu jauh dari gudang!"

Jadi bangunan tempat kami berteduh itu sebuah gudang. Aku mengikuti ibuku sampai agak jauh dari pintu.

"Aku ingin turut Ibu," kataku memberanikan diri.

"Jangan. Kamu membantu-bantu di sini saja. Seperti biasanya, tolong membagikan makanan dan awasi anak-anak lain. Kamu bisa mengatur permainan misalnya, supaya mereka tidak tersebar ke mana-mana."

Pagi itu aku juga mengetahui lebih banyak sebab-sebab kebakaran semalam. Juga mengapa kami harus menyingkir dari desa. Kata orang-orang dewasa, tentara RI menyerbu gudang persediaan musuh di perkebunan teh Kaligua. Biasanya setelah penyerangan semacam itu, musuh mengeledah desa-desa sekitar. Sebab itulah kami harus mengungsi ke hutan. Anak-anak diberitahu bahwa selama beberapa hari itu kami harus lebih prihatin.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Makan seadanya dan bertahan jangan terlalu mengeluh supaya orang-orang dewasa bisa meneruskan pengawalan dan perjuangan dengan hati yang kuat. Dengan menerima keadaan yang sederhana, kami diberitahu bahwa itu juga sudah berarti turut berjuang. Nasi tidak akan selalu ada menurut kata orang-orang dewasa yang menunggui kami. Tetapi makanan lain seperti kacang hijau, kedelai, kentang, singkong dan ubi jalar masih tersimpan berkarung-karung. Itu akan cukup buat makan selama bertahan di tengah-tengah hutan.

Memang hari-hari berikutnya kami mendapat makanan tersebut. Pada hari-hari di mana disuguhkan nasi jagung, rasanya bagaikan pesta. Kami bahkan pernah diberi daging bakar. Anak-anak lelaki selalu lebih suka makan daging. Kebanyakan mereka rewel, karena bosan, lalu tidak mau makan jatah yang diberikan. Maka wejangan-wejangan diulang kembali, dan harus diucapkan oleh orang dewasa laki-laki.

Kata seorang ibu yang bertugas di dapur, sudah kodrat kaum wanita tidak selalu dituruti dan dipatuhi oleh anak-anak lelaki. Aku masih muda waktu itu. Tetapi karena pengalaman zaman pengungsian dan juga karena pengamatan terhadap adik-adikku sendiri, aku menyetujui pendapat wanita itu.

Ketika Ibu akan berangkat lagi ke gubuk PMI pada suatu pagi, sambil menggendong adikku yang paling kecil aku diperkenankan menemaninya berjalan turun. Ternyata bangunan itu tidak begitu jauh dari tempat kami berteduh. Tapi karena tidak ada jalan setapak yang langsung menuju ke sana, dan karena letaknya di antara dua gundukan bukit kecil, kerimbunan dahan pohon-pohon amat rapat menyembunyikannya. Aku harus berhati-hati mengikuti ibuku supaya adikku tidak tergores oleh duri dan ranting-ranting kering. Supaya tidak tersesat di saat pulang, Ibu

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengajariku bagaimana menemukan jalan kembali. Katanya, di hutan semua pohon kelihatan sama. Tetapi kalau diperhatikan dengan saksama, masing-masing tumbuhan mempunyai ciri atau tanda.

Jalan ke gubuk PMI hanya dikenal beberapa orang dewasa anggota rombongan kami. Aku merasa bangga karena ibuku menunjukkannya kepadaku. Di tempat-tempat tertentu ada bongkahan batu atau batang pohon yang tumbang. Pohon tumbang pun tidak sembarangan. Harus tahu, di dekatnya ada suatu pemandangan yang harus dikenali. Karena siapa tahu ada pencari kayu yang mendadak memotong dan membawa batang pohon itu. Cabang atau dahan besar yang menggelayut di atas juga harus diperhatikan. Itu semua merupakan tanda-tanda alam yang sangat menolong orang di dalam hutan. Dan ketika berhasil pulang kembali ke gudang, aku merasa puas sekali. Pengalaman tersebut tidak akan kulupakan seumur hidupku.

Aku tidak sadar berapa lama kami tinggal di sana. Lelaki dewasa rombongan kami yang dianggap pemuda, jarang tampak bersama kami. Kami anak-anak perempuan mudah diatur. Sedangkan anak-anak lelaki besar semakin hari semakin menunjukkan sikap kejenuhannya. Lingkup gerak mereka sebenarnya cukup leluasa. Tetapi karena sifat mereka yang serba ingin bermain jauh, mereka merasa tidak bebas. Mereka diminta menolong mengangkut air dari sungai kecil yang mengalir di bawah jalan setapak. Itulah batas sebelah barat di mana mereka diizinkan pergi.

Memang tempat itu merupakan daya tarik bagi mereka. Anak-anak perempuan juga suka sekali bermain-main di tepian sungai itu. Hingga pada suatu hari terjadi kepanikan. Dua anak lelaki tidak pulang makan siang. Sampai sore, di saat kabut seperti bubur mengalutkan pandangan sejarak dua meter, orang-orang dewasa

yang bertanggung jawab di hanggar pengungsian kami menjadi khawatir. Air sungai cukup dangkal. Dengan arusnya yang lembut tidak mungkin anak-anak besar itu mendapatkan kecelakaan di sana.

Dua petani yang biasa membantu telah disuruh mencari mereka di sepanjang sungai ke arah hilir maupun udik. Mereka kembali tanpa hasil. Kata mereka, ke udik dan ke hilir sudah dijalani lebih dari empat batu. Mereka tidak berani pergi sampai ke desa kalau tidak diperintah ke sana. Ibu anak-anak yang dianggap hilang menangis sambil menyebut nama Tuhan dan bapak mereka. Umur anak-anak itu sudah sepuluh dan sebelas tahun. Seharusnya mereka mengerti berhati-hati. Apalagi seharusnya juga ingat mematuhi peraturan atau nasihat yang selama itu selalu diulangi orang-orang dewasa. Lalu seorang ibu lain berkata, mungkin anak-anak itu menyusul ayah mereka. Tapi tidak seorang pun pernah diberitahu di mana orang-orang lelaki dewasa berada. Seperti juga aku dan adik-adikku tidak mengetahui ke mana bapak kami pergi. Aku hanya tahu bahwa masing-masing orang dewasa itu memiliki tugas. Di mana dan bagaimana tugas itu, kami tidak pernah yakin.

Dulu ketika kami masih berada di desa Guci, aku sering berjalan di sawah atau ladang. Secara kebetulan, aku melihat sesuatu yang aneh. Seorang laki-laki seperti petani duduk di *galengan* sambil merokok seolah-olah berlepas lelah. Ketika ada laki-laki lain lewat, mereka berbicara biasa. Lalu petani yang duduk menawarkan tempat rokok. Orang yang baru tiba itu duduk, menarik kertas rokok untuk digulung setelah diisi tembakau. Tapi sebelum meramunya, dia membaca apa yang tertulis di kertas. Sebegitu rokoknya dinyalakan, dia berterima kasih, lalu pergi.

Penemuan itu kuberitahukan kepada ibuku. Orangtuaku me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nambahkan bahwa itu adalah hal yang biasa. Kurir atau pembawa berita tidak berani masuk ke desa. Harus ada penerus berita yang kadangkala menemui mereka di hutan atau di ladang. Tempat pertemuan harus berganti-ganti. Sejak waktu itulah aku semakin menghormati siapa saja yang kutemui di mana pun. Walaupun yang berada di jalan atau di sawah itu sungguh-sungguh petani, aku harus tetap hormat. Orangtua kami tidak hentinya mengulang betapa penduduk desa sangat berjasa dan berbaik hati. Mereka banyak membantu para pengungsi dan pejuang. Bagaimanapun juga, rasa hormat harus dimulai dari diri kami lebih dahulu jika kami ingin disegani orang. Bapak kami juga mengajar kami agar tetap waspada. Karena gembala atau petani mungkin juga samaran mata-mata Belanda. Kaki tangan musuh itu dibayar tinggi. Orang-orang sebangsa pun mau berkhianat jika nafsu ingin memiliki kekayaan tidak dapat dikendalikan.

Ketika kami tinggal di desa Guci, aku dan adik-adikku pernah menyaksikan penangkapan seorang petani yang menyelundup untuk mencari informasi yang akan dijual kepada tentara Belanda. Aku menjadi semakin ngeri, karena ternyata hidup ini bisa berbalik dari baik menjadi jelek. Maka sikapku terhadap petani-petani yang belum kukenal kembali menjadi biasa saja. Lalu ayah kami mengungkapkan sesuatu cara secepatnya untuk mengetahui apakah orang itu benar-benar petani atau bukan. Lihatlah tangannya, kata Bapak. Kalau tangan itu bersih, kukunya tidak hitam, ya patut dicurigai. Kalian tidak perlu banyak bicara, menghindarlah. Lebih baik tidak tahu dia lawan atau kawan. Jika perlu, kalian pulang dan beritahu orang dewasa di desa, begitu kata Bapak.

Pada hari yang tegang karena dua anak tidak makan siang dan sampai jam empat sore belum pulang itu, aku bertanya-tanya

kepada anak-anak lain apakah tidak melihat seseorang yang tidak dikenal di sekitar tempat kami bermalam. Siapa tahu anak-anak yang hilang itu dibawa orang lain. Tapi ketika petang hari kami bersiap-siap akan tidur, di luar terdengar beberapa orang datang. Anak-anak yang hilang itu diantarkan pulang oleh tiga Tentara Rakyat. Ibu mereka memeluk serta menciumi mereka sambil tidak hentinya menyesali perbuatan yang dikatakan keterlaluan itu. Akhirnya lelaki sesepuh yang tinggal dalam gudang pengungsian bersyukur. Semuanya berakhir baik-baik. Tentara itu menemukan anak-anak itu jauh sekali dari tempat kami. Sudah diadakan tanya-jawab. Anak-anak itu harus bersumpah tidak akan berbuat kesalahan lagi. Karena perbuatan mereka dapat mengakibatkan kehancuran rombongan kami, juga tentara yang mengawal.

Seperti pada waktu berangkatnya, kembalinya kami ke desa Guci pun dilaksanakan dengan mendadak. Tapi kali itu rombongan dibagi. Kelompok pertama dengan satu gerobak berangkat pagi-pagi buta. Aku dan adik-adikku menunggu orangtua, baru keesokan harinya. Pada waktu itulah kami sepakat mengatakan bahwa kami "pulang" ke tempat kami mondok di desa Guci. Sekolah-olah itu adalah rumah kami yang sesungguhnya. Dimulai dari waktu itu, kenangan dari masa tinggal kami di sana menjadi lebih jelas dan lebih merasuk dalam ingatanaku. Desa tetap dikawal atau diawasi tentara dan pemuda pejuang. Bergiliran mereka menampakkan diri. Pada saat-saat tertentu mereka kelihatan. Kadang-kadang berunding dengan pengatur kelurahan. Di lain waktu, sedang mengambil jatah di tempat perbekalan. Ada yang ramah, menegur kami anak-anak. Yang lain hanya lewat, atau mengganggu dari jauh.

Sejak pengungsian ke gudang dengan peristiwa kebakaran itu, aku mencoba mengamati setiap pemuda pengawal. Aku mencari

atau berusaha mengenali kembali pejuang yang dulu berjaga di depan pintu tempat kami berlindung. Aku tidak sadar apa yang mendorongku mencarinya. Bukan karena aku rindu kepadanya. Aku hanya ingin tahu bagaimana wajahnya. Hingga beberapa hari, kemudian sepekan lebih aku mencarinya. Lalu aku melupakannya.

Pengertian hari dan bulan bagiku belum sepenuhnya lengkap. Karena di rumah yang kami tempati tidak ada kalender. Aku hanya mengikuti perkataan orang dewasa yang melihat langit dan mengintip munculnya bulan. Setelah suasana kembali santai, kami anak-anak dikumpulkan lagi dan mulai mengikuti pelajaran. Seperti pada waktu lampau, berhitung, membaca, dan menulis diutamakan. Kami anak yang besar menolong adik-adik. Tambahan pelajaran sejarah berupa dongeng dan cerita, kemudian kami anak-anak yang besar juga diberi pengetahuan umum. Kalender di kelurahan dikeluarkan supaya kami mengenal nama-nama bulan internasional. Kami juga diberitahu mengapa kami berjuang dan mengadakan revolusi. Kegiatan di luar negeri untuk mempersingkat perang di negeri bekas jajahan Belanda lalu Jepang pun diceritakan sedikit oleh orang dewasa yang bertindak sebagai guru.

Demikian santainya suasana di desa sehingga jam malam diundurkan. Baru kali itu anak-anak diperbolehkan bermain di luar meskipun sudah waktunya sembahyang Isya. Kami mempraktekkan permainan dan nyanyian tembang yang sudah lama diajarkan di sekolah pagi. Waktu itulah saat petang bulan purnama pertama yang kualami dengan bermain-main bersama anak-anak desa. Yang tidak menyukai bernyanyi memilih bermain *gobak sodor*. Atau pada petang-petang terang lainnya, kami duduk bersama sambil menyanyi dalam bahasa Indonesia. Ada saja orang dewasa yang



pandai dan mengetahui nyanyian baru. Keberhasilan pejuang-pejuang di Kaligua tetap menjadi bahan pembicaraan. Tetapi di desa kami, hal itu hanya disentuh dalam suara rendah.

Berita lain yang kemudian lebih mengambil tempat ialah yang mengatakan, bahwa Belanda telah mengundurkan diri ke utara. Dikatakan bahwa perang akan segera selesai. Tapi aku sudah terlalu sering mendengar hal yang paling akhir itu, sehingga tidak mempercayai lagi apakah kami tidak akan berpindah lagi. Keadaan memang damai bagi kami anak-anak. Kami menerima makanan biasa seperti dulu lagi. Tetapi minyak buat penerangan tetap harus dihemat. Pakaian penduduk dan kami sendiri mengurang. Ibu sudah mengorbankan kain-kain batiknya untuk dijadikan celana monyet adik-adikku. Lalu adikku yang besar mulai malu, harus dibikinkan celana pendek lain. Mereka bertambah tinggi terus. Kata orangtua kami, anak-anaknya tumbuh pesat karena udara gunung yang sehat. Baju kami cepat sesak dan menjadi kecil. Bahan pakaian merupakan barang sangat langka. Sama seperti alat tulis-menulis dan obat-obatan yang bukan berasal dari akar, daun, atau kulit pohon. Ayah kami mengatakan bahwa mencari ganti bahan makanan lebih gampang daripada pengganti pakaian. Orang-orang desa yang bekerja di lumpur memang tidak malu mengenakan celana dari bahan bagor atau karung. Selain itu, memang mereka terpaksa menggunakannya, karena baju yang cukup baik tinggal satu-satunya. Rombongan kami lumayan, ketika berangkat dari kota dapat membawa paling sedikit dua kopor untuk masing-masing keluarga. Ditambah lagi tas-tas kecil. Sebagai pengganti alat penerangan sekaligus untuk mengusir nyamuk, kami meniru orang desa. Bunga kluwih dan kelopak bunga aren dan kelapa dikeringkan, dinyalakan pada malam hari. Ujungnya yang termakan api lumayan bisa menunjukkan titik terang. Pada

waktu kami ingin ke kamar mandi, kami hanya boleh menggunakan jenis penerangan semacam itu.

\*\*\*

Pagi itu kami sedang berada di sekolah. Yang mengajar kami Bapak. Dia meneruskan ceritanya, yaitu Babad Tanah Jawa. Perhatian kami terputus karena kelihatan beberapa orang mendekati pintu hanggar tempat kami belajar. Seseorang masuk, berbisik di telinga Bapak. Mereka bersama-sama keluar. Orang yang tadi kembali dan memberitahu bahwa pelajaran tidak diteruskan. Kami diminta pulang, karena tempat itu akan dipergunakan orang-orang dewasa. Dalam perjalanan ke tempat pondokan, aku bertemu dengan ibuku. Dia berkata supaya aku mengambil jatah makan siang itu ke dapur umum. Ibu juga akan turut berkumpul di halaman kelurahan. Tetapi aku terlalu asyik bermain, baru teringat harus mengambil makanan ketika temanku mengatakan sudah lapar dan akan pulang. Aku ke dapur mengambil rantang. Sewaktu akan berangkat, ayah dan ibuku sudah kembali. Baru sampai di pintu pagar Ibu sudah berseru.

"Lihat apa yang kita terima!" Di kedua bahunya tersampir lipatan kain berbunga-bunga. Warnanya biru dan kuning. Di bawah ketiak dia mengepit gulungan tebal berwarna coklat tua.

"Mari ke sini!" panggilnya sambil tetap berteriak.

Aku mengikutinya mendekati balai-balai di pinggir dinding depan rumah. Kain tebal yang dikepit diletakkannya di atas *amben*, katanya, "Ini buat celana adik-adikmu. Namanya kain beledu, dari katun. Tebal dan kuat. Awet kalau dipakai, tapi tidak terlalu panas."

"Dik Mur tentu pantas pakai yang biru itu, Bu," seseorang menyambung.

Aku menoleh ke arahnya. Seorang pemuda tersenyum kepadaku. Dia berada di dekat ayahku. Aku belum pernah melihatnya di antara mereka yang bergilir berpatroli ataupun berjaga di desa.

"Ya. Yang kuning terlalu cerah buat dia," Ibu sekali lagi memperdengarkan suaranya yang nyata gembira. Lalu untuk menekankan kata-katanya, dia menempelkan ujung bahan yang tersampir di bahu kirinya ke wajahku. Warnanya biru kehijauan.

"Benar, Bu. Itu bagus buat Muryati," Bapak menyetujui.

Lalu dalam nada suara tetap cerah, Ibu bertanya apakah aku sudah mengambil jatah makanan. Kukatakan bahwa aku baru akan berangkat.

"Ayo bersama-sama!" pemuda itu langsung mengusulkan. Lalu menambahkan, "Sekalian saja saya mengambil jatah saya."

Kami berdua beranjak akan pergi ketika Bapak berkata, "Makan di sini saja, Nak Wid. Bukan begitu, Bu?"

"Ya, itu gagasan yang baik. Saya masih punya sisa sambel goreng telur untuk tambahan lauk. Mur! Bawa wadah makanan lebih besar. Atau satu panci rantang lagi untuk jatahnya Mas Wid. Dijadikan satu saja ya, Nak Wid."

Widodo, itulah namanya. Di waktu keluar rumah, berjalan di sampingnya menuju ke dapur umum, aku belum mengetahui siapa sebenarnya pemuda ini. Jarang sekali orangtuaku menunjukkan keakraban mereka terhadap tentara atau pemuda pejuang lain. Dan baru terjadi kali itulah seseorang diminta makan bersama keluarga. Di rumah kami. Apalagi prakarsa itu datang dari Bapak. Seingatku, dulu ketika kami masih tinggal di kota, kalau akan ada tamu ditahan supaya makan, mereka berunding di belakang dulu.

”Sesudah jaga pada malam serangan yang berhasil dulu, baru sekarang saya ditugaskan di garis belakang,” kata pemuda di sampingku. Dia menyambung, ”Kebakaran dan letusan-letusan malam itu dahsyat sekali, bukan? Ternyata memang banyak bahan peledak, mortir, dan peluru yang tersimpan di sana. Itu perbekalan Belanda yang penting rupanya.”

Aku menoleh sebentar ke arahnya. Ah, jadi inilah si pemuda itu. Biasa saja dia. Seumpama bertemu di suatu tempat, sendirian atau menggerombol bersama pejuang lain, tidak akan aku bisa mengenalinya. Kali itu pun, seandainya dia tidak menyebutkan kejadian malam itu, pastilah aku tetap akan menganggap dia sebagai pejuang atau tentara pengawal lain. Di dapur umum, semua petugas menyalami dan memberi selamat. Kami menerima jatah nasi lebih banyak hari itu, karena ada tambahan kiriman dari luar. Pemuda itu turut mengawal kiriman tersebut. Termasuk bahan pakaian yang tadi dibagi-bagikan.

Suasana makan siang di rumah amat ringan dan santai. Sudah lama aku tidak melihat kedua orangtuaku ramah-tamah dan banyak bicara seperti saat itu. Mas Wid, begitulah Bapak dan Ibu menerapkan panggilan itu terhadap tamu kami. Dan sejak hari itu aku memanggilnya demikian.

Mas Wid menceritakan, bahwa setelah penggepuran gudang perbekalan musuh malam itu, sehari-hari dia bersama pasukannya berjaga-jaga mengawasi gerak-gerik Belanda. Selama hampir dua pekan terjadi pertempuran kecil-kecilan. Waktu itu, kami di hanggar dalam hutan, ditinggal hampir tanpa orang lelaki dewasa. Mereka yang sekiranya berbadan kuat dan sanggup membawa senapan disebar ke beberapa pos sebagai pasukan cadangan. Lalu suasana agak reda. Disusul adanya tanda-tanda musuh bergerak menarik diri. Tapi kaum pejuang tidak mengubah

posisi mereka. Hingga akhirnya perkebunan Kaligua ditinggalkan sama sekali oleh Belanda. Namun Tentara masih menunggu saat. Baru dua hari yang lalu mereka memutuskan memasuki daerah perkebunan tersebut.

Mas Wid tergabung dalam regu pertama yang mengadakan penjajakan di kompleks pemukiman. Rupa-rupanya Belanda betul-betul telah meninggalkan kubu pertahanannya di sana. Sedikit demi sedikit barang-barang dan bahan pangan yang ditemukan di pabrik teh dan pemukiman itu dikeluarkan. Daripada terjadi perampokan yang tidak terarah, barang-barang itu dibagikan kepada penduduk desa sekitar dan para pengungsi. Hari itu giliran desa Guci yang menerima kiriman.

"Saya tahu di Guci banyak anak lelaki. Kain-kain jendela dan pintu di rumah-rumah itu masih bagus. Saya suruh kawan-kawan menurunkannya. Itu baik untuk dibikin celana. Kasihan anak-anak lelaki kalau iri, karena yang kami temukan di gudang hanya sisa pembagian kain-kain berkembang buat wanita. Itu tentu simpanan sejak zaman pendudukan Jepang, Bu. Entah bahannya masih kuat atau tidak, saya tidak tahu."

"Kita lihat saja nanti kalau sudah dipakai. Awet atau tidak. Tapi lumayan buat ganti," Ibu menyahut. Lalu meneruskan, "Kalau kain korden memang kuat. Terima kasih sekali, Nak Wid, kok turut memikirkan kami pengungsi dari kota."

"Tidak apa-apa, Bu. Saya sendiri punya adik laki-laki banyak. Mereka jauh, di Klaten."

"Oh, iya? Di Klaten? Apakah bisa mendapat kabar dari sana? Sejak kapan Nak Wid meninggalkan rumah?" Ibu masih bertanya.

"Adiknya berapa?" Bapak turut menyambung.

"Empat, Pak. Saya sudah lama pergi dari rumah. Beritanya, hidup di pedalaman lebih baik. Apalagi orangtua saya petani."

"Nak Wid anak yang sulung?"

"Ya, Bu. Kami berlima laki-laki semua."

"Wah, Pendawa Lima kalau begitu."

"Ya, benar begitu."

"Adik empat ditinggal!" Bapak berkata seperti kepada dirinya sendiri. "Kalau perang selesai, tahu-tahu Nak Wid melihat mereka sudah besar semuanya!"

"Ya, pastilah mereka tumbuh terus, Pak."

"Di sini sama saja!" Ibu memberikan pendapatnya. "Lihat mereka! Tambah besar terus. Mur sudah sama tingginya dengan saya."

"Ya. *Perawan sunti* dia sekarang," sambung Bapak.

Pipiku terasa hangat karena sadar semua memandang kepadaku. Adikku yang besar bertanya apa artinya *perawan sunti*. Apakah juga ada *joko sunti*? Bapak, Ibu, dan Mas Wid tertawa. Merasa terlepas dari pusat perhatian, aku dengan lega turut tertawa.

\*\*\*

Api revolusi meneruskan kobarnya. Kami di desa Guci dapat dikatakan agak tersisih. Kadang-kadang terdengar sayup-sayup letusan tembakan. Di lain waktu, ledakan mesiu. Suatu ketika, rentetan bersahutan lebih lama. Aku tetap menguping percakapan di antara orang dewasa. Biasanya, setelah suatu peristiwa terjadi, penjelasannya datang di kemudian hari. Konon Patroli TNI berpapasan dengan patroli musuh. Atau pemuda-pemuda mengejar orang yang dicurigai.

Sementara itu pikiranku menjadi lebih terbuka untuk me-

ngerti keadaan. Kedua orangtuaku menanggapi hal ini. Tanpa kuminta, mereka lebih sering memberitahuku kejadian yang dianggap perlu kuketahui. Perkembangan paling akhir yang dibicarakan kepada ibuku juga berarti ditujukan kepadaku. Berturut-turut ayahku menyebutkan nama-nama asing yang berbunyi asing bagi pendengaranku. Lalu terang-terangan Bapak memandang kepadaku, sambil menjelaskan apa arti perundingan atau kegagalan sebuah usaha pertemuan. Perjanjian yang harus ditandatangani oleh musuh dan pihak RI di suatu tempat harus berhasil, katanya. Di sana pula untuk pertama kalinya aku mendengar, bahwa ada sebuah organisasi dunia yang disebut Persekutuan Bangsa-Bangsa.

Ketika menerima berita bahwa perdamaian hampir disetujui, rombongan kami bersiap-siap akan kembali ke kota asal. Kami turun sampai di desa Moga. Di sana berhenti lebih dari sebulan. Lalu kami berangkat lagi memasuki kota Pemalang. Di situ keluarga-keluarga ditinggal. Ayahku mengantar para pejabat ke Pekalongan. Sesudah itu, lama kami tidak melihat Bapak. Kami hanya mendapat berita melalui pendatang, penduduk asli ataupun orang yang singgah. Mereka menceritakan kehidupan di kota-kota pesisir.

Akhirnya datanglah seseorang yang disuruh ayahku. Dia membawa surat buat semua keluarga yang tertinggal. Bapak sudah pulang ke rumah kami di kota. Katanya dalam surat, rumah kami tetap utuh dan keadaannya cukup baik. Tetangga yang tidak mengungsi dan dipasrahi kunci sudah meninggal. Tapi menantunya baik, sering membuka pintu dan jendela-jendela untuk mengurangi bau kelembapan. Waktu menulis surat itu, Bapak sudah memanggil tukang yang diharap akan bisa memasang talang dan mengganti genting yang pecah. Setelah itu, Bapak akan

menyuruh orang yang sama memperbaiki kamar mandi. Kalau semua sudah agak lebih rapi, dia akan menyuruh orang menjemput kami. Aku turut menangis ketika melihat ibuku mengusap air matanya. Kami sangat terharu membaca surat Bapak.

"Syukurlah. Syukurlah. Bapak kalian selamat sudah sampai kembali di rumah. Malahan sudah memperbaiki rumah kita. Oh, Tuhan, terima kasih. Terima kasih karena aku Kau beri suami yang begitu baik. Kalian lihat itu! Betapa cintanya Bapak kepadamu semua. Masih capek, masih lelah, baru datang dari pengungsian, tapi sudah sempat memikirkan memberi atap yang sebaik seutuh mungkin kepada istri dan anak-anaknya," kata ibuku di sela-sela tangisnya.

Dan waktu itu aku merasakan sungguhlah benar kata-kata ibu kami itu. Di antara sesama pengungsi, aku menyaksikan sendiri bagaimana ayah kami berbeda. Dia memiliki sifat yang tidak kulihat pada bapak-bapak lain terhadap anak mereka. Dia juga suami yang hebat, selalu memperlakukan ibuku dengan ulah yang tidak kuketahui diperbuat laki-laki lain kepada istri mereka. Tanpa segan atau membantah, jika ibuku meminta dia mengambil jatah makanan, Bapak berangkat. Pada waktu dia harus meninggalkan kami untuk bertugas di tempat lain, ciuman dan pelukannya terasa benar dan penuh cinta. Berkali-kali dia kembali lagi sambil membawa sesuatu makanan yang barangkali remeh namun menunjukkan perhatiannya kepada Ibu dan kami. Beberapa tangkai sayur bayam, sekantong jambu air, bahkan kadang-kadang telur asin. Oleh-oleh di zaman pengungsian hanya kusaksikan dibawa oleh ayahku buat kami. Laki-laki atau bapak-bapak lain tidak mempunyai prakarsa semacam itu. Kata ibuku, barangkali mereka kurang memperhatikan, atau tidak mempunyai waktu untuk mencari.



<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Lalu pada suatu sore dua kendaraan bermotor berhenti di dekat pondokan kami di kota Pemalang. Satu jip, satunya lagi lebih besar. Setelah kami amati baik-baik, di antara lima orang yang turun dari dalamnya adalah bapak kami. Aku dan adikku yang besar berseru kegirangan. Alangkah gagahnya dia. Memakai seragam baru. Sepatunya belum pernah kami lihat. Dia langsung mengangkat adikku terkecil, dilambungkan tinggi-tinggi. Sambil membawanya masuk rumah untuk memeluk ibuku dengan lengannya yang lain.

Keesokannya kami berangkat ke kota Semarang. Petang kami sudah sampai, pulang ke rumah sendiri. Aku berkata kepada ibuku bahwa kami telah betul-betul pulang kembali. Mendengar aku mengatakannya, ibuku langsung mendekati ayah kami. Tanpa berbicara, dia menjatuhkan kepala di dada suaminya. Mukanya tersembunyi dalam rangkulan kedua lengan Bapak. Demikian mereka berengkuhan di tengah-tengah kesibukan anak buah ayahku yang hilir-mudik mengangkut kopor serta barang-barang lain.

“Terima kasih, Mas, terima kasih,” setelah agak tenang ibuku bersuara terputus-putus.

Dari atas kepala ibuku, Bapak menggoda, berkata sambil memandang kepadaku, “Lihat ini! Sudah sampai di rumah sendiri, ibumu malahan menangis.”

Meskipun berkata demikian, pelukannya tetap mengunci badan ibu kami.

\*\*\*

Kebiasaan dan alur hidup baru segera terbentuk. Anak-anak di-daftarkan masuk sekolah. Waktu itu tidak ada peraturan ketat mengenai batasan umur. Kalau anak sudah bisa membaca dan

menulis, pasti diterima di kelas yang pantas. Umur dan tinggi anak tidak dipersoalkan. Kekacauan perang menjungkirbalikkan runtutan pendidikan formal di sebagian besar kota di Tanah Air. Sejak aku kecil, orangtuaku sudah mengetahui bahwa menjadi guru adalah cita-citaku. Untuk itu aku diharuskan mengikuti pendidikan dasar. Jadi setelah pulang dari pengungsian, aku masuk kelas enam. Aku senang dapat belajar kembali dengan cara yang lebih teratur.

Setahun berlalu, aku langsung ke pendidikan khusus yaitu Sekolah Pendidikan Guru atau SPG. Aku sendiri tidak memikirkan kemungkinan untuk meraih perguruan yang lebih tinggi. Tetapi orangtuaku berpendapat lain. Sementara menunggu sistem pendidikan RI yang lebih sempurna, aku akan dapat mencari pengalaman dulu selama mengajar. Walaupun kelak sudah mengajar, kalau kesempatan tersedia dan ada biaya, harus menambah pengetahuan. Harus terus berkembang. Ini adalah kata-kata Bapak. Ibuku menyetujuinya. Mengajar itu mengamati, katanya. Secara tidak langsung kamu juga terus belajar sendiri.

Satu tahun di SPG aku puas. Tidak kuragukan lagi bahwa memang itulah jalanku. Aku menyukai semua mata pelajaran yang diberikan. Semuanya bisa kuterima dengan gamblang dan kucerna baik-baik. Ketika kenaikan kelas, tanpa kesukaran aku menjadi murid terbaik dari tiga kelas yang sejajar. Bagiku itu bukan kebanggaan yang paling penting. Tetapi ayah ibuku menganggapnya sebagai prestasi hebat. Aku semakin dijadikan teladan. Kasihan adik-adikku. Mereka harus mengikutiku. Sekurang-kurangnya adikku yang besar. Sulung dan satu-satunya anak perempuan, aku merasa mempunyai tugas cukup berat karena harus merintis semua yang serba paling baik bagi adik-adikku.

Pada waktu itulah, tanpa disangka-sangka kami menerima kunjungan yang mengejutkan. Biasanya, tamu datang di sore hari, saat setelah orang mandi, sedang minum teh dengan makanan kecil. Hari itu pun Bapak sedang minum teh panas kesukaannya di serambi. Dia mengawasi adikku yang terkecil. Ibu duduk di sampingnya, membaca surat kabar.

Sejak kami pulang dari pengungsian, pembantu kami yang lama datang menemui kami. Ibu langsung menerimanya. Pengasuh adikku, Yu Dinem, juga ikut ke kota kami. Sore begitu, para pembantu di belakang. Ada yang mandi, ada yang membenahi alat-alat untuk makan malam. Waktu itu kudengar kedua adikku mandi bersama-sama. Aku mengatur tas sekolah. Menyisihkan buku yang masih akan kubaca sebagai persiapan pelajaran esoknya.

Aku tidak tinggal di asrama. Tetapi aku berhak menginap di sana di saat-saat ulangan umum atau ketika ada rencana-rencana yang harus dibicarakan bersama siswa lain. Belajar bersama, merundingkan pertemuan atau kegiatan-kegiatan kelompok maupun antar sekolah, merupakan dalih yang baik buat kumpul-kumpul di asrama. Namun aku juga menyadari bahwa kebersamaan itu harus dibatasi. Aku tetap lebih suka berkumpul dengan orangtuaku.

Kata ibuku, anak-anak begitu cepat menjadi besar. Sayang kalau kami mempergunakan waktu yang berlalu seperti kilat itu dengan berpisah-pisah. Kalau Mur dipondokkan di asrama, hanya akan pulang hari Sabtu siang hingga Minggu sore. Selama setahun kita akan bersama dia berapa hari? Kelak jika sudah bekerja, ditempatkan di kota lain, kita berpisah lagi. Tidak. Biar Mur tinggal di rumah saja. Itulah kata-kata keputusan ibuku. Dan aku tahu bahwa Bapak juga menyukai keputusan tersebut.

Suara ramai di serambi depan membikinku melongokkan kepala

di samping pintu. Kulihat orangtuaku bersalaman dan ramah menyambut tiga tamu. Mereka dipersilakan duduk. Nama-nama kami disebut bergantian. Kemudian nama-nama itu diserukan ke arah belakang. Aku hampir menyelesaikan kesibukanku ketika Ibu masuk sambil mengulangi panggilannya. Melihat aku, dia bertanya, "Mana adik-adikmu?" Dan tanpa menunggu jawaban, dia meneruskan, "Kau keluar dulu menyalami. Aku akan menyiapkan teh. Kamu kembali untuk menyuguhkannya kepada mereka. Sana keluar dulu!"

Pikirku, pastilah ini tamu istimewa, karena tidak sering Ibu mau membuatkan minuman. Biasanya tugas itu diserahkan kepada pembantu.

"Lha ini Muryati! Sini menyalami tamu-tamu kita," Bapak gem-bira melihat aku datang mendekat. "Ingat kamu siapa mereka? Ini Mas-Mas yang mengawal kalian dulu di Gunung Slamet."

Aku mengulurkan tangan, selintas melayangkan pandang. Orangtuaku menyebut nama-nama Mas Sardi, Mas Yoga, Mas Wid. Tanpa kusengaja, aku menoleh sekali lagi ke arah Mas Wid sebelum pergi lagi.

Bapak menahanku, "Duduk sebentar menemui Mas-Mas ini."

"Aku bikin teh dulu," sahutku dan langsung pergi.

Ibu sudah menempatkan tiga cangkir di atas nampan.

"Ini bawa dulu. Nanti kalau sudah semua, bawa juga kue semprongnya. Jangan lupa piring-piring kecil!"

Aku membawa minuman ke serambi. Melihatku datang, Mas Wid bangkit dan menolong membagikan cangkir. Yang pertama diletakkan di hadapan ayahku.

"Saya yang punya rumah kok malahan didahulukan," kata Bapak.

"Sesepuh kok, Pak," jawab Mas Wid dan meneruskan mengam-

bilkan teh untuk teman-temannya. Ibu kembali ke depan bersamaku.

"Kami merepotkan, Bu," kata seorang tamu setengah bangkit.

"Ah, tidak. Memang sudah ada. Kalau sore, kami biasa minum teh sambil duduk-duduk di sini."

"Tadi Bapak mengatakan bahwa Dik Mur di SPG. Ya, Dik?" kata Mas Wid.

"Ya, kelas dua," sahutku.

"Calon guru," sambung temannya entah siapa namanya.

"Itu kemauannya sejak dulu masih kecil sekali," Ibu memberi penjelasan.

"Saya sangat menyetujui, karena kalau liburan panjang sekali," ayahku menanggapi.

"Barangkali Dik Mur suka kepada anak-anak, karena itu ingin menjadi guru," Mas Wid berkata lagi.

"Saya ingin menjadi guru karena saya senang mengajar. Saya suka sekali memberitahukan apa yang saya ketahui kepada orang lain."

Bapak mengangguk-anggukkan kepala sambil memandangkan dengan perasaan puas.

"Kalau begitu Dik Mur tidak bisa menyimpan rahasia, ya," seorang tamu bergurau. Kami semua tertawa bersama.

Pembicaraan diteruskan. Banyak menyangkut nama-nama orang dengan siapa kami dulu berkumpul di tempat-tempat pengungsian. Masing-masing menyebut sudah bertemu dengan siapa. Atau si itu sekarang menjabat apa, sedangkan nama lainnya belum ketahuan di mana. Diam-diam aku meninggalkan serambi. Ketika mereka akan pulang, aku dan adik-adik dipanggil lagi supaya bersalaman.

Berselang dua hari Mas Wid datang kembali sendirian. Kali itu

http://pustaka-indo.blogspot.com

dia ditahan makan malam. Dia juga masuk ke kamar adik-adikku. Gurau dan canda mereka memenuhi seluruh rumah. Hampir jam sepuluh malam, barulah dia pamit. Katanya keesokannya akan pulang ke Surabaya. Di sanalah dia bekerja. Tapi dia berjanji akan selalu singgah jika kebetulan dinas ke kota kami. Bulan-bulan mendatang barangkali akan sering mampir karena ada proyek kantor yang mengharuskannya berhubungan dengan Jawa Tengah. Bapak bertanya di mana dia biasa bermalam. Lalu Ibu menawarkan, kalau mau tempat yang sederhana, Mas Wid dipersilakan tidur di rumah kami saja.

"Ya berdesakan di kamar adiknya Mur. Hanya ruangan itu yang paling besar. Atau, kalau mau tidur di serambi, pakai ranjang tentara buat di lapangan."

"Terima kasih, Bapak dan Ibu. Di mana saja saya bisa tidur. Kan prajurit! Biasa tidur di mana pun dan makan apa saja."

Tampaknya Bapak berkenan dengan jawaban tersebut. Dia mengulangi undangannya. Adik-adikku bersuka cita menyambut gagasan itu.

Mulai dari waktu itulah Mas Wid sering datang. Dia dianggap bukan orang lain, bisa keluar masuk di rumah kami tanpa kehadiran orangtua kami. Kalau dia tiba sedangkan di rumah hanya ada pembantu, dia berhak langsung menempatkan barang-barangnya di kamar adikku. Ini dijadikan alasan ibuku untuk mengharuskan anak-anak lelakinya menjadi lebih rapi. Lihatlah bagaimana kamarmu! katanya kepada adik-adikku. Begini ini seandainya Mas Wid tiba-tiba datang, apakah kalian tidak malu? Di mana Mas Wid meletakkan tasnya? Untuk melangkahkan kaki saja tidak bisa. Ayo, jangan dibiarkan semua berantakan!

Mas Wid benar-benar menjadi anggota keluarga kami. Pembantu menyayanginya. Dia bisa minta minum atau makan sekeh-

http://pustaka-indo.blogspot.com

daknya. Sampai beberapa bulan kemudian, pada suatu sore dia datang lagi. Kali itu dia bersama pamannya dari Klaten. Mereka bermalam di tempat lain. Aku hanya sebentar menemui mereka, karena kebetulan keesokannya harus mulai tinggal di asrama buat belajar. Orangtuaku bahkan tidak memanggilku ketika mereka pulang. Tapi setelah kami makan, Ibu dan Bapak memanggilku. Adik-adik disuruh tinggal di kamar dan tidak boleh keluar. Waktu itu aku tidak mempunyai prasangka apa pun. Kukira karena keesokannya aku akan tidur di asrama, barangkali orangtuaku akan mengingatkan beberapa kewajiban pokok.

"Ini tadi Mas Wid melamarmu," begitulah Bapak memulai. Lalu meneruskan, "Bagaimana kamu?"

Aku tercengang-cengang, tidak menjawab.

Ibu menambahkan, "Buat melestarikan hubungan kita kan baik," nada suaranya menginginkan persetujuan dari pihakku.

Aku masih terheran-heran, tetap terbungkam. Lalu, karena tidak mampu berpikir jernih menghadapi kabar yang tak terduga itu, aku malahan tertawa.

"Lho, kok tertawa! Mur! Apa yang lucu?" Bapak jelas ganti keheranan melihatku. "Lha aku harus menjawab bagaimana?" kataku terus terang.

"Kamu senang apa tidak kepada Mas Wid?" tanya Ibu.

"Ya senang sih senang. Tapi kan hanya sebagai kenalan saja. Aku tidak tahu yang lain-lain, misalnya bagaimana sifatnya, bagaimana dia ...."

"Dia baik dan sudah seperti keluarga sendiri," Ibu memotong kalimatku.

"Waktu revolusi Bapak sering bekerja sama dengan dia. Bapak tahu dia memiliki banyak kualitas," Bapak menambahkan.

"Dia berasal dari keluarga baik-baik. Dan ...." Ibu berhenti

sebentar, lalu melirik ke arahku, menyambung, "... hidungnya mancung!"

Aku tidak dapat menahan, tertawa lagi. Kini lebih merasa geli daripada gugup.

"Ini anak!" suara Bapak nyata agak kesal.

Kami berpandangan.

Mata Bapak menjadi lembut. Ia berkata lagi dengan suara lebih halus, "Apa lagi yang kamu cari? Laki-laki yang bagaimana yang akan kaujadikan suamimu?" Nadanya tidak bertanya. Lebih berbentuk desakan.

Tiba-tiba aku teringat kepada cerita di buku-buku mengenai kawin paksa. Perkawinan yang diatur oleh orangtua. Tanpa cinta. Seketika itu aku memutuskan untuk berterus terang.

"Aku tidak tahu apakah aku cinta kepadanya." Dan dengan berani namun lembut kutantang pandang ayahku. Tanpa kuharapkan, dia menghindariku.

Ibu yang berbicara, "Cinta itu datangnya karena kebiasaan."

Ini adalah kata-kata bahasa Jawa yang sering terdengar dalam lakon-lakon wayang atau ketoprak. Aku hampir tertawa lagi. Tetapi segera bisa mengendalikan diri.

"Barangkali itu betul, Bu. Sekarang dalam halku, aku tidak merasa biasa dengan Mas Wid." Dan memang sungguhlah demikian. Tidak terpikir sama sekali aku akan berpacaran dengan Mas Wid. Meskipun sudah berbulan-bulan dia sering bermalam di rumah kami, tetapi aku tidak mempunyai rasa tertarik yang lain, yang menggetarkan, seperti yang sering kami bicarakan secara intim di antara kawan sekolahku.

"Kita sudah lama kenal dia," sekali lagi Bapak berkata. Lalu meneruskan, "Berkali-kali dia mengawal rombongan kita."

Aku hanya teringat peristiwa pengungsian di dalam hanggar



di malam kebakaran gudang mesiu Kaligua. Tapi kalau ayahku mengatakan bahwa Mas Wid adalah pengawal tetap kami, tentulah memang begitu.

"Mengapa tiba-tiba Mas Wid melamarku?" tanyaku, dan ini lebih merupakan pengucapan isi hatiku daripada mengharapkan jawaban.

"Tentu dia menganggap kamu istimewa. Dia takut kedahuluan orang lain," ayahku menyahut.

Jawaban ini sangat membujuk. Tapi aku tidak terkena. Bahkan meneruskan mengatakan isi batinku. "Dia kelihatan baik. Tapi aku belum mengenalnya betul-betul," kataku sambil memandang ibuku.

"Aku dan bapakmu dulu juga tidak kenal baik ketika kawin. Setelah bertunangan, jarang bertemu. Kalau bertemu, masih ditunggu *Bude*, eyangmu atau *sesepuh* lain. Setelah kawin, barulah kami berkenalan dengan sungguh-sungguh. Sampai sekarang perkawinan kami tetap kuat."

"Bapak adalah laki-laki istimewa. Dan Ibu juga wanita pilihan. Bapak dan Ibu tidak ada tandingannya. Jangan menyamakan Bapak dengan Mas Wid, Bu," kataku memprotes.

Sekilas aku melihat ayahku tersenyum kepadaku. Dan aku merasa bahwa aku tidak akan terlepas begitu saja dari persoalan petang itu tanpa jawaban mantap dariku. Akhirnya aku berkata, "Ibu dan Bapak menyukai Mas Wid?"

"Dia baik. Punya pekerjaan tetap," Bapak menyahut.

Aku menoleh, menunggu komentar ibuku. Namun dia tidak bersuara.

"Kalau dia tidak mencintaimu, setiap kali dinas di kota ini tentulah tidak bermalam di sini," Bapak menyambung pendapatnya. "Katanya ada saudaranya yang tinggal di Lampersari."

"Atau kamu pikirkan dulu baik-baik. Besok sore Mas Wid datang lagi," barulah Ibu bersuara.

"Aku tinggal di asrama mulai besok siang, Bu. Ulangan dimulai hari Senin."

"Oh ya, betul. Aku lupa!"

Aku benar-benar tidak tahu bagaimana seharusnya. Aku tidak berani memutuskan. Lalu, barangkali mencari gampangya, lamaran itu kuserahkan kepada orangtuaku.

"Bagaimana? Apa maksudmu terserah Bapak?" Ayahku terkejut menanggapi keputusanku.

"Aku tidak tahu bagaimana harus menjawab, Pak. Tadi, sewaktu dia melamar, apa yang Bapak katakan kepadanya?"

"Kukatakan bahwa kami orangtua setuju-setuju saja. Apalagi aku sudah mengetahui bagaimana Widodo dalam kerjanya. Tapi aku juga mengatakan bahwa keputusan berada di tanganmu. Ibu dan Bapak tidak mau memaksamu."

"Aku mau meneruskan sekolah sampai selesai. Mengapa harus mengurus lamaran segala." Itulah kata pembelaanku yang paling akhir.

"Tentu saja!" suara Ibu tegas. Lalu melanjutkan, "Tadi bapakmu sudah mengatakan hal itu. Bagaimanapun juga, kalau memang kamu menyetujui lamarannya, perkawinan baru akan bisa dilaksanakan jika kamu sudah lulus dan mengajar paling sedikit satu tahun."

Aku menarik napas lega. Mengapa sedari tadi Bapak tidak mengatakannya? Kini hatiku terasa ringan. Sekali lagi orangtuaku menunjukkan kecintaan yang besar dan pengertian yang mendalam. Ibu selalu bilang bahwa dia bapak yang baik, suami yang hebat. Baru saja aku juga menyetujui bahwa laki-laki lain

tidak bisa disamakan dengan Bapak kami. Kini aku sejuta kali semakin sepakat.

Tanpa ragu-ragu, aku berkata, "Baiklah. Aku serahkan keputusan menerima atau tidak lamaran ini kepada Bapak dan Ibu. Kalau menurut Bapak dan Ibu, Mas Wid cocok menjadi suamiku, aku patuh. Tapi kami berdua harus berkenalan dulu lebih dekat. Bu, ini zaman modern, jangan sampai kami ditunggu kalau sedang berduaan, ya. Dan aku minta Bapak tetap memperteguh syarat-syarat tadi. Aku harus mengajar dulu buat cari pengalaman."

"Ah, jadi kamu menerima!" Bapak dan Ibu serentak berkata.

"Ya. Tapi aku besok siang tinggal di asrama."

Ibu langsung bangkit dan menciumku. Wajahku diambil ke dalam kedua tangannya, dipandangnya sambil berkata, "Satu-satunya gadisku sudah dewasa."

Bapak sudah berada di sampingku, mengambilku ke dalam rengkuhannya.

"Anak perawanku yang istimewa," dan diciumnya kepalaku. Sedangkan lengan satunya meraih badan istrinya, memeluknya sekalian, berkata lagi, "Dalam hidupku ada dua perempuan yang sangat kucintai. Inilah keduanya!"

Dan tanpa kuketahui mengapa, tiba-tiba aku terharu, ingin menangis. Kutahan kecengenganku, mukaku kutekankan pada dada ayahku.

Pekan berikutnya aku menerima surat dari Mas Wid. Jarang sekali aku menerima surat. Di musim ulangan, kami dibiasakan orangtua menulis, meminta restu kepada para *sesepuh* yang dekat dengan keluarga kami. Aku menerima balasan dari Kakek, dari *Bude* atau dari *Pakde*. Di waktu liburan, kami juga bersuratan antara teman sekolah. Menerima balasan selalu amat menyenangkan. Dan hari itu, ketika surat Mas Wid datang,

kegembiraan yang samalah yang terasa dalam hatiku. Tidak ada perasaan istimewa lainnya. Namun begitu membaca isinya, perlahan-lahan diriku serasa diselimuti kehangatan yang belum pernah kukenal.

Surat pertama belum kujawab, disusul kedatangan surat kedua. Tak dapat disangkal, perkataan Jawa yang disitir ibuku mulai berpengaruh pada diriku. Aku mulai tertarik kepada Mas Wid karena mulai terbiasa dengan suratnya. Terus terang aku malas menjawab. Tapi aku mengharapkan dia terus menulis kepadaku. Dalam surat-surat itu dia mengatakan bahwa sejak perkenalannya dengan keluarga kami, dia tidak pernah melupakan aku. Dari semua tempat yang dijelajahnya selama revolusi, hanya desa Guci-lah yang melekat dalam kenangannya. Setelah kemerdekaan, dia merintis jalannya sebaik mungkin agar cepat bisa menetap dan bekerja. Dia sudah cukup umur untuk membangun keluarga sendiri. Ketika melihatku kembali, dia memutuskan bahwa aku yang dipilih untuk menjadi istrinya. Dia akan berusaha meminta dipindahkan ke kotaku.

Cinta itu disebabkan karena kebiasaan kata ibuku. Semula aku hanya menganggap Mas Wid sebagai pria seperti anak buah ayah kami lainnya yang juga sering berkunjung. Kami menganggap dia sebagai kakak. Dalam tradisi Jawa, suami diharapkan lebih tua dari istri. Karena aku anak sulung dan kebetulan perempuan, Mas Wid dan beberapa anak buah Bapak kami pandang sebagai abang tertua dalam keluarga kami. Setelah lamaran itu datang, kami baru mengetahui bahwa umur Mas Wid dua puluh lima tahun. Aku menyerahkan keputusan penerimaan atau penolakan lamarannya kepada orangtuaku disebabkan karena aku sendiri tidak tahu mana sikap yang paling baik. Ibu menyetujui. Bapak demikian pula.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Aku sendiri tidak mempunyai pilihan lain. Masa sekolahku belum selesai. Umurku belum penuh mencapai tujuh belas tahun. Aku terlalu asyik bersekolah dan merasa bahagia dalam keluargaku, sehingga pandangan kehidupan yang lain sama sekali tidak menarik hatiku. Pemuda-pemuda lain juga tak pernah ada yang memikatku. Keakraban mereka terhadapku biasa-biasa saja. Sama dengan Mas Wid. Tapi yang mengajukan lamaran justru Mas Wid. Aku sungguh-sungguh terkejut. Di samping itu, seandainya waktu itu aku menolak, dan di kemudian hari aku lama sekali tidak menemukan laki-laki yang cocok hingga umurku semakin bertambah, pastilah nasibku akan dihubungkan dengan kejadian sebelumnya. Wanita selalu dijadikan pusat perhatian. Demikian pula dalam keluarga. Aku anak sulung dan satu-satunya perempuan dari empat bersaudara. Dalam hidup berkarier, perempuan tetap diteropong. Meskipun sebagai guru. Kalau aku menjadi perawan tua, Bapak dan Ibu tentu akan menyesal. Barangkali rasa takut bertanggung jawab inilah yang mendorongku menyerahkan jawaban lamaran tersebut kepada bapak-ibuku.

Waktu itu aku merasa cukup matang dan mengerti kehidupan dengan baik. Namun keputusan semacam itu, aku tidak berani mengambilnya seorang diri. Tapi aku mengenal dan percaya kepada orangtuaku. Tidak mungkin mereka menghendaki anaknya mengalami perkawinan yang tidak membahagiakan. Seandainya waktu itu yang melamar bukan Mas Wid, kukira aku juga bertindak sama, yakni menyerahkan persoalan kepada Bapak dan Ibu.

Sesuai permintaan Mas Wid, ayah dan ibuku mengadakan selamatan untuk mengumumkan bahwa kami bertunangan. Tetangga dekat, beberapa rekan, dan anak buah Bapak serta kepala sekolahku diundang. Dari semua siswa SPG, hanya akulah yang

telah resmi *tukar cincin*. Teman-teman dekatku menjadikan aku sebagai juru penerang dan penasihat di bidang asmara mulai dari waktu itu. Sebelumnya, perbincangan mengenai masalah cinta, pergaulan lelaki-perempuan kukenal dari bisik-bisik dan pinjam-meminjam buku roman yang disebut cabul. Mereka yang tinggal di asrama tahu saja, terampil menyembunyikan benda-benda terlarang tersebut. Bisa saja menyisihkan waktu untuk memperbincangkan apa yang mereka baca. Saling menyampaikan pengalaman juga merupakan keasyikan kami.

Disebabkan oleh pertunanganku, maka mereka menganggap aku menjadi gudang tempat meminta aneka bagian pengetahuan dalam hal bercinta. Lebih-lebih hari Sabtu siang. Di kala kami akan pulang, sindiran dan pesan mengalir ke arahku. Sabtu dan Minggu merupakan hari bersantai. Sedangkan bagi para kekasih, menjadi saat istimewa berduaan yang jarang terjadi.

Aku sendiri tidak tahu pasti bagaimana harus bersikap, karena aku merasa biasa saja menjelang malam Minggu. Ketika Mas Wid tinggal di Surabaya, waktuku kuhabiskan untuk bersekolah, bersama keluarga, dan tentu saja tidak hentinya mengharapakan kedatangan suratnya. Kemudian, setelah pertunangan diresmikan, Mas Wid dipindah ke kota kami. Mengikuti nasihat Bapak, dia hanya datang pada Sabtu malam. Boleh menginap jika mau. Tapi dia lebih suka hanya berkunjung.

Sejak saat kepindahannya, dia tidak pernah bermalam lagi di rumah kami. Hari Minggu siang dia juga biasa datang, tinggal bersama kami hingga selesai makan malam. Jika dia datang, kami hanya duduk-duduk di serambi. Kadang-kadang dia membawaku berjalan-jalan, lalu makan di warung atau restoran kecil. Berkali-kali aku usul supaya kami menonton film. Tetapi sampai lama kami sudah bertunangan, belum pernah dia memenuhi

keinginanku itu. Jadi, setiap hari Sabtu di waktu kami akan pulang, bergantian teman-temanku menyindir, merangkul sambil membisikkan, "Hari Senin jangan lupa ceritakan semua" atau "Coba kerjakan resep istimewa yang kita baca kemarin, ya." Dalam hati ada rasa menggelitik yang memberi semangat. Yang menantang kegairahanku untuk bertemu dengan Mas Wid. Aku bahkan berkata dalam hati, "Ya, aku akan mengelusnya, aku akan menunjukkan bahwa aku bisa berbuat aktif seperti cerita dalam buku."

Tapi semua itu hanya khayalan. Teman-teman dan aku sendiri terlalu berimajinasi. Umur dan rasa ingin tahu yang hanya dipenuhi oleh bacaan murahan serta bayangan kami sendiri tanpa pengarahan, rupa-rupanya membangun khayalan muluk terlalu melambung. Maka jika kenyataan yang dihadapi meleset, kekecewaan yang terasa seolah-olah tak akan terobati. Dalam kelompokku di sekolah ada yang bersombong "pemah melakukan hal itu" atau "pernah melihat kejadian itu." Di lain waktu ada yang tiba-tiba berkata karena ingin menarik perhatian, "Hal itu terjadi! Dia mencium bibirkmu kemarin. Seperti terkena listrik rasanya aku!"

Harapan akan menerima surat Mas Wid, yang kemudian diganti dengan degap-degup jantung menunggu kedatangannya setiap Sabtu petang, ternyata amat berbeda hasilnya. Surat Mas Wid memberikan rasa kedekatan, kehangatan. Aku membacanya berkali-kali tanpa kejenuhan. Sabtu-Minggu yang membawa kehadirannya sangat berlainan. Seperti teman-temanku di sekolah, aku ingin mengalami apa yang dilukiskan dalam bacaan kami. Salah satu adegan yang aku tuliskan kembali dalam catatanku, aku baca dan baca lagi sehingga hafal.

"Si Pemuda memandangi wajah gadisnya. Wanita itu terse-

nyum lembut, membalas belaian mata kekasihnya. Lama mereka saling memandang. Tanpa suara, tanpa bicara, dialog terjadi hanya dengan arus kegairahan yang menggemuruh dalam dada masing-masing. Pada saat yang memuncak itu, kedua tangan si Pemuda memegang bahu si Gadis, lalu mendekatkan muka dan menunduk. Bibir mereka bertemu dalam usapan perlahan. Namun pertemuan itu terasa bagaikan benturan dua keping besi membara, berpijar serta memancarkan kepanasan yang mempengaruhi sekitar mereka. Itulah permulaan dari luluhnya kedua tubuh yang akan menyatu.”

Bagian kalimat-kalimat tertentu kugarisbawahi dengan pensil merah. Dan aku mengharapkan Mas Wid akan memandangiku dengan kelembutan yang penuh gairah seperti yang kutandai dalam catatanku. Aku juga ingin merasakan arus panas melanda diriku jika dia menyentuhku. Di waktu-waktu aku tinggal di asrama, bergantian kami memperagakan adegan-adegan yang sedang dibacakan teman lain. Kami tidak merasakan sesuatu pun, malahan terkikih kegelian menyaksikan bagaimana lucu dan kikuknya teman-teman itu berpelukan maupun saling mendekatkan mukanya. Kalau seorang mendekatkan mulutnya, yang lain melengos. Katanya segan bersentuhan.

Bermain peragaan demikian antara gadis, rupa-rupanya lain rasanya jika berpasangan dengan lelaki yang dikasihi. Dan karena aku sudah bertunangan, aku mengira dan berharap akan mendapatkan pengalaman itu dari tunanganku. Semua yang selama itu menjadi bahan pembicaraan rahasia di asrama sekolah, kutunggu-tunggu akan terjadi pada diriku. Pertemuanku dengan Mas Wid setelah lamarannya diterima, berlangsung di serambi. Orangtuaku membiarkan kami berdua. Mas Wid memilih duduk di bangku bambu yang terletak di pinggir serambi, lebih



dekat dengan halaman. Dia mengulangi apa yang telah dia tulis dalam surat pertama dan kedua. Kami duduk berdampingan. Tapi tak ada gerakan untuk menyentuh atau memegang tanganku. Dia juga tidak bertanya apakah aku mau menjadi istrinya. Mungkin karena Bapak sudah memberikan jawaban dan merestui hubungan kami berdua. Dan karena aku duduk di sampingnya, dia tidak mau bersusah payah menoleh untuk memandangiiku seperti yang dilukiskan dalam catatanku. Hanya, ketika kami disuruh makan oleh Ibu, dia duduk di hadapanku, maka dia memandangiiku hampir terus-menerus. Namun kelembutan ataupun luapan perasaan cintanya tidak terasa mengisi pandang tersebut.

Pada akhirnya, setelah memakai cincin yang bertuliskan gabungan kependekan nama kami berdua, aku juga tetap tidak mengalami gejolak atau sengatan rasa apa pun terhadap Mas Wid. Debaran jantungku yang berpacuan cepat lebih disebabkan oleh penungguan daripada luapan atau kepuasan kerinduan kepadanya. Pendekatan dan pengenalan memang betul lebih mendalam. Meskipun tanpa dilanjutkan dengan kerinduan buat bertemu. Kangen kepadanya, aku tidak pernah merasakannya. Harapan akan bertemu lebih didasari harapan untuk mengalami kebaruan.

Jika ada waktu senggang dan sesuai dengan jadwal sekolah kami, Bapak membawa keluarga mereguk udara luar kota. Pada zaman itu, bepergian santai demikian disebut darmawisata. Sehari-hari kami bersama berada di udara terbuka. Kuakui, Mas Wid luwes sekali dalam pergaulan di luar. Bertemu dengan orang desa atau pedagang kecil di pasar, dia segera bisa berkomunikasi dengan santai.

Kemudian, pada hari libur yang dapat digabung dengan Sabtu dan Minggu, orangtuaku memperkenalkan Mas Wid kepada anggota keluarga di luar kota. Kami *sowan* ke *sesepuh* di Pati, dan di lain

kesempatan ke Purworejo. Bapak selalu berusaha agar keluarganya benar-benar santai. Dia meminjam kendaraan tambahan dari kantornya yang dikendarai oleh seorang anak buahnya terdekat, namanya Gunardi. Mas Gun lebih muda empat tahun dari Mas Wid. Keduanya tampak cocok. Dan Bapak kelihatan sangat menyukai anak buahnya itu. Seringkali kalau adikku mendapat kesulitan pelajaran, bukan aku yang disuruh menolong, melainkan Mas Gun. Ibu juga berkata menemukan banyak kualitas dalam diri pemuda itu. Jatah yang datang dari kantor selalu dikirim ke rumah. Yang mengantar adalah Mas Gun. Dengan sendirinya, Ibu merasa semakin dekat dengan anak buah suaminya itu. Lebih-lebih lagi, Mas Gun mempunyai banyak saudara di daerah Purworejo. Bapak-ibunya sendiri sudah meninggal. Dia dibesarkan oleh pamannya. Sehingga bertamasya ke Purworejo bagi kami juga berarti menengok keluarga pula bagi Mas Gun. Dan di waktu orangtua kami memperkenalkan Mas Wid kepada para *seseputuh*, mereka juga menyebutkan nama Mas Gun sebagai anak buah Bapak yang paling terbiasa dengan keluarga.

Selama setahun itu Mas Wid melihat dan menyelami bagaimana cara kami hidup. Seharusnya dia sudah memperhatikan dari dekat bagaimana Bapak dan Ibu mendidik kami, menjadikan kami manusia yang dekat dengan keluarga.

Sejak kunjungan pamannya turut melamarku, tak sekali pun ada niat Mas Wid membawaku ke Klaten, ke rumah orangtuanya. Ada perundingan di antara kedua orangtuaku mengenai hal ini. Sampai Bapak mengatakannya kepada Mas Wid sendiri. Jawabannya ialah ia justru lebih dekat dengan pamannya, karena sejak kecil diasuh pamannya itu. Untuk berkunjung ke rumah pamannya, harus diatur lebih dulu. Kelak Mas Wid akan memberitahu. Masalah itu tidak dipikirkan lagi.

Sementara Bapak tetap sering membawa kami keluar kota. Minggu pagi kami santai bangun sekehendak hati. Pada siangnya Ibu dan aku berkemas, kemudian Bapak membawa kami hanya sampai di pinggir kota. Sekedar santai makan siang dan tiduran di tepi sebuah sungai, di bawah pohon yang rindang. Yang mau berjalan-jalan diperbolehkan, asal harus mengumpul lagi pada jam tertentu.

Pada hari-hari lain, kendaraan kami titipkan di halaman rumah penduduk di pinggir jalan. Tikar, makanan dan benda lain kami bawa berjalan ke tempat lebih ke dalam. Di pinggir sawah kami makan. Setelah makan, ayahku dan adik-adik berkelana sampai jauh ke kaki bukit, aku dan ibu ditinggal. Kadang-kadang kami membaca, kadang-kadang menyulam. Ketika Mas Wid sudah menjadi anggota keluarga kami, berselang-seling di saat dia turut bertamasya begitu, dia mengembara dengan adik-adikku atau dengan Bapak, tapi adakalanya kami berdua terpisah.

Mas Wid juga dibiasakan bergaul dengan teman-teman orangtua kami, teman-teman adik-adikku. Sejak pulang dari mengungsi, aku mempunyai dua teman dekat: Murgiyani dan Murniyah. Mereka sekelas denganku di Sekolah Rakyat. Kemudian mereka meneruskan ke Sekolah Menengah Pertama. Tapi hubungan kami tetap erat. Kami masih terus bertemu secara teratur. Kami juga bersama-sama dalam kepanduan. Di SPG aku bertambah teman, namun aku merasa paling akrab dengan Siswiah. Dalam kegiatan berpandu, kami mendapat tambahan teman Sriati, murid Sekolah Kepandaian Putri atau SKP. Dulu, ketika masih duduk di Sekolah Rakyat, Murgiyani, Murniyah, dan aku, Muryati, mendapat sebutan "Tiga Mur" dari teman sekelas dan guru-guru. Kemudian, meskipun "Tiga Mur" terpecah sekolahnya, kami tetap saling merasa dekat. Tingkatan sekolah menengah di kota kami juga

http://pustaka-indo.blogspot.com

sering bertemu di lapangan hijau untuk bermain voli atau basket. Berkat pertandingan-pertandingan antarsekolah, Sriati dan Siswiah saling bertemu. Langsung mereka dapat berkawan. Lalu secara kebetulan, pada suatu pertemuan antarpelajar juga, kami berlima berkumpul, berkenalan, dan cocok.

Di mulai waktu itu kami membentuk persahabatan "Tiga Mur dan Dua S". Di mana pun kami berada, bagaikan ada radar yang menyatukan kami, yang menggerakkan kami untuk saling mendekat. Murniyah dan aku, Muryati, mendapat panggilan Mur. Murgiyani disebut Ganik oleh ayah-ibunya, jadi kami meneruskan memanggil dengan nama itu. Sriati kami panggil Sri. Siswiah biasa disebut Siswi.

Karena aku calon guru, untuk membedakan kami yang menerima panggilan sama, aku disebut Mur Guru. Temanku yang lain Mur Dokter, karena dia bercita-cita menjadi dokter. Dan dia yakin akan berhasil, karena ilmu eksakta dia kuasai dengan mudah. Ketika masih duduk di Sekolah Rakyat, kami selalu mengaguminya karena dapat menghitung di luar kepala bagaikan mesin. Kalau kami bergurau mengingatkan, bahwa sekolah kedokteran amat lama dan memerlukan banyak biaya, dengan ringan dia menjawab bahwa nilai kelulusannya dari SMA pastilah akan bagus, sehingga dia akan bisa mendapatkan beasiswa di perguruan tinggi. Ibuku senang melihat keyakinan Mur. Dia memberi nasihat agar kami turut mendoakan, agar tercapai cita-citanya.

Ganik lain. Dia juga anak tunggal, bapaknya dokter. Dia lebih berbakat di bidang bahasa. Sedari kecil sering bepergian ke luar negeri. Zaman Revolusi tidak dia kenal, karena dia berada di Amerika. Sedari permulaan persahabatanku dengan dia, orangtua kami sudah saling berkenalan. Dokter Liantoro dan istrinya adalah keluarga terpandang di kota kami. Dalam pertemuan-

pertemuan jabatan, ayahku tidak jarang bertemu dengan ayah Ganik. Jadi ibu kami berdua juga merasa saling dekat.

Sriati berasal dari keluarga pedagang, *juragan*. Orangtuanya tinggal di Sala. Di kota kami, Sri turut bibinya yang mempunyai toko kain batik di Kauman. Temanku Siswi sama dengan Mur. Mereka berdua anak janda yang dengan giat masih bekerja. Ibunya Mur menjadi bidan. Ibunya Siswi adalah guru lulusan zaman dulu. Kepada Mur dan Siswi inilah ibuku sering menaruh perhatian lebih besar dalam hal kebendaan. Kalau ada bahan baju yang dirasakan tidak akan terpakai, selalu aku disuruh memberikannya kepada Mur atau Siswi. Sepatu kiriman seorang paman yang terlalu kecil buatku, juga disuruh berikan kepada salah satu dari mereka. Ibu selalu mengulangi bahwa hidup tanpa ayah tidak selalu mudah. Katanya, aku sebagai teman mereka harus berusaha membikin mereka selalu merasa nyaman, tidak bersedih.

Dari kami lima sahabat, Sri dan Ganik tampak hidup paling mentereng. Seringkali mereka dijemput atau diantar naik mobil. Barang-barang dan pakaian mereka kelihatan mahal. Kalau aku sering memberikan kepunyaanku kepada Siswi, Ganiklah yang dapat dikatakan menggantinya dengan pemberian yang tidak mungkin kudapatkan dari orang lain. Dalam hal kedudukan, kami berdua hampir seimbang. Ayahnya dokter terpandang di kota kami. Ayahku termasuk pejabat, kepala polisi berpengalaman yang sangat dekat dengan Walikota. Singkatnya, kami lima bersahabat, masing-masing mempunyai latar belakang berbeda, tetapi kerukunan kami menyatu dan tulus.

Pada saat kami bersama, soal bayar-membayar jajan atau minuman yang kami beli, tidak pernah dipersoalkan asal ada Ganik atau Sri. Masalah perizinan, kalau dalam keluarga mereka menemukan kesulitan, ayahku yang membantu. Dalam hal surat

http://pustaka-indo.blogspot.com

dokter, kalau Mur terlambat pulang dari menengok neneknya di Muntilan, ayahnya Ganik yang menanggung. Ibunya Mur dapat menolong kami jika kami harus berurusan dengan rumah sakit. Untuk memeriksakan diri, untuk menengok kerabat yang sakit, Bu Bidan itulah yang menjadi perantara supaya semuanya berjalan lancar tanpa antri di loket. Jadi pada hakikatnya, itulah arti bersahabat. Kami saling memanfaatkan, tetapi juga saling mengisi kebutuhan. Kata ibuku, tidak ada gunanya berkawan jika tidak ada timbal-baliknya. Pemberian atau pengisian tidak selalu berupa harta. Bantuan moril, dukungan gagasan juga sangat berharga dalam hidup bersama. Ibuku juga mengingatkan bahwa persahabatan di masa muda belum tentu akan langgeng. Lingkungan kami berubah. Masing-masing akan berkeluarga. Semua itu akan mempengaruhi. Apakah kami berlima akan tetap erat, belum bisa dipastikan. Pada waktu itu kami serempak menjawab bahwa kami akan berusaha mempertahankan keeratn hubungan kami.

Untuk sementara waktu itu, dari kami berlima, akulah satu-satunya yang jelas akan lebih dahulu membangun keluarga. Sedekat dan seerat apa pun tanggapanku terhadap Mur, Ganik, Sri, dan Siswi, namun apa yang kualami dengan Mas Wid tidak bisa kusampaikan kepada mereka. Barangkali aku malu. Aku mungkin takut menyampaikan kekecewaanku. Tapi mungkin pula karena aku masih mengharapkan akan terjadi perubahan.

Waktu pulang dari jalan-jalan, Mas Wid memang merengkuhkan lengannya ke bahu di dalam becak. Tiga kali, ketika gerimis turun dan tirai becak ditutup, aku dicium Mas Wid. Hanya sebentar bibirnya menyentuh mulutku. Aku merasa tergugah, kudekatkan kepalaku padanya. Tapi dia hanya kembali memegang bahu dan merengkuhku. Di kali lain, dia mengelus pinggangku

sambil memelukku. Tangan kiri bermain-main dengan rambutku. Tapi tidak pernah dia memandang dekat-dekat, meneliti wajahku. Aku bahkan terlalu hafal catatan dari bacaan di asrama, sehingga mengharapkan dia tidak hanya mengelus pinggangku, melainkan menaikkan tangan sedikit dan meraba dadaku. Tetapi harapan yang telah cukup membakar dan mempercepat aliran darahku itu tidak terpenuhi. Demikianlah, lebih dari enam bulan kami bertunangan, yang dikatakan Bapak "waktu supaya kalian berdua saling lebih mengenal dan mendekat" cepat berlalu.

Kemajuan memang ada, ialah aku dibawa menonton film oleh Mas Wid. Sebenarnya itu bukan prakarsanya. Sejak lama aku ingin menonton berbagai film yang selalu dibicarakan saudara-saudara atau teman-temanku. Tetapi Mas Wid tidak pernah mau. Maka aku mengambil prakarsa lain. Kalau dia berjanji akan datang Minggu sore, paginya aku menonton bersama teman atau adikku. Dia nyata tidak menyukai kelakuanku itu. Dia bertanya mengapa aku suka menonton film. Aku ganti bertanya mengapa dia tidak menyukainya. Katanya, film itu hanya ilusi. Itu hanya bayangan tentang kehidupan yang tidak benar. Jawaban ini menjadi bahan diskusi yang cukup ramai di antara orangtua dan adik-adikku. Ibuku sangat bersemangat mengatakan bahwa Widodo harus diberitahu bahwa ilusi itu penting dalam kehidupan. Khayalan itu diperlukan manusia yang sehat. Para genius untunglah memiliki khayalan sehingga mereka bisa dan mampu mencipta berbagai penemuan. Tapi aku tidak berani bertindak tanpa pengarahan orangtua. Aku bertanya apakah aku bisa terus menonton bersama teman-temanku. Dengan tegas, Bapak memberi izin. Barangkali Widodo cemburu karena kamu akrab dengan teman-temanmu, demikian komentar ayahku. Katanya lagi, mungkin pula dia ingin

menunjukkan rasa "mempunyai" terhadapmu. Kamu seharusnya menyukai apa yang dia sukai dan membenci apa yang dia benci.

"Apakah Bapak ingin aku berbuat seperti Mas Wid?" tanyaku terus terang.

"Apakah selama ini Bapak dan Ibu mendidikmu demikian? Membuntuti orang lain tanpa mempunyai pendapatmu sendiri?" ayahku ganti bertanya.

"Tidak," sahutku. Dan memang orangtua kami mendidik aku dan adik-adikku agar mandiri, mampu mempertahankan pendapat kami masing-masing meskipun menerima pikiran dan gagasan orang lain. Namun selama kami masih muda dan hidup di bawah naungan orangtua, kami harus taat dan patuh pada peraturan orangtua.

"Kamu bebas," ibuku menambahkan. "Mas Wid akan menjadi suamimu. Terserah kepadamu, apakah kamu akan menuruti pendapatnya ataukah pendapatmu sendiri. Tapi jangan sampai kamu merasa tertekan."

Lalu muncul film *The Long March* di gedung-gedung bioskop kota. Banyak orang membicarakannya. Itu film baru mengenai revolusi RI. Beramai-ramai orangtua dan adik-adikku menonton. Karena ceritanya mengenai perjuangan, aku menunggu Mas Wid.

Sebegitu Sabtu sore dia datang, Bapak langsung berkata, "Tanggal tengahan begini Nak Wid masih punya uang? Sebaiknya Mur dibawa menonton di Orion atau Lux. Filmnya bagus. Tentu Nak Wid sudah mendengar. Itu cerita mengenai Siliwangi yang hijrah ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kami sudah menonton semua. Mur tidak mau ikut, karena menunggu anda."

"Benar, bagus film itu, Nak Wid," sambung ibuku. "Sesudah nonton, makan di rumah saja."

Semua itu lebih kedengaran seperti perintah daripada usul. Ta-



pi karena barangkali merasa tidak ada pilihan, Mas Wid menurut. Dia bertanya jam berapa pertunjukan dimulai.

"Langsung naik becak saja supaya mencapai pertunjukan jam tujuh. Di Lux sudah agak sepi, karena sudah lebih lama film itu dimainkan," kata Bapak. Dan untuk lebih menekankan, ayahku menyambung bahwa Mur membawa uang secukupnya. Bapak yang membayari menonton, katanya lagi. Berarti Mas Wid hanya bertugas mengantarkan aku. Mau atau tidak.

Sepanjang perjalanan menuju ke gedung bioskop, Mas Wid tampak murung. Aku berusaha menciptakan suasana santai. Kuceritakan apa yang kukerjakan sepekan itu. Ganti aku menanyakan kesibukannya, di kantor, keluarganya. Dia menjawab pendek-pendek. Keluarga? Dia memang tidak pernah menyebut-nyebut.

Waktu akan membeli karcis, dia juga tidak menolak uang yang kuberikan. Di dalam gedung dan selama pertunjukan, dia duduk tegak. Lampu mati dan keadaan gelap, tapi dia tidak beringsut mendekat. Akulah yang sekali-sekali mendekatkan kepala, berbisik kepadanya. Aku mengingatkan kejadian yang kami alami dalam pengungsian dulu. Tapi dia tetap kaku, tidak menanggapi.

Menuruti nasihat Ibu, kami langsung pulang. Tinggal kami berdua yang belum makan. Dia kulayani sebagaimana mestinya, lalu aku duduk di hadapannya untuk makan bersama-sama. Karena menyadari sedari tadi semua bicaraku tidak ada gunanya, aku terdiam. Hingga di tengah-tengah waktu makan, Ibu mendekati dan duduk bersama kami.

"Bagaimana filmnya? Makannya kok sepi saja. Nak Wid suka filmnya?"

"Mas Wid barangkali agak sakit, Bu. Sedari tadi dia tidak

banyak bicara,” dengan lancang aku menyahuti ibunya. Dan seketika itu pula aku khawatir sendiri oleh keberanianku itu.

”Ya? Tidak enak badan, Nak Wid? Capek mungkin, ya? Udara terlalu panas hari-hari ini. Mudah-mudahan hujan akan segera datang. Kabarnya, di daerah selatan sudah turun. Kita di pesisir belum kebagian,” ibunya berbicara seperti kepada pendengar yang ramah. Dia langsung bangkit, kembali lagi membawa aspirin sambil meneruskan berbicara, ”Kalau mau menanggulangi dulu, Nak Wid? Atau anda lebih suka vitamin C?” Lalu Ibu berseru memanggil adiknya supaya mengambil vitamin C di bupet dekat ruang tamu.

Mas Wid mengumumkan sesuatu. Kami sudah selesai makan, dia bangkit dan akan ke serambi. Aku membenahi meja. Aspirin dan vitamin masih berada di meja.

”Bawa obatnya ke depan dengan gelasnyanya, Mur,” kata ibunya.

”Dia tidak mau, Bu. Bukannya dia lupa tidak meminumnya! Biarkan saja!” kataku, sibuk memasukkan lauk pauk ke dalam lemari makan.

”Bawa saja ke depan!” desak Ibu.

”Kok sepertinya kita memaksa-maksa. Dia bukan anak kecil lagi, Bu.”

”Bukan memaksa. Kita hanya ingin turut *ngopeni* mas-mu.”

”Ya kalau yang *diopeni* mau? Kalau tidak?”

”Kamu kok begitu!” Ibu berdiri di seberang meja, memandangi-ku, lalu meneruskan, ”Apa kalian bertengkar?”

”Tidak. Aku bahkan tidak tahu apa salahku sehingga semua kata-kataku tidak ditanggapi. Nonton film bagus juga tidak punya komentar. Dibayari Bapak lagi!”

”Hush! Jangan keras-keras!” Ibu cepat melirik ke pintu luar. ”Barangkali memang agak sakit dia!” Akhirnya itulah kesimpulan

Ibu. Dan tanpa ribut-ribut, Ibu menambahkan teh di gelas Mas Wid, mengambil vitamin dan aspirin, membawa semuanya keluar.

Aku meneruskan tugasku di belakang.

Ibu selalu baik. Kepada siapa pun. Ketika membawa pecah-belah ke tempat cucian, aku menyesal telah berbuat lancang. Tidak terhadap Mas Wid, melainkan terhadap ibuku. Sabtu malam Minggu biasanya dia tinggal hingga jam setengah dua belas. Tapi malam itu dia pamit jam sepuluh. Orangtuaku tidak menahannya, mengira dia memang betul tidak sehat. Hari Minggunya, Bapak sudah merencanakan keluar kota sampai ke Kendal untuk melihat-lihat pasar ikan, mencari kepiting kesukaannya. Aku tidak turut, khawatir kalau-kalau Mas Wid muncul. Adikku yang besar juga mempunyai kegiatan sendiri. Sampai petang, dan akhirnya malam, Mas Wid tidak datang. Orangtuaku berkesimpulan bahwa bakal menantunya jatuh sakit. Terutama Ibu. Dia minta supaya ayah kami mengirim anak buahnya keesokan harinya, mencari keterangan di pondokan Mas Wid.

Akhir pekan telah berlalu. Hari Jumat berikutnya aku menerima surat dari tunanganku. Itu adalah surat pertama sejak dia pindah sekota denganku. Empat halaman bloknot, isinya mengejutkan. Pertama-tama dia mengatakan bahwa akhir pekan ini dia dinas ke Surabaya. Mudah-mudahan akan kembali menjelang Sabtu pekan berikutnya. Selanjutnya, panjang lebar dia menerangkan sifat-sifatnya, bahwa dia begini, dia begitu, bahwa dia menyukai ini, bahwa dia tidak menyukai itu. Dia menuduhku tidak mau mengerti sifat-sifatnya itu. Padahal, menurut dia, dia sangat mengerti sifatku. Kalau aku akan menjadi istrinya, seharusnya aku mau mengubah kebiasaanku. Selama ini, dia, Mas Wid, terus yang mengalah, menuruti kebiasaanku, kebiasaan keluargaku.

Bukankah kita akan kawin sebentar lagi? Begitu tulisnya. Apakah dia masih harus terus mengikuti cara hidupku saja? Katanya, dalam keluarga, suamilah yang mengambil prakarsa. Istri harus menuruti keputusan suami. Pendek kata, isi surat itu menyangkut kami berdua. Tapi bukan menyinggung soal cinta kasih. Surat itu hanya berisi masalah "menurut, diturut, kebiasaan keluarga". Bagiku, jelas bahwa Mas Wid hendak menekankan siapa yang berkuasa dalam sebuah rumah tangga. Suami atau istri?

Dadaku bergolak membaca surat itu. Aku menangis karena marah sekali. Dia menuduhku selama ini memaksa dia untuk menuruti kebiasaan keluargaku. Soal menonton film adalah puncak dari kesabarannya. Dia, berkali-kali mengatakan tidak menyukai film. Tapi memang kami telah memaksanya, itu benar. Sedangkan kebiasaan-kebiasaan lain, kukira kami tidak pernah memaksanya. Ayahku selalu bertanya apa rencananya. Karena tidak ada, maka dia kami ajak bertamasya, atau mengunjungi keluarga *sesepeuh*. Berkali-kali kami bertanya kapan kami bisa *sowan* ke keluarganya. Tak pernah ada jawaban yang pasti. Apakah dia ingin membentuk keluarga sendiri dan kemudian memisah dan lepas sama sekali? Itu juga baik. Tapi aku tidak bisa. Bapak, Ibu, dan adik-adikku tetap merengkuhku meskipun kelak aku sudah menjadi istri orang. Aku juga tetap menjadi anggota keluarga mereka.

Surat itu kuberikan kepada Bapak selagi mukaku basah oleh air mata. Kami bertiga berunding. Kata Bapak, Mas Wid salah paham. Ibu menambahkan bahwa orang seperti Mas Wid biasa hidup sendirian, sehingga tidak mengerti sikap orang lain yang justru ingin memperhatikannya. Aku lebih kasar, ingin agar pertunangan kami putus sampai di situ saja.

"Belum menjadi istrinya saja dia sudah mau mendiktekan keinginannya. Nanti bagaimana nasibku kalau sudah kawin?!"

"Ya, jangan begitu," Bapak lembut membujuk. "Semua bisa dirundingkan. Memang ibumu dan aku bersalah waktu itu menyuruh dia membawamu ke bioskop. Seharusnya aku bertanya, dia mau atau tidak."

"Dia sudah berkali-kali mengatakan tidak suka film, tidak suka tontonan. Dalam bentuk apa saja. Itu hanya ilusi, katanya."

"Kukira, dulu hal itu disebabkan karena dia cemburu. Tapi rupanya lebih gawat. Dia ingin supaya kamu sejalan dan sepikiran dengan dia."

"Kalau untuk hiburan, untuk makanan, diteruskan untuk idealisme, kan berbahaya bagiku, Pak. Tidak. Aku tidak bisa hidup begitu. Bapak sendiri mengatakan bahwa kami tidak dididik untuk membuntuti orang lain. Kecuali jika memang kami menyetujui dia."

"Kalau kamu mencintainya pasti bisa hidup begitu," ibuku menambahkan.

Inilah dia! Apakah aku mencintainya?

"Apakah kamu mencintainya? Cukup besar cinta itu sehingga kepribadianmu rela lebur menjadi kepribadian suaminya?" Setelah mengatakan itu, ayahku memandang ke arah ibuku seolah-olah meminta pendapatnya pula.

Ibu tidak menjawab, tampak berpikir. Aku demikian pula.

"Bagaimana hubunganmu dengan dia?" tanya Bapak lagi. Lalu meneruskan, "Dia mesra kepadamu? Dia mengelus dan merangkulmu dengan penuh cinta?" Dan sambil bertanya, ayahku memegang serta membelai tanganku.

Aku tidak dapat menahan tertawa.

"Mur! Kamu selalu begitu!" Suara ibuku menyesaliku.

Tapi aku meneruskan tertawa ketika Bapak mencium tanganku.

"Kalian saling mencintai!" itulah keputusan ibuku.

"Cinta yang bagaimana ya, Bu. Dia memang mesra, tetapi ...." Tiba-tiba aku kebingungan sendiri bagaimana bercerita kepada orangtuaku. "Yang pasti, aku memang mulai biasa dengan kehadirannya. Itu saja. Soal cinta, cium-mencium, dia tidak pernah membincangkannya. Aku kan tidak berpengalaman! Kalau Bapak mencium Ibu bagaimana, Pak?"

Ibu membentak perlahan, "Hush, anak ini!"

"Lha Bapak bertanya. Jadi aku juga menginginkan informasi!"

Kini Bapak juga tertawa, matanya membelai wajahku dengan pandang lembut.

"Kalau Bapak mencium ibumu ya dengan rasa *gregetan*, penuh cinta. Bukan begitu, Bu?"

"Ah, anak dan bapak sama saja ulahnya!" Ibu melengos. Tapi matanya melirik ke arah Bapak.

Nah, itulah! kataku dalam hati. Aku tidak pernah mempunyai rasa *gregetan*, atau merasakan *gregetannya* Mas Wid. Tapi itu bisa dibangun, kata Bapak. Bisa dibentuk karena kebiasaan kebersamaan, tambah ayahku pula. Pokok dan akhir pembicaraan, ibulah yang menginginkan agar Mas Wid dan aku memperbaiki hubungan. Tunangan itu seperti ujian, katanya. Kalau lulus, ya kalian kawin. Kalau memang sudah tidak bisa disambung, jangan dipaksa, kata ayahku. Pendek kata, dalam hal ini kedua orangtuaku terasa kurang kompak. Tapi jelas keduanya menyarankan supaya semua dirundingkan, di hadapan orangtua. Jika perlu, memanggil paman Mas Wid yang dulu melamar. Atau pergi bersama ke Klaten. Sekali lagi aku menurut. Apa sajalah yang dinasihatkan Bapak dan Ibu. Karena aku percaya pasti hasilnya akan baik. Aku menyadari memang telah biasa dengan kehadiran Mas Wid.

Semua orang memiliki kekurangan, kata Bapak. Kita harus bisa menyesuaikan diri.

Sabtu petang kemudiannya, Mas Wid datang. Orangtuaku langsung membicarakan masalah tersebut. Tanpa basa-basi, Bapak memanggilku. Kami duduk berempat dengan Ibu.

"Begini, Nak Wid. Ibu, saya, dan Mur ingin menjelaskan kedudukan kami. Dulu Nak Wid datang melamar Mur. Kami tidak pernah menyodorkan atau menawarkan dia. Nah, sekarang kami bertanya apakah Nak Wid masih tetap ingin meneruskan pertunangan dengan Mur apa tidak?"

Aku terkejut mendengar ketegasan, bahkan kekasaran ayahku. Kulirik Ibu untuk mengetahui reaksinya. Dia kelihatan biasa, bersandar tetapi tegak, menatap ke depan.

"Karena kalau tidak," Bapak meneruskan, "kami siap mengembalikan janji-janji anda. Berarti masing-masing akan bebas kembali."

Tampak dari sikapnya, Mas Wid tidak mengira maupun menduga kejadian ini. Dia tidak langsung tanggap, menunduk dan memajukan duduknya seperti mencari kata-kata.

Bapak meneruskan lagi, "Mur memperlihatkan surat anda kepada kami. Rupa-rupanya Nak Wid dan kami mempunyai pandangan berbeda dalam menentukan definisi apa itu yang dinamakan keluarga." Dan panjang lagi ayah kami berpidato. Sekali-sekali dia memandang ke arahku, lalu ke istrinya untuk menekankan, bahwa yang dikatakan olehnya juga merupakan pendapat anak dan istrinya. Bapak menambahkan bahwa antara dia dan Ibu tidak pernah saling menekan. Bahkan anak-anak pun tidak seharusnya merasakan jajahan itu. Sebagai suami dia memang kepala rumah tangga, tetapi itu tidak berarti bahwa dia bisa berbuat sewenang-wenang. Istrinya adalah ibu anak-anaknya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bapak sebagai pegawai negeri yang bergaji pas saja. Ibulah yang *memutar* gaji itu supaya hidup keluarga sejahtera. Bapak juga mengatakan bahwa keluarga tidak seharusnya mendekam di rumah, tertutup. Keluarga yang seimbang harus keluar, bergaul, dan mengetahui lingkungan baik di dalam kota maupun di luar. Sebab itulah ayah dan ibuku membawa anak-anak berekreasi, mencari pemandangan baru, tetapi yang semurah-murahnya. Kebaruan itu juga berupa tontonan. Itu penting buat hiburan. Juga baik untuk selingan setelah sepekan bekerja di kantor, belajar di sekolah, ataupun mendekam di rumah seperti para istri. Dia sebagai ayah tidak senang anaknya kelak mengalami hidup tertekan karena harus menuruti cara hidup suaminya. Seandainya tidak mempunyai cukup uang, rekreasi bisa dikurangi, tetapi tidak seharusnya ditiadakan sama sekali.

"Selama ini saya membiasakan anak-anak saya menonton pertunjukan. Paling sedikit sekali sebulan. Dalam hal ini, kalau pasangan hidupnya tidak punya uang, biarlah saya yang menanggung. Karena saya lebih suka mempunyai anak yang bergembira daripada cemberut. *Lha* kalau anak saya sudah punya tunangan, mengapa dia harus pergi menonton dengan orang lain? Sebab itulah waktu itu Nak Wid saya minta mengantarkan Mur menonton."

Ketika Bapak berhenti, Ibu menyambar kesempatan untuk mengeluarkan isi hatinya. Mas Wid belum juga membawa aku atau kami mengunjungi keluarganya. Pertunangan dianggap sah karena memang Mur sudah dilamar, sudah diberi cincin. Tapi hubungan dengan keluarga Mas Wid juga penting. Setidak-tidaknya keluarga pamannya kalau memang ayah dan ibunya tidak dapat diandalkan.

Aku tidak mengetahui apa yang terjadi di kepala Mas Wid



petang itu. Hingga akhir perundingan, dia tidak banyak bersuara. Jawaban terhadap pertanyaan ayahku pun mengambang. Tentang keluarganya juga tidak jelas.

Dia malahan berkata, "Sebetulnya tidak ada masalah antara Dik Mur dan saya. Mengapa Dik Mur menunjukkan surat itu kepada Bapak?" suaranya menyesaliku. Aku akan segera menyahut menolak tuduhan yang sangat tidak menyenangkan itu ketika dia langsung menoleh lagi kepada orangtuaku untuk mengatakan, "Tentu saja saya ingin meneruskan hubungan dengan Dik Mur. Tidak pernah terpikir oleh saya akan memutuskan pertunangan. Ini hanya hal *sepele*, tapi dibesar-besarkan."

"Ini bukan *sepele*, Nak Wid, karena ini menyangkut pergaulan kalian berdua dalam rumah tangga kelak," ibuku cepat memotong kata-katanya. Lalu meneruskan, "Hidup sehari-hari dengan orang yang sama, kalau tidak didasari pengertian dan cinta kasih, tidak akan mungkin nyaman bagi kedua pihak. Bapaknya Mur dengan saya selama ini berhasil membuat kehidupan kami tidak membosankan. Nah, saya tidak ingin anak saya kelak mengalami tekanan batin yang disebabkan oleh hal-hal yang anda sebut *sepele* itu."

Aku lega sekali mendengar kata-kata ibuku. Tetapi di samping itu, aku seperti mendapat firasat bahwa Mas Wid mempunyai pikiran sempit. Dia tidak akan memiliki wawasan luas. Kalau dia sudah mengira bahwa sesuatu itu betul, dia akan berkeras kepala meneguhinya. Tiba-tiba aku ingin menyela mengatakan: Sudah? Bubar saja! Aku tidak mau kawin dengan dia! Firasat gila atau tepat ini perlahan-lahan menguasaiku. Setengah dari diriku mengikuti pembicaraan, setengah lagi melamun. Mengenai sekolah, mengenai perjumpaan kesenian yang akan datang dan sudah dirancang programnya. Mengenai ulangan pekan

mendatang yang akan menentukan kenaikan kelas. Pikiran yang tertuju kepada Ganik juga mendadak menelusup. Kemarin dia mengatakan bahwa ayahnya sedang mengurus visa di Jakarta. Dokter terkenal dari kota kami itu akan keliling Amerika Serikat memenuhi undangan. Ganik mengatakan ibunya belum memutuskan akan turut atau tidak. Di satu pihak dia ingin mendampingi anaknya yang juga akan ulangan kenaikan kelas. Di sisi lain, ayah Ganik juga senang kalau istrinya turut, karena wanita itu akan banyak membantu menuliskan kembali kertas-kertas kerjanya selama berkeliling itu. Kemudian aku terkejut, terbangun dari lamunan ketika namaku disebut Bapak. Aku memandang muka ayahku, dan berganti menatap ibuku.

"Bapak memang betul dalam hal ini," kata Ibu kepadaku. "Sekarang semua tergantung kepadamu sendiri. Terserah keputusanmu, apakah akan terus menjadi calon istri Mas Wid atau hanya sampai di sini saja pertunangan kalian. Ibu berpendapat seperti Bapak. Sebaiknya dicoba lagi, karena ini hanya berupa salah pengertian. Tapi sekali lagi kamu yang harus memutuskan sendiri." Kata-katanya diucapkan dengan nada lembut, namun seperti biasanya, tegas dan jelas.

Aku harus menjawab.

"Kalau Bapak dan Ibu beranggapan demikian, aku mau saja meneruskan pertunangan dengan Mas Wid. Asal ya itu, jangan hendaknya dia keterlaluan lagi, memandanguku seperti anak-anak terus. Aku juga mempunyai pendirian. Tidak bisa harus menuruti pendapat dia."

"Sudah, sudah," kata ayahku. "Itu semua sudah disebut tadi. Masalahnya, dalam hidup bersama harus selalu ada kompromi. Nah, selama ini Nak Wid terus-terusan bersama keluarga kita.

Saya ingin coba sekarang kita menggabung ke keluarga Nak Wid. Kapan kita ke Klaten *sowan* ayah dan ibu anda?"

Mas Wid tidak menyahut. Memandang kepadaku, lalu sepin-tas ke arah Bapak dan Ibu. Aku merasakan kegelisahannya yang tidak kumengerti. Ibu menopang kalimat ayahku.

"Ya, benar. Mari kita yang ke sana. Sekalian membalas kun-jungan paman Nak Wid dulu."

"Paman saya tidak di Klaten. Dia sudah menyeberang ke Lam-pung, membangun hidup baru di sana. Jadi petani."

Ini juga berita! Tidak sekalipun dia mengabari kami. Kalau orangtuaku bertanya bagaimana kabar pamannya, dia hanya men-jawab "baik-baik". Sungguh tidak ada komunikasi yang wajar di antara kami!

Melihat gelagat yang kurang menyenangkan, Bapak mengam-bil prakarsa, memutuskan. "Seminggu lagi kita ke sana. Singgah saja. Berangkat pagi, langsung ke Klaten. Lalu kita keliling ke Yogyakarta." Setelah berhenti sebentar, ayahku melanjutkan, "Be-gini, Nak Wid. Karena anda tampak tidak mengambil perkara dalam kedua tangan anda, padahal ini saya anggap penting, ma-ka saya yang memutuskan. Kita harus ke Klaten. Kalau bukan untuk anda, ini perlu buat Mur. Jadi, saya sebagai ayahnya yang mengambil keputusan. Jangan anda kira lagi bahwa kami memak-sakan kehendak kami, keluarganya Mur, pada anda. Anda yang seharusnya memperkenalkan calon istri anda kepada orangtua yang bersangkutan. Ini contoh kelembekan anda yang tidak saya mengerti. Dulu ketika kita berjuang bersama-sama, kok anda le-bih giat, lebih aktif?"

Kata-kata Bapak yang dimulai dengan suara biasa, diakhiri de-ngan nada kejengkelan. Jarang sekali aku menyaksikan ayah kami marah. Anak buahnya yang sudah biasa keluar-masuk rumah

http://pustaka-indo.blogspot.com

kami juga bercerita bagaimana sikap Bapak terhadap mereka di kantor. Dengan keputusan yang diambil petang itu, segalanya tampak beres. Kami makan bersama dan meneruskan berbicara dengan santai. Mas Wid bergurau dengan adik-adikku seolah-olah tak pernah terjadi sesuatu ketegangan pun. Tetapi malam ketika berangkat tidur, aku sukar melelapkan diri. Berbagai perasaan berkecamuk, beraneka pikiran mengganggu kepalaku. Aku tidak mengerti mengapa begitu. Apakah aku menyesali keputusanku untuk meneruskan pertunangan dengan Mas Wid?

\*\*\*\*\*

## 2

Waktu itu aku sedang tinggal di asrama untuk menyiapkan ulangan akhir tahun ajaran. Tidak ada hal yang istimewa dalam peristiwa itu, karena semua guru dan teman sudah yakin bahwa aku akan naik kelas. Yang sesungguhnya, bagiku selalu merupakan tantangan. Aku harus mempertahankan prestasiku. Angkatanku waktu itu terdiri dari empat kelas. Tiap kelas berisi kurang lebih tiga puluh siswa. Saingan untuk mendapatkan tempat terbaik lebih ketat dari tahun yang silam. Kata ayah kami, itulah risiko menjadi orang nomor satu. Orang yang menduduki tempat terpandang dan menyadari mempunyai harga diri, seharusnya mempertahankan apa yang telah dicapainya. Kalau bisa, bahkan memperbaiki rekornya sendiri. Tapi manusia berkekuatan terbatas, tambah ayahku. Bisa mempertahankan apa yang dimiliki saja sudah bagus. Hanya, jangan bersikap *mandeg* tanpa berusaha, karena orang yang cepat puas dan tidak berusaha, dinamakan apatis.

Lalu Bapak menerangkan apa arti kata yang berasal dari bahasa Belanda itu. Pasif, tidak bergerak tidak sama dengan filsafat Jawa *pasrah*, kata Bapak. Kepasrahan kita jangan diijarkan dengan apatisnya orang asing. Dalam perkataan *pasrah* tercakup kegiatan, gejala jiwa kita. Selama *pasrah* itu orang Jawa memperkaya batin dengan laku dan doa, menghubungkan diri dengan Yang Maha

Kuasa. Itu jalan batinnya. Sedang jalan lahiriah berupa usaha nyata. Kalau kamu ya belajar, kalau aku ya bekerja keras. Tambahnya lagi, Tuhan memang membagi rezeki. Tapi Dia hanya memberi kepada mereka yang nyata berusaha.

Tinggal di asrama tidak membikinku jauh dari orangtua. Aku menjadi corong mereka, menyalurkan pikiran mereka yang disuntikkan ke dalam diriku. Kali itu pun, di samping belajar, aku banyak berdiskusi dengan teman-temanku. Lebih-lebih dengan Siswi.

Pada hari ketiga ulangan, siang sesudah makan, ibu asrama masuk ke kamarku dan menyuruhku segera pulang. Sopir menunggu dengan jip yang biasa dipakai ayahku. Secara singkat dia mengatakan bahwa ayahku akan dioperasi. Sekarang mondok di rumah sakit. Dengan gugup aku mengikuti ibu asrama yang mengantarku sampai ke halaman sekolah. Mobil tidak membawaku pulang, melainkan langsung ke Rumah Sakit Elisabeth.

Bapak kutemui di kamar sendirian. Satu tempat tidur kosong ada di sampingnya. Dengan tenang dia mengatakan sudah berada di sana dua hari. Sabtu sore ketika mengantarkan aku, badannya terasa tidak enak. Kakinya sukar ditapakkan. Kalau kencing sakit sekali. Waktu malam, punggungnya dikerik ibuku. Hari Minggu, dia merasa lebih enak. Sehari dia santai tinggal di rumah bersama Ibu dan adikku terkecil. Petang, badannya panas sekali. Setelah adikku yang besar pulang, langsung disuruh ke rumah Dokter Liantoro, ayahnya Ganik. Harus agak lama menunggu, karena dokter itu bersama istrinya sedang pergi menghadiri resepsi perkawinan. Tapi malam itu juga Bapak dimasukkan ke rumah sakit. Senin pagi-pagi berbagai pemeriksaan dilakukan. Menurut bapaknya Ganik, ayahku harus dioperasi. Barangkali ada batu yang sudah cukup besar di dalam ginjalnya. Untuk kepastiannya,

harus menunggu hasil pemeriksaan dan foto. Kemudian keputusan diambil: Bapak akan dioperasi Jumat pagi. Selama itu Ibu mondar-mandir menunggui ayah kami. Sebenarnya Ibu dapat tidur di rumah sakit. Ranjang di samping ranjang ayahku masih kosong. Itu bisa disewa. Bergantian dengan adikku yang besar, Ibu akan meneruskan menunggui Bapak.

Siang itu kebetulan ibuku baru pulang mengganti bekal pakaian. Aku tinggal di kamar ayahku sampai sore. Ibu datang dengan adik-adikku. Aku hanya sebentar bersama mereka karena diusir buat belajar. Ulangan masih berlangsung beberapa hari. Sabtu nanti aku akan diperbolehkan pulang. Dengan sendirinya aku akan mengunjungi Bapak lagi. Lalu Senin pagi-pagi akan diantar ke sekolah melanjutkan ulangan.

Keesokannya, aku setengah memaksa ibu asrama untuk mengizinkan aku menengok ayahku. Siswi menemani. Kami berjalan kaki dari asrama ke rumah sakit. Waktu itu sudah ketahuan bahwa batu di dalam ginjal memang harus dikeluarkan dengan jalan operasi. Ini kepastiannya. Hari operasi ialah Sabtu pagi, bukan Jumat. Donor darah sedang disiapkan orang-orang kantor. Hatiku gentar. Operasi ginjal bukan hal yang remeh. Meskipun keahlian dan peralatan dapat diandalkan, tubuh manusia yang diiris dan dipotong membangkitkan rasa ngeri padaku. Apalagi yang dioperasi orangtua kami, anggota keluarga kami.

Petang itu dengan sukar aku belajar. Aku kurang bisa memusatkan pikiran. Seringkali aku teringat kepada Bapak. Bapak dan Tuhan kusebut berulang kali. Kami dididik untuk mempercayai kekuasaan Allah. Orangtuaku tidak bersembahyang secara agama Islam. Tetapi keduanya menjalankan "laku" seperti kebanyakan orang Jawa. Puasa dan tirakatnya tidak pernah terputus sejak masa pengungsian hingga waktu itu. Mengurangi tidur dan mengurangi

makan sudah merupakan kebiasaan rutin yang biasa kami lihat dan kami tiru.

Dokter Liantoro menjalankan operasi seperti direncanakan. *Bude* datang dari Purworejo untuk menolong mengawasi rumah dan adik-adikku. Ketika aku menengok hari Sabtu sore, Bapak sudah sadar, tetapi masih mengantuk. Pengaruh obat bius baru akan hilang sama sekali setelah dua puluh empat jam, kata ibuku. Pengunjung yang diperbolehkan masuk baru keluarga sendiri. Dengan suara bisik-bisik, Ibu menceritakan apa yang terjadi sejak kemarin dan paginya. Sekali-sekali, dengan mata terpejam, Bapak menambahkan komentarnya. Tetap ringan, kata-kata yang memang hanya dia yang bisa mengucapkannya. Aku diantar pulang, tetapi Ibu menunggui bersama adikku.

Hari Minggu, panas badan Bapak naik. Kami anak-anak yang besar menengok, adikku yang kecil di rumah bersama *Bude*. Gani dan ayahnya juga datang. Bapak tidak sadar, napasnya sesak. Minggu malam dia tetap pingsan. Kami tidak pulang. Senin dinihari, dia membuka matanya. Kami berkumpul mengerumuni tempat tidur. Dengan jelas dan terang, dia sebut nama kami satu demi satu. Bahkan nama adikku terkecil yang berada di rumah. Lalu ayah kami meminta maaf kepada Ibu. Sesudah itu, Bapak mengatakan harapannya kepada anak-anaknya. Tangannya tidak melepaskan tangan Ibu selama dia berbicara kepada kami. Lalu dia pingsan lagi. Dokter jaga mengatakan supaya kami tenang. Udara di atas tempat tidur harus lapang. Meskipun diberi masker untuk bernapas, Bapak tidak tertolong lagi. Tuhan telah menentukan kehendakNya. Pagi itu Bapak yang mencintai kami, yang kami cintai, yang paling hebat di antara para bapak, yang teristimewa dari seluruh suami, meninggal dunia dengan tenang. Wajahnya seperti tertidur.



Semua itu terjadi begitu tiba-tiba. Begitu cepat. Pembedahan telah berlangsung baik. Tapi komplikasi paru-paru ditambah tersumbatnya pembuluh darah konon menyebabkan organ-organ utama kurang berfungsi dengan lancar. Ayah kami memang perokok berat. Ibu biasa mengatakan, bahwa berhenti merokok itulah satu-satunya usul Ibu yang tidak pernah digubris suaminya.

Kejadian ini merupakan tikaman yang nyaris melumpuhkan keluarga kami. Aku tidak pernah membayangkan tidak mempunyai ayah. Pukulan dahsyat semacam itu kukira tidak akan habis-habisnya terasa sakit pada jiwa dan seluruh rasa kesadaranku. Untunglah kami memiliki ibu seperti ibu kami. Dia menyandang malapetaka itu dengan ketabahan luar biasa yang hampir tidak masuk di akalku waktu itu. Pada hari kematian dan hari-hari berkabung selanjutnya, sabar dan tawakal Ibu menasihati anak-anaknya untuk tidak cengeng. Perhatikan kekuatan kalian, anak-anak revolusi yang pernah turut bapaknya mengembara di bawah tembakan peluru musuh, kata ibu kami. Bapak kalian orang yang berjiwa kuat, katanya lagi. Jangan dia dari dunia sana menyaksikan anak-anaknya berhati lemah. Jangan memalukan bapakmu!

Semula, aku dibingungkan oleh sikap Ibu yang tetap seperti biasa. Seolah-olah tidak terjadi badai yang menggoncangkan keluarganya. Dia memang menangis. Dia berkali-kali memeluk erat adikku yang paling kecil. Air mata terus menetes, tetapi terus dia hapus. Namun tak sekali pun dia memperlihatkan gerak atau sikap yang lebih mencolok atau sedu-sedan yang mengiris pendengaran. Kedua orangtuaku saling dekat, dan pasti saling mencintai. Pastilah kematian ayahku merupakan landaan angin ribut yang meruntuhkan ketegakan ibuku. Bagaimana ibuku bisa bertahan? Bagaimana dia mampu menyelimuti penderitaannya sehingga kami tidak melihatnya dengan jelas.

Lalu, pada hari ketiga meninggalnya Bapak, aku hendak masuk ke gudang mengambilkan tambahan gula pasir. Di dapur beberapa orang membantu menyiapkan selamatan. Sebelum membuka pintu gudang, kudengar suara tangis yang bersahutan. Meskipun lirih, tetapi jelas. Terseling percakapan. Yang seorang menyesali nasibnya. Seorang lainnya membujuk, namun merana dan merajuk Bapak kami yang baru meninggal tanpa memberikan perlambang. Lalu mereka merintih bersama-sama. Suaranya tersengal-sengal.

Aku tidak jadi masuk. Perlahan-lahan aku memutar dinding luar, pergi ke samping. Aku mengintip lewat jendela. Di dalam gudang, kulihat ibuku dan *Bude* duduk di *amben* berdampingan. Ibu menyesali nasibnya yang menerima tanggung jawab besar. Dia harus menumbuhkan empat anak sendirian tanpa persiapan, baik mental maupun kebendaan.

Setelah revolusi, suaminya tidak pernah membicarakan kematian mendadak seperti itu. Sekarang tiba-tiba Ibu tertinggal seorang diri. *Bude* ganti menyesali adiknya. Mengapa begitu tega mendahului pergi, sedangkan anak-anak masih memerlukan dia. *Bude* rela mengambil tempat Bapak kalau memang dulu diberitahu. Biar *Bude* mati dulu. Dia tidak punya tanggungan, perempuan yang tidak berguna. Sedangkan tugas ayah kami masih banyak. Ibu dan *Bude* berangkul, lama berpelukan sambil tersedu-sedu. Aku menahan napas. Tenggorokanku terasa membengkak karena ingin menangis pula. Dengan berjingkat, cepat-cepat aku berlari dari sana, bersembunyi untuk memuntahkan kecengenganku.

Jadi benarlah semangat ibuku goyah karena ditinggal Bapak. Setelah beberapa saat melampiaskan kepenuhan hatiku, aku termenung berpikir. Alangkah besar tanggung jawab Ibu. Dalam keporakporandaan perasaannya, ibu kami masih kuat bertahan

memberi teladan tidak bersedih berlarut-larut di depan anak-anaknya. Mengetahui hal itu, cintaku semakin menggunung dan penuh kepercayaan kepada ibuku. Tahun depan aku harus lulus untuk meringankan bebannya, sekaligus membesarkan harapannya.

\*\*\*

Kepergian Bapak mengubah banyak hal dalam kehidupan kami. Tanpa ribut-ribut, dan tanpa menunggu selamatan seratus harinya, Ibu menyuruh tukang membangun kios di lorong samping rumah. Jendela lebar terbuka ke halaman depan. Sebegitu selamatan selesai, ibu kami membuka warungnya. Di situ dijual berbagai bahan pokok kebutuhan rumah tangga: beras, gula, kopi, tepung, kacang-kacangan, aneka bumbu dapur, dan jamu-jamu. Beberapa makanan kering dibungkusi kecil-kecil, ditaruh di dalam stoples, juga dijajakan di atas rak.

Daerah tempat kami tinggal adalah pemukiman campuran dari berbagai golongan menengah. Jalan kami sendiri hanya dihuni orang-orang yang disebut *priyayi*. Hampir semua kepala keluarga berkedudukan yang disegani. Guru, kepala kantor listrik, kepala kantor telepon, polisi, bahkan di ujung jalan ada seorang notaris dan panitera pengadilan negeri. Warung ibuku yang tiba-tiba muncul di tengah-tengah pulau kepriyayian itu tentulah dianggap sebagai pencemaran.

Pada hari-hari pertama hingga kira-kira sebulan lamanya, tidak ada orang yang secara terang-terangan datang membeli. Yang datang kelihatan seperti pengunjung, langsung ke belakang. Mereka adalah pembantu-pembantu. Kemudian, seorang tamu berkunjung betul-betul. Rumahnya tidak di daerah kami. Dia antusias melihat warung ibuku. Ketika pulang, dia membawa

belanjaan banyak sampai becaknya penuh. Sore hari atap becak tidak dipasang, melainkan dilipat ke belakang. Dengan sendirinya, para tetangga yang sedang berangin-angin melihat tamu yang pulang memborong itu.

Beberapa hari sesudahnya, istri panitera pengadilan negeri bertanya kepada Ibu apakah dia bisa titip makanan basah atau *jajan pasar*. Dengan senang hati ibu kami menerimanya. Wanita itu pulang sambil membawa kacang hijau, gula, tepung ketan, serta kecap satu botol besar. Demikianlah warung itu berangsur-angsur dikenal para tetangga sampai dua atau tiga petak jauhnya.

Meskipun begitu, adik-adikku masih membikin Ibu prihatin. Mereka malu karena ibu kami menjadi *bakul*, pedagang kecil. Kalau Ibu saudagar berlian, kain batik, itu lain lagi! Pendapat mereka, *bakul* adalah orang desa. Bagaimanapun orangtua sudah menggosok dan menanamkan pikiran bahwa orang desa atau kota sama saja, tapi lingkungan pergaulan mereka masih mempengaruhi mereka dalam hal itu.

Adik-adikku malu terhadap teman-teman di jalan itu, juga kawan sekolah mereka. Pada waktu ada yang bermain sepulang dari sekolah, atau di saat lain, adik-adikku merasa ada cibiran bibir mengejek jika teman mereka bertanya: Apa saja jualan ibumu? Aku turut menjelaskan, barangkali memang mereka betul-betul ingin tahu. Mengapa tidak diajak ke warung? Mungkin mereka justru ingin membeli permen, makanan atau lainnya yang dijajakan Ibu!

Ibu sendiri dengan halus tapi tegas seperti biasanya mengatakan, bahwa itulah jalan satu-satunya supaya mereka bisa terus sekolah. Pensiun Bapak sangat kecil. Baru akan keluar setelah diurus beberapa bulan lagi. Jumlahnya tidak akan mencukupi buat kami sekeluarga apabila kami ingin hidup dengan cara dan alur

seperti sekarang. Setidak-tidaknya akan mendekati seperti ketika Bapak masih hidup. Mempunyai warung semacam itu halal. Laba yang diperoleh hanya sedikit, tetapi cukup buat hidup kami sehari-hari. Kami hanya numpang makan, begitu saja! kata ibunya. Maka uang pensiun Bapak diharapkan utuh, untuk membayar listrik, air, dan persediaan untuk sekolah kalian. Berdoa sajalah supaya kita dikaruniai kesehatan. Karena sakit sedikit juga harus membayar. Modal ibu kami kecil. Sebab itu, dia tidak bisa berdagang emas berlian. Ibu sudah berusaha. Sekecil apa pun warung itu, katanya sudah menelan dua gelang peninggalan ibunya sendiri dan pemberian Bapak sebelum perang meletus. Nah, kalau memang anak-anak malu, Ibu masih bisa menutup warungnya. Tetapi hidup yang agak mirip seperti ketika Bapak masih ada, tidak mungkin diteruskan. Kami harus siap untuk menjadi miskin seperti anak-anak yatim lain dengan ibu yang tidak bekerja. Masa liburan, harus tinggal di rumah. Kalau sakit, harus minta obat ke mana?

Dan karena pensiun Bapak akan habis dimakan, untuk keperluan sekolah, Ibu tidak berani menanggung jika warung dibubarkan. Jadi anak-anak harus siap berhenti sewaktu-waktu. Semakin negara akan teratur, kata Ibu, semakin semuanya akan bertambah mahal. Demikian pula sekolah. Serta-merta adikku kedua menanggapi bahwa sebentar lagi aku akan bekerja. Akan bisa diandalkan. Dan kalau sudah kawin, Mas Wid pasti mau membantu keluarga kami.

"Bukankah Mbak Mur akan kawin? Mas Wid tentu mau membantu kita. Daripada Ibu menjadi bakul seperti *mbok-mbok* di pasar...."

"Jangan sekali-kali hal itu kauulangi!" cepat Ibu memotong kalimat adikku. "Kalau bapakmu mendengarnya, dia pasti sangat

marah. Kita tidak boleh menggantungkan diri kepada siapa pun! Mas Wid akan menjadi kakak kalian. Tapi dia hanya saudara ipar kalian. Dia tidak sedarah sedaging dengan kalian. Kalau kebetulan kelak terjadi sesuatu, seandainya dia menolong kita, sekecil apa pun pertolongan itu, seumur hidup akan terus diungkit-ungkit. Lagi pula, orang kawin itu membentuk keluarga sendiri. Dia harus siap menghidupi keluarganya, istri dan anaknya. Mungkin Mas Wid akan bisa membantu kita. Barangkali dia memang rela. Hanya saja, membantu bukan menyangga sepenuhnya. Apakah kamu akan bangga kelak jika selesai sekolah, menjadi orang, lalu dikatakan bahwa bukan orangtuamu sendiri yang mendukung keberhasilanmu itu? Orang-orang akan berkata, bahwa selama itu kamu dibantu Mas Wid. Untung ada Mas Wid! Kalau tidak, kamu tidak akan berhasil! Apakah kamu senang mendengar omongan demikian? Karena Mas Wid-lah yang akhirnya akan mendapat pujian. Bukan kamu. Bukan orangtuamu!"

Berulang kali, beribu kali kalimat-kalimat itu dicerewetkan oleh Ibu dalam menghadapi adik-adikku. Biasanya, seketika itu juga, adik-adikku tampak sadar. Kelihatan menyesal telah mengecewakan ibu kami. Tetapi dasar anak-anak! Dalam ilmu jiwa yang diajarkan, dikatakan bahwa anak lelaki kalah cepat mengalami kematangan jiwa. Kebenarannya kuamati dalam keluargaku sendiri. Aku segera mengerti betapa ibu kami berusaha melindungi kami, membesarkan kami dalam lingkungan kehidupan yang serba ada.

Adikku tiga, masing-masing berselakan dua setengah tahun. Antara aku dan adikku bahkan hanya berjarak sembilan belas bulan. Dalam beberapa hal, kami berdua merasa dekat sekali. Tapi aku merasakan kesukaran untuk menyadarkan kedudukannya, bahwa sekarang ayah kami meninggal, meskipun aku anak sulung,

dia harus bangkit dan tegak, menjadi anak lelaki pertama dalam keluarga.

Sementara itu warung Ibu tetap terbuka. Kehadirannya sudah menjadi hal yang biasa. Langgan sudah berdatangan. Dari bibi temanku Sri, warung mendapat tambahan baju rumah buat wanita. Perkataan baru waktu itu muncul, ialah *daster*. Rok-rok itu ada beberapa yang digantung sebagai contoh. Tapi kebanyakan terlipat dan disimpan di dalam rumah. Tetangga datang dengan sendirinya. Meskipun cara membayarnya agak merepotkan karena direntang tiga hingga empat kali, tapi ibu kami telaten, mencatat dan sabar menagih lunasan bayaran tersebut.

Dengan kepergian Bapak, Mas Wid lebih menunjukkan kemeraannya terhadapku. Pada hari pemakaman, dia bahkan memelukku di depan umum. Sebulan setelah Bapak meninggal, dalam percakapan antar keluarga di meja makan, dia mengatakan bahwa sebaiknya pernikahan kami dipercepat. Aku terkejut, tetapi menerima isyarat pandang Ibu supaya diam dan mendengarkan. Alasan yang diajukan Mas Wid ialah, kalau hubungan kami sudah resmi, dia akan bisa tinggal di rumah kami. Dia akan menggantikan kedudukan Bapak, menolong Ibu dalam berbagai hal, mengawasi adik-adikku.

Yang disebut paling akhir itu bersemangat menyambut gagasan Mas Wid. Berebutan mereka menyuarakan kegembiraan masing-masing. Terus terang, waktu itu aku sendiri menganggap ide itu tidak jelek. Terbawa oleh suasana hangat dan keakraban yang dipengaruhi oleh sambutan adik-adikku, aku hampir berkata setuju pula.

Kemudian pikiranku melayang. Kalau aku kawin, Mas Wid tentu akan membiarkan aku meneruskan sekolah seperti yang dulu direncanakan. Keuntungan peresmian kami berdua sungguh

banyak sekali. Selain kami akan lebih sering bersama, tanggung jawab Ibu akan berkurang. Bukankah dia sendiri sering mengatakan bahwa anak laki-laki amat berbeda pertumbuhannya? Seorang ayah lebih dibutuhkan dalam masa tumbuhnya anak laki-laki. Sama seperti kehadiran ibu untuk anak perempuan. Anak laki-laki lebih sering berada di luar rumah. Seorang ibu kurang sigap menangani kekerasan tingkah anak laki-laki. Kehadiran seorang bapak bisa diganti dengan laki-laki lain, teman atau keluarga, yang berperan sebagai pengarah atau penasihat. Dalam hal ini Mas Wid akan bisa menopang Ibu.

Tapi di luar dugaanku, Ibu tidak setuju mempercepat perkawinan kami. Tegas dan pasti ibuku menolak gagasan itu. Apa pun yang terjadi, Muryati harus menyelesaikan sekolah sampai mendapat ijazah. Begitu kata ayah kami yang diulangi Ibu. Aku termenung. Benar. Di saat akan meninggal pun Bapak masih mengucapkan harapannya itu. Itu adalah amanat. Dan ini harus dipegang teguh tidak saja oleh Muryati, tetapi juga oleh Mas Wid dan Ibu.

"Walaupun seumpamanya Muryati mau kawin sekarang, Ibu tidak akan memberi izin. Dan kalian adik-adiknya, harus mendukung *mbak* kalian meneguhi amanat itu. Bapak juga mengharapkah anak-anak lelakinya tabah, menekuni cita-citanya. Nah, jalankan semua itu. Soal mencari makan, serahkan itu kepada Ibu. Kalau kalian masih mau membantu-bantu di warung, itu bertambah bagus. Tapi Ibu tidak akan terlalu banyak meminta. Sekolahlah, capailah prestasi semampu kalian. Dan selesaikan dengan baik."

Seketika itu juga aku merasa malu karena telah melupakan harapan Bapak di ranjang rumah sakit. Bahkan itu juga kata-kataku sendiri dulu ketika akan menerima lamaran Mas Wid.



Sungguhlah aku bersyukur mempunyai Ibu. Aku sadar mulai terkecoh, terpicat oleh kemesraan sikap Mas Wid. Rupa-rupanya adik-adikku juga mudah dialihkan pikirannya oleh Mas Wid. Sekolah harus diutamakan. Aku harus kuat.

Sejak kemesraannya yang semakin tidak ragu diperlihatkan di hadapan siapa saja, kurasakan desakan lain dari Mas Wid. Dia lebih berani mengelus dan membelaiku. Menurut istilah temanku Ganik, dia sudah meminta "itu". Sekali-sekali, di malam-malam libur, adikku membujuk agar Mas Wid tidur di rumah kami. Ibu memang mengizinkan hal itu, asal tidak terlalu sering terjadi. Walaupun aku telah bertunangan, Ibu dan aku harus tetap menjaga nama baik.

"Kamu harus sadar, Mur. Ibu ini janda, *bakul* lagi! Kalau tiba-tiba perutmu membengkak karena Mas Wid berhasil merayumu, dualah kerugianku! Satu, karena kamu akan berpakaian pengantin dengan perut gendut yang berarti nama keluarga tidak lagi murni. Dua, karena kamu tidak akan bisa meneruskan sekolah.

"Dalam hal yang kedua itu, sesungguhnya kamulah yang paling rugi. Kecuali, jika sekolah masih memperbolehkan murid hamil turut ujian! Tidak meneruskan sekolah karena kamu tergila-gila mau kawin, tidak apa-apa. Barangkali seketika itu kamu tidak merasa kehilangan sesuatu pun. Tapi di kemudian hari, kelak, kamu akan menyesal mengapa tidak meneruskan sekolah. Apalagi tanggung sekali! Kamu anak cerdas. Boleh dikatakan ijazah sudah di depanmu. Kamu tinggal mengulurkan tangan dan melangkah setapak. Ibu harus menjaga supaya kamu tidak menyalahkan dirimu maupun Ibu kelak."

Ibu tetap halus dan tegas jika berbicara. Kali itu pun aku diingatkan dengan nada yang sama, bagaimana bahaya rayuan Mas Wid dan bahaya kelelahanku sendiri dalam menerima rabaan

yang memabukkan dari bakal suaminya itu. Hampir semua yang kubayangkan mengenai orang bercintaan sudah kualami. Mas Wid tentu sudah amat berpengalaman. Dia tahu bagian-bagian mana dari tubuhku yang lebih peka dalam merasakan belaiannya. Sentuhannya yang mendesak dari hari ke hari semakin berani.

Terus terang aku pun semakin tenggelam merasakan kenikmatan belaiannya. Itu hal yang baru bagiku, dan ternyata aku menyukainya. Dengan setengah sadar sebagai pengecut, aku juga selalu mengharapkannya akan terulang jika bertemu dengan Mas Wid. Maka aku minta bantuan ibuku untuk menanggulangi kelemahanku sendiri itu. Kuminta Ibu menunjukkan sikap keras. Misalnya dengan halus mengusir Mas Wid jika dia masuk ke kamarku, atau di waktu dia terlalu larut belum juga pulang ke pondokannya. Dengan suara biasa Ibu menunaikan tugasnya. Seolah-olah dia memarahiku.

"Tidak baik dilihat tetangga, Mur. Serambi kita terbuka. Apa yang terjadi di situ jelas terlihat dari jalan. Anak muda duduk berdampingan di tempat yang gelap hingga larut malam akan mengundang omongan usil!"

Dan di lain hari, kalimat yang lain lagi.

"Mur kurang tidur hari-hari ini, Nak Wid. Tugasnya dengan organisasi sekolah mengharuskannya mondar-mandir terus-menerus. Ya olahraga, ya kesenian, ada-ada saja. Jangan terlalu lama di luar, nanti dia masuk angin!"

Tempat di dalam adalah ruang makan dan ruang tamu. Di situ selalu ada adikku, Ibu, atau pembantu. Tidak nyaman buat berdua seperti yang diharapkan. Sebab itu Mas Wid segera pulang. Ibu memang tidak mewajibkan aku membantunya di warung maupun di rumah. Yang penting, kamarku bersih, buku dan ba-

rang-barangku teratur. Pakaianku tergantung atau tersampir di tempatnya.

"Puas-puaskan kesenanganmu bergaul dan berkumpul dengan kawan-kawanmu. Kelak kalau sudah kawin, akan kaulihat sendiri semua berubah. Apalagi biasanya keluarga kita ini subur. Setahun kawin sudah menggendong bayi. Kau akan terikat, mendekam di rumah terus karena urusan rumah tangga," kata ibuku sebagai jawaban jika aku pamit akan ke luar.

Dan kalau aku pamit akan berjalan-jalan atau keluar makan dengan Mas Wid, dia berbisik mengulangi nasihatnya.

"Ingat, Mur! Apabila lelaki sudah berniat merayu, kita perempuan sangat mudah tergoda. Pacaran ya pacaran, tapi jangan *kebacut*! Imanmu yang teguh. Kamu harus terus sekolah dan lulus. Lalu mengajar. Di samping mencari uang, pengalaman juga berharga. Itu ditulis dalam kertas, penting kalau kelak kamu harus mencari makan sendiri. Nanti kalau sudah kawin, kaulihat sendiri. Tidak bisa berbuat ini atau itu. Gerakanmu terbatas sekali!"

Mungkinkah dulu ibuku juga kewalahan menanggulangi rayuan Bapak? Dia juga banyak melihat dan mendengar di lingkungan. Semakin sering kami mendengar bahwa gadis si Itu mengandung, terpaksa cepat-cepat kawin. Wanita muda saudara Bu Anu hamil dengan kepala kantornya yang sudah beristri.

Aku memang harus selalu diingatkan. Di waktu-waktu berdua dengan Mas Wid, ciumannya hampir tidak menimbulkan reaksi padaku. Tetapi rabaan tangannya lebih melumpuhkanku. Aku mencurigai dia mau membawaku ke bioskop tidak untuk menonton. Karena dia selalu memilih tempat duduk di belakang. Tangannya menggerayang dan mengelus sebegitu lampu dipadamkan. Pada mulanya hal itu tidak kusadari bahayanya. Tapi kemudian, sentuhannya itu mengantarkan aku setapak demi setapak ke rasa-

http://pustaka-indo.blogspot.com

rasa gairah yang menggelitik hingga menyengat. Dan kalau dia sudah meraba bagian dalam pahaku, menggelus naik, aku tersengal mencoba memanggil kembali seluruh kesadaranku.

Hingga saat pernikahanku, amanat Bapak yang diucapkan di ranjang rumah sakitlah yang menjadi peganganku. Apa pun yang kuperbuat, bagaimanapun kuatnya tolakan tanganku, Mas Wid hanya mau mengendorkan serangannya jika napasku yang sesak terengah-engah sempat membisikkan, "Ingat Bapak, Mas. Nanti saja kalau aku sudah lulus." Ternyata dia lebih segan kepada orang yang sudah meninggal daripada lain-lainnya.

Pada mulanya, kehilangan ayah kami serasa menjadi kesedihan yang tak mungkin akan berakhir. Untunglah aku mempunyai Ganik, Sri, Siswi dan Mur. Pada hari-hari pertama kami berkabung, mereka bergantian tidur di rumahku. Macam-macam pemberian dan perbuatan mereka untuk menghiburku.

Dan dari semua saudara serta teman yang meringankan beban kesedihan kami itu, Mur melampaui batas bayanganku sendiri. Caranya ialah dengan menceritakan nasibnya sebagai anak yatim. Dia mengatakan, bahwa aku seharusnya masih bahagia karena ditunggu Bapak sampai umurku menjelang tujuh belas tahun. Murniyah tidak pernah mengenal ayahnya. Sedari kecil, seingat dia, hanya nenek dan ibunya yang mengasuh serta mengasihinya. Sebegitu dia tidak menyusui ibunya lagi, dia ditinggal di rumah neneknya di Muntilan. Ibunya sebagai perawat harus mondok di asrama di Magelang. Karena ketekunannya, ibu Mur mendapat kesempatan untuk belajar menjadi bidan. Kalau Mur bercita-cita menjadi dokter, bukanlah demi kepentingan atau kepuasannya sendiri, melainkan karena dia ingin menyenangkan hati nenek dan ibunya.

Kelak, di waktu lulus SMA, dia berharap akan mempunyai

nilai tinggi supaya bisa meraih beasiswa dan masuk ke Universitas Gadjah Mada. Dia tidak peduli kelak akan ditempatkan bekerja di mana. Di sudut pulau terpencil sekalipun dia mau. Asal dia bekerja sebagai dokter. Itu tujuannya. Pernah kami sahabat-sahabatnya bertanya mengapa dokter? Mengapa tidak insinyur atau sarjana lain. Mur ingin memperbaiki tingkat sosial nenek dan ibunya.

Neneknya adalah penduduk kampung biasa, rakyat jelata, tetapi yang secara alamiah mengetahui bagaimana menyembuhkan penyakit. Dia mengenal beberapa jenis akar, daun, dan kulit kayu yang berkhasiat, baik sebagai penyembuh maupun pemusnah penyakit. Dia dukun di lingkungan dan daerah kampung sampai ke perbatasan Sleman. Lebih dari sepuluh kali di masa mudanya ia menolong wanita bersalin. Pendeknya, nenek Mur mendapat sebutan *Mbah* yang pintar. Maka Mur sebagai anak asuh sekaligus cucunya, harus melanjutkan garis tanjakan yang tepat. Sebab itulah dia ingin menjadi dokter. Itu adalah puncak karier dalam keluarganya. Batasan tertinggi yang bisa dicapai kemampuan manusia dari nenek ke cucu.

Aku mendengarkan kata-kata temanku itu dengan penuh keharuan. Kami menangis bersama-sama. Kalau anak seperti Mur, yang tidak pernah berkesempatan mengenal bapaknya kini tumbuh memiliki tekad sekuat baja untuk merenggut cita-citanya, apakah aku yang selama hampir tujuh belas tahun dicinta, bahkan dimanja ayahnya berhak menjadi orang tanpa kegigihan karena tiba-tiba menjadi yatim? Akhirnya, didukung oleh persahabatanku dengan Murniyah, semangatnya adalah semangatku.

Meskipun dengan susah payah, berangsur-angsur kesedihan dapat kuatasi. Selama berbulan-bulan teman-temanku merengkuhku. Aku diundang tidur di rumah mereka, atau mereka datang

bermalam di rumah kami. Mas Wid tidak bisa menghalangi kemauanku dalam hal ini. Dia mendapat jatah Sabtu dan Minggu. Bagiku, dan bagi ibuku, itu sudah mencukupi.

Kesempatan mencari selingan di luar juga dimanfaatkan teman-temanku. Kecuali Siswi, kami berempat mengikuti kegiatan kependuan. Secara berkala, perkumpulan kami mengadakan perjalanan berkemah. Tapi kali itu aku hampir mundur, karena untuk meringankan biaya panitia, masing-masing anggota diminta tambahan iuran. Mur dan aku tidak berani memintanya kepada ibu kami. Itu berarti tambahan pengeluaran bagi mereka. Serta merta dan tanpa pamrih, Ganik dan Sri campur tangan. Mereka membayari kami. Dan untuk selanjutnya, di waktu kami berlima keluar bersama-sama menonton atau makan di warung, Ganik dan Sri menjadi bendahara kami. Kami tidak pernah bisa berhasil mempengaruhi Siswi untuk menggabung menjadi pandu. Kata-nya, dia lebih suka tinggal di rumah menjahit atau menyulam daripada berpanasan begitu. Tapi untuk menonton dan makan, dia selalu bersedia.

Kami lima bersahabat ditumbuhkan dalam keluarga yang berlainan latar belakangnya. Tapi kekompakan dari masa remaja itu akan menopang dan membantuku mengarungi kehidupan yang ternyata masih menyiapkan kejutan lain yang lebih tidak ter-sangka-sangka.

\*\*\*\*\*

# 3

Seuai dengan amanat Bapak, dengan kehendak Ibu dan kemauanku sendiri, aku mengajar satu tahun setelah lulus dari SPG. Sebegitu satu tahun pengalaman mengajar dilunasi, Mas Wid tidak tawar-menawar lagi. Pernikahan dilangsungkan. Aku mengenang malam pertama yang memedihkan, yang disusul oleh malam-malam lain yang menyebabkan aku tidak haid sebegitu menikah.

Dengan alasan menunggu surat pemberhentian yang resmi, aku masih meneruskan mengajar. Sebaiknya kamu jangan langsung berhenti bekerja, nasihat Ibu. Dan aku sendiri cukup kuat menghadapi kata-kata Mas Wid yang kadang-kadang halus menyindir, lebih sering pedas menyakitkan hati. Kamu harus memanfaatkan mencari uang dan pengalaman kerja sebanyak mungkin. Tunggu sampai kandunganmu berumur tujuh bulan. Badanmu sehat. Asal jangan lupa pakai setagen, dan menyebut nama Allah. Semua akan selamat. Aku menuruti petunjuk Ibu.

Perdebatan dengan Mas Wid mengenai hal ini terjadi hampir setiap hari. Dia tidak senang mempunyai istri yang tidak pernah ada di rumah, katanya. Padahal aku berusaha keras agar selalu sudah pulang di saat dia tiba dari kantor. Tetapi karena seringkali pula aku memanfaatkan singgah di pasar yang kulewati, sampai di

rumah kadang-kadang bersamaan dengan suaminya. Aku merasa seolah-olah dia sengaja pulang cepat buat menjebakku.

Dan kalau ada sesuatu kekurangan atau kejadian di rumah sewaktu aku berada di tempat kerjaku, Mas Wid menyambar kesempatan itu untuk menonjolkannya sebagai akibat buruk yang disebabkan oleh ketidakhadiranku. Umpamanya, pembantu mengatakan bahwa ada orang yang mencari kami siang hari itu. Simbok tua tidak menanyakan siapa nama tamu tersebut. Sayang kau tidak di rumah, kata Mas Wid. Kalau kamu ada, pasti sekarang kita tahu jelas siapa tadi yang datang. Nada suaranya kasar penuh sesalan, bahkan tuduhan. Beberapa hari sesudahnya, melalui tetangga, kami mendapat informasi bahwa yang dikatakan tamu itu hanyalah pegawai salah satu perusahaan yang menawarkan produk mereka. Satu hal yang sesungguhnya tidak perlu diributkan!

Kami menyewa sebuah rumah kecil di bagian barat kota. Ruang tamu, kamar tidur, dan dapur merupakan bagian-bagian dalamnya. Kamar mandi terletak di luar. Ketika kami datang, belum ada tempat untuk mencuci-cuci, baik pakaian maupun alat dapur. Karena aku sudah mengandung, itu kujadikan alasan permintaan kepada suaminya supaya menambahkan tempat tersebut di dekat kamar mandi. Tinggal membikin bak dan saluran keran serta lapisan semen selebar yang cukup, lalu dialirkan ke selokan. Dengan kehadiran bayi, cucian akan bertambah banyak. Mas Wid tidak membantah, menyuruh tukang yang didatangkan ibunya untuk menuruti permintaanku.

Ketika aku mulai menyewa rumah tersebut, Ibu tidak tega melepaskan dengan pembantu baru. Pembantu kami yang tua disuruh menemaniku. Dia kupasrahi mengatur kebersihan rumah, kecuali membersihkan kamar tidur. Sekolah tempat aku mengajar



cukup jauh dari sana. Sampai hampir delapan bulan umur kandunganku, aku masih naik sepeda. Mengikuti nasihat Ibu, aku mengenakan setagen cukup erat di bagian pinggul supaya menyangga berat perutku. Pada bulan berikutnya aku langganan becak. Pekerjaan sebagai guru mengesankan rasa hormat. Di sekitar tempat kami, banyak tukang becak menunggu muatan. Mendapatkan langganan alat pengangkutan itu tidak menjadi masalah bagiku.

Sejak pernikahan kami, konon Mas Wid pindah bagian di kantornya. Aku katakan konon, karena mengenai pekerjaan, dia tidak mau melibatkanku. Ketika kami kawin, dari kantornya hanya dua orang yang diundang. Katanya, dia tidak mempunyai teman. Sebenarnya rekan juga perlu diundang. Tetapi dia mengatakan tidak perlu. Pada suatu pagi, aku memperhatikan bahwa dia tidak mengenakan seragam lagi. Ketika kutanya, barulah dia memberitahu tentang kepindahannya. Pertanyaan mengapa dariku tidak menyenangkan hatinya; katanya semua tugasnya di kantor adalah urusannya. Istrinya tidak perlu tahu. Asal setiap bulan diberi uang belanja, sudah cukup. Dari suaranya, aku berkesimpulan bahwa aku tidak boleh lagi menyinggung hal tersebut. Jadi aku pun diam. Yang penting, suamiku masih mempunyai pekerjaan tetap. Bukankah dulu orangtuaku menerima lamarannya di antaranya karena hal yang satu itu?

Hampir setahun kawin, bayiku yang pertama lahir. Laki-laki. Kami memanggilnya Eko. Aku berhenti mengajar. Pada mulanya aku tidak menyesali keputusan meninggalkan pekerjaanku. Adanya bayi di rumah ternyata mengambil banyak waktu dan *ketelatenan*. Kesibukan tidak kurang dari bulan ke bulan. Ketika bayi harus mulai diberi makanan tambahan, aku semakin repot. Sebelumnya, aku tidak pernah mengetahui betapa sukarnya

memberi makan anak berumur empat atau lima bulan. Kesabaran mengajar di sekolah ternyata berbeda dari kesabaran memasukkan sesendok demi sesendok makanan ke mulut seorang bayi. Kalau makanan yang ini tidak suka, harus dicoba makanan lain. Pada bulan berikutnya diulangi lagi memberikan makanan yang dulu dia tidak suka. Berat badan bayi harus sesuai dengan umurnya. Kalau si ibu tidak *telaten*, hanya menuruti kemauan si bayi yang melulu minum susu dan menyukai satu jenis makanan saja, kemungkinan pertumbuhannya akan kurang baik.

Dalam hal ini aku mengagumi kemampuan *Simbok*. Dia selalu mengambil alih tugas memberikan makan. Sebagai gantinya, aku mengalah mengerjakan cucian, memasak, atau bahkan mengepel lantai. Menyuapi anak lebih memerlukan kesabaran daripada mencuci pakaian. Sedangkan kesabaran *Simbok* tua bagaikan tidak habis-habisnya. Kadang-kadang sampai dua jam dia menyuapi anakku. Tugas yang membosankan namun sangat penting ini juga seringkali dikerjakan ibuku di saat-saat kunjungannya menengokku.

Karena mempunyai tiga adik dan dibiasakan terlibat dalam asuhan serta menjaga mereka, aku mengetahui banyak hal mengenai anak kecil. Di luar waktu-waktu istimewa yang membutuhkan kesabaran, aku senang mengasuh anakku, mengamati perkembangan bayi yang sehari-hari tidur dan minum, lalu menjadi anak kecil yang berangsur-angsur mengenali aku, ayahnya, dan *Simbok* tua, semuanya itu merupakan pengalaman hidup tersendiri. Belum lagi terhitung kekayaan perasaan yang membahagiakan jika anak yang belum berusia setahun itu sudah tahu memilih, lebih menyukai aku daripada pembantu. Atau lebih suka turut aku daripada dengan ayahnya. Meskipun Ibu tidak

serumah dengan kami, Eko mengenalnya dengan baik. Dia lebih menyukai ibuku daripada pengunjung lain.

Kelahiran Eko dan Widowati berantara dua tahun. Aku tidak sempat merasakan menganggur maupun kehilangan pekerjaanku sebagai guru. Kesibukan selalu ada di rumah. Tempat tinggalku kecil. Aku dibiasakan Ibu dengan lingkungan yang rapi dan bersih. Maka waktuku sehari-hari habis buat anak serta membenahi rumah sewaan kami. Hubungan kami sebagai suami-istri biasa. Kukatakan demikian karena rasa-rasanya sama dengan keluarga-keluarga lain yang kulihat di sekelilingku. Aku tidak mengelompokkan keluarga bapak-ibuku dengan keluarga lain. Pasangan ayah-ibuku adalah paling istimewa. Aku belum pernah melihat keluarga lain dengan suami-istri seperti mereka, dengan cara mendidik seperti yang kuketahui dan kuterima.

Dalam kedekatan suami-istri, aku hanya melihat kedua orangtua Ganik yang bisa dijabarkan dengan ayah-ibuku sendiri. Orangtua Ganik biasa hidup di Barat. Ketika muda mereka diasuh di rumah yatim piatu. Sebagai orang dewasa mereka hidup saling mengisi. Dokter Liantoro biasa sibuk di rumah, menyiram kebun sendiri atau memperbaiki bagian rumah yang rusak. Istrinya mendukung keberhasilan suaminya. Dia mengetik dan merapikan kertas dan catatan suaminya, karena mengerti dan menyelami bidang suaminya berkat bacaan dan pergaulan dengan para ahli. Ibuku dan aku sendiri berperan hanya sebagai ibu rumah tangga.

Tetapi aku merasa tidak mempunyai suami hebat seperti ayahku maupun bapaknya Ganik. Namun bagiku tidak menjadi masalah. Karena setiap orang mempunyai kekurangan. Mas Wid masa bodoh. Tidak pernah membantu urusan rumah. Untuk bangkit mengambil surat kabar dari kamar tidur saja pun dia memanggil *Simbok* yang tua. Seolah-olah dia memanfaatkan

kedudukan sebagai kepala keluarga, sebagai majikan. Dia memang turut menggendong anak atau menungguinya bermain di lantai. Sambil dia sendiri membaca koran. Tetapi jika anak sedang rewel di waktu malam, bagi dia, tugas ibunyalah, atau pembantu untuk menenangkan. Ada betulnya juga karena siang keesokannya, suami harus bekerja di luar rumah. Hal semacam itu tidak terjadi di rumah ibunya. Bapak tidak peduli apakah keesokannya harus bekerja atau tidak. Dia selalu turut *ngemong* adiknya di waktu malam jika sedang sakit.

Inilah kejelekanku. Kuakui, karena aku tidak bisa menahan diri selalu membandingkan keluargaku dengan apa yang kusaksikan dulu dalam keluarga ayah-ibuku. Kata Ibu, aku harus merelakan yang kudapati sekarang. Di dunia harus ada berbagai jenis suami, keluarga yang berlainan. Aku menjadi istri yang harus menerima apa yang ada. Yang sebenarnya, rasa bahagia itu kamu sendiri yang harus menciptakannya. Begitu kata Ibu.

Hidupku barangkali sama dengan kehidupan kebanyakan istri. Apabila aku mempunyai prakarsa yang berhubungan dengan keluarga, jarang sekali bisa terlaksana. Sedari aku belum mempunyai anak sampai Widowati lahir, aku ingin diajak *sowan* ke tempat *sesepuh*, baik di Pati, Purworejo, maupun Klaten. Mas Wid tidak pernah melunasi janjinya dalam hal ini. Banyak janji lain yang juga tetap berupa janji. Akhirnya aku menjadi pasif. Aku harus menerima apa adanya. Begitu kata ibunya. Seluruh pikiran dan perhatianku tertuju dan terikat kepada anak-anakku dan rumahku. Tetapi ada kalanya kepasifan itu mengganjal, menjadi beban.

Anakku Wido berumur setahun, air ledeng semakin sukar sampai di tempat kami. *Simbok* terpaksa mengusungi air dari jalan di mana saluran dari kotapraja bercabang. Jarak antara tepian bagian

depan rumah hingga ke tempat cuci kurang lebih delapan meter. Untuk orang tua, cukup menyesakkan napas jika satu kali hanya bisa mengangkut satu ember. Aku minta Mas Wid menambah anggaran buat mengupah tambahan seorang tukang cuci. Biar orang itu yang mengusung air untuk bak kamar mandi serta keperluan rumah lainnya. Kuanggap ini amat penting. Pakaian kotor anak kecil dan bayi saja sudah satu ember besar. Belum ditambah pakaian Mas Wid sendiri. Berhari-hari aku merintis pembicaraan mengenai hal ini. Sikapku kubikin manis, baik di waktu-waktu biasa maupun ketika dia mulai menarik tanganku ke tempat tidur. Sekali-sekali kuingatkan agar dia memikirkan bagaimana jalan keluar untuk kesulitan air kami. Akhirnya aku tidak tahan lagi, secara langsung bertanya.

"Kita kawin hampir lima tahun, Mas Wid. Kok selama ini amplop yang diberikan kepadaku tidak juga ada tambahannya. Apa gaji Mas Wid tidak bertambah?"

"Mengapa bertanya mengenai gaji?" dia malahan ganti bertanya, suaranya seperti biasa, tanpa perhatian, sambil lalu.

"Karena ingin tahu saja. Karena aku ingin mengerti apa alasan Mas Wid sehingga sudah sebulan lebih tidak mau memberikan kata sepakat supaya kita mengambil tukang cuci."

"Kau ini aneh! Kita bukan orang kaya kok ingin punya dua pembantu. Yang punya pembantu satu orang satu itu ya borjuis-borjuis itu, yang rumahnya *gedong-gedong*!"

Aku kaget mendengar suamiku berbicara seperti itu. Tapi aku masih bisa mengatakan pendapatku.

"Aku bukannya ingin mempunyai pembantu lebih dari seorang, Mas Wid. *Simbok* sudah *kuwalahan* karena masalah air. Mas Wid sendiri tidak mau menolong seperti tetangga-tetangga lelaki lainnya itu. Mereka sore hari mau mengangkuti air untuk

rumah mereka masing-masing. Nah, menurut pendapatku, *Simbok* bisa dibantu tenaga setengah hari. Ada orang yang mau datang pagi. Dia mencuci dan mengusung air. Kita memberi upah harian dengan makan satu kali.”

”Harus diambil dari mana uang itu?”

”Aku tidak tahu, ini kebijaksanaan Mas Wid!” Aku mulai jengkel dan kesal. Tapi masih bisa menahan suaraku selembut mungkin. ”Misalnya, kalau tidak ada sisa dari gaji, kita bisa ambil dari uang lembur. Mas Wid sering pulang terlambat, katanya lembur.”

Kali ini dia diam.

Aku memanfaatkannya untuk meneruskan, ”Kalau tidak penting kan aku tidak minta. Mana aku pernah minta buat kepentinganku sendiri? Baju? Aku tidak pernah beli. Pakaianku masih yang dulu, kubeli sendiri dengan gajiku ketika masih bekerja. Tabunganku sendiri sudah ludes untuk tambahan ini dan itu. Karena kalau penjual kayu datang menawarkan kayu bakar kering, bagus, aku harus menerimanya. Begitu pula penjual ikan asin.”

”Salahmu sendiri! Kayu masih banyak, kamu mau saja menerimanya. Ikan asin tidak diperlukan, kamu juga beli! Jangan meniru orang-orang kaya yang menimbun barang!”

”Bukan Mas Wid yang mengatur keberhasilan rumah tangga. Jadi Mas Wid tidak tahu bagaimana baiknya. Kelihatannya kayu bakar masih banyak. Tapi kalau kebetulan tukang kayu menawarkan dagangan bermutu ya harus diambil. Apalagi cocok harganya! Begitulah caranya sampai tabunganku pribadi habis. Tapi tidak apa-apa karena itu untuk kita sekeluarga. Aku tidak menyesal. Hanya, tunjukkan dong sedikit sikap mengerti! Sekarang aku minta Mas Wid membantu mengenai air.”

Suamiku diam, tidak menanggapi ataupun menoleh kepadaku.

Sebenarnya ibuku sudah ingin membantuku. Tapi bagiku itu bukan merupakan jalan keluar yang adil. Urusan rumah kami adalah keluarga kami. Mas Wid harus bisa menyelesaikannya. Namun hari itu, aku terpaksa menggunakan gertakan yang memalukan.

"Kalau Mas Wid tidak mau membayari upah tukang cuci itu, Ibu yang akan memberikan uang kepadaku. Dia tidak rela melihat aku atau *Simbok* yang tua mengusungi air. Bagaimanapun juga, aku kan anaknya! Bukan Mas Wid! *Simbok* pun, ibuku yang memberikannya kepadaku. Untunglah aku mempunyai ibu seperti dia!"

Itu hanya merupakan contoh dari pergaulan kami sehari-hari. Aku diajari Ibu untuk selalu berbicara jelas, tegas, tetapi selembut mungkin. Tetapi sehalus dan seperlahan apa pun, kalau bicaraku menyentuh keuangan buat keperluan rumah, suamiku marah atau tidak memperhatikan. Seolah-olah salahkulah bahwa kami harus menggunakan kayu bakar, bahwa kami harus makan setiap hari, bahwa mencuci membutuhkan air bersih. Menurut dia, barangkali, kalau aku sudah diberi amplop gajinya di akhir bulan, itu sudah cukup. Urusan dengan dia sudah selesai. Padahal harga-harga terus berubah, selalu naik dan tidak pernah turun. Juga bagaimana aku mengetahui dengan pasti bahwa seluruh gajinya yang dia berikan kepadaku? Sampul yang kuterima selalu sudah terbuka.

Kesimpulan dari itu semua, meskipun aku tidak menyesali perkawinanku, yang paling menekan dalam hidupku berumah tangga ialah kenyataan bahwa aku tidak mempunyai penghasilan sendiri. Dulu ketika aku masih mengajar, ibuku cerewet menasihati supaya aku berhemat-hemat. Dia tidak suka melihatku sering-sering beli baju. Sesungguhnya dia benar. Tetapi sukar sekali aku menahan nafsu dalam hal ini. Aku sadar memang

memerlukan berganti-ganti gaun. Pekerjaanku ditonton di depan kelas. Kegenitanku bersolek hanya dalam hal pakaian. Untunglah aku juga mendengarkan Ibu, menyimpan uang dalam bentuk perhiasan kecil-kecil. Emas selalu bisa dijual kembali menurut beratnya, kata ibuku.

Aku semakin merasakan kebutuhan adanya tukang cuci tambahan. Tanpa menunggu, orang yang sanggup mengerjakan cucian itu kusuruh memulai kerjanya. Di samping itu aku juga menghubungi rekan-rekan lamaku. Kepala sekolah tempatku bekerja dan rekan-rekan masih sering kujumpai di pasar. Mereka mengatakan bahwa kalau aku ingin kembali mengajar, tidak akan ada kesulitan. Yang lambat ialah soal surat-surat keputusan. Sementara menunggu gaji yang bulat, kas sekolah dapat kupinjam sedikit setiap bulan.

"Apa? Kamu akan kembali mengajar?" suara Mas Wid jelas terkejut mendengar keputusanku.

"Aku bosan karena harus selalu cekcok dulu jika dibutuhkan tambahan biaya ini atau itu. Kalau aku bekerja, meskipun gajiku sedikit, tapi aku tidak perlu meminta-minta."

"Katamu, Ibu mau membiayai upah tukang cuci."

Kini ganti aku yang terkejut. Aku terheran-heran.

"Jadi Mas Wid tidak malu ibuku selalu memberi bermacam-macam bahan makanan, dan sekarang gaji tukang cuci? Mas Wid betul-betul mau menerima lagi pemberian mertua, janda yang dulu hampir Mas Wid suruh berhenti sebagai pedagang kecil?"

Aku tidak bisa meneruskan. Aku kehabisan kata-kata. Hatiku padat, berbagai perasaan bergumulan. Sungguhkah aku kenal laki-laki yang menjadi suamiku ini? Nyatanya aku tidak juga mengerti jalan pikirannya. Padahal kami sudah hidup bersama lima tahun. Apakah dia berubah? Ataukah sedari dulu dia memang bersifat



http://pustaka-indo.blogspot.com

begitu tetapi pandai menyembunyikannya? Kalau berubah, apa yang menyebabkan?

"Aku heran mengapa kamu lebih suka mendidik anak orang lain daripada anak sendiri," katanya tanpa menanggapi omonganku, seperti biasanya.

"Ini bukan masalah suka atau tidak. Jangan Mas Wid mencari-cari kesalahan atau kekuranganku. Mengapa Mas Wid menjadi begini? Tapi kalau memang membutuhkan jawaban, kalau dicari-cari mengapa aku lebih suka mendidik anak orang lain, sebabnya ialah karena aku dibayar! Sedangkan kalau tinggal di rumah, aku tidak mendapat gaji, malahan disesali terus. Padahal, tinggal di rumah pun, aku tidak pernah berhenti bekerja!"

"Itu kewajiban seorang istri."

Itu adalah penutup percakapannya! Kalau dia mengucapkan kalimat itu, berarti dia akan bangkit, pergi ke ruang tamu atau ke luar. Pokoknya jauh dari aku. Dalam arti lain, dia tidak mau diganggu.

Waktu itu, aku memang tidak sanggup lagi menyahutinya. Perasaanku terlalu meluap-luap. Tapi kepalaku kosong. Aku menyadari bahwa sejak aku kawin, kegesitan pikiranku di masa remaja telah menghilang. Kadang-kadang aku bahkan meragukan apakah aku masih memiliki kepribadian. Buktinya, sering aku mendengarkan suamiku mengatakan sesuatu gagasan yang tidak sepenuhnya kusetujui, namun aku tidak menyanggahnya. Ketika dia berkata bahwa lebih baik aku tinggal di rumah dan mendidik anak-anakku sendiri daripada mendidik anak-anak orang lain, aku sesungguhnya bisa mengemukakan pikiranku yang lebih nalar tanpa kepahitan. Aku bisa mengajar sambil sekaligus menumbuhkan anak-anakku sendiri. Seandainya aku bekerja aku akan bisa menggaji pembantu tambahan sehingga

*Simbok* akan hanya bertugas mengasuh anak-anakku. Dia sangat berpengalaman. Dia telah menolong Ibu membesarkan aku dan adik-adikku.

Sejak pernikahanku, sedikit demi sedikit aku menyadari kebenaran kata-kata ayahku dulu. Muryati perlahan-lahan menghilang di balik bayangan Widodo. Dan aku juga menyadari bahwa aku tidak tahu harus berbuat bagaimana. Setengah dirku, aku ingin tetap menjadi diriku sendiri. Setengahnya yang lain aku menerima apa adanya. "Aku"-ku telah luntur seperti kain yang kehilangan warna aslinya. Aku tidak lagi memiliki gairah terhadap makanan yang dulu kusukai. Karena selama ini aku hanya memasak apa yang disukai suamiku. Selain kekurangan biaya untuk membikin terlalu banyak macam masakan, aku memang kurang bernaafsu makan sendirian. Citarasa suamiku menjadi citarasaku meskipun tanpa kehendakku. Aku barangkali kurang memiliki keberanian untuk membelot, menyukai apa yang hanya aku sukai. Dan kekurangan keberanian itu kubuktikan lagi ketika masalah air muncul. Aku kurang berani bertanggung jawab jika terjadi sesuatu pada anak-anakku.

"Sanalah kembali bekerja!" kata Mas Wid. "Tapi kalau anak-anak sakit, jangan salahkan aku!" Kalimat itu merupakan pelum-puh yang ampuh. Aku mundur.

\*\*\*

Walaupun aku tidak kembali mengajar, anak-anakku juga sering sakit. Dalam hal ini, aku merasa memang ada baiknya aku tidak bekerja di luar rumah. Seluruh perhatian bisa kucurahkan guna kepentingan anak-anak. Namun dalam diriku pertentangan tetap berkecamuk. Teman dan ibuku mengatakan bahwa aku

tampak semakin murung sejak anakku kedua lahir. Adik-adikku menyesaliku karena tidak cekatan lagi menanggapi lelucon.

Benar, aku juga menyadari bahwa rasa humorku berkurang. Bapak kami dulu seringkali bilang, rasa humor dapat menolong manusia melewati saat-saat pedih dan kehidupan yang sukar. Humor itu seimbang dengan keimanan layaknya, begitu kata Bapak. Tetapi di hadapan Ibu, di depan saudara-saudaraku, aku tidak mau mengakui semua itu. Keluargaku tidak biasa menghabiskan hari dalam kemurungan. Penolakanku untuk mengakui keadaanku yang sebenarnya dimengerti ibuku. Dia tidak mende-sakku, tetapi mengajukan usul berkali-kali.

"Datanglah menginap ke rumah. Sejak kamu kawin, belum pernah bermalam di rumah. Berkunjung pun jarang. Barangkali ada baiknya kamu berlibur sebentar, keluar dari rumahmu sendiri selama beberapa hari. Liburan yang paling murah adalah pulang. Kamu tahu, rumah kita selalu terbuka buat kamu. Aku akan mengatakan kepada Widodo supaya membiarkan kamu datang."

Mungkin karena segan terhadap mertuanya, atau oleh sebab yang lain, Mas Wid tidak menolak undangan Ibu. Itu adalah pertama kalinya aku menginap di luar rumahku sendiri sesudah kawin. Ketika pulang dari rumah sakit karena melahirkan, ibuku datang menolong setiap hari. Pagi dia memandikan bayi, lalu tinggal sampai siang waktu makan. Selama beberapa hari, dia selalu datang dengan bawaan masakan yang siap untuk kami makan bersama. Sebagai alasan ingin makan enak, dia juga membawa paling sedikit lima kilo beras. Di rumahku ada beras jelek, pembagian dari kantor Mas Wid.

Aku berlibur santai di rumah Ibu. Di situlah pula aku menyadari bahwa adik-adikku juga bertanya-tanya mengapa Mas Wid berbeda dari waktu permulaan kenal dengan keluarga

kami. Adik-adikku termasuk sering datang menengokku. Kata-kata ini benarlah demikian, karena mereka hanya nyaman berbicara dengan aku, bahkan dengan *Simbok*. Mas Wid bersikap menyendiri. Gurau dan kelakar yang dulu terdengar di saat-saat mereka bersama, tidak terjadi lagi sejak aku kawin.

Untuk memudahkan, dan lebih-lebih untuk menenangkan hati mereka sendiri, adik-adikku mengatakan Mas Wid sudah bersikap seperti orang tua. Tidak banyak bicara dan tidak mau bergaul dengan anak-anak muda lagi. Aku tidak menyanggahnya. Meskipun sebetulnya aku juga tahu bahwa suamiku tidak hanya tidak suka bergaul dengan anak muda. Dengan yang tua seperti Ibu pun dia tidak dekat. Bahkan aku istrinya, selain di tempat tidur, dapat dikatakan tidak digaulinya secara normal, duduk-duduk dan berbincang dengan nyaman. Tapi aku tidak bisa mengatakan semua itu kepada adik-adikku.

Aku puas menghirup kembali suasana keluarga yang merasuk ke hati dan yang kukenali sebagai teladan, contoh yang ingin kumiliki. Adikku yang pertama hanya dua tahun duduk di SMA. Karena kemampuannya yang luar biasa di bidang ilmu pasti dan alam, dia diizinkan mengikuti ujian akhir bersama kelas tertinggi. Dia lulus dengan gemilang, berhasil masuk ke Universitas Gadjah Mada dengan beasiswa. Adikku yang kedua di STM, mengambil jurusan listrik. Tapi kegemarannya ialah pertukangan kayu. Yang bungsu sebenarnya ingin masuk ke SPG seperti aku dulu. Tetapi ibu kami mengarahkan ke SMP. Katanya, kelak jika masih berminat, bisa meneruskan ke SGA. Yu Dinem, pengasuh adikku yang bungsu, waktu itu akan menikah dengan bekas sopir Bapak.

Ketika aku menginap di rumah Ibu, di sana ada gadis lain, saudaranya Yu Dinem, juga berasal dari desa Guci. Gadis itu harus belajar alur kehidupan sehari-hari. Dia mendampingi Yu Dinem

membersihkan rumah atau melayani kami. Juga sedikit-sedikit membantu di warung Ibu. Yu Dinem akan kawin, berarti kami akan kehilangan anggota keluarga. Itulah yang menyiapkan semua pakaianya. Adikku yang bungsu masih kelihatan *aleman* terhadap wanita muda yang mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan keluarga kami itu. Dia adalah saksi dari pengalaman kami di zaman revolusi.

Aku menemukan kembali perasaan sejahtera dan percaya diri seperti di masa-masa remajaku. Dan seolah-olah Tuhan hendak menambah kemandirian untukku, Ganik, Mur, dan Sri berdatangan tanpa direncanakan. Ganik masuk ke Akademi Luar Negeri setelah berhenti dari kursus-kursus bahasa asing. Mur diterima di Universitas Gadjah Mada, menuju ke cita-citanya. Dia menjadi kakak perguruan bagi adikku yang pertama. Kalau semua lancar, kira-kira satu tahun lagi dia akan menyelesaikan studinya. Sri tidak meneruskan sekolah, menjadi pelaksana urusan pabrik tenun neneknya di Sala. Dia kawin dengan kerabat sendiri, seorang sarjana hukum yang sedang meneruskan studi untuk menjadi notaris. Temanku Siswi juga sudah kawin, mengajar di Pekalongan. Waktu itu ia sedang melahirkan anaknya yang kedua. Sri paling sering berhubungan dengan ibuku. Orangtuaku mengambil dagangan langsung dari Sala, dan Sri-lah yang menjadi perantara.

Sahabat-sahabatku tampak puas dengan keadaan dan karier mereka. Dan tanpa aku bercerita panjang lebar, mereka tanggap jenis kehidupan macam apa yang sedang kujalani. Diam-diam, rasa kasih mereka tersalur dalam rengkuhan kedekatan mereka. Juga dalam bentuk oleh-oleh maupun sampul yang sangat berarti dan berharga bagiku.

Ketika Mas Wid menjemput, aku hampir mengucapkan

perkataan "sayang sekali". Tapi aku segera sadar bahwa garis keberuntungan setiap manusia berlainan. Tuhan sudah memas-tikan jalanku berada di samping Mas Wid. Bagaimanapun, aku kembali ke rumahku sendiri dengan perasaan lebih mantap. Baik-lah kalau aku harus hidup hanya sebagai ibu anak-anakku. Sebagai istri suamiku, sebagai petugas rumah tangga tanpa penghasilan. Aku akan mengerjakan semua itu sebaik mungkin.

Bersama Ibu aku sepakat untuk membikin berbagai makanan kecil untuk dijual di warungnya. Ibu mengirim bahan mentah, aku mengolahnya. Aku menggoreng kacang bawang, memasak mihun, dan berbagai kue basah yang mudah. Aku menerima ba- yaran yang dihitung dari jumlah bungkus makanan. Sebetulnya itu hanya alasan Ibu untuk membantu rumah tanggaku. Dia bisa meminta orang lain membuatkan makanan tersebut, karena sejak istri pegawai pengadilan negeri pindah dan Ibu tidak menjajakan jenis makanan itu lagi, sudah dua kali ibuku menolak tawaran titipan dagangan macam itu.

Ya, ibuku janda yang berpersiun kecil. Tapi dia leluasa meng- atur hidupnya, uangnya. Karena meskipun dia *bakul*, dia wanita mandiri. Warungnya menjadi lebih semarak sejak adikku yang di STM turun tangan, mau membenahi bagian-bagian yang mulai lusuh. Bersama tukang, dia bahkan membikin bagian dalam le- bih lebar. Di situ tersekat dua. Di depan untuk rak-rak tempat cadangan dagangan, di belakangnya untuk tidur pembantu yang akan mengganti Yu Dinem.

Dalam kehidupan rutin sebagai ibu rumah tangga itu, berang- sur-angsur aku semakin mapan dan mengetahui cara menekan perasaanmu: aku menerima takdirku. Kesulitan keuangan yang se- kuat kemampuanku kuatasi itu pun akhirnya kuterima dengan cara memasabodohkan makanan yang kusajikan di meja. Aku

belajar bersifat sembunyi-sembunyi terhadap suaminya. Upah yang kudapatkan dari Ibu tidak kupergunakan lagi sebagai penambah pembeli sesuatu pun yang tertuju untuk suaminya. Anak-anak dan aku makan jenis masakan yang kami sukai. Dan uang hasilku sendiri kubelikan makanan itu. Tetapi untuk meja makan, jenisnya lain lagi. Satu kalimat atau empat kalimat teguran dari suaminya yang berisi penyesalan mengenai pelayanan makanan itu tak kujawab dengan penjelasan lain kecuali "Semuanya mahal sekarang".

Lama kelamaan aku tidak hanya membikin jajan pasar buat warung Ibu saja. Karena perkembangan kehidupan, orang-orang yang rapat, mengadakan pertemuan, tidak lagi membeli suguhan dari toko. Mereka memesan dari ibu-ibu yang biasa memasak jenis makanan kecil itu. Dengan perantaraan bekas-bekas rekan guru, kenalan-kenalan, dan teman-teman keluarga serta Ibu sendiri, aku berangsur-angsur menjadi pemasak pesanan. Dari makanan kecil berubah dan bertambah. Kadang-kadang satu jenis makanan atau lauk yang akan disuguhkan dengan nasi. Di lain waktu puding untuk cuci mulut.

Bantuan Ibu terus mengalir. Baik berupa alat-alat masak ataupun pinjaman uang sebagai modal. Ibu sendiri mengembangkan usahanya dengan menyewakan piring dan gelas, peralatan lengkap guna menyuguhi tamu. Semakin lama, ibu kami semakin mapan dalam usahanya. Adikku yang sekolah di Yogya tidak lagi malu mempunyai ibu pedagang kecil. Buktinya, lebih dari satu kali dia pulang membawa teman untuk bermalam di rumah kami.

Kami sudah mulai memasak dengan minyak tanah. Kompor yang ada di rumahku kepunyaan ibunya. Yang satu sebagai pinjaman untuk memasak makanan yang dipesan. Satu lagi hadiah ulang tahunku. Seringkali permintaan makanan dari luar harus

http://pustaka-indo.blogspot.com

kumasak ketika suamiku ada di rumah. Mau atau tidak, seluruh rumah menjadi bau. Tentu saja enak dan sedap. Namun ini pun dijadikan alasan untuk mengeluh. Tapi aku sudah kebal. Apa pun yang dikatakan Mas Wid, aku membikin perisai di kuping dan hatiku.

Berkat petunjuk Ibu, aku bisa bertahan tiga tahun tidak mengandung. Pada zaman itu pemerintah belum mencantumkan program keluarga berencana. Besarnya kebutuhan Mas Wid yang harus kutanggapi di tempat tidur menyebabkan aku kuwalahan menjaga diri agar tidak terlalu cepat hamil lagi. Hingga pada suatu saat, aku teledor, terlambat minum jamu. Terakhir kali aku tidur dengan suamiku telah membenihkan adiknya Widowati.

Setelah aku sadar jamu yang kuminum bertubi-tubi tidak memberikan hasil yang kuharapkan, akhirnya aku pasrah. Ibu memperingatkan supaya jamu kuberhentikan, karena siapa tahu, itu akan mempengaruhi pertumbuhan janin. Ketika Seto lahir, jarak yang terentang antara dia dan kakaknya ada empat tahun. Perkawinan tujuh tahun telah memberiku tiga anak. Kata ibu itu sudah cukup. Bagiku sendiri sudah sangat merepotkan. Terang-terangan di hadapan Mas Wid, ibuku mengatakan pendapatnya. Seperti biasa, suamiku tidak menjawab.

Karena badanku yang kurang kuat, aku hanya bisa menyusui Seto tiga bulan. Air susu tidak keluar. Untuk meneruskan perkembangannya, Seto harus diberi susu kaleng. Tambahan ini merupakan belanja yang tidak sedikit. Tidak ada susu bayi yang murah. Selama beberapa waktu aku tergoda tantangan untuk melayani permintaan makanan dengan cara rantangan. Tetapi karena aku tidak mempunyai modal guna membeli peralatan serta mengupah pengantar setiap harinya, aku harus melepaskan kesempatan baik itu. Terpaksa aku menerima keadaan sampai batas kemampuan-



ku. Dan kemampuan itu hanya mencapai modal beberapa ribu rupiah. Aku meneruskan melayani pesanan makanan kecil atau satu dua jenis lauk yang akan melengkapi pertemuan-pertemuan keluarga lingkunganku. Usaha makanan rantangan memerlukan modal dan alat yang lebih besar. Seandainya aku mempunyai sepuluh langganan, aku harus menyediakan paling sedikit dua puluh rantang. Tetapi kalau aku melayani tiga kali makan dalam sehari, jumlah itu harus bertambah sepuluh lagi. Satu rantang diisi, satu rantang sudah dikirim untuk makanan sebelumnya.

Berjualan makanan masak memang repot. Tapi dengan pengaturan waktu serta bahan yang baik, keuntungannya ternyata bisa mencapai lebih dari tiga ratus persen. Berkat petunjuk ibuku, hidupku terasa lebih santai. Tekanan batinku bisa kuringankan. Eko masuk sekolah. Wido sudah mulai sering kutitipkan kepada teman yang membuka Taman Kanak-Kanak di rumahnya. Seto tumbuh menjadi bocah yang mungil, rewel, dan sehat silih berganti.

Keadaan demikian bisa terus berlangsung seandainya Tuhan menghendaki. Alur hidupku terdiri dari rentetan gerak serta kebiasaan yang telah menjadi rutin. Sehingga apa pun yang ku-kerjakan selalu diiringi rasa wajib yang hampa namun sekaligus berguna. Barangkali ini juga satu bentuk dari keputusan. Aku sudah tidak lagi mengharapakan cara hidup yang lain, karena memang aku tidak yakin akan mampu mendapatkan jenis kehidupan lainnya.

\*\*\*\*\*

*T*ahun itu kehidupan bagi rakyat bertambah keras. Harga bahan pokok terus meningkat. Meskipun pemerintah menganut kebijaksanaan membatasi pemasukan barang mewah dari luar negeri, hasil dalam negeri juga tetap mahal harganya. Kemiskinan yang mencolok kelihatan di mana-mana. Yang menonjol ialah di pedesaan dan di kampung-kampung.

Cara hidup yang kotor, pakaian compang-camping serta lusuh yang tampak di zaman pendudukan Jepang, kembali tersuguh dalam kehidupan yang dikatakan modern dan merdeka. Namun begitu, pesta perkawinan tetap ada. Baik di kota ataupun di desa. Bagiku sendiri, tekanan terasa dengan mengurangnya langganan. Pertemuan-pertemuan kerja atau rapat kurang memesan jajanan seperti di waktu-waktu sebelumnya. Ibuku juga mengeluh. Banyak perlengkapan alat pesta yang hilang. Barangkali pecah, mungkin dicuri orang. Meskipun penyewa bertanggung jawab, tetapi ibuku bukan orang yang sampai hati melahap langganannya.

Adikku kedua sudah berangkat ke Bandung meneruskan sekolah di sana. Dia meneruskan di ITB sambil menjadi tukang di sebuah toko. Pemilik toko itulah yang memberinya tempat tinggal. Meskipun dia sudah mempunyai gaji, sekolah termasuk beasiswa, dan makanan terjamin, Ibu tetap prihatin. Dia harus menyediakan sejumlah uang yang tidak boleh disentuh sebagai cadangan jika

terjadi sesuatu. Anak-anak jauh, katanya. Mereka sekolah dan bekerja keras. Siapa tahu tiba-tiba sakit. Hal ini tidak merupakan keanehan. Semua kerabat dan kenalan kelihatan prihatin. Mereka mengeluh, menghemat untuk merentangkan panjang gaji, semua khawatir. Untunglah semua kenalan kami tetap bisa makan dan berpakaian secukupnya. Seolah-olah kota kami turut merasakan suasana yang serba menekan, udaranya bertambah panas. Jalan-jalan bertambah gersang dan berdebu.

Dalam keadaan semacam itulah pada suatu hari, tiba-tiba suamiku menghilang. Pagi, dia seperti biasa berangkat ke kantor. Sampai saat aku akan menutup pintu halaman jam sepuluh malam, dia belum pulang. Demikianlah dua hari tidak ada berita. Kupikir, barangkali tiba-tiba dia harus dinas ke luar kota. Kutunggu sehari lagi untuk mencari kabar ke kantornya.

Sementara itu aku mendengar dari tetangga mengenai pemberontakan yang gagal, percobaan perebutan kekuasaan yang terjadi di Ibukota. Di daerah tempat tinggalku, aku tidak merasakan adanya kelainan. Apalagi aku jarang keluar rumah. Dan setelah mengetahui berita kericuhan itu, barulah aku meraba-raba sendiri tentang suasana kampung. Terakhir kali aku ke pasar ialah lima hari sebelum tanggal yang disebutkan tetanggaku. Waktu itu kuperhatikan kelompok-kelompok pemuda dan lelaki berdiri menggerombol di beberapa tempat. Sikap mereka seperti berjaga, tetapi ramah dan terbuka. Aku tidak keluar lagi sesudah itu. Jadi tidak mengetahui apakah mereka tetap bersiaga terhadap sesuatu ataukah hanya berkerumun biasa-biasa saja.

Hari ketiga suamiku tidak pulang, pagi-pagi aku pergi ke kantor. Di sana aku mendapat keterangan bahwa Mas Wid sudah lama tidak masuk bekerja. Kata mereka, akhir bulan Agustus dia

mengambil cuti tahunan. Ketika waktunya tiba harus kembali bekerja, sampai hari itu dia tidak muncul.

Tak dapat dibayangkan rasa kebingungan yang merajai hatiku. Aku tidak kuasa menahan kegugupanku, menangis penuh kecamasan di depan pegawai-pegawai kantor suamiku. Pertanyaan "apa yang terjadi?" berulang kali keluar dari bibirku tanpa bisa kukendalikan. Mas Wid tidak pernah menceritakan hal-hal yang menyangkut pekerjaannya. Tidak pernah menyebut nama rekan atau teman sekerjanya. Dia memang kelihatan serba sendirian dan tidak bermaksud memberitahuku apa yang diperbuat di luar rumah. Aku disisihkan sama sekali. Pagi jika dia berangkat, dengan penuh kepercayaan aku menganggap dia sebagai pegawai negeri yang taat dan patuh. Lebih dari sekali, dalam percakapan yang santai mungkin, aku mengusulkan agar aku dikenalkan kepada istri atau keluarga rekan maupun teman kerjanya. Dia selalu menghindari pokok pembicaraan semacam itu. Sama tepat jika aku menyebut soal keluarganya di Klaten. Pada waktu dia mau menanggapi, kalimat yang paling enak didengar ialah: Nanti pasti tiba saatnya untuk beramah-tamah seperti itu. Lalu aku mengalah. Dan sejak aku mengambil sikap masa bodoh, menemukan bentuk kebahagiaan tersendiri dalam kepasifanku itu, tak sekali pun aku bertanya mengenai keluarga maupun temannya.

Kekacauan rupa-rupanya juga terjadi di seluruh Tanah Air. Ini kudengar dari Mas Gun, anak buah Bapak yang paling dekat dengan keluarga kami. Setelah tidak mendapatkan informasi mengenai menghilangnya suamiku, dari kantornya aku langsung mencari Mas Gun. Bekas anak buah ayah kami itu untuk beberapa waktu meninggalkan kota kami, masuk lagi ke pendidikan. Sejak dua tahun lalu menduduki tempat terpandang di kantor CPM.

Semua data yang kuterima dari kantor suamiku kuberikan

kepada Mas Gun. Dia menasihati agar dicari kabar juga ke tempat keluarga Mas Wid, di Klaten. Meskipun dia mengetahui tidak adanya hubungan antara Mas Wid dengan orangtuanya selama ini, tetapi kemungkinan yang sekecil apa pun harus *ditelesih*. Dia akan menelepon kantor polisi di sana guna mencari informasi. Di samping itu dia juga akan mengirim orang ke rumah sakit pusat dan balai-balai pengobatan lain di kota-kota sekitar Semarang. Siapa tahu Mas Wid terjebak dalam kekalutan.

Ibuku seperti biasa tenang meyakinkan dan mendukung kekuatan batinku. Dia dijemput Mas Gun, menengokku sore hari keesokannya. Sudah diterima berita bahwa mertua dan semua keluarga di Klaten tidak mengetahui sesuatu pun. Kemudian hari-hari lain menyusul dengan kewaswasan dan ketidaktentuan yang sama. Itu tidak berarti bahwa kegiatanku sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pembuat makanan berhenti. Aku justru sadar bahwa keperluan uang akan semakin nyata.

Berita lebih panjang dan lebih lengkap bergantian terdengar atau dibawa tetangga, semuanya membicarakan kengerian yang terjadi di Ibukota maupun di tempat-tempat lebih dekat. Kekalutan yang disebabkan oleh pihak Komunis menyebabkan pembantaian besar-besaran. Yang disiarkan oleh media massa ialah kematian orang-orang terkemuka dan berpangkat.

Rakyat yang selalu tanpa nama bergelimpangan di mana-mana, mengambang di sungai, atau menyumbat parit kampung dan desa. Tak ketahuan jelas siapa nama dan dari mana asal mereka. Kebanyakan mayat sudah tidak dikenali muka maupun pakaiannya. Kebanyakan kematian itu dituduhkan pada kaum Komunis. Meskipun barangkali, dalam masa kericuhan semacam itu, kesempatan pembalasan dendam juga bisa terjadi. Bunuh-membunuh bukan hal yang biasa. Tetapi di waktu perang dan

kekacauan, masing-masing perorangan merasa mendapat hak untuk menamatkan riwayat orang yang tidak disukainya.

Hatiku yang runyam oleh suasana yang gawat serta tidak menentu itu baru mendapatkan setitik pandangan terang satu setengah bulan kemudian. Suatu sore, Ibu datang diantar Mas Gun untuk mengatakan bahwa Mas Wid ditahan di sebuah tempat. Ada bukti-bukti bahwa suaminya anggota Partai Komunis. Kabar itu memukul dan menghantam jiwaku. Seandainya aku diberitahu bahwa Mas Wid ditemukan mati, barangkali aku akan lebih bisa menerimanya sebagai kenyataan. Walaupun keakhiran tersebut dipaksakan. Terlibat dalam satu intrik politik, apalagi dia komunis!

Ah! Aku terkejut bagaikan jatuh terlempar dan terjerembap dengan muka terbentur ke tanah. Sungguh aku sukar menerima kenyataan tersebut. Mengapa hal seperti ini kualami? Pilihan orangtuaku rupa-rupanya meleset sama sekali. Dua paman kami terbunuh dalam peristiwa Madiun di tahun empat puluhan karena mereka tidak mau bergabung ke pihak Komunis. Bapak yang selalu mengingatkan pernah bekerja sama dengan Mas Wid selama zaman perjuangan tidakkah melihat benih-benih ide-nya yang mengarah ke kiri? Ataukah suaminya berubah dengan mengalminya zaman dan waktu?

Mas Gun bertanya apakah aku ingin menengok suaminya. Tanpa berpikir panjang, tawaran itu kutolak. Kecewa dan putus asa memenuhi hatiku sehingga tak sedikit pun tertinggal nalar yang seharusnya mengarahkanku pada perbuatan praktis. Untunglah ibuku mengingatkan kewajibanku. Katanya, sebaiknya aku menemui Mas Wid. Kalaupun tidak didasari perasaan rindu dari pihakku, pertemuan itu dapat dipakai untuk menentukan apa tindak lanjut yang harus kulaksanakan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mas Gun menambahkan, bahwa selagi suaminya berada dalam tahanan sementara itu, meskipun kasusnya sudah masuk ke tangan yang lebih berwenang, dia masih bisa menolongku. Keadaan sementara itu sampai kapan? Barangkali hanya sampai besok pagi atau lusa, polisi seperti Mas Gun masih berhak mencampuri urusannya. Keputusan lain dapat saja datang sewaktu-waktu. Dalam hal itu, bekas anak buah ayahku tidak akan bisa berbuat apa-apa.

Aku menuruti nasihat ibunya. Surat izin menengok kuterima keesokan harinya. Dan hari berikutnya aku bertemu dengan Mas Wid setelah antri bersama para pengunjung lainnya. Mengikuti petunjuk Ibu pula, aku membawa sedikit pakaian, lauk-lauk kering, sikat gigi, odol, dan sabun. Mas Wid kelihatan kurus. Dia kaget menerima kedatanganku, langsung memeluk dan menciumiku. Terdorong oleh perasaan hati, aku kaku menanggapi pengucapan kehangatannya itu. Hampir-hampir aku menoleh menghindari ciumannya.

Ruangan setengah terbuka yang sempit tempat kami bertemu penuh sesak. Suara percakapan dan tangis sangat gaduh, membikiniku semakin tidak betah. Mas Wid menarikku ke pinggir. Dengan masih menggenggam tanganku, dia menanyakan keadaan anak-anak dan aku sendiri. Aku menjawab seperlunya. Ketiga anakku kebetulan sedang tidak sehat. Widowati demam, dibawa Ibu ke rumahnya. Lalu Mas Wid memberi nasihat agar aku baik-baik memberi didikan kepada anak-anak.

Kepenuhan hati yang kutahan-tahan selama itu bagaikan air di gelas yang telah mencapai pinggiran batasnya, lalu ditambah satu atau dua tetes lagi sehingga meluap tertumpah ke segala arah. Begitulah keadaanku pada saat itu. Langsung saja aku menangkis kalimatnya dengan kata-kata penyesalan terhadap dia yang hanya

bisa mengucapkan nasihat, tapi tidak berkaca pada dirinya yang tidak bertanggung jawab.

"Buat apa sih ikut-ikutan berpartai, berpolitik?! Kalau ada kesusahan seperti sekarang, bukan Mas Wid saja yang merasakan. Anak-anak dan istri pun terbawa-bawa!"

"Aku tidak mau membicarakan hal itu," katanya, dan seketika itu dia melepaskan tanganku.

Aku terheran-heran mendengar jawabannya. Untunglah aku lebih sigap berbicara kali itu daripada di waktu-waktu yang lampau. Aku ingat mengapa aku berada di sana.

"Baik. Kita tidak akan membicarakannya. Sekarang yang hendak kutanyakan ialah menurut Mas Wid, bagaimana aku harus menghidupi anak-anak dan diriku. Apakah Mas Wid masih melarang aku kembali mengajar? Seandainya Mas Wid melarang pun, aku tetap harus berbuat sesuatu supaya kami tetap hidup. Sedangkan pekerjaanku adalah guru. Aku akan mencari sekolah yang mau menerimaku. Tentu tidak akan mudah, karena sekarang orang tahu bahwa aku istri laki-laki yang terlibat dalam kericuhan politik."

Pertemuan itu sangatlah menyakitkan hati. Di pihaknya, Mas Wid memperlihatkan kehendak untuk mengetahui apa yang terjadi selama dia berada dalam tahanan, siapa-siapa saja yang terciduk atau tertangkap, dan siapa yang ketahuan meninggal. Sedangkan di pihakku, aku ingin menusuk-nusuk, menggeledah pikiran dan hatinya. Mencari sebab mengapa dia menjadi komunis hingga mengabaikan kepentingan keluarganya. Dalam pembicaraan yang serba kaku dan tegang itu dia mengatakan telah memberitahu orangtuanya mengenai nasibnya. Dia menganjurkan, kalau aku tidak bisa mendapatkan pekerjaan, lebih baik ke Klaten. Turut hi-



dup bersama mertuaku. Untuk ke sekian kalinya aku tidak tahan mengekang ketajaman mulutku.

"Apa Mas Wid kira aku punya muka untuk berbuat semacam itu? Sejak kita kawin, tidak satu kali pun kita mengunjungi mereka. Kalau aku mengusulkan, Mas Wid selalu bilang 'nanti saja, nanti saja' sampai anak kita tiga! Sekarang, kita dalam kesusahan, tiba-tiba Mas Wid ingat kepada mereka! Alangkah nistanya! Tidak! Aku barangkali akan mengetuk pintu siapa saja. Tapi pintu mertuaku, tidak bakal kuketuk! Aku masih punya Ibu. Kalau aku harus berlindung, ke rumahnya lah anak-anakku akan kubawa!"

"Sebenarnya kamu hanya membesar-besarkan masalah," Mas Wid masih berusaha mempertahankan diri. Kata-katanya sumbang, palsu. "Mereka kan orangtuaku. Mereka juga berkewajiban melindungi istri serta anak-anakku. Mereka pasti mau menerimamu. Setidak-tidaknya mereka punya. Hidup mereka tidak kekurangan."

Aku semakin penasaran mendengar kalimatnya yang terakhir.

"Apa dikira ibuku hidup kekurangan! Semua kiriman yang kubawa buat Mas Wid hari ini, dialah yang membelikan. Soal punya atau tidak punya, itu bukan alasan. Bagiku, yang penting, selama aku masih punya orangtua dan rumahnya terbuka untuk aku dan anak-anakku, ke sanalah aku pulang. Mengenai *sowan* ke Klaten, pasti akan kulakukan sebegitu kesempatan tersedia. Karena sementara ini polisi tentara melarangku ke luar kota. Setiap bulan aku harus lapor, seolah-olah aku ini seorang kriminal," kataku. Dan untuk semakin menandakan betapa aku menyesali semua perbuatannya, kutambahkan, "Kalau aku *sowan* ke Klaten, akan kukatakan bahwa sudah lama sekali aku ingin ke sana, tapi Mas Wid tidak pernah memperhatikan usulku."

Lonceng akhir kunjungan kusambut dengan perasaan lega.

Dari satu tempat tahanan, suamiku dipindah ke tempat tahanan lain. Selama itu aku menunaikan kewajiban mengirim sesuatu sesuai dengan kemampuan keuanganku. Tapi aku tidak menengoknya lagi. Selain sangat sukar mendapatkan surat izin, juga aku berpendapat tidak ada gunanya kami bertemu. Semua keadaan rumah kusampaikan lewat surat.

Pada akhir tahun, dia dipindahkan ke Nusakambangan. Hingga di masa itulah aku mampu bertahan hidup sebagai satu keluarga yang berdiri sendiri. Keuanganku tandas. Lamaran untuk mengajar lagi tidak ada kabar beritanya. Untuk makan serta keperluan sehari-hari, aku sudah mengorbankan perhiasan yang dulu kukumpulkan dengan gajiku sendiri. Tunggalan sewa rumah belum kulunasi seluruhnya. Akhirnya aku menuruti desakan Ibu dan adik-adikku, pulang ke rumah orangtua. Lemari, alat-alat masak, pakaian dan ember cucian kuselamatkan, kubawa pindah. Perabotan lainnya kujual. Yang terlalu lusuh kubiarkan diambil siapa saja yang memerlukannya.

Hampir bersamaan waktunya, Siswi sekeluarga juga pindah, kembali ke kota kami. Suaminya, Winar, harus ke Jakarta mengurus surat-surat. Aku menyerahkan tindasan berkasku agar dicarikan informasi apa keputusan kementerian mengenai diriku. Ganik waktu itu bekerja di salah satu kedutaan RI di luar negeri. Kenalannya yang berkedudukan cukup tinggi di Kementerian Sosial menjanjikan bantuannya. Dia akan menghubungi bagian personalia di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kepulanganku ke rumah Ibu banyak membawa hikmah. Tekanan terasa lebih mudah ditanggung. Penderitaan bagaikan menjadi lebih ringan. Aku membantu kesibukan ibuku mengurus rumah, warung, pesanan makanan, dan penyewaan alat-alat pesta.

Kubikin daftar baru untuk cadangan dagangan yang disimpan di gudang. Peralatan pesta juga kubenahi. Isi warung yang berderet diijakan tampak lebih rapi sejak rak dan meja kucat lagi. Ibu membeli beberapa pot, lalu kuisi dengan tanaman yang sudah berdesakan terlalu padat di tepi dan sudut halaman. Sebagian kuletakkan di depan warung sehingga mengubah pemandangan. Melihat perubahan yang nyata itu, adikku yang paling muda menjadi tergugah. Dia mau mengecat kembali seluruh warung Ibu.

\*\*\*

Aku harus menunggu lebih dari dua tahun lagi, barulah surat keputusan untuk mengajar kuterima. Aku kembali bekerja di tempat yang sama. Sekolah itu lebih dekat dari rumah ibuku. Dan mulai dari saat bekerja, hari-hari lewat bagaikan asap, cepat dan tidak tampak. Tetapi bekas-bekas pergulatan selama itu meninggalkan guratan setengah lingkaran di bawah mataku. Setiap kali aku berkaca, garis-garis yang tercoret di sisi kedua mataku mengingatkanku pada ketajaman malam-malam tanpa tidur yang menguasai hidupku akhir-akhir itu.

Uluran tangan dan simpati yang kuterima dalam bentuk perbuatan nyata datangnya hanyalah dari ibuku dan sahabat-sahabatku. Kebanyakan kerabat, saudara serta kenalan berpaling muka karena mereka takut dicurigai terlibat. Suara-suara seperti: "Dia istrinya; mustahil tidak tahu apa-apa!" Atau: "Siapa tahu, dia juga anggota Gerwani! Orang-orang seperti itu pandai menyelundup!" tak hentinya dibisikkan tetangga atau kenalan, bahkan keluarga ayah-ibuku sendiri.

Interogasi yang kualami di kantor mereka yang berwenang, yang resmi ataupun yang tidak resmi, satu rentetan terus-menerus

maupun yang terputus-putus, hampir menguras keteguhan kepercayaanku terhadap maksud baik manusia. Dimulai dari saat orang mengetahui bahwa suamiku masuk penjara karena kegiatannya dalam partai yang nyaris merobohkan pemerintah, aku sebagai istrinya yang tidak mengetahui utara-selatangnya tidak berhak lagi berbuat kesalahan sekecil apa pun. Setiap melangkah, harus kupikir dan kuperhitungkan baik-baik. Setiap kata harus kubitimbang serta kurenungkan masak-masak sebelum terucapkan di mulut yang serba biasa membungkam di muka umum sejak perkawinanku. Surat keputusan bekerja kembali yang sangat lama kuantikan ini pun kemungkinan besar disebabkan oleh penungguan hasil penyelidikan yang saksama oleh pihak yang berwajib.

Barangkali seharusnya aku bersyukur karena tidak masuk tahanan juga selama itu. Apa pun jenis hinaan, bagaimanapun lemahnya sindiran yang kuterima, baik secara terang-terangan atau diucapkan di belakangku yang bersangkutan dengan kenyataan bahwa "suaminya terlibat", kupingku memanaskan mendengarnya. Dan bersamaan dengan itu, kata-kata atau bisik-bisik itu jatuh ke hatiku bagaikan sengatan angin beku dan berbisa yang memedihkan. Mulai saat itu pula rasa dendamku menumpuk selapis demi selapis. Seandainya aku hidup jauh dari ibuku, pastilah aku sudah dijangkiti rasa rendah diri yang menghancurkan segala kepercayaanku. Baik percaya diri, percaya kepada sesama manusia, maupun percaya kepada keagungan Tuhan dengan Maha Kebajikan-Nya.

Setelah aku mapan bekerja tiga bulan, ibuku memberi gagasan yang kuanggap luar biasa. Pada suatu hari Minggu, dia membekaliku uang bis dan menyuruhku pergi ke Klaten dengan membawa Eko. Kata Ibu, aku tidak mempunyai alasan lagi mengapa tidak memulai

menjalin hubungan akrab dengan mertuaku. Sejak setengah tahun lalu aku boleh meninggalkan kota, tetapi keleluasaan itu belum pernah kumanafaatkan. Kini aku sudah mempunyai gaji. Sekecil apa pun, sebagai bukti kemampuanku dipercaya oleh kementerian untuk mengajar kembali. Aku sama sekali tidak kehilangan muka. Ibu menambahkan bahwa aku harus menunjukkan, bahwa justru tanpa suami sekarang aku dapat menuruti keinginanku *sowan*. Ini penting: tekankan kepada mertuamu bahwa kamu datang karena kamu ingin mengunjungi mereka. Dan bahwa keinginan ini sudah lama terkandung dalam hatimu.

Aku berangkat dengan bis pertama. Umur Eko hampir sepuluh tahun waktu itu. Sejak perkawinanku, baru dua kali aku bertemu dengan orangtua suamiku. Pertama kali ketika kami kawin. Mereka datang menghadiri pernikahan. Kedua kalinya, ibu suamiku bertandang ke rumah saudaranya di Semarang. Aku baru melahirkan Widowati. Dan hari ini, tanpa pemberitahuan, aku mengunjungi mereka.

Setiba di sana, aku segera melihat siapa ayah suamiku. Dia adalah semacam tuan tanah pedesaan yang hidup sejahtera dengan mempekerjakan puluhan buruh tani di sawah serta kebun pisang. Selama kunjungan dua jam itu aku mengetahui banyak hal. Yang jelas dan kurasakan tulus ialah sambutan hangat, rangkulan erat ibu suamiku, dan keramahan yang terbuka dari mertuaku laki-laki. Meskipun demikian, aku tetap waspada, menerima semuanya dengan sikap sebiasa mungkin, penuh hormat yang tanpa berlebihan, karena aku belum kenal dengan mereka. Aku tahu kedudukanku. Tetapi aku tidak tahu, atau belum yakin, sampai di mana kedekatan anggapan mereka terhadap aku sebagai istri anaknya Widodo. Hari itu pula aku agak mengerti mengapa suamiku memilih pamannya sebagai *seseputuh* yang melamarku dulu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sejak remaja Widodo sangat dekat dengan pamannya yang sekarang di Lampung. Saya sendiri tidak suka kepada adik saya itu. Pikirannya serba aneh. Selalu memberontak. Tidak pernah puas dengan keadaan. Dia iri akan keberhasilan saya mengelola tanah di sini. Tapi dia sendiri tidak berusaha apa-apa. Bagiannya malahan dia jual, uangnya tidak ketahuan ke mana."

"Ya, sayang sekali. Saudara Bapak yang laki-laki hanya satu itu. Kalau dia berhasil mempengaruhi Widodo untuk menjauhi kami, ya kami tidak kehilangan banyak karena anak kami lima, semuanya laki-laki. Tapi kan anak laki-laki lima bagi kami juga berarti mantu perempuan lima sebagai ganti anak perempuan yang tidak pernah kami punyai," kata ibu mertuaku. Dan kalimatnya itu kuanggap sangat membujuk, menyenangkan.

"Bagaimana caranya Paman mempengaruhi Mas Wid, Bu? Setahu saya, dia lama berjuang dulu. Waktu itulah bapak saya banyak bekerja sama dengan dia."

"Nah, itulah yang tidak begitu kami ketahui. Pamanmu waktu itu berada di Madiun. Kami malah curiga, mungkin waktu itu dia sudah ada di pihak ekstrem kiri. Dan sepulang dari perang kemerdekaan, dia mendekati anak-anak muda. Widodo rupa-rupanya terpikat. Nyatanya..." Bapak mertuaku tidak meneruskan. Tapi aku sudah mengetahui lanjutannya: Nyatanya Mas Wid masuk penjara karena terlibat.

Hari itu aku mendengar dan mengenal nama-nama yang belum pernah kuketahui menjadi saudara suamiku. Tiga anak tersebar ke daerah-daerah di luar Jawa. Yang paling kecil paling jauh perginya. Sebegitu selesai sekolah teknik, juga ke Surabaya. Semula mertuaku khawatir, jangan-jangan dia juga masuk ke genggaman sang paman.

"Tapi kalau saya lihat, Handoko punya kemauan sendiri. Sedari

kanak-kanak kesukaannya hanya mesin dan jembatan. Kalau ada gambar perahu, jembatan, pasti dia gunting, dia kumpulkan. Barang permainan apa saja, yang sederhana atau yang rumit, seperti kodok-kodokan dan mobil kecil, keduanya dibuka untuk melihat apa yang ada di dalamnya. Pantas dia sekarang ingin jadi insinyur kapal,” ibu suamiku memberikan pendapatnya.

Adik iparku itu konon berada di Jerman. Dulu ketika masih di Surabaya, kiriman dari mertuaku hanya cukup buat membayar pondokan. Entah bagaimana caranya, anak paling muda ini bisa belajar sendiri sambil bekerja di pelabuhan. Lalu kesempatan tiba. Dia berangkat ke luar negeri sebagai awak kapal.

”Suratnya hanya datang sekali setahun. Yang paling sering bertemu dengan dia ya hanya masnya yang di Makassar. Nak Mur tahu Irawan, bukan?” sekali lagi ibu mertuaku yang memberi informasi.

”Barangkali dia tahu nama panggilannya,” mertuaku yang laki-laki berkata kepada istrinya. Lalu menoleh ke arahku, meneruskan, ”Namanya Irawan. Dia juga anak yang bisa dikatakan merintis sendiri kariernya di bidang kedokteran. Bapak hampir tidak mengeluarkan biaya buat kuliahnya. Sejak masuk universitas, dia menerima beasiswa. Sampai sekarang pun masih sering diundang mengikuti kursus di luar negeri. Dia selalu berusaha lewat Eropa supaya bisa bertemu dengan adiknya. Saya akui, keduanya saling cocok.” Sambil berbicara, bapak mertuaku memandang ke luar. Matanya seperti merenung, menikmati apa yang dikatakannya. Dari nada suaranya, aku merasa bahwa dia bangga. Aku tidak tahu, mana dari kedua anak yang sedang dibicarakannya itu yang lebih dia banggakan.

”Benar. Dua anak itu yang paling, ya bisa dikatakan, tidak mengganggu kami. Jalannya mereka cari dan mereka temukan

sendiri tanpa banyak menyusahkan kami. Sampai ketika sekolah di luar pun, Handoko tidak mau minta apa-apa. Kalau dalam surat ayahnya bertanya apakah perlu uang, mau dikirim apa, dia tidak menjawab." Sebentar ibu itu diam setelah mengatakan isi hati yang kutafsirkan sebagai *uneg-uneg*. Apakah dia menyesali kemandirian anaknya, ataukah juga membanggakannya?

"Lain dari mas-masnya lainnya yang ada di luar Jawa!"

"Itu berbeda, *Pakne*. Mereka bertani." Dan sambil meneruskan, ibu mertuaku memandang kepadaku. "Barangkali Nak Mur ingat Wijanarko, dulu dia menemani kami ketika Nak Mur kawin. Dia di Sulawesi Utara. Terpikat oleh gadis Minahasa, lalu membeli tanah. Jadi petani cengkeh. Wibisono, adiknya lagi, di Lampung. Punya kebun kelapa sawit. Tapi sekarang sudah mengangsur modal yang dipinjamkan ayahnya. Sudah mulai mapan."

"Benar. Kalau punya kebun berhektar-hektar ya memang lain. Tidak, Bu, aku bukannya menyesali mereka karena minta modal kepadaku. Ya kepada siapa lagi kalau tidak minta kepada orangtuanya. Aku hanya mengatakan hal itu sebagai perbandingan."

"Memang, Nak Mur. Anak banyak, harusnya ya macam-macam. Sekarang sudah mapan seperti kata Bapak tadi. Kadang-kadang kalau lagi lega, ya mereka kirim surat. Kalau tidak, malahan mendadak muncul di muka pintu karena tugas membawa mereka ke Jawa. Kita sebagai orangtua sudah bahagia kalau mengetahui bahwa anak cucu pada sehat, selamat."

"Sebetulnya kami juga bisa bepergian, mengunjungi mereka; barangkali setiap dua tahun sekali. Tapi ah, Nak Mur, saya tidak suka meninggalkan rumah. Ibu itu yang saya suruh pergi. Sana ke Sumatra, sana ke Sulawesi. Ke Semarang saja dia juga malas. Yang paling sering, dia ke Sala atau ke Yogya. Bukan untuk menengok



keluarga, tapi untuk ke pasar minum *gempol* atau makan *gudeg*!” bapak mertuaku menyindir istrinya.

”Benar, Nak Mur. Saya sama seperti Bapak. Malas pergi. Kalau tidak tinggal di rumah sendiri, rasanya kok tidak enak. Meskipun hanya berkunjung beberapa waktu. Meskipun di rumah anak sendiri! Kalau ke Semarang, saya serba bingung. Saya tidak tahu apakah Nak Mur mau saya tengok atau juga sungkan ketemu saya. Kan saya khawatir, jangan-jangan Widodo sudah mempengaruhi anda ....”

Kalimat mertuaku itu segera aku potong untuk menjelaskan sikapku yang sesungguhnya. Nasihat ibuku tuntas aku laksanakan hari itu. Pokoknya aku datang untuk mencoba menjalin hubungan baik, tidak karena disuruh suamiku. Dia tidak menghidupiku lagi. Sekarang aku sudah tinggal di rumah ibuku sendiri, sudah bekerja sendiri. Mas Wid tidak berhak lagi mendiktekan kemauannya kepadaku. Soal anak-anak dan sekolahnya, akan kuusahakan supaya mereka menjadi orang yang normal seperti anak-anak lain yang dibesarkan dengan ditunggu ayah mereka. Demikianlah kata-kataku kepada kedua mertuaku.

Hari itu aku bahkan mengatakan pula bahwa tiga bulan adalah batasnya. Kalau istri tidak lagi menerima nafkah lahir dan batin selama itu, proses perceraian sudah bisa dimulai. Aku sementara itu tidak akan memulai sesuatu pun karena mengingat anak-anak. Tetapi untuk selanjutnya harus kuberitahukan kepada mertuaku, bahwa kemungkinan yang lain-lain juga terbuka. Aku tambahkan, bahwa hidup menjanda ternyata lebih enak bagiku. Kecuali tentu saja, ulah Mas Wid yang merugikan negara itu ternyata juga merugikan pribadiku dalam pergaulan. Lalu kuceritakan kepada kedua orang tua itu bagaimana aku menutup telinga terhadap hinaan dan cemoan sekelilingku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pendek kata, hari itu kuanggap tuntas aku melaksanakan misi. Kalau memang mereka sakit hati karena aku telah mengatakan isi hatiku yang sebenarnya, biarlah hubungan kami putus. Tapi jika mereka mengerti perasaanku, jalinan kekeluargaan akan menjadi normal, meskipun barangkali tanpa rasa kedekatan. Aku datang ke tempat mereka demi anak-anakku. Mereka biar merasa senang karena tahu mempunyai kakek dan nenek lain.

Rupa-rupanya kedatangan kami berdua berkenan di hati mertuaku. Sore setelah mandi, *pick-up* yang biasa digunakan untuk mengangkut hasil tanah disuruh mengantarkan kami pulang ke pesisir utara. Kami duduk di depan, sedangkan di belakang ada sekarung beras, sepuluh butir kelapa, satu ember ikan emas, dan aneka ragam hasil bumi lainnya.

Dan seolah-olah hubunganku dengan keluarga Mas Wid memang disetujui oleh Tuhan, berselang dua bulan kemudian, Irawan singgah di kota kami. Dia sedang kongres di Surabaya dan ingin menjenguk ke Klaten. Pagi hari Jumat dia sampai di Semarang, langsung ke tempat kami tinggal diantar oleh sopir Dokter Liantoro. Dia hanya bertemu dengan Ibu dan anakku yang bungsu.

Setelah meninggalkan pesan, dia pergi untuk urusannya ke rumah sakit pusat. Dia datang kembali siang ketika kami berkumpul untuk makan. Katanya, dia mendapat pinjaman mobil yang akan mengantarkan ke Klaten hari Sabtu keesokannya. Apakah aku dan anak-anakku mau ikut, menginap di sana dan pulang hari Minggu sore. Kejutan kedatangannya saja sudah sangat mengembirakan, apalagi tawarannya yang di luar dugaan itu.

Petang dia datang lagi untuk menjemput kami makan di Restoran Oen, rumah makan terpandang dan megah yang belum pernah kami masuki. Orangtua Ganik juga diundang, karena Irawan

tidur di rumah mereka. Rupa-rupanya mereka sering bekerja sama, bertemu di seminar atau lokakarya di dalam maupun di luar negeri. Aku tidak ingat bahwa ayah Ganik memang pernah memuji kecakapan Irawan setelah mengetahui bahwa dia adalah adik iparku. Semua yang berhubungan dengan keluarga Mas Wid sedemikian dijauhkan oleh suamiku sehingga aku yang sudah mengambil sikap pasif juga menjadi kurang perhatian.

Sabtu siang setelah makan, kami berangkat ke Klaten. Irawan sudah minta tolong kepada rekannya di Yogya agar memberi kabar orangtuanya mengenai kedatangan kami. Aku dan anak-anakku diberi satu kamar di rumah induk. Tempat tidurnya dua, satu besar, satu kecil, digelari seprei bersih yang berbau khas akar wangi dari daerah Yogyakarta. Jelas kamar itu baru dibersihkan, dengan lantainya yang dipel dengan karbol. Rasa nyaman karena kedatangan kami yang ditunggu itu sungguhlah baru kali itu menyelinapi dadaku.

Keputusan untuk pergi bersama Irawan tidak disarankan oleh ibuku, melainkan kuambil sendiri. Ibu hanya menyampaikan pesan Irawan tentang maksudnya pergi ke Klaten. Baru setelah berhadapan sendiri dengan aku, dia mengajak kami bersama-sama pergi. Waktu itu aku tidak berpikir dua atau tiga kali, langsung menerima undangannya tanpa meminta pendapat Ibu. Selain aku yakin bahwa ibuku juga gembira karena Irawan berbaik hati kepada kami, dia pasti bersenang hati pula karena kesempatan yang ada bagi anak-anakku yang lain untuk mengunjungi kakek dan neneknya di Klaten. Kemudian aku menyadari bahwa aku telah biasa lagi berprakarsa dengan penerimaanku pergi bersama adik iparku itu. Tanpa meminta pendapat Ibu aku langsung menjawab ya.

Dan ternyata aku juga tidak menyesal turut Irawan ke rumah

http://pustaka-indo.blogspot.com

orangtuanya. Saat itulah aku berkenalan dalam arti sebenarnya dengan keluarga mertuaku. Dari Sabtu malam hingga Minggu sore kami banyak berbincang. Anak-anakku dibawa kakeknya melihat-lihat belakang rumah yang penuh empang, pergi ke kebun pisang, diantar ke candi-candi yang tidak begitu jauh dari sana. Irawan sendiri mengingatkan aku kepada Mas Wid pada awal perkenalan kami di zaman revolusi dan ketika kami bertemu kembali di kota sebelum kami bertunangan. Sikap dan kata-katanya memikat, membikin orang semakin ingin mendengarkan pembicaraannya. Tidak mengherankan jika Irawan adalah dokter yang disukai, guru yang berhasil, dan ilmuwan yang maju.

Kata ayah Ganik kepada ibuku ketika kami makan bersama di Restoran Oen, konon adik suamiku itu akan segera dipercaya memegang pimpinan rumah sakit di Makassar. Dia adalah satu-satunya dokter tangguh dalam bidangnya di seluruh Indonesia Timur. Anakku sulung Eko kelihatan segera melekat pada paman-nya itu. Mereka tinggal satu kamar sewaktu bermalam di Klaten. Itu adalah kamar Irawan. Dan dia berkata, bahwa setiap kali Eko datang, dia boleh menempati kamar tersebut. Sedari tiba di Klaten sampai kami diantar pulang, mereka berdua selalu bersama.

Mulai dari waktu itu, dari hari ke hari, hubunganku dengan keluarga suamiku berangsur mendekat. Selama hidupku bersama suami, belum pernah aku merasakan manfaat atau kenyamanan memiliki mertua ataupun adik ipar. Sampai-sampai Handoko, adik terkecil yang bersekolah di Jerman pun tiba-tiba mengirimkan kartupos bergambar, satu untuk Eko dan adik-adiknya, satu ditujukan kepadaku. Isinya biasa, salam perkenalan.

Masa menjandaku yang menuju tahun kelima kujalani dengan rasa mapan dalam segala kesulitan dan keringanannya. Jiwaku semakin membaja. Kedekatanku dengan keluarga suamiku sudah

http://pustaka-indo.blogspot.com

kulandasi dengan penerangan, baik kepada Irawan ataupun kepada mertuaku sendiri, bahwa ini kulakukan demi anak-anak. Irawan bahkan dengan terus terang bertanya kepadaku apakah tidak lebih baik jika aku membentuk hidup baru daripada menunggu Mas Wid. Dia kenal dengan orangtua Ganik. Tentulah dia mendengar banyak tentang aku dan apa yang kupikirkan mengenai kakaknya selama ini. Tapi aku menanggapi pertanyaan Irawan dengan jawaban yang mengambang.

Sementara itu aku ingin menikmati kesendirianku, yang rupanya juga berarti kebebasanku untuk menentukan sikap dan perbuatanku. Pada tahun-tahun pertama penderitaanku, aku selalu ditopang dan dibantu oleh ibuku. Tanpa mertua, tanpa saudara ipar, ibuku adalah sumber kekuatan dalam berbagai bentuk. Setelah keluarga Mas Wid memperhatikan kami, keyakinan terhadap diriku sendiri menambah kekebalanku untuk menanggulangi sindiran, cemoahan, hinaan. Baik yang diucapkan terang-terangan di depanku maupun yang kudengar diucapkan orang di balik punggungku. Keyakinan itu mengantarkan aku untuk mendaftarkan diri kembali belajar sambil meneruskan bekerja. Institut Pendidikan di kota kami menawarkan kesempatan bagi guru-guru Sekolah Dasar yang ingin menambah pengetahuan. Aku masuk untuk belajar bahasa Inggris. Konon jika rencana berjalan lancar, akan dibuka kelas-kelas percobaan di Sekolah Dasar yang ditunjuk sebagai laboratorium. Murid-murid di situ akan diajar bahasa Inggris. Aku mendaftarkan nama sebagai calon guru pengajar bahasa asing itu.

Waktuku semakin padat terisi. Hidup kami tetap prihatin dalam arti keseluruhannya. Sepedaku yang tua amat besar jasanya. Benda antik itu setia mengantar ke mana pun aku pergi. Kemajuan telah membawa aneka kendaraan angkutan modern

dan mengubah tata kota. Dengan angkutan yang serba bermotor, jalan-jalan menjadi semakin gaduh dan ribut. Tapi aku tetap naik sepeda. Anak-anak naik becak. Hanya Eko yang berangsur-angsur meningkat sekolahnya, mulai naik kendaraan umum baru yang disebut Daihatsu.

Setiap bulan, Irawan mengirim sejumlah uang. Katanya sebagai pendorong Eko supaya bersekolah baik-baik dan menuruti ajaran ibunya. Uang kiriman itu cukup untuk biaya sekolah dan keperluan Eko sendiri. Ini sangat membantu. Selain itu, secara berkala, kami menerima beras dan berbagai hasil bumi yang dikirim mertuaku dari Klaten. Kadangkala disertai sampul berisi uang, di lain waktu potongan-potongan bahan baju. Semua itu juga amat berguna. Dan dengan cara demikianlah, di saat orang-orang lain yang berpenghasilan kecil seperti aku tidak bisa makan pisang raja atau jeruk manis, kami dapat berbahagia merasakan buah-buah mewah yang mahal itu. Kami bahkan bisa membantu orang lain dengan memberikan baju-baju yang sudah tidak terpakai, karena dapat diperkirakan akan mampu memiliki lainnya yang baru.

Namun demikian, walaupun kami merasa mempunyai kehidupan yang lebih baik, anak-anakku mengerti dan taat jika kami ajari harus selalu bisa mengendalikan nafsu yang berlebihan. Kami harus tetap prihatin meskipun makanan yang tersedia mencukupi. Semakin anak-anak menjadi besar, ibuku menjadi semakin sukar menegatkan aturan-aturan yang ingin aku terapkan. Ibu kurang sampai hati berlaku keras terhadap anak-anak, terutama terhadap Eko. Kata-kata yang ditonjolkannya sebagai alasan selalu sama: "Kasih, sejak kecil tidak ditunggu ayahnya"; atau ada saja alasan lain yang menurut dia patut dibenarkan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Selama adikku yang bungsu masih sekota, tidak ada masalah yang mencolok. Dia jadi masuk SGA setelah lulus dari SMP. Selama itu anak-anakku cukup menuruti pengarahannya. Lebih-lebih Eko. Tetapi setelah adikku itu lulus dan ditempatkan di luar kota, tinggal Ibu dan aku sendirilah yang mengawasi anak-anak. Eko tumbuh menjadi remaja yang tidak direngkuh dari dekat oleh lelaki idolanya. Widowati menyusul tepat di bawahnya dengan kematangan anak perempuan yang terlalu cepat. Sementara aku semakin sibuk, waktuku bersama mereka semakin menipis. Seto tampil sebagai pra-remaja yang tampak manis, tapi kadang-kadang tersirat janji watak lebih sukar dari kakak-kakaknya.

\*\*\*\*\*

*K*embali ke sekolah membikinku tampak lebih muda. Demikian komentar ibuku. Nafsu untuk maju, untuk mendapat nilai paling unggul sedari dulu memang merupakan bagian dari sifat-sifatku masa remaja. Rupa-rupanya setelah kawin dan mempunyai anak tiga, karena hidup tanpa suami, aku masih bisa mendapatkan lagi sisa-sisa gairah berlomba tersebut. Setiap test, setiap ujian, kulalap dengan kemudahan yang menimbulkan keheranan lingkunganku. Belajar sambil semalaman menjaga anakku yang demam pun, keesokannya aku maju ujian bisa lulus. Penggunaan waktuku yang semakin padat ternyata masih dapat diselingi dengan kegiatan lain.

Di antara sahabat-sahabatku, hanya Siswi yang tinggal seko-  
ta setelah pindah dari Pekalongan. Winarno, suaminya, banyak membantuku di berbagai bidang. Sedari permulaan perkenalan kami yang didasari karena aku sahabat istrinya, Winar menunjukkan perhatiannya terhadap diriku sekeluarga. Dia menjadi ketua Persatuan Guru di kota kami.

Hampir bersamaan dengan dimulainya masa kuliahku, benda-  
hara perkumpulan itu jatuh sakit dan diopname. Tugasnya harus diteruskan orang lain. Winar menemukan kesulitan memilih orang yang mau dan yang bisa dipercaya. Siswi mengusulkan, ba-  
rangkali untuk sementara aku bisa menolong suaminya. Semula



aku menolak. Aku tidak suka memegang uang berjumlah tidak sedikit yang bukan milikku. Lagi pula aku tidak berpengalaman berorganisasi. Winar meringankan bebanku dengan mengatakan bahwa itu sifatnya hanya sementara. Akhirnya, setelah berkali-kali didesak Siswi, dan merasa karena telah berhutang budi kepada Winar, aku menyanggupi.

Tetapi kemudian, bendahara yang sesungguhnya meninggal. Diadakan rapat serta pemilihan untuk menentukan pemegang bagian keuangan yang baru. Semua mengusulkan agar aku tetap menjabat tugas tersebut. Dengan setengah terpaksa, aku tetap menjadi bendahara.

Melalui organisasi itulah kenalkanku bertambah. Tingkat keahlian tertinggi yang dapat dicapai di tempatku kuliah hanya sarjana muda. Karena memang bukan maksudku mengejar gelar, itu sudah mencukupi bagiku. Hanya aku masih memerlukan pengalaman kerja yang lain daripada jenis yang telah kuketahui. Maka pada hari-hari tertentu aku bekerja di sekolah laboratorium dan mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak pra-remaja. Honorariumnya sangat rendah. Tapi lumayan untuk tambah-tambah, di samping sebagai tabungan pengalaman kerja.

Dan dimulai waktu kelulusanku itu, aku memenuhi undangan orangtua Ganik. Mereka tinggal di kompleks dengan nama jalan kota-kota peristirahatan seperti Tawangmangu, Kopeng, Kaliurang. Tempatnya di dekat rumah sakit pusat, dan jalan mereka bernama Bandungan, ialah kota berudara sejuk tidak jauh dari Ungaran maupun Ambarawa. Keluarga Ganik mempunyai satu ruangan yang penuh buku dalam berbagai bahasa. Terutama bahasa Belanda, Inggris, Jerman, dan Prancis.

Dokter Liantoro menyuruh aku membaca cerita-cerita klasik yang ditulis oleh para pengarang dunia. Ayah Ganik itulah

yang setiap kali mengarahkan pilihanku. Dari mereka aku juga meminjam majalah-majalah lama terbitan zaman pendudukan Jepang. Sebagai selingan, aku membaca ulang karangan-karangan pengarang Indonesia, baik yang sudah dibukukan maupun yang termuat dalam majalah-majalah yang dikumpulkan orangtua Ganik.

Kemudian kenalkanku bertambah tidak hanya melewati perkumpulan. Dokter Liantoro sering menerima tamu bangsa asing. Tamu-tamu itu berkunjung ke Indonesia karena mengikuti kongres atau atas biaya sendiri. Selain rekan-rekan sekerja ayah Ganik, beberapa dari mereka sudah menjadi teman akrab keluarga itu. Tidak selalu mereka itu dokter. Ada yang profesor, wartawan, pegawai kedutaan atau diplomat. Beberapa kali aku bahkan diminta ayah temanku itu menemani tamu-tamunya mengunjungi tempat-tempat pariwisata. Pada waktu-waktu itulah aku berkesempatan mempraktekkan bahasa Inggris. Berangsur-angsur pengetahuanku yang serba teori menguat dengan percakapan dan tambahan kaidah-kaidah yang bahkan kebanyakan tidak ada di dalam buku.

Di antara tamu-tamu itu, seorang pejabat dari Kedutaan Belanda adalah kawan baik keluarga Ganik. Karena melihat bahwa aku akrab dengan orangtua Ganik, maka dia juga akhirnya sangat leluasa bergaul santai dengan aku. Pada waktu dia ke Jawa Tengah, istrinya memintaku untuk menemaninya ke pasar. Kalau kebetulan aku tidak bisa karena mempunyai kesibukan lain, ibukulah yang menggantikanku. Hubungan kami menjadi semakin dekat dengan cara demikian. Kata Dokter Liantoro, orang dari Kedutaan Belanda itu banyak sekali menolong memberangkatkan ahli-ahli Indonesia untuk melakukan riset di Perpustakaan Besar Leiden. Lalu ayah Ganik bertanya apakah aku tertarik untuk belajar di luar negeri. Tentu saja aku tertarik.

Tetapi semua ada waktunya. Waktu itu aku tidak merasa siap, masih harus menunggu pertumbuhan anak-anakku.

Aku tidak membesar-besarkan tanggung jawabku karena seorang diri menjaga dan mengawasi tiga anak. Hingga saat itu aku tidak menemui kesulitan yang serius. Eko sampai pada umur remaja. Biasanya, bagi anak lelaki, diperlukan laki-laki dewasa, yang serumah atau akrab dengan keluarga, untuk dijadikan idola maupun teladan. Setelah adikku pergi, Winar menjadi semacam pegangan. Dia cukup luwes. Tidak jarang suami sahabatku itu menyempatkan diri membawa anakku menonton pertandingan sepakbola. Kalau ada film menarik untuk segala umur, kami dua keluarga menonton bersama-sama. Di waktu lain, hanya Winar berdua dengan Eko, pergi menikmati film untuk anak yang lebih besar.

Pada suatu kesempatan, Ganik pulang dengan membawa sepasang temannya bangsa asing. Dia menyewa kendaraan yang cukup besar sehingga kami sekeluarga dapat terbawa bertamasya. Sudah lama ibuku tidak bepergian dengan santai. Dia mudah terbujuk untuk menyertai kami ke luar kota. Anak-anakku demikian pula, kecuali Eko. Bagiku pribadi, tidak begitu penting anak sulungku pergi bersama kami. Tapi Ganik berkata bahwa sudah waktunya dia menyenangkan-nyenangkan kami sekeluarga. Eko sudah besar, setiap Minggu mempunyai rencana sendiri. Akhirnya Ganik dapat membujuknya untuk ikut kami dengan menyerahkan kameranya kepada anakku. Dia menjadi juru potret kami. Rupa-rupanya tugas itu cukup menggiurkan.

Kami berangkat pagi-pagi sekali supaya dapat sampai di Borobudur untuk berpiknik sarapan. Lebih dari satu setengah jam kami santai semauanya, berjalan-jalan atau mengelilingi candi yang megah itu. Dari sana kami langsung ke Klaten. Ibu dan

anak-anakku ditinggal di situ, Ganik dan aku mengantar tamu ke candi-candi di sekitarnya. Kami kembali lagi tepat untuk makan siang. Kebetulan mertuaku sedang mengadakan percobaan beternak belut. Disuguhkannya ikan itu sebagai lauk membikin percakapan mengasyikkan bagi tamu-tamu Ganik.

Setelah makan, kami mengantar tamu ke rumah teman Ganik di Yogyakarta. Ibu turut karena hendak berbelanja di Pasar Beringharjo. Anak-anak ditinggal di Klaten. Ketika akan kembali ke pesisir utara, kami lewat Sala menyalami Sri. Ibu mengambil dagangan untuk warungnya pula. Sehari penuh aku merasakan kepuasan yang telah lama tidak kunikmati. Sebagian besar disebabkan karena aku tahu bahwa anak-anakku dan ibuku juga bersenang-senang hari itu. Eko juga tampak mempunyai kenangan bagus hari itu. Untuk beberapa hari berikutnya, dia menyebut-nyebut peristiwa yang terjadi "ketika kami pergi ke Borobudur", "kata Bu Ganik", atau "Bu Ganik menganjurkan supaya ..." dan seterusnya.

Periode kenaikan kelas dan ujian menyusul. Kami guru dan dosen semakin sibuk, karena pengawasan ujian dan pemeriksaan kertas juga harus kami laksanakan di samping meneruskan tugas mengajar. Bersamaan waktu itulah ayahnya Ganik memberitahukan, bahwa namaku ditunjuk sebagai calon yang akan diikutkan test di Kedutaan Belanda. Kata Dokter Liantoro, institut tempatku dulu kuliah dikirim surat pemberitahuan yang juga berupa undangan. Kedutaan Belanda memberi jatah tiga beasiswa kepada guru-guru sekolah percobaan untuk melanjutkan kuliah di beberapa tempat di negeri itu. Satu nama sudah ditunjuk, ialah aku. Dua lagi, Kepala Institut dipersilakan memilih sesuai dengan prestasi calon pengikut. Biaya perjalanan ke Jakarta akan diganti,

dan selama tinggal di Ibukota disediakan tempat di wisma yang ditunjuk.

Lama aku menunggu panggilan atau pemberitahuan dari Institut mengenai undangan itu. Tak satu surat pun kuterima. Dan tak seorang rekan pun membicarakannya. Beberapa hari sekali, aku menyempatkan singgah ke Bagian Administrasi dan coba-coba bertanya kalau-kalau ada berita baru. Mereka hanya bilang "semua biasa saja". Bahkan dua kali aku bertemu sendiri dengan dekanmu dulu, tapi dia hanya berkabar berbasa-basi. Ayah Ganik turut penasaran. Dia menelepon temannya di Kedutaan Belanda. Jawabannya: sudah ada tanda terima. Berarti surat tercatat sudah diambil. Pasti Rektor dan Dekan Fakultas sudah mengetahui maksud baik kedutaan asing itu.

Aku baru tanggap. Naluriku sebagai wanita yang telah banyak menerima sindiran, hinaan, dan bisik-bisik di balik punggung, kini mendorongku pada satu praduga yang nalar: tentu ada *penjagalan*. Kerugianku yang segera nyata ialah sementara itu waktu bergerak cepat. Batasan yang diberikan untuk datang mengikuti test akan segera habis. Barangkali "mereka" memang berharap supaya aku terjebak. Tidak bisa berangkat ke luar negeri karena terlambat atau tidak turut test itu. Dan dua calon beasiswa pun dikorbankan.

Ada dua jalan yang bisa kutempuh, kata ayah Ganik. Aku nekat, berangkat mengikuti test. Kalau lulus, dapat ke luar negeri atas dasar diundang secara perorangan. Aku sebagai guru yang berdiri sendiri. Jalan satunya ialah terang-terangan aku bertanya kepada Rektor atau kepala bagianku dulu. Baik yang pertama maupun yang kedua tidak kusukai. Kalau aku nekat jalan sendiri, kelak jika pulang lagi, aku tidak yakin akan masih diterima bekerja di sekolah percobaan itu. Risikonya besar, karena aku akan

kehilangan pekerjaan. Padahal pada waktu ini kedudukanku masih sangat rapuh.

Kata ayah Ganik, aku perlu menjadi pegawai negeri guna mengukuhkan situasiku yang goyah karena aku istri orang yang terlibat. Seumpama aku sudah bercerai, masalahnya lain. Aku bisa nekat pergi. Sewaktu kembali lagi, akan mudah mencari pekerjaan lain meskipun harus bersabar sedikit. Kalau mempunyai modal, bahkan barangkali bisa mendirikan Taman Kanak-Kanak di mana muridnya diberi pelajaran berbahasa Inggris. Wawasan jangka panjang yang menantang ini sangat mempesona. Tapi kenyataannya aku belum bercerai. Dokter Liantoro tidak mende-sakku. Namun, katanya, pada suatu ketika aku harus sampai pada titik penentuan yang tegas. Karena mau atau tidak, karier dan kehidupanku bisa jalan bersama hanya jika aku lepas dari masa lalu yang sangat mengekang dengan nama Widodo.

Rupa-rupanya terjadi perdebatan tersekap di lingkungan pengarah administrasi institut almamaterku. Mereka mempertanyakan mengapa aku yang ditunjuk dengan kepastian harus berangkat sekolah ke luar negeri. Aku tidak pernah berjasa sesuatu pun. Siapa pejabat di Jakarta yang demikian memperhatikan nasibku, istri orang terlibat? Apakah akan bisa berangkat biarpun ditunjuk oleh kedutaan asing? Pendek kata, aku dipergunjingkan.

Untuk kesekian kalinya aku dihadapkan pada kenyataan betapa ruginya menjadi istri Mas Wid. Untuk kesekian kalinya aku diingatkan betapa tidak bertanggung jawabnya dia sebagai kepala keluarga. Karena dengan kepergianku bersekolah lagi ke luar negeri, kepulanganku akan berarti meningkatnya pendapatanku. Tidak mungkin itu tidak berupa kertas tambahan yang bakal menaikkan tingkatan yang menentukan gaji seseorang. Tambahan gaji merupakan peningkatan kesejahteraan anak-anakku, yang juga

anak-anak Mas Wid. Dengan pikiran yang semakin panik oleh mendekatnya batasan waktu test, dendamku bagaimana tergosok semakin meruncing.

\*\*\*

Dimulai saat aku tahu bahwa dia ditahan dan karena apa, aku tidak lagi mempunyai rasa kelembutan terhadapnya. Hubungan yang tetap lestari dari pihakku lebih didasari oleh kewajiban atau setia kawan. Itu pun yang sebenarnya dipaksakan karena kehadiran Eko, Widowati, dan Seto.

Di sekitar, aku menyaksikan seorang demi seorang para istri tahanan yang minta cerai. Atau yang tetap mengirim te tapi sudah bergaul atau hidup bersama dengan pria lain. Enam tahun perpisahan bagiku bukan kesunyian. Tak setitik pun rasa rindu atau rasa kehilangan. Kebalikannya, justru hidupku bersendirinya lebih santai dan mapan. Tentu saja semua itu berkat kehadiran ibuku. Dia juga menolongku mengingatkan anak-anakku supaya menyurat kepada bapak mereka. Lebih-lebih Eko. Sedikit demi sedikit aku memindahkan kewajibanku dalam kirim-mengirim. Eko harus memberitakan perkembangan paling akhir di rumah. Mengenai sekolahnya dan sekolah adik-adiknya. Terhadap Mas Wid aku tidak merasakan kedekatan yang melebihi keakraban seorang kenalan, atau barangkali rekanan, sama-sama mengusahakan yang baik-baik bagi anak-anak kami. Hanya pada waktu itu, akulah yang mencari makan; di samping menerima bantuan dari Irawan dan mertuaku sejak beberapa waktu belakangan itu.

Aku heran melihat istri-istri tahanan lain. Mereka tampak tetap setia, penuh cinta jika membicarakan suami mereka. Mungkin mereka memang pernah hidup bahagia bersama suami-suami itu.

Begitu bahagianya sehingga kesalahan dan pengkhianatan terhadap keluarga demi pengabdian terhadap partai pun bisa dimaafkan. Bagiku sendiri, suamiku telah berkhianat kepadaku, anak-anakku, bahkan orangtuaku yang dulu menerima lamarannya. Masalah kelakuannya yang bagaimana terhadap negara, itu soal lain lagi. Pokoknya, sementara itu, korban terdekat dan langsung adalah keluarganya.

Setelah membaca puluhan karya dunia, aku mendapat kesimpulan bahwa pembibitan kader Partai Komunis memang demikian: orang harus mengutamakan idealisme daripada keluarganya sendiri. Menurut cerita Mas Gun, bekas anak buah bapak kami, tanda tangan suamiku tertera dalam persetujuan pembantaian keluarga-keluarga tertentu yang tinggal di daerah-daerah pemukiman tertentu. Daerah tempat tinggal ibuku termasuk dalam daftar tersebut. Memang itu tergolong pemukiman *priyayi*. Meskipun yang sesungguhnya zaman telah berubah, dan penghuni di sana tidak lagi merupakan kekuatan feodal yang bisa meruntuhkan sesuatu sistem pemerintahan. Penduduknya sudah tua, kebanyakan janda. Anak-anak mereka tersebar bekerja atau bersekolah di kota-kota lain. Aku tidak akan heran jika ibuku termasuk dalam daftar yang harus dibantai. Dia janda polisi bekas pejuang. Yang ingin kuketahui ialah apakah aku sebagai anak ibuku juga tercantum dalam daftar calon korban? Mas Gun tidak pernah memenuhi rasa ingin tahuku itu dengan jawaban yang jelas. Kelas atau golongan tengah dan atas, orang yang dianggap tidak bisa ditatar guna membangun masyarakat baru memang harus dimusnahkan, begitu menurut bacaanku mengenai pembentukan kader partai yang membahayakan itu.

Dalam perbincangan serius maupun santai, ibuku sering menyinggung kemungkinan-kemungkinan perceraian antara Mas



Wid dan aku. Jika memang aku menghendakinya, Ibu tidak keberatan dan akan membantuku melancarkan prosesnya. Saudara Winar yang pejabat penting juga pernah mengatakan hal itu.

Seandainya aku hanya memikirkan diri sendiri, tentulah aku tidak menunggu hingga enam tahun. Pertimbangan-pertimbangan yang memberatkan keputusanku ialah anak-anakku. Paling penting, Seto belum mengenal ayahnya karena dia baru berumur dua tahun ketika Mas Wid masuk tahanan. Bercerai berarti aku menjadi janda betul-betul. Menjadi janda barangkali lebih memudahkan aku sebagai seorang warga negara. Tetapi sebagai seorang wanita? Kedudukan sebagai istri tahanan politik sekurangnya membikin aku aman dari keisengan rekan-rekan atau para lelaki yang kujumpai di bidangu. Meskipun tentu saja ada yang mencibirkan bibir dengan ucapan "perempuan bekasnya orang komunis!"

Seandainya aku menjadi janda karena bercerai, belum tentu aku akan menemukan ketenangan dan kesantiaian. Lagi pula, buat apa bercerai padahal aku tidak bermaksud kawin lagi. Aku tidak mempunyai calon atau pasangan dengan siapa aku ingin hidup bersama maupun bercumbuan meskipun tanpa menikah. Kawin lagi atau tidak, aku tidak ingin terjerat kembali oleh keharusan-keharusan yang ditemukan di balik perkataan kewajiban maupun kodrat: istri harus begitu, istri harus begitu. Aku terlanjur khawatir jatuh lagi ke tangan lelaki serba *slintutan* yang tidak terus terang seperti Mas Wid, dan yang hanya memperhatikan aku sebagai alat pemuas nafsunya di tempat tidur. Kesimpulannya, perceraian tidak terpikirkan olehku sebagai kenyataan yang akan membawa lebih banyak kebaikan padaku daripada keadaanku waktu itu.

Aku juga sering menerima pujian sebagai "istri yang setia"

http://pustaka-indo.blogspot.com

karena tetap bersendiri, tidak minta cerai dan "ditanggung tidak punya kekasih." Orang tidak memperhatikan, bahwa jarang sekali aku menyebut atau bercerita mengenai suamiku. Aku hanya menjawab jika orang bertanya. Misalnya pertanyaan: Bagaimana kabar Mas Wid? Jawabku: Menurut surat yang diterima anak-anak, katanya baik-baik. Tidak pernah aku secara suka rela berkepanjangan membicarakan dia. Bahkan di kalangan keluargaku sendiri pun demikian. Bagiku, Mas Wid sudah keluar dari hidupku. Orang-orang yang bukan lingkungan dekatku kurang memperhatikan, bahwa pergaulanku cukup luas dan tidak tertutup melulu di satu bidang. Aku jarang diketahui tidak menutup diri terhadap kesempatan-kesempatan bersenang-senang.

Suatu ketika, keluargaku menonton film bersama keluarga Siswi. Secara kebetulan di gedung bioskop bertemu dengan rekanku. Itu merupakan berita penting. Di hari-hari berikutnya aku disapa dengan nada keheranan oleh rekan-rekan lain. Nyata mereka tidak mengira bahwa aku juga mempunyai minat untuk menonton, untuk bepergian. Tentu saja hal itu tidak kulakukan terlalu sering. Aku membatasi diri terutama oleh penghematan. Bukan karena aku hendak mengurung diri maupun menjauhi kesenangan. Pesta-pesta perkawinan, ulang tahun atau selamatan lain pun tidak jarang kuhadiri. Tetapi adakalanya kuhindari. Waktu yang habis untuk berkondangan dan uang buat membeli hadiah sangat kuperhitungkan. Jika hubunganku dekat dengan si pengundang, hadiah bisa berupa makanan yang kumasak sendiri. Hadiah antara rekan lebih praktis karena dapat dibeli secara patungan beberapa orang. Kalau pesta terjadi di luar kota, aku biasa hanya mengirim telegram atau kartu ucapan selamat.

Sejak masa kesulitanku karena kepelitan suami, aku sudah belajar untuk tidak mengacuhkan basa-basi dalam hal hadiah.

Padahal ajaran orangtuaku dulu serba hadiah. Katanya, hadiah sekecil apa pun, dapat melestarikan hubungan. Kami dibiasakan saling memberi hadiah kecil-kecil tetapi yang diharapkan berguna atau disukai oleh yang menerima. Kebiasaanku dalam hal ini luntur karena perkawinanku.

Ayah kami pernah berkata bahwa memberikan sesuatu kepada seseorang mempunyai arti beragam. Si pemberi bisa menganggap dirinya lebih tinggi dari yang diberi. Bisa juga karena si pemberi hendak mencari muka, ingin disukai, ingin mendapatkan nama di pandangan si penerima atau lingkungan kedua orang yang bersangkutan. Yang paling terpuji bagi orangtua kami ialah jika pemberian didorong oleh keinginan membagi apa yang dimiliki. Yang didasari oleh keinginan menolong tanpa pamrih, yang dilandasi oleh kasih dan cinta. Semakin aku bertambah umur, aku semakin menyatakan bahwa ayahku memang benar.

Untuk menyenangkan anak-anakku, Ibu, sahabat-sahabatku, dan lingkungan mereka, aku harus memutar otak dalam membelanjakan uangku yang sedikit dan pas-pasan. Tapi jika aku mengeluarkan uang untuk memberi mereka hadiah, hatiku diselinapi rasa bahagia karena yakin akan membahagiakan, akan membikin senang orang-orang yang kukasihi. Ini tidak lagi kurasakan jika aku menyiapkan kiriman buat suamiku. Masa bodoh dan seperlunya saja yang mengarahkan gerakanku. Sebab itulah tugas itu kupasrahkan kepada anak sulungku.

\*\*\*

Desas-desus dan omongan menggugat di belakang punggungku mengenai penunjukan namaku oleh kedutaan asing untuk mengikuti test di Ibukota dapat kuabaikan. Perasaanku telah terasah

oleh sindiran dan hinaan yang kuterima sejak orang tahu bahwa suamiku terlibat. Pendengaranku sudah kebal. Aku tidak merasa bersalah, jadi tidak perlu mempedulikan mereka yang iri hati ataupun tidak tahu-menahu duduk perkaranya. Tapi jika rasa iri atau tidak tahu-menahu duduk perkaranya itu menyebabkan aku kehilangan kesempatan ke luar negeri kali itu, alangkah rugiku. Pikiran ini membikinku panik.

Kusampaikan praduga dan kecemasanku kepada ayahnya Ganik dan kepada Winar. Dokter Liantoro memutuskan akan menemui Rektor sendiri. Aku semakin kagum. Orang tua yang sigap dan baik hati, dokter ternama dengan jadwal padat untuk seminar, pertemuan, operasi, mengajar, namun masih sempat menyisihkan waktu untuk mengurus teman anaknya.

Entah apa yang dia katakan kepada pimpinan Institut, aku segera menerima panggilan. Dua hari kemudian aku berangkat ke Jakarta bersama dua orang yang ditunjuk, seorang lelaki dan seorang wanita. Aku belum pernah bekerja sama dengan mereka. Di Kedutaan Belanda kami diterima teman baik ayah Ganik yang telah kukenal dengan baik pula. Secara bergilir rekan-rekanku diwawancara, sementara aku disuruh tenang-tenang melihat isi perpustakaan. Test kesehatan lebih rumit dan lama.

Selama tiga hari kami mendapat pinjaman kendaraan dan sopir dari teman Dokter Liantoro. Kami bisa melancong, mengunjungi tempat-tempat yang patut dikenal. Waktu itu yang menjadi gubernur ialah Ali Sadikin, lebih tersohor dengan panggilan Bang Ali. Ibukota asri, tampak memiliki tatakota yang nyaman dipandang karena kebersihannya. Air sungai-sungai buatan yang berjuluran di tengah kota mengalir lancar. Lebih bersih dari yang ada di kota kami. Waktu itu Taman Ismail Marzuki baru selesai dibangun. Kami termasuk orang luar kota yang beruntung bisa

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengunjungi masa permulaan pusat kegiatan seni di Ibukota itu. Hari ketiga kami mendapat informasi bahwa kami dianggap pantas diberangkatkan ke Negeri Belanda di musim semi mendatang.

Berita tersebut kurahasiakan terhadap Ibu dan anak-anakku. Aku belum yakin akan memenuhi persyaratan, akan bisa lolos dan mendapat izin dari pihak yang berwenang. Surat tanggungan dan undangan dari Kedutaan Belanda kusimpan rapi dalam berkas yang berisi kertas-kertas penting lain. Kalau Ibu dan anak-anak tahu bahwa aku menerima undangan, tetapi pada akhirnya tidak bisa berangkat karena tidak diperbolehkan mendapat paspor, tentu mereka akan kecewa. Sebab itulah mereka hanya akan kube-ritahu jika waktu keberangkatanku sudah dekat, dan jika paspor sudah betul-betul berada di tanganku.

Sepulangk dari test di Jakarta, ada kejutan yang menunggu-ku. Ibu menyampaikan bahwa rombongan keluarga tahanan akan berangkat ke Nusakambangan. Kalau aku hendak turut, harus mendaftarkan nama dan jumlah anggota keluarga. Reaksi pertamaku ialah tidak ada gunanya aku pergi. Gajiku yang sedikit harus kuhemat sebagai tabungan persiapan keberangkatanku ke luar negeri. Meskipun kami akan diberi uang saku, tetapi aku harus menyediakan sejumlah sebisaku untuk membeli barang-barang kerajinan tangan asli Indonesia. Setiap kali Ganik pulang, aku melihat dia memborong benda-benda tersebut untuk simpanan hadiah di tempatnya bertugas. Dia mengatakan, bahwa selendang atau taplak meja yang sederhana sangat berguna dan menyebabkan si penerima bersenang hati. Pada kesempatan dia diundang makan, tidak perlu dia membeli bunga atau hadiah lain, karena selembap taplak meja atau *sawal* bantal kursi yang dibungkus rapi pasti akan membahagiakan si nyonya rumah yang telah berjerih payah memasak. Contoh ini bisa kutiru. Kalau belum-belum aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

harus mengeluarkan uang buat perjalanan ke Nusakambangan hanya untuk menengok suami yang sudah tidak lagi berarti bagiku, kapan aku akan memulai menabung?!

Kali itu, untuk kesekian kalinya, ibuku turut campur. Katanya, baiklah Eko yang menjenguk ayahnya. Ini adalah kesempatan yang harus dimanfaatkan. Siapa tahu akan lama lagi mereka bisa berjumpa. Kalau berangkat sendiri ke Nusakambangan, tentu biayanya jauh lebih besar. Dan karena Eko akan pergi menengok ayahnya, Widowati ingin turut pula. Setelah dirundingkan, sesungguhnya Seto-lah yang paling ingin bertemu dengan bapak mereka. Tetapi aku tidak bisa melepasnya tiga bersama-sama. Setelah kami membujuk dan memberi pengertian, diputuskan bahwa Eko dan Wido yang berangkat.

Sisa perhiasan ibuku yang hingga saat itu masih selamat, dia korbankan agar cucu-cucunya bertemu dengan ayah mereka. Kebetulan Sri berada di kota kami. Perhiasan kenang-kenangan dari almarhum Bapak itu kami jual kepada sahabatku. Kelak jika kami mempunyai cukup uang, akan bisa kami tebus. Itu berupa peniti kebaya bermata mirah delima. Bapak memberikannya kepada Ibu ketika aku lahir. Sebab itulah ibuku tetap mempertahankannya tidak dijual. Keberangkatan anak-anakku tidak mungkin dengan tangan kosong. Surat Mas Wid selalu berisi daftar benda yang dia butuhkan. Ibu tidak tega menolak permintaan menantunya. Katanya, demi anak-anak.

Kiriman kepada Mas Wid diatur oleh Eko. Kalau Ibu tidak membelikan benda yang diminta, artinya Ibu berurusan dengan Eko juga. Aku bosan mendengar alasan semacam itu. Sebab itulah aku tidak mau lagi menyaksikan kesibukan anakku dalam mengatur kiriman atau surat. Namun adakalanya debat berkepanjangan antara Eko dan ibuku mengenai permintaan yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

mahal, yang tidak atau belum bisa dibeli, menyebabkan aku harus turun suara. Aku yang harus menjadi wasit, memutuskan apakah benda itu memang harus dibeli atau tidak. Kebanyakan kali, karena memang uang sukar buat kami, permintaan suamiku yang aneh-aneh seperti alat cukur listrik, kuoret saja. Kepada Eko kujelaskan bahwa kami harus bersikap tegas. Sedari dulu hanya neneknya yang dermawan mengirim. Jangan hendaknya kedermawanan itu dimanfaatkan menjadi keterlaluhan. Perhiasan ibuku habis untuk membiayai mereka menengok ayahnya. Itu sudah bagus sekali, dan ibuku rela. Kalau memang Eko ingin berangkat, harus puas membawa kiriman semampu yang membelikan.

Rombongan terdiri dari orang-orang yang aku kenal. Ibu dan aku membikin sedemikian rupa sehingga anak-anakku mempunyai bekal makan, minum, obat-obatan, dan pakaian ganti. Mereka juga kami beri bantal supaya bisa bersandar dengan enak. Sebelum berangkat, kuulangi ajaranku mengenai kemandirian. Aku tidak ingin anak-anakku terlalu menggantungkan diri kepada orang lain.

Prakarsa ibuku mengirim anak-anak menengok bapaknya ternyata ada kebaikannya. Walaupun sepulang dari perjalanan itu Wido sakit sehingga beberapa hari tidak masuk sekolah, tetapi setelah sembuh, dengan lebih suka rela dia mau membantu kakaknya menulis surat atau mengemas kiriman untuk ayahnya. Sebaliknya, Eko menjadi pendiam.

Tahun itu anak sulungku masuk SMA kelas satu bagian pasti dan alam. Sudah kukatakan bahwa hingga saat itu, kami tidak menemukan kesukaran yang serius dalam mengawasi pertumbuhannya. Hubunganku dengan dia kubikin santai namun berbatas kedisiplinan: kamar harus dirapikan, waktu belajar yang teratur dan keharusan berada di rumah di waktu makan malam.

Sebagai anak lelaki remaja yang membesar tanpa ayah, dalam keseluruhannya, aku tidak mempunyai keluhan mengenai sikap dan kelakuannya.

Menuruti naluri keibuan yang ditunjang oleh pengalaman di dunia pendidikan, aku tahu mengukur kekenduran atau keketatan tali kendali yang ada di tanganku. Tetapi sejak pertemuannya dengan bapaknya, aku merasa bahwa jiwa Eko goyah. Aku berusaha mencari sebabnya. Kutanyakan kepada adiknya apa saja yang mereka bicarakan, siapa-siapa yang mereka jumpai, apa yang mereka lihat, apa yang dikerjakan selama perjalanan maupun ketika berada di sana.

Ibuku khawatir kalau-kalau bapak mereka atau orang lain mengatakan atau menceritakan sesuatu. Barangkali Eko meragukan fakta yang selama ini dipercayainya sebagai pegangan kebenaran. Aku tidak akan pernah bisa mempercayai orang-orang partai seperti itu, kata ibuku. Dan dia memang benar. Ditambahkan, bahwa berapa tahun pun mereka disekap, kelihatan dari luar sudah berubah, menjadi alim dengan memasuki agama apa pun, tetapi dalamnya tetap berulat. Mereka itu sembahyang, pergi ke gereja, ramah tamah, kelihatan mengalir bersama arus, tapi ya tetap komunis. Kata ibuku, mereka paling pintar berselubung. Menyelundup ke bagian-bagian yang paling tidak dicurigai. Itulah pendapat ibuku yang telah kehilangan paman dan beberapa saudara di zaman peristiwa Madiun. Meskipun pemikiran itu banyak didasari rasa dendam, tetapi banyak pula kebenarannya.

Dan sejak Eko berubah, mau atau tidak, kecurigaan kami muncul dengan sendirinya. Aku mempergunakan kesempatan itu untuk menyesali ibuku mengapa selalu memanjakan suamiku dengan mengirim hampir semua permintaannya. Orang seperti itu tidak bisa diberi hati. Di Jawa ada peribahasa "sudah diberi hati



*merogoh* atau mengambil sendiri rempela”. Artinya sudah diberi kebaikan, semakin kurang ajar. Karena ibuku selalu mengambil dalih kasihan kepada anak-anak, maka dianggapnya semua kelakuan yang mengiyakan menantunya itu bisa dibenarkan, dihalalkan. Kuminta agar ibuku bisa membatasi diri. Kiriman terakhir yang dibawa Eko dan Wido memang tidak lengkap memenuhi keinginan Mas Wid, tetapi Ibu masih selalu berusaha mengganti benda yang tidak ada dengan benda lain. Pengeluaran uang dan tenaga atau waktu buat membelikannya sama saja. Ini tidak dipikirkan orang yang berada di dalam penjara.

Perubahan Eko mencemaskan hatiku. Hal ini kusampaikan kepada Winar. Dia sudah mengetahui rencanaku pergi ke luar negeri. Aku tidak akan tenang meninggalkan rumah dalam keadaan yang tidak normal. Winar membujukku untuk tidak terlalu berprasangka. Eko sedang tumbuh. Tahun itu umurnya akan mencapai enam belas tahun. Mungkin itulah yang membikin dia murung. Kuserahkan tugas untuk mengorek dan mengetahui isi hati anakku. Bulan itu Winar harus ke Yogyakarta, keperluan dinas. Karena ada hari Sabtu libur, akan digabung dengan Minggu. Dia akan mengajak Eko. Siapa tahu hal ini akan membawa kebaikan bagi anak sulungku.

Keputusan Kedutaan Belanda sudah kami terima. Rekan-rekanku akan berangkat lebih dulu, menggabung dengan rombongan yang telah menunggu sejak setahun, berasal dari luar pulau dan Ibukota. Aku akan dimasukkan ke kelompok Jawa Barat dan Bali. Bersamaku akan berangkat tujuh guru lain. Kalau harus meninggalkan keluarga dalam suasana yang tidak mantap, aku tidak akan tenang di negeri orang. Itu bukan perjalanan ber-*senang-senang*.

Kami memang tidak diwajibkan membikin kertas kerja se-

telah selesai mengikuti kuliah di sana. Meskipun begitu, menurut Dokter Liantoro, sebaiknya meninggalkan kesan yang menarik. Caranya ialah harus berangkat dengan catatan-catatan pengalaman mengajar selama ini, diteruskan di sana, lalu kedua jenis penemuan dirangkum menjadi sebuah kesimpulan. Tidak perlu terlalu panjang. Seolah-olah hanya berupa laporan. Meskipun aku tidak bisa berbahasa Belanda, kertas itu dapat kutulis dalam bahasa Inggris. Dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan di sana, aku bisa menjadikan catatanku sebagai pegangan. Dengan pengarahan ayah Ganik itu, aku menyiapkan tulisanku. Bapak sahabatku antusias membaca halaman-halaman yang sudah kutulis.

Keberangkatanku ke luar negeri mendekat. Untuk mengurus paspor, diperlukan antara lain surat berkelakuan baik. Aku ke kantor polisi. Dalam berkas sudah terselip kartu tanggungan dari saudara Winar yang berkedudukan penting di Jakarta. Tetapi itu akan kuberikan jika surat-surat dari Kedutaan Belanda tidak mencukupi. Saudara Winar yang di Jakarta itu sudah banyak membantuku dalam urusan perizinan dan berbagai surat keputusan Kementerian tempatku bekerja. Administrasi negara ditangani oleh terlalu banyak bagian dan orang, sehingga kadang-kadang perlu dikejutkan dengan dobrakan. Ternyata dari kantor polisi aku tidak mendapatkan kesukaran. Barangkali Mas Gun sudah memberikan instruksinya. Aku segera menerima surat yang kuperlukan tanpa ejekan atau kata-kata menyakitkan hati. Aku merasa lega. Sudah bisa kupastikan bahwa paspor akan mudah kudapatkan pula.

Berita lain menyusul: suamiku akan dipindahkan ke Pulau Buru. Walaupun tidak menyebabkan aku menjadi lebih sedih atau bingung, ini adalah suatu kejadian penting bagi keluargaku.

Perlahan dan sebiasa mungkin kujelaskan kepada anak-anakku, lebih-lebih kepada Eko dan Widowati, bahwa cobaan bapak mereka belum selesai. Bahwa Tuhan masih mengharuskan ayah mereka meneruskan bertapa. Kukatakan pula bahwa di pulau sana, para tahanan mungkin akan lebih leluasa bergerak. Barangkali mereka lebih diberi kesempatan mengerjakan kegiatan di udara terbuka. Itu lebih sehat dan baik untuk jiwa manusia.

Tetapi bersama Ibu, aku semakin mengerti betapa besar keterlibatan suamiku dalam perkaranya dengan negara. Dan mengenai waktu kebebasannya, tidak perlu anak-anak dibiarkan bermimpi sehingga berharap. Aku semakin mengkhawatirkan keadaan Eko. Atas dasar itulah aku berpendapat, barangkali guna mengimbangi kabar buruk itu, aku memberitahukan kepergianku ke luar negeri kepada anak-anakku. Dengan demikian, aku berharap bisa membelokkan perhatian mereka. Sedikit demi sedikit, setahap demi setahap, aku membicarakan bahwa ada kemungkinan kami guru-guru sekolah percobaan akan dikirim ke Negeri Belanda. Kalau aku lulus test, mungkin aku akan terpilih.

Wido dan Seto menunjukkan reaksi yang lebih langsung daripada Eko. Anakku perempuan mengatakan mudah-mudahan aku terpilih. Seto hanya memikirkan dirinya; katanya kalau aku ke luar negeri dia minta dibelikan permainan blok untuk bikin macam-macam bentuk maket seperti kepunyaan kawannya. Eko tidak memperlihatkan pendapatnya. Aku harus bertanya, barulah dia ganti menanyakan berapa lama aku akan pergi seandainya jadi berangkat. Kujelaskan semua yang kuketahui. Ada dua macam tambahan kuliah. Tiga bulan dan enam bulan. Aku harus bersepakat dengan institut almamaterku dulu mengenai mana yang akan kupilih. Lalu aku bertanya dia ingin oleh-oleh apa dari sana. Katanya sudah lama dia ingin jaket yang bagus. Tambahnya lagi,

http://pustaka-indo.blogspot.com

harus bertanya kepada Bu Ganik, karena barangkali dia juga akan membelikan. Dulu Eko sudah ditanya. Lalu, dia mengatakan lagi, kalau aku pergi, lebih baik ambil kuliah yang enam bulan. Sayang kalau hanya mengambil yang singkat. Jauh-jauh, tanggung kalau hanya belajar tiga bulan. Pengetahuannya pasti kurang mantap dari yang enam bulan.

Aku agak terkejut mendengar pendapat anak sulungku itu. Dalam sikap dan kelakuannya yang mencurigakan, rupa-rupanya dia juga memiliki kematangan. Tanpa kusembunyikan, aku menyatakan kegembiraanku karena dia mempunyai pikiran yang sama dengan aku. Kalau Ibu pergi, kataku kepadanya, apakah Eko tahu dan bisa bertanggung jawab di rumah? Dia bilang bisa. Kalau memang semuanya baik-baik di rumah, kelak kalau aku pulang, barangkali akan dapat menambah oleh-oleh untuk Eko. Apa lagi yang diinginkannya? Dia menjawab dengan suara yang sama tegasnya: mikroskop mini. Permintaan itu pun cukup mengejutkan. Meskipun mini, mikroskop yang sungguh-sungguh tentu mahal. Kutanyakan apakah ada dan berapa harganya kira-kira. Eko mengatakan bahwa dia melihat benda itu di rumah temannya, oleh-oleh dari ayahnya yang pergi ke Jepang. Bagus sekali. Bisa digunakan untuk mengamati bakteri dalam setitik air.

Aku terdiam, kuamati anak sulungku yang berangkat dewasa. Apakah dia ingin menekuni bidang biologi? Kalimat yang tidak kuucapkan itu segera mendapatkan jawaban. Dia berkata ingin menjadi dokter dulu, kemudian menjadi peneliti, bekerja di bidang riset. Hanya, dia tidak yakin apakah akan ada biaya buat meneruskan sekolah. Aku menanggapi secara langsung. Soal biaya tidak seharusnya dia pikirkan sekarang. Cita-citanya bagus. Sampai saat itu sekolahnya stabil, nilainya cukup tangguh. Biaya bisa dicari. Itu nanti, kelak dipikirkan. Yang perlu, sekarang

http://pustaka-indo.blogspot.com

mencapai prestasi setinggi mungkin. Kuingatkan dia pada kasus pamannya, adikku yang hanya dua tahun duduk di SMA. Sekarang dia sudah menjadi dokter. Beasiswa bisa diusahakan. Kalau tidak dari negara, mungkin dari yayasan-yayasan. Kalau memang Eko bertekad kuat, aku juga akan mencari terobosan lain kelak.

Percakapan bersama keluarga mengenai kepergianku malah-an memberi pandangan gamblang padaku. Anakku sulung me-nyingskapkan isi hatinya. Kubicarakan penemuanku itu kepada Winar. Kesimpulan kami sama. Eko mulai khawatir. Mungkin di Nusakambangan dia melihat kenyataan yang mencolok: keadaan bapaknya. Di situ barangkali anakku sadar bahwa dia benar-benar tidak dapat menggantungkan diri pada ayahnya. Semula, selagi jauh, dengan hanya menulis surat, membaca surat dan pengarahan bapaknya, Eko masih menyimpan gambaran lain. Harapan terhadap bapak sebagai pelindung masih ada. Kenyataan lain yang sejak dulu dilihat, bahwa neneknyalah yang membayari dan mencukupi keperluan si bapak, tidak juga dia terima sebagai hal yang akan berkesinambungan. Ataupun dia menutup mata? Jadi Eko masih berharap. Dia tidak percaya bahwa ayahnya ada-lah orang yang tidak berdaya.

Bersama Winar aku mempunyai perkiraan tersebut. Meskipun hanya merupakan dugaan, tapi aku senang karena bisa agak je-las melihat dasar masalahnya. Mungkin dugaan kami meleset. Namun tidak ada jeleknya jika dari segi kepercayaan terhadap masa depan yang cerah bagi kelanjutan studinya itulah aku akan mengukuhkan kekuatan jiwa anakku. Namun mempunyai teori untuk mengembalikan suasana seperti semula, tidak membikin Eko segera serba terbuka. Dia tetap pendiam, lebih suka mengu-rung diri. Radio pemberian kakeknya di Klaten tetap bersuara sehari-hari.

Di waktu siang, menurut jadwal masing-masing, kami terpaksa makan sendiri-sendiri. Tapi petang hari, aku berusaha mengumpulkan ketiga anakku untuk duduk makan bersama. Eko semakin sulit diatur. Dia berangkat keluar justru jam enam, belum pulang ketika kami makan jam tujuh. Hal itu terjadi beberapa kali. Kalau hanya sekali, barangkali bisa dimengerti. Dia kutegur, namun tidak ada perubahan. Aku mulai kehilangan kesabaran. Ibu membelanya. Eko tidak berbuat kesalahan besar, mengapa orangtua harus berkeras kepala ingin memperlihatkan wibawanya?

Bagiku sendiri, hanya sedikit waktu yang kunikmati buat bersama dengan anak-anakku. Setelah makan malam, empat kali seminggu aku belajar bahasa Belanda pada ibunya Ganik. Aku curiga, Eko memang menantangku. Dia sengaja menyalahi aturan yang sudah kugariskan. Meskipun sesungguhnya itu bukan aturan. Aku hanya meminta pengertiannya bahwa aku ingin bersama anak-anakku lengkap selama setengah jam dalam sehari. Kalau Eko bisa menurut keinginanku tiga kali seminggu saja, aku tidak akan merasa diremehkan, karena selama bersama setengah jam sehari itu aku dapat mendengarkan apa pikiran mereka, bagaimana keadaan sekolah mereka. Kalau dipikir secara lebih mendalam, ibuku benar. Eko tidak berbuat sesuatu yang menyalahi hukum. Barangkali harga diriku sebagai orangtua yang tersinggung, karena aku merasa digampangkan. Aku sadar bahwa semakin orangtua terlalu cerewet, anak-anak semakin jenuh. Pada akhirnya mereka tidak mau lagi memperhatikan apa yang kami inginkan dari mereka. Mungkin Eko merasa sudah besar, namun sekaligus belum mampu bertindak penuh seperti orang dewasa.

Aku memutuskan untuk mengalah sedikit. Kasus-kasus kenakalan remaja yang melibatkan ganja dan minuman keras

sering kami bicarakan dalam perkumpulan guru-guru. Obat-obat terlarang yang disalahgunakan oleh para siswa semakin menonjol menjadi bahan berita koran daerah kami. Hingga waktu itu, Eko bukan anak yang sukar. Aku harus dapat mengendalikan perasaanku sebagai orangtua. Kalau aku salah langkah, Eko akan mudah terpengaruh oleh pergaulannya dengan anak-anak muda yang lemah itu.

\*\*\*

Sementara itu, di akhir tahun ajaran, anak-anakku naik kelas dengan angka yang lumayan. Di waktu liburan, untuk pertama kalinya, mereka akan dibawa lama oleh pamanku, adik Ibu di Purworejo. Kemudian pada hari yang telah ditentukan, aku diantar Winar menjemput mereka. Kami tidak pulang ke Semarang, melainkan ke Klaten. Aku bermalam semalam, sedangkan Winar ke Yogyakarta. Keesokannya dia menjemputku, anak-anak kami tinggal di Klaten. Sepuluh hari sesudah itu, aku naik bis ke Sala dan tinggal bersama keluarga Sri. Dua hari kemudian, Sri mengantar aku menjemput anak-anakku ke Klaten; dan bersama-sama kami menuju ke kota kami di pesisir utara.

Mendengar dan melihat kelakuan mereka, liburan panjang pertama yang dihabiskan di luar rumah kami itu memberikan kenangan tersendiri bagi anak-anakku. Selama liburan itu kubiarkan Eko mengurus adik-adiknya dan berkomunikasi sendiri dengan pihak *sesebuah*. Hampir semua saudara tahu waktu itu bahwa aku harus ngebut belajar bahasa Belanda guna kuliah tambahan di negeri itu. Menurut anak-anakku, baik keluarga di Purworejo maupun Klaten, semua bangga karena kepergianku disebabkan dipilih oleh kedutaan. Keluarga ibuku turut bergantian mengundang dan

memperhatikan anak-anakku, termasuk mereka yang dulu pernah menghindari ibuku karena punya menantu yang terlibat.

Ya, aku tidak menyembunyikan lagi perihal kepergianku ke luar negeri. Aku sudah yakin akan berangkat. Di samping itu, ada sedikit kepongahan dariku. Aku ingin menunjukkan kepada mereka bahwa aku mampu melepaskan diri dari tekanan. Meskipun suamiku masuk tahanan, terbukti bahwa aku tetap dapat berkembang sesuai dengan bidangku, bahwa aku tidak terpengaruh sedikit pun oleh idealismenya. Kesempatan bertemu dan berbicara santai dengan mertuaku tidak pernah kupergunakan untuk memperbincangkan suamiku. Kalau mereka mendahului, misalnya menanyakan berita paling akhir, aku menjawab bahwa hal itu harus ditanyakan kepada Widowati atau kepada Eko. Lama kelamaan, mereka tanggap bahwa perasaanku terhadap anaknya yang sulung sudah kosong. Mengurusi beritanya pun aku sudah malas. Dan memang ini bukan merupakan rahasia bagi keluargaku sendiri.

Bagian pertama tahun ajaran berikutnya meluncur tanpa terhalang oleh sesuatu kejutan yang lain. Dalam kesibukan yang telah menggaris menjadi alur biasa di kehidupanku, aku merasa semakin mapan dan siap untuk berangkat. Paling akhir aku diberitahu bahwa tiga orang akan menggabung ke dalam program yang sama. Orangtua Ganik keduanya mengarahkan aku tidak saja dalam penulisan catatan atau pengetahuan bahasa Belanda. Ibunya Ganik bahkan memberikan alamat kenalan dan teman-temannya di beberapa kota. Katanya, lebih baik aku menyewa kamar sendirian. Kebanyakan, dengan menyewa lebih murah, dua mahasiswa bisa berbagi kamar tempat pondokan. Tetapi itu tidak menjamin ketenangan belajar dan lain-lain. Kalau teman sekamar kebetulan baik, semua ya baik. Tetapi kalau teman sekamar tidak



sejalan, dapat dipastikan salah satu harus pindah. Sebab itu, ibu temanku menyarankan agar sedari semula aku menyewa kamar sendirian.

Pada suatu siang, aku sedang mengajar di sekolah percobaan ketika orang mengetuk pintu kelas. Aku menoleh, melihat petugas kantor berdiri di luar. Aku mendekat. Barulah tampak laki-laki berpakaian seragam, anak buah Mas Gun. Dia memberi salam.

"Ibu harus cepat ke rumah sakit. Anak anda mendapat kecelakaan," katanya dengan suara direndahkan.

"Anak yang mana? Di mana?"

"Eko."

"Mengapa? Di mana?" pertanyaanku berturut-turut, tapi tanpa menunggu jawaban aku kembali ke meja di depan kelas dan membenahi barang-barangku. Sebegitu keluar, aku pamit kepada Kepala Sekolah yang sedang mengajar juga. Sebelumnya, pagi itu, aku menunaikan tugas seperti biasa di sekolahku sendiri. Jam dua belas aku pulang dan langsung makan. Eko belum datang ketika aku berangkat lagi. Hal itu tidak kurisaukan, karena tidak jarang kami bertemu di ujung jalan pemukiman. Atau di lain hari, anakku pulang tidak lama setelah aku pergi lagi untuk mengajar di sekolah percobaan. Aku selalu menanyakan jam berapa Eko pulang.

Di dalam kendaraan aku bertanya kepada polisi yang menjemputku. "Lukanya gawat, Mas?"

"Tampaknya begitu."

"Di mana dia ditabrak? Mobil apa?"

"Tidak ditabrak. Perkelahian."

Aku hampir terpenggal karena kaget.

"Apa? Bagaimana bisa? Dengan siapa?"

"Keroyokan, Bu. Di depan sekolah."

Ya, Tuhan! Apa lagi yang kualami ini? Jika orang menyebut perkataan kecelakaan, bayanganku adalah tabrakan. Sama sekali tidak terpikir olehku Eko berkelahi. Jawaban yang diberikan polisi itu membikin jantungku berdetak lebih cepat.

"Keroyokan bagaimana?"

"Belum jelas persoalannya. Yang luka berat dibawa ke rumah sakit. Yang luka ringan masih ditahan di seksi."

"Banyak yang luka?"

"Empat yang berat. Eko kena tusukan pisau."

Kini darah di jantung berdesir turun. Perutku mulas. Dengan susah payah aku bertahan agar tidak gemetar. Tapi aku tidak kuasa mengucapkan kata-kata lagi. Kudengarkan cerita polisi itu. Mas Gun kebetulan sedang berada di Seksi Tiga, dekat dengan kancah pertikaian itu ketika laporan datang. Karena dia tahu Eko sekolah di sana, dia mengikuti regu yang ditugaskan menangani masalah tersebut. Jip Mas Gun-lah yang membawa korban ke rumah sakit.

"Semua yang luka berat akibat tusukan pisau?" tanyaku untuk mengetahui apakah ada yang lebih parah daripada Eko.

"Dua barangkali akibat pukulan. Ada pengeroyok yang membawa lempengan besi. Dua kena pisau. Yang satu luka di lengan. Satu lagi di perut."

"Eko?"

"Di perut."

Oh, Tuhan! Oh, Eko, sulungku yang tumbuh tanpa bapak dan tanpa kesulitan hingga saat itu. Hatiku menjeritkan namanya dan nama Allah silih berganti. Apakah hanya sampai di situ waktunya aku dipasrahi mengasuh anakku itu? Anak tiga akan diambil seorang. Dan pada umur tanggung di mana aku hampir akan bisa menyaksikan kelajuan atau kemandekan cita-citanya. Dalam

kebisuan yang kacau, aku berdoa, aku mengeluh, aku penasaran mengendalikan cengkeraman rasa cemas. Apa pun yang hendak kutanyakan lagi, polisi itu tidak akan bisa menjelaskan yang lebih gamblang. Bukankah tadi dia mengatakan bahwa masalahnya sedang diusut?

Di rumah sakit aku diantar dari ruang ke ruang mencari keterangan di mana murid-murid yang luka berada. Seseorang yang kukenal melambai-lambai di lorong. Dia berjalan ke arah kami. Dia adalah teman Eko yang sering datang ke rumah. Kami diantar ke ruang bedah. Melihatku dari jauh, Mas Gun bangkit dari bangku, memapaku dan segera mendahuluiiku.

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa," tangannya digandengkan ke lenganku. Dia menggeretku duduk di kamar tunggu sambil meneruskan, "Dokter Liantoro menanganinya. Eko masih dilindungi Tuhan. Tusukan pisau lewat satu setengah senti dari levernya."

Sekali lagi darah mendesir di jantungku, berputar, mengalir cepat ke perut.

"Dia bukan anak yang suka berkelahi. Bagaimana itu bisa terjadi?" Pertanyaan itu sedari tadi tersekap. Kini kuucapkan di hadapan Mas Gun, dan kutambahkan bersyukur, "Untunglah Mas Gun ada di dekat sana. Kalau tidak ..."

"Ya, kebetulan aku sedang mengunjungi rekan di Seksi Tiga. Menurut dia, memang sudah berkali-kali ada cegatan. Anak-anak sekolah lain yang menghadang murid sekolah Eko. Tapi selalu dihindari. Yang dihadang mencari jalan lain untuk pulang. Hari ini pengeroyok penasaran. Diserang saja di kubunya sendiri."

"Apa persoalannya?"

"Belum jelas. Tapi sudah ada gambaran. Tadi kami omong-omong dengan teman-temannya Eko." Kepala Mas Gun digeleng-

kan ke arah murid-murid yang duduk agak jauh. "Yang lain-lain masih diinterogasi di Seksi. Masalahnya cemburu."

"Masalah pacar kalau begitu. Gadisnya ada di sana juga?"

Mas Gun mendekatkan wajahnya, menunduk sambil berbisik, "Homoseks."

"Apa?!" aku tidak bisa menahan kekagetanku, hampir berteriak.

"Sssst. Nanti saja kuceritakan," tangannya menepuk-nepuk punggung tanganku. "Yang penting sekarang, Dik Mur tahu bahwa Eko tidak apa-apa."

"Ya apa-apa," bantahku rendah, dengan suara kesal. "Dia tertusuk pisau. Itu kan mengerikan. Dia terlibat perkelahian. Itu sangat memalukan!"

"Ya, benar. Tapi dia sudah dirawat Dokter Liantoro. Pokoknya Eko berada di tangan yang bisa dipercaya. Soal perkelahian, sebenarnya dia hanya mau melerai. Dik Mur tidak perlu malu. Malahan harus bangga."

"Bagaimana Mas Gun tahu? Dia bilang begitu?"

"Dia belum sempat mengatakan apa-apa karena aku gendong dia sudah pingsan. Itu teman-temannya yang bilang!" sambil berkata demikian, mukanya bergerak lagi menunjuk ke tempat murid-murid yang duduk mengelompok.

"Yang menyerang banyak?" tanyaku lagi.

"Begitu kabarnya. Barangkali sepuluh, lima belas."

Aku menghela napas. Untuk kesekian kalinya kusadari betapa kebetulan yang baik dan Tuhan masih melindungi keluargaku. "Untunglah Mas Gun segera ke sana dan melihat Eko!" kuulangi kata hatiku.

"Itulah!" dia menyetujui. Lalu meneruskan ceritanya, "Aku memang harus ke Seksi Tiga. Kepalanya diganti. Dia sudah

mengunjungi kami orang-orang lama. Kan aku harus membalas, tetapi belum sempat-sempat juga. Jadwal mengajar, kongres ke luar kota, sakit, akhirnya sudah enam bulan lewat. Baru hari ini tadi sebelum pulang, aku pikir, ah, lewat sebentar menyalami!”

Di waktu pamit, ada anak buah yang melaporkan kerusakan di depan SMA. Mas Gun ingat bahwa Eko sekolah di sana. Dia mengikuti petugas untuk melihat suasana dari dekat. Polisi-polisi lain berhasil membubarkan kelompok dan kerumunan, lalu membekuk beberapa yang jelas terlibat. Dalam kerumunan, Mas Gun melihat Eko berjongkok memegang perut. Darah bertetes dari jarinya. Rupanya dia sudah kehilangan banyak darah. Begitu Mas Gun mendekat, Eko langsung mengeletak di trotoar. Sekarang anak-anak lainnya masih di ruang potret. Seorang belum sadarkan diri sejak kena pukulan. Kata Mas Gun, Dokter Liantoro baru saja datang. Dia sudah pensiun, tetapi berapa kali sepekan masih datang ke rumah sakit umum secara sukarela. Keahliannya masih diperlukan di bidang pengajaran maupun praktek. Mas Gun kebetulan melihat dia di lorong, dan langsung ayah temanku itu merawat anakku.

Mengikuti cerita Mas Gun aku menjadi lebih lega, tetapi ketegangan sarafku belum berkurang. Aku ingin segera melihat anakku. Alangkah besar kurnia Allah kepadaku. Orang-orang yang selama ini bisa dikatakan selalu mendampingi serta menopangku, hari itu tetap ditakdirkan dengan kemampuan masing-masing menolong anakku. Tiba-tiba aku teringat bahwa cerita Mas Gun belum lengkap. Aku bangkit, sambil berbisik dan melirik ke seisi ruang.

”Kita berdiri di luar saja. Aku ingin tahu cerita yang tadi itu.”

Mas Gun mengikutiku. Sampai di pintu, dia memanggil anak buahnya. Kulihat dia memberikan uang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku suruh belikan makanan yang bersih. Anak-anak itu kasihan. Sudah menunggu lama, pasti mulai lapar. Aku sendiri haus sekali," katanya menjelaskan.

Tapi aku kurang memperhatikan, bertanya. "Bagaimana cerita homo yang tadi?"

Kami berdampingan berjalan menelusuri lorong terbuka yang menghubungkan bagian-bagian dalam rumah sakit. Sinar matahari tidak penuh sampai di bumi. Sejak pagi, mendung mengawang seolah-olah menyaring cahaya. Tetapi karena tak ada sesilir angin pun, udara panas, pengap. Berada di luar begitu, rasanya lebih nyaman daripada di kamar tunggu. Rumput dan daun-daun tanaman yang kelihatan tidak terpelihara di halaman rumah sakit itu memunculkan tunas-tunas. Warnanya lebih hijau. Baru kejatuhan hujan dua atau tiga kali saja, setiap tumbuh-tumbuhan di sana menunjukkan kesegaran yang berbeda. Musim hujan sudah mulai.

"Salah satu guru laki-laki di sekolah Eko memiliki kecenderungan lebih menyukai anak-anak pria daripada gadis," kata Mas Gun. "Kalau sore guru itu mengajar di sekolah menengah lain. Kabarnya, sudah lama mempunyai 'murid kesayangan' di sekolah sore itu."

"Murid kesayangan kan boleh saja," kataku menyela. "Apa yang menimbulkan tuduhan bahwa dia homo?"

"Kata kawan-kawan Eko, guru itu suka mengelus, membelai. Ya yang ketahuan hanya mengelus tangan, rambut sampai pipi siswa. Katanya, kalau di rumah lain lagi!"

"Ah, ada-ada saja!" tak tertahankan aku menyela lagi untuk diriku sendiri. "Sudah ada buktinya? Jangan-jangan hanya desas-desus! Hanya omongan murid yang iri!"

"Itulah!" suara Mas Gun ditekankan. "Perlu diusut dulu

sampai di mana kebenaran ‘yang tidak-tidak’ itu. Kalau menurut cerita, murid kesayangan itu sudah diberi bermacam-macam barang. Di antaranya sepeda motor Honda. Katanya kredit, si murid membayar angsuran pada guru. Tapi kenyataannya kan kita tidak tahu!”

”Kok sampai pada keroyokan?”

”Rupa-rupanya bulan terakhir ini sang guru kurang memperhatikan murid kesayangannya. Kelakuan ini menimbulkan kecemburuan. Terutama terhadap seorang murid sekolah Eko. Ada pembikinan dekor untuk mementaskan sandiwara di sekolah pagi. Guru itu memang hebat dalam soal dekorasi dan desain. Dia mengarahkan anak-anak, menasihati dan menyediakan pondokannya sebagai tempat kerja.” Lalu Mas Gun meneruskan dengan suara lebih rendah. ”Saya pernah melihat guru itu. Orangnya agak *kemayu*. Genit. Kata kawan-kawan Eko, yang disukai selalu remaja yang gagah, penuh kejantanan.”

Aku tidak pernah merasa aneh jika melihat laki-laki genit. Juga aku tidak keberatan laki-laki atau perempuan memiliki cita-rasa seks yang mana pun. Asal saja anakku tidak terkena tusukan pisau.

”Ini soal yang pelik *lho*, Mas Gun. Hati-hati kalau menyelidik. Jangan menyinggung perasaan. Ya kalau betul. Kalau tidak, kan kasihan yang terkena tuduhan homo itu!”

”Aku akan menelepon rekan di Seksi Tiga besok pagi. Mestinya dia juga tahu sendiri.”

”Tapi sebaliknya, kalau memang benar begitu, harus ada tindakan. Bayangkan, guru merusak tatasusila anak remaja!”

Pandangku menangkap sesuatu di pintu. Seorang perawat berdiri di sana seperti mencari. Ketika melihat kami, dia mendekat. Aku beranjak ke arahnya, meninggalkan Mas Gun.

"Mencari kami?" tanyaku.

"Ya, Bu. Dokter Liantoro yang mencari anda."

Kami bersama-sama kembali ke ruang tunggu, langsung ke lorong yang menuju ke kamar bedah. Sebuah brankar keluar. Ayah Ganik berjalan di sampingnya. Anakku berbaring di brankar tersebut. Perawat yang menyertai kami mengambil alat infus dari tangan dokter. Barulah aku bisa mendekat. Langsung aku mengelus dan mengusap kening anakku.

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa," kata ayah Ganik dengan suara rendah dan meyakinkan. "Seminggu berbaring, Eko akan sembuh kembali."

Aku menegakkan kepala, memandang ke bapak sahabatku. Melihat wajah yang demikian kukenal dan yang selalu tampak seperti mengulum senyum keramahan bagiku itu, tiba-tiba tangisku mendesak menggetarkan bibirku. Ketegangan rasa yang kutahan-tahan sejak meninggalkan sekolah, kini terlepas menerobos segala jaringan penghambat. Ayah Ganik merangkulku, setengah mendorongku berjalan mengikuti brankar.

"Eko belum sadar. Sesudah mengetahui di mana kamarnya, Nak Mur pulang saja dulu. Nanti kemari lagi."

Aku tidak menyahut. Yang pasti, aku ingin berada di sisi anakku di saat dia sadar.

"Berapa lama lagi dia akan bangun, Dokter," tanya Mas Gun.

"Sekurang-kurangnya satu jam lagi. Kecuali jika panas badannya melebihi perkiraan, dia akan gelisah, dengan kesadaran setengah-setengah."

"Ya, benar, ada kemungkinan dia akan demam," Mas Gun menyetujui.

"Mungkin sekali. Pasti ada reaksi, tergantung pada daya tahan tubuh Eko pada saat ini bagaimana. Kita lihat saja nanti. Sudah



saya berikan instruksi mengenai obat-obat yang harus diberikan. Nanti tolong Mas Gun belikan yang lain-lainnya.”

Anakku ditempatkan di ruangan yang telah terisi dua pasien. Dua tempat tidur di samping dan seberangnya masih kosong. Aku duduk di kursi di sisi ranjang.

“Dik Mur kuantar sekarang,” kata Mas Gun.

“Saya tidak pulang. Mas Gun saja ke rumah. Tolong sampaikan kepada Ibu bahwa Eko sudah dirawat Dokter Liantoro.”

“Lebih baik Nak Mur pulang dulu. Sekarang tidak ada gunanya anda di sini. Eko masih tidur pulas. Sedangkan kalau anda pulang, bisa beristirahat sebentar, mandi. Nanti ke sini lagi. Eko akan bangun waktu itu. Bawakan pakaian sekalian.”

“Dokter Liantoro betul, Dik Mur. Anda sebaiknya istirahat di rumah. Nanti biar dijemput sopir, diantar kemari. Barangkali malahan bisa bermalam di sini, bukankah demikian, Dokter?”

“Ya, bisa diusahakan. Nanti saya tinggalkan pesan biar dicari-ran ranjang rendah yang bisa masuk ke kolong supaya tidak memenuhi tempat.”

“Itu masih ada tempat kosong,” kataku menunjuk ke ranjang seberang dan samping.

“Jangan. Kalau Nak Mur tidur di situ, berarti mengambil tempat pasien lain. Kalau ada kasus urgen, biar selalu ada tempat tidur.”

“Anak-anak lain bagaimana? Yang kena pukulan? Yang tadi masih di ruang foto?” tanyaku.

“Sedang ditangani dokter saraf. Nanti akan saya tanyakan. Kalau perlu, bisa disatukan di sini,” sahut Dokter Liantoro.

Seorang dari teman-teman Eko mendekat. “Ya, Bu. Anda pulang saja. Kami yang tinggal menjaga Eko.”

"Nah, itu usul yang bagus. Ayo, Dik Mur saya antar! Semakin cepat istirahat, semakin cepat bisa kembali."

Aku tidak tega, masih merenung memandangi muka anakku. Dia tampak tenang seolah-olah sedang tidur di hari-hari biasa. Matanya tidak tertutup rapat, dipinggiri bulu-bulu yang pendek tetapi terbalik melekok. Hidung Eko seperti bapaknya, lebih menonjol dengan tulang yang tinggi mulai dari pangkal. Sebaliknya bibirnya adalah yang paling tebal di antara anak-anakku. Seperti bibirku. Wido dan Seto mempunyai lipatan bibir yang lebih tipis dan selalu berwarna cerah. Terasa lenganku dipegang erat.

"Sudah! Nak Mur pulang dulu!" ayah Ganik menarikku ke pintu.

"Titip ya, Mas," kataku kepada teman-teman Eko. Tiba di pintu, aku sekali lagi menoleh. Dua teman anakku sudah duduk, yang lain berdiri.

"Mereka belum makan. Bagaimana kalau kelaparan," kataku seperti kutujukan kepada diriku sendiri.

"Mereka tahu jeruk dan biskuit di meja itu buat mereka," jawab Mas Gun. "Biar itu dihabiskan. Sekali-sekali merasa lapar sedikit tidak apa-apa."

Sebelum meninggalkan bagian tersebut, anak buah Mas Gun menyodorkan kartu pendaftaran masuk opname. Sebelum aku menerimanya, Dokter Liantoro telah mengulurkan tangan dan mengambil kartu dari pegangan polisi itu.

"Biar nanti diuruskan perawat. Sudah, sana pulang!" dan sambil berkata begitu, dia akan membelok ke arah lain.

"Kita perhitungkan semuanya besok, Pak," kataku.

Dia hanya menoleh, tersenyum sambil melambaikan kartu di tangannya.

Setibaku di rumah, Ibu menunggu dengan beragam pertanyaan. Baru itulah aku melihat ibuku menunjukkan ketidaksabarannya. Sampai-sampai dia duduk di bangku di samping kamar mandi supaya segera bisa mendengarkan ceritaku. Kemudian dia mengikutiku ke kamar Eko. Kusiapkan tas berisi pakaian dan barang-barang yang mungkin diperlukan anakku. Berdua kami memuji keadaan lemari Eko. Kata ibuku, ketika aku seumur anak sulungku itu, pakaianku di lemari tidak pernah sedemikian rapi. Aku selalu tergesa-gesa menarik blus atau rok yang hendak kupakai, sehingga baju yang tertinggal tidak teratur lagi. Mereka hanya kusumpalkan kembali cepat-cepat. Aku tersenyum mendengar komentar ibuku.

Akhirnya Eko mondok di rumah sakit selama tujuh hari. Kesibukan yang ditambah dengan menengok anakku semakin menyita waktuku. Pengeluaran buat keperluan itu semua tidak mungkin bisa kulunasi seandainya amplop dari Ganik tidak kuterima pada saat yang bersamaan. Musim hujan selalu berarti semua lebih mahal bagi keluarga kami. Sebabnya ialah karena kami terpaksa lebih sering naik becak. Untuk keperluan sekolah dan ulang-alik ke rumah sakit, obat-obatan, dan akhirnya biaya pondokan Eko, semuanya tertutup oleh kiriman sahabatku. Uang muka yang dibayarkan Dokter Liantoro pun tidak kuganti. Ayah temanku itu juga meringankan bebanku dengan pemberian jenis obat-obat yang dipunyainya. Para dokter biasa menerima contoh-contoh benda farmasi, termasuk obat-obatan yang kadang-kadang amat mahal harganya dan tidak terdapat di semua apotek. Uang dari Ganik sebenarnya dimaksudkan sebagai pembeli hadiah-hadiah kecil asli Indonesia yang akan kubawa ke luar negeri. Jadi itu termasuk persiapanku sebelum berangkat. Dalam surat yang kemudian kukirim, aku minta maaf kepada Ganik karena terpaksa menggunakan pemberiannya guna menutupi semua biaya.

Kejadian itu menimbulkan kegelisahan padaku. Kalau aku jadi pergi mengikuti kuliah yang enam bulan, seumpama pada waktu itu terjadi sesuatu pada anak-anakku, apakah yang akan dilakukan Ibu? Dalam perbantahan sendirian itu aku mensyukuri kehadiran Winar, Mas Gun, dan lebih-lebih Dokter Liantoro serta istrinya. Tapi meskipun demikian, aku bimbang. Mereka juga mempunyai keluarga yang membutuhkan perhatian penuh. Aku tidak berhak meminta terlalu banyak dari mereka. Keragu-raguanku berdasarkan pilihan yang seharusnya aku tetapkan secepatnya, Kewajiban manakah yang lebih berbobot: memenuhi undangan untuk menambah pengetahuan yang di kemudian hari akan dapat kumanafaatkan buat orang lain, diri sendiri, dan keluarga; sedangkan pilihan kedua ialah tidak pergi, mengawasi anak-anakku.

Ibuku tidak pernah mengeluh. Sedari masa mudaku, jarang sekali aku mendengar dia mendesah atau menyesali kelakuan kami dengan cara yang berlebih-lebihan. Sejak hidupku sendirian menyangga kebutuhan anak-anakku, dia selalu mendampingi dengan segala kasih cintanya. Tidak sekali pun dia terang-terangan menyesali nasibku, atau nasibnya sendiri. Tetapi ketika cucunya menderit baru-baru ini, kusaksikan betapa dia ribut dan gugup. Ibuku sudah tidak muda lagi. Walaupun tetap giat dan mengerjakan semuanya dengan semangat yang sama seperti dulu, namun kemampuan manusia terbatas. Ada keausan yang tidak tampak oleh penglihatan mata. Oleh sebab itu, karena tidak tahu mengambil keputusan mana yang tepat kulakukan, aku membicarakan masalah pilihan tersebut dengan ayah Ganik.

Dokter Liantoro tidak mau menerima alasan yang mendasari keraguanku. Kecelakaan bisa terjadi sewaktu-waktu dan di mana saja, katanya. Orang mati setiap hari, tambahnya. Apabila Tuhan

http://pustaka-indo.blogspot.com

menghendaki, orang sehat segar bugar pun tiba-tiba ditemukan tidak bernapas lagi di tempat tidurnya. Di rumah sakit, setiap saat orang dewasa atau anak-anak dibawa ke ruang perawatan gawat darurat karena kecelakaan remeh maupun serius. Yang paling sering ialah tabrakan, jatuh, menelan jarum, kancing, sampai uang logam yang paling besar. Sambil tertawa sinis, dokter itu bahkan mengatakan bahwa orang sedang pesta makan-makan pun bisa pingsan karena lauk yang dikunyah kurang lembut, tersesat dan menyumbat jalan pernapasan. Jadi, kesimpulannya, aku harus berangkat.

Winar dan Mas Gun memberi pandangan yang hampir sama. Ini kesempatan yang harus disambar, kata Mas Gun. Tidak semua beruntung terpilih. Dik Mur juga harus mengingat bahwa anak-anak bangga kalau ibunya pulang sudah berpengalaman sekolah di luar negeri. Siswi malahan mencaci membodoh-bodohkan aku. Bagaimana kamu akan maju kalau sedikit-sedikit bimbang? kata temanku itu. Coba aku yang disuruh berangkat, sudah dululu aku pergi! Kaupasrahkan semuanya kepada Tuhan. Dia tahu segalanya. Kalau Dia tahu kau ke luar negeri bukan untuk main-main, Dia tidak akan mencelakakan keluargamu. Sudah! Berangkat saja! Siswi memang keras sedari dulu. Tapi dia tahu mana yang baik dan mana yang tidak pantas.

\*\*\*

Pada waktu-waktu itulah aku sering bertemu dengan Sri. Kunjungannya yang biasa ialah sebulan sekali sehubungan dengan barang-barang dagangan yang ditaruh di toko bibinya di Kauman. Dia selalu singgah di tempat ibuku juga untuk melihat berapa dan apa yang sudah dijual oleh orangtuaku. Ketika aku bertemu

yang pertama kalinya, Eko masih di rumah sakit. Karena Sri sering membantuku dengan meminjamkan mobilnya, kukira dia mengundurkan kepulangannya ke Sala. Ibu dan aku harus bergantian menengok Eko. Pakaian yang kotor dibawa pulang, dari rumah dibawa yang bersih. Dengan adanya kendaraan, ulang-alik terasa kurang merepotkan. Musim hujan menambah lagi kesibukan kami, karena harus mencari becak lebih dulu. Kemudian, setelah Eko pulang, bahkan sesudah istirahat di rumah dan masuk kembali sekolah, Sri masih berada di kota kami. Sering dia muncul di rumah atau mengirim sopir mengambilkmu di sekolah. Kalau dia ke rumah dan melihat bahwa paginya aku berangkat naik becak karena hujan, dia menyuruh sopir menjemputku. Siang begitu, biasanya dia membawa lauk, lalu turut makan bersama kami. Apabila aku segera pergi lagi, dia mengantarkan. Tapi kalau aku santai bisa beristirahat sampai sore, dia turut tiduran di kamarku. Demikian sampai dua bulan lewat. Dapat dikatakan hampir setiap hari kami berjumpa.

Aku mulai curiga ada sesuatu yang terjadi dalam kehidupan pribadinya. Dengan Sri, hubunganku tidak pernah bisa langsung ke tujuan. Lain jika aku berhadapan dengan Siswi atau Ganik. Bahkan dengan Mur pun, dengan siapa aku sangat jarang bertemu setelah perkawinanku, aku bisa berbicara terang-terangan yang menyinggung kehidupan pribadi. Sri orangnya terbuka, ramah, tapi kurang mudah ditembus. Karena mengetahui sifatnya, aku tidak mendahului berbicara tentang keluarga maupun dirinya. Tetapi kali itu, aku tidak hendak mengekang rasa ingin tahuku. Aku bertanya mengenai kelanjutan sekolah suaminya di bidang notaris. Di lain kesempatan aku bertanya bagaimana anak-anaknya. Setiap kali, dia menjawab pendek, lalu menunduk dan mengalihkan pokok pembicaraan ke masalah lain.

Pada suatu siang, dia sedang mengenakan dasterku untuk istirahat. Kami hanya berdua di kamar.

"Kamu kok lama tidak pulang ke Sala. Bagaimana dengan anak-anakmu? Suamimu?" kataku sepiintas lalu.

Sri terduduk di dipan yang berseberangan dengan ranjangku. Tangannya menutup mukanya. Tidak kedengaran suaranya, tetapi bahunya bergerak-gerak, terlonjak oleh getaran. Aku terkejut, segera duduk di sampingnya. Kupaksa supaya tangannya diturunkan. Ketika tersingkap, kulihat wajahnya kemerahan, basah oleh air mata. Seketika itu juga terdengar tangisnya. Dadaku bagaikan teriris, ngilu pedih.

"Husssssh," desisku sambil mengambil tubuhnya yang gemetar ke dalam pelukanku. Kudekap dia, kadang-kadang kubelai rambutnya. Kubiarkan dia terisak dan tersedu-sedu. Aku menunggu sampai akhirnya dia sendiri yang tertegak. Kuambil wajahnya dengan dua tanganku, kuciumi pipinya.

"Sebentar. Kuambilkan handuk basah," kataku sebelum keluar. Lalu sambil memberikan handuk kecil, aku duduk di sisinya.

"Ada apa? Mertua atau Mas Tom?" tanyaku langsung.

Sri tidak segera menyahut. Handuk basah dia tutupkan pada wajahnya. Lalu, "Dua-duanya. Mas Tom kebangetan," kalimatnya terhenti, napasnya tersengal. "Aku sudah melihat sendiri dia punya gundik di Yogya."

"Siapa? Kamu kenal?"

"Tidak. Barangkali teman sama-sama kuliah. Sudah dibelikan rumah segala!"

"Kaulihat sendiri surat-surat rumahnya?"

"Tidak. Aku hanya diberitahu."

"Siapa yang memberitahu?"

"Saudara."

"Belum tentu itu benar," kataku, bukan untuk membela suaminya, melainkan untuk membujuk temanku.

"Tapi aku percaya. Mas Tom memang tidak selalu memberi uang belanja setiap bulan. Gampang sekali kalau dia memang mau membeli sesuatu yang besar dan hendak dirahasiakan dariku. Kupikir, karena dia kuliah lagi, pengeluarannya tentu banyak. Jadi aku tidak minta kalau dia tidak memberiku."

Dia diam. Aku sendiri tidak tahu apa yang patut kukatakan.

"Mereka tinggal bersama di rumah itu," kata Sri lagi.

"Barangkali itu hanya rumah kontrakan. Kau jangan terburu nafsu percaya. Sudah lama kamu tahu?"

"Sudah."

"Setahun?"

"Lebih. Mungkin dua tahun ini. Kalau benar sudah dibelikan rumah, siapa tahu, malahan sudah dikawin pula! Menjadi istrinya yang sah ...."

Kurengkuh lagi badannya sebentar. Lalu kubelai rambut-rambut kecil yang melindungi dahinya. Sri sahabatku. Selama ini dia pendam dan dia sembunyikan kesedihannya dari kami. Barangkali karena dia tidak ingin merepotkan kami yang dianggap sudah cukup memiliki beban pikiran. Uang tidak pernah menjadi masalah bagi temanku ini. Selain keluarganya punya harta, Sri juga mempunyai usaha sendiri. Menurut pengertian Ibu, toko yang di Kauman juga sudah menjadi miliknya. Penghasilan pribadinya bisa menghidupi empat atau lima keluarga besar setiap bulan. Tapi persoalannya tidak di situ.

"Lalu mengapa kamu malahan pergi? Anak-anak di mana?"

"Di rumah Ibu. Yang bungsu, biasa, dibawa adik ke Bandung."

Sri punya anak lima. Sulungnya seumur Widowati. Yang paling



kecil berumur kira-kira tiga tahun dan sering dibawa adiknya yang hingga waktu itu belum mempunyai anak.

"Apa Mas Tom tidak semakin senang kalau kau tinggal begini? Kukira urusannya tidak akan selesai hanya dengan cara begini."

"Memang tidak. Tapi aku ingin berpikir tenang. Jauh dari rumah. Sekarang aku agak tenang. Kapan-kapan aku akan pulang, keputusanku sudah tetap. Aku akan minta cerai."

Kedengarannya mudah, tanpa kerepotan urusan yang berliku-liku. Aku menyuarakan kata hatiku.

"Bagaimana mengurusnya? Kamu sendiri?"

"Sekarang ada yang namanya Lembaga Hukum. Di sana aku punya kenalan baik."

Aku tidak bisa memberi nasihat apa pun. Perceraian selalu peka. Itu hanya dapat diselesaikan antara mereka yang berkepentingan. Secara baik-baik atau dengan tuduh menuduh. Hanya yang menjalani kehidupan itulah yang tahu bagaimana rasanya. Bisa atau pantas dipertahankan atau tidak cara hidup yang demikian itu. Aku melihat Mas Tom sama seperti orang-orang luar melihat suaminya: ramah dan baik. Kenyataannya, aku sebagai pendamping Mas Wid tahu betul bagaimana hidupku bersama dia. Mas Tom dan Mas Wid sama-sama pengkhianat. Yang pertama punya perempuan lain, suaminya mempunyai kegiatan yang disembunyikan, yang merampas dia dari aku dan anak-anakku. Bahkan dari kewajibannya sebagai warga negara yang taat.

"Kau tidak mencintainya lagi?" Soal inilah yang juga ingin kuketahui.

Sri tidak langsung menyahut. Kami masing-masing berbaring, berjauhan. Handuk kecil terlipat, dikompreskan di matanya.

"Aku tidak yakin apakah cinta itu semuanya. Maksudku,

sebegitu aku dulu mengetahui, melihat sendiri bahwa dia selalu bersama dengan perempuan lain, aku tidak bisa tidur dengan dia lagi. Kalau dia meraba pun, aku ingin menolak. Rasanya jijik.”

Dan *uneg-unegku* pun aku keluarkan. ”Aku heran dan kagum. Kamu bisa menyembunyikan hal itu dari kami sampai sebegitu lama.”

”Aku tidak mau merepotkan kalian. Terutama kamu dan Ibu.”

”Bukan merepotkan. Kami ingin turut meringankan pikiranmu. Siapa tahu kami punya wawasan yang bisa berguna; meskipun dalam persoalan rumah tangga, sebenarnya hanya suami-istri yang pokok. Kalau masih bisa berkompromi, masih bisa perkawinan diselamatkan. Kamu agak curang. Seperti kataku, lebih-lebih terhadapku. Selama ini kamu banyak membantu Ibu, aku, dan anak-anakku. Tapi bebanmu kautanggung sendirian.”

Temanku diam.

Aku menambahkan. ”Dari dulu kamu selalu begitu. Apa arti bersahabat?!”

Sri tetap tidak menyahut.

”Bagaimana kau tahu untuk pertama kalinya?”

”Mas Tom semakin sering tidak pulang ke Sala. Semula hanya semalam atau dua malam dalam sepekan. Biasa, alasannya belajar, mencari data-data, berusaha menghubungi rekan-rekan yang sudah berhasil. Lalu ditambah uang belanja yang jarang kuterima. Padahal aku tahu bahwa usaha percetakannya di kampus tetap jalan lancar. Lama-lama, aku curiga. Mulai ada desas-desus. Katanya dia sering kelihatan di tempat-tempat umum bersama wanita lain. Aku menguntitnya.”

Aku kaget lagi. Kumiringkan badanku agar bisa melihatnya lebih jelas.

”Kau kuntit dia?”

"Ya, seperti dalam cerita-cerita itu!" sahutnya tanpa mengubah posisi.

"Ya Allah! Kok berani kamu!"

"Habis bagaimana?! Aku tidak merasa bersalah. Yang kuawasi adalah hakku. Dia suamiku. Kalau sudah terdesak begitu, siapa yang bisa menolong kita kalau bukan kita sendiri?!"

Benar juga kata Sri. Aku merenung sejenak.

"Tentu saja mertuamu tahu masalah ini," nada bicaraku mengatakan seadanya, karena aku mengetahui bagaimana orangtua Mas Tom.

Sri membuka handuk, menghadapkan tubuhnya ke arahku.

"Orang-orang tua itu justru mengetahui lebih dulu. Pembantu yang mengatakan hal ini kepadaku. Jadi pengkhianatan Mas Tom itu sudah menjadi pembicaraan antar pembantu. Bayangkan! Ketika aku mengadu kepada mertuaku perempuan, dia malahan bilang itu sudah nasib wanita. Aku disuruh manut, *nerimo* saja. Waktu muda, ayahnya Mas Tom juga begitu, katanya. Apalagi laki-laki itu sering keliling Jawa. Barangkali sampai sekarang anak cucunya tersebar di mana-mana."

Kali itu aku yang terdiam. Masih ada *uneg-uneg* satu lagi dalam hatiku. Dengan ragu-ragu aku mengemukakannya.

"Hubungan kalian di tempat tidur?"

Sri tidak menjawab, kembali menelentangkan badannya.

Aku khawatir dia tersinggung. Kutambahkan, "Maafkan kelancanganku. Tapi aku ingin tahu. Meskipun ada orang lain, apakah Mas Tom tetap menggauli kamu. Dan lagi, apakah masih sama seperti dulu. Maksudku, dari pihak dia. Apa yang kamu rasakan?"

"Rutin saja," akhirnya suara temanku terdengar lirih. "Setidaknya itu sikapku, penerimaanku. Tapi sikapnya, ketika kutunjukkan bahwa aku tahu dia menyimpan perempuan lain pun,

nafsunya masih seperti dulu. Hanya dari pihakku sudah lain. Aku jijik.”

”Cintamu kepadanya bagaimana?”

”Entahlah! Dulu, kalau dia tidak datang, memang aku masih mengharapkan kehadirannya karena anak-anak. Tapi aku enggan dia sentuh. Melihat dia di rumah saja sudah cukup bagiku. Ya itu, demi anak-anak. Rasanya aku tidak memerlukan dia lagi. Tidak mempunyai rasa kangen lagi. Lama kelamaan, karena aku juga menyibukkan diri belajar atau kursus macam-macam yang berhubungan dengan kimia, pencampuran warna untuk tenunan, aku masa bodoh dia hadir atau tidak. Ini membahayakan bagi suami-istri. Sebab itu lebih baik cerai. Aku pengusaha. Kalau dibutuhkan kertas-kertas untuk ini atau itu, umpamanya pinjaman di bank, harus ada tandatangan persetujuan suami. Aku bosan dengan aturan itu. Sedangkan kalau sudah sendirian, malahan bebas. Keputusan apa pun, aku tandatangani, jaminan rumah atau tanahku sendiri. Lebih leluasa. Tidak sakit hati menunggu saat dia datang atau ‘berkenan’ memberi tandatangannya.”

Sri berhenti berbicara untuk berpaling memandang ke arahku sambil meneruskan, ”Hebat, ya! Dikatakan kita wanita sudah diberi hak memilih anggota perwakilan rakyat, sudah menjangkau gelar-gelar keserjanaan, tapi kalau hendak pergi ke luar negeri masih harus diperlakukan seperti anak-anak, karena harus mendapat surat persetujuan sang suami atau ayahnya. Untuk pinjaman di bank begitu pula. Sebaliknya, kalau yang meminjam sang suami, si istri tidak tahu pun tidak menjadi soal! Meskipun umpamanya rumah atau tanah yang dijadikan jaminan hutang itu milik bersama. Para bapak kalau mau ke luar negeri juga gampang. Tinggal punya tiket. Untuk mengurus paspor, tidak ditanyakan surat persetujuan dari istri!”

Aku menunjukkan sikap tidak mempercayainya sehingga dia merasa perlu bangkit, dan dengan bersemangat meneruskan, "Betul! Semua yang kukatakan itu betul!"

"Apa alasannya mempertahankan peraturan yang menghina itu?" aku juga tidak dapat mengekang rasa penasaranku.

"Ah, alasannya ada saja kalau memang mau menunjukkan kekuasaan. Ini memang negara lelaki. Dunia ini memang kepunyaan lelaki. Nyatanya, semua yang serba biasa, umum, untuk lelaki. Lihat, bordil misalnya. Itu buat lelaki. Dan kalau ada lelaki ke sana, kata orang: Oh, biasa! Untuk peraturan yang membatasi gerak perempuan, katanya bersifat melindungi. Pendek kata, segala alasan dianggap baik kalau memang lelaki tidak percaya bahwa kita kaum perempuan juga bisa berpikir mana yang baik mana yang tidak, mana yang selamat mana yang membahayakan. Kita dikira seperti anak-anak saja, masih terus harus *dikekep*, dikerudungi. Ini tidak boleh, itu dilarang."

Dari suaranya yang penuh emosi, aku mendapat kesimpulan bahwa temanku sudah sering terbentur pada peraturan yang sangat membatasi geraknya. Baik di bidang usaha maupun kehidupan pribadinya.

"Lalu kalau kamu cerai, anak-anak bagaimana? Turut siapa?"

"Jelas kuminta supaya turut aku!" katanya tegas. "Kaubayangkan anak-anak turut bapaknya? Turut ibu tiri yang tidak mereka kenal?"

"Tidak. Maksudku barangkali dibagi. Yang mana ikut kamu, yang lain turut Mas Tom."

"Tidak. Aku tidak mau memperlakukan anak-anakku seperti barang, dibagi-bagikan. Yang jelas, mereka sudah kelihatan akan lebih suka turut aku. Setelah semua urusan selesai, aku akan menetap di sini."

Aku kaget untuk kesekian kalinya.

"Di Semarang?"

"Ya, di Semarang."

Agak lama kami terdiam. Kukira aku akan mengantuk. Tapi ternyata pikiranku sama sekali tidak mau diistirahatkan. Aku menoleh. Mata temanku tidak berkedip, menatap langit-langit.

"Kau tidak akan menyesal nanti hidup sendirian di kota ini?"

"Mengapa?"

Tiba-tiba aku juga tidak tahu pasti mengapa aku menanyakan hal itu. Aku hanya membayangkan betapa Mas Tom dan dia dulu merupakan pasangan yang amat ideal. Kelihatan sangat saling mencintai. Di waktu bersama-sama, aku sering bahkan merasa iri. Mas Tom penuh perhatian, Sri yang manja tetapi penuh pelayanan terhadap pacarnya. Aku dan Mas Wid tidak demikian. Kalau aku agak *ngalem*, melendotkan diri atau menggandeng lengannya, dingin saja dia.

"Dulu aku iri melihat kalian berdua. Seperti Ratih dan Kama-jaya, dewi dan dewa cinta."

Sri tertawa tanpa melihat kepadaku.

"Kalau memikirkan, mengenang masa lampau, memang rasanya tidak mungkin kami sampai pada titik penutupan seperti ini. Kami berbulan madu lama sekali." Temanku berpaling lagi menghadapkan dirinya ke arahku sambil meneruskan, "Benar, Mur. Aku merasa berbulan madu meskipun anak-anak berlahiran. Setiap kali dia menyentuhku, iiii, rasanya aku seperti kena setrum listrik karena besarnya cintaku kepadanya. Aku tidak ingat benar sampai kapan dia masih kadang-kadang merangkul atau meraihku, dipeluk di depan anak-anak atau orang lain. Kalau bergurau juga tiba-tiba memangku aku! Lalu anak-anak dan aku saling berebutan minta dipangku!"

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Dia tertawa lagi sendirian. Tetapi cepat suaranya berubah, keras dan tegas. "Tapi semua itu sudah lewat. Kuanggap aku akan mempunyai jenis kehidupan yang lain. Begitu saja."

"Tanpa rasa kangen? Penyesalan?" tanyaku.

"Tanpa rasa kangen maupun penyesalan. Dia sudah baik kepadaku selama ini. Anakku bahkan ada yang kembar karena dari keluarga dialah keturunannya. Aku cukup bahagia dengan apa yang telah kudapat selama bersama dia."

Aku mengeluh tanpa mengetahui mengapa.

"Kalau sudah tidak kangen, jelas kau tidak mencintainya lagi. Kadang-kadang, tanpa cinta, kalau masih ada hubungan batin, ada kebutuhan bersama untuk sesuatu yang lain, perkawinan dapat diselamatkan. Berteman saja juga begitu. Dengan yang lain-lain, sedari dulu, aku tidak pernah mempunyai sambungan batin seperti yang kurasakan bersama kalian. Misalnya lama aku tidak ketemu kau, atau Ganik, rasanya ya kangen. Sekarang, aku kangen sekali dengan Mur."

Tiba-tiba Sri bangun, terduduk dan memandangiku. Katanya, "Ya, benar. Ayo kita tengok dia!"

"Ke Kalimantan?" aku bertanya dengan terkejut.

"Ya, ke Kalimantan! Kita berlibur mencari dia. Kita kejutkan dia dengan kedatangan kita!"

"Ah, kamu ini ada-ada saja!" kataku memprotes. Tapi tidak dapat menahan senyumku. "Bulan depan kan aku berangkat!"

"Oya, kamu benar." Dia kembali berbaring, pandangannya terparku lagi ke awang-awang.

"Sebenarnya, sejak kejadian yang menimpa Eko, aku ragu untuk berangkat," aku mengeluarkan kebimbanganku kepadanya. Dan kutambahkan, "Seandainya itu terulang, sedangkan aku tidak di sini ...."

"Kan kami ada!" potong temanku. "Winar, Siswi, ayah-ibu Ganik. Aku juga!"

"Kamu benar-benar akan pindah?"

"Ya. Masak kau tidak percaya? Aku akan buka toko di daerah atas sana. Ada tempat perbelanjaan yang sedang dibangun tidak jauh dari sekolahmu dulu."

"Ada apartemennya untuk tinggal sekalian? Atau kamu akan menempati rumah bibimu yang di Pandanaran?"

"Memang ada flat di atasnya. Tapi itu buat gudang. Aku sudah beli rumah di daerah baru, di jalan ke Kalibanteng."

Ini adalah berita baru. Belum pernah dia menyinggung soal pembelian itu.

"Bulan yang lalu sudah selesai dikontrak orang. Sekarang sedang diperbaiki. Air minum akan segera dipasang."

Bukan main! Rupa-rupanya temanku ini telah lama mempersiapkan pengunduran dirinya dari Sala. Sri memang cekatan dan gesit. Dia selalu tahu mempergunakan kesempatan. Uangnya selalu ditempatkan dengan tepat. Entah kapan dia membeli rumah itu. Nyatanya kini sangat berguna, dan aku turut merasa lega. Kalau Sri tinggal sekota, keluargaku akan lebih mendapat perhatian.

Seolah-olah membaca isi hatiku, Sri memandangkanku tajam.

"Kau harus berangkat. Betul-betul mengenai rumah, jangan kaurisaukan. Kalau aku sibuk, biar sopir yang menengok setiap hari. Supaya setiap hari aku tahu apa yang terjadi. Anak-anak kita ada yang seumur. Nanti aku bikinkan acara kegiatan bersama. Kalau usahaku yang lain jadi, aku akan segera punya kendaraan lagi. Apakah kau setuju seumpama Eko punya roda dua?"

"Setuju sekali. Aku pernah mendapat tawaran kredit dari sekolah. Tapi masalahnya, aku tidak bisa membayar angsurannya.



Terlalu tinggi. Dulu Mas Gun juga menawarkan lagi. Tapi aku tolak.”

”Mengapa kau tidak bicara kepadaku?” Sekali lagi dia memiringkan badannya, tapi melanjutkan, ”Tidak apa-apa. Aku sudah punya hubungan di sini. Nanti aku carikan. Tanpa kredit, aku bisa mendapat potongan harga lumayan.”

”Kalau ada kendaraan, mudah-mudahan Eko tahu bertanggung jawab. Tapi jangan-jangan malahan pergi terus,” kataku agak khawatir.

”Kamu ini!” kata sahabatku kesal. ”Jangan terlalu mengekang anak! Besok kalau dia dewasa juga hilang dari rumah!”

”Bukannya mengekang,” suaraku kubikin sebiasa mungkin. ”Aku hanya was-was. Jangan-jangan dia suka ngebut.”

Mendengar itu, Sri terdiam sebentar. Lalu, ”Lagi pula, belum tentu aku pinjami dia roda dua. Kalau jadi, aku akan menjalankan *colt* buat sewaan. Pendek kata, proyekku ada beberapa. Kamu pergi saja tenang-tenang. Kalau semua rencanaku beres, biar satu kendaraan dipakai Ibu dan anak-anak. Nah! Kamu lebih tenang sekarang?”

Ganti aku yang terdiam. Agak lama.

Sri memalingkan muka melihat kepadaku. Katanya, ”Selain rumah, ada alasan lain?”

Aku heran mengapa dia menanyakan hal itu.

”Tidak,” sahutku. ”Mengapa?”

”Sepertinya kau berat sekali pergi. Soal anak-anak dan Ibu, aku berjanji akan turut mengawasi dari dekat. Jika perlu, biar anak-anak turut aku saja. Kuboyong ke Puspowarno. Rumahku cukup besar. Halamannya luas. Aku juga ingin bikin lapangan supaya anak-anak bisa main voli atau basket. Aku lebih tenang kalau anak orang lain yang ngumpul ke rumahku daripada anak-

anakku yang keluar rumah. Dengan adanya tempat dan alat olahraga, biasanya mereka lebih suka rela datang. *Lha* kalau anak orang lain datang, anak-anakmu lebih baik tinggal saja bersama kami di sana!”

Aku tertawa.

”Ah, tidak usah. Kau ini ada-ada saja. Bagaimana ibuku akan mau melepas mereka?! Kadang-kadang saja, misalnya Wido atau Eko kalau mau bermalam di waktu liburan. Tapi jangan dipaksa!”

”Mana aku memaksa anak?! Kamu yang suka memaksa-maksa!”

Rasa egoisku berharap agar Sri tidak berganti pikiran. Aku akan turut rugi jika tiba-tiba temanku itu berbalik, menjadi baik kembali dengan suaminya. Seolah-olah hendak memenangkan hati dan menuruti kepentingan diri sendiri, aku bertanya, ”Kau sudah yakin benar akan cerai?”

”Pasti dan yakin. Dari segala segi sudah kuperhitungkan,” sahut temanku. ”Aku menunggu sampai sekarang ini, karena masih berat memikirkan anak-anak. Kemudian, pertimbanganku berkembang. Lebih baik aku tidak memperpanjang kedudukan yang serba semu ini. Aku tidak mampu bersikap seperti istri-istri lain, seperti kamu. Hidup berpisah dari suami, kalau kondangan, resepsi, pesta sendirian. Atau bersama keluarga, bersama teman. Padahal si suami ke mana-mana tampil bersama wanita lain. Selalu sama. Berarti dia sudah tidak memikirkan etika ‘menyelamatkan muka’. Lalu aku mendapat nama apa? Sebutanku di bibir lingkungan, bisa istri yang ditinggalkan? Atau istri yang setia? Atau malahan lagi istri yang tidak tahu harga diri! Ah, enggak sajalah! Kalau memang harus hidup sendirian, ya tidak setengah-setengah. Lebih baik sendirian betul-betul. Jadi cerai saja.”

Aku diam, merenung. Apa yang dikatakan Sri semuanya be-

nar. Aku tidak bisa dan tidak pernah mempunyai keberanian untuk berbuat setegas dia. Tapi aku menyetujuinya.

"Kau punya pacar?"

Sri tertawa mendengar pertanyaanku. Aku menoleh, kami berpandangan. "Mengapa kautanyakan itu?"

"Karena kau sedemikian yakin akan bahagia hidup sendirian. Aku jadi curiga!"

"Bisa saja, kan? Tidak perlu punya pacar untuk hidup bahagia seperti aku. Seperti kau juga. Apakah kau punya pacar? Aku minta cerai karena ingin menguasai dan mengatur sepenuhnya kehidupanku. Lebih-lebih secara profesional, perempuan tidak diakui berhak menandatangani kertas-kertas penting jika punya suami. Kamu umpamanya. Bagaimana kau bisa mendapatkan paspor?"

Ya, benar. Memang harus ada surat dari suami yang menyatakan tidak berkeberatan aku berangkat ke luar negeri. Tetapi karena dia orang tahanan, Kepala atau Rektor Institut cukup bertindak sebagai penanggungjawabku. Kata Winar, kalau itu masih tidak diterima, aku bisa menunjukkan surat tanggungan dari saudaranya yang pejabat dan yang hingga waktu itu banyak membantuku.

"Kalau kukatakan tidak punya pacar, barangkali bisa kutambahkan perkataan 'sekarang'. Kita masih cukup muda untuk membentuk hidup rumah tangga yang baru. Sementara ini, aku ingin bersih dulu. Melepaskan diri dari ikatan yang sudah tidak jujur, yang munafik. Pura-puranya masih kawin, tapi berpisah. Hidup sendirian, bahkan tanpa anak, dua bulan ini ternyata juga mengasyikkan." Dia tertawa lirih, lalu katanya, "Kamu?"

"Mengapa aku?" tanyaku tidak mengerti maksudnya.

"Punya pacar?"

Aku kini yang tertawa.

"Sama seperti kau. Malas dibikin repot. Sejak hidup sendirian, rasanya tidak hentinya aku menemukan kepuasan. Pendeknya aku senang hidup begini."

"Siapa tahu di luar negeri kamu menemukan pacar. Aku kagum. Kamu kok bisa hidup begitu lama bersama Mas Wid. Setelah dia ditahan, sampai sekarang kau tidak minta cerai. Tidak punya pacar. Kalau ketemu pacar di luar negeri cerita, ya!"

Sebagai jawaban, aku tertawa lagi.

"Orang bule bau," kataku ringan. Dan kuteruskan, "Lagi pula, mana ada orang sana yang mau pacaran dengan aku yang begini pendek!"

"Maksudku, bukan orang sana. Bangsa kita sendiri. Kan banyak mahasiswa kita belajar di Negeri Belanda."

"Baik. Nanti aku carikan seorang buat kamu!"

Kami tertawa bersama-sama.

\*\*\*

Akibat keroyokan antar sekolah tidak selesai hanya sampai di situ. Peristiwa tersebut untuk selanjutnya selalu ditanyakan kerabat dan lingkunganku: Bagaimana kabar anak anda? Saya dengar dia terlibat keroyokan. Kabarnya terkena tusukan. Ah, anak-anak zaman sekarang, sukar dikendalikan. Apakah dia sudah keluar dari tahanan?

Rupa-rupanya berita yang tersebar bukan penuturan kejadian yang sesungguhnya. Keseluruhannya sangat memberatkan anakku dan sekolahnya. Konon yang memimpin keroyokan adalah anak-anak orang komunis yang ditahan di Pulau Buru. Katanya lagi, asal mula perkelahian adalah iri hati. Anak-anak sekolah sore

adalah anak-anak gedongan, punya kendaraan dan perlengkapan olahraga mentereng.

Siang di saat meledaknya peristiwa itu, masalahnya adalah sepatu *kickers*, sepatu merek terkenal yang sedang gen-car diiklankan di televisi dan poster-poster raksasa. Ketika ku-tanyakan kepada Eko apakah hal itu benar, dia malahan ganti bertanya apa yang dinamakan sepatu *kickers*. Kujelaskan seper-lunya. Juga kukatakan keadaan hatiku yang kacau bercampur ra-sa harga diriku yang tersinggung. Dengan gayanya yang biasa, anakku mengatakan agar aku tidak memikirkan desas-desus. Yang penting, Pak Gun juga berpendapat bahwa yang salah adalah sekolah lain. Bukan Eko dan teman-temannya.

Hingga saat itu aku belum menerima tambahan informasi ten-tang guru istimewa yang diceritakan dulu. Kata Eko, memang guru itu agak aneh. Tapi tidak usah dibesar-besarkan. Asal tidak dilayani, tetapi dihadapi dengan sopan, tentu tidak akan ada salah paham. Tentu saja kalau digoda dengan pemberian yang berharga seperti sepeda motor, siapa yang akan tahan. Eko mengatakan bahwa ada murid sekolahnya yang pernah menerima radio kaset dari guru itu.

Aku ingin tidak mempedulikan peristiwa itu lagi seperti yang dinasihatkan Mas Gun maupun teman-teman lain. Namun jika teringat keberangkatanku, dengan kedudukanku sebagai is-tri, janda tanpa perceraian tanpa kematian yang selalu disorot pandang masyarakat? Lebih-lebih lingkunganku mengajar. Kabar yang bukan-bukan yang disangkutkan dengan kejadian antar se-kolah jelas disebarkan dengan maksud tertentu. Oleh siapa?

Mas Gun mencoba menenangkan hatiku dengan teori, bahwa kemungkinan ada pihak lain yang memanfaatkan kesempatan ter-sebut untuk mempertajam hubungan kaum muda. Anak-anak

muda lebih gampang dipengaruhi, dibakar. Dalam hal-hal negatif, mereka lebih rapuh. Mas Gun benar. Semua keadaan yang bisa dijadikan jembatan atau alat perantara pembentukan ide di benak para remaja, dipergunakan tanpa pilih waktu maupun tempat. Teman-teman dekatku agak dapat menghembuskan keyakinan yang kembali menguatkan jiwaku.

Tetapi walaupun demikian, *julukan* yang tetap merongrong jika aku mendengarnya sebagai istri tahanan politik yang diberangkatkan ke Pulau Buru, semakin kusadari amat merugikan. Aku bahkan mendengar ucapan "Pantas bandel, suka berkelelahi! Anak komunis!" di kantor institut almamaterku. Itu sangat sukar kucerna. Polisi dari seksi yang bertanggung jawab sudah mengeluarkan pengumuman, bahwa perkelahian itu hanya didasari gejolak emosi para remaja. Yang memulainya ialah sekolah lain.

Kelegaanku bertambah berkat pengumuman tersebut. Namun sakit hatiku tetap membatu. Dendam kepada orang-orang yang semena-mena menuduh, dendamku terhadap mereka yang menerka-nerka dan dengan serta-merta menjatuhkan keputusan bahwa 'karena Eko anak orang komunis, maka dialah biang keladi keonaran' akhirnya kuteruskan tertuju kepada suamiku. Orang-orang luar itu betul. Yang salah adalah bapaknya Eko sendiri. Sampai pada pemikiran itu, tiba-tiba hatiku kembali dilapisi sesuatu yang keras. Ditambah dengan kulit baja yang baru. Tempaan dendam itu mengembalikan aku pada keputusan tegas. Aku harus berangkat. Semakin gamblang bagiku bahwa aku harus menunjukkan kepada orang-orang itu bahwa aku sendirian pun bisa tampil. Bahwa kepandaianku diakui sampai aku diundang menambah pengetahuan ke luar negeri.

Sri sudah pindah ke kota kami ketika aku harus ke Jakarta

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk terus berangkat. Di hari-hari terakhir, dia membesarkan hatiku dengan menyampaikan berita, bahwa dia sudah mendapat nomor telepon untuk rumahnya di Jalan Puspowarno. Pemasangan akan segera dilaksanakan. Kelak jika aku ingin berbicara dengan anak-anak dan ibuku, cukup dengan telepon. Temanku berpesan agar sebegitu aku mendapat jadwal kegiatanku dengan jam dan harinya, aku cepat menyampaikannya kepadanya.

Kabar paling akhir itu tentu saja semakin meringankan hatiku dalam melangkah kaki untuk menambah pengetahuan di dunia luar. Melalui Eko aku telah mengalami cobaan berat. Jalan guna mengatasi cobaan itu seolah-olah mudah diraih berkat kehadiran sahabat-sahabatku. Tuhan telah memberi kelancaran hingga waktu terakhir aku akan meninggalkan Tanah Air. Benar bahwa hidup mati kami tidak tergantung pada ada atau tidaknya telepon di rumah Sri. Tetapi sekurang-kurangnya, itu merupakan alat penting yang sangat berguna untuk mengadakan komunikasi langsung. Berita dari rumah akan lebih cepat kuketahui. Untuk kesekian kalinya Dia memberi arti yang besar terhadap keeratan persahabatan dan hubunganku dengan mereka yang melingkungi keluarga kami. Walaupun dengan Mas Gun aku jarang berurusan, dia tidak pernah melupakan pengarahan yang pernah diterimanya dari ayah kami. Dengan batas-batas tertentu yang kami mengerti, sejak suamiku ditahan, dia tetap menunjukkan perhatiannya kepada Ibu dan anak-anaknya. Terutama kepadaku. Aku bahkan pernah berterus terang kepadanya agar dia turut mengawasi pertumbuhan anak-anakku. Kata Winar, keluargaku pastilah dimasukkan ke dalam daftar tersendiri dalam berkas pihak keamanan, seperti kepolisian. Lebih-lebih jika ada anak-anaknya. Aku sendiri tidak menginginkan anak-anakku tersesat bersimpati pada idealisme yang sama dengan bapaknya. Sebab

itulah aku merasa bebanku dan tanggung jawabku terhadap masyarakat lebih ringan jika mengetahui, bahwa orang seperti Mas Gun turut memperhatikan dari dekat, jika mungkin, mengarahkan pertumbuhan anak-anakku.

Tuhan memang menghendaki aku pergi meneruskan pengalaman pencarian ilmu ke luar negeri. Keadaan rumah kupasrahkan kepada teman-teman keluargaku. Hati-hati, hanya itu yang dikatakan ibuku ketika kami berciuman di stasiun. Dalam pesan itu tercakup seluruh cinta kasih dan harapannya.

\*\*\*\*\*



# Bagian Tiga



*K*esan pertama yang kutemukan ketika sampai di Negeri Belanda ialah kebersihan. Lantai pelabuhan udara Schipholh berkilau seolah-olah tak sebutir debu pun melekat di mana pun. Kereta dorong untuk bagasi yang bisa digunakan oleh pendatang berderet rapi di beberapa tempat. Semua orang mendapat bagian karena jumlahnya yang mencukupi. Rupa-rupanya para petugas harus mengecek berapa pesawat yang akan datang dan di gerbang mana. Ruangan pengambilan bagasi dilengkapi dengan jumlah kereta dorong yang disesuaikan dengan perhitungan kebutuhan. Jika diberitakan bahwa pesawat akan mendarat dengan rombongan atau regu-regu olahraga atau kesenian, konon kereta dorong disiapkan tiga atau empat kali lipat. Diperhitungkan tamu-tamu semacam itu membawa perlengkapan jauh melebihi penumpang biasa. Sebelum berangkat dari Tanah Air, kami sudah diberitahu bahwa di dunia Barat tidak ada kuli maupun karyawan pengangkut bagasi. Lebih-lebih di *airport*.

Bepergian dengan kereta api masih mungkin ditolong oleh karyawan yang bertugas di bagian ekspedisi. Tetapi itu pun seringkali meleset dari harapan. Sebab itu, sebelum kami berangkat, kami sudah ditatar agar mampu bepergian hanya dengan satu tas yang dapat dijinjing sendiri. Untuk seterusnya, kebersihan yang terkesan itu akan terlihat di mana pun aku pergi. Hal ini

akan membikin aku selalu ingat kepada ibuku. Kali terakhir ketika dia ke rumah sakit umum, dia berkata bahwa dalam hal kebersihan, pada zaman penjajahan Belanda-lah yang paling bisa dibanggakan. Kemudian, semakin jauh aku melawat serta menyaksikan dari dekat negeri yang berada di bawah permukaan laut itu, aku semakin kagum. Lepas dari politik yang dulu sangat menindas dan membodohkan rakyat Indonesia, orang Belanda adalah bangsa yang gigih dan pekerja keras.

Dalam program perjalanan pengenalan, kami juga diantar ke daerah pertanian. Negara yang beriklim keras dan bengis itu disangga dengan keterampilan yang hebat oleh penduduknya. Dari tanah tidak hanya dihasilkan kebutuhan makanan pokok ataupun sayur dan buah yang lezat, tetapi juga beraneka bunga potong yang diekspor ke seluruh Eropa serta Amerika Serikat. Kalau orang mendengar nama Belanda, bunga yang terbayang olehnya pastilah bunga tulip. Meskipun sesungguhnya bunga itu berasal dari Timur Tengah, namun sejak berabad-abad telah menyatu dengan nama serta kepatriotan Belanda. Hingga waktu kunjungan kami tahun itu, di selatan kota Haarlem, riset dan percobaan masih dilakukan guna mendapatkan warna-warna baru maupun jenis yang tahan lama setelah dipotong. Secara perorangan maupun industri, persilangan dan penyelidikan terus dilaksanakan.

Kontak pertama dengan mereka yang kami jumpai berlangsung baik. Mereka tahu bahwa kami adalah mahasiswa tamu. Ke mana pun kami pergi, pengantar menjelaskan siapa kami. Sehingga meskipun kami bukan orang yang patut diistimewakan sebagai tamu kenegaraan, kedudukan kami cukup mempunyai arti di pandangan mereka.

Setelah masa kunjungan ke pelosok negeri itu lewat, masing-masing dari kami memilih bidang yang ditekuni, institusi pen-

didikan yang diamati, maupun perpustakaan yang ingin kami jadikan sumber. Kami juga memilih pondokan buat menetap.

Di waktu mulai terjun ke jantung masyarakat bangsa itu, aku baru merasa tidak akan sanggup tinggal lama di sana. Kegiatan mengikuti kuliah dan penelitian, maupun observasi di perpustakaan-perpustakaan dan sekolah-sekolah di mana anak-anak belajar bahasa asing secara dini tidak merupakan masalah. Pondokan pun kuterima tanpa praduga, karena aku dibantu Ganik.

Ketika kami baru tiba dan dibawa ke KBRI, pejabat konsul memberikan surat sahabatku. Ganik memberiku sejumlah uang dengan pesan agar aku menyewa kamar yang cukup santai, karena dia akan datang ke Negeri Belanda selama aku berada di sana. Temannya di KBRI sudah mencarikan pondokan tersebut. Tapi jika ternyata aku tidak menyukainya, diharap supaya cepat memberitahu.

Kamar yang ditawarkan cukup banyak. Jadi aku tidak perlu khawatir untuk memilih, katanya. Karena sudah diberi jadwalnya, sehari sebelum berangkat keliling, aku menelepon sahabatku. Benar-benar aku terharu mendengar suaranya begitu dekat. Kuceritakan seperlunya keadaan keluarga yang kutinggal di Tanah Air. Kusebutkan pula bahwa aku menyukai pondokan yang dicarikan temannya. Temanku bercerita mengenai dirinya, pekerjaannya. Ayahnya akan menghadiri kongres keahlian yang dilangsungkan di Jerman. Bersama ibunya, pastilah mereka akan singgah ke Negeri Belanda.

Kamar yang kami sewa cukup mahal, terletak di sebuah flat kepunyaan seorang janda. Nyonya ini juga tinggal di situ, di bagian yang berlawanan dengan kamar, ruang duduk serta balkon yang menjadi tanggunganku. Apartemen itu merupakan lantai atas rumah lain. Pintu keluar kami tersendiri, masing-masing

menuju ke tangga turun di bagian belakang bangunan, di mana ada lantai dasar dengan garasi dan taman. Tidak ada lantai lain di atas tempat tinggalku. Begitulah kebanyakan rumah di negeri tersebut. Jarang ada yang berdiri sendiri, dengan halaman atau kebunnya sendiri. Kebanyakan bergandengan dua, empat, enam atau lebih, masing-masing memiliki halaman sempit. Sedangkan bagian atas diberi balkon yang dijadikan kebun kecil. Petak perumahan demikian, yang lurus atau melekok, kebanyakan terdiri dari dua atau tiga tingkat. Semakin sedikit jumlah apartemennya, semakin mahal sewa atau harga jualnya.

Memasuki rumah orang Belanda, aku tidak pernah tidak menemukan tanaman hias yang sehat dan terpelihara. Kembang potong juga seringkali menghiasi tempat tinggal mereka. Di dapur atau di atas sebuah meja di ruang duduk hampir selalu ada kompor yang terus-menerus menyala. Di situ berkepuluan ceret kopi. Sepanjang hari, orang-orang Belanda yang kukenal tidak hentinya minum minuman tersebut.

Selain aku mendapat kamar tidur, ruang tamu dan sebagian balkon, aku juga boleh mempergunakan dapur serta kamar mandi. Dengan demikian aku leluasa menyiapkan makananku sendiri maupun mandi dan mencuci-cuci. Jadwal kegiatanku kuatur sendiri. Kuliah hanya diikuti empat kali sepekan; ada dua yang diberikan satu hari, pagi dan sore. Waktu-waktu lain kuhabiskan di perpustakaan, di kelas-kelas sekolah yang telah sepakat menerimaku sebagai pengamat.

Pada hari-hari tertentu, aku mengunjungi yayasan-yayasan sosial. Di situ aku melihat dan mendengarkan bagaimana orang mengajarkan bahasa Inggris. Pemerintah Belanda terkenal perhatian besar terhadap warganya yang cacat sejak lahir maupun yang cacat karena kecelakaan atau kelanjutan dari penyakit.

Anak-anak yang ketahuan mempunyai kelainan segera mendapat penanganan semestinya. Di jalanan dan tempat-tempat umum kelihatan nyata, bahwa orang cacat mempunyai hak sebagaimana warga negara lain yang tumbuh dengan kelengkapan anggota badan mereka. Tempat parkir yang tidak jauh dari pintu keluar-masuk kantor atau toko selalu diberi tanda bahwa itu disediakan buat para penyandang cacat. Buat mereka juga dibikinkan jalan masuk yang berbeda agar kursi roda lebih mudah menaiki ataupun menuruninya. Bahkan tempat-tempat tontonan, ruang bioskop, teater, dan lain-lain juga memberi kemudahan.

Pada umumnya orang-orang itu mandiri. Tampak tidak was-was. Di mana pun mereka berada, orang selalu sedia membantu. Mereka tidak menolak jika memang bantuan diperlukan. Para tunanetra yang hendak menyeberang dan tidak mengetahui warna lampu yang sedang menyala, biasanya sangat peka. Mereka mendengar dan merasakan arah atau jurusan lalu lintas. Tetapi jika diperlukan, orang di jalan yang mana pun selalu ada yang tidak ragu-ragu segera menggandeng dan membawanya menyeberang. Di saat lain dan pada kesempatan yang berbeda, tidak jarang penyandang cacat yang menolak pertolongan. Hal itu disebabkan karena mereka tidak ingin menjadi manja sehingga mempunyai kebiasaan menggantungkan diri.

Hampir di semua bidang yang kutekuni, aku merasa puas. Tetapi keluar dari lingkungan studi, kunyatakan ada tekanan yang sangat sukar kutahan. Toko-toko swalayan di sana amat menyenangkan. Hampir semua kebutuhan sehari-hari tersedia di dalamnya. Namun aku lebih suka pergi ke pasar. Setiap daerah kecamatan atau kelurahan mempunyai hari dan tempat tertentu sebagai waktu *pasar*. Tempat parkir, lapangan atau halaman gereja, persimpangan jalan-jalan yang cukup strategis, pada hari-

http://pustaka-indo.blogspot.com

hari tertentu diubah menjadi pasar yang amat menarik. Kotapraja menyediakan tenda-tenda yang secara berkala dipasang untuk kemudian ditarik dibenahi kembali sebegitu pasar selesai. Pada waktu ada pasar semacam itu, mobil dan kendaraan bermotor lainnya dilarang masuk ke sana.

Karena aku juga diperbolehkan mempergunakan lemari es pemilik rumah, aku berencana membeli keperluan makananku satu kali sepekan seperti yang dinasihatkan Ganik. Sejak kunjunganku pertama kalinya ke pasar, aku sudah dibentak oleh seorang penjual buah dan sayuran. Tidak pernah temanku atau siapa pun memberitahuku bahwa di pasar luar negeri, seorang pembeli tidak diharapkan menyentuh barang yang dijual. Tanpa perhatian, aku memilih buah yang akan kubeli. Rupa-rupanya perbuatanku itu merupakan kelancangan yang tidak bisa dimaafkan. Langsung saja wanita Belanda yang berpakaian kerja celemek panjang dan lusuh itu menyemprotkan kata-kata kasar yang diucapkan keras.

Aku kaget sekali menerima perlakuannya; secepatnya aku beralu meninggalkan tempat itu. Dia semakin marah karena aku tidak jadi membeli dagangannya, suaranya mengikutiku berisi gerutu serta penyesalan. Setelah jauh, barulah aku sadar, sungguhlah aku amat tolol membiarkan kesempatan dihina orang Belanda seperti itu. Mengapa aku tidak langsung pula menangkis kata-katanya bahwa aku tidak mengetahui kebiasaan negeri ini? Caraku menyentuh dagangannya tidak kasar. Aku baru mengambil buah pir satu dan menciumnya perlahan. Sebenarnya si penjual bisa berbicara dengan sikap biasa saja untuk menegurku. Dalam hal itu, aku pasti akan meminta maaf. Sejak hari itu, aku jarang sekali berbelanja di pasar. Di toko swalayan, para pembeli bisa memilih dan menyentuh semaunya semua barang dagangan yang



diijakan. Harganya pun tidak banyak berbeda. Lagi pula aku tidak pernah memerlukan banyak.

Ketika pengalaman itu kuceritakan kepada Ganik, dia mengajarku supaya berbuat lebih agresif terhadap orang Barat. Kalau kamu diam, mengalah, kamu akan terus-menerus dihina dan direndahkan. Tunjukkan sikap keras tanpa meninggalkan kesopanan, katanya. Tunjukkan bahwa kau punya kepribadian, itu perlu. Nasihat Ganik selalu kuperhatikan. Pelayan di toko-toko tertentu juga jelas memperlihatkan sikap yang kurang menyenangkan. Pada umumnya mereka itu termasuk golongan tua. Yang lebih muda lebih santai dan terbuka.

Kata sahabatku, Negeri Belanda menganut politik tangan terbuka. Selalu siap menampung penduduk bekas-bekas tanah jajahannya. Hingga saat aku berada di negeri itu, tidak jarang terjadi keonaran yang disebabkan oleh anak-anak bekas serdadu KNIL, ialah tentara bayaran Belanda yang terdiri dari orang-orang suku Ambon, Maluku, Manado, atau lainnya di waktu Perang Dunia Kedua. Keturunan golongan yang dulu membentuk negara bagian sendiri di Maluku seperti RMS, yang telah mapan di negeri itu pun sering terlibat dalam kerusuhan-kerusuhan kaum muda; ditambah anak-anak dari bangsa Indo yang turut mengungsi karena di tahun lima puluhan, RI di bawah Presiden Sukarno menjalankan politik nasionalisasi perkebunan serta perusahaan-perusahaan asing di seluruh Tanah Air.

Pemerintah Belanda yang mengatur negara. Tetapi tidak semua warganya menyetujui tindakannya. Belanda negeri yang kecil. Meskipun peluasan permukaan tanah yang telah dikeringkan di bagian utara sudah bisa dianggap menambah tempat pertanian maupun pemukiman, namun jika terus-menerus para pendatang selalu diterima menetap hidup di sana, orang-orang Belanda asli

pada suatu ketika takut terdesak. Pemasukan penduduk gelap juga terus terjadi. Biasanya mereka terdiri dari para buruh yang datang dari Italia dan negeri-negeri Afrika Utara. Semua ini dijelaskan Ganik ketika dia memanfaatkan dua hari libur disambung Sabtu dan Minggu untuk datang menjengukku.

Aku terkejut sekali melihat temanku yang pucat dan jauh lebih kurus dari kali akhir aku bertemu dia di Tanah Air. Ganik mengatakan baru saja sembuh dari sakit yang agak beruntun. Katanya, tugasnya di Kedutaan Besar RI di Kopenhagen tampak tenang, tetapi sebenarnya melelahkan. Sebab itu, selama berlibur bersamaku, dia ingin bersantai-santai. Sambil benostalgia, dia ingin mengantarku ke tempat-tempat yang dia kenal dulu bersama orangtuanya.

Tiba di pelabuhan udara, temanku menyewa mobil tanpa sopir. Mulai hari itu juga dia membawaku ke museum-museum, tempat-tempat bersejarah, dan tempat-tempat di mana diselenggarakan pameran. Dia juga menunjukkan cara-cara berbelanja yang menguntungkan. Ganik mengetahui toko-toko dan pabrik pembuat pakaian jadi. Di sana dia tahu caranya membeli baju lebih murah, karena sebelum dipasarkan, semua barang yang mempunyai cacat atau kekurangan disisihkan. Barang-barang seperti itu dijual di toko-toko tertentu yang hanya diketahui oleh langganan tertentu pula.

Sepanjang jalan selama kami bersama, setiap kali melewati desa atau bagian negeri yang rapi, dengan deretan gedung indah, dengan suara kelakar setengah sedih, temanku mengatakan, "Ini semua hasil penjualan rempah-rempah yang dirampas dari keringat bangsa kita. Inilah hasil rodi dan pajak yang dibayar rakyat se-Indonesia."

Dalam perjalanan menuju ke sebuah museum patung dan

lukisan yang dia sukai, tiba-tiba dia mengganti arah kendaraan. Katanya dia ingin menunjukkan kepadaku sebuah kincir angin kuno yang sangat megah. Benarlah seperti kata temanku. Apa yang pernah kulihat bersama rombonganku dulu tidak memiliki daya tarik seperti yang disukai Ganik. Lingkungannya sendiri sudah merupakan latar belakang alamiah. Dimulai dari luar hingga aku masuk ke dalam kincir, terasa kekunoan dan keanggunannya. Kincir itu sudah tidak digunakan sebagai penggiling gandum, tetapi masih dipelihara baik. Bangunannya kuat dan bersih, dijadikan daya pikat bagi para pelancong dalam dan luar negeri. Bersama sahabatku, aku menikmati kegagahan sayapnya yang megah sekaligus mengerikan. Berdua kami lena membicarakan pengarang Miguel de Cervantes, bagaimana dia memaparkan pahlawan ciptaannya Don Quixote de La Mancha yang memerangi kincir sejenis itu.

Sudah lama aku tidak merasakan kesejahteraan yang menembus ke rasa kedamaian dan bahagia semacam hari-hari bersama Ganik di negeri orang itu. Yang terakhir aku berlibur dengan rasa puas ialah ketika bersama anak-anakku ke Purworejo, Klaten, dan sendirian ke Sala. Kali itu di luar negeri, suasananya berlainan, namun akrab berkat kehadiran Ganik. Temanku kelihatan lesu, sedikit-sedikit nyata kelelahan. Tetapi semangatnya tetap terasa dengan ketegaran jiwanya, dengan sifatnya yang periang, sama seperti ketika kami berada di Tanah Air.

Bergantian kami berbincang serius, lalu beralih saling menceritakan kelucuan yang tolol konyol maupun yang spiritual. Seperti Sri, temanku ini juga tidak pernah merasa terikat oleh kebutuhan akan uang. Gajinya sangat mencukupi untuk hidup santai. Kalau ditanya tidakkah dia ingin kawin, membeli rumah, membangun

keluarga, dan lain lain lagi; sebagai jawaban, dia hanya tertawa. Buat apa kawin? dia ganti bertanya.

Bagi Ganik, perkawinan hanya menghambat kelajuan langkah wanita. Kami keempat sahabatnya tahu bahwa dia tidak berpretensi hidup saleh, menutup diri dari berbagai kemungkinan untuk bersenang-senang. Memang bekerja sebagai diplomat RI sangat terikat. Lebih terikat daripada pejabat kedutaan-kedutaan lain. Tapi temanku bisa menjaga kebersihan namanya. Sudah lama pula kami tahu bahwa Ganik bebas keluar dengan siapa pun. Namun sampai di mana kebebasan itu, kami tidak pernah menyelidiki maupun mendesak ingin mengetahuinya.

Seperti dengan Sri, aku tidak tega menghunjaminya dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terlalu pribadi jika dia tidak mendahului membicarakannya. Hingga waktu itu, kuketahui bahwa laki-laki yang selalu dia ceritakan berasal dari Kanada. Dalam foto-foto, pria itu tampak berpenampilan menarik. Badannya kekar, tetapi wajahnya lembut dan rambutnya bagus lebat. Pada suatu kali, temanku mengatakan bahwa mereka berkencan akan ketemu di Singapura sebelum dia sendiri pulang ke Tanah Air. Lalu di waktu lain, dari Indonesia sebelum kembali ke Eropa, mereka berjanji akan bertemu di Tokyo. Pendek kata, dekor kisah cinta mereka sangat internasional.

Sejak tiga tahun belakangan itu, Ganik tidak menyebut nama-nama lain seperti dulu lagi. Katanya, hubungannya dengan pacarnya orang Kanada itu bisa berlangsung sebegitu lama, karena mereka mendapatkan keserasian luar biasa. Di waktu bersamasama, mereka hanya memikirkan saat itu. Tidak pernah membicarakan waktu-waktu mendatang. Tidak sekalipun berbicara tentang perkawinan.

Bertemu kembali dengan Ganik dan berjalan bersamanya se-

lama tiga hari, kami berdua meneliti dan membicarakan rumah tangga kenalan atau kawan. Yang mana tetap kukuh dan kompak, dan mana yang jelas pincang sehingga anak-anak terbagi menjadi pemihak ibu atau ayah, meskipun mereka tinggal serumah. Kata Ganik, diakui atau tidak oleh masyarakat, dalam rumah tangga, selalu pihak wanita yang dijadikan *kalahan*. Umpamanya telah diadakan persetujuan sebelum pernikahan, bahwa suami-istri akan bersama-sama menyangga kewajiban serta tanggung jawab. Tapi pada akhirnya selalu wanita yang lebih banyak bekerja mengurus rumah tangga daripada lelaki.

Di dunia Barat sudah lumayan, meskipun perjanjian itu juga sering tidak berlaku. Sejak kedatanganku di negeri itu, aku sudah melihat sendiri bahwa suami-suami yang belanja makanan, yang membawa cucian dan mengerjakannya sendiri di tempat-tempat cuci umum amat menyenangkan pandang perempuan seperti aku. Kenalanku orang-orang Belanda juga jelas saling membantu. Kalau yang memasak si istri, setelah selesai makan, si suami yang ganti membenahi pecah-belah dan membersihkan meja makan. Sebaliknya, jika yang memasak sang suami, istrilah yang membersihkan meja dan dapur. Aku belum pernah menyaksikan hal yang sama di Indonesia. Barangkali karena di Tanah Air masih bisa ditemukan tenaga pembantu rumah tangga.

Pandangan Ganik terhadap lelaki bangsa sendiri hanya terbatas berukurkan rekanan. Sebagai manusia, temanku tidak bisa memberi nilai. Aku hanya mengenal bapakku, katanya. Dia lain daripada yang lain, karena dia dibesarkan oleh seorang pastur. Semua jenis pekerjaan dia kerjakan tanpa rasa praduga. Aku bahkan melihat dia mengepel ruang prakteknya karena tidak sabar menunggu pembantu, cerita Ganik. Aku juga senang cara hidup Siswi dan Winar, karena keduanya selalu saling terlibat

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam rumah tangga. Keduanya juga pernah hidup "ikut orang", sehingga kerja keras dalam bentuk apa pun tidak membuat mereka jijik atau mundur. Di luar kekecualian-kekecualian semacam itu, perkawinan di Tanah Air bagi Ganik hanya menekan kaum wanita. Katanya, disumbangkan bahwa kebanyakan istri dimanja oleh suami. Yang sebenarnya, istri-istri itu barangkali diberi uang, diberi perhiasan, diberi makan dan pakaian, pendek kata dicukupi kebutuhan hidupnya. Tapi dalam sikap di rumah dan perbuatan di tempat tidur, istri-istri itu menjadi budak. Hanya kesenangan dan kepuasan lelaki atau suami yang dipentingkan. Jarang suami-suami yang menaruh perhatian apakah istri atau pasangan mereka benar-benar bahagia dalam cumbuan asmara. Di Indonesia, di dunia Timur umumnya, kata Ganik, bagi kebanyakan orang, tidur bersama hanya dipikirkan sebagai kepuasan kaum lelaki. Bukan kepuasan atau kesenangan berdua.

Aku agak heran mendengarkan temanku berbicara demikian. Kucurigai dia pernah menjalin hubungan dengan kekasih bangsa sendiri, tetapi mendapatkan kekecewaan. Karena tidak sampai hati menanyakan hal itu, kecurigaan itu tetap kupendam. Tapi aku mengakui bahwa yang dia katakan benar. Ketika dia bertanya kepadaku bagaimana pergaulanku dengan Mas Wid, aku rela menjawab dengan pengakuan tersebut. Salahnya ialah Mas Wid tidak pernah memanjakan aku dalam hal pakaian maupun perhiasan. Hidup sehari-hari pun tidak berlimpahan. Walaupun demikian, di tempat tidur aku diperbudak oleh dia. Dan selama itu aku mau saja, dengan rasa mengalah yang pasrah karena berpikir bahwa itulah kewajiban seorang istri. Disuruh mengelus dan membelai sementara dia bermalas-malasan tiduran, sampai tanganku pegal dan linu pun aku menurut saja hingga dia mencapai puncak kepuasannya. Disuruh apa pun, karena dia

http://pustaka-indo.blogspot.com

menginginkan pelayanan paling nikmat sesuai dengan fantasinya, aku patuh dengan pengertian, lebih baik dia berada di rumah daripada mencari perempuan lain. Kenyataannya dan akhirnya, sebagai hasil kesabaran serta kepatuhanku, suamiku tidak mencari perempuan lain. Tapi dia mengabdikan diri kepada partainya. Kesimpulan, selama itu aku membudakkan diri pada lelaki yang menjadi suamiku tanpa kemanjaan sesuatu pun. Tanpa guna. Memang Ganik benar. Lebih baik tidak kawin. Sahabatku kelihatan bahagia dan puas dengan cara hidup yang dipilihnya.

Hari yang kukira terakhir bagi kami berdua, aku tidak mau pergi terlalu jauh dari pondokan. Minggu adalah hari libur bagi orang Belanda dan sedikit sekali rumah makan yang buka. Toko-toko tutup. Langit musim gugur yang semakin kelabu dan menyimpan hujan, tiba-tiba pagi itu tersingkap. Sedari dini, udara cerah dan hangat. Dari jendela balkon kelihatan burung-burung mencucuki biji-bijian atau serangga di rumput taman di belakang gedung. Suara mereka ribut renyah naik ke tempat kami. Sambil makan di depan jendela itu, kukatakan hahwa aku ingin bersantai-santai hari itu. Kami sepakat akan duduk-duduk menghadang sinar matahari di luar. Bila waktu makan siang tiba, kami akan masuk ke rumah makan terdekat. Setelah itu, kami pulang perlahan-lahan. Kalau berjalan melewati gedung bioskop dan filmnya tidak terlalu jelek, kami akan masuk. Kalau tidak, kami akan langsung pulang, atau duduk-duduk di halaman gereja yang tidak jauh dari tempat kami. Tetapi aku khawatir temanku akan kembali ke Denmark dalam keadaan terlalu capek. Sebab itu, usulku kuganti. Lebih baik kami duduk-duduk saja santai di balkon. Matahari juga menyinari tempat kami dan cukup memberi kehangatan.

”Barangkali itu lebih baik buat kamu. Jangan sampai kau mulai

bekerja lagi dengan badan yang terlalu lelah. Selama tiga hari ini kamu sama sekali tidak beristirahat,” kataku.

Ganik tidak langsung menyahut maupun menyanggah.

Aku meneruskan, ”Siang ini kita makan apa yang ada di lemari es. Aku masih punya sisa macam-macam. Ini kesempatan untuk menghabiskannya. Kalau kau ingin turun juga, kita ke taman saja sebentar.”

”Tidak usah,” kata temanku. ”Kita di balkon saja kalau begitu. Bangku di taman biar diduduki orang-orang tua. Mereka lebih memerlukan sinar matahari daripada kita.”

”Ya, kamu benar,” aku setuju.

Aku menyapu balkon, mengelap tiga kursi dan satu meja yang selalu terletak di sana. Kudengar temanku membenahi bekas-bekas sarapan kami di dapur. Kukembalikan alat-alat kerja di tempatnya, kemudian aku mencuci tangan. Aku sudah duduk santai di balkon ketika temanku menggabung. Dia tidak langsung duduk di sampingku, melainkan berdiri rapat pada pagar yang meminggiri tempat itu.

”Aku tidak kembali ke Kopenhagen besok pagi,” katanya perlahan.

Aku agak terkejut. Belum sempat aku bertanya mengapa, temanku meneruskan.

”Aku ke Amsterdam.”

”Lalu kapan ke Denmark?”

”Aku cuti sakit. Akan opname di Amsterdam.”

Kali itu aku berdiri, melangkah memegang lengan sahabatku. Sebelum aku mengucapkan sesuatu pun, Ganik meneruskan berbicara tanpa menoleh maupun memandang ke arahku.

”Mur,” dia berhenti. Lalu meneruskan perlahan dengan suara biasa, ”Sudah setahun ini aku menjalani perawatan anti kanker.



Usaha-usaha penyuntikan dan penyinaran untuk menghilangkan benjolan di payudaraku sudah berhasil. Tapi sejak sebulan yang lalu, ada sesuatu dalam rahimku. Aku akan dioperasi.”

Lenganku kurangkulkan di bahunya. Hatiku mendadak terasa penuh, tetapi kepalaku kosong. Tak satu kata pun bisa ku temukan untuk maju ke mulut dan kubentuk dalam suara. Apa saja. Entah bujukan, entah jeritan, sesalan. Asal suara untuk menunjukkan keterlibatan perasaanku. Kurasakan kesenyapan yang tiba-tiba mengawang di sekeliling kami. Tekanan yang berat serasa menghimpit dadaku. Dengan kesukaran yang luar biasa, aku berhasil membisikkan, ”Kapan operasinya?”

”Hari Kamis. Ayah dan Ibu akan datang Selasa ini.”

”Aku berangkat bersamamu ke Amsterdam,” kataku penuh tekad.

Tangan Ganik merangkul pinggangku. Yang satu menggapai dan memegang tanganku di atas pundaknya. Matanya memandang ke kejauhan. Sedangkan pandangku terpaku ke wajahnya.

”Kurasa tidak perlu. Kau harus meneruskan programmu. Kau tinggal di sini hanya tiga bulan. Harus sepenuhnya kaumanfaatkan.”

Ganik benar. Dia sudah kuberitahu, aku tidak akan betah tinggal lebih dari tiga bulan di negeri itu.

”Tapi kau akan dioperasi, sedangkan aku di sini. Kalau kita berjauhan, rasanya aneh,” dengan keras kepala aku mencari bantahan untuk membenarkan sikapku.

”Tidak apa-apa. Kehidupan ini memang penuh dengan hal yang aneh-aneh dan tidak masuk akal,” sambil mengatakan itu temanku menoleh, tersenyum perlahan. ”Kau jangan bersikap seperti orang-orang lain. Kanker memang penyakit ganas. Tapi

itu sama seperti TBC, seperti cholera, atau typhus. Sudah bisa ditanggulangi. Setelah operasi, aku akan sembuh.”

Kami berdua duduk menghadap ke taman. Aku tidak kuasa menahan keinginan mengamati sahabat di sampingku. Demikian tenang pengucapan di wajahnya. Demikian teratur dan rapi kalimat-kalimat yang dia ungkapkan mengenai dirinya yang digerogoti penyakit asing. Tahun-tahun belakangan itu aku mendengar kabar yang tidak pernah disebutkan dengan langsung ”Si A menderita kanker” melainkan ”Si A terkena CA”.

Itulah barangkali yang dimaksudkan Ganik ketika melarangku berbuat seperti orang-orang lain. Mengapa sesuatu benda yang sudah pasti tidak disebut dengan namanya yang sesungguhnya? Seolah-olah dengan kata ”CA” keganasannya menjadi kurang. Dan sekarang, temanku, sahabatku yang dalam surat maupun kehidupan, juga selama tiga hari itu selalu riang dan gesit, berkata tanpa *tedheng aling-aling*, tanpa sembunyi-sembunyi: Aku menderita kanker.

”Mengapa kau memandangiku?” terkikih Ganik melirikku. ”Aku belum akan mati besok Kamis! Percayalah!”

Aku diam. Terasa ada sedikit kebingungan dalam diriku. Aku mengira mengenal Ganik. Sungguhkah dia setenang dan sebiasa ini menghadapi penyakitnya? Tapi, kenyataannya dia mengetahui bahwa akan dioperasi dan selama tiga hari tidak hentinya kami bercanda, berdebat, dan bergaul tak ubahnya seperti dalam keadaan hati tanpa kecemasan.

”Kau tak pernah bercerita mengenai hal ini. Dalam surat, di telepon, bahkan ketika kau pulang ke Indonesia yang paling akhir,” aku menyesalinya. Benar-benar penyesalan dari lubuk hati.

”Untuk apa? Semuanya sudah berlalu dan aku baik-baik.

Kanker payudara sudah dianggap sebagai penyakit biasa saja. Tidak perlu dikhawatirkan benar. Berbagai kanker begitu pula. Kalau kita mendeteksinya pada taraf awal, pasti segera bisa ditanggulangi. Hanya jenis yang rumit-rumit seperti kanker darah atau kanker sumsum, misalnya, yang sampai sekarang belum dapat dijinakkan.”

Suara Ganik tenang. Seperti sediakala sewaktu dia menjelaskan: ini bangunan apa dan didirikan oleh siapa dan pada tahun berapa.

”Sebetulnya kanker juga seperti penyakit-penyakit lain. Diabetes atau tekanan darah tinggi, umpamanya. Kalau kita sudah diberitahu dan harus hidup bersamanya, kita juga pasti harus bisa hidup bersama penyakit itu. Dengan diet ketat dan pengendalian diri, dibarengi penanganan medis yang tepat guna, kita bisa berumur panjang.”

Aku diam. Di taman bawah tampak penduduk sekitar berdatangan. Anak-anak kecil membawa ember, cetok atau sekop dan cetakan serba kecil pula. Mereka langsung menuju bak pasir yang tersedia sebagai tempat bermain di dalam pagar. Ibu atau pengantar mereka mencari tempat duduk. Ada yang membawa kursi lipat sendiri, memilih sudut yang terkena cahaya matahari. Lalu mengeluarkan bawaan mereka. Beberapa orang membaca, yang lain merajut, ada pula yang menganggur sambil memejamkan mata menikmati kehangatan. Tanah berumput sudah dibaringi beberapa pasangan muda. Di hari-hari lain, orang menghormati larangan berjalan di atasnya. Tapi di hari-hari istimewa yang bermatahari, biasanya larangan atau peraturan menjadi kendur. Mereka memang tidak menginjak-injak rumput. Mereka hanya memilih tempat buat membaringkan diri. Suara jerit anak-anak,

siul dan panggilan burung bercampur dengan percakapan di hari yang cerah mengambang mencapai balkon kami.

"Kita tidak akan menghabiskan waktu bersama yang tinggal semalam ini untuk berdebat mengenai penyakitku, bukan?" tiba-tiba Ganik memegang lenganku.

Aku menoleh, sebentar meneliti matanya yang menatapku.

"Tidak," sahutku perlahan. "Aku hanya merasa kau tidak jujur terhadap kami teman-temanmu," dan sambil mengatakan itu, aku teringat kepada Sri. Kalimat itu sudah kutujukan kepadanya karena menyembunyikan masalah Mas Tom yang berkhianat.

"Mengapa? Apa salahku?"

"Karena selama ini kau menyembunyikan sesuatu dari kami. Padahal...."

"Padahal kita telah sepakat membangun persahabatan yang unik di antara kita," Ganik meneruskan kalimatku. Lalu tambahnya, "Aku tidak pernah bermaksud menyembunyikan apa-apa dari kalian. Setia kawan kita tetap kukuh. Jangan mengira yang tidak-tidak."

"Seumpama kau tidak mengabarkan peristiwa yang gembira, barangkali aku tidak akan tersinggung."

"Misalnya aku kawin, tidak memberitahu kalian pun pasti kau sakit hati. Ya apa enggak?" Ganik tersenyum menggoda.

Aku bersungut membuang pandang.

"Nah kan? Apa pun yang kukerjakan, serba salah. Yang benar, aku tidak bermaksud menyakiti hati kalian. Kebetulan saja aku tinggal di luar negeri. Aku diberitahu harus dirawat untuk menghilangkan benjolan. Ya, aku menurut. Semua berjalan baik. Ketika bertemu kalian dulu, aku tidak ingat lagi untuk memberitahukan kejadian itu. Untuk operasi ini, aku sudah menulis kepada Mur. Dia dokter. Kuanggap dia perlu mengetahui lebih dulu. Sri juga

tahu. Siswi biar dikabari kalau sudah selesai. Seandainya kau di Tanah Air, tentu aku juga menulis kepadamu. Atau Sri yang memberitahu.”

Ganik berhenti sebentar, lalu meneruskan, ”Mur sudah tahu sedari perawatanku paling awal. Kau pernah kuberitahu, bahwa aku sering mengirim majalah dan guntingan-guntingan yang menurut tafsiranku akan menarik bagi dia. Pada halaman benda cetak yang kukirim itu kutuliskan beberapa kalimat. Sekadar kabar. Untuk melestarikan hubungan. Aku jarang mengirim surat betul-betul kepadanya. Hanya dengan kau aku bersurat-suratan, karena kau paling rajin membalas. Dan karena anakmu mengumpulkan prangko.”

Semua itu benar. Widowati memang mengumpulkan prangko. Sewaktu kami jalan-jalan kemarin pun, tiba-tiba Ganik masuk ke kantor pos. Di luar dia melihat etalase, lalu teringat kepada anakku. Dia keluar lagi membawa kumpulan prangko yang baru dijual beberapa hari itu.

”Sekarang kau sudah tahu hal yang sebenarnya. Jangan terus-menerus memarahiku. Kalian akan turut menguatkan doa kami agar Tuhan memberi kelancaran dan kesembuhan padaku.”

Itulah keputusan Ganik. Bagaimana aku akan bisa marah kepadanya? Rasa tersinggungku bukan didasari harga diriku, tetapi disebabkan oleh kasih sayangku kepadanya. Di dunia yang digaulinya, orang menganggap kanker payudara sebagai penyakit yang sudah membiasa. Namun bagiku, penyakit apa pun, jika itu menyentuh orang-orang yang kucintai, tidak lagi menyandang predikat ”biasa”. Dan orang yang kucintai tidak terdiri dari ratusan, bahkan tidak puluhan jumlahnya. Mereka itu adalah ibuku, anak-anakku, dan keempat sahabatku. Kehilangan seorang dari

mereka akan meninggalkan satu tempat menganga yang tidak akan terisikan lagi.

\*\*\*

Sadari masa mudaku, aku bukan orang yang gampang tidur. Jika perasaanku terusik sedikit saja, malamnya aku tidak dapat tertidur cepat. Di waktu-waktu aku harus berangkat pagi-pagi buta, demikian pula, semalaman aku justru gelisah karena takut kesiangan.

Mulai dari saat aku mengetahui Ganik akan dioperasi, tidurku tidak nyenyak. Temanku berangkat ke Amsterdam sebagaimana telah dia rencanakan. Sedemikian mapan di klinik, dia meneleponku. Aku merasa lebih tenang ketika dia katakan bahwa rekan dan teman-teman ayahnya sangat memperhatikan dia, dan bahwa aku tidak perlu khawatir. Suaranya sama saja, lancar, jelas. Tak terbayang selintas pun gangguan maupun kesendatan. Dia menyampaikan pesan Sri, katanya Ibu dan anak-anak akan menelepon. Dia sebutkan hari dan jamnya. Waktu itu adalah pertama kalinya aku berbicara langsung dengan mereka sejak kepergianku. Cukup lama dan puas aku mendengar suara mereka. Ibu menceritakan bahwa Sri meminjamkan kendaraan sewaktu-waktu diperlukan. Katanya lagi, Irawan baru saja pulang ke Makassar. Selama lima hari adik iparku itu di kota kami, berurusan dengan rekan-rekannya di rumah sakit. Dua kali Ibu dan anak-anak dibawa keluar untuk makan. Satu kali Sri bahkan turut pula. Aku gembira sekali mendengar berita keakraban tersebut. Terutama aku senang mengetahui bahwa Eko berkesempatan bertemu dengan pamannya itu.

Untuk menghindari kehilangan waktu karena bermenung-

menung memikirkan Ganik, aku memperbanyak kegiatanku. Pertemuan diskusi yang kurencanakan akan kulaksanakan pada akhir masa tinggalku, segera kuberikan mulai pekan pertama Ganik di rumah sakit. Dalam kelompok mahasiswa, perpustakaan, yayasan dan sekolah-sekolah praktek kubicarakan pengalaman beserta kesimpulanku yang berupa patokan atau pegangan yang mungkin bisa dipergunakan pendidik lain. Kesemuanya itu kubagi dalam jangka waktu dua pekan. Tidak selalu dua hari berturut-turut, sehingga aku tetap memiliki kesantiaian meneruskan riset di perpustakaan. Dalam dua pekan itu aku berpindah-pindah tempat, menghadapi hadirin yang berbeda-beda, menuruti giliran kelompok. Pemaparan kertas dan wawancara memakan waktu dua setengah jam, kadangkala sampai tiga jam. Setiap hari aku berjalan ke stasiun atau ke perhentian bis, ganti kereta satu atau dua kali, kemudian naik bis lagi, dan setelah turun berjalan lagi. Ulang-alik demikian, tiba di rumah di waktu sore, badan serta pikiranku sudah capek. Malamnya aku lebih mudah tertidur.

Pada salah satu acara yang kuatur sendiri itu, ketika pertemuan sudah berlangsung agak lama, kulihat di antara hadirin ada yang berkulit cokelat. Penampilan mereka seperti orang Indonesia. Aku tidak kenal mereka. Bertemu dengan orang berkulit sawo matang bukan merupakan hal yang aneh di Negeri Belanda. Banyak orang-orang Afrika Utara atau Italia yang mirip bangsa Indonesia. Sebab itu, selama berbicara dan tanya-jawab, aku tidak begitu memperhatikan mereka. Pemuda-pemuda itu kuanggap sebagai bagian dari hadirin.

Ketika acara tanya-jawab selesai, beberapa orang datang mendekat dan menyalamiku. Ada yang memberi komentar atas jawaban ataupun pertanyaan yang baru lewat. Kulihat orang-orang

yang sewarna denganku itu juga mendekat. Yang paling depan langsung mengulurkan tangan memanggil namaku.

"Mbak Mur, saya Handoko." Dan dia langsung memperkenalkan teman-temannya kepadaku.

Aku bersalaman dengan mereka. Entah mengapa, aku tidak merasa heran maupun kaget melihat adik iparku berada di hadapanku. Sikapnya yang biasa dan sederhana membikinku seolah-olah telah lama mengenalnya. Dia mengatakan, pagi tadi singgah di KBRI Den Haag dan diberitahu bahwa ada rombongan baru yang akan tinggal tiga bulan. Di antaranya aku yang selama dua minggu ini memaparkan pengalaman dan teori pendidikan pengajaran bahasa asing kepada anak-anak di Indonesia. Aku memang memberitahu tentang hal itu kepada rekan dan teman Ganik.

Kupandangi adik Mas Wid yang menjelaskan sebab-sebab kehadiran mereka yang tiba-tiba berada di depanku, dan selagi dia menerangkan bidang temannya seorang demi seorang. Kecuali tubuhnya yang sedang dan kurus, Handoko memiliki wajah berbeda dari suamiku maupun Irawan. Raut mukanya lebih persegi.

"Mbak Mur akan ke mana sekarang?" tanya Handoko menyadarkan pengamatanku terhadap dirinya.

"Pulang. Dari sini ada bis yang langsung ke Amersfoort!"

"Ya, saya dengar dari KBRI bahwa anda menyewa kamar di Amersfoort."

"Kami antar saja," kata seorang teman Handoko.

"Anda bawa mobil?" tanyaku.

"Ya. Kami naik mobil dari Jerman. Selain lebih murah, di sini juga selalu berguna untuk berputar-putar."

Dalam perjalanan, Handoko bertanya mengapa aku tidak menyurati memberi kabar tentang kedatanganku di Eropa.

Aku menjawab semudah mungkin. Alasan kesibukan, alasan



kerepotan pikiran karena meninggalkan rumah. Lalu kuceritakan sedikit apa yang terjadi dengan Eko. Ganti kutanya mereka dalam rangka apa berada di Negeri Belanda. Seorang dari pemuda-pemuda itu harus menemui kakaknya yang singgah dan akan terus ke Amerika.

"Ketika diberitahu bahwa Mbak Mur ceramah di tempat yang ternyata tidak jauh dari tempat menginap kakak saya, Handoko mengatakan ingin mampir sebentar menyalami anda."

"Ya, semula kami hanya ingin duduk sebentar. Tapi terjerat penyuguhan yang anda susun, Mbak Mur. Menarik sekali. Biasanya, kalau menghadiri ceramah, saya selalu mengantuk," kata kawan lainnya.

"Mbak Mur memang hebat," Handoko menyambung. "Anda berbicara lancar dan tidak menjemukan."

"Ah, sebenarnya biasa saja. Masalahnya, kalau kita biasa menghadapi murid, tentunya harus tahu bagaimana supaya orang di hadapan kita tidak bosan mendengarkan kita," sahutku, agak kebingungan menerima pujian yang tidak terduga-duga itu.

Utrecht-Amersfoort tidak begitu jauh. Tiba di blok dekat pondokanku, aku minta supaya mobil berhenti agar aku bisa belanja sebentar. Di sana ada toko yang menjual bahan-bahan makanan Asia, terutama Indonesia. Di lemari es aku masih mempunyai rendang jeroan sapi yang dibekukan dan sisa sup kubis. Di toko aku membeli tahu dan kecambah sebagai tambahan lauk untuk makan petang itu. Untuk buahnya, teman Handoko membeli satu kaleng buah kelengkeng.

Sore itu kami berempap sibuk di dapur. Sementara aku mencuci beras dan menanak nasi, Handoko dan teman-temannya memotong tahu serta membersihkan kecambah. Dapur itu cukup lebar. Sebuah meja dan empat kursi lipat mengisi sudut di dekat

http://pustaka-indo.blogspot.com

pintu yang menuju ke ruang duduk. Tamuku menceritakan bidang dan kesibukan masing-masing. Teman-teman Handoko keturunan Tionghoa. Seorang sudah menjadi dokter di Indonesia, ke Jerman atas biaya sendiri. Seorang lagi di bidang teknik bangunan, tapi kini tertarik pada mesin. Kebalikan dari Handoko yang menekuni bidang mesin, tapi juga memperhatikan bangunan berat seperti misalnya jembatan. Mereka bertiga menyewa apartemen. Sudah lima tahun ini bersama-sama. Untuk hidup, mereka mengerjakan apa saja. Yang paling sering ialah sopir dan kuli pengangkut di pusat jual-beli buah dan sayur, di mana para tengkulak dan grosir bertemu. Kerjanya berat, karena harus mulai jam dua malam. Tapi jam enam sudah selesai. Lalu mereka kuliah atau kerja lapangan.

Aku menemukan kembali suasana masak-memasak bersama yang dulu sering dialami di masa remaja. Anak-anak lelaki yang membantu menyiapkan makanan tidak pernah ku lihat selain dalam masa kepanduan dan di rumah ibuku. Dari ketiga adikku lelaki, hanya yang terkecil yang mempunyai keinginan menyambal sendiri, membikin nasi goreng sendiri. Ini kuceritakan kepada tamuku sore itu. Mereka kelihatan senang. Katanya, mereka biasa sekali memasak dan mengerjakan semua tugas rumah. Selain sebagai sopir para tengkulak, diwaktu-waktu terdesak, mereka juga menjadi pembersih kaca jendela-jendela bangunan bertingkat hingga lima puluh atau enam puluh lantai. Meskipun bayarannya besar, jarang ada penyewa tenaga yang menyertakan jaminan asuransi. Oleh karenanya, kalau memang masih ada pekerjaan lain, Handoko dan teman-temannya lebih suka menghindar. Tetapi untuk membersihkan jendela kaca apartemen sendiri, secara bergilir mereka selalu siap.

"Yang bayarannya agak murahan ya mencuci piring di kafe

atau rumah makan. Tapi di sana biasa juga diberi makan,” kata Handoko.

”Katanya, untuk menjaga anak atau bayi juga diberi makan,” kataku.

”Tidak selalu. Kalau yang punya anak baik, memang disediakan makanan. Atau disuruh ambil sendiri. Umpamanya roti dan olesannya atau irisan daging,” sahut teman Handoko.

”Yang senang saya, sering di rumah sakit. Di sana selalu ada makanan. Tidak diberi pun, kalau sudah kenal orang dapur, tentu bisa minta makanan atau minuman yang menyenangkan.”

Perbincangan lalu menyentuh masalah bayaran setiap pekerjaan sampingan itu. Kemudian berpindah ke suasana di Tanah Air, mengenai kenakalan remaja yang mulai merajalela di Jakarta, mengenai musim gugur yang terlalu cepat berlalu. Sebelum kembali ke Den Haag malam itu, masing-masing tamuku berterima kasih dengan caranya. Barangkali karena sudah lama di luar negeri, mereka mengetahui cara-cara membujuk yang menyenangkan. Yang seorang mengatakan telah lama tidak makan makanan sesedap masakanku. Yang seorang memuji nasiku yang pas, tidak terlalu lembek dan tidak terlalu keras. Handoko sendiri yang menyukai tahu, mengatakan baru kali itu dia melahap sebanyak yang dia telan petang itu. Bumbunya enak sekali, katanya. Dia berharap akan bisa mengantarku menengok Ganik di Amsterdam.

Aku tidur cepat malam itu, tanpa mempunyai kesempatan mencerna kejadian seharian dari pagi hingga petang. Keesokannya, sambil membenahi ruang tamu dan makan pagi seorang diri di depan jendela yang menghadap ke balkon, aku mengambil waktu bermenung-menung. Hari itu aku santai. Tidak kuliah, tidak mempunyai kencan di perpustakaan. Tinggal satu pertemuan lagi

yang harus kulunasi. Siang nanti aku hanya akan keluar sebentar membeli roti dan beberapa keperluan kamar mandi. Udara sudah lebih dingin dari hari-hari yang lalu. Dengan kecepatan seperti ini, musim gugur akan segera diusir oleh musim dingin. Kalau aku bisa *krasan* tinggal di negeri ini, masa tinggalku dapat diperpanjang dua bulan. Dengan demikian, selain bahan-bahan tambahan catatanku akan lebih berisi, mudah-mudahan aku juga akan berkesempatan melihat salju. Ganik telah membawakan mantel yang dipinjamkan kepadaku. Tetapi jika aku tidak mau tinggal sampai musim dingin, bajunya dapat disimpan oleh temannya di KBRI. Dia memberi nasihat supaya aku membeli sepatu yang kuat dan tebal. Pondokan dan telepon sudah dibayar temanku. Aku tinggal memikirkan pengeluaran makanan, bis atau kereta api, dan beberapa keperluan kecil lainnya. Sebab itu, aku harus mau membeli sepatu yang agak mahal sedikit, asal awet, karena aku sering jalan kaki. Mengenai pakaian, sahabatku juga sudah memberiku blus-blus dari kain panas dan *pullover*, cukup jumlahnya untuk selama masa tinggalku. Di negeri Barat, orang tidak berganti pakaian terus-terusan seperti di Indonesia. Kata Ganik, sepanjang musim, biasanya orang hanya mempunyai paling banyak tiga pasang pakaian. Atau bagian bawah sedikit, baju atas yang lebih banyak. Kulihat dalam kopor yang dia berikan kepadaku terdapat rok-rok bawah dan celana panjang yang selalu bernada warna gelap. Di sekelilingku, setelah memperhatikan dengan saksama, aku melihat warna yang sama lebih dipergunakan rekan dan kenalan-kenalanku bangsa Belanda. Orang-orang yang sering kutemui juga jarang berganti baju dalam sepekan.

Di pagi yang santai itu aku baru sempat merenungkan kejadian hari kemarin. Pertemuanku dengan Handoko dan kedua kawannya amat mengesankan. Tidak ada kekakuan atau keeng-

ganan yang terasa di pihakku. Kuperhatikan bahwa mereka pun seperti menganggap aku sebagai kenalan lama. Aku belum pernah bertemu Handoko sejak Mas Wid masuk dalam kebiasaan hidup keluarga asalku, diteruskan hingga perkawinanku. Menurut pengertian yang kudapatkan dari ayah mertuaku, Handoko dan Irawan mempunyai persamaan, ialah mandiri sedari masa muda mereka. Baru pagi itulah aku menyadari kebenarannya. Tidak saja dalam hal kemandirian, tetapi juga dalam cara berbicara. Barangkali juga cara mereka memandang persoalan. Hanya saja, Irawan lebih matang karena umur dan pengalaman. Dan dalam membandingkan kedua bersaudara itu, aku teringat bahwa ada satu lagi orang di lingkunganku yang memiliki cara berbicara sama. Tapi seketika itu aku tidak tahu siapa.

Jum'at adalah hari terakhir aku mengadakan pertemuan diskusi. Petangnya, Handoko menelepon untuk menetapkan janji kami keesokannya. Dia akan mengantarkan aku ke Amsterdam. Dia berangkat malam itu juga dari Jerman. Sebelum subuh, dia tiba di pondokan. Setelah kubiarkan beristirahat sebentar di kursi panjang di ruang tamu, kami sarapan. Lalu segera berangkat ke Amsterdam, menuju ke apartemen tempat tinggal Ganik dan orangtuanya. Handoko hanya sebentar bertemu mereka. Dia mempunyai kencan dengan bekas gurunya yang juga tinggal di kota itu. Sebelum pergi, dia mengingatkan aku bahwa esok paginya kami akan bertamasya berdua.

Ganik kelihatan lebih berseri dari waktu kedatangannya di Amersfoort. Sudah dua pekan dia dioperasi. Kandungannya diangkat. Berarti sahabatku tidak akan bisa mempunyai anak. Tetapi tampaknya hal ini tidak menyentuh jiwa teman yang amat kucintai itu. Ibunya bahkan berkata bahwa di dunia ini sudah terlalu banyak anak yang terlantar. Kalau Ganik memang berniat

http://pustaka-indo.blogspot.com

membangun keluarga kelak, dia bisa mengangkat anak dari yayasan atau anak teman sendiri. Dan Nak Mur tahu, tambah ibu itu, Ganik sukar disuruh kawin. Sambil mengatakan kalimat tersebut, ibu itu mengejapkan matanya kepadaku.

Aku mengagumi keringanan kesan yang terpancar dari wajahnya. Bagiku, itulah orangtua ideal di zaman modern ini. Tidak mempunyai anak bukan merupakan masalah baginya karena dunia sudah terlalu berjubelan dan banyak anak menderita tanpa orangtua. Apakah aku akan bisa menjadi orangtua demikian? Kalau anak-anakku kawin, dapatkah aku menganggap ringan peristiwa yang menjadikan aku seorang nenek tanpa cucu?

Orangtua Ganik keduanya yatim piatu. Dokter Liantoro berhasil meneruskan sekolah karena kedekatannya dengan gereja. Mereka memiliki pandangan terbuka dan luas mengenai arti keluarga. Aku mengucapkan kata keluarga berarti *sesepeuh* Purworejo, Pati, ibuku, adik-adikku dan anak-anakku. Ganik dan orangtuanya mengatakan keluarga adalah yayasan-yayasan yang pernah menumbuhkan Dokter Liantoro dan istrinya. Ganik anak tunggal. Dengan operasinya, seakan-akan tamatlah riwayat mereka bertiga. Namun itu bukan kesedihan bagi mereka. Selama itu mereka dikaruniai hidup bahagia dan sehat. Di lingkungan mereka banyak orang menderita. Banyak yang mati tanpa keturunan. Dan menurut Dokter Liantoro, orang mati setiap hari. Kalau seseorang mati, berarti Tuhan memutuskan bahwa tugas orang itu sudah selesai. Siapa tahu akan ada tugas lain yang telah siap.

Sehari semalam bersama Ganik dan orangtuanya, bagiku terasa kembali ke Tanah Air dan bertemu dengan ibuku. Tak hentinya kami berbincang dan berkelakar. Aku menceritakan pengalamanku berdiskusi dua pekan terakhir itu. Dengan bangga aku memberitahukan tawaran wawancara dari salah satu pemancar

televisi Negeri Belanda. Dokter Liantoro memberi tambahan gagasan. Inilah keuntunganku di segi lain yang kudapatkan dari keluarga Ganik. Mereka golongan intelek yang tidak menyembunyikan pengetahuannya. Keamalannya menyeluruh. Karena banyak membaca dan menjelajahi negeri asing, mereka mengenal dan mengetahui apa yang kebanyakan orang Indonesia tidak tahu. Hal baru di berbagai bidang, mereka baca atau dengar lewat para pakar dengan siapa mereka berhubungan. Bacaan mereka tidak terbatas di bidang yang menyangkut langsung profesinya sendiri. Keterlibatannya dalam segala hal menyebabkan tampak jelas jalan pikirannya yang universal. Dokter Liantoro pernah mengatakan bahwa dirinya sudah tidak menganggap lagi hanya sebagai warga negara Indonesia. Kami ini warga dunia, katanya. Saya kadang-kadang terkejut karena melihat paspor saya. Baru ingat: Oh ya! Saya ini orang Indonesia!

Ini pulalah yang sangat baru bagiku. Ganik dan keluarganya membukakan mataku terhadap pemikiran bahwa semua masalah yang terdapat di belahan dunia mana pun adalah masalah manusia. Sejak kecil, sejak masa yang menumbuhkan daya ingatku, ialah zaman revolusi, aku hanya mendengar perkataan "demi bangsa dan negara". Dengan Ganik lain halnya. Hingga masa dewasa, tak pernah aku melihat sikap sahabatku yang menonjol-nonjolkan kalimat sakti "berbakti kepada negara" atau sejenisnya. Sejak menjadi pejabat KBRI pun, tak sekali aku melihat dia berlebihan bersikap patriotik. Mengapa mesti ribut-ribut, katanya. Kepatriotan yang berlebihan malah menyebabkan salah tingkah. Lalu temanku menyindir bagaimana kebanyakan rekannya yang keterlaluan memampangkan kebangsaannya itu pada suatu diskusi tidak mengetahui jenis kesusastraan kuno apa yang ada di Indonesia. Mereka juga tidak mengetahui nama-nama, empat

atau lima saja, bagian gamelan Jawa atau Bali. Tapi mereka bisa menyebut piano, biola, organ, celo dan bas. Apakah itu yang dinamakan "demi bangsa dan negara"? Dalam beberapa hal, Ganik seperti Siswi. Keduanya keras dan *judes*. Tapi wawasannya luas dan jauh, karena mereka juga mampu menerima wawasan orang lain. Bergaul dan menjadi orang dekat mereka, aku mendengarkan serta menyerap. Tapi aku juga bisa menyaring mana yang patut kuterapkan serta sesuai dengan jalan maupun panggilan hidupku. Dalam hal pendidikan, kuteliti benar mana yang bisa kuambil. Kemudian kubaurkan menjadi metode yang kuanut.

Selama tinggal bersama keluarga Dokter Liantoro di negeri orang itu, tiba-tiba aku menyadari bahwa inilah dia yang kucari dalam ingatanku. Dia mempunyai cara bicara dan cara memandang masalah apa pun juga, sama seperti Irawan dan Handoko. Karena tidak mampu menemukan sendiri sebab-sebab kesamaan tersebut, aku mengatakannya kepada ayah Ganik. Jangan-jangan dalam masa kehidupan yang lampau, mereka bertiga adalah saudara kandung. Inilah teoriku. Ayah Ganik tertawa mendengar aku sampai pada renungan kelahiran kembali sesudah kematian. Dengan mudah dia mengajukan teori lain. Katanya, Irawan, Handoko, dan dirinya terlalu biasa menggunakan bahasa asing di samping bergaul dengan bangsa sedunia. Tekanan-tekanan bahasa Jawa yang mendasari pertumbuhan mereka sama-sama tidak lama mereka hayati. Pada waktu itu, orangtua Ganik sudah menghabiskan waktu enam bulan di Tanah Air. Dalam setahun, mereka mempergunakan waktunya setengah-setengah untuk mengajar atau berceramah di luar negeri atau di negara sendiri. Undangan-undangan yayasan atau universitas luar negeri selalu digabung dengan pertukaran pengetahuan. Itu sangat menguntungkan bagi ilmuwan seperti ayah Ganik. Kalau



sudah biasa menyelami kehidupan orang Barat, cara memandang persoalan tentu berbeda. Teori ayahnya Ganik tidak begitu ku-percaya, tetapi aku juga tidak membantahnya.

Hari Minggu pagi aku pamit. Handoko menjemputku. Kami langsung menuju ke pangkalan kapal pesiar. Ganik sudah memberitahu garis besar urutan perjalanan kapal melalui terusan-terusan air di kota Amsterdam. Pelancongan jenis itu dihentikan pada musim dingin. Di akhir musim gugur seperti waktu itu pun tidak semua jurusan dapat dilewati kapal wisata. Walaupun demikian, aku senang sekali bisa menarik kesimpulan keindahan gedung-gedung dipandang dari jalan air. Menurut keterangan ayah Ganik, konon dulu terusan-terusan di kota Batavia alias Jakarta juga bisa dilewati kapal. Karena memang maksud Belanda ingin membangun kota jajahan tersebut dengan mengambil Amsterdam dan kota-kota Belanda sebagai model. Di seluruh Eropa, Belanda-lah negeri yang paling banyak mempergunakan kanal dan Sungai Rijn sebagai jalan angkutan di air.

Di samping kebaruan pemandangan yang kusaksikan itu merupakan tambahan pengalaman yang unik, hari itu juga aku menghayati perasaan lain yang telah kulupakan: aku merasa nyaman bersama seorang laki-laki. Tingkah laku Handoko selalu tepat. Sikap dan kata-katanya dalam menanggapi semua pertanyaan atau kelakuanku sendiri selalu sederhana, namun pas. Sudah kami sepakati berdua bahwa kami akan berbagi semua pengeluaran.

Aku sendiri sadar akan tidak adanya keengganan di antara kami berdua. Handoko mengetahui banyak tentang perkembangan perindustrian dan pertanian di Eropa. Bidangnya mesin dan lebih-lebih lagi perkapalan tidak menghalanginya untuk mengetahui hal-hal lain secara umum.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Dia bahkan hampir mengejutkanku ketika bercerita sering menonton konser dan pertunjukan balet. Teater modern dan klasik juga dia kenal dengan baik. Dia menabung ketat karena ingin mengikuti perkembangan dunia pertunjukan secara rutin. Setiap musim dia berusaha menonton pertunjukan yang berbobot. Kami berdua banyak membicarakan orang-orang bergelar kesarjanaan di Indonesia yang tidak tahu-menahu mengenai kebudayaan ataupun pengetahuan lain di luar bidang mereka.

Tanpa ragu ataupun malu aku mengatakan apa yang kupikirkan. Biasanya, aku tidak suka berbincang terlalu mendalam dengan orang yang baru kukenal. Kepada Handoko, aku bahkan dapat mengkritik tingkah pejabat dan orang-orang yang sudah berkehidupan mapan yang sama sekali tidak berusaha memperkaya kepekaan jiwanya dengan bacaan atau pertunjukan berkualitas. Handoko mengakui bahwa dirinya berubah karena pergaulannya dengan lingkungan yang tahu menghargai kesenian. Profesornya pada suatu ketika menyebut sebuah pertunjukan opera berdasarkan karya sastra yang ditulis oleh William Shakespeare. Setelah menyaksikan opera itu, Handoko menjadi pengagum pengarang dunia berkebangsaan Inggris itu.

Lalu, demikianlah dia mulai menjadi seorang pembaca karya sastra internasional yang tekun. Tadinya dia tidak sabar membaca. Katanya dia tidak telaten, karena selalu ingin mengetahui bagaimana akhir cerita sebuah buku. Kini dia masih membaca cepat-cepat. Tetapi kemudian setelah selesai, dia membaca ulang buku yang sama. Enak mencerna kembali kalimat-kalimat yang ditulis oleh orang-orang yang mengamati kehidupan dan manusia dengan cara mereka masing-masing, kata Handoko. Dia merasa lebih kaya jika merenungkan kembali setiap karangan. Kepuasan yang dia dapatkan sama seperti setelah dia berhasil memecahkan

sesuatu rangkaian matematika, sesudah dia memasang mesin kapal di tempatnya dan berfungsi sebagaimana layaknya.

Dalam paket pariwisata yang kami ambil itu termasuk pula kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap unik. Kami dibawa ke ruang bawah tanah beberapa restoran kuno. Di situ disimpan bertong-tong dan berbotol-botol minuman anggur dan bir. Koleksi gelas untuk minum bir juga merupakan atraksi yang istimewa bagi kami orang dari negeri panas. Handoko menceritakan bahwa di Jerman, koleksi seperti itu juga sangat dihargai. Aku bertanya apakah dia juga suka minuman beralkohol itu. Saya hanya minum kadang-kadang, kalau disuguhi, jawabnya. Di musim dingin, rasanya seolah-olah badan membutuhkan sesuatu yang panas. Sambil tertawa, dia menambahkan, di musim lain, kalau sedang tidak bisa tidur, dia juga minum bir. Itu obat tidur yang manjur baginya.

Kami memisahkan diri dari rombongan di sebuah tepian, lalu duduk minum teh di kafe terdekat. Sambil makan kue, agak lama kami berdebat kecil untuk menentukan ke mana selanjutnya kami akan pergi. Ketika masih berada di Tanah Air, aku sering mendengar adanya daerah pelesiran yang lebih dikhususkan buat kesenangan kaum pria di dekat pelabuhan Rotterdam. Tamu-tamu yang pernah kukenal dengan perantaraan Dokter Liantoro menceritakan tentang jalan-jalan yang dipinggiri dengan etalase. Di dalamnya bukannya berisi baju atau sepatu, melainkan wanita-wanita yang duduk memampangkan diri sebagai contoh dagangan.

Aku ingin sekali melihat daerah itu dari dekat. Setidaknya selayang pandanglah. Rasa santai yang kualami selama bersama Handoko mendorongku untuk mengatakan keinginan tersebut. Kepada siapa kukatakan, dengan siapa lagi aku akan ke sana jika tidak dengan seseorang yang kukenal baik. Terus terang

memang aku tidak akan mungkin minta diantar orang lain. Barangkali aku bisa ke sana bersama Ganik. Tetapi rasanya lebih tepat jika aku mengunjungi tempat semacam itu bersama seorang lelaki.

Perbantahan kecil kami bukan menyinggung soal keengganan ataupun rasa keberatannya membawaku ke tempat pelacuran itu, melainkan disebabkan oleh hal kepraktisan. Aku tidak ingin dia terlalu capek dan menyetir langsung pulang ke Amersfoort malam itu juga. Meskipun dengan jalan-jalan besar yang nyaman, jarak yang harus ditempuh dapat cepat terlaksanakan; tetapi maksudku berakhir pekan itu adalah buat bersantai, bersenang-senang tanpa terburu-buru. Kuusulkan agar kami menginap semalam di perjalanan. Baru hari Senin pagi, dengan santai kembali ke Amersfoort.

Akhirnya kami capai kesepakatan. Kami lihat jalur jalan-jalan yang akan kami lewati. Handoko menemukan tempat-tempat yang patut dilihat. Dari peta itu pula kami mendapatkan daftar hotel. Kami catat beberapa yang sesuai dengan saku kami. Handoko menelepon menanyakan apakah masih ada kamar buat malam itu. Kami menemukan tempatnya beberapa waktu kemudian, tepat di pinggiran kota Rotterdam.

Petang itu aku menyaksikan pemandangan yang lain dari yang telah kulihat hingga saat itu. Mobil kami tinggalkan di sebuah tempat parkir, kemudian kami memasuki lorong terdekat. Baru setelah berada di daerah tersebut, kelihatanlah betapa rapi dan menariknya jalan-jalan kecil itu. Memang benar etalase-etalase yang disinari lampu temaram di sana berisikan wanita. Mereka berpakaian aneka jenis model, berkisar antara anggun, mencolok, hingga urakan menurut selera. Tetapi, pada umumnya para wanita itu berwajah menarik, bersolek seperti akan beraksi di atas

panggung. Cara duduk mereka selalu diatur untuk menyuguhkan bagian-bagian badan yang dirasanya paling menggairahkan. Menghadap ke depan maupun miring, menyuguhkan profil mereka supaya mengait mata calon langganan. Bahkan ada seorang yang bersikap seolah-olah sedang berjemur di panas matahari di pantai atau di kolam renang.

Pada umumnya penghuni etalase itu memegang sesuatu. Ada yang merajut, membaca buku atau majalah. Di samping etalase ada pintu. Jika seorang atau beberapa langganan tertarik, dia memberi isyarat. Mereka berbicara lewat pintu tersebut. Pada waktu ada kesepakatan, rundingan segera berhenti. Langganan menghilang, masuk dari pintu, etalase tertutup oleh korden. Begitulah kurang lebih terlaksananya perdagangan di sana.

Handoko mengajakku berdiri di sudut sebuah persimpangan kecil untuk mengamati beberapa etalase sekaligus. Empat lelaki berkerumun di depan jendela kaca, dua dari mereka melihat ke kaca lain, kembali lagi. Kelakuan mereka tepat seperti seseorang yang sedang memilih barang yang akan dibeli. Dari tempat kami, terdengar komentar manis dan urakan silih berganti mereka ucapkan dengan sikap yang mencolok, seolah-olah itu adalah hal yang amat biasa.

Setelah menyaksikan contoh itu, kami berjalan menelusuri lorong-lorong lain sambil mencari restoran. Tampak beberapa toko tas, sepatu, dan pakaian, dan toko swalayan mini. Yang paling banyak ialah toko benda-benda pornografi, buku dan koleksi foto penggugah nafsu yang sesuai dengan daerah tersebut. Tempat-tempat pertunjukan tari telanjang dan yang disebut pertunjukan pribadi atau *private show* juga terselip di antara etalase-etalse. Poster dan papan bergambar dipampangkan dengan keterangan selengkap mungkin. Masing-masing menggunakan gambar dan

kalimat yang saling hendak mengatasi supaya bisa mengundang lebih banyak langganan dan penonton.

Kata Handoko, tidak semua penghuni etalase itu betul-betul wanita. Sebenarnya ada jalan yang khusus merupakan tempat para waria beroperasi. Tetapi seorang atau dua bisa juga terselip di lorong-lorong lain. Etalase-etalse itu ada yang mempunyai stempel atau kode. Hanya langganan yang mengenal betul kebiasaan-kebiasaan di sana yang mengerti arti tanda-tanda semacam itu.

Di waktu duduk menikmati makan malam, kami berbincang mengenai daerah istimewa yang baru kami kunjungi. Handoko tidak menyembunyikan keheranannya karena aku sudah banyak mengetahui perihal tempat itu. Kuceritakan lagi bahwa aku sering bergaul dengan tamu-tamu Dokter Liantoro. Selain mengajar, melalui kepanduan dan Palang Merah aku sering berhubungan dengan yayasan-yayasan sosial. Aku juga pernah menjadi pengajar sukarela di tempat yang mengurus para pelacur. Wanita-wanita itu dididik dengan keterampilan aneka ragam supaya bisa mencari pekerjaan sebagai anggota masyarakat yang terhormat. Tamu-tamu ayah Ganik adalah golongan cerdik cendekia, para lelaki matang yang merundingkan masalah pelacuran dengan ketenangan dan kedalaman pengertian. Biasanya mereka juga mencari informasi bagaimana dan apa yang terjadi dalam hal perdagangan semacam itu di Indonesia; karena itu memang merupakan sebuah bisnis di Negeri Belanda.

Sedari dulu aku tidak menyembunyikan rasa tertarikku terhadap cara dunia Barat menangani "perdagangan" tersebut. Di satu pihak, sebenarnya susila harus diselamatkan. Namun di sisi lain, penjaan dengan cara unik itu sungguhlah menertibkan dan menjaga kesehatan semua pihak. Dipandang dari segi keuntungan, konon devisa yang masuk dari daerah pelabuhan Rotterdam sangat

berarti guna kelancaran roda ekonomi negara. Kata Handoko sambil tertawa, hasilnya hampir menyamai pemasukan uang dari ekspor bunga potong. Kami berdua menyimpulkan bahwa kalau mau, memang wanita dan bunga bisa disamakan.

Menurut ajaran moral, dan secara formal, tidak ada negara yang membenarkan pelacuran. Tetapi masalah ekonomi, lain halnya. Memang bagi wisatawan yang berpretensi bermoral, menamakan daerah itu tempat mesum. Yang kulihat dari luar, itu adalah tempat yang menyenangkan karena bersih dan menarik. Juga memiliki perdagangan lain dari yang dikhususkan di situ. Film-film yang dipertunjukkan tidak semua berbau pornografi. Jadi, ada pilihan bagi para pengunjung. Suasana di kafe dan restoran juga sopan, dengan harga suguhan yang tidak lebih mahal dari di tempat lain.

Pendek kata aku puas bisa menyaksikan tempat tersebut. Daerah pelacuran di Tanah Air selalu gelap. Benar-benar mengesankan kemesuman. Seringkali juga kurang aman. Perkataan mesum pun mempunyai arti ganda. Karena selain arti kiasannya, selokan dan sampah berbaur menjadi uap yang tidak sehat. Liburanku akhir pekan yang panjang kuanggap lengkap. Aku sudah bertemu dengan Ganik sekeluarga. Melalui terusan-terusan di Amsterdam aku menikmati pemandangan indah yang mengandung unsur sejarah. Dan akhirnya aku mengenal Rotterdam dengan dunianya tersendiri.

Kusampaikan terima kasihku yang tak terhingga kepada adik iparku. Aku semakin menghargainya sebagai teman, sebagai manusia dengan siapa aku bisa bergaul bebas dan serius. Dia menanggapi apa pun yang kumaksudkan. Dan nyata dia mengerti, bahwa rasa ingin tahuku tidak berdasarkan atas kemanjaan perempuan yang merengek supaya dipenuhi kehendaknya, melain-

kan berpokok dari pandanganku sebagai manusia yang sadar serta bertanggung jawab atas masyarakat di mana dia hidup. Aku menyukai penjelasan-penjelasan Handoko yang lancar, tidak berpura-pura mengerti. Dia selalu berterus terang tidak tahu jika memang dia tidak mengetahui masalah yang kutanyakan. Membahas soal seks bersama Handoko bagiku seperti berhadapan dengan Winar maupun Mas Gun. Kami berbicara seobyektif mungkin, sebagai orang intelek. Perbincangan kami tanpa pretensi hendak memperbaiki maupun mengkritik kejahatan susila atau mengagungkan kesalehan diri sendiri. Kami sama-sama menyadari bahwa perdagangan kesantiaian sejenak jenis pelacuran itu sudah sama tuanya dengan usia dunia itu sendiri.

Mau atau tidak, seringkali aku membandingkan Handoko dengan kakaknya, suami yang kuakui semakin tidak kuanggap sebagai suami lagi. Bersama Handoko aku mendapat kesan, seolah-olah hidup ini bisa disederhanakan meskipun penuh masalah dan tantangannya. Handoko mempunyai pembawaan mampu mengarahkan segala jenis kesukaran ke kesantiaian dan humor. Dia mengingatkan aku kepada ayahku. Aku mengagumi bagaimana dia sabar menunggu orang mengutarakan pendapatnya sampai selesai. Di masa aku masih berumahtangga dengan kakaknya, semua perbincangan selalu dimonopoli olehnya. Lebih-lebih setelah aku memutuskan untuk bersikap pasif sebagai cara agar tidak mendapat sebutan istri yang membantah suami. Tampaknya aku adalah istri yang selalu membuntuti dan membenarkan kata-kata suami, istri tanpa pribadi. Barangkali begitulah kelakuan para istri yang maunya dikatakan baik serta penurut. Walaupun yang sesungguhnya, aku seribu kali tertekan. Karena aku terpaksa mengabaikan rasa harga diriku, demi pandangan lahiriah, kesan orang terhadap diriku.



Sesudah makan, kami meninggalkan daerah pelesiran tersebut, menuju ke penginapan. Keesokannya kami santai berangkat ke Amersfoort, berhenti di mana pun Handoko mau berhenti, atau singgah di tempat-tempat penjual tanaman yang memperagakan bermacam-macam perdu serta bunga amat indah. Di Negeri Belanda, setiap kota ditata penuh dengan cita rasa. Tidak ada kota yang tidak memiliki petak tanah berhias. Setiap musim, bunga di dalamnya diganti.

Tiba kembali di pondokanku, kami masih sempat membenahi apartemen yang telah kutinggal selama tiga hari. Handoko menolong membersihkan balkon dan ruang tamu. Aku mencuci sayur serta mengemasi belanjaan. Kamar tidur bahkan kusapu. Setelah mandi, dengan santai kami makan di depan televisi di ruang tamu. Malam itu Handoko tidur di situ. Kursi panjang di sana cukup lebar dan sangat empuk seperti dipan. Aku juga tidak jarang tertidur di atasnya. Hari Selasa sebelum jam tiga dinihari, kami sudah bangun. Sementara Handoko bersiap-siap, aku membuatkan roti untuk bekal. Dia berjanji akan menjemput teman-temannya di Utrecht, lalu pulang bersama ke Hamburg. Di waktu berpamitan, tanpa ragu-ragu maupun basa-basi, dia mencium kedua pipiku.

"Saya akan segera menelepon," katanya. Tangan kirinya masih memegang lenganku.

Kami berpandangan sejenak. Aku mengumumkan jawaban sambil melepaskan diri, membuka pintu yang mengarah ke belakang gedung tempat parkir.

"Hati-hati," kataku ketika dia menuruni tangga. "Kalau mengantuk, berhenti dulu."

Tanpa menoleh, Handoko mengatakan "ya". Aku menunggu di atas tangga. Tiga kali dia mencoba menstarter barulah mesin

http://pustaka-indo.blogspot.com

mobil mendengkur, lalu keluar dari deretan garis-garis parkir di taman. Sebelum menghilang di lindungan gerbang, Handoko mengeluarkan lengan dan melambai.

\*\*\*

Hujan semakin sering datang. Suhu udara selalu berada di bawah angka lima derajat Celcius. Kulitku menjadi semakin kering. Dengan warna coklat yang kumiliki, bagian kaki serta tangan selalu tampak bergurat putih-putih dan berkeriput. Itu mengesankan ketuaan dan kotor. Setiap hari setelah mandi aku menghabiskan waktu untuk memoleskan krim serta memijat-mijat kulitku. Kata Ganik, lebih baik aku membeli krim pelembap yang paling umum, tidak terlalu mahal untuk memelihara kulit. Ternyata dia benar. Karena seandainya aku membeli krim lain, anggaranku hanya buat pemeliharaan kulit saja tentulah menjadi besar.

Alur kesibukanku tetap meskipun musim dingin sudah mengetuk pintu. Waktuku masih terbagi antara perpustakaan, kuliah, dan pengamatan di lapangan. Pada hari-hari tanpa keharusan keluar, aku hampir-hampir merasa bahagia karena tidak perlu berada di jalanan menunggu bis atau trem. Terpaan angin dan udara beku sangat menyengat. Kesempatan-kesempatan semacam itu kupergunakan untuk memilih barang-barang serta kertas-kertas.

Dua bulan bersekolah di sana, aku menyatakan bahwa kekayaanku bertambah. Terus terang, kerinduan terhadap anak-anakku mulai mengganggu. Sri termasuk sering menelepon menyampaikan berita mereka. Tetapi surat ibukulah yang paling berarti bagiku. Tiba-tiba aku menemukan ibuku sebagai seorang

pencerita yang hebat. Tulisannya rapi, panjang-panjang miring ke kanan. Dia menulis di kertas bloknot bergaris. Katanya, sekarang dia menjual bloknot seperti itu beserta alat-alat tulis dan gambar lainnya. Sudah dicapai kesepakatan dengan Sri mengenai pinjaman uang yang cukup besar. Sri mengusulkan agar Ibu mengembangkan warungnya menjadi toko kecil yang lebih semarak, dengan penerangan yang cukup. Di daerah pemukiman itu sekarang ada lebih dari dua rumah yang meniru membuka warung. Telah tiba waktunya ibuku mengubah cara berdagangnya. Kemudian Sri membuat anggaran. Ketika adikku pulang dari Bandung, dia membuatkan rancangan desain sederhana buat toko ibu kami. Toko itu melonjok di halaman depan, mencapai pagar yang membatasi rumah dengan jalan. Bagian belakang warung tetap menjadi tempat penyimpanan dan kamar pembantu. Tambah ibuku dalam suratnya, kini ada lemari kaca memanjangi dinding. Setengah untuk gantungan pakaian sewaan dan yang dijual, setengahnya guna dagangan lain yang terlipat. Di bagian depan, ada lemari kaca buat menyimpan alat tulis-menulis. Di samping itu, Ibu tetap menjual bahan pokok beras, tepung, dan sebagainya. Tetapi semua lebih rapi, disimpan di dalam rak menurut bungkusan kiloan, seperti yang dijajakan di toko-toko swalayan yang mulai bertumbuhan di kota kami.

Aku gembira sekali mendengar perkembangan tersebut. Kepindahan sahabatku tidak saja baik buat dirinya sendiri. Keluargaku pun turut mendapatkan manfaatnya. Dia mengarahkan ibuku, mengawasi anak-anakku. Hal ini mengurangi kegelisahan yang disebabkan oleh rasa rindu serta kekhawatiranku. Di telepon, Ganik tetap mengusulkan agar aku mau tinggal lebih lama di Eropa. Dua profesor demikian pula. Kalau memang keadaan rumah cukup mantap, mengapa aku ragu-ragu. Sementara itu aku berusaha

sebaik mungkin, mengumpulkan dan menyerap apa yang bisa kuambil.

Kepada dosen yang menjadi waliku, telah kusampaikan batasan waktuku. Seandainya aku tinggal lebih lama, tentu tidak akan melewati Februari. Jadi tidak akan lebih dari enam bulan. Dan supaya tidak meninggalkan kesan kehampaan, sebegitu ada waktu terluang, aku menyaring catatanku. Sebelum meninggalkan negeri ini, aku ingin membuat rangkuman, kertas yang kutulis dengan bentuk laporan yang setidaknya-tidaknnya mempunyai bobot. Menurut kenalanku para pengajar bangsa Belanda, orang-orang Indonesia yang diberi kesempatan belajar lagi di negeri ini tidak selalu memanfaatkan waktunya untuk menambah ilmu. Bahkan ada seorang profesor yang tanpa sembunyi-sembunyi mengibaratkan mahasiswa Indonesia seperti botol-botol kosong yang dijejalkan, lalu orang Belanda mencurahkan benda cair ke lubang botol-botol itu dengan gerakan cepat ke sana kemari. Mana yang bisa mendapatkan isi banyak, ya syukurlah. Mana yang hanya bisa kemasukan sedikit, nasibnyalah.

Mendengar seorang profesor berbicara seperti itu, aku tidak yakin apakah dia bermaksud menghina atautkah menyatakan bahwa justru para pengajar yang kurang sigap memasukkan "benda cair itu ke dalam setiap botol yang kosong". Bagaimanapun juga, kukui bahwa memang ada orang yang tidak memanfaatkan waktunya untuk menambah ilmu, melainkan untuk berbelanja, untuk bersenang-senang. Dan konon setiap kali ada rombongan baru, di dalamnya selalu ada orang semacam itu. Kulihat sendiri di antara yang seangkatan denganku, ada dua orang yang demikian. Dan konon kebanyakan dari mereka biasanya lelaki. Kesibukan mereka setiap saat ialah membaca iklan untuk mendahului yang lain-lain supaya mengetahui di mana ada obralan barang. Pertun-

jukan yang panas sampai yang erotik dan urakan biasanya juga menjadi sasaran masa tinggal mereka di negeri orang. Ayah Ganik menyampaikan pendapat rekan-rekannya para profesor asing, katanya siswa-siswa itu seperti kuda yang terlepas dari kendali begitu tiba di negeri mereka.

Aku berusaha tidak berbuat seperti mereka. Kegemaranku menonton film memang kumanfaatkan benar. Hampir semua film yang terkenal menerima hadiah dan kritik bagus, kutonton dengan senang hati. Aku bisa menganggap masa tinggalku di negeri asing sebagai waktu "sambil menyelam minum air". Pengendalian diri yang diajarkan orangtuaku ternyata juga dapat kuterapkan selama hidup di dunia yang serba modern itu. Tantangan dan godaan memang tidak sedikit. Berbagai suguhan barang yang bisa dibeli berlimpah-limpah. Dengan bantuan Ganik dan keluarganya, aku mempunyai saku yang dapat dikatakan selalu berisi. Membeli ini dan itu selalu dibisikkan oleh nafsu yang serakah. Untunglah aku dapat mengatasinya, karena dengan memikirkan anak-anak, ibuku dan sahabat-sahabatku, aku dapat mengutamakan membelanjakan uang buat keperluan yang benar-benar berguna bagi mereka. Ibunya Ganik menasihati agar membelikan oleh-oleh satu tetapi bagus dan berguna, daripada yang kecil-kecil berjumlah banyak, sedangkan kegunaannya belum dapat dipastikan.

Dan ketika musim dingin menjenguk pertama kalinya, aku betul-betul menyaksikan jatuhnya salju yang melayang-layang turun ke jalanan. Setelah beberapa hari berselang, udara dingin yang menyengat kering tanpa kepingan es maupun salju yang datang. Baru lama kemudian, aku kembali mengalami berjalan di bawah hujan salju. Karena udara kurang dari nol derajat, air beku yang putih itu bertahan tetap beku meskipun melekat di baju mantel

dan topiku. Begitulah jalan-jalan pun memutih berlapisan timpaan serpih-serpih yang langsung melekat bersatu.

Untuk seterusnya, salju yang kulihat bukanlah hanya mewakili warna putih yang murni. Aku bahkan melihat dan menghayati kehidupan negara bermusim dingin yang amat sukar. Di waktu salju turun terus-menerus dua atau tiga hari dan udara berada jauh di bawah garis minimum, jalanan tertutup oleh lapisan tebal melebihi tiga puluh sentimeter. Truk penyapu dari kotapraja harus dikerahkan untuk mengeruk dan menyisihkannya ke samping jalan. Di mana-mana timbunan itu bisa mencapai hingga satu meter tingginya. Sedangkan trotoar tempat pejalan kaki pun tidak terhindarkan. Setiap toko dan kantor, bangunan apa pun, bertanggung jawab untuk membersihkan trotoar di depan masing-masing. Setiap hari pada musim itu aku melihat penjaga atau karyawan yang bertugas menyebarkan abu atau garam di atas trotoar sepanjang batas milik mereka guna melelehkan es. Tidak hanya itu. Es yang telah meleleh oleh bubukan garam atau abu juga bisa membeku kembali. Lalu tempat berjalan itu menjadi semakin licin. Para pekerja wajib menjaga supaya depan bangunan yang merupakan tanggungan mereka tetap aman untuk dilewati. Seandainya ada pejalan kaki yang tergelincir di sana, pemilik gedung bertanggung jawab sepenuhnya. Jika orang yang lewat di depan mereka terluka, pemilik gedung harus mengganti biaya pengobatan atau perawatan. Di surat kabar tidak jarang tersiar berita mengenai proses pengadilan berhubungan dengan kecelakaan jatuh di trotoar di musim dingin seperti itu. Adakalanya orang yang mendapat kecelakaan menjadi cacat seumur hidupnya. Tanggung jawab ganti rugi benar-benar diperhatikan dan dilaksanakan di dunia Barat. Maka tidak mengherankan jika para penjaga gedung mempunyai kerja yang semakin sulit di musim

dingin. Mereka harus terus-terusan memperhatikan, agar bagian depan bangunannya dapat dilalui orang dengan baik.

Sebelum menyaksikan sendiri betapa keadaan musim dingin yang sesungguhnya itu, aku tidak pernah membayangkan bagaimana sukarnya pengalaman berada di tengah-tengah kehidupan negeri itu. Di Tanah Air, kebanyakan orang berpikir, bahwa musim dingin berarti salju yang putih dan lembut seperti kapas. Selalu menjadi tanda pesta akhir tahun. Di Indonesia, musim dingin juga biasa kami, adik-adik dan ibuku, kaitkan dengan nyanyian Bing Crosby yang terkenal *The White Christmas*, dengan lagu *Jingle Bells*. Bayangan kami juga terdiri dari anak-anak atau orang dewasa yang berlempar-lemparan bola salju atau membuat arca manusia salju yang gendut lucu. Kenyataan yang kuhidupi di luar negeri sangat berlainan. Semua yang bagus-bagus dan menggembirakan itu barangkali memang terlihat di tempat-tempat pariwisata, di kota-kota di mana para pelancong menghabiskan liburan mereka. Kata kenalan-kenalanku bangsa Belanda, salju yang telah melekat di jalanan kota besar selalu tampak kotor karena pencemaran udara. Sedangkan di kota-kota berketinggian tertentu, tempat-tempat liburan misalnya, salju yang turun dan tetap beku di atas trotoar atau jalanan berwarna lebih putih sehingga masih ada kesan keindahan dan kebersihannya.

Kehidupan yang kualami di Negeri Belanda di musim dingin ternyata lebih sukar. Salju yang berwarna putih hanya berlangsung sebentar. Memang yang terkait dan tertumpuk di atap gedung kelihatan beberapa waktu berkilau hampir kebiruan karena kemurniannya. Itu lebih awet daripada yang tertimbun di atas jalanan maupun trotoar. Setelah dilindas dan dilalui roda kendaraan atau kaki orang, warnanya berubah menjadi kelabu kotor. Jika suhu udara menurun sedikit, malahan becek seperti

lumpur di jalan-jalan daerah kumuh di Indonesia. Orang yang mengenakan sepatu bersol kulit dengan bentuk biasa, tidak akan dapat lewat di situ dengan mudah. Konon tahun itu merupakan musim dingin terkeras sejak sepuluh tahun belakangan. Barangkali aku bisa menganggap diri beruntung menyaksikannya. Namun untuk keluar meneruskan kegiatanku seperti biasanya, aku semakin mendapatkan kesulitan. Untuk mencapai tempat perhentian bis, ada bagian-bagian trotoar yang selalu lebih licin dari lainnya. Walaupun sudah ditaburi garam atau abu, aku selalu merasa sulit menjaga keseimbangan badan bila berjalan di situ. Sepatu hangat yang naik hingga ke lutut cukup melindungiku dari sengatan udara beku. Tetapi solnya dari karet tetap kurang aman. Atau barangkali karena memang aku tidak biasa berjalan di atas es, sehingga aku tidak pernah yakin akan keselamatanku. Lalu seorang kenalanku bangsa Belanda memberiku akal. Aku disuruh mencari, jika perlu membeli, kaus kaki dari wol yang jauh lebih besar dari ukuran kakiku. Kaus itu aku pakai di luar sepatu. Ternyata cara itu sangat membantu sehingga aku dapat berjalan lebih cepat. Bagaimanapun juga, aku masih harus selalu waspada di mana menapakkan kaki.

Pengalaman itu membikinku melayangkan pikiran ke Tanah Air. Semula kehidupan di Indonesia kuanggap yang paling sukar bagi sebagian rakyatnya. Aku dan keluargaku sendiri tidak jarang mengeluh. Rupa-rupanya kesukaran yang kami alami itu masih bisa dipandang ringan jika dibandingkan dengan yang kulihat di negeri bermusim dingin. Luar negeri bagi orang-orang Indonesia selalu menimbulkan kesan hidup sejahtera. Masing-masing penduduk memiliki rumah gedung dan mobil. Memang itu ada kebenarannya. Tetapi hidup enak yang didapatkan oleh masing-masing penduduk di dunia Barat ternyata merupakan hasil dari



kerja keras dan usaha yang tidak pernah berhenti. Mereka berani menantang berbagai kesulitan, gigih dan tak gentar menghadapi ancaman serta kesukaran. Satu dari kesukaran itu ialah bertahan hidup mengatasi musim dingin. Meskipun musim-musim lain juga mempunyai cacat atau kekurangannya. Umpamanya musim gugur dan musim semi yang membawa hujan besar, banjir atau topan. Semua itu bisa membobolkan bendungan dan tanggul jembatan, serta melahap hasil pertanian dan perikanan. Tidak jarang pula terjadi bencana alam yang menghancurkan daerah pemukiman serta membunuh penduduk. Pada akhirnya, semua jenis kehidupan, di mana pun sama saja. Masing-masing tempat memiliki tantangan maupun kemudahan atau keenakannya. Semua tergantung pada ulah, sikap, dan sifat manusia dalam menanggapinya; di samping, tentu saja, pengetahuan dan pemanfaatan hasil kecerdasan otak manusia yang berupa kemajuan teknologi. Ditunjang pula oleh keterampilan pemutaran ekonomi negara masing-masing.

Memikirkan orang sebangsa yang memandang luar negeri sebagai tempat yang selalu bisa memberi kebahagiaan, aku teringat kepada penduduk pedesaan di Tanah Air. Semakin banyak dari mereka yang meninggalkan tempat asalnya, menuju ke kota-kota besar terdekat atau di lain provinsi pun. Kota bagi mereka merupakan sumber lapangan kerja dan hidup enak. Desa bagi mereka berarti kerja berat tapi yang hanya menghasilkan uang sedikit. Oleh perubahan zaman terlalu cepat serta kurang tepat penerapan cara-cara modern tertentu di tempat-tempat tertentu, kaum muda pada umumnya tidak lagi dididik untuk memiliki sifat hemat, tekun, serta waspada. Tiga jalan hidup yang dalam kesatuan di Jawa disebut *gemi*, *setiti*, *ngati-ati*. Kebanyakan anak menjadi remaja yang berkeinginan cepat kaya, supaya bisa hidup seenak mungkin. Kebahagiaan dan kesejahteraan hi-

dup melulu didasari oleh adanya uang di saku mereka. Itulah kepercayaan mereka. Dunia kebendaan adalah yang utama, lebih dimenangkan daripada kejiwaan. Ini merupakan ciri-ciri sifat masyarakat modern. Dipandang dari luar, tampaknya keimanan orang Indonesia kuat, sehingga seharusnya mampu mengatasi keserakahan yang menggerogoti jiwa dan kesederhanaan hati mereka.

Ketika akan berangkat ke luar negeri, aku singgah beberapa hari di Jakarta menuruti undangan seorang bekas teman sekelas. Sekarang dia menjadi istri pejabat Bea dan Cukai. Temanku itu berhasil mengumpulkan tujuh bekas teman sekolah lain, dan kami bertemu untuk makan siang. Pada waktu itulah aku menyatakan rasa keasinganku berada di antara mereka. Suami-suami mereka adalah direktur bank, pejabat di dua kementerian, dokter terkemuka di rumah sakit swasta termahal di Ibukota, pejabat humas sebuah perusahaan penerbangan. Teman itu mengundangku barangkali memang atas dasar kekawanan. Tetapi hatiku yang usil menemukan alasan lain, ialah karena aku istri tahanan politik yang berhasil diundang ke luar negeri berkat prestasiku sendiri. Jika mereka pergi ke luar negeri tentulah karena uang atau jabatan suami mereka. Dari tujuh bekas teman sekolah itu, tentu saja ada yang memandanguku dengan rasa iri, di samping ada pula yang terang-terangan mengutarakan kekagumannya, "Kamu kok hebat! Bisa diundang sekolah ke luar negeri!" Entah bagaimanapun tekanan suara yang diberikan, aku berusaha untuk tidak mentafsirkannya secara negatif.

Sebenarnya, bagi orang-orang seperti mereka, pergi ke luar negeri bukan lagi merupakan sebuah kejadian. Untuk membikinkan gigi baru, ada yang pergi ke Filipina. Untuk melahirkan, menginap di rumah sakit terbesar di Singapura. Untuk meme-

riksakan badan karena kecurigaan barangkali dirinya mengidap penyakit, pergi ke Tokyo. Terus terang aku tidak iri mendengar cerita masing-masing. Aku hanya kecewa ketika mereka mulai bercerita mengenai anak-anak mereka. Tanpa kekecualian, ketujuh ibu itu masing-masing dengan caranya mengatakan tidak pernah bisa menolak permintaan anak mereka. Bagaimanapun dan apa pun permintaan itu. Pendapat mereka ialah, kalau dulu mereka sebagai anak-anak hidupnya kurang berkecukupan, sehingga di waktu menyembelih ayam seekor pun harus dibagi buat dua belas anggota keluarga, jika kini mereka mempunyai semuanya, mengapa tidak memberikan ayam goreng sekenyang-kenyangnya hingga si anak muntah sekalipun. Mempunyai anak tiga yang duduk di SMA harus berarti satu mobil seorang. Selain sekolah mereka jauh dan tidak semuanya masuk bersamaan pagi atau siang, dengan adanya mobil buat masing-masing anak, mereka sebagai orangtua juga tenang, karena bisa mempergunakan kendaraan dengan sopirnya semau mereka. Di waktu ada keperluan rapat atau kumpul-kumpul seperti hari itu, tidak enak jika teringat harus menjemput anak pada jam tertentu. Itu benar-benar sangat mengganggu pikiran, serempak kata ibu-ibu itu. Tambahnya lagi, biar pada hari Minggu atau liburan, anak-anak bisa bersama kawan mereka ke gunung. Kasihan, karena Jakarta begini panas!

Sungguhlah mereka beruntung menjalani kehidupan yang serba mulus itu. Dan siang itu ketika aku bersendirian di dalam kamar untuk beristirahat, aku pun mengucapkan syukur pula karena turut merasakan kenyamanan tiduran di atas kasur berbau wangi, di kamar yang disejuki alat pendingin. Meskipun masih memikirkan kelemahan para orangtua yang kaya, yang semuanya mengeluhkan pembelotan anak mereka, yang mengaku bahwa semuanya memiliki kesukaran berkomunikasi secara akrab dengan

anak-anak mereka itu, aku tetap berterima kasih, karena teman itu tidak menjauhiku sebagai istri tahanan politik. Aku agak heran mengapa dia tidak khawatir kalau-kalau kedudukan suaminya terganggu oleh kehadiranku di rumahnya. Ini besar artinya bagiku. Aku juga memaafkan sikapnya yang amat bangga mengatakan, bahwa anak-anaknya semua mendapat SIM dengan cara mengelabui mata polisi karena mengaku berumur lebih dari yang sebenarnya. Dalam hati aku hanya berdoa, supaya anak-anak itu, lebih-lebih yang termuda, cukup sadar, bahwa menyetir mobil tidak hanya berarti bertanggung jawab terhadap keselamatan diri serta orang-orang yang ada di dalam kendaraannya, melainkan juga terhadap orang lain yang ada di jalanan. Termasuk pejalan kaki, sopir, dan penumpang mobil lainnya.

\* \* \*

Hari itu aku mengurus bermacam-macam surat penting di Den Haag. Sudah kukabarkan kepada Ibu dan anak-anak bahwa aku akan tinggal sampai akhir bulan Februari. Musim dingin di Negeri Belanda memang tidak menyenangkan, tetapi kegiatan riset dan ceramah tetap berlangsung di tempat-tempat yang tidak terlalu jauh dari pondokanku. Ganik malahan menyarankan agar aku mempergunakan liburan akhir tahun untuk pergi ke Paris. Selain akan mengambil izin tinggal yang diperpanjang yang telah diuruskan KBRI, aku juga menyalami teman serta rekan Ganik di bagian konsulat. Sebegitu aku masuk kantornya, dia langsung berkata bahwa adik iparku baru saja keluar dari ruangnya.

"Dia menelepon anda dari sini tadi. Tapi anda tidak ada."

"Sejak pagi sekali saya sudah berangkat," kataku menjelaskan.

"Dia baru saja keluar," dan sambil berkata, teman itu mene-

lepon ke pintu gerbang. Jawaban mengatakan bahwa Handoko sudah keluar. Katanya lagi meneruskan, "Dia akan ke Paris mengikuti pertemuan Pelajar Indonesia."

"Biasanya musim semi diadakan pertemuan, bukan?" tanyaku karena pernah mendapat keterangan demikian dari Ganik.

"Benar. Kali ini katanya untuk membicarakan rencana pertandingan catur di Cannes, bersamaan dengan festival film nanti."

"Kapan dia ke Paris?"

"Saya tidak tahu tepatnya. Bagian visa mungkin bisa memberi informasi kepada anda. Kalau dia naik mobil, kalau berangkat dari sini, anda bisa ikut."

Aku sendiri belum tahu kapan berangkat. Tetapi aku diam saja, langsung ke bagian visa. Pasporku sendiri kuambil karena telah selesai diurus. Tetapi petugas di sana tidak mengetahui apa-apa mengenai rencana Handoko dan kawan-kawannya.

Keluar dari KBRI, tiba-tiba aku merasa lesu. Berjalan ke perhentian bis cukup mudah. Beberapa hari itu udara yang dingin lumayan cerah. Matahari bersinar kuning. Sisa-sisa onggokan salju yang disisihkan ke tepi jalan serta meminggiri trotoar, rapi dan sama sekali tidak mengganggu. Setelah naik bis, sampai di stasiun, naik dan turun tangga, lalu duduk menunggu datangnya kereta api. Semuanya kukerjakan dengan lamban. Meskipun itu adalah gerakan yang telah biasa kulakukan, tapi aku sadar bahwa ada beban berat di dalam diriku. Sebentar-sebentar aku melihat sekeliling dan belakangku dengan harapan akan menemukan Handoko. Di perhentian dan dari dalam bis aku mengamati semua mobil berwarna biru tua yang biasa disetir Handoko dan teman-temannya.

Untuk menghindari keramaian jalan di waktu pegawai berpulangan, aku biasa meneguhi prinsipku, ialah sudah berada di jalan

menuju ke pondokan sebelum setengah empat. Hari itu pun, jam tiga kurang seperempat aku telah turun dari bis, beberapa blok jauhnya dari tempat tinggalku. Ketika berangkat pagi tadi aku mempunyai rencana akan belanja. Siang itu niatku kubatalkan. Aku khawatir Handoko akan menelepon lagi. Jadi aku buru-buru pulang. Sampai di apartemen, di meja dapur kulihat kertas berisi pesan yang mengatakan bahwa Dokter Liantoro menelepon dari Jerman, bahwa Handoko menelepon dari Kedutaan.

Hingga saat siaran televisi berakhir dan aku masuk ke kamar, tidak ada panggilan telepon lagi. Sebelum tidur, aku biasa membaca buku atau majalah. Ayah Ganik telah mengirimiku satu sampul besar berisi guntingan teka-teki silang bahasa Inggris. Setiap malam aku berusaha mengisi kotak-kotak pengasah otak itu. Selain untuk menguji keterampilan bahasaku, juga untuk membuatku semakin lelah sehingga mudah tertidur. Namun malam itu, setelah seharian bepergian dengan berjalan kaki, amat sukar aku terlena. Berbagai pikiran mengganggu. Aku bahkan mencurigai si pemilik rumah yang memang terlalu rewel mengenai hal telepon. Dia tidak senang aku menerima panggilan alat modern itu. Barangkali karena ini menyebabkan dia bekerja, mondar-mandir memanggilkku. Sebab itu, menurut pengalaman selama empat bulan di sana, kalau dia merasa malas, dia hanya menjawab bahwa aku tidak ada atau bahwa dia akan menyampaikan pesan. Padahal sewa yang dibayarkan juga termasuk pemakaian telepon yang datang dari luar. Karena pada waktu aku memerlukan menelepon, aku pergi ke telepon umum di pojok jalan.

Malam itu, tidurku tidak nyenyak. Sebentar-sebentar seperti ada dering telepon di kejauhan. Jam empat pagi aku mendengar lonceng gereja. Kali itu aku bangkit, memutuskan untuk benar-benar bangun. Barang-barang yang akan kukirim mendahuluiku

ke Indonesia sudah kukumpulkan di lemari di ruang tamu. Pagi-pagi buta itu aku mulai mengangsur mengepaknya di dalam kardus-kardus. Hari itu aku tidak mempunyai rencana. Kalau udara nyaman, aku ingin melihat-lihat toko buku dan tempat perbelanjaan untuk mencari tambahan benda-benda kecil yang bisa kubawa sebagai oleh-oleh di Tanah Air. Kira-kira setengah enam, ketika aku baru keluar dari kamar mandi, kudengar bel pintu berbunyi. Sebelum membukanya, kuintip melalui lubang kecil yang ada di tentangan kepala.

"Oh, sebentar," kataku dengan gugup, dan cepat membuka rantai pengaman serta kunci.

Belum melangkah masuk, Handoko langsung menciumku. Tangan yang mencengkeram lenganku masih bersarung kulit kasar, tetapi wajahnya dingin menyentuh pipiku.

"Sudah bangun, Mbak? Maafkan saya, pagi-pagi sudah menyerbu. Saya khawatir kalau menelepon terlalu pagi akan mengganggu yang punya rumah. Sedangkan kalau kesiangan, Mbak Mur sudah pergi."

Aku menjawab apa saja untuk menenangkannya sambil mendahului menuju ke dapur. Handoko mengikutiku dan meneruskan, "Kemarin sebegitu sampai dari Hamburg, saya mencoba menghubungi anda. Tapi anda sudah berangkat. Masalahnya, kali ini saya tidak bebas karena tidak bawa mobil sendiri. Ini tadi saya menyrobot kendaraan orang tempat saya menginap. Dia bilang, saya bisa memakainya sampai jam setengah dua belas. Saya mengurus surat penting. Kami akan ke Paris minggu depan."

Aku mendengarkan penjelasannya. Panci berisi air sudah di atas api, lalu aku membalikkan badan. Kulihat Handoko menaruh bubuk kopi ke dalam cangkirnya dan mengangkat muka. Kami berpandangan sejenak tanpa mengatakan sesuatu pun.

"Satu sendok?" tanyanya kemudian tanpa melepaskan pandangku.

Aku mengangguk. Sebentar kuamati dia mengisi cangkirku. Air sudah panas. Kucurahkan ke dalam cangkir kami. Handoko bangkit mengambil roti di dekat jendela, memasukannya ke dalam alat pemanggang.

"Saya tahu anda ke KBRI kemarin," kataku.

Aku duduk. Ganti Handoko yang sibuk, membuka lemari es mencari mentega dan keju. Mengambil botol-botol selai dan meletakkan semuanya di atas meja. Dia kembali ke dekat jendela. Kuperhatikan saudara iparku baik-baik. Aku merasa dia tidak setenang waktu-waktu yang lalu. Ataupun ini hanya perasaanku sendiri? Karena aku pun demikian. Sejak mengetahui bahwa dia ada di Negeri Belanda, sejak kemarin malam menunggu teleponnya, sejak melihat dia berdiri di depan pintu; bahkan kini melihatnya setengah bersandar di tempat cucian piring pun aku kebingungan karena detak jantungku yang terlalu cepat.

"Saya juga akan ke Paris," akhirnya berita itu kusampaikan.

"Oh ya? Betul? Kapan?" Kata-kata itu bersambungan dengan lajunya. Sinar cerah yang terpancar di mukanya tidak menutupi kegembiraannya.

"Ya," kataku. "Barangkali hari Rabu atau Kamis pekan depan ini. Sambil menunggu pertemuan bersama dengan para dosen saya, Ganik menyuruh saya ke Paris. Atase Kebudayaan di sana teman baik keluarga Dokter Liantoro."

"Di mana dia tinggal?"

"Di Rue Raynouard. Kata Ganik, tidak jauh dari Kedutaan."

"Bagus," kata Handoko, wajahnya semakin bersinar oleh pandangnya yang nyata puas.



Tiba-tiba aku merasa, seolah-olah ketegangan yang sedari semula menguasainya, kini telah meninggalkannya.

Lalu dia meneruskan, "Saya akan sibuk kira-kira dua hari. Paling lama tiga. Sesudah itu, bebas. Kita bisa membuat rencana bersama. Saya antar Mbak Mur ke mana-mana. Ke mana yang anda sukai?"

Kami makan sambil berunding, mencari serta mempertimbangkan bagaimana sebaiknya. Sebenarnya Handoko bersama teman-temannya akan berangkat hari Sabtu sore. Setelah mengetahui bahwa aku belum membeli karcis, dia berkata ingin menemaniku naik kereta api.

"Bagaimana dengan teman-teman anda?"

"Itu tidak menjadi soal. Kalau saya naik kereta, meskipun anggaran bertambah, di mobil ada tempat satu lagi untuk kawan lain. Saya ingin lebih banyak bersama Mbak Mur. Kita tidak sering mempunyai kesempatan untuk bertemu. Apalagi bepergian berdua."

Mungkin dia tidak bermaksud untuk menyenangkan hatiku dengan mengucapkan kalimat tersebut. Tetapi hatiku bergetar. Aku menunduk untuk menyembunyikan pengucapan wajahku yang barangkali akan mengkhianatiku.

Hari itu jam sepuluh, ketika kami meninggalkan kantor pariwisata dinas kereta api di stasiun, karcis sudah kami bawa. Handoko akan naik dari Rotterdam, aku di Rosendaal. Tempat duduk kami sudah diberi nomor yang berdampingan. Pada waktu kereta berhenti di Rosendaal, dia akan turun ke peron menolong mengangkat koporku. Janji pertemuan dan kebersamaan selama beberapa hari itu memberiku rasa kehangatan. Perasaan nyaman di waktu Handoko berada di dekatku sama seperti jika aku ber-

sama dengan Ganik dan keluarganya. Dia tahu semuanya dan bisa cepat mengambil keputusan.

Bepergian di tempat asing tidak pernah memberiku ketenangan. Yang tidak kukenal selalu mengkhawatirkanku. Berpesiar ke Paris memang enak. Dan aku sadar bahwa aku beruntung karena dibantu oleh Ganik beserta lingkungan dekatnya. Tapi meskipun begitu, aku yakin tidak akan keluar berjalan-jalan sendirian. Bahasa Prancis tidak kukenal sedikit pun. Sebagai turis aku bisa mempergunakan bahasa Inggris. Tapi kudengar orang-orang Prancis di jalanan amat tinggi hati. Pada umumnya mereka tidak mau mempelajari bahasa-bahasa lain. Sikap mereka dalam banyak hal juga tertutup. Aku yakin, selama sepuluh hari berada di Paris tidak akan pergi jauh jika tidak ditemani Yu Kartini, kenalan baik Ganik. Aku dapat pula memastikan bahwa seandainya berada di luar negeri bersama Winar atau Mas Gun, perasaan kenyamanan yang kualami tentulah berbeda. Teman-temanku itu memang memberiku perasaan tenang. Winar pernah diundang ke Amerika dan bermukim tiga bulan di sana. Tetapi ketenangan yang kudapatkan jika aku bersama Handoko sudah dapat kupastikan tidak sama seperti yang kualami pada saat aku bersama lelaki lain. Bagaimana menerangkannya? Aku sendiri pun tidak mengetahui rasa apa sebenarnya yang menyelurahi diriku. Ada sedikit tantangan. Barangkali harapan? Dia iparku. Menurut tradisi dan ajaran yang patut, seharusnya segala rasa tertarik antara perempuan dan lelaki terhapus dari hatiku.

Dan memang telah lama sekali aku tidak merasakan tantangan ataupun harapan semacam itu. Handoko cukup tampan. Tidak mirip seorang pun dari saudara-saudaranya. Lahir dari bapak-ibu yang masing-masing mempunyai warna kulit cokelat dan kuning, semua anak yang kukenal menuruti hanya satu pihak.

Yang sulung jelas seperti ibunya dan berkulit terang. Irawan mirip bapaknya, kulitnya pun cokelat. Handoko lain. Wajahnya campuran dari kedua orangtuanya, dengan bentuk lebih lebar memanjang. Hampir persegi. Kulitnya cokelat. Rambutnya adalah yang paling kusenangi. Hampir tujuh tahun hidup di Eropa tentulah mempengaruhi pancaran yang tersimpan di wajahnya. Dia kelihatan lebih tua dari umurnya yang sembilan tahun di bawahku.

Semakin aku mengenalnya, semakin aku merasa tertarik kepadanya. Dia tanggap bahwa aku tidak suka membicarakan kakaknya. Seakan-akan dia mengerti bahwa aku ingin menggariskan batas antara hidupku yang lampau dengan masa kesendirianku.

Dan untuk pertama kalinya sejak lama sekali, aku sangat bingung menentukan pakaian yang akan kubawa. Di telepon, Ganik menasihati agar membawa lebih banyak celana panjang. Bawa payung, tambah pula. Yu Kartini sudah diberitahu supaya meminjamiku baju tidur. Dengan demikian aku tidak perlu terlalu banyak membawa pakaian. Tetapi aku ingin Handoko melihatku sepiantas dan serapi mungkin.

Dua hari sebelum tanggal yang ditentukan, aku berangkat ke Arnhem untuk tinggal bersama kenalan baikku sejak aku datang di negeri ini. Dia wanita Belanda yang tidak kawin, pekerja sosial di sebuah yayasan buat anak-anak bisu-tuli. Orangtuanya adalah pencinta Indonesia yang pernah tinggal puluhan tahun di sebuah perkebunan dekat Pasuruan. Anneke, teman baruku itu lahir di kota Jawa Timur tersebut. Sudah beberapa kali aku diundang makan bersama keluarganya. Kawanku itu menyewa flat di dalam kota, sementara menunggu giliran mendapat rumah angsuran tidak jauh dari tempat tinggal orangtuanya. Pada waktu bersama mereka, percakapan lebih berkisar mengenai Indonesia

di zaman dahulu. Kemudian aku menjawab pertanyaan mereka, karena ingin membandingkan keadaan yang dikenalnya di masa pemerintahan Hindia Belanda. Dengan senang hati aku melayani pembicaraan. Mereka bertiga memimpikan kunjungan ke Indonesia untuk bernostalgia.

Tiba hari kencanku, aku diantar ke stasiun.

Kereta api pagi yang menuju ke mana pun selalu sarat oleh penumpang yang akan bekerja maupun bersekolah. Kereta yang ke Rosendaal begitu pula. Aku beruntung mendapat tempat duduk di gerbong di mana orang tidak merokok. Inilah lagi salah satu kenyamanan berada di Eropa: ada tempat-tempat aman terhadap polusi asap rokok. Bersiap-siaplah jika kereta sudah berhenti di stasiun Breda, begitu kata Anneke kepadaku ketika menciumku sebelum kereta berangkat. Kota Rosendaal adalah perhentian sesudah Breda. Karena kereta tidak berhenti lama di setiap stasiun, aku harus siaga dengan bawaanku sebegitu kereta meninggalkan Breda. Koporku cukup berat. Agar tidak tergesa-gesa, aku harus menariknya di dekat pintu sebelum kereta berhenti lagi. Di stasiun itu aku harus berganti peron untuk kereta yang menuju ke Paris, Gare du Nord.

Ya, aku sedang dalam perjalanan ke Paris, kota keindahan, kota yang sejak masa mudaku disebut sebagai pusat mode dan kebudayaan oleh ayah-ibu kami. Aku sudah minta tolong kepada Ganik supaya menelepon Sri. Kuminta agar ibuku diberitahu bahwa aku dibayari liburan ke Paris oleh Ganik. Aku ingin ibuku mengetahui, bahwa anak sulungnya mengenal kota Paris yang selalu disanjung dan diutamakannya dalam pembicaraan teladannya. Kuingat, ketika perang telah selesai dan kami kembali ke kota, sebegitu ada waktu terluang, Ibu membongkar rak buku. Dia membersihkan majalah-majalahnya berbahasa Belanda. Isi-

nya contoh-contoh desain renda, rajutan, potongan gaun, dan resep masakan. Seni memasak Prancis disebut ayahku sebagai satu dari tiga masakan utama yang ada di dunia. Bagi ayah kami, hanya ada makanan Jawa, Tionghoa, dan Prancis. Ayahku menganggap bahwa makanan bangsa-bangsa lain hanya mirip-mirip saja dengan ketiga jenis masakan utama tersebut.

Sambil memandangi kawasan perindustrian yang dilewati kereta, aku menikmati menit-menit renunganku. Dan mau atau tidak pikiranku terisi oleh nama Handoko. Dia tidak meneleponku sejak perpisahan kami di depan stasiun pekan lalu. Tidak ada berita berarti rencana berlaku sebagaimana telah kami sepakati. Seandainya dia tidak muncul di Rosendaal pun, aku tetap berangkat ke Paris. Tiba-tiba kemungkinan ini menyelinapkan kegugupan yang menyesak napasku. Tapi mengapa aku mengkhawatirkan hal itu?

Untuk ke sekian kalinya aku ingin mengingkari bahwa rencana pertemuan dan bepergian bersama Handoko, hari-hari terakhir itu, memenuhi segenap perhatian dan pemusatan pikiranku. Pemilihan pakaian yang kubawa, tujuan-tujuan wisata yang kubaca di buku petunjuk. Bahkan kubikin kering tempe yang kubawa ke Paris. Semua itu berhubungan dengan Handoko. Dia menyukai aku memakai pakaian berwarna kuning kecokelatan. Maka dua baju yang berwarna demikian masuk ke dalam koporku. Kuingat dia sering membicarakan seniman-seniman terkenal. Di kota Paris terdapat banyak rumah yang pernah menjadi tempat kediaman para pencipta lagu, pelukis, dan pujangga besar. Aku sudah mencatat semua alamat itu. Hari terakhir sebelum berangkat ke Arnhem, aku masih berbelanja dan memasak kering tempe manis tanpa kacang, karena katanya dia suka sekali tahu dimasak apa

pun, sedangkan tempe, hanya jika dimasak sebagai kering manis tetapi tanpa kacang.

Aku belum bisa menekan kegelisahanku ketika kereta sampai di Rosendaal. Sambil menenteng kopor, menuruni tangga, aku mencari tanda di mana kereta yang akan masuk dan menuju ke Paris ditempatkan. Dari jauh tampak tulisan besar: Paris Gare du Nord, peron tujuh. Koporku terasa berat dibawa naik-turun tangga. Beberapa stasiun sudah dilengkapi dengan eskalator, tangga listrik yang memudahkan para penumpang. Tetapi di Rosendaal semuanya masih serba jalan kaki. Tiba di peron jaringan internasional, tempatnya lebih lebar. Aku mencari kereta dorong untuk bagasi. Karena udara dingin, aku masuk ke kamar tunggu.

Waktu yang lebih dari tiga perempat jam harus kuisi sedapat mungkin. Aku mulai dengan membaca buku pinjaman Anneke, novel H.G. Wells, *The Story of Mr. Polly*. Setelah matakuku mulai capek, aku berdiri. Kereta dengan bagasi kutinggal, aku keluar ke *hall* tempat penumpang masuk dan membeli karcis. Berbagai mesin otomatis berderet di sepanjang dinding. Pintu-pintu kacanya menunjukkan aneka benda dan makanan yang bisa dibeli dengan memasukkan mata uang dan menekan tombol. Gula-gula, biskuit, makanan basah manis atau asin, termasuk kroket, lempeng, atau bolu kukus pun dapat diambil dari mesin di sana. Berbagai macam air wangi penyegar, dimulai dari merek biasa yang murah sampai yang terkenal seperti Dior atau Chanel. Minuman yang dingin atau panas juga disediakan di dalam mesin tersendiri. Bahkan berkas-berkas bunga segar pun bisa diambil. Aku melihat foto bunga yang dipancangkan di pintu mesin, masing-masing jenis tertempel di tombol yang berbeda. Tergelitik hatiku ingin mencoba membelinya. Namun delapan gulden Belanda meru-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pakan jumlah yang tidak sedikit bagi sakuku. Apalagi aku khawatir setiba di Paris, bunga itu tidak akan segar lagi.

Dari *hall* aku keluar ke arah jalan di depan stasiun. Petak taman berbentuk segitiga membagi arah jalan. Pagi itu matahari yang kuning memberi sinar kemilau pada kumpulan bunga dan perdu yang tahan terpaan udara maupun salju. Seperti biasanya pemandangan di lain kota, rapi dan menarik. Aku menelusuri trotoar di sepanjang bangunan stasiun, lalu masuk kembali ke *hall* melewati pintu lain. Setiba di kamar tunggu, aku mengisi teka-teki silang. Beberapa menit kemudian aku mengira bahwa saatnya sudah cukup dekat dengan kedatangan kereta dari Rotterdam. Kereta dorong kuambil dan aku keluar. Kucari tanda-tanda yang menentukan perhentian setiap nomor gerbong. Di ujung peron tampak petugas mengatur barang-barang yang akan dikirim. Aku mencari tempat duduk di dekat sana, karena kuperkirakan gerbongku akan berhenti di situ. Kalaupun meleset, setidak-tidaknya aku hanya harus berjalan sedikit. Di seberang, petak-petak tanah di sana-sini juga diatur rapi terisi tanaman dan bunga. Tak satu mawar pun kelihatan. Rosendaal berarti 'lembah bunga mawar'. Barangkali di musim semi atau permulaan musim gugurlah petak-petak itu diisi dengan mawar liar. Sekurangnya sebagai bukti bahwa di zaman dulu, di sana banyak jenis bunga itu. Di zaman sekarang, bunga mawar bisa tumbuh dan berkembang pada musim apa pun, sama dengan jenis lain yang dipelihara di rumah-rumah kaca.

Pengeras suara mengumumkan kedatangan kereta internasional di peron tujuh, dan akan berangkat ke Paris Gare du Nord dalam waktu sepuluh menit. Penumpang-penumpang lain keluar dari kamar tunggu. Kutinggalkan bangku tempat dudukku. Kereta bagasi kusorong ke bagian tengah supaya bisa melihat nomor-

nomor gerbong yang mendatang. Kepala kereta muncul di kejauhan, dan segera lewat di depanku. Walaupun kecepatan telah dikurangi, angin yang disebabkan nya cukup keras dan dingin. Agak sukar aku mengikuti dan membaca nomor-nomor gerbong yang berlalu. Ternyata yang harus kutempati berada di depan. Aku berjalan menuruti kepanjangan kereta.

Aku belum mencapai pintu gerbong, kereta sudah berhenti. Kulihat Handoko turun dan cepat menuju ke arahku. Dia langsung mengambil pegangan kereta bagasi lalu selintas mencium pipiku sebelah. Katanya sambil berjalan mendahului, "Gerbong kita ada di depan. Bagus, karena mudah jika kita ingin makan di restoran. Juga di Gare du Nord, karena dekat dengan pintu keluar."

Aku tidak menanggapi nya, tergesa-gesa mengikuti langkah nya. Dia naik ke gerbong dengan membawa koporku. Tanpa mengindahkan aku menuju ke tempat duduk nya. Sebentar aku melihat nya menaikkan kopor ke atas rak bagasi. Kemudian aku sibuk sendiri, meletakkan tas di bangku. Lalu perlahan membuka mantelku. Kulipat rapi memanjang, bagian dalam di luar. Ketika mengangkat muka, barulah aku sadar bahwa Handoko memperhatikanku. Dia tersenyum. Jas dia ambil dari tanganku, dia buka kembali dan digantung pada kaitan di dekat jendela tempat duduk depan.

"Tidak ada yang duduk di situ?" tanyaku.

"Sampai sekarang tidak. Nanti jika perlu, dipindah," sahut nya, lalu dia menunggu. Aku juga. Kami sama-sama masih berdiri.

"Mau duduk di sebelah mana? Dekat jendela atau di sini?" akhirnya dia bertanya.

"Yang mana sajalah," jawabku. Tetapi aku memperhatikan umur. Karena dia lebih muda, aku memilih duduk di sebelah



kanan Handoko. Jadi di sisi jendela. Begitu aku memapankan diri, menarik *pullover* di pinggang, di bagian belakang, samping dan depan, Handoko mengambil sesuatu dari rak bagasi. Sebuah kotak panjang bertalikan pita merah.

"Apa ini?" tanyaku keheranan sambil melihatkan ulurannya.

"Bukan apa-apa," sahutnya. "Hanya sebagai tanda bahwa kita sudah berkenan bersama di Lembah Bunga Mawar."

Lalu dia duduk di sisiku. Kotak yang telah kusambut kuletakkan di pangkuan. Dari kertas kaca di atasnya terlihat beberapa tangkai kembang mawar. Dan sebegitu tutup kubuka, kuntum yang merah setengah merekah itu berkilauan menangkap kuningnya cahaya musim dingin. Aku tidak suka warna merah. Tetapi untuk bunga, warna apa pun selalu meluluhkan hati sekaligus menggairahkan jiwa. Yang ada di pangkuanku itu malahan mendebarakan jantungku.

Tergagap aku berterima kasih, menoleh memandangnya. Dia menundukkan kepala karena mengira akan kucium. Selintas kutempelkan pipiku ke wajahnya. Sejak beberapa menit itu sudah dua kali kami bersentuhan muka. Hal yang mungkin sulit diterima oleh lingkungan Indonesia, di luar keluargaku. Orangtua mendidik kami dengan cara amat terbuka. Kami dibiasakan mengutarakan maksud, pendapat, dan perasaan sesederhana namun selangsung mungkin tanpa meninggalkan kesusilaan. Kami bersaudara sering berselisih paham, bertengkar adu kalimat. Bahkan kami diberi hak mengatakan tidak menyetujui pengarahan orangtua kami, tetapi kami harus mengajukan alasan kuat mengapa demikian. Setelah dibicarakan bersama, kami diberitahu pula dasar-dasar pemikiran bapak-ibu kami. Biasanya selalu mereka yang menang karena memang kami anak-anak belum mengetahui pahit getirnya kehidupan. Dalam suasana gembira, kami juga

http://pustaka-indo.blogspot.com

dibiasakan bersikap akrab di antara saudara. Hingga kami berumur belasan tahun dan kemudian Bapak meninggal dunia, kami sekeluarga merupakan kekompakan baik dipandang dari luar maupun menurut perasaanmu dan tafsiran sahabat-sahabatmu. Ciuman, rangkulan, belaian kesayangan menjadi unsur penting yang diteguhkan oleh pujian dan kata-kata manis yang paling sederhana pun. Ketiga adikmu lelaki dibiasakan keluar-masuk bebas ke dalam kamarmu hingga kami dewasa. Tiduran bersama di dipan atau ranjang juga tidak pernah dipersoalkan. Hal yang sangat mengganggu pandang maupun sikap hidup suamiku. Oleh karena dialah maka aku jadi berubah. Aku menjadi kaku dan bersikap kurang akrab menurut anggapan keluargaku. Kemudian, setelah aku kembali hidup bersendirian dan mengenal keluarga suamiku di Klaten, ternyata cara mereka menafsirkan kedekatan juga sama seperti orangtuaku. Ketika aku pertama kali datang mengunjungi mereka, kami hanya bersalaman. Tetapi sewaktu kami akan pulang, serta-merta ibu dan ayah mertuaku mencium kedua pipiku. Dan dengan cara itulah untuk seterusnya mereka selalu menyambut kedatangan kami.

Kereta meluncur dengan kecepatan tinggi. Dalam waktu kurang lebih enam jam kami akan tiba di Paris. Pada setengah jam pertama, aku menceritakan apa yang terjadi di Arnhem. Handoko di pihaknya, sejak perpisahan kami di depan stasiun, meneruskan kesibukan mencari pekerjaan. Aku ingat bahwa dulu dia pernah menyebut adanya iklan sebuah perusahaan patungan Amerika Latin-Jerman Barat.

"Sudah mendapat informasi mengenai Amerika Selatan?"

"Sudah," jawabnya. "Tapi kelihatannya kurang menarik."

"Mengapa? Dulu anda katakan gajinya bagus dan pekerjaannya juga menyenangkan."

"Betul. Tetapi ternyata gaji tidak memadai jika dibanding dengan tempatnya yang jauh dari Eropa. Lebih-lebih dari Indonesia."

"Jadi?"

"Jadi saya berpikir-pikir dulu, sambil terus mengupas iklan dan mendengarkan di sana-sini kalau-kalau ada yang lebih menarik."

"Apa akan mudah mendapatkan yang lain?"

"Tergantung. Dikatakan sukar, ya bisa. Mudah, juga bisa. Nyatanya hingga sekarang saya sudah punya pilihan dua yang dengan mudah dapat saya ambil, lalu berangkat dengan gaji di tangan. Tapi saya sudah dipanggil untuk lainnya," suaranya enak didengar. Selain nada rendah yang mengelus kuping, percaya dirinya pulalah yang membikin aku selalu terpikat untuk selalu senang mendengarkan omongannya.

"Betul?"

"Ya, betul. Saya sudah diundang untuk wawancara."

"Bagus sekali," kataku bersemangat. "Untuk tugas di mana? Eropa atau luar?"

"Di Eropa. Kalau jadi, sistemnya kontrak. Kalau pekerjaan pembangunan selesai, ya berhenti."

"Apakah itu tidak mengesalkan? Setiap kali harus mencari pekerjaan lain?"

"Tidak, karena kalau kita bekerja baik, perusahaan pengontrak pasti tahu menghargai kita. Ada rekomendasi atau surat pengalaman kerja dari mereka. Mudah mendapatkan tugas lain. Dan bagi saya yang belum mempunyai tanggungan, lebih luwes. Lebih menguntungkan."

Dia memang benar. Selagi masih bujangan, lebih baik hidup menuruti kesenangan sendiri.

"Di mana itu?"

"Kali ini untuk permulaan, di salah satu negeri di utara. Tempatnya dingin sekali."

"Jelas kalau utara ya dingin," kataku lagi. "Tapi di mana?"

"Di mana, ya?" kata Handoko mengulang pertanyaanku. "Di Eropa, utara, dingin. Matahari hanya bersinar selama beberapa bulan. Sisanya, kehidupan berlangsung di malam hari."

"Islandia?"

"Bukan."

"Rusia? Norwegia?"

"Coba teruskan cari, Bu Guru! Lama-lama pasti ketemu."

Kotak berisi bunga masih terletak di pangkuanku. Aku tidak benar-benar berpikir, hanya memandangi keindahan kelopak-kelopak setiap kuntum yang terlipat dalam susunan rapi namun beragam bentuk serta lebarnya.

"Kalau berdiskusi begitu mahir, kalau mengulas bahasan sedemikian tepat! Tetapi ilmu buminya jelek sekali!" suara Handoko terdengar dalam nada gurauannya.

Aku baru sadar bahwa dia menggodaku.

"Ah, saya tidak benar-benar memikirkan di mana anda akan bekerja. Yang penting bagi saya, anda menyukai pekerjaan itu dan mendapat banyak manfaat, uang, maupun pengalaman," akhirnya aku mengalah.

"Di Swedia," katanya sambil mengambil kotak dari atas lututku. Perlahan dia tutup, lalu bangkit untuk menaruhnya di rak bagasi.

"Oh ya! Swedia yang belum saya sebut!" kataku sambil tertawa.

"Kalau ketahuan murid-murid anda bahwa ilmu bumi yang begitu sederhana saja anda lupa, apa tidak malu?"

Aku menengadahkan melihatnya masih berdiri. Dia turut tertawa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan aku tidak peduli seandainya dikatakan bodoh oleh siapa pun. Oleh murid-murid atau orang lain. Tertawa bersama Handoko alangkah nyamannya.

Dia kembali duduk, tetapi di bangku yang berhadapan dengan tempat kami.

"Mengapa pindah?" tanyaku sambil meneruskan tersenyum, menahan sisa-sisa tertawaku.

"Tidak enak di situ. Tidak bisa melihat Mbak Mur dengan jelas," katanya. Sikap dan suaranya biasa saja. Tapi matanya yang cokelat kelam meredup dan menghanyutkanku.

Aku tidak ingin tersipu-sipu, menahan sekuat tenaga agar bersikap biasa pula. Rasa panas menyelurahi mukaku. Untuk menyembunyikan pengucapan wajahku, aku bertanya, "Bagaimana informasinya mengenai pekerjaan itu?"

Handoko bercerita. Pekerjaannya di pelabuhan, turut mengecek mesin bersama montir kapal-kapal yang singgah. Gaji, perumahan, kemudahan-kemudahan, pendek kata semua kutanyakan. Dan semuanya dia jawab tanpa keraguan seolah-olah pembicaraan itu merupakan kebiasaan bagi kami berdua. Seakan-akan apa yang dia rencanakan atau yang menjadi masa depannya adalah juga menjadi kepentinganku.

Entah berapa lama kami memperbincangkan hal itu. Tiba-tiba aku terdiam. Selintas ada kesadaran yang menerkamku: mengapa aku berbuat seperti ini? Aku terlalu menunjukkan keingintahuanku mengenai nasib adik iparku. Kesadaran yang mendadak menelusupi hatiku itulah yang mengejutkanku sehingga membungkamku selama beberapa saat. Dan supaya mataku tidak terbentur pada mata Handoko, aku meneliti penumpang-penumpang yang duduk di sebelah-menyebelah. Seperti kereta-kereta jaringan internasional lain di Eropa, gerbong kami besar dan lapang. Bangku di

sebelah hanya berisi dua orang, tampak tidak saling mengenal. Di sekatan depan, ada anak-anak muda. Mereka kedengaran ramai berbicara bahasa Prancis. Di sekatan belakang kami terdengar percakapan dalam bahasa Flamand, logat yang mirip bahasa Prancis campur Belanda. Tentulah mereka berasal dari Belgia.

Lalu petugas gerbong restoran datang menawarkan tempat untuk makan siang. Handoko memesan dua buat kami. Sambil menunggu lima belas menit saat pembukaan pelayanan makanan, kami berbicara mengenai ini dan itu. Kemudian barang-barang kami tinggal. Kami melewati pintu penghubung, menyeberang ke gerbong tempat makanan disajikan. Pemilihan menu tidak sukar, karena Negeri Belanda sudah sangat biasa dengan masakan Indonesia. Nasi goreng dan mi goreng adalah makanan yang paling umum, di samping yang disebut menu *rijsttafel*, ialah nasi putih yang dihidangkan dengan berbagai lauk.

Sambil makan, kuceritakan sedikit mengenai anggapan orangtuaku mengenai kota Paris. Handoko menanyakan berita terakhir dari keluargaku. Dulu pernah kusebutkan kesukaranku dengan Eko. Sekalian kujelaskan pengertianku bahwa anak laki-laki yang tumbuh tanpa ditunggu bapaknya sering mendapatkan kesulitan, karena perkembangan jiwanya dalam menanggapi kehidupan dan pergaulan mungkin bertolakan. Dan karena aku tahu bahwa Handoko agak dekat dengan Irawan, kukatakan kegembiraanku mengenai hubungan yang mudah di antara Eko dengan pamannya itu.

”Mbak Mur tidak ingin kawin lagi?”

Kepalaku bagaikan kejatuhan benda keras. Dalam keterkejutanku, mataku jelas melihat Handoko tertunduk menyuapkan suapan di sendoknya. Meskipun pertanyaan itu telah berkali-kali ditujukan kepadaku, tapi adik ipar di hadapanku ini tidak pernah

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengucapkannya. Semua yang berhubungan dengan keadaan kesendirianku, semua yang bersangkutan dengan masa berdua-ku dengan kakaknya, tidak pernah menjadi bahan perbincangan kami. Aku merasa bahwa dia menanggapi dan mengerti kemauanku untuk melepaskan diri dari masa lalu. Namun sekarang, selagi kami anjang-ancang akan berlibur berdua lagi, sengajakah dia mengorek lubuk hatiku?

Selama beberapa detik aku terdiam. Dan terentang lebih lama. Aku membiarkan waktu berlalu. Aku juga tidak melihat ke arahnya ketika terdengar dia mengulangi pertanyaannya, "Mbak Mur tidak ingin kawin lagi?"

Ulangan pertanyaan itu menunjukkan bahwa dia memang sengaja. Dia ingin mengetahui. Seandainya dia orang lain, jawabanku pasti: tidak. Pada awal pertemuan kami, ketika kami berkesempatan berdua, pernah kukatakan bahwa kakaknya sangat mengecewakanku. Kusambung sekalian bahwa aku tidak akan mempercayainya lagi sebagai teman hidup. Bahwa pengiriman berita dan lain-lain sudah tidak kutangani sendiri, melainkan kubebankan kepada anak-anak dan ibuku. Aku sudah memapankan diri sebagai pengamat saja, begitu kataku. Kewajibanku kupusatkan kepada pencarian nafkah demi kelangsungan hidup anak-anak dan aku sendiri.

Maka, pertanyaan yang kedua kalinya itu pun tidak segera kujawab. Tapi di samping itu, aku sadar dan mengerti bahwa bagaimanapun juga, memang aku harus membicarakan hal itu bersama Handoko. Kalaupun tidak sekarang, tentulah di waktu-waktu mendatang. Jadi lebih baik sekarang.

"Kawin membawa anak-anak remaja, siapa mau?" Dan sebegitu kalimat itu terucapkan, barulah aku sadar bahwa itu bukan

jawaban. Suaraku bahkan berisi kejengkelan. Ya, kuakui, aku kesal karena dia menanyakan hal itu.

"Pasti ada istri-istri tahanan Pulau Buru yang kawin lagi," kata Handoko.

"Memang ada," sahutku. Kuteruskan sambil menatap pandang adik iparku, "Bahkan di lingkungan saya, lebih dari tiga yang kawin lagi. Setiap kali kami istri-istri bertemu, berangsur-angsur kurang satu, kurang satu lagi. Kalau tidak karena memang tidak bisa datang, ya karena pindah, atau sudah mendapatkan pasangan baru."

"Tentu di antaranya juga ada yang membawa anak-anak besar seperti Mbak Mur."

Aku tidak menyahut sambil berpikir siapa-siapa dari kenalanku yang berkasus demikian.

Handoko meneruskan lagi, "Atau barangkali Mas Wid tidak mau cerai."

Kalimat itu diucapkan dalam nada yang tetap biasa, mendarat. Tetapi bagiku cukup lantang menyobek telinga.

"Apa urusan saya?!" tiba-tiba aku tidak bisa menahan, kejengkelanku meluap lagi. "Kalau saya mau, cukup hanya dengan menyerahkan surat permintaan cerai ke Lembaga Hukum, dan semuanya akan menjadi beres. Berapa tahun dia tidak memberi kami makan?!"

Nafkah lahir dan batin. Itu merupakan syarat mutlak dalam perkawinan. Lalu, keinginananku untuk membikin tuntas persoalan itu tiba-tiba mendesak-desak dalam dada. Kutambahkan dengan suara lebih tenang, "Anda tidak bisa membayangkan bahwa yang sesungguhnya bukanlah hanya makanan yang menjadi satu-satunya masalah bagi saya, bagi istri-istri seperti saya. Siksaan berat kami juga berupa tekanan batin yang sangat menyakitkan.



Anak-anak dan saudara-saudara saya, bahkan Ibu pun terlibat pula. Menjadi lingkungan terdekat tahanan Pulau Buru selalu dijauhi orang. Seolah-olah kami mengidap penyakit menular. Harus dihindari. Kalau tidak karena pertolongan orang-orang tertentu, mana mungkin saya berhasil mendapatkan kesempatan seperti yang saya punyai sekarang! Mana mungkin saya di sini, di depan anda!”

Kami saling memandang. Handoko tidak tersenyum, tetapi aku menafsirkan ucapan simpati yang terpancar ke arahku. Garis-garis wajahnya melembut, bibirnya hampir membentuk bujukan.

”Tidak,” kuteruskan, bicaraku perlahan, memilih kata-kata. ”Soal bercerai sangat mudah jika hanya tergantung pada saya sendiri. Seorang teman dekat saya mempunyai saudara berpengaruh. Dialah yang selama ini selalu membantu jika diperlukan surat-surat tanggungan atau izin istimewa.”

Selama mengucapkan kalimat-kalimat itu aku menghindari tatapan matanya. Dan kini, karena agak lama dia tidak bersuara, aku mengangkat pandang melihat kepadanya. Dia masih memandangiiku. Dia bahkan tersenyum. Sejenak aku tetap pada sikapku, berpikir keras apakah aku juga harus tersenyum atau tidak.

”Mbak Mur sendiri, secara pribadi, apakah masih ingin kawin? Hidup terikat? Berkeluarga menyendiri tanpa Ibu?”

Pertanyaan itu jelas dan tidak. Aku tidak begitu mengerti maksudnya. Apakah cerai dulu lalu kawin lagi dengan orang lain? Ataukah tetap sebagai istri Mas Wid seperti sekarang?

”Dalam keadaan saya seperti sekarang, apa pun yang saya kerjakan, saya tetap terikat. Itulah ketidakadilan. Atau anggaplah sebagai tambahan ketidaksamaan nasib perempuan dan lelaki. Laki-laki kawin, berkeluarga. Walaupun demikian, kalau bercerai, dia bisa membebaskan diri, tidak terikat. Karena kebanyakan kali

anak-anak turut pihak istri. Belum tentu laki-laki itu mengirim biaya hidup untuk meneruskan masa pertumbuhan anak-anak. Sebaliknya, si istri tidak mungkin merasa diri bebas. Dia selalu terikat terhadap anak-anaknya. Seorang wanita, satu kali kawin dan berkeluarga, seumur hidup akan terus-menerus merasa terikat. Saya sendiri, meskipun tinggal di luar negeri begini, saya tidak pernah merasa bebas seratus persen. Pertanyaan bagaimana di rumah, apakah Ibu bisa merentangpanjangkan gaji yang saya tinggal hingga anak-anak bisa terpenuhi kebutuhannya? Saya prihatin terus.”

Sekali lagi aku mengangkat muka, menentang pandang Handoko.

”Untuk jelasnya, rasa terikat itu sudah mendarah daging dalam diri saya. Masalahnya sekarang ialah, seandainya saya harus kembali hidup terkurung di rumah, mempunyai pendamping lagi, apakah akan bisa? Terus terang saya tidak memikirkan bagaimana hidup saya bersama Mas Wid jika dia kembali. Saya tidak akan bisa menerima perlakuannya yang pelit, yang sok mau benar sendiri. Maunya jadi *pengayom*, jadi pelindung. Padahal sekarang sayalah yang mencari makan.”

”Maksud saya, kalau Mbak Mur masih punya keinginan kawin lagi, tapi dengan orang lain. Bukan mengulang hidup bersama dengan Mas Wid.”

”Ya, itu satu kemungkinan yang masih saya pikirkan. Saya memang masih ingin memulai lagi dari permulaan dengan laki-laki lain. Tapi ya itulah. Saya tidak benar-benar mencari. Barangkali juga, saya khawatir. Saya terlalu banyak mempunyai syarat sehingga tidak mungkin ada seorang lelaki yang cocok dengan saya.”

”Umpamanya apa syarat itu?”

”Tentu saja yang nomor satu kaitan hati. Harus ada spontanitas,

komunikasi yang langsung. Bukan seperti yang dikatakan di Jawa *tresna jalaran saka kulina* atau cinta datangnya karena biasa bergaul. Lalu, syarat lain, anak-anak. Komunikasi tidak hanya antara saya dan orang itu, tetapi juga terhadap anak-anak. Ditambah satu lagi, ini sangat penting juga: uang. Dikatakan bahwa uang atau kekayaan tidak mengambil tempat penting dalam cinta atau perkawinan. Barangkali itu benar dalam hal orang lain. Biasanya orang yang tergila-gila oleh cinta yang demikian. Saya tidak mungkin. Karena saya sudah merasakan hidup serba kekurangan. Saya bosan hidup dirongrong oleh kebutuhan rumah tangga yang tidak mencukupi. Sejak bersendiri, dengan ditolong Ibu, malahan segalanya lebih santai meskipun dalam beberapa hal kami tetap prihatin dan hati-hati. Kesimpulan saya, buat apa kawin kalau memang bisa mencari makan sendiri dan hidup santai bersama keluarga?”

Apa boleh buat! Sekarang Handoko tahu semua, atau setidaknya sebagian besar *uneg-uneg* dalam hatiku. Kami tinggal di gerbong restoran lebih lama dari penumpang-penumpang lainnya. Handoko juga melihat hal ini, lalu segera membayar makanan kami. Kami kembali ke tempat semula.

Di luar, udara mulai gelap. Musim dingin mempunyai hari-hari terang yang pendek. Jika pagi cerah, menjelang jam tiga atau setengah empat sore, malam mulai bersiap-siap melemparkan selubungnya. Bangku di hadapan kami tetap kosong. Handoko kembali mendudukinya. Aku minta izin merentangkan kaki di sana. Dia meniruku. Kedua kakinya yang berkaus diselondongkan di sampingku. Sambil bersiap-siap akan membaca, dia berkata tanpa memandang kepadaku, ”Mbak Mur marah ketika saya tanyakan soal ingin kawin lagi atau tidak?”

"Ya," terus terang aku menjawab. "Saya memang jengkel mengapa anda menanyakannya."

"Mengapa?"

Dia betul. Mengapa? Aku sendiri tidak tahu pasti mengapa. Tapi aku langsung menjawab lagi, "Karena selama kita bepergian bersama, saya perhatikan seolah-olah anda sudah mengetahui bahwa saya tidak suka berbicara mengenai masa hidup yang lalu dengan kakak anda. Itu sudah lewat. Dan saya tidak mempunyai kenangan yang bagus darinya. Sekarang ini, terang-terangan saya katakan kepada anda sebagai adiknya."

"Kebanyakan kali kita belajar dari masa lewat itu," katanya. Dia santai bersandar, memandangiku.

"Betul. Saya memang banyak belajar dari masa itu sehingga memutuskan untuk tidak mengulanginya lagi. Mengingatinya pun membangkitkan rasa pahit bagi saya."

Kami sama-sama terdiam. Kemudian aku sadar bahwa sejak tadi kami hanya membicarakan masalahku, soal kehidupanku. Baik di masa bersama kakaknya maupun jenis kehidupan lain yang kuinginkan. Soal dia? Perempuan yang dia kehendaki sebagai calon istri?

"Anda sendiri bagaimana? Ada pacar di Jerman? Kok saya saja yang bercerita mengenai diri saya."

Kulihat Handoko tersenyum setengah-setengah. Menghindari pandangku, menenggelamkan muka ke bukunya. Katanya, "Tidak."

"Bertahun-tahun di Eropa tidak mempunyai pacar? Bagi seorang lelaki, mustahil," kataku mendesak.

Tidak ada yang berbicara. Waktu yang sekilas itu kupergunakan untuk mengamatinya lebih teliti. Umurnya yang jauh lebih muda dariku itu nyata tidak menunjukkan kecengengannya. Ram-

but di atas kuping bahkan berselingkan warna perak. Telinga itu sendiri lebar, memanjang. Konon menandakan kebijakan. Yang membikin tampan wajah itu ialah tulang rahangnya. Rapi bergaris sepadan, dengan lekuk pipi terus ke dagu hingga leher. Berpenampilan ramping, kesemuanya merupakan daya tarik bagi wanita mana pun. Apalagi warna kulit cokelat. Perempuan Eropa pastilah tergilagila.

"Dulu memang ada. Sekarang, dua tahun ini, tidak ada pacar dalam arti yang tetap. Saya seperti Mbak Mur. Sukar. Terlalu banyak menentukan persyaratan kalau cari teman. Apalagi pasangan."

"Apa umpamanya syarat itu?" ganti aku yang bertanya.

Handoko tidak menyahut.

Aku segera mendahului, "Harus berkulit putih tetapi yang mau dibawa hidup di Indonesia?"

"Ah tidak," sahutnya cepat. Dia mengangkat mukanya ke arahku. "Itu dulu. Sewaktu saya masih muda memang menyukai wanita Eropa. Dengan tambahnya umur, saya sudah mengendap kok," sambil mengakhiri kalimat itu, dia tersenyum.

"Bagus," kataku, dan aku senang karena dia benar-benar terasa berbicara dengan ketulusan hati.

"Sebenarnya tidak ada keinginan untuk cepat-cepat kawin," katanya lagi. "Seandainya, ini seandainya ya, saya kawin, saya maulan ingin dengan orang kita. Kalau bisa orang Jawa."

Aku tidak bisa menahan keherananku. Tapi terdiam. Sesaat kemudian baru berkata, "Kalau sudah cukup berpengalaman kerja di Eropa, kan bisa pulang. Cari istri di Jawa. Saya bantu kelak."

Selintas kami berpandangan. Kesungguhan terbayang di mukanya.

"Saya mendapat informasi bahwa di Indonesia dibangun ga-

langan-galangan kapal oleh perusahaan patungan Indonesia dan asing. Untuk pembangunan jalan dan jembatan juga kontrak dengan orang asing. Kalau di sana ada sistem kerja kontrakan seperti yang akan saya lakukan di Swedia itu, tentu mereka mau menerima tenaga ahli. Konstruksi bangunan berat amat cocok buat saya. Saya lebih suka kerja di luar, tidak di antara dinding kantor.”

”Bagus sekali,” kataku kembali bersemangat. Memang sesungguhnya aku gembira. ”Bapak Klaten sudah tampak sepuh. Sejak sembuh dari sakitnya yang paling akhir, khabarnya tidak banyak lagi mau menangani sendiri urusan kebun. Kalau anda pulang, tentu akan bisa memberi pancaran hidup baru. Keluarga pasti akan senang.”

”Kalau saya pulang, berarti ke Indonesia. Tidak harus pulang ke Klaten,” suaranya tiba-tiba berubah. Dan tambahnya lagi, ”Kalau saya kembali ke Tanah Air, bukan karena keluarga.”

Sekali lagi aku terheran-heran. Aku tahu bahwa suamiku dulu juga tidak mau berkunjung, menengok orangtuanya. Tapi aku tidak pernah tahu bahwa Handoko yang sering disebut-sebut oleh mertuaku, juga mempunyai ganjalan terhadap orangtuanya. Katakatanya itu menyebabkan aku terdiam. Aku takut salah bicara. Apa yang mesti kukatakan? Setelah pengeluaran perasaanku yang sebenarnya sejak kami bersama tadi, aku tidak ingin Handoko bersikap kaku dan menjauh dariku. Maka yang paling baik ialah diam.

Barangkali rasa terkejutku begitu kelihatan sehingga Handoko merasa perlu menjelaskan. Dia meneruskan berbicara, matanya diarahkan ke luar jendela. Kabut meremang ditembusi titik-titik cahaya lampu yang telah dinyalakan di beberapa tempat.

”Saya tidak pernah menyukai cara hidup di rumah. Sebab itu

saya pergi. Dan saya berhasil bersekolah sambil bekerja, menurut cara yang saya sukai. Ke luar negeri pun tanpa bantuan siapa-siapa. Memang Mas Ir turut memperhatikan saya sejak dia sering mendapat tugas ke luar. Kalau kami tidak bisa bertemu di Jerman, kiriman uangnya yang datang. Atau saling menelepon. Saya sangat berterima kasih kepadanya. Tapi saya tidak pernah meminta sesuatu pun.”

Dia berhenti. Menoleh kepadaku sebentar, lalu menelengkan kepala, kembali memandang ke luar.

”Sebenarnya saya tidak bermaksud kembali ke Tanah Air setelah selesai sekolah. Rencana itu tidak pernah ada. Tetapi akhir-akhir ini, baru sebulan dua bulan ini saja, saya memikirkan kemungkinan-kemungkinan mendapatkan pekerjaan di sana. Mbak Mur yang mengingatkan. Jadi kalau saya ke Indonesia, bukan karena saya hendak berurusan lagi dengan keluarga di Klaten.”

Apakah sebenarnya yang terjadi? Bagaimana mertuaku mendidik dan mengawasi anak-anaknya ketika mereka kecil sehingga dua dari anaknya yang kukenal nyata-nyata tidak memiliki rasa kedekatan terhadap mereka. Tapi bagaimana halnya dengan Irawan? Aku juga kenal dia. Kelihatannya biasa saja. Meskipun demikian, bisa dikatakan, aku juga baru saja mengenal mereka semua. Keakraban yang kudapatkan dari kedua mertuaku dan dari Irawan, bahkan dari Handoko di bulan-bulan belakangan itu, barangkali merupakan satu hal yang baru. Mungkin sikap mereka dulu tidak begitu.

Handoko menoleh lagi, memandangkanku. Tenang dan diam keadaan kami. Kucoba mencari apa yang tersirat dalam tatapan matanya. Lalu aku memutuskan. Lebih baik aku katakan sekaligus saat itu juga apa yang menjadi ganjalan dalam hatiku. Tadi aku

telah mengatakan hampir semua yang kurasakan selama ini, pandangan dan kekecewaanku terhadap kakaknya yang menjadi suamiku. Sekarang mengapa aku tidak membuka sekalian isi hatiku mengenai kekakuan hubungannya, hubungan suamiku dengan orangtua mereka?

"Saya tidak hendak mencampuri urusan yang bukan urusan saya. Tapi maafkan saya jika memiliki rasa ingin tahu yang sangat mengganggu. Sejak perkawinan saya, Mas Wid tidak pernah mau membawa saya *sowan* ke Klaten. Saya mengerti mulai dari waktu itu bahwa hubungannya dengan Bapak-Ibu di sana tidak baik. Tapi anehnya, ketika dia masuk tahanan, katanya dia menitipkan anak-anak dan saya kepada orangtuanya. Sekarang, saya baru mendengar kata-kata anda yang berisi kira-kira sama seperti sikap Mas Wid. Padahal, setiap kali saya ke Klaten, mereka jelas sekali membanggakan anda dan Irawan."

Handoko menunduk, menancapkan matanya ke bukunya. Tapi aku tahu bahwa dia tidak membaca.

Aku meneruskan, suaraku kubuat halus dan perlahan, "Bukannya saya menginginkan penjelasan, jangan anda mengira berkewajiban memberikannya kepada saya. Tidak," aku berhenti sebentar, lalu, "hanya, saya pikir, kok sayang, karena sekarang mereka sudah tua, anda sendiri tadi juga mengatakan bertambah umur. Rasa-rasanya semua yang telah lalu, seperti yang juga anda katakan tadi ketika kita berbicara tentang masa lalu saya, bisa memberi kita pelajaran. Hanya sampai di situ. Jangan selalu diingat kalau memang itu membikin kita sakit. Tapi kan kita tidak bisa melepaskan diri darinya? Setidak-tidaknya, biarlah masa lewat itu kita jadikan semacam landasan penguat jiwa kita. Tidak apa-apa kalau anda pulang karena untuk bekerja. Tentu saja anak



sebesar anda tidak perlu 'harus' pulang ke keluarga. Tapi untuk menengok saja kan bisa. Nanti saya temani ke Klaten."

Tanpa kusangka-sangka, dia menarik kedua kakinya, lalu membungkuk ke depan sambil mengambil kedua tanganku. Digenggamnya, dan matanya mengait pandangku. Katanya, "Mbak Mur memang pintar. Memang itu tadi kata-kata saya sendiri. Baiklah. Saya mengalah."

"Jangan mengalah kalau memang tidak rela. Saya tidak ingin anda berbuat karena terpaksa."

Dia tidak menyahut. Tanganku masih digenggamnya.

"Lagi pula belum tentu anda akan pulang ke Tanah Air. Tujuan tahun anda tidak ke sana? Selama itu banyak yang terjadi, banyak perubahan di sana. Tapi di samping itu, hal-hal remeh yang mengesalkan, yang menjengkelkan, juga masih ada. Masih terjadi. Jangan-jangan anda kecewa ...."

"Itu soal nanti," Handoko memotong kalimatku. Dia menegakkan diri kembali, merentangkan kaki di bangkuku. Lalu meneruskan, "Yang penting, saya harus mencari pengalaman kerja dulu di sini beberapa bulan. Di Indonesia, soal lain-lainnya, lebih baik dipikir kelak. Kan ada Mbak Mur. Mau membantu, bukan?"

"Tentu saja," sahutku ringan.

"Nah, itu sudah cukup bagi saya. Sekarang tidak perlu dipikirkan. Kita akan ke Paris, berlibur. Selama beberapa hari kita akan makan masakan besar seperti yang dikatakan bapak anda. Kita akan menikmati bangunan dan tata kotanya. Yang lain-lain kita ke sampingkan dulu. Setuju?"

Kali itu dia tidak membungkuk untuk menyentuh tanganku. Tapi pandang matanya jelas mewakili kata hatinya. Sesaat kulihat

sinar lain yang hingga waktu itu belum pernah kutemukan di sana. Namun aku tidak berani menerka sesuatu pun.

Dengan gugup aku tersenyum menahan tatapan pandangnya.

\*\*\*

Yu Kartini mengambil cuti beberapa hari. Selama tiga hari dia membawaku ke luar kota mengunjungi beberapa kastil dengan lingkungan pemandangan musim dingin yang sedih tetapi mengesankan. Dan ketika dia harus kembali bekerja, Handoko mengambil alih, menemaniku berpariwisata di dalam kota Paris.

Alangkah mudahnya semua itu. Aku benar-benar merasa santai, hampir-hampir bahagia. Perkataan hampir itu disebabkan karena ingatanku yang sering melayang kepada ibuku. Anak-anakku masih muda. Menurut pendapatku, pada zaman sekarang, siapa pun pemuda yang kreatif dan mampu mencapai prestasi, pasti mempunyai kesempatan untuk pergi ke luar negeri. Sedangkan ibuku, rasa-rasanya tidak mungkin dia mendapat anugerah mengenal kota Paris seperti yang kualami waktu itu. Setiap kali aku teringat kepadanya, hatiku iba sekali. Aku hanya bisa mengirim kartupos bergambar kepadanya sebagai tanda ingat.

Berduaan bersama Handoko ternyata juga membikinku selalu terkagum-kagum. Kami mengunjungi museum lukisan, benda kuno maupun modern, seni murni maupun arsitektur dan mesin berat, semuanya dia kenal bagaikan kamus hidup. Ketika dia mengantarkan aku bersama teman-temannya, memang dia mengatakan menaruh minat terhadap bangunan berat, teristimewa konstruksi jembatan dan jalan. Tetapi tidak kukira yang dikatakan minat itu merupakan pengetahuan mendalam hingga mendetail. Masuk ke museum kelautan, dia juga mengenali bentuk-bentuk

perahu layar, menyebutkan nama-nama mereka menurut jumlah tiang tengahnya. Ketika kukatakan keherananku karena dia juga mengetahui hal perkapalan, dia bercerita memang mendesain kapal itulah semula cita-citanya. Sebab itu, dia juga menyukai jembatan, karena kerangka dan keindahannya dapat disamakan. Dia masuk ke bagian mesin karena mengira itulah yang sesuai dengan zamannya. Meskipun dalam waktu dekat semuanya pasti akan diganti lagi dengan komputer. Mengenai bangunan jalan dan lainnya yang bersifat beton, pendeknya bangunan berat, semula dia hanya ikut-ikutan. Di waktu libur dia mencari tambahan uang dengan menjadi tukang cat kapal atau bangunan, atau sebagai pengemudi katrol. Lalu dia berkenalan dengan seorang insinyur yang mengetahui tempat pendidikan tukang batu, tukang besi, yang dipersiapkan guna menjadi pemborong bangunan. Handoko turut belajar di sana sebagai anak buah insinyur tersebut. Kini, dengan ijazah insinyur mesin kapal dan kertas tanda lulus kursus atau magang tukang batu serta tukang besi, dia yakin dibutuhkan oleh para pemborong bangunan maupun galangan kapal.

Sekali lagi rasa percaya diri yang terpancar dari setiap kalimatnya membikin aku tidak khawatir mengenai kepulangannya ke Indonesia. Hanya saja semua harus dirintis. Di mana pun dibutuhkan relasi dan informasi yang selengkap-lengkapnya. Dengan kepandaian seperti yang dia miliki, dengan pertolongan beberapa orang, dia pasti bisa segera mendapat kontrak. Apalagi Handoko luwes. Dia bisa melayani, menyesuaikan dengan suasana. Dulu sebelum berangkat ke Paris, dia katakan tidak bisa berbahasa Prancis. Tetapi kenyataannya dia mengerti dan berbicara sedikit dengan pelayan-pelayan di kafe atau dengan penjual makanan. Dia mengetahui nama kue dan makanan yang disuguhkan. Ketika kami masuk ke kebun binatang dan akuarium, dia juga mengenali

jenis-jenis dan spesies dengan kemudahan yang menakjubkan. Kalaupun, pengetahuan itu dia dapatkan berkat pergaulannya dengan teman-teman dari bidang biologi. Benar-benar aku beruntung mempunyai "penunjuk wisata" yang *mumpuni* seperti dia.

Waktu itu sehari lagi kami akan berpisah. Dia akan kembali ke Jerman bersama seorang temannya yang juga masih tinggal di Prancis, aku ke Rosendaal terus ke Amersfoort sendirian. Hari itu kami pulang ke rumah Yu Kartini sekitar jam enam petang.

Kami temui yang punya rumah membukakan pintu. Hal ini tidak lazim, karena aku juga membawa kunci sendiri, supaya bisa masuk ke apartemen sewaktu-waktu. Setelah menutup pintu kembali, Yu Kartini mengabarkan bahwa ayah dan ibu Ganik meninggal dunia. Pesawat udara yang mereka tumpangi jatuh di dekat Karachi. Ganik sudah berangkat ke Jakarta untuk mengurus jenazah yang dikirim oleh perusahaan penerbangan yang bersangkutan.

Aku terduduk tidak bisa mengucapkan sesuatu kata pun. Dua hari sebelumnya kami melihat berita jatuhnya pesawat itu di laut dekat Karachi. Kami tidak mengira bahwa Dokter Liantoro dan istrinya pulang ke Indonesia dengan pesawat tersebut. Kudengarkan suara Yu Kartini menjawab pertanyaan-pertanyaan Handoko. Ganik tidak menelepon sendiri ke Paris. Yu Kartini hanya menerima berita dari Kedutaan Indonesia di Copenhagen.

"Kalau Jeng Mur mau menelepon ke Jakarta, berbicaralah dengan Ganik, silakan. Biar lebih jelas."

Aku tidak menjawab ataupun berterima kasih atas tawaran yang dermawan itu. Kepalaaku kosong. Aku tidak bisa berpikir apa pun.

"Menurut saya, mereka dimakamkan di Semarang. Atau setidaknya di Jawa Tengah. Dokter Liantoro berasal dari Jawa

Timur, tetapi seluruh kariernya dijalankan di Jawa Tengah. Kalau saya anaknya, saya memutuskan di sanalah tempat pemakaman yang layak bagi mereka.”

Aku membenarkan Handoko. Jenazah tentu tidak berhenti di Jakarta. Kalau aku telepon, aku harus berbicara dengan Sri. Atau langsung ke rumah orangtua Ganik. Dalam hal yang kedua itu, aku tidak yakin akan bisa berbicara. Tanpa kusadari, dengan memikirkan semua itu, air mata mengalir pipiku. Ganik, sahabatku. Ayah-ibunya begitu memperhatikan aku. Mereka adalah waliku, yang memberangkatkan aku ke luar negeri. Kalau tidak karena campur tangannya, mana mungkin pilihan Kedutaan Belanda jatuh ke namaku. Mereka telah menyiapkan aku sedemikian baiknya sehingga aku bisa menampilkan diskusi dan pertemuan secara rapi. Manusia mati jika Tuhan memutuskan bahwa tugasnya telah selesai di dunia ini, demikian kata Dokter Liantoro. Siapa tahu telah disediakan tugas lain di tempat yang lain pula, tambahnya lagi waktu itu. Hatiku pedih. Tetapi aku tidak tahu bagaimana caranya supaya penderitaan Ganik menjadi lebih ringan.

Malam itu juga aku berbicara dengan Sri. Dia belum mendengar kabar duka itu. Katanya, tentu saja dia akan melepaskan semua urusan dan akan mendampingi Ganik. Barangkali akan mencoba menghubungi Mur di Kalimantan malam itu juga. Segera setelah semua selesai, dia akan meneleponku. Kuberitahu bahwa aku akan kembali ke Amersfoort, sekalian kuberikan jadwalku selama beberapa hari itu. Kalau pertemuan dengan para dosen bisa diajukan, aku akan pulang lebih cepat. Tapi aku minta Sri tidak memberitahukan hal ini kepada Ganik.

Hari terakhir di Paris, aku tidak bisa lagi sepenuhnya menikmati kesantiaian. Dan ketika waktu berangkat tiba, Handoko ingin

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengubah rencana, ingin menemaniku naik kereta ke Negeri Belanda. Tapi aku menolak. Aku merasa perlu bersendiri. Selain untuk merenungkan semua yang baru kulihat dan mengenang segala kebahagiaan kedekatanku dengan orangtua Ganik, aku juga semakin sadar betapa Handoko merasuk menguasai angan-anganku. Aku khawatir menjadi terlalu cengeng oleh harapan-harapan yang kuanggap tidak mungkin terlaksanakan. Sebelum pengaruh kehadirannya terlalu menunjam mengusaiku, aku harus mengibaskan harapan gila itu.

Dan ternyata memang aku merasa lebih tenang bepergian sendirian menuju pondokanku di Amersfoort. Meskipun aku memerlukan waktu lebih dari sehari guna mengembalikan sifat dan sikap kemandirian dan keteguhan jiwaku. Aku harus tidak menjadi manja oleh perhatian laki-laki. Kucoba mencari-cari alasan mengapa Handoko sedemikian memperhatikanku. Aku juga mencoba tetap menanggapi semua yang telah dilakukan pemuda itu dengan keringanan hati. Yang paling penting sekarang ialah mengerjakan kertas yang akan kuajukan sebagai rangkuman apa yang telah kuterima selama mengikuti kuliah, ditambah pengalamanku di lapangan pengajaran. Baru setelah kertas itu selesai, tugasku di negeri orang selesai. Maka aku akan mempercepat kepulanganku ke Indonesia.

Ketenangan hatiku hampir rontok lagi ketika dua malam setibaku kembali di Amersfoort, Handoko menelepon dari Jerman. Percakapan biasa, menanyakan bagaimana aku, bagaimana perjalanananku, apakah sudah ada kepastian tanggal kapan pertemuan dengan para profesor. Kami baru berpisah tiga hari yang lewat. Dia tentu bisa memperkirakan bahwa aku belum menghubungi dosen waliku. Tapi aku menafsirkan kelakuannya itu sebagai basa-basi. Seolah-olah alasan percakapan apa pun jadilah asal bisa

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengulur pembicaraan kami berdua. Dan dalam menanggapi, aku berusaha tenang. Tetap memperhatikan sikap tanpa antusias mendengar panggilan teleponnya. Padahal yang sesungguhnya, jantungku melonjak sebegitu tahu bahwa suaranya adalah yang kukenali.

Anneke meminjamkan mesin tulisnya. Hampir sebulan penuh aku tidak keluar, kecuali dua kali ke Perpustakaan atau berbelanja di sekitar tempat tinggalku. Kertas yang kusiapkan bukan berupa tesis. Itu hanya sebagai penyajian makalah, begitulah anggapan Dokter Liantoro yang juga kuanut serta kusetujui. Tetapi apa pun bentuk atau nama hasil karya tulis itu, siapkanlah dengan bahan yang sepadat mungkin. Jangan terlalu menyinggung hal yang tidak perlu. Itulah pengarahan ayah Ganik. Teori memang bagus, tetapi hendaklah teori yang bisa dipergunakan di Indonesia. Menurut bapak sahabatku itu, secara moral, profesor-profesor Belanda selalu membikin lulus para siswa Indonesia. Masalahnya yang penting ialah penilaian atau catatan yang menyertai tanda selesainya kuliah tersebut. Ini tergantung pada ketepatan dan kesigapan si siswa dalam menyajikan kertasnya. Kalau disertai diskusi, juga dilihat bagaimana siswa mempertahankan tulisan serta teori yang mendasari keseluruhan karyanya. Aku tidak hendak mencapai gelar apa pun karena hanya mengikuti tambahan kuliah. Meskipun demikian, aku tetap mempunyai ambisi meraih catatan terbaik yang bisa diberikan kepada siswa asing. Aku berangkat ke luar negeri atas usulan Dokter Liantoro. Sekarang aku ingin Ganik bangga melihat hasilku. Dia adalah ukuran keberhasilanku. Kalau dia puas dengan apa yang kukerjakan, tentulah lingkungan dekatku lainnya demikian pula.

Selama mengerjakan kertas tersebut, hatiku cukup tenang. Berita dari Tanah Air datang dari Sri yang menceritakan pema-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kaman orangtua Ganik. Seluruh kota Semarang berkabung. Mur dari Kalimantan bisa datang. Dia tinggal di rumah Ganik, lalu berangkat bersama ke Jakarta setelah selamat tujuh hari. Mur kembali ke Kalimantan, Ganik ke Kopenhagen. Kemudian disusul surat panjang dari ibuku yang menceritakan semuanya dengan serba mendetail. Setelah menerima surat itu, aku baru melihat segalanya lebih jelas. Aku memutuskan akan menulis panjang kepada sahabatku itu di Kopenhagen. Lama aku mengganti dan merombak surat tersebut. Aku tahu Ganik mempunyai jiwa yang perkasa. Tetapi di samping itu kepekaannya juga melebihi, jauh melebihi kami berempat. Kekuatan jiwa dan kehalusan perasaannya apakah dapat berteguh oleh kehilangannya kali ini? Dia baru sembuh dari operasinya. Sekuat apa pun jiwa manusia, aku khawatir pada saat-saat tertentu mengalami kemunduran daya tahan. Suratku harus berisi sesuatu yang tidak terlalu menyedihkan. Ganik senantiasa hadir dalam semua masa kehidupanku. Dia berada di tempat jauh pun kami terus berhubungan. Pada waktu-waktu dia tidak menyurat langsung, melalui orangtuanya, aku selalu menerima berita maupun uluran tangannya. Dalam suratku kali ini, aku mengingatkan kata-kata bapaknya sendiri mengenai kehendak dan keputusan Tuhan. Mengenai tugas masing-masing yang telah digariskan sampai di mana batas masing-masing. Kuingatkan pula bahwa Ganik mempunyai kami yang selalu siap mendampingiya. Di dalamnya kusebutkan bagaimana anggapan kedekatanku terhadap ayah-ibunya.

Kupikir lebih baik perhatian Ganik juga kupusatkan pada kesibukanku dalam menulis kertas kerja yang harus kusajikan pada tanggal tertentu. Lalu kuceritakan liburanku di Paris. Tidak lupa, demi kesenangan hatiku sendiri, aku mencantumkan kesediaan Handoko yang segera mengambil-alih sebagai *guide* sebegitu Yu



Kartini masuk kembali bekerja. Suratku berakhir dengan perkiraan tanggal-tanggal aku akan menghadap para profesorku. Setelah penulisan selesai, aku tinggal membeli map-map yang cukup rapi. Atau kalau pengetikan kembali beserta pembendelannya tidak terlalu mahal, aku akan menyerahkan kerja tersebut kepada orang luar. Mudah-mudahan tanggal pertemuan tidak diundurkan, sehingga aku akan dapat pulang setidaknya-tidaknya sebelum akhir bulan Februari. Kepada Ganik juga kukatakan bahwa sebenarnya aku ingin pulang lebih cepat supaya bisa bertemu dengan dia di Jakarta. Tetapi aku mendapat kabar dari Sri dan Ibu bahwa Ganik segera meninggalkan Indonesia. Kutanyakan apakah rencananya dalam waktu yang dekat?

Pada akhirnya surat baru kukirim bersamaan dengan penyerahan kertas kerjaku. Udara semakin dingin. Untuk ke kantor pos saja aku kurang bersemangat. Sebab itu kutunggu sampai ada tugas lain sehingga dapat kugabung, sekalian keluar dari rumah untuk berbagai keperluan. Orang Eropa yang kukenal mengatakan bahwa bulan Februari adalah jantungnya musim dingin. Di waktu itulah kekerasannya memuncak. Waktuku selanjutnya banyak kuhabiskan untuk mengurus ini dan itu yang berhubungan dengan keberangkatanku pulang ke Tanah Air. Aku mulai pamit di yayasan-yayasan dan sekolah-sekolah. Banyak undangan kenalan orang Belanda yang kutolak karena aku tidak begitu suka keluar malam di musim dingin. Hari Minggu pun kuhemat, karena aku menikmati waktuku meneruskan berkemas dan memilih barang yang akan kubawa sendiri atau yang kukirim melalui pos. Perpindahan yang hendak diadakan oleh kelompok mahasiswa Indonesia lain pun tidak kulayani. Selama masa tinggalku di negeri itu, lelaki atau wanita dari bangsa sendiri tidak banyak yang mendekat. Beberapa kali mereka mencoba datang

atau menelepon, tetapi karena aku menunjukkan sikap dingin, lama kelamaan barangkali mereka bosan terhadapku. Hal ini mempermudah tugasku. Aku terlalu ingin mengisi waktuku dengan hal-hal yang lebih positif. Dokter Liantoro sudah memberi peringatan sedari semula, agar aku waspada. Jangan terlalu banyak kumpul-kumpul antara siswa dan bangsa sendiri. Seperlunya saja. Karena satu kali terjat di dalamnya, Nak Mur akan sukar melepaskan diri. Pergunakan waktu yang enam bulan itu buat lainnya. Jangan ikut-ikutan menggerombol, ketemu hanya untuk makan-makan. Hari Minggu sekalipun dapat anda gunakan untuk lainnya daripada mengunjungi atau menerima teman sebangsa. Ayahnya Ganik memang benar. Satu kali aku mencoba mendatangi undangan seorang dari siswa yang telah lama berada di sana, yang dibicarakan adalah masalah nihil tak berguna. Sedangkan jika aku berakhir pekan bersama Anneke dan keluarganya, aku kembali ke pondokanku dengan perasaan lebih kaya oleh pengetahuan kebiasaan dan bahasa Belanda.

Sejak kembali dari Paris, Handoko menelepon paling sedikit dua kali seminggu. Di satu pihak aku senang ia menyatakan perhatiannya yang lebih dari waktu-waktu lampau. Tapi segala sesuatu selalu ada kebalikannya. Rasa khawatir tetap terselip di hatiku. Ketika mendengar suaranya yang berat dan dekat di telepon, aku merasa dimanjakan oleh terpenuhinya harapkan yang seketika itu juga mampu mengusir berbagai ketidaktenangan pikiran. Namun sebegitu pembicaraan selesai, kegelisahan lain menyelinap. Kekhawatiran yang semula, kembali mengambil tempatnya dalam diriku. Semua kalimat Handoko sederhana dan nalar. Tidak ada yang menyimpang dari keakraban persaudaraan. Tapi nada suaranya, ah, kutafsirkan berbeda dari masa permulaan pertemuan kami. Nanti saya menelepon lagi, itulah caranya

berpamitan. Dan sebegitu aku meninggalkan ruang di mana alat komunikasi itu berada, aku sadar bahwa penungguan telah mulai di pihakku. Kesadaran ini sangat menyiksa. Setengah dari diriku ingin berlarut-larut menikmati gejala rasa yang telah lama kulupakan. Sedangkan setengah diriku lainnya mengingat kenyataan: apakah laki-laki yang berpengalaman namun masih muda seperti Handoko ingin mendekatiku sebagai perempuan? Jika memang betul demikian, untuk apa? Untuk menghiburku? Seandainya dalam percakapannya dia membayangkan atau menyebut sedikit saja perihal kedekatannya dengan kakaknya, barangkali aku akan membenarkan prasangka lain, ialah dia bermaksud memperbaiki apa yang telah dirusak oleh kakaknya, suamiku. Mungkin dia ingin membayar kesalahan Mas Wid yang meninggalkan aku demi partainya. Tapi tak sekilas pun Handoko menyebut pertalian ataupun keeratannya terhadap kakaknya itu. Ataukah untuk sekadar menambah pengalaman? Dia berkata sendiri bahwa dirinya sudah mengendap.

Itu adalah pengakuan bahwa dia adalah lelaki yang sudah mengecap berbagai jenis kehidupan petualangan. Ataukah semua kelakuan kebbaikannya itu biasa saja? Dan akulah yang terlalu berimajinasi? Atau terlalu merasa didekati sebagai perempuan? Sebagai aku Muryati?

Aku berkencan dengan Anneke untuk membawa barang-barang milikku yang telah kukemas. Tambahan hadiah kecil-kecil tetapi khas berasal dari Belanda ternyata masih terus kuterima. Kenalan-kenalan yang mengundangku makan ke rumah mereka tetapi kutolak, akhirnya memberiku porselen dari *Delft* yang biru khas, tempat alat-alat tulis dari kayu cemara, kerajinan tangan lain yang khas dari Negeri Kincir Angin. Sebenarnya tidak umum orang Belanda mau mengundang orang lain ke rumah mereka.

Orangtua Ganik pernah mengatakan hal ini kepadaku. Jadi jika mereka mengundang, berarti benar-benar memang menganggap orang yang diundang itu telah masuk ke lingkungan akrabnya. Maka sebagai ganti tanda mata, aku membagikan taplak-taplak meja batik dari kota Lasem. Corak dan warnanya juga khas dari Jawa Tengah pesisiran.

Setelah barang-barang kukirim di stasiun kereta api, hatiku lebih tenang. Tanggunganku menjadi kurang. Kalau memang harus tambah kiriman lagi, masih ada waktu menyiapkannya.

Pertemuan berlangsung seperti yang kuharapkan. Aku tidak pernah gugup di waktu ujian. Apalagi hari itu bukan ujian. Aku selalu percaya bahwa usahaku sudah mencapai puncaknya. Jadi tidak mungkin tidak akan berhasil. Hari itu aku juga mendapatkan kepuasan: seorang dari profesorku mengatakan bahwa kertasku *excellent*. Dengan perkataan lain, itulah yang akan dicantumkan di atas kertas tanda selesainya kuliah tambahanku di Negeri Belanda. Aku bangga memberitahu para profesor itu bahwa sebelum menjadi murid mereka, aku adalah murid Dokter Liantoro. Dialah yang mengawasi pertumbuhan kecerdasanku. Aku tinggal mengikutinya. Semua pesan dan pengarahannya kuturuti atas dasar penerimaan nalarku. Wawasanku juga wawasan yang menjelajah kesemestaan, universal, demi kemanusiaan. Sama seperti ayah sahabatku itu.

Masa belajarku di negeri itu telah selesai. Aku akan membawa kertas buktinya yang bercatatan *bagus sekali* untuk institut almamaterku. Masa belajarku di negeri itu kurasa memang ada gunanya.

Malam itu juga Ganik meneleponku. Dia adalah orang pertama yang kuberitahu. Suaranya gembira dan renyah. Lalu dia

menyuruhku supaya mengurus tiket untuk pulang ke Indonesia dengan melalui Copenhagen.

"Aku ingin ketemu kau. Tapi aku tidak bisa meninggalkan kantor. Lebih baik kamu yang datang. Kita bisa bersama-sama satu minggu. Atau lebih, semaumu. Harga tiket harus ditambah. Aku akan memberitahu Konsul di Kedutaan supaya membayarnya dulu," kata sahabatku.

Dan pagi keesokannya, aku baru akan berangkat ke Kedutaan ketika Handoko menelepon. Dia adalah orang kedua yang mengetahui sebutan *excellent* yang kuterima. Lebih dari Ganik, dia langsung memuji prestasiku. Kuberitahukan pula rencana yang diusulkan Ganik supaya aku ke Denmark sebelum ke Indonesia. Handoko mensyukuri prakarsa tersebut.

"Bagus. Mbak Ganik perlu dorongan agar merasa tetap di-dampingi. Saya senang Mbak Mur menemuinya." Lalu dia minta nomor telepon Sri di Semarang, telepon Ganik di Copenhagen. Kami berjanji akan bertemu sebelum keberangkatanku.

Hari-hari selanjutnya habis dengan cepat. Ke Kedutaan, mengurus tiket, berpamitan, makan siang di kantin bersama beberapa rekan di perpustakaan maupun yayasan. Pada hari yang telah ditentukan, Handoko datang seperti yang telah kami sepakati. Kami berbelanja bersama-sama. Di telepon dia mengatakan ingin mengirim sesuatu kepada anak-anakku sebagai tanda perkenalan.

"Barang yang berguna lama dan pasti disukai," katanya.

Aku tahu bahwa jaket buat Eko, sepatu untuk Widodo, dan tas sekolah untuk Seto adalah benda-benda yang sangat mereka inginkan dan tentu berguna lama. Tapi kalau mencari yang bagus, pasti juga mahal. Kukatakan ini kepada Handoko.

"Tidak apa-apa," tanpa ragu-ragu Handoko menanggapi.

”Saya punya tabungan istimewa yang bisa dipecah untuk keperluan-keperluan yang istimewa pula.”

Beberapa toko sudah mulai mengadakan penjualan akhir musim dengan harga-harga bantingan jika dibanding dengan barang lain di toko lain. Kami meninggalkan mobil di tempat parkir, lalu memasuki daerah perbelanjaan. Sepagian kami mengupas lorong-lorong dan toko-toko. Jaket akhirnya bisa dibeli, sesuai dengan yang kumaksudkan. Sepatu tidak bisa dibeli dengan harga obralan. Sedangkan untuk Seto, pilihan tas sangat mudah dan cepat dilakukan. Kami bisa singgah di toko buku mencari tambahan benda-benda kecil. Siang itu kami makan di pondokanku. Setelah minum kopi, kami berangkat ke Arnhem. Aku berjanji akan pamitan ke rumah orangtua Anneke. Karena salju turun sejak pagi, meskipun tidak lebat, jalanan bisa tertutup cepat oleh lapisan putih. Handoko berkata lebih baik berangkat siang-siang. Sekalian santai tanpa tergesa-gesa.

Keluarga Anneke telah menyediakan makanan cukup mengenyangkan, sehingga itu bisa kami anggap sebagai makan malam. Berbincang dengan mereka bagiku sangat berguna, karena aku mendapatkan banyak masukan. Handoko mengerti percakapan kami, karena bahasa Jerman agak mirip dengan bahasa Belanda. Sedangkan Anneke berbicara bahasa Inggris dengan baiknya. Sebelum jam delapan kami sudah pamit. Udara lebih kering, tanpa salju yang turun. Walaupun begitu, Handoko tidak mau melaju cepat.

Handoko menonton acara terakhir di televisi, sementara aku mengemasi kopor dan tasku. Amat sukar bagiku untuk berbuat santai, sebiasa mungkin. Keesokannya kami akan berpisah. Entah untuk berapa lama. Barangkali tidak akan bertemu lagi. Ada semacam kelegaan di dadaku. Biarlah hanya sampai di situ

http://pustaka-indo.blogspot.com

perkenalan kami berdua. Rasanya lebih baik demikian. Aku memastikan bahwa keresahanku yang disebabkan oleh keduaan kami malam itu sangat menekan. Aku bukan Sri dan bukan Ganik. Kebimbangan banyak menguasai pikiranku. Seandainya Handoko bergerak selangkah maju ke arah kedekatan kami berdua, bagaimana aku harus menanggapi? Benar aku amat mengharapkan laki-laki seperti Handoko sebagai kawan, kekasih, dan pelindungku. Tetapi di samping itu aku tetap terusik oleh pikiran bahwa dia adik iparku. Seandainya aku sudah bercerai dari kakaknya, tidak akan aku mempunyai keraguan. Malahan mungkin aku akan berani bertindak seperti Ganik, seperti Sri, dengan memperlihatkan perhatianku yang lebih besar terhadapnya.

Malam itu setelah selesai berkemas, aku duduk sebentar di ruang tamu. Dengan kaku aku mencari pokok pembicaraan agar terhindar dari keseriusan keduaan kami. Kemudian aku beralih kelelahan, masuk ke kamar untuk tidur.

Paginya kami sarapan dengan tenang. Sebelum berangkat, aku pamit untuk terakhir kalinya kepada si pemilik rumah. Handoko sudah turun membawa barang-barangku. Ketika mobil akan melewati lengkung bangunan gedung, aku mendongak ke atas, ke pintu dan balkon yang selama enam bulan menjadi tempat tinggalku.

Handoko mengantarku ke Schiphol.

"Mbak Mur akan sibuk sebegitu kembali di rumah," katanya di tengah perjalanan. Itu bukan pertanyaan. Suaranya datar.

"Ya, pasti begitu. Yang penting, saya harus lapor dulu bahwa sudah pulang. Lalu saya mau minta izin cuti seminggu. Biar dapat membenahi barang dan bersama keluarga di rumah."

Sebentar tidak ada yang berbicara. Handoko yang meneruskan, "Saya senang sekali bertemu dengan Mbak Mur," sambil

mengatakan kalimat itu dia menoleh ke arahku. "Saya seperti mendapat hadiah besar sekali karena telah lulus sekolah lalu anda datang. Saya bisa mengantarkan anda berjalan-jalan. Kita ma-lahan ke Paris segala!"

"Ya. Saya amat berterima kasih kepada Ganik dan kepada anda. Kalau Ganik tidak menolongku, kalau anda tidak mengantar, tentu perjalanan saya berlainan jadinya."

"Selama ini saya menghargai Mbak Mur sebagai manusia. Semua yang saya kerjakan bukan disebabkan karena Mbak Mur istri kakak saya. Sama sekali bukan karena itu. Seandainya pada per-temuan pertama saya melihat bahwa kita tidak akan cocok, saya tidak mau menemani anda ke Amsterdam," dia berhenti, sekali lagi menoleh kepadaku. Lalu, "Tidak mudah menggaet saya!"

Aku melirik ke arahnya, melihatnya tersenyum menggoda.

"Saya tahu," sahutku. "Walaupun anda jauh lebih muda dari saya, tapi anda adalah laki-laki yang berpengalaman. Tentu pilih-pilih."

"Ah, saya tidak jauh lebih muda dari anda. Hanya sembilan tahun."

"Sembilan tahun itu banyak sekali!" protesku.

"Dalam sejarah, sembilan tahun itu bukan apa-apa. Tidak berarti."

Handoko selalu bisa menemukan kata-kata yang membikinku terdiam. Aku mengalah. Sebentar tak ada yang berbicara.

"Mengapa anda katakan saya laki-laki yang berpengalaman?"

"Dalam kereta ke Paris anda pernah mengatakan sendiri bahwa anda sekarang sudah mengendap. Nah, kalau sekarang mengendap, berarti dulu sudah pernah menjalani kehidupan sepenuh-penuhnya, kan?"



Tiba-tiba dia tertawa perlahan, kedengaran bersenang hati. Puas.

"Mbak Mur ingat, ya?"

"Ya dong! Saya ingat semua," sahutku sambil melihat kepadanya. Dia masih tersenyum seorang diri.

"Kalau begitu, Mbak Mur senang selama bepergian dengan saya." Nadanya kali itu juga bukan pertanyaan, melainkan sebuah konfirmasi.

"Tentu saja. Kalau tidak senang, pasti saya menolak ketika anda mengatakan ingin menemani saya naik kereta."

"Anda bisa berbuat begitu?"

"Begitu bagaimana?"

"Menolak jika memang anda merasa tidak suka? Tegas?"

Sebentar aku berpikir. Dia benar juga. Barangkali waktu itu, seandainya aku tidak menyukainya, masih juga terikat oleh *kesungkahan*, khawatir menyinggung perasaannya jika aku menolak. Rupanya dia sudah mulai mengenal sifatku. Tapi aku berkata, "Dalam hal itu, ya. Bayangkan! Enam jam duduk bersama seseorang yang tidak disukai! Rasanya sebal di hati!"

Kulihat dia tidak tersenyum lagi. Aku berkata lagi, "Nyatanya, dari Paris ke Holland, saya tidak mau anda temani."

Dia tetap pada sikapnya semula.

"Saya harap, penerimaan Mbak Mur terhadap diri saya selama ini tidak disebabkan karena anda tahu bahwa saya adik Mas Wid."

"Tentu saja tidak," jawabku cepat sekali meloncat dari bibirku. "Sebelum berangkat ke negeri ini, ibu saya menyuruh saya menulis surat kepada anda. Katanya, biar ada kenalan yang datang menjemput. Meskipun tinggal di negeri lain, tapi siapa tahu, kalau ada saudara akan datang, bisa menyisihkan waktu buat menemui.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tapi saya tidak menyurat kepada anda, bukan? Karena saya pikir, kalau memang harus ketemu ya nanti ketemu di sana.”

Dia tidak langsung menanggapiiku. Tiba-tiba kulihat dia melepaskan kemudi. Tangan kanannya memegang tanganku.

”Saya harap kita berteman karena kita ingin berteman. Karena kita cocok. Tidak karena dasar pemikiran saudara ipar atau kewajiban-kewajiban lain.”

”Saya setuju,” jawabku. Jantungku berpacuan. Ingin aku membuka tanganku, lalu kutekankan dalam genggamannya. Tapi aku diam saja.

”Nanti, pada waktu Mbak Mur memberikan oleh-oleh kepada anak-anak, tolong katakan bahwa itu berasal dari teman anda. Bukan dari saya sebagai paman mereka,” dia berhenti, menoleh kepadaku. Kami berpandangan sebentar. Lalu dia meneruskan, kembali melihat ke arah depan, ”Saya sudah berpikir-pikir. Saya akan pulang sehabis musim panas nanti. Dan saya tegaskan lagi, saya pulang bukan berarti ke Klaten.”

”Kalau ke Jawa Tengah, anda bisa ke rumah kami,” sahutku terlalu cepat. Lalu untuk menutupi kelancangan yang mencolok itu, aku meneruskan, ”Sesudah musim panas, berarti Oktober? November?”

”Lebih baik katakanlah November, karena kontrak saya dengan perusahaan Swedia itu sampai akhir Oktober.”

Dia melepaskan tanganku, dan katanya lagi, ”Sementara itu, kalau Mbak Mur mengambil keputusan apa saja, saya minta diberitahu.”

Aku tidak begitu mengerti maksudnya. Ataukah mengerti tetapi ingin supaya dia lebih tegas lagi?

”Keputusan apa?” tanyaku dengan berdebar-debar.

”Apa saja,” sahutnya. ”Pokoknya, kita akan terus berhubungan.

Saya bukan penulis surat yang rajin. Tapi kalau menerima, selalu senang dan berusaha membalas. Tapi ada telepon, bukan?”

Aku ingin menangkis bahwa aku tidak punya telepon. Tetapi aku ingat bahwa dia sudah mencatat nomor-nomor telepon Sri maupun Ganik di Kopenhagen. Kalau memang dia kehendaki, dia bisa meninggalkan pesan buat berkencan berbicara pada suatu hari dan jam tertentu.

”Kalau anda pulang, dalam arti buat seterusnya?” tanyaku.

”Belum tahu. Barangkali saya perlu mengadakan penjajakan dulu. Tinggal di sana sebulan atau dua. Dulu anda bilang bahwa sudah lama saya tidak pulang, mungkin saya akan kecewa menemukan kehidupan di Tanah Air. Sebab itu saya pikir, memang ada baiknya saya berlibur ke sana sebentar. Katakanlah itu sebagai percobaan.”

Jadi dia juga ingat kata-kataku. Senyumku sebentar kutahan karena kurang menerima maksudnya ”pulang sebagai percobaan”. Sedih juga hati ini mendengarnya.

”Mengapa?” tanyanya. Rupanya dia melihat perubahan air mukaku. ”Mau tersenyum kok ditahan-tahan.”

”Ah, tidak apa-apa. Saya hanya senang karena anda juga ingat apa yang saya katakan. Tapi kesenangan itu dibayangi kesedihan juga karena anda bilang ‘sebagai percobaan’. Berarti belum pasti anda akan tinggal seterusnya di Indonesia. Lalu ilmu yang anda dapatkan di luar selama ini buat siapa? Itu akan dimanfaatkan oleh orang-orang sini. Padahal yang sebenarnya memerlukan adalah negeri kita.”

”Ya, memang saya ingat kata-kata Mbak Mur. Tidak hanya berhenti mengingati saja. Saya juga memikirkannya. Sebab itulah saya menjadi tertarik lagi untuk menengok Tanah Air. Saya sudah merasa tidak mempunyai ikatan yang menarik ke sana dulu.

Mengenai percobaan, jangan terlalu dijadikan drama. Kita lihat saja nanti. Terus terang, memang saya tidak berani menentukan sesuatu pun dari sekarang. Kita manusia selalu khawatir terhadap hal-hal yang belum kita ketahui. Hidup di Indonesia sudah tujuh tahun saya tinggalkan. Saya bukan manusia yang luar biasa. Jadi saya juga memerlukan waktu untuk beradaptasi. Tapi itu tidak berarti bahwa saya tidak bisa. Anda mengatakan akan membantu saya. Saya harap kesediaan itu tidak anda tarik kembali,” dia menoleh lagi sambil tersenyum.

Aku terpaksa memandangnya.

Dia meneruskan, ”Bagaimanapun juga, kita akan terus saling menghubungi. Tolong beritahu saya semua keputusan anda. Dalam hal semuanya. Karier, anak-anak ...” kalimatnya mengambang. Untuk kesekian kalinya dia menoleh, tersenyum. Sebentar tangan kanannya melepaskan setir untuk memberi tekanan hangat di tanganku.

Aku memandangi wajahnya yang bergaris kuat melembut, dipenuhi senyumnya. Kami akan berpisah sebentar lagi. Dia tampak santai saja. Sedangkan dadaku berat, pilu.

Ada rasa iri yang tiba-tiba menelusup, menambah penderitaan itu.

\*\*\*\*\*

*K*embali di Tanah Air, aku memerlukan waktu untuk beradaptasi lagi. Tanpa menyadari, badanku mulai biasa dengan keadaan udara yang dingin di Negeri Belanda. Padahal, ketika tinggal di sana, aku merasa kedinginan. Dan sebegitu pulang di negeri beriklim tropis, selama beberapa hari aku sukar tertidur hanya disebabkan karena kepanasan. Enam bulan rupanya cukup bagi tubuh manusia untuk membiasakan diri menyerap keadaan lingkungannya sehingga menjadikannya bagian dari dirinya. Itulah kesukaran pertama yang kudapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Tampaknya memang hal yang sepele, remeh. Tapi ini membikinku sangat lelah dan tubuhku lemas. Untunglah hari-hari pertama, seperti yang kurencanakan, aku hanya lapor ke tempatku mengajar serta almamater yang merupakan lembaga hubungan dengan Kedutaan Belanda. Keluargaku baik-baik. Anakku tumbuh meninggi ketiganya. Eko menjadi seorang pemuda yang tampan, hampir mempunyai kumis. Suaranya sedang dalam taraf perubahan remaja ke dewasa. Badannya hitam, karena setiap Minggu mendapat tugas dari Sri mengawasi anak-anak temanku itu di kolam renang. Widowati lebih suka bermain voli di halaman rumah Sri bersama teman-teman kencannya. Rambutnya hampir sama dengan kulit badannya, tembaga panas. Seto, menurut laporan kakak-kakaknya, takut masuk ke air,

tidak suka bola. Sampai waktu aku kembali, dia lebih suka selalu bersama neneknya, atau main domino atau dam jika dibawa ke rumah Bu Sri. Ibuku bertambah tua. Meskipun ada Sri, barangkali dia menyangga tanggung jawabnya sebagai pengawas anak-anakku agak keterlaluhan. Bersamaan waktunya dengan kecelakaan yang menimpa orangtua Ganik, ibuku kehilangan satu-satunya saudaranya lelaki di Purworejo. Wajah ibuku tetap bersinar dengan pijaran semangat hidup. Tapi rambutnya yang selama itu awet hitam, dalam waktu enam bulan kutinggalkan telah memutih. Warna kelabu yang kadangkala berkilauan kini memahkotai kepalanya.

Dalam pekerjaanku, aku tidak menemukan kesulitan. Di sekolah pagi aku tetap memegang kelas lima. Di sekolah laboratorium di mana aku mengajar bahasa Inggris, aku memegang kelas lima dan enam. Sudah diadakan pertemuan dengan para rekan dan kepala sekolah bersama institut almamaterku. Di situ aku membaca semacam laporan singkat. Lalu aku diserahi membikin rencana pengajaran yang diminta lebih aktif. Kalau disetujui, barangkali akan dicoba untuk tahun ajaran mendatang. Dengan senang hati aku menerima tugas tersebut.

Sambutan rekan-rekan dan atasanku kelihatan tidak ada celanya. Tapi bagaimanapun juga aku terlanjur dingin terhadap tanggapan lingkungan itu. Aku merasa diri harus tetap waspada karena tidak ingin menemukan kesakitan hati yang berkelanjutan. Lapangan pengajaran tidak lebih dan tidak kurang sama lingkungannya dengan bidang kerja atau profesi apa pun lainnya. Karena yang pokok adalah manusianya. Dikatakan, di dunia intelek seperti para guru dan sarjana tentulah pergaulan lebih mulus karena setiap orang mendasari cara hidupnya dengan keunggulan pertimbangannya yang pintar. Namun yang

sebenarnya, pergaulan antara budi manusia yang bisa diandalkan. Karena kecerdasan dan keserjanaan sebagai bukti keintelekan menjadi hampa jika tidak dikuatkan oleh amal keimanan dan kemanusiaan.

Tetap saja aku bergaul dengan lingkungan profesiku secara rekanan. Sri, Siswi, dan Mas Gun yang masing-masing mempunyai keluarga, sudah amat mencukupi rengkuhannya terhadap aku dan keluargaku. Lapangan kerja tempatku mencari nafkah merupakan beberapa rekan saja. Kepada beberapa orang itulah aku merasa mempunyai kewajiban keramahan. Aku sudah terlalu biasa membatasi semua kata dan gerak keakraban di luar lingkungan dekatku. Tidak karena aku baru kembali dari luar negeri maka aku harus berubah. Kepada beberapa rekan dengan siapa aku berhubungan langsung itu aku memberikan oleh-oleh benda kecil. Tidak lupa kukatakan, bahwa uang saku yang diberikan pemerintah Belanda hanya pas-pasan buat hidup di sana. Dan nama Ganik beserta keluarga kusebut pula sebagai pendukung moril serta materiel selama belajarku di negeri orang. Hal itu perlu kutekankan di hadapan para rekan tersebut. Karena aku yakin, bahwa soal oleh-oleh pun akan bisa dijadikan alasan pergunjingan untuk membicarakan aku di antara mereka. Soal iri dan jahil tidak memilih bidang. Pegawai negeri atau karyawan perusahaan swasta, dosen atau guru maupun pegawai administratif. Semua kembali pada pokok, ialah manusianya. Karena ketika berangkat aku telah mengalami *kerandatan* yang disebabkan oleh jegalan tertentu, maka waktu kembali pun aku mengingat tempatku. Aku kembali berbicara dan berbuat seperlunya dan secukupnya saja jika tidak menerima perintah dari atasan. Cita-citaku, seperti yang juga disarankan oleh Dokter Liantoro, mendirikan Taman Kanak-Kanak dengan pemberian dasar percakapan bahasa Inggris tetap

merupakan benih di kepalaku. Usaha semacam itu memerlukan modal, baik tempat maupun peralatan. Yang kuharapkan ialah yayasan di mana Winar menjadi ketuanya di cabang kota kami. Perkumpulan guru tentu mempunyai langkah lebih panjang untuk melaksanakan gagasan atau ide. Semua hanya menunggu waktunya yang tepat, kata Winar kepadaku ketika menanggapi buah pikiranku itu.

Ketika aku belum pulang, Pengadilan Agama sudah memutuskan perceraian Sri. Anak-anak turut ibunya. Kawanku juga telah menjalin hubungan dagang dengan seorang wanita dekoratris bangsa Australia. Sri belajar kimia dan membikin percobaan-percobaan warna serta tekstur penenunan kain dari benang kapas tanpa campuran. Bekerjasama dengan seorang eksportir, hasil pabrik temanku dilempar ke pasaran Negeri Belanda dan Belgia.

Siswi dan Winar sama seperti dulu. Langgeng dengan kecewewetan dan perhatiannya yang padat terhadapku. Winar baru mendapat rezeki, karena rapel lemburannya yang bertahun-tahun ketika mengajar di Pekalongan baru saja keluar. Kebetulan waktu itu ada pemilik kebun jambu di Jrah yang memerlukan uang. Winar membeli tanah di sana dengan harga yang sangat lumayan murah. Pada hari libur, mereka mengundang teman-teman dan keluarga berpiknik ke sana. Sejak aku pulang sudah satu kali dibawa Sri, turut makan siang di tempat yang dulu di zaman kami muda sangat rimbun serta menyenangkan. Bagian yang menjadi milik temanku masih terdapat beberapa pohon jambunya. Tetapi kelihatan sekali betapa lingkungannya telah berbeda, gersang dan penuh bangunan baru.

Mas Gun menyukai semua barang yang kuberikan sebagai oleh-oleh. Dia tahu bahwa beasiswa di Negeri Belanda sangat kecil, karena dia juga pernah tinggal di sana tiga bulan. Untuk



anak sulungnya yang seumur dengan Eko, kubelikan aneka perhiasan dari kaca untuk keperluan pentas. Dia adalah seorang gadis yang lemah gemulai, pandai menari. Aku spesial memilih kalung bermata kaca gemerlapan di rangkaian depannya. Terkena lampu yang terang, pastilah akan menjadi amat indah. Itu pantas buat penari yang lembut. Dia juga kubelikan tas untuk membawa perlengkapan latihan tari.

Ketika aku pulang, sejak sebulan Sri mengurus kertas-kertas untuk perjalanan ke luar negeri. Rekanannya di Belgia mengundang temanku supaya melihat-lihat pabrik mereka. Setelah semua tersedia, dia akan berangkat ke Jakarta, ada telepon dari kedutaan di Kopenhagen. Ganik masuk rumah sakit. Untuk selanjutnya aku tidak mengikuti perkembangan berita tersebut secara teratur. Lalu, sopir yang setiap hari datang membawa mobil Sri berkata, bahwa ibunya Sri yang menunggui rumah Puspowarno mendapat kabar mengenai keberangkatan Sri ke Kopenhagen. Jadi temanku tidak langsung ke Brussel. Hari-hari berikutnya aku mencoba hidup dengan lebih tenang karena mengetahui bahwa Sri sudah berada di sisi Ganik. Semua serba penungguan bagiku. Setiap pagi sopir datang, aku langsung bertanya apakah ada kabar baru. Sampai pada suatu siang, dia menyampaikan pesan ibunya Sri. Aku harus ke Puspowarno sore nanti. Sri akan menelepon. Telah lebih dari sepekan temanku itu berangkat.

Sorenya aku berbicara dengan sahabatku. Dia menunda pertemuan dengan rekanannya di Belgia karena hendak mengurus Ganik dulu. Setelah bertemu dan berunding, mereka berdua memutuskan Ganik pindah ke rumah sakit di Amsterdam. Selain di sana ada teman baik Dokter Liantoro, juga tidak jauh dari Brussel. Sri bisa menelepon setiap hari. Barang-barang Ganik dikemas,

langsung dikirim oleh perusahaan pindahan ke Indonesia. Dari Negeri Belanda, Ganik akan dibawa pulang bersama Sri.

"Bagaimana Ganik?" tanyaku.

Sri tidak langsung menjawab.

"Sudah dirawat," katanya perlahan. "Kau tahu, aku tahu, dan dia sendiri juga tahu bahwa kanker itu pembunuh seperti penyakit lain-lainnya. Kalaupun nanti dia membaik, akan memburuk lagi. Sebab itu lebih baik kubawa pulang sebegitu urusanku selesai."

"Apakah di luar negeri tidak lebih baik?"

"Untuk perawatan barangkali ya. Tapi di sana tidak ada rengkuhan seperti yang bisa kita berikan di sini."

Sri benar. Temanku meneruskan, "Aku sudah menulis kepada Mur-dokter. Kusarankan supaya dia mengambil cuti tanpa dibayar. Kalau dia ada, setidaknya-tidaknya Ganik lebih tenang. Aku beritahu ibuku agar mengirim uang buat Mur di alamat Jakarta. Biar semua diurus Mur, sehingga sebegitu kami datang, Ganik langsung bisa masuk ke rumah sakit pusat di sana."

"Mengapa di Jakarta?" aku terkejut.

"Ganik tidak yakin di Semarang akan ada perawatan yang sudah dimiliki rumah sakit Jakarta. Tidak apa-apa. Kita pikirkan nanti kalau sudah kumpul semua."

"Kaukira Mur bisa datang?"

"Bisa. Waktu bertemu terakhir, ketika Dokter Liantoro meninggal, dia rasanan ingin cuti panjang," temanku berhenti. Lalu menambahkan, "'Tolong tanyakan kepada Mas Gun atau Winar apakah punya hubungan yang bisa menolong di rumah sakit Jakarta."

Kedengarannya semua sudah diatur baik. Sri tidak goyah. Berada di luar negeri seperti sama saja cara kerjanya. Dia memberi alamatnya di Jakarta, di Pejompongan.

”Ini alamat pasti. Nanti Mur juga ke sana. Ini rumah adikku yang pindah ke Bandung. Hanya ditunggu pembantu. Besar. Kalau kau dan Siswi datang, juga tinggal di situ.”

Seminggu kemudian, datang surat Ganik. Dia mondok di rumah sakit yang dulu, dikelilingi para ahli rekan dan teman ayahnya. Sri bisa tenang menyelesaikan urusannya. Ganik malahan mengusulkan, supaya Sri juga menerima undangan ke negeri Swiss. Harus dimanfaatkan selagi di Eropa. Sejak berpisah, Sri sudah menelepon berkali-kali. Hari Sabtu depan akan datang sampai Senin pagi.

Aku cepat-cepat membalas surat temanku. Sakit tanpa ada yang menunggu, di negeri orang, pastilah sepi walaupun suratnya tetap mengesankan optimismenya. Kuceritakan kesibukanku, anak-anakku, rumahnya di Jalan Bandungan yang tetap dijaga para pembantu kepercayaan orangtuanya. Bergantian kami sering menengok, mengobrol sebentar dengan mereka. Karena Sri pergi, urusan belanja dan gaji mereka diserahkan kepadaku. Kukatakan pula bahwa aku sedang menyusun rencana pengajaran yang lebih aktif. Siapa tahu akan bisa terpakai. Apakah Ganik mempunyai usulan gagasan? Dan untuk mengakhiri surat, aku katakan keinginanku minta cerai dari suamiku. Teman-teman di Semarang sudah tahu, Ibu juga. Tetapi anak-anak belum. Lalu surat kututup dengan janji akan segera kirim kabar lagi meskipun Ganik tidak menulis.

Ya, benar, memang aku sudah diberi pengarahan oleh Sri, kertas-kertas apa saja yang kuperlukan buat urusan perceraian. Aku tidak akan meminta jasa Lembaga Hukum, melainkan mengirim berkasku langsung kepada saudara Winar yang telah kuanggap sebagai pelindungku sejak masa-masa permulaan. Kurasa telah tiba waktunya aku mengambil ketegasan mengenai kejadian yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak menentu lajur melintangnya ini. Aku telah menunjukkan kemampuan semaksimal yang dapat dicapai. Baik di masa sebelum aku pergi, maupun selama aku berada di luar negeri. Aku ingin lebih bebas bergerak dan berbicara dalam berkarier dan dalam berbuat sebagai warga negara wanita intelek. Memang aku belum berbicara dengan anak-anak mengenai maksudku itu. Meskipun sebenarnya Sri telah merintis kemudahan jalanku. Terbukti dari perkataan Wido atau Eko, bahkan Seto, yang kadang-kadang mengulangi cerita Bu Sri: Katanya dulu Bapak begini, begitu dan sebagainya. Temanku telah mengungkapkan ulah kelakuan suamiku yang pelit, yang tidak suka berbicara terus terang, yang mengusulkan ibuku menutup warung; padahal setelah dia masuk penjara, berkat Ibulah maka dia terus menerima kiriman. Sri dengan sengaja atau tidak membukakan mata anak-anakku siapa sebenarnya ayah mereka. Hal yang tidak akan bisa kulakukan karena aku tidak sampai hati merusak bayangan kebaikan anak terhadap ayah. Eko dan Wido barangkali mulai melihat kenyataan meskipun Sri tidak bercerita. Tetapi anak-anak tetap harus diingatkan sekali-sekali. Dan dengan tindakan temanku itu, aku bersyukur dan berharap supaya tidak menjumpai kesulitan dalam menjelaskan sikapku ingin berpisah dengan ayah mereka.

"Tidak perlu khawatir!" kata Winar. Tambahnya lagi menyenangkan hatiku, "Dipandang secara hukum mana pun, kau berada di jalan yang benar. Tinggal menunggu. Pasti tidak lama!"

Aku tidak tergesa-gesa. Tetapi secepatnya menerima keputusan, akan memberiku ketenangan yang lebih lagi. Sementara itu aku sempat bersurat-suratan dua kali dengan Ganik sebelum berita terakhir mengatakan bahwa kedua sahabatku sudah sampai di Jakarta. Lalu Sri menelepon dari sana. Secara singkat menceritakan perjalanannya di Eropa. Dia juga meminta nomor telepon

http://pustaka-indo.blogspot.com

Irawan di Makassar untuk meminta supaya menengok Ganik seandainya datang ke Ibukota. Kami berdua merundingkan kapan Siswi dan aku bisa ke Jakarta. Digabung dengan hari Sabtu dan Minggu, kami sepakat untuk minta cuti dua atau tiga hari.

Bersama Siswi, aku naik bis malam. Sri menjemput di Terminal Pulogadung dan membawa kami ke Pejompongan. Setelah beristirahat sebentar, kami sarapan sebelum ke rumah sakit. Sri mengulangi ceritanya ketika berada di Eropa.

"Sampai sebulan kamu di sana. Ganik kautinggal begitu lama di Amsterdam," suara Siswi menyesali Sri.

"Dia yang menyuruhku menerima undangan orang Swiss. Katanya, kalau aku sudah sampai di Swiss, lebih baik terus ke Italia dan kembali ke Brussel lewat Prancis. Dialah yang malahan menyusun jadwal perjalananku. Sementara itu dicoba perawatan baru padanya. Dengan sinar yang lebih keras. Tidak ada gunanya jika aku menunggunya."

"Lagi pula kan kau tahu bagaimana Ganik!" kataku kepada Siswi. "Kalau dia punya kemauan, lebih baik kita turuti. Memang bagus kalau Sri menjelajah Eropa. Sekalian! Kapan lagi dia akan pergi ke sana? Belum tentu tahun depan."

"Aku ketemu Handoko di rumah sakit," kata Sri sambil melihat ke arahku.

Seandainya ada geledek di siang hari pun rasa terkejutku tidak akan sehebat ketika aku mendengar berita tersebut. Dan barangkali oleh kekagetanku yang keterlaluan kelihatan itu, maka aku jadi terbungkam.

Kawanku melanjutkan, "Dia telepon ke Kopenhagen, lalu tahu bahwa Ganik sakit. Dia menyempatkan satu akhir pekan buat menengok."

"Siapa Handoko?" Siswi bertanya.

Memang itu nama baru. Belum pernah diucapkan di antara kami bersama.

"Adiknya Widodo, suami Mur," sahut Sri, mukanya ditelengkan untuk menunjuk kepadaku. Lalu seolah-olah hendak mencari reaksi, dia meneruskan sambil menatap wajahku, "Pintar. Dan ganteng lagi! Pakai kumis."

Untuk kedua kalinya aku terkejut amat sangat. Kumis? Tapi aku bisa menahan diri. Untuk menghindari terlihatnya pengucapan yang mengkhianatiku, aku berkata, "Baik dia, kok mene-nok sampai di Amsterdam!"

"Benar. Ganik juga terharu ketika ditengok."

"Pakai kumis dia?"

"Ya, juga jenggot sampai ke surinya di depan kuping. Ganteng pendeknya!"

"Masih di Swedia dia?"

"Masih. Kau mestinya juga tahu. Katanya, dia sudah kirim surat kepadamu."

Rahasiaku terbuka. Sedikit. Jadi percakapan mereka sampai membicarakan diriku?

"Oktober nanti selesai kontraknya. Dia ingin ke Indonesia. Aku sedang carikan hubungan. Kelihatannya dia gesit."

"Baik orangnya?" Siswi bertanya lagi.

"Baik. Aku senang dia. Lebih baik dari Widodo. Kau salah pilih dulu, Mur."

"Ada-ada saja kamu ini!" kataku cepat. "Ketika aku ketemu Widodo, kan Handoko masih bayi!"

Sri terkikih-kikih. Nyata puas karena pancingannya mengenai sasaran. Siswi dan aku memakinya.

"Dari dulu kamu ini suka menggoda. Lagi pula," kata Siswi,

"Mur tidak pernah memilih. Kan bapak-ibunya yang memilih, ya Mur?"

"Itu benar, dan lagi, seperti kataku, Handoko jauh berada di bawah kita. Masih muda sekali."

"Ah, umur! Sisihkan itu jauh-jauh," komentar Sri. "Apalagi Handoko tidak tampak begitu muda *lho*. Wajahnya matang. Dan kelihatan sekali bahwa dia suka kepadamu!" lalu meneruskan tersenyum-senyum memandanguku.

Aku hanya diam, tetapi membuang pandang. Entah bagaimana ekspresi mukaku, aku mencoba menenangkan hati. Kalaupun terlihat perasaan hatiku, dengan teman-temanku sendiri, mau apa lagi!

\*\*\*

Ganik kurus dan pucat. Mur yang tidur di rumah sakit malam itu, tinggal sebentar menemui kami. Dia, Sri, dan seorang pembantu bergilir bermalam di kamar teman kami. Mur sedang menyisir rambut Ganik yang meskipun sudah dipotong pendek, tetapi kelihatan semakin tipis.

"Aku bilang supaya rambut ini dicukur saja," kata Mur, "tapi Ganik tidak mau. Bagaimana pendapatmu Siswi, Mur?"

"Gundul pun, Ganik tetap cantik bagiku," sahut Siswi. "Siapa tahu malahan jadi simpatik seperti Kojak polisi New York itu!"

"Itulah!" kata Sri menopangi. "Apalagi sudah kubelikan wig bagus di Negeri Belanda. Itu di laci sebelah!"

"Dicukur gundul saja, Ganik," aku turut bicara. "Memang lebih rapi pakai rambut palsu."

Kusembunyikan iba yang terselip di hatiku. Pembicaraan me-

ngenai rambut di kepala Ganik kedengaran biasa saja. Seolah-olah teman kami itu mengidap penyakit yang biasa pula.

"Kupikir, tunggu sampai rambutku tinggal enam puluh helai. Kalau gigiku rontok juga, lalu tinggal dua biji, aku akan ganti nama Si Enam Puluh Dua."

"Kalau maumu memang begitu, ya terserah," kata Siswi. "Yang namanya *Sewidak Loro* dalam cerita itu, setelah penderitaannya selesai, berganti rupa, kembali sebagai Dewi Sekartaji. Kamu kelak kalau sembuh juga kembali seperti rupamu sediakala."

Teman-temanku tertawa. Bahkan Ganik. Dengan terpaksa aku mengikuti suasana. Mereka bisa menyembunyikan kecemasan. Kulihat Siswi menunduk, mencium dahi Ganik dan mengelus sisa-sisa rambut yang melapisi kepalanya. Katanya, memang lebih baik dicukur saja. Mur menambahkan, kalau mau, biar dia sendiri yang mengerjakannya.

Kedatangan Irawan memungkinkan kami mendapat informasi lengkap mengenai kapasitas perawatan terhadap kanker di rumah sakit kota kami. Dan ketika keadaan Ganik cukup kuat, dia dibawa ke Semarang, pulang ke Jalan Bandungan. Aku pindah, tinggal di sana menemani sahabatku. Rumah sudah diatur. Ganik menempati kamarnya sendiri, aku tidur di kamar almarhum orangtuanya. Dua kali seminggu, Sri mengantar sahabat kami menerima perawatan semestinya. Anak-anakku tetap bersama Ibu. Sejak aku pulang, Eko menerima kendaraan roda dua dari Sri sebagai imbalan jasanya mengawasi anak-anak yang lebih muda di kolam renang. Dengan demikian, anak sulungku kelihatan lebih bertanggung jawab. Untuk keperluan-keperluan mendadak, dia siap jalan keluar. Hubungan antara Ibu, anak-anakku, dan aku tidak terputus.

Menunggu sampai Ganik mapan benar, Mur belum pulang ke



Kalimantan. Dia juga tidur di Jalan Bandungan. Waktu itulah aku baru tahu bahwa dia mempunyai seorang anak laki-laki. Umurnya kurang lebih tujuh tahun. Waktu itu ditinggal di Kalimantan, ditunggu ibunya Mur yang telah *diboyong* ke sana sejak bayi itu akan lahir.

Mur tidak tampak murung. Dia bahkan puas dengan kehidupannya. Tanggung jawabnya ketika dia baru datang meliputi pelosok Kabupaten Tanah Laut. Pada suatu hari, di Banjarmasin, dia bertemu dengan seorang laki-laki asli daerah tersebut. Dari pertemuan pertama itu, Mur mengetahui bahwa mereka akan menjalin hubungan yang istimewa. Katanya: Sebegitu melihatnya, seperti aku sudah mengenalnya. Entah di mana. Mungkin dalam kehidupan yang dahulu? Anehnya, dia juga bertanya, "Apakah kita sudah pernah bertemu? Anda punya saudara yang mirip dengan anda?" Tidak lama kemudian, laki-laki itu menyusulnya ke pelosok. Mur sedang keliling. Laki-laki itu menunggu empat hari di pondok Mur. "Dan kau tahu, Mur, ketika aku pulang, melihat dia di ujung tangga, memakai sarung, seolah-olah sudah biasalah aku menemukan pemandangan itu. Jadi aku tidak terkejut. Dan begitu saja, dengan sederhana, setelah aku mandi, kami minum teh, tiba-tiba aku sudah berada di pelukannya. Ibuku sendiri yang semula tidak menyukainya karena adatnya yang berbeda dari kita orang Jawa, akhirnya mengakui bahwa dia memang hebat."

Cerita Mur merupakan kejutan bagiku. Tidak kukira orang terpelajar seperti dia bisa dan mau menerima hidup berkeluarga dengan cara demikian. Berbagi suami dengan perempuan lain. "Kau tidak mengerti karena kau tidak mengalaminya sendiri. Dari pihakku, aku mempunyai laki-laki yang hanya datang kadangkala, ternyata menyenangkan. Aku selalu sibuk. Sering pergi berhari-hari keliling. Tiga tahun kemudian, ketika aku merasa siap, aku

ingin punya anak. Ibu *kuboyong*. Dan karena itulah maka aku mau dinikah oleh orang itu. Sebetulnya, tidak usah kawin pun tidak apa-apa bagiku. Aku mempunyai cara hidup yang penuh, berguna buat orang lain. Lingkunganku masa bodoh karena mereka tahu membutuhkan aku. Kalaupun ada suara ini-itu, aku tidak peduli. Kalau ada orang yang jatuh sakit, ya panggil aku. Kata ibunya, demi bayi yang akan lahir, aku harus mau kawin. Aku menjadi istri kedua. Waktu itu gampang saja kawin tanpa urusan ini-itu dengan istri pertama. Jangan kau kecewa karena aku menjadi istri kedua, Mur. Yang pokok, aku mencintai laki-laki itu. Dia milikku. Kalau dia juga punya perempuan lain, itu bukan urusanku. Asal dia tidak tidur dengan perempuan itu di depan mataku.”

Berhari-hari aku memikirkan sikap Mur itu. Demikian wajar bagi dia. Begitu praktis segalanya tanpa rengekan maupun protes ini dan itu. Ketika di Sekolah Rakyat, berhitungnya kuat. Kemudian di SMP dan SMA pengetahuan eksaktanya hebat. Semuanya serba nalar. Buat apa aku ribut-ribut memikirkan dia jika dia sendiri puas dan bahagia dengan kehidupannya? Apalagi jika kelihatannya dia tidak mengganggu kesejahteraan keluarga lain.

\*\*\*

Mur sudah pulang ke Kalimantan. Bagi dia, itulah tanahnya. Dia ke Jawa untuk berkunjung. Meskipun jatah yang menjadi miliknya dilahap api yang membakar hutan Kalimantan hingga setahun tanpa bisa dipadamkan, Mur tidak berkecil hati. Tapi dia harus pulang. Dan pulang baginya adalah ke Kabupaten Tanah Laut. Orang di sana sudah menjadi saudaranya. Anaknya akan dia didik bukan sebagai orang Jawa yang tinggal di sana, melainkan sebagai orang yang bertanah air Tanah Laut.

Keadaan Ganik tetap rapuh. Dua hari sehat, sampai dia kuat bangkit dan memotongi daun-daun yang kering di tepi beranda. Kemudian dua atau tiga hari tergeletak, tanpa kemampuan mendudukkan diri jika tidak ditolong. Menyusul hari-hari di mana dia bahkan turut kami pergi ke rumah Ibu. Kami membiarkan dan menuruti semua kehendaknya. Irawan dan dokternya menasihatkan demikian. Ingin makan apa saja kami berikan. Tidak ada lagi diet atau keharusan mengurangi ini maupun itu. Ganik mengetahui bahwa dengan kekenduran peraturan itu, umurnya tidak akan panjang lagi. Kami semua mencoba memberikan kelegaan semaksimal mungkin.

Dua bulan berada di rumah Ganik, aku sudah menerima telepon tiga kali dari Handoko. Di samping surat pendek-pendek, atau kartupos bergambar dari Swedia. Ganik selalu tahu jika ada telepon dari Handoko. Dari cara bicaraku, dia menerka bahwa aku mencintainya. Aku tidak mengelak. Sekalian untuk membikin temanku itu tidak memusatkan perhatian pada keadaan dirinya, kuceritakan semua yang kualami bersama pemuda itu. Kuberikan pula kesimpulanku mengenai hubungan kami hingga saat itu, ialah Handoko tidak mau melibatkan diri dengan tegas. Barangkali dia mempunyai pertimbangan-pertimbangan sendiri. Apalagi dia sudah biasa hidup bersendirinya. Takut menjadi terikat. Di samping itu, tidak ingin kehilangan aku. Tapi pikiranku ini pun mungkin hanya keterlaluan saja. Belum tentu Handoko sungguh-sungguh menghendaki aku sebagai wanita kekasih. Barangkali hanya sebagai teman baik, dekat sekali.

Ganik melihat argumentasiku dan mengerti. Memang, kalau dia kawin, tentu ingin membangun keluarga benar-benar. Punya anak, rumah, hidup mapan. Dengan wanita setengah janda seperti aku, yang berkarier pula, agak susah citra tradisionalnya.

Tapi Ganik tetap memakiku karena rasa rendah diri yang selalu menonjol padaku.

"Kamu bodoh," itulah cacian Ganik. "Kamu hanya mengenal laki-laki Indonesia yang serba mau diladeni, dilayani, dan yang berpegang pada pikiran bahwa kalau istri itu harus gadis, harus lebih muda. Handoko bukan laki-laki begitu. Dia sudah setengah Eropa dan intelek. Kalau kamu memang mencintainya, perjuangkan supaya perhatian yang ternyata sudah amat berlebihan terhadapmu itu menjadi jaring yang akan menyatukan kalian berdua. Belum tentu dia ingin punya anak. Kalau melihat caranya hidup, dia berpikiran semesta, universal. Seperti bapakku. Sudah terlalu banyak anak di dunia ini!" temanku berhenti memandngiku. Lalu menambahkan, "Telepon jarak jauh begitu mahal. Dia tidak pernah menelepon Irawan. Tapi malahan berbicara dengan kamu."

Aku diam saja karena dia memang benar. Handoko tidak pernah menelepon kakaknya. Tiga kali berbicara jarak jauh denganku ya hanya itu-itu saja: Bagaimana, Mbak Mur? Surat yang cerita mengenai itu sudah sampai. Sayang, selalu pendek. Kalau saya baca berulang-ulang cepat habis. Saya sampai hafal. Masih terus giat?

Hubungan telepon dengan Swedia cukup jelas. Tiga kali terima, hanya satu kali pembicaraan kami terganggu oleh suara krek...krek yang terseling di sana-sini. Aku tidak mengelak bahwa aku senang menerima panggilannya. Ini juga kukatakan kepada Handoko. Dia menanggapinya dengan sederhana saja. Katanya dia juga senang berbicara dengan aku. Sebab itu jauh-jauh pun menelepon. Pada kali ketiga kami berbicara, kukatakan bahwa aku sudah memulai proses permintaan cerai. Ada sedikit harapan dariku, barangkali dia akan lebih berani melangkah mendekatiku.

Dia hanya bilang: Bagus. Saya senang karena Mbak Mur mulai menunjukkan ketegasan. Anak-anak sudah tahu?

Pada suatu hari Minggu, Ibu dan anak-anak dijemput untuk makan siang di rumah Sri. Siang ketika pulang, ibunya diantar dulu, sedangkan anak-anak dibawa ke rumah Jalan Bandungan. Mereka tinggal bersama kami hingga petang. Pada waktu itulah Ganik memulai pembicaraan mengenai perceraianku.

"Ibu kalian sudah cukup lama hidup bersendirian tetapi justru terikat. Sekarang kalian sudah besar, dia harus berkarier sepenuhnya. Menjadi istri tahanan Pulau Buru tidak mudah menembus ke mana-mana."

Sesederhana mungkin aku bentangkan maksudku. Kukatakan sekalian bahwa aku minta cerai tidak karena aku tergesa-gesa akan kawin lagi. Meskipun kemungkinan kawin juga tetap ada. Tapi yang penting bagiku adalah bercerai dulu.

"Eko dan Wido tentu tahu, bahwa dengan ideologi bapak kalian, aku sudah tidak mungkin bisa hidup bersama dia seandainya dia dikeluarkan."

"Apa Bapak tidak akan berubah?" tanya Eko.

"Tidak mungkin," sahutku tegas. "Barangkali kelihatan berubah. Tapi sebenarnya itu hanya lapisan luar. Kepercayaan kepada partai seperti kepada agama. Itu menunjam dan mengakar."

"Ibu tidak mencintai Bapak lagi?"

Aku hampir merasa terpojok, tidak segera menjawab pertanyaan Eko.

Ganik menopangi, "Apakah pendapatmu mengenai cinta, Eko? Apa itu cinta?"

Ganti anakku tidak cepat menyahut.

"Di sekolah, di antara teman, kamu tentu sudah sering membicarakan apa cinta itu," temanku Ganik menyambung.

"Semua bisa dilakukan demi cinta," kata Eko.

"Kira-kira begitu," kata Ganik. "Kalau orang bertambah umur, pikirannya berkembang. Pendapatnya bisa berubah. Tapi pendapatmu itu bisa dijadikan pegangan. Kalau tidak ada cinta, kasih, sayang, sukar sekali untuk hidup bersama. Ibumu sudah delapan tahun mempertahankan perkawinannya. Kamu tahu sendiri, dia tidak janda, tapi semua tindakannya tetap dibatasi karena lebih-lebih dia istri tahanan politik. Kamu sendiri tentu juga sudah mengalami bagaimana tidak enakunya mempunyai bapak ditahan di Pulau Buru."

Aku tidak akan sampai hati mengatakan kalimat terakhir itu kepada anakku. Padahal kuakui ada perlunya guna mempertahankan sikapku.

"Wido bagaimana? Kok diam saja? Seto?"

"Kalau bercerai, kalau Bapak dikeluarkan, lalu tinggal di mana?" ini Seto yang bertanya.

"Belum tahu. Semau bapak kalian."

"Dia tidak tinggal bersama kita lagi?"

"Bapak tentu ke Klaten, ke rumah *Embah* di sana," kata Wido sambil memandang adiknya.

"Ya, itu satu kemungkinan," kata Ganik. "Tapi Wido harus ingat, bahwa dulu bapak kalian tidak suka sowan ke *Embah* Klaten. Ibumu selalu minta dibawa ke sana, tapi tidak pernah diantarkan. Apakah *Embah* mau menerima, itu soal lain. Dia tentu punya kawan-kawannya sendiri. Bekas tahanan yang sudah dikeluarkan. Mereka biasa membentuk perkumpulan. Apalagi partai semacam itu. Sukar terhapus."

Hal itu pun, tak mungkin aku bisa mengatakannya. Untunglah ada Ganik.

Pembicaraan hari itu cukup menegangkan bagiku. Tetapi

ternyata berlangsung dengan lebih mudah dari yang kubayangkan. Tentu saja berkat campur tangan Ganik, dan rintisan yang telah dilancarkan Sri selama aku berada di luar negeri.

\*\*\*

Di rumah Jalan Bandungan aku sudah mapan benar. Semula aku membawa pakaian dan keperluanku sehari-hari hanya sedikit. Berangsur-angsur, Ganik menyuruh menambah dan mengurangi isi kamar yang kutempati, dan mengatakan seharusnya aku memindahkan semua barang yang kubutuhkan ke rumah itu.

"Ini rumahmu. Kamu harus kerasan, mapan di sini. Terserah kamu hendak mengerjakan rencana mengajarmu di ruang makan, atau di beranda. Meja banyak. Asal jangan di kamar terus-terusan karena aku tidak melihatmu lagi," kata temanku.

Memang ada pilihan buat menulis. Semua meja bagus, berkilat. Hanya yang dari marmer berkaki empat kecil yang agak membikin aku khawatir. Lain-lainnya selalu kokoh, berdaun tebal. Kayu jati kuno yang selalu dirawat. Ketika Ganik mulai merasa enak badan, dia membeli televisi berwarna. Mebel di ruang duduk bergeser lagi. Televisi lama diberikan kepada Ibu. Kata sahabatku, biar Eko tahan tinggal di rumah di waktu petang. Tapi aku kurang mempercayai ibunya. Karena sebenarnya Wido dan Seto harus diawasi supaya tidak menjadi terlalu pasif, terus-menerus duduk di depan layar putih mini itu.

Untuk beberapa waktu, aku bahagia menemani sahabatku. Kebiasaan rutin juga mapan, di mana Sri membawa Ganik ke rumah sakit, di mana pada hari-hari libur kami berkumpul di rumah Sri. Ibuku kelihatan menjadi sesepuh yang dicintai dan dihormati oleh kami semua, termasuk keluarga Mas Gun dan Winar. Berkumpul

di rumah Sri selalu membikin anak-anak kerasan. Selain karena makanan berlimpahan, juga karena halamannya yang luas penuh dengan aneka alat bergerak secara sehat. Ada waktu-waktu di mana bahkan Ganik pun turut bermain tenis meja. Kami yang duduk di serambi merasa sangat bahagia mendengar teriaknya karena gembira atau kecewa.

Di hari-hari lain, selalu ada yang menjenguk Jalan Bاندungan. Yang paling sering adalah Eko. Dia datang sepulang dari sekolah. Atau singgah karena ada pelajaran kosong. Kalau dia lihat lauk siang itu dia sukai, dia makan sambil ditunggu Ganik. Kalau tidak, dia duduk saja di kamar buku, memilih kaset yang akan dia pinjam. Yang lain-lain, Mas Gun, Siswi atau Winar, atau salah satu bekas rekan Dokter Liantoro, kadang-kadang juga menjenguk. Waktunya tidak pernah teratur, karena diambil kesempatan masing-masing yang ada. Tanpa bermaksud mengganggu, kalau Ganik sedang kelihatan sehat, mereka tinggal untuk ngobrol. Kalau tidak, mereka hanya meninggalkan pesan. Keadaan semacam itu berlangsung kurang lebih sebulan. Aku sudah senang dan tenang melihat penderitaan Ganik yang kadangkala terseling keringanan. Lalu mendadak suasana berubah lagi.

Dimulai dengan malam-malam gelisah. Ganik tidak bisa tidur. Aku bergiliran dengan pembantu dan Eko, berjaga di sisinya. Ganik sukar bergerak karena rasa sakitnya, meskipun pikirannya tetap jernih dan cekatan. Hingga akhirnya dokter memutuskan untuk membawa sahabat kami mondok di rumah sakit. Ganik minta waktu beberapa hari lagi. Dia menyuruh Sri menelepon dan memanggil notarisnya.

Pagi itu udara pengap dan menekan. Permulaan bulan Oktober seharusnya sudah membawa hujan. Tetapi yang hadir adalah



http://pustaka-indo.blogspot.com

angin kering berdebu. Ganik kutolong bangkit dari tempat tidur, dengan kursi roda kudorong ke ruang tamu. Di situ dia duduk bersandar di dipan yang cukup santai. Lalu ahli hukum teman serta kepercayaan Dokter Liantoro datang bersama sekretarisnya. Dia membawa berkas dokumen yang selama itu menjadi tanggung jawabnya.

Hampir satu jam Ganik membaca catatan tulisan tangannya. Kadang-kadang mencocokkan data-data dengan Notaris. Ahli hukum ini melihat kertas di dalam mapnya, memberikan apa yang tertulis di situ. Sri dan aku menunggu, duduk agak terpisah. Kemudian Ganik menandatangani kertas yang baru dia baca, memberikannya kepada Notaris. Yang ini juga membubuhkan kesaksiannya, di sebelah kiri bawah.

"Saya minta semua ini diurus secepat yang dapat anda kerjakan. Semua ini menjadi beban bagi saya sehingga tidak akan bisa tenang menghadap Tuhan. Tanpa surat-surat resmi dan pembagian yang pasti, akan ada kericuhan. Saya tidak rela kalau rumah dan tanah jatuh ke tangan pemerintah atau orang-orang lain."

"Ya. Saya mengerti. Akan saya kerjakan secepatnya."

"Tentu saja anda mengambil imbalan dari uang yang biasanya. Saya minta diberi laporan perhitungan paling akhir. Tentunya sudah ada, bukan?"

"Ya," sahut Notaris sambil melihat kepada sekretarisnya.

"Besok pagi saya suruh kirim," sekretaris itu menanggapi.

Rundingan mencapai kesepakatan kapan kertas akan ditandatangani dengan saksi-saksi yang sudah disebutkan. Sri mengantar tamu ke luar. Aku terpaku di kursiku memandangi Ganik. Mulutku terkunci. Pengucapan di wajahku barangkali begitu aneh sehingga temanku menegur. Suaranya hampir membentak.

"Mengapa kau? Tidak puas dengan keputusanku? Masih ada yang kamu ingin dapatkan tapi terlewatkan tidak terpikir olehku?"

Aku bangkit mendekatinya. Kudesak dia agak ke dinding supaya aku bisa duduk di tepi dipan bersamanya. Kuambil tangannya.

"Aku tidak tahu apa yang mesti kukatakan."

"Ya sudah diam saja. Asal jangan cengeng. Kalau kau menangis, aku sakit kepala."

Sri menaiki tangga dari halaman, mendekati kami. Dia berlutut di samping dipan, memandangi kami berdua.

"Aku bilang kepada Mur bahwa kalau dia menangis, bikin kepalaku pusing."

Kupeluk sahabatku erat dan kutahan airmataku sekuat kehendakku. Dia membiarkan sejenak dirinya kurengkuh. Lalu menjauh, mencium pipiku.

"Aku senang karena kau hampir cerai. Aku tanyakan kepada Winar. Katanya, dia sudah menelepon saudaranya di Jakarta. Paling lambat pekan ini juga kau akan menerima surat. Bersamaan dengan itu, rumah ini sah akan menjadi milikmu. Kuharap kau tidak berkeberatan membiarkan aku tinggal di sini sampai hariku yang terakhir."

"Jangan bodoh begitu!" kataku menyesalinya. Lalu kuteruskan, "Jadi tanah kosong di samping ini juga kepunyaan ayahmu?"

"Ya. Bapak bercita-cita membangun klinik '*tetirah* sesudah operasi'. Semacam hotel-klinik begitu. Dia ingin memberimu tempat di situ juga supaya kamu membikin 'Children Group' berbahasa Inggris. Sebab itu rumah dan tanah itu kujadikan satu, buatmu. Ini memenuhi kehendak orangtuaku."

Aku benar-benar tidak bisa menahan airmataku. Tenggo-

rokan ku terasa menggembung. Mata ku panas dan penuh. Aku cepat berdiri untuk bergerak. Kupandang luasan tanah seribu meter persegi atau lebih yang disebutkan di depan kami tadi. Pantas pagarnya rapi, tanamannya yang hanya sedikit di sana juga selalu tampak terpelihara. Rupanya memang si penjaga adalah pembantu rumah ini juga. Aku membalikkan badan. Kulihat Sri duduk di tempatku semula.

"Sri tidak iri dengan apa yang kuterima?" tiba-tiba aku khawatir.

"Sri sudah tahu," kata Ganik. "Dia kuberi rumahku yang di Jatiwaringin. Mur mendapat tanah ayahku di Condet. Itu sudah diurus ketika kami di Jakarta."

"Kalaupun aku tidak mendapat rumah itu, aku juga bisa beli sendiri," kata Sri dengan ringan. "Lain dari kau. Gajimu sebagai guru akan sampai ke mana?"

Kalimatnya yang terakhir setengah mengejek, tapi aku tidak tersinggung. Dia memang benar.

"Kamu benar bisa beli sendiri. Tapi masih harus nunggu memilih dan segalanya. Sedangkan ini kuberi, mau atau tidak harus kau terima. Kalau rundinganmu dengan orang Swiss itu jadi, kau harus punya rumah di Jakarta. Kau akan sering ke luar negeri, harus lewat Jakarta. Tinggal di rumah adikmu bukan merupakan jalan keluar yang baik." Ganik sudah menimbang dan memikirkan semua sebaik-baiknya. Dia menambahkan, "Mur juga tidak memerlukan rumah. Dia sudah terlanjur menjadi orang seberang. Tanah di Condet itu biar dijadikan sebagai jaminan masa depan. Buat anaknya. Sama seperti tanah di Boja yang kuberikan kepada Siswi dan kalian berdua. Itu untuk anak-anak. Yayasan aku beri yang di arah Sampangan karena itu harganya sudah mahal sekarang. Biar dijual. Uangnya untuk menjalankan Rumah Yatim."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ganik serba nalar dan masih cekatan berpikir. Segalanya dia atur menurut kebutuhan masing-masing. Dia memandang kepadaku sambil meneruskan, "Kalau aku pergi, tolong beri sesuatu dari rumah ini kepada Mas Gun dan Irawan. Mereka berdua teman baik Bapak. Biar mereka menyimpan sesuatu yang nyata sebagai kenang-kenangan," dan pandangannya menyeberangi pintu masuk, ke arah ruang duduk.

"Penyekat ruangan itu misalnya, kan ada dua. Biar kamu tidak merasa kehilangan. Meja marmer juga ada beberapa. Bisa kau tentukan sendiri dengan pasangan kursinya. Tidak perlu empat. Itu ada kursi panjang dua. Kamu berikan satu, lalu carikan dua kursi yang cocok."

Aku tidak bisa menahan tangisku. Kali itu benar-benar keterlaluhan. Ganik berbicara seolah-olah dia akan mati besok pagi. Padahal suaranya ringan dan jemih seperti dia meninggalkan pesan akan berlibur ke luar kota untuk kembali lagi pekan depan. Aku menoleh menyembunyikan gemeteran bibirku.

"Aku hanya lupa menanyakan satu hal tadi kepada Notaris, Sri. Bagaimana dengan pemutihan rumah Ibu?"

Yang dimaksud Ganik adalah rumah ibuku.

"Aku juga belum tahu. Besok kalau perlu ditelepon. Mestinya kalau sudah siap, Ibu disilakan datang atau diberitahu. Aku tidak tahu bagaimana jalannya urusan itu," sahut Sri.

Ganik juga menyuruh orang kepercayaannya memperbarui surat-surat rumah ibuku. Dia memang penuh perhatian.

"Semua harus beres. Jadi aku akan mati dengan tenang," kata sahabatku itu. "Kuharap melihat semua surat-surat selesai, ditan-datangani, barulah aku dipanggil Tuhan."

"Siapa tahu, dengan tindakanmu ini, tiba-tiba kau sembuh, sehat kembali seperti dulu!" kata Sri.

"Iya, ya! Lalu kalau aku sembuh, tanpa rumah, tanpa harta, akan ke mana aku?"

Aku ingin melompat memeluknya lagi, membujuknya bahwa tentu saja dia bisa tetap tinggal di situ, di rumahnya. Tapi ketika kulihat matanya mengerling, seluruh pengucapannya penuh senyum, aku jadi gemas. Di waktu sakit keras seperti itu pun dia masih saja berkelakar.

"Kau masih bisa lari ke luar negeri," kata Sri sambil menunduk, mencium dahi kawan kami yang tercinta.

Sebelum Sri pulang, Ganik memberitahukan tempat kertas-kertas penting, memperlihatkan data-data keuangannya yang paling akhir. Dia sudah minta kepada banknya di dalam dan di luar negeri supaya dikirim formulir seperlunya. Ganik akan menunjuk kami, Sri dan aku, sebagai orang yang disahkan berhak menandatangani cek atau menarik kembali uang yang ditiptkan di bank-bank tersebut.

Ganik masuk rumah sakit.

Secara sederhana, adikku yang sudah menjadi dokter dan bertunangan dengan teman sekuliahnya, kawin. Mereka segera berangkat ke Sulawesi Utara. Yang sekolah di Bandung juga sudah selesai, menjadi insinyur, juga merantau ke Kalimantan Barat. Adikku guru tetap di Jawa Timur. Sekarang sudah menjadi kepala sekolah di Batu. Ibu sudah merasa selesai pula tugasnya. Sebab itu dialah yang kelihatan nyata paling sedih dalam menanggapi keadaan Ganik. Di waktu duduk-duduk bersama kami di luar kamar rumah sakit, dia selalu mengulangi bahwa dia mau menggantikan tempat Ganik. Indonesia memerlukan orang-orang pandai. Dan wanita Indonesia yang pandai tidak banyak. Mengapa justru Tuhan membikin Ganik menderita, memanggil terlalu cepat Dokter Liantoro yang diperlukan oleh masyarakat? Katanya, dia

tidak sedih karena anak-anak lelakinya tinggal jauh. Kami yang dekat selalu memberinya cinta dan perhatian. Apalagi Sri yang memang sedari dulu bekerjasama, berdagang dengan dia. Kadang-kadang, jika temanku akan pergi ke luar kota hanya ulang-alik, dia mengajak ibuku. Memang ibu kami selalu siap untuk berjalan-jalan. Lalu toko ditutup. Seto dan Wido pulang makan siang ke Jalan Bandungan. Sore Eko menjemput mereka. Atau jika aku sempat, sebelum kendaraan pulang ke rumah Sri, membawa kami ke rumah ibuku.

Bulan November datang dengan hujan yang beruntunan. Karena keadaan Ganik yang memprihatinkan, kami tidak berpesta ketika urusan perceraianku rampung waktu itu. Sebagai tanda bersyukur, aku mengirim sumbangan ke mesjid dan gereja terdekat serta ke Palang Merah. Setiap malam kami bergilir menemani, tidur di kamar Ganik. Dalam keadaannya yang menyedihkan, pada saat-saat kejernihan pikiran yang datang sekilas-sekilas, sahabat kami masih tetap memperlihatkan keunikannya yang selalu kami kagumi. Di saat semacam itulah di antaranya dia mengatakan bahwa dia minta supaya Tuhan tidak memanggilnya selama kertas-kertas hak milik yang diurus notarisnya belum selesai. Semula, aku mencurigai, barangkali dia juga menunggu ditengok kekasihnya. Ketika dia belum diangkut ke rumah sakit, kulihat masih datang dua surat dari Kanada. Karena tidak bisa menahan keinginan meringankan isi hatinya, aku menawarkan diri sebagai juru tulisnya. Kalau-kalau dia hendak memberi berita kepada teman-temannya. Tanggap, dia hanya tersenyum. Lalu katanya, "Dia sudah tahu aku tidak akan menyurat lagi. Kami sudah saling menelepon yang terakhir kalinya. Kemudian kami sepakat hanya akan berhubungan dalam batin, dalam kenangan. Kalau dibenarkan oleh Tuhan, kami berkencan akan bertemu di

dunia sana. Kaulihat alamatnya ada di dalam buku kecil di laci mejaku. Yang kugarisbawahi dengan tinta hijau itu yang harus kauberitahu jika aku mati nanti.”

Kalimat-kalimat itu dia ucapkan seperti biasanya. Hatiku pedih bagaikan teriris. Mulutku turut terbungkam tidak menemukan sesuatu kata pun untuk menyahutinya.

\*\*\*

Ketika Handoko menelepon, aku sedang mendapat giliran tidur di rumah sakit. Pembantu yang menerima, kurang jelas mengerti pembicaraan karena komunikasi yang buruk sekali. Kupikir, kalau Handoko pintar, tentu menelepon lagi ke rumah Sri. Sudah dua hari aku tidak bertemu sahabatku itu. Dia bergilir dengan Eko untuk menengok atau menemani Ganik. Hatiku harap-harap cemas, ingin segera mengetahui kapan Handoko datang. Namun aku malu bertanya kepada Ganik mengenai berita itu. Lalu tiba-tiba, setelah beberapa hari aku agak lupa karena terjerat oleh kesibukan rutin, Sri mengatakan akan menjemput Handoko keesokan harinya.

”Dia sudah di Jakarta beberapa hari ini. Nanti malam naik kereta, aku jemput di Tawang. Kata Ganik, biar dia tidur di Jalan Bandung. Kau suruh pembantu menyiapkan kamar tamu. Sudah lama tidak dipakai, kata Ganik.”

Semua itu dikatakan dengan suara pasti. Bahkan nadanya sedikit memerintah. Seolah-olah aku tidak berhak memberikan suara.

”Mur juga datang besok. Dia biar di rumahku saja.”

Kali itu aku membantah.

”Mengapa? Dia juga bisa tinggal di Jalan Bandung,” aku

belum biasa menyebut ‘rumahku’. Demikian pula teman-teman, bahkan Ganik sendiri, selalu mengatakan nama jalannya.

Sri tidak cepat menyahut. Lalu katanya, "Ganik yang bilang supaya Mur tidur di rumahku. Aku menurut. Dan lebih baik kamu juga. Mur dan aku santai. Bisa bersama memakai satu kendaraan. Kau masih sibuk mengajar. Kapan cutimu? Ibu dan kamu tetap berbagi *colt*. Tapi nanti kalau Handoko datang, biar dia yang bawa Suzuki. Dengan begitu, kalian berdua leluasa lebih bebas. Tapi dia harus mengantar dan menjemputmu."

Aku memang sedang anjang-ancang minta cuti tanpa digaji. Dengan keparahan penderitaan Ganik, aku ingin lebih bebas, bisa sering-sering berada di rumah sakit. Guru yang waktu itu sedang cuti melahirkan baru akan kembali mengajar pekan depan. Aku harus menunggu.

Handoko tiba, aku sudah berangkat ke sekolah pagi. Sri memapankan dia di Jalan Bandungan dan dipasrahkan kepada pembantu. Jam sebelas dia dijemput untuk menengok Ganik. Dan siang, ketika waktunya aku selesai mengajar, kendaraan kulihat mendekat. Handoko turun memapakku. Seolah-olah kami tidak pernah berpisah, lenggang dan senyumnya dari jauh tampak biasa dan begitu kukenal. Dia langsung mencium pipiku. Tas berisi map-map dan buku langsung dia ambil. Kami bersama-sama duduk di belakang. Sambil berkabar, badannya diarahkan menghadapku, matanya meneliti rambutku, wajahku, bajuku, kembali ke wajah. Ketika disadarinya bahwa aku mengetahui sikapnya, dia tersenyum. Barulah dia bersandar, menghadap ke jalan. Tangannya meraih, mengambil tanganku. Kami tidak saling memandang. Kami juga berhenti berbicara.

Selama berada di meja makan, aku kewalahan menghindari pandang Handoko. Rasa-rasanya debaran jantungku sedemikian



keras sehingga setiap kali baju di arah dadaku turut bergetar. Setelah makan, aku biasa minum teh hangat manis sebagai bekal energi untuk mengajar di sekolah sore. Kami duduk di ruang buku. Jendela-jendela di sana lebar dan menghadap ke kebun dalam. Oleh karenanya, di siang hari, ruangan itu selalu sejuk. Handoko melihat deretan judul buku-buku yang teratur di rak, hingga ke langit-langit rumah. Kulihat ada jendela kasa anti nyamuk yang kurang rapat. Aku bangkit untuk menutupnya. Ketika aku berbalik, Handoko berdiri dekat di hadapanku. Pinggangku dirangkulnya, dia mengecup bibirku sebentar. Sedari tadi aku mengkhawatirkan ini akan terjadi. Dan ketika pandangnya lebih dekat tertancap di mataku, aku menjadi gamang. Kebakaran yang menggelegak dalam diriku serasa tak tertahankan. Handoko mencium lagi. Kali itu dia menegukku tuntas, bermain dan membelai dengan lidahnya. Aku meleleh dalam sentuhannya. Ketidaksabarannya keras dan kuat menekan perutku. Segalanya lepas, tertanggal dari kepalaku. Aku lena menuruti dan menganut gerakannya. Kubiarkan diriku terdesak ke arah dipan.

Delapan tahun aku tidak bermain cinta. Aku juga tidak pernah merasakan kebutuhannya. Apa yang terjadi siang itu amat melegakan sekaligus mengejutkan diriku sendiri. Lega karena aku masih bisa. Kaget karena aku sedemikian cepat siap untuk menerima, langsung disusul ledakan bersama yang belum pernah kualami dengan bapaknya anak-anak. Dan malamnya, ketika kami yakin bahwa sahabat-sahabatku memang membiarkan kami berdua berkangenan, aku merasakan kenikmatan paling padat yang belum pernah kudapatkan selama hidupku. Seolah-olah hendak memperbaiki desakannya yang setengah memaksa siang tadi, malam itu Handoko mengulur waktu. Dia bikin lubang-lubang di kulit seluruh tubuhku tersengal menerima kecupan dan ciuman-

nya. Dia memperkenalkan aku pada cara bercinta yang lain. Pada cara pencapaian kepuasan yang dia yakin merupakan pikatan yang memabukkan aku. Yang akan menyatukan aku pada dirinya untuk selama-lamanya.

Dan Handoko memang telah berhasil menyihirku. Sejak malam kami berjalan bersama di dunia cinta itu, tak akan aku bisa melewati hari-hariku selanjutnya tanpa memikirkan dia. Pada saat apa pun, di mana pun, ketika bisikan namanya terpetik di telinga hatiku, seluruh hayat aku menjadi tegang. Usapan udara hangat se-rasa naik ke wajahku. Semua bulu di badanku meremang. Sesuatu di kedalaman diriku menanti. Begitu saja aku telah siap untuk menerima kedatangannya.

\*\*\*

Musim hujan sudah berada di seluruh pesisir utara. Kota kami menerima tumpahannya sehingga berkali-kali mengalami banjir. Tata bangunan yang sejak selesai perang tidak selalu mengikuti aturan semestinya, menyebabkan jalan-jalan tergenang air di waktu turun hujan lebat. Kalau orang terpaksa keluar pada saat atau sesudah hujan, terpaksa dia menghindari bagian-bagian tertentu di dalam kota.

Aku baru akan cuti setelah guru yang melahirkan kembali mengajar. Sejak Handoko datang, aku tidak dikenakan giliran tidur di rumah sakit. Kami berdua menengok Ganik. Sahabatku ini bahkan satu kali mengusirku dari kamarnya, karena dia ingin berbicara sendirian dengan Handoko.

Pada waktu itulah keluargaku mendapat cobaan lagi.

Karena kami makan di rumah Sri, kami baru pulang jam setengah sepuluh malam. Pembantu mengatakan bahwa dua kali ada

telepon dari kantor polisi. Aku menelepon Mas Gun mencari keterangan. Beberapa saat kemudian, dia balik menelepon. Katanya jelas: Eko ada di rumah sakit umum, karena mobilnya terbalik di Pudakpayung. Kami berjanji akan bertemu di rumah sakit. Handoko mengantarkan aku ke sana.

Kami temui Eko belum dirawat, masih menunggu. Katanya, sudah satu setengah jam dia berada di ruangan tersebut. Dalam memandangi anakku yang menceritakan apa yang terjadi, aku merasa tenang. Aku teringat kegugupanku ketika dia terkena tusukan di perut beberapa tahun yang silam. Kali itu anakku tampak utuh. Di betis tergores luka kecil. Tetapi dia mengatakan bahwa kakinya sakit sekali. Dia mengira ada tulangnya yang retak atau patah. Dia sampai ke ruang itu karena didorong dengan kursi roda. Untuk berdiri pun dia tidak sanggup.

Rupa-rupanya sejak siang dia tidak pulang. Dia singgah di rumah temannya. Lalu kakak teman itu mengajak mereka ke Ungaran mengambil obat buat ayah mereka. Eko mau, karena pikirnya, daripada menganggur di rumah. Ngobrol ini dan itu, mereka baru sadar harus kembali ke kota ketika hujan sudah turun jam setengah tujuh petang. Lalu lintas mulai pukul lima sore selalu padat di antara Ambarawa atau Salatiga dan kota Semarang. Truk dan bis saling mengejar dan hendak saling mendahului. Di Pudakpayung, karena membanting setir keterlaluan untuk menghindari tabrakan, mobil anak-anak muda itu terguling, meluncur ke sawah. Untunglah tidak menghantam jembatan yang terkenal gawat di daerah itu.

Baru ketika Mas Gun campur tangan, Eko mendapat perawatan semestinya. Lalu kusadari betapa aku tidak merasa was-was sedikit pun. Barangkali karena aku sudah lebih tua. Atau karena Handoko ada di sisiku. Mungkin juga karena aku merasa sudah

terlalu banyak mengalami kejutan-kejutan yang mengagetkan dan membikin kesakitan hatiku. Maka setelah kaki Eko difoto dan digips, aku semakin tenang tanpa rasa ketidakpastian yang mana pun. Kami mengantar Eko masuk ke bangsal bersama lima pasien lain. Kata dokter jaga, Eko akan boleh pulang beberapa hari lagi. Perawatan bisa diteruskan dengan kunjungan teratur ke rumah sakit.

Sejak bersama dengan Handoko, secara perlahan tetapi pasti, aku berusaha mempengaruhinya supaya menengok orangtuanya ke Klaten. Dia beralih, katanya menunggu aku cuti. Lalu kami berdua *sowan* ke sana. Terus terang, aku enggan pergi berdua ke Klaten. Ya, aku bodoh seperti kata Sri, seperti kata Siswi, karena aku masih terlalu memikirkan "apa kata orang". Aku baru cerai dari Widodo. Sekarang bersama dengan adiknya! Sejak pulang dari luar negeri, aku belum mempunyai kesempatan ke luar kota. Memang sesungguhnya ada alasan buat ke Klaten. Kini, dengan kejadian yang menimpa Eko, aku merasa berkewajiban menghubungi Irawan. Dia belum tahu bahwa Handoko ada di Indonesia, di rumah Ganik, yang juga menjadi milikku.

Malam itu aku menelepon Irawan dan memberitahu seperlunya. Tepat keesokan harinya dia harus ke Surabaya. Di sana ada lokakarya selama sepuluh hari. Setibanya di sana dia akan melihat jadwal dan suasana. Dia akan ke Semarang secepat mungkin. Lalu telepon kuberikan kepada Handoko. Sesudah lewat kalimat-kalimat keterkejutan, agak lama mereka mengobrol.

Mulai keesokan harinya, Ganik minta supaya Eko dipindah ke rumah sakit yang sama dengan dia. Aku ragu karena memikirkan biaya. Tapi Mur dan Sri bertindak tanpa menunggu pendapatku. Ketika Irawan datang dua hari sesudahnya, kami bertemu di kamar Ganik. Kemudian dia menghilang bersama Handoko untuk

menengok Eko. Tidak lama mereka meninggalkan kami, Handoko kembali memanggilku. Katanya, Irawan sedang mengantarkan Eko ke ruangan darurat. Gips harus dibuka karena Irawan mencurigai sesuatu. Kali itu aku kehilangan akal. Langsung bergegas mencari anakku. Gugup dan tidak sabar mendesak-desak di dadaku. Rasa takut, rasa bersalah karena kemarinnya bersikap tenang dan tidak cukup berdoa buat keselamatan keluargaku membikin aku gemetar.

Yang selanjutnya dialami anakku adalah di luar bayangan siapa pun di antara kami orang lingkungan dekatnya. Apalagi aku ibunya. Meskipun kakinya sudah mendapat perawatan dan digips, setiap hari dia memang terus mengeluh karena rasa sakit yang amat ngilu dan pedih. Padahal Eko bukan anak yang suka mengeluh. Aku sudah mengatakan hal itu kepada dokternya. Dia menjawab itu normal. Akan ditunggu lagi perkembangannya. Ternyata kaki Eko membusuk karena gangren sudah menguasai bagian bawah hingga ke lutut. Kaki harus diamputasi untuk menyelamatkan pasien.

Aku tidak pernah tahu-menahu masalah medis. Nama-nama obat yang diberikan di waktu aku sendiri sakit pun selalu lupa. Handoko menjelaskan secara singkat bahwa disebabkan oleh tidak adanya oksigen di dalam jaringan otot, kuman *anaerobe* tumbuh pesat. Kuman itu bisa saja masuk ke luka yang tampaknya hanya goresan. Lorong rumah sakit atau bahkan ruangan perawatan darurat tidak selalu bebas kuman. Aku hampir pingsan mendengar kabar tersebut. Kami keluarganya harus memutuskan apa yang akan dikerjakan, paling tidak sebelum dua puluh empat jam mendatang. Karena jika kaki tidak dipotong, kuman akan naik ke paha dan meracuni seluruh tubuh.

Pertama-tama yang kupikir ialah Tuhan menghukumku. Sebe-

http://pustaka-indo.blogspot.com

gitu lepas dari kekangan perkawinan yang hanya tinggal nama, aku telah memuaskan diri semau-mauku bersama Handoko. Tuhan tidak berkenan. Dia menghukumku lewat anakku yang tidak bersalah. Aku harus menjauhi Handoko. Dia merupakan tantangan iblis yang harus kutaklukkan. Sambil hendak berpikir lebih terang dan tenang, aku tinggal di rumah sakit semalaman. Irawan dan Handoko pulang ke Jalan Bandungan. Sahabat-sahabatku jelas menasihatkan amputasi. Ibuku juga. Eko masih dalam koma, belum bisa diberitahu. Aku tidak berani bertanggung jawab, menyerahkan segalanya kepada Irawan.

Aku takut menghadapi seorang diri. Irawan kuminta berada di sampingku ketika Eko mulai sadar. Kutahan airmataku sebisanya. Kubiarkan Irawan berbicara dengan kemenakannya. Setelah dua hari keadaan anakku agak stabil, Irawan berangkat ke Surabaya dan berjanji akan kembali lagi. Handoko bisa dipengaruhi, turut pergi bersamanya. Dia hendak memperkenalkan adiknya dengan relasinya di Surabaya. Banyak bidang usaha besar dan bangunan, mungkin Handoko bisa menemukan sesuatu yang cocok.

Mengeluarkan isi hatiku kepada sahabat-sahabatku agak meringankan tekanan yang menghimpit perasaanku. Kata Siswi, Eko bersalah karena kecelakaan itu menimpanya ketika dia pergi tanpa pamit. Apalagi ke luar kota. Kepada Eko, temanku itu berkata bahwa orang tua itu *malati*, bisa menimbulkan *kuwalat* jika tidak dihormati. Selagi masih hidup dalam tanggungan ibunya atau eyangmu, kamu harus taat dan menghormati mereka, kata Siswi kepada anakku. Kamu sudah besar dalam arti umur, tapi kamu masih berada di rumah orangtua yang membiayai hidup dan studimu. Jadi bukan merupakan hal yang aneh jika Tuhan mengingatkan kamu bahwa orangtua itu perlu dituruti ajarannya.

Di luar prakiraanku, Eko menerima nasibnya berkaki buntung dengan ketenangan. Setidak-tidaknya begitulah yang kelihatan. Dia bahkan bisa berkelakar bersama adik-adiknya mengenai kakinya yang sekarang cacat itu. Katanya, jika pada suatu saat kelak dia terjepit dan sukar melepaskan diri, dia hanya harus mengendorkan ikatan di pinggulnya dan kaki palsunya akan ditinggal saja tertindih terus. Sementara dia sudah membebaskan diri. Aku tidak tahan mendengarkan pembicaraan seperti itu.

\*\*\*

Tanpa sepengetahuanku, rupa-rupanya Handoko sudah mencari keterangan bagaimana perkawinan di Pencatatan Sipil dilaksanakan. Sri menanyakan mengapa Handoko ingin tahu. Katanya dia ingin kawin dengan aku sebelum berangkat lagi ke Eropa.

Apa yang dikatakan Sri ini menjadi pikiran bagiku. Mengapa Handoko begitu cepat mengambil keputusan? Aku takut dia akan menyesal kelak. Lain dari hal-hal yang telah lewat, kali itu Sri dan Ganik sependapat dengan aku. Mur dan Siswi netral, terserah kepada yang menjalani, berarti kepada aku dan Handoko. Ganik mengira, barangkali dia berbuat begitu karena hendak melindungi aku. Sudah tinggal serumah dan nyata bepergian bersama ke mana-mana, tetapi belum resmi kawin.

Padahal yang sesungguhnya, hal itu sama sekali tidak merupakan masalah bagiku. Handoko akan segera pergi lagi. Dia memang ingin balik menetap di Indonesia jika ternyata bisa ditemukan kontrak yang menarik. Sekurang-kurangnya untuk jangka waktu pendek, sebagai permulaan sebelum mapan betul-betul. Menurut pendapatku, di waktu dia kembali lagi itulah kami baru akan mengambil keputusan mengenai pergaulan kami. Karena

http://pustaka-indo.blogspot.com

jika dia sekarang pergi lagi ke Eropa sebagai suaminya, dia akan merasa terikat. Akan ada rasa "harus kembali karena istriku menunggu". Siapa tahu di sana dia mendapat kontrak yang lebih menarik, bertemu dengan perempuan lain yang lebih muda dan cocok? Debat yang terjadi dalam diriku kukatakan kepadanya ketika dia menelepon dari Surabaya.

Di telepon, mula-mula dia mengatakan bahwa Irawan tahu mengenai hubungan kami. Kutanyakan apa pendapat kakaknya. Handoko tidak peduli, katanya. Yang penting, kami berdua tidak berbuat kesalahan. Lalu dia berbicara mengenai perkawinan.

"Apa menurut Mbak Mur tidak lebih baik jika kita kawin sebelum aku kembali ke Eropa?"

Dia melamarku.

"Mbak Mur," panggilnya, karena aku terdiam.

Lalu, "Bagaimana kemauanmu sebenarnya? Tinggal di Indonesia atau di Eropa?"

"Di Indonesia."

"Baru dua pekan kamu di sini. Untuk keputusan apa pun, sebaiknya kau tunggu dua pekan lagi. Tiketmu berlaku sampai Januari, bukan?"

"Ya. Tapi aku sudah mantap, ingin kawin dulu dengan Mbak Mur."

Aku diam lagi.

"Apa yang Mbak Mur tunggu lagi? Aku ingin kita bisa bebas, kelihatan bersama-sama. Kalau tidak, kita akan sembunyi-sembunyi terus karena Mbak Mur malu kelihatan selalu bersama aku, bukan?"

Dia tahu betul sifatku.

"Kuminta pikirkan lagi baik-baik. Aku khawatir kau menyesal kelak. Perbedaan kita besar. Aku sudah hampir punya cucu



sebegitu Eko kawin,” hatiku pedih karena terpaksa mengatakan itu.

”Jangan bicara yang aneh-aneh. Mbak Mur mestinya kan tahu bahwa aku bukan orang serampangan. Kalau aku mempunyai pendapat, kelak pun akan tetap sama. Mbak Mur tidak mempercayaku.”

Bagaimana aku akan mudah percaya? Perkawinanku yang terdahulu membikinku hampir dua puluh tahun terombang-ambing.

”Mestinya sekarang Mbak Mur sudah tahu bagaimana aku ini yang sesungguhnya.”

”Justru itulah! Aku masih ragu mengerti, bagaimana kamu yang sebenarnya. Dan apakah tidak akan berbalik bertolak belakang dalam waktu-waktu mendatang. Semua orang berubah. Aku tahu, karena itu memang perkembangan jiwa yang dipengaruhi pengalaman serta lingkungan. Tetapi apakah perubahan itu layak menuruti ukuran normal ataukah keterlaluan, itulah yang aku khawatirkan. Aku minta maaf, tapi benar-benar sukar percaya sekarang.” Dan hampir kutambahkan bahwa dulu kakaknya juga berubah. Padahal orangtuaku mengira mengenal sifatnya. Tapi mereka pun terkecoh.

Aku menyarankan agar pembicaraan itu diteruskan jika kami bertemu lagi. Lalu Irawan ingin berbicara denganku. Seketika aku menjadi gugup, karena mengetahui bahwa selama kami berunding mengenai perkawinan itu, Irawan berada tidak jauh dari Handoko. Kukira kakak itu akan mengatakan pendapat atau usulnya mengenai hubungan kami berdua. Tetapi tidak. Dia menanyakan kabar Eko. Kemudian dia mengatakan bahwa setelah dipikir-pikir, dia bermaksud membawa anak sulungku hidup bersamanya di Ujung Pandang. Dia sudah berbicara dengan istrinya mengenai hal itu.

"Anak saya empat, perempuan semua," katanya. "Biar dia yang menjadi Arjuna di tengah putri-putri itu. Kalau Mbak Mur sudah pasti tidak berkeberatan, tolong katakan kepada Eko mau atau tidak turut saya ke Ujung Pandang. Barangkali ada baiknya saya mengawasi dari dekat perkembangannya setelah diamputasi. Saya khawatir, pada suatu ketika, kecacatannya itu akan membikin dia *stress* atau *minder*."

Argumentasi itu memang nalar. Kujawab bahwa aku berterima kasih atas perhatiannya, dan menurutku, tidak merupakan masalah. Aku akan menanyakannya kepada anak itu sendiri.

"Eko sudah tahu, ingin masuk ke bidang kedokteran dan riset. Melihat gelagatnya, anak-anak saya yang besar tidak akan ada yang bisa mencapai keserjanaan. Istri saya orang yang sangat biasa saja. Kurang bisa memacu kemampuan anak. Saya sudah berusaha, tapi anda tahu, saya lebih sering tidak di rumah. Kalau Eko tinggal bersama kami, siapa tahu dia bisa menolong menjadi teladan bagi adik-adiknya."

Itu juga logis.

Ketika tawaran Irawan kusampaikan kepada Eko, dia tampak gembira. Tetapi dengan sopan dia ganti bertanya bagaimana pendapatku. Kukatakan bahwa aku sedih kalau dia pergi. Selama itu dia menjadi anak sulungku yang selalu tahu mendukung dan mengobarkan semangatku. Tetapi barangkali demi kekuatan perkembangan mental untuk selanjutnya, dia memang harus dekat dengan pamannya. Selain sebagai wakil orangtua, dia juga dokter. Dia pasti akan bisa mengarahkan jalan yang dicita-citakan Eko. Kutambahkan bahwa dia harus pula tahu membangkitkan gairah belajar sepupunya di sana.

Ibuku mempunyai reaksi lain. Dia khawatir kalau-kalau anak-

anak dan istri Irawan menjadi iri dan cemburu. Dia takut kalau-kalau Eko mengalami nasib seperti anak tiri.

"Kita tidak pernah bisa tahu pasti apa yang tersimpan dalam lubuk hati manusia. Kelihatannya baik, tapi siapa tahu..."

Kukira ibuku hanya bersikap terlalu melindungi terhadap cucunya. Untuk menenangkan hatinya, kami harus menyiapkan Eko supaya bisa berhadapan dan tahu melayani bibi serta saudara-saudaranya di Ujung Pandang.

Eko pergi bersama pamannya.

Sudah dua hari aku tidak mengajar. Aku jadi mengambil cuti supaya bisa mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada Ganik. Kertas-kertas hak milik telah selesai dan diserahkan kepada kami masing-masing. Hakku adalah rumah di Jalan Bandungan dan tanah yang bersambung, hampir seribu lima ratus persegi luasnya. Jika aku kawin, suamiku tidak mempunyai hak sesuatu pun atas rumah dan tanah tersebut. Kalau terjadi sesuatu padaku dan pada anak-anakku, rumah dan tanah akan kembali kepada Notaris bersama kantornya, digabungkan dengan harta yayasan yatim piatu yang didirikan oleh Dokter Liantoro bersama istrinya.

Sebelum singgah menjemput Eko, Irawan berhasil mengajak Handoko *sowan* ke Klaten. Sudah beberapa hari dia di sana. Meskipun merasa sangat rindu, aku bermaksud untuk tidak memperlihatkan jika dia kembali.

Sore itu aku siap akan ke rumah sakit, membawakan pakaian Ganik yang bersih. Kutunggu-tunggu kendaraan Sri yang harus menjemput tidak juga datang, akhirnya aku naik bis. Sebelum melangkah memasuki gerbang rumah sakit, aku kibaskan seribu pikiran yang mungkin membayangi pandangku. Ganik mempunyai kepekaan luar biasa untuk menduga isi hati seseorang.

Ketika aku sampai di kamar, temanku baru selesai diman-

dikan. Melalui pandangnya, Mur memberi isyarat bahwa Ganik sedang rewel. Aku bersikap seolah-olah tidak menanggapi, menyilakan Mur segera pulang beristirahat. Malam itu adalah giliran tidur menemani sahabat kami.

Perawatan penyinaran diberikan lebih sering dalam seminggu. Satu kali dengan kepadatan radiasi yang tinggi. Sisa-sisa rambut sudah dicukur. Kepala yang gundul semakin menonjolkan kekurusan muka Ganik. Tapi bagiku justru menampilkan kemurnian garis-garis lembut sekaligus matang. Sedari dulu, Ganik merupakan anak dan orang dewasa. Gerak-gerik, sifat lahiriah dan wataknya dapat berubah dengan cara-cara yang mengejutkan. Kami berempat adalah teman dekatnya yang bisa berbangga mengatakan paling mengenalnya. Dan di antara kami, karena aku yang paling sering berhubungan baik secara bersuratan ataupun bersama hidup sehari-hari, aku merasa paling mengerti bagaimana manusia Ganik sampai ke lubuk hatinya.

Sedari awal kebersamaan kami di satu kelas, aku tahu bahwa Ganik bersifat keras dalam hal-hal tertentu. Tapi dalam menghadapi sesuatu yang lain, hatinya amatlah lunak. Dari matanyalah aku bisa melihat mengalirnya rasa haru. Perasaan kelembutan itu seringkali dianggap orang lain sebagai sifat kekanak-kanakan. Ganik memang bisa *brandalan*, mendekati urakan di kala lepas di alam terbuka. Padahal itu menyimpan kesigapan dan kemampuan mengatasi berbagai kesulitan sesaat. Umpamanya, bagaimana mendapatkan air di tempat yang paling kering pun. Atau menggotong kawan yang terjatuh dan luka di sungai yang bertebing amat curam serta sukar dipanjat maupun dituruni. Pendek kata, pada Ganik terkumpul segala cara dan sifat manusia hidup yang paling lengkap yang pernah kami kenal. Dia langka. Itulah kesimpulan kami empat sahabatnya pada saat-saat

keakhiran Ganik. Tubuhnya yang digerogeti kanker telah dapat dipulihkan selama setahun lebih. Ternyata tahun terakhir ini harus menyerah. Kami tidak dapat melestarikan teman kami yang langka. Tetapi kami akan melestarikan kenangan kedekatannya yang luar biasa yang telah menyertai kami berpuluh tahun.

Karena mengetahui bahwa keakhiran tidak jauh lagi, para dokter yang kebanyakan pernah menjadi rekan dan teman baik ayah Ganik, memberi kemudahan-kemudahan yang mengabaikan peraturan. Dalam keadaannya selama dua bulan ini, segala sesuatunya sangat tergantung pada obat. Kalau pengaruh obat masih kuat, Ganik kelihatan giat dan bergairah. Apalagi ditambah dengan sifatnya yang pantang mundur.

Ganik menolak ketika aku akan memasang kain penutup kepala.

"Aku bosan dikira haji," katanya menjawab keheranan yang terkandung dalam pandangku.

Belum pernah dia bersikap demikian. Sejak dia mondok di rumah sakit kota kami, sebelum waktu kunjungan tiba, Ganik selalu ingin kelihatan rapi. Dia bahkan mengambil waktu memolesi sendiri mukanya dengan seminimum ramuan kosmetika supaya tidak tampak muram. Tanpa melupakan goresan warna cokelat merah jambu di bibir buat memberi sinar di wajah yang telah *alum* itu.

"Atau ganti pakai wig?"

Ganik tidak menyahut. Kukeluarkan benda itu dari laci. Kuatur kerapian rambut demi rambut yang berbentuk topi. Inilah yang dibeli Sri ketika mereka masih berada di Negeri Belanda.

Ketika akan kukenakan di kepala, Ganik menghindar perlahan.

"Mengapa?" aku tidak bisa menahan, bertanya lagi.

"Panas," sahutnya.

Aku yakin bahwa dia asal saja berbicara. Kamar itu dilengkapi alat pendingin yang berfungsi baik.

"Ayolah!" kataku. Kuteruskan, "Ada apa? Biasanya kau ingin kelihatan cantik sebelum tamu-tamu datang. Kau sudah bersolek. Tinggal pakai ini," sambil sekali lagi aku akan memasang rambut palsu. Tangannya menolakk. Aku duduk di samping ranjang. Tangannya kugenggam.

"Ada apa?" tanyaku lagi.

Ganik tidak menjawab. Kami berpandangan. Matanya sayu, perlahan terisi, lalu diluapi air yang tidak terbenyung. Kalau pun tidak menjawab, aku mengerti pastilah ada kebaruan. Sejak berlima kami bersama, dalam kediaman pun kami merasakan selalu berkomunikasi secara batiniah.

"Katakan apa yang kau ingini. Apa? Makan? Mau makan apa? Ingin dijenguk siapa? Nanti kutelepon orangnya supaya datang."

Alangkah bohongnya semua itu. Kami semua tahu bahwa akhir-akhir itu Ganik sudah tidak dapat membedakan rasa mana yang manis dan mana yang asin. Kunjungan? Dia memang sopan dan tenang menerima tamu. Kebanyakan dari mereka adalah bekas rekan-rekan atau teman orangtuanya. Tapi yang sebenarnya, Ganik lebih suka hanya bertemu kami sahabat-sahabatnya.

Tangannya dingin dan kering. Dia menekankan jari-jarinya. Kurasakan sisa-sisa semangatnya meresapi kedekatan kami. Katanya perlahan, "Mulai pagi ini aku tidak makan obat apa pun." Kami tetap berpandangan. Aku akan menanyakan sesuatu ketika dia menambahkan, "Dokter mengetahuinya. Mur tidak setuju."

Aku menunduk, melarikan pandang ke tangan dalam genggamanku. Temanku meneruskan, suaranya tetap perlahan.

"Sedari dulu, aku mau minum obat karena aku takut merasa sakit. Karena dulu aku tidak betah menahan sakit. Tidak sabar

menunggu sampai rasa sakit itu reda. Tapi sekarang aku bosan. Fungsi obat sekarang hanya menunda, memperpanjang hidup tanpa harapan sembuh. Umurku bisa mencapai sekarang, itu sudah bagus sekali. Sedari kecil hingga dua tahun yang lalu aku dikaruniai hidup sehat. Tuhan sungguhlah Maha Pemurah.”

Dalam suasana apa pun Ganik tidak pernah melupakan Dia. Aku akan mengatakan persetujuanku ketika dia meneruskan lagi, ”Aku hanya merepotkan orang lain akhir-akhir ini.”

”Hush,” protesku yang segera dipotong oleh Ganik.

”Bukan kau. Bukan kalian. Kita dulu sudah bersumpah, bahwa meskipun kemudian berkeluarga dan masing-masing punya tanggung jawab, hubungan kita berlima harus tetap sama eratnya. Yang repot ialah orang-orang itu. Mereka ingin membesarkan hatiku dengan cara datang menengok. Tetapi sebetulnya mereka malahan menjadi beban bagiku.”

Dan memang benarlah demikian. Seandainya aku mengatakan bujukan berupa sanggahan yang lain pun, kami berdua tahu bahwa itu pun hanya omong kosong. Kami sahabatnya bergilir menemani dan menengoknya dengan rasa ikhlas. Orang-orang lain menjenguk dengan teratur. Tetapi nyata bahwa masing-masing mempunyai tanggung jawab lain. Sengaja atau tidak, selalu ada yang memperlihatkan ketidaksabaran karena harus melunasi tanggung jawab mereka yang lain dulu sebelum datang ke rumah sakit. Semua dari kami mengerti bahwa mereka harus menyisihkan waktu spesial. Demi kemanusiaan, atau sebutlah demi persaudaraan maupun kekawanan. Bagiku dan bagi kami lima bersahabat, itu adalah hal yang biasa. Tidak perlu ditunjukkan dengan cara berlebihan, tidak ada gunanya dibesar-besarkan. Itulah artinya teman dan saudara, bersama dalam duka serta kegembiraan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sepengetahuanku, Ganik tidak pernah mengabaikan kerabat dan lingkungannya. Dia adalah orang yang paling memperhatikan kepentingan orang lain. Terhadap rekan dan teman orangtuanya, Ganik juga selalu bersikap terlibat. Ulang tahun nyonya ini atau dokter itu, Ganik tahu semuanya. Dia adalah orang yang berprinsip sama seperti almarhum ayahku. Baginya, pemberian atau hadiah yang sekecil apa pun selalu baik asal disertai kerelaan dan ketulusan. Karena hadiah kecil-kecil itu merupakan ikatan supaya saling mengenang. Tetapi di samping itu semua, Ganik juga bersifat sangat mandiri. Dia tidak suka menggantungkan diri kepada orang lain. Sekarang dia terkapar tidak berdaya. Perasaannya tertekan oleh kesadaran bahwa dirinya tidak berguna bagi siapa pun. Bahkan tidak bagi dirinya sendiri.

Mur sebagai dokter tidak menyetujui ulah Ganik menolak semua obat dan perawatan. Tetapi Siswi, Sri, dan aku mengertinya. Dia lebih menderita karena ketidagunaannya. Maka dia merasa lebih rela cepat mati jika Tuhan mengizinkannya.

Tanpa obat tanpa infus, Ganik masih bersedia disuapi makanan halus. Perutnya menerima hanya lima sampai enam sendok sekaligus. Itu sudah bagus menurut dokter. Handoko menyusulku ke rumah sakit dengan naik bis. Kami berdua menjaga Ganik bersama-sama pada malam pertama tanpa perawatan itu. Secara singkat dia menceritakan rengkuhan orangtuanya di Klaten. Dia membenarkan gagasanku untuk menengok mereka. Ternyata dia memang tidak menyesal. Dia juga mengatakan rasa kagum orangtuanya kepadaku. Sebenarnya apa pun perasaan mereka kepadaku, aku tidak begitu mempedulikan. Tetapi mendengar cerita Handoko, aku senang juga. Setidak-tidaknya mereka tidak menyembunyikan penghargaannya kepadaku, bekas menantunya.

Ketika kutanya mengapa Handoko tidak tinggal lebih lama



di Klaten, dia menjawab, "Sedari dulu sudah kukatakan, bahwa kalau aku pulang, aku ke Semarang, menengok Mbak Mur. Bapak dan Ibu juga menahanku, mereka suruh tinggal lagi beberapa hari. Tapi aku katakan bahwa aku kangen Mbak Mur."

"Mengapa kaukatakan begitu kepada mereka? Itu bisa menyinggung perasaan mereka."

"Aku tidak sengaja. Jawaban itu keluar begitu saja. Spontan."

"Jadi mereka tahu bahwa kau ingin bersamaku? Bapak atau Ibu?"

"Waktu itu mereka berdua ada. Jadi keduanya mendengar."

"Apa komentar mereka?"

"Tidak ada."

"Mungkin karena begitu kaget sehingga tidak bisa cepat menanggapi."

"Mungkin. Kalaupun mereka menanggapi, aku akan menjelaskan sikapku. Aku tidak ingin punya istri gadis yang masih kemayu dan tidak berotak. Waktuku singkat, ingin kunikmati dengan Mbak Mur saja," katanya sambil memandangkiku, bibirnya mengulum senyum yang panas.

Tetapi dia sabar dan sopan. Dia tahu menghormati Ganik. Kami menunggu hingga keesokannya ketika Mur datang mengambil gilirannya menunggui Ganik, untuk pulang dan berkangenan di Jalan Bandungan. Siangnya, kukatakan kepada Handoko bahwa aku akan ke rumah sakit lagi. Hatiku tidak enak. Aku merasa bahwa hari-hari itu adalah puncak dari krisis yang akan dihadapi sahabat kami. Aku ingin selalu berada di sisinya. Handoko mengerti. Dia akan mengantarkan aku. Tapi Sri menelepon pukul sebelas.

"Sopir akan ke situ membawa Suzuki minibus. Biar mobil di situ saja kalian pakai. Aku harap kau tidak lupa bahwa Ganik

semakin parah. Kalau Handoko ada, jangan-jangan kau lupa semuanya!”

”Aku akan ke situ siang ini. Semula akan naik bis saja. Tapi kalau kau kirim kendaraan, aku tunggu. Sopirnya disuruh pulang naik apa? Bisa diantar Handoko sekalian?”

”Biar naik Daihatsu. Sudah kusuruh ambil colt satu lagi.”

Ketika tiba waktunya kunjungan siang itu, Ganik tampak lesu melayani tamu. Dia lebih banyak memejamkan mata, meskipun pendengarannya tetap tajam. Winar juga datang. Dia kami beritahu keadaan yang sebenarnya. Sri juga sudah menelepon Mas Gun. Tapi yang terakhir ini baru bisa datang setelah pukul dua siang. Dia berbicara dengan kami di luar kamar. Katanya, lebih baik Ganik tidak menerima tamu mulai sore itu. Jika perlu, minta kamar lain. Biar tenang, hanya dilingkungi kami sahabat-sahabatnya. Itu memang gagasan yang bagus. Mas Gun dan Sri pergi ke bagian administrasi, mengurus usulan tersebut. Sementara aku dan Mur mulai mengemasi barang dan pakaian Ganik.

Siang itu juga sahabat kami dipindah ke ujung lorong. Kamarnya lebih kecil, tetapi mempunyai serambi. Pengunjung bisa duduk menunggu di situ. Atau kalau memang ingin melihat Ganik, dapat melongokkan kepala di pintu. Dari sore sampai larut malam kami berkumpul. Yang mendampingi Ganik bergantian. Karena Siswi belum pernah bisa menjenguk sampai lebih dari setengah jam, sore hari kedua itu dia terus duduk di samping Ganik. Sahabat kami juga tidak menolak didoakan. Mur dan Siswi bergantian menunggu dan mengaji dalam suara rendah. Orang-orang yayasan beragama Katolik mempunyai cara lain. Ganik sendiri percaya kepada Tuhan, ketika kecil dibaptis secara agama Katolik seperti bapak dan ibunya. Tetapi dia lebih universal. Menurut katanya sendiri, dia percaya bahwa Tuhan

pernah mengirim banyak utusan. Jadi dia percaya kepada semua utusan Tuhan tersebut tanpa memilih.

Pada saat-saat Ganik merasa ringan, kami tetap berbincang-bincang. Ganik senang sekali mengingat masa-masa pengembaraan kami, masa perkemahan kami di lereng pegunungan. Dia tidak pernah jemu mendengar ulangan cerita kami tentang pesta sekolah tahun sekian, atau perayaan kesenian tahun yang itu. Dalam bernostalgia, tidak jarang tiba-tiba suara kami terhenti karena kami melihat bahwa mata sahabat itu terpejam kembali. Dia sedang menahan rasa sakit. Keningnya berkerut. Urat-urat di pelipis menonjol tegang. Dari ujung kedua matanya keluar tetesan air yang mengalir ke telinga atau langsung ke leher, membasahi kerah baju atau bantal. Lima puluh detik, satu menit. Saat demikian itu berlalu dengan kelambatan yang menguras seluruh kemampuan kami. Yang duduk paling dekat mengusapkan handuk lembap ke dahi serta lehernya untuk sekadar memberikan rasa kenyamanan. Seorang lain memijit-mijit kakinya di bawah selimut. Sebegitu Ganik membuka matanya kembali, dialah pula yang memulai berbicara. Tak terdengar keluhan. Tak sekalipun dia mengaduh.

Di salah satu akhir landaan krisis semacam itu, kukatakan rasa kagumku, "Kau hebat, Ganik. Kau tidak merintih. Sama sekali tidak mengeluh menyesali nasibmu."

Siswi tetap memijit-mijit kakinya, meneruskan, "Pada saat sakit seperti itu, apa yang kaupikirkan sehingga kau bisa tahan? Tidak berteriak maupun mengaduh?"

"Aku memusatkan perhatian pada ucapan terima kasihku kepada Tuhan."

"Kau tidak meminta maaf kepadaNya?" Mur bertanya.

"Aku meminta maaf kepadaNya memang. Tapi aku tidak

merasa perlu mengulanginya terus-menerus. Yang kuulangi dan kujadikan bahan konsentrasi ialah ucapan terima kasihku kepadaNya. Karena aku merasa telah banyak, sangat banyak menerima pemberianNya. Berpuluh tahun aku hidup sehat, mempunyai kawan-kawan seperti kalian. Tanpa membesar-besarkan arti katanya, selama itu Dia memberiku hidup yang penuh dan bahagia.”

Lalu pembicaraan berkisar mengenai Tuhan. Apa Tuhan itu menurut kami seorang demi seorang.

”Kalau menurut kamu, Ganik, bagaimana Tuhan itu?” tanya Siswi.

”Sedari kecil, orangtuaku mengajarkan, bahwa Tuhan adalah sahabat terdekat. Kita seharusnya memikirkan Dia dengan perasaan kasih dan cinta. Bukan dengan ketakutan atau kekawatiran. Apabila ibuku menyebut Dia dalam percakapan, nadanya selalu disertai hormat, kemesraan yang khusyuk. Ayahku, jika dengan sepenuh tenaga keahliannya sebagai dokter tidak bisa lagi menyelamatkan pasiennya, dia tidak pernah lupa menyerahkan kelanjutannya kepada Tuhan. Kemudian, aku menjadi dewasa, aku menyatakan sendiri betapa Dia adalah Yang Maha Pemurah dan Yang Maha Pengasih. Semua keputusanNya kami terima sebagai sesuatu yang baik dan adil. Meskipun adakalanya kami kehilangan kebijaksanaan sehingga menafsirkan sesuatu keputusanNya dengan meleset. Tapi bukankah itu salah satu kekurangan kita manusia ini?”

Menerima atau tidak pendapat Ganik tersebut, kami berempat merasa lebih baik diam. Kami biarkan teman kami. Kami turuti apa kehendaknya. Dia minta supaya anak-anak Siswi masuk seorang demi seorang. Lalu anak-anak Sri, kemudian anak-anakku. Kepada masing-masing, dia masih sempat menemukan dua

atau tiga patah kata yang cocok. Ingatannya masih mampu menemukan kalimat dengan si anak yang semestinya. Lalu Ibu juga datang mencium dahinya. Mas Gun dan Winar yang paling akhir. Kami di luar terkejut mendengar suara Ganik yang terkikih perlahan.

Handoko duduk bersamaku di samping Ganik.

Berangsur-angsur, detik-detik kediamannya memanjang menjadi menit, menjadi bertambah lama lagi. Reaksi tubuhnya melemah. Air mata tidak lagi membasahi pipinya atau lehernya. Walaupun pada saat-saat sadar suaranya tetap jelas dan mengandung sisa-sisa kejernihan pikirannya, kurasakan bahwa gairahnya untuk tinggal bersama kami telah lenyap. Dia bosan hidup. Dari saat kejernihan semacam itu, dia masih berdaya untuk mengingatkan Siswi dan Ibu agar cepat pulang, karena anak-anak akan sekolah besok pagi.

"Semua keputusanNya baik dan adil," kata Ganik.

Setelah dua hari tanpa perawatan, hidup mengambang tanpa satu kali pun menyesali penderitaannya, sahabat kami tidak berbicara lagi. Hingga tiba waktu kepergiannya pun tak terdengar suara apa pun yang tersekat-sekat di tenggorokannya. Pada suatu saat, dia masih kuat menyembulkan cahaya senyum yang redup di wajahnya kepada kami, lalu menutup mata, tertidur buat seterusnya.

Ganik menyambut kematiannya dengan rasa hormat. Sungguh Tuhan Maha Pengasih. Bahkan pada saat keakhirannya pun Ganik masih diberi kesempatan untuk berpamitan kepada sahabat-sahabatnya dengan cara yang tepat, sebagai manusia yang bermartabat.

Kehilangan Ganik merupakan lubang menganga yang tidak mungkin akan dapat terisi kembali. Benar bahwa kematiannya

memberi akibat yang berbeda dari kepergian ayahku ketika aku masih remaja. Tapi masing-masing dengan cara dan kebesaran kegunaannya, mereka adalah orang-orang penting dalam hidupku. Kehadiran Ganik yang sudah rapuh tidak bisa dia nikmati lagi. Dan kami sahabat-sahabatnya tidak mempunyai pilihan, terpojok dan terpaksa mendoakan sembuh atau mati secepat mungkin. Seperti katanya sendiri yang sering dia ulangi di waktu-waktu kami bertemu, kematian harus dianggap sebagai hal yang lumrah seperti halnya kelahiran. Kalau pada suatu ketika dia mati, jangan dilihat sebab-sebab kepergiannya. Karena sebab itu hanya berupa alasan, atau jalan. Apakah itu kecelakaan mobil, jatuh di kamar mandi, kebakaran atau sakit dan segera mati, atau sakit lama baru kemudian meninggal. Itu semua hendaklah tidak dijadikan masalah, kata Ganik. Seseorang yang mati karena kebakaran selalu lebih dibicarakan dengan berkepanjangan. Dicari-cari kesalahan sebagai penyebab kematian yang dianggap keluar dari kebiasaan itu. Kata orang, alangkah tersiksanya. Si pembicara tidak tahu bahwa dalam suatu kebakaran, korban kebanyakan kali pingsan lebih dahulu karena kekurangan udara buat bernapas, sehingga mereka tidak merasakan badannya dimakan api. Tidak sedikit pula korban yang terjatuh atau terbentur lalu tidak sadarkan diri sampai saat ajalnya tiba.

\*\*\*

Aku tidak kuasa menahan desakan Handoko untuk menikah dengan dia. Tindakanku lebih didorong oleh ketakutanku menghadapi masyarakat: "Sesudah cerai, sekarang dia menjadi gundik adik iparnya." Padahal yang sebenarnya, omongan orang tetap

juga ada jika didengarkan. Misalnya kata tetangga ibuku, konon diteruskan oleh pembantunya: "Kawin lagi saja kok dengan bekas iparnya. Seperti tidak ada lelaki lain!"

Kupasraahkan nasibku di tangan Tuhan yang selama itu telah memberiku gemblengan aneka percobaan serta tekanan batin, dan yang telah mengimbangi percobaanNya dengan kehadiran orang-orang yang amat merengkuh dan mencintaiku. Kini Dokter Liantoro dan istrinya sudah meninggal, Ganik begitu pula, aku tegak di atas kakiku sendiri meneruskan karier dan napas sehari-hari sebagai manusia yang sadar mempunyai tugas.

Ibuku tetap hadir. Dia tampak semakin tua. Barangkali karena capek turut mengurus Ganik. Mungkin pula karena dia kaget menyatakan kenekatanku kawin lagi dan dengan Handoko. Kami berdua menyediakan waktu istimewa untuk *sowan* dan menjelaskan perbuatan kami. Handoko mengajukan alasan-alasan mengapa dia lebih suka hidup bersama dengan aku daripada dengan wanita lain, baik yang gadis atau wanita lebih muda dariku. Dikatakan bahwa sejak mengenalku, dia merasa aku cocok tidak hanya sebagai istri, tetapi juga untuk menjadi teman. Dia selalu kangen dan ingin berdekatan dengan aku, berbincang-bincang dengan aku. Seandainya pun ada perempuan lain, kalau pun dia menyukainya, dia tidak akan bisa menikah jika wanita itu hanya pantas menjadi boneka karena tidak ada isi di kepalanya.

Ibu memang tidak bisa melarang kami untuk meresmikan hubungan kami. Dia akhirnya melihat sendiri bahwa Handoko bukan jenis lelaki muda yang sembarangan dan berbuat asal saja. Ketika kami pamit akan pulang ke Jalan Bandungan, dua hari sebelum hari pendaftaran di Pencatatan Sipil, ibuku hanya mengatakan bahwa mudah-mudahan Handoko tidak seperti ka-

kaknya yang cepat sekali berubah sikap terhadap istri maupun keluarga mertuanya.

Handoko sangat tersinggung dicurigai "akan sama" dengan kakaknya. Dia bahkan menantang aku untuk bersumpah tidak akan berubah. Dan bahwa untuk menekankan kesungguhannya, dia mau menandatangani kontrak perkawinan di depan notaris. Aku hanya tersenyum menanggapi rajukannya itu. Kukatakan bahwa Tuhan sudah mendengar perkataannya, dan itu sudah sangat mencukupi bagiku.

Kepada ibuku sudah kupaparkan sebab-sebab kepraktisan yang mendasari perkawinanku dengan Handoko. Soal perasaan tersendiri, perkawinan kembali itu memberiku rasa keamanan yang sangat kuperlukan dalam meneruskan karierku. Kedudukan janda dalam masyarakat hampir sama rapuhnya dengan kedudukan sebagai istri tahanan Pulau Buru. Hanya jenis tantangannya yang berlainan. Wanita matang yang bersendiri lebih gampang menimbulkan kejahilan ulah laki-laki maupun keisengan lidah; baik omongan lelaki maupun lidah perempuan. Selalu ada yang merasa lebih pintar omong dari lainnya guna mengatakan ketidaksenonohan terhadap janda di lingkungan mereka. Kecurigaan akan lebih mudah membayangi setiap kerjasamaku dengan laki-laki bujangan maupun yang telah berkeluarga. Aku tidak kuat menghadapi pandangan umum yang biasanya gegabah, menganggap semua janda adalah obyek pergunjingan. Kalau orang membicarakan janda, langsung saja si pembicara sampai pada soal biologis, masalah penyampaian nafsu atau pelampiasan kepuasan sementara. Kalau laki-laki tergoda, yang disalahkan kebanyakan kali pihak wanita. Apalagi jika dia janda. Aku kawin lagi tidak seperti kebanyakan janda yang *nubruk-nubruk* dan kawin dengan siapa saja. Asal kawin, mempunyai



kedudukan yang dianggap lebih terpendang daripada sebagai janda. Pertemuanku dengan Handoko pun tanpa aku mencarinya. Kuingatkan ibuku bagaimana aku menolak usulnya supaya menulis surat kepada adik ipar itu sebelum keberangkatanku ke Negeri Belanda. Handoko memang benar adik bekas suamiku. Itu hanya merupakan satu kebetulan. Tetapi seandainya dia orang lain, pertemuan di luar negeri, siapa tahu tetap terlaksana jika Tuhan memang menghendakinya demikian. Sekarang aku kawin lagi, dan dengan Handoko, karena aku menganggap meneruskan tindakan yang ditunjukkan Tuhan kepadaku.

Widowati dan Seto kelihatan lebih santai dari ibuku. Anak-anakku segera bisa cocok dengan Handoko, berangkat dan pulang sekolah dikawal oleh pamannya ini. Hingga kemudian Widowati menerima kendaraan roda dua dari Sri, karena mengganti Eko mengawasi anak-anak yang berekreasi berolahraga di halaman rumah temanku. Seto sebagai si bungsu mempunyai sifat yang masih sangat mudah dipengaruhi. Dan karena Handoko pandai menarik hati, Seto terpikat, tampaknya tidak menyimpan ganjalan terhadap perkawinanku dengan Handoko. Anakku yang perempuan memang pernah mengajukan masalah, bagaimana harus menjawab jika temannya bertanya dengan siapa ibunya kawin lagi. Jawablah dengan insinyur lulusan luar negeri, kataku kepada Widowati. Biasanya, dengan menyebutkan gelar, apalagi yang didapatkan di negeri asing, orang akan terkagum-kagum sehingga terbungkam mulutnya, segan akan menanyakan hal lain-lainnya lagi.

Aku meneruskan mengajar pagi dan sore. Sebelum Handoko pergi lagi ke Eropa, dia sempat mengajarku menyetir mobil. Kini aku sudah mendapat SIM, memegang Suzuki minibus yang dipinjamkan Sri sementara menunggu kesempatan adanya tawaran

kendaraan lain. Keadaan ekonomiku sangat baik berkat tunjangan dari Ganik yang kuterima setiap tahun untuk keperluan rumah dan tanah yang diberikannya kepadaku. Urusan keuangan ku-serahkan kepada Sri. Temanku ini menasihatkan agar aku melepaskan sekolah pagi, tapi meneruskan mengajar bahasa Inggris di sekolah percobaan. Menurut dia, itulah yang lebih sesuai dengan karierku. Gajiku ditambah berbagai tunjangan dan jatah beras di sekolah pagi tidak mencapai jumlah enam puluh ribu rupiah. Padahal aku dengan tekun masih terus membikin persiapan mengajar sebagaimana guru-guru kuno lain. Sri tidak menyetujui aku meneguhi profesi yang tidak mendatangkan gaji yang sesuai itu.

Terus terang, aku tidak tega keluar dari sekolah pagi. Sekarang keadaanku telah lebih mapan dan baik, aku meninggalkan mereka. Seolah-olah tidak ada rasa kesetiakawanan. Bukannya aku menghina dan menyombongkan diri sebagai lulusan guru di zaman terdahulu, tetapi aku bisa menyatakan, betapa muda dan tampak kurang matangnya guru-guru Sekolah Dasar yang baru menyelesaikan pendidikan di masa sekarang. Ditunjang oleh fakta, bahwa empat dari sepuluh guru yang lulus, tidak bercita-cita mengabdikan diri di dunia pengajaran.

Kalau aku keluar dari SD yang dulu telah sudi menampungku di masa kesukaranku, benarliah aku merasa sebagai pengkhianat. Mereka tentulah akan dengan mudah mendapatkan guru baru. Tetapi bagaimana mutunya? Apakah pengganti itu juga seperti aku, yang memilih mengajar sebagai profesiku yang sejati? Di samping itu, aku juga tidak dapat menyalahkan guru yang merangkap mengajar di mana-mana supaya mendapatkan jumlah uang yang mencukupi untuk menutup kebutuhan bulannya. Tetapi apakah dia sadar dan melaksanakan kerjanya seperti aku?

Barangkali aku terlalu menganggap diri paling baik. Namun kekhawatiran yang timbul karena melihat fakta, membikin aku merasa bahwa profesi guru memang sedang merosot citranya. Tidak sedikit rekanku yang mengerjakan sambilan sebagai penjahit, menitipkan makanan di toko atau warung, atau mempunyai warung sendiri karena gaji mereka tidak cukup untuk makan, berpakaian, apalagi berekreasi sekeluarga. Pengetahuan guru juga *mandek* berhubung tidak adanya anggaran guna meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan, baik dengan bacaan ataupun dengan mengikuti kursus tambahan. Diskusi mengenai nasib guru yang sering timbul di antara kami tidak pernah membuahkan satu kesepakatan.

Kami semua tahu bahwa sejak dulu profesi guru sangat dihormati. Tapi di Indonesia, sejak kemerdekaan, imbalan yang diterima guru terengah-engah hanya mencapai sepertiga panjangnya bulan. Ibu Siswi sering benostalgia. Katanya gajinya dulu juga tidak banyak, tetapi sangat mencukupi. Dia masih menerima tunjangan untuk dapat membeli buku sebagai bahan tambahan pengetahuannya. Kegiatan tambahan yang diadakan bersama murid juga disetujui serta dibayar oleh pihak sekolah. Winar sendiri mengakui, bahwa persatuan guru tidak mendapat cukup tunjangan untuk memperbaiki keadaan. Semua datang dari pokok mulanya, karena anggaran pemerintah yang dimasukkan di bidang pendidikan dan kebudayaan jauh lebih kecil dari bidang lainnya. Misalnya, bukan merupakan rahasia bahwa anggaran terbesar negara ditelan oleh Kementerian Pertahanan. Dia katakan, barangkali hal itu akan berubah jika kelak Indonesia sudah mapan betul, tidak mengkhawatirkan serangan dari luar lagi.

Nasib guru yang bergaji rendah sering kali dikaitkan dengan mutu pendidikan dan kenakalan remaja. Jika yang satu diting-

katkan, dua yang lain dapat dipastikan akan terpengaruh. Guru yang tidak dapat hidup berkecukupan hanya dari gajinya terpaksa mengerjakan aneka sambilan lain, yang kadang-kadang dianggap rendah oleh para murid. Hal ini mengakibatkan turunnya wibawa guru. Mutu guru dan mutu pendidikan, ditambah topanan cara mendidik anak dalam keluarga, masing-masing merupakan mata rantai yang harus saling berkaitan. Selama ini aku selalu dibantu ibuku hingga bisa menumbuhkan tiga anak. Kami juga tidak menyewa rumah. Berangsur-angsur, sejak Sri pindah di kota kami, dia merupakan tiang penyangga perekonomian kami. Aku merasa menjadi guru yang tidak bernasib terlalu buruk berkat ibuku dan sahabatku itu.

Sejak Handoko telah berangkat lagi ke Eropa, kebanyakan kali aku tinggal sendirian di Jalan Bandungan. Widowati mempunyai kamar di rumah baru kami, tetapi dia hanya kadang kala tidur di sana. Seto tetap bersama neneknya, kurang senang untuk pindah. Sedikit demi sedikit kakaknya berusaha mempengaruhinya. Dia diajar mengatur kamarnya dengan cara modern. Poster-poster dan tulisan apa saja dijadikan dekorasi menarik di dinding atau pintu bagian dalam. Sri sedang memacu anak bungsuku ini agar menjadi pemuda yang bergerak gesit. Janjinya, kalau dalam waktu dua bulan itu Seto bisa berenang dengan baik, Sri akan membelikan alat pemotret setengah amatir setengah profesional. Dan kalau memang anakku berminat, alat itu akan berangsur diperlengkapi. Seandainya pelajaran di sekolah memungkinkan, Seto akan dibayari masuk kursus atau magang di toko foto kepunyaan kenalan sahabatku itu.

Hidup bersendiri lagi setelah selama lebih dari sebulan didampingi seorang laki-laki seperti Handoko, aku merasakan selintas-selintas singgahan kesepianku. Sesungguhnya bukan ra-

sa sepi, juga bukan rasa kangen. Berjauhan demikian itu, aku sedikit demi sedikit belajar mengerti bagaimana mencintainya seperti dia mencintaiku. Kuakui, bahwa semula aku memang tertarik terhadapnya. Tetapi perasaan cinta, tetap tertahan oleh ketidakpastianku apakah aku percaya kepadanya atau tidak. Apakah dia benar-benar mencintaiku seperti apa yang seringkali dia katakan dan dia ulang-ulangi. Rasa-rasanya tidak mungkin ada seorang laki-laki muda, apalagi dia, Handoko, yang mencintai perempuan seperti diriku. Dia mempunyai keleluasaan luar biasa untuk mendapatkan perempuan yang mana pun di luar diriku. Mana mungkin tiba-tiba aku yang dia pilih?

Perpisahan itu kuanggap sebagai waktu yang amat baik bagiku. Aku berkesempatan merenungkan kembali semua yang telah kami kerjakan bersama, yang telah kami bicarakan berdua. Kalimat demi kalimat kembali terdengar dalam hatiku, berdengung menggemakan suaranya yang rendah. Kadang setengah mengejek, kadang benar-benar jengkel menghadapi keraguanku, atau lebih sering tegas tetapi merayu. Dan bisikannya di kala mencumbuku, ah, kenangan itulah yang membikin bulu romaku bangkit menyeluruh, menggugah limpahan kebakaran dalam diriku. Kartuposnya datang secara tidak teratur. Selalu berisi kata-kata aneh, lucu, tetapi tidak pernah jauh dari pengutaraan perasaan cintanya atau ingatannya kepadaku. Dia memang tidak suka menulis surat panjang. Diakuinya, bahwa dia lebih suka berbicara di telepon. Oleh karenanya, setelah tiga kartupos, biasanya lalu dia meneleponku. Kuingatkan agar uangnya dihemat-hemat, jangan terlalu sering meneleponku. Dia sedang mendapat kontrak di Italia, dan akan selesai di bulan Juni. Pertengahan bulan itu dia berencana pulang ke Indonesia buat seterusnya.

Sementara menunggu kedatangannya, berbagai kegiatan di luar

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengajar tetap aku lakukan seperti dahulu. Untuk melestarikan hubungan erat, Sri dan Siswi bergantian mengadakan piknik bersama. Kadang-kadang keluarga Mas Gun menggabung. Di lain waktu kami menjelajah tanah bekas perkebunan di Boja yang diwariskan Ganik kepada kami berempat. Kemudian Mas Gun ganti mengundang kami ke daerahnya, di mana dia juga telah berhasil menabung hak milik, seluas sawah di Purworejo. Ibuku selalu turut bersama kami. Apalagi jika tujuan ke arah tempat leluhurnya.

Empat bulan berlalu lambat atau cepat, sesuai dengan keadaan pikiran dan hatiku. Semakin lama berpisah dengan Handoko, aku semakin merindukan dan mencintainya. Mulai timbul pula benih-benih kecemburuan yang semula tidak kukenal terselinap di dadaku. Di mana pun ada gadis atau wanita cantik. Italia lebih-lebih lagi, memiliki laki-laki dan perempuan berpenampilan Latin yang sangat menarik. Sabtu malam hingga Senin pagi apakah kesibukan suamiku untuk membunuh waktu? Di salah satu kartupos tidakkah dia menyebutkan terlalu panjangnya malam dan siang di setiap akhir pekan? Dapatkah aku mempercayai nasib baikku, bahwa suamiku yang muda bisa bertahan terhadap godaan menjamah dan membelai tubuh perempuan lain selama empat bulan? Karena tidak kuasa mengendalikan kecemburuan yang tersimpan itu, aku katakan kepadanya di telepon apakah dia sudah berkencan dengan wanita Italia.

Dia tertawa.

"Ini benar-benar aku bertanya. Mengapa kau tertawa?" kataku dengan kesal.

"Mbak Mur cemburu?"

"Ya, tentu saja aku cemburu!" cepat dan tegas aku menjawab.

"Begini dong. Aku senang kalau Mbak Mur cemburu dan

memperlihatkannya dengan jelas. Berarti Mbak Mur tidak ingin kehilangan aku.”

Sakit sekali dadaku mendengar kata-kata yang diucapkan dengan perlahan tetapi pasti itu.

”Tentu saja aku takut kehilangan kau, Yang,” sahutku lagi. ”Sebab itu aku dulu takut kawin, karena takut kehilangan kau sebagai milikku yang sah.”

”Jangan diungkit-ungkit lagi hal itu. Kamu juga milikku, sama seperti aku milikmu. Kita tidak akan saling kehilangan. Mbak Mur jangan memikirkan yang enggak-enggak. Aku banyak membaca, banyak menonton film. Memang aku kesepian karena kita berjauhan. Tinggal kali ini kita berjauhan lama. Aku minta Mbak Mur percayalah kepadaku. Aku juga percaya kepadamu, bukan? Di situ Mbak Mur selalu dikelilingi rekan-rekan lelaki juga. Apalagi Mas Gun. Kadang-kadang aku curiga ada perasaan lain di antara kalian berdua.”

Aku kaget mendengar Handoko menyebutkan hal itu. Aku memang tidak pernah mengingat kejadian yang dulu, karena kuanggap tidak penting. Pernah Mas Gun berkata kepada ayahku bahwa dia tidak menyukai Mas Wid. Waktu itu pertunanganku sedang dalam keadaan agak guncang. Bapak kami lalu mengatakan kepada Ibu, barangkali Mas Gun yang waktu itu adalah salah satu anak buah ayah kami, juga menaruh hati kepadaku. Untuk selanjutnya, hal itu tidak pernah timbul kembali dalam percakapan-percakapan kami. Aku sendiri selalu menganggap Mas Gun sebagai kakakku. Rupa-rupanya Handoko melihat pandang mata Mas Gun yang tidak hanya berisi rasa persaudaraan.

Dalam surat berikutnya yang kutujukan kepada Handoko, aku menulis panjang mengenai perasaanku terhadapnya. Dia langsung

http://pustaka-indo.blogspot.com

meneleponku sebegitu menerima surat tersebut. Katanya, dia bahagia sekali. Belum pernah dia menerima surat sebagai itu. Dia sangat terharu. Katanya dia baca berulang kali. Hatiku luluh mendengar suaranya memuji dan mengatakan cintanya kepadaku.

Dan mulai dari saat itu, hari ke pekan hingga ke bulan berlalu bagaikan merangkak amatlah perlahan. Mengerti bahwa Handoko mencintaiku juga disebabkan oleh kemampuan kecerdasanku, aku semakin rajin membaca. Isi rak di kamar buku yang termasuk ke dalam warisan Ganik untukku aku kupas deretan demi deretan. Kupelajari dan kuingat sejarah arsitektur, musik, dan bentuk kebudayaan Eropa lain supaya aku dapat melayani perbincangan dengan suamiku sebaik-baiknya. Demikianlah empat bulan tiba-tiba mencapai ujungnya. Mula-mula datang barang pindahan yang dijatuhkan atas nama perusahaan rekanan temanku Sri. Lalu aku ke Jakarta menjemput suamiku. Setelah berkesanen selama beberapa hari di rumah Sri di Jatiwaringin, kami pulang ke Jawa Tengah untuk memulai hidup sebagai suami-istri di Jalan Bandungan.

\*\*\*\*\*



# Bagian Empat



<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Selama lima tahun kami kawin, hidup kami tidak terganggu oleh siapa pun, melainkan oleh godaan perasaan kami sendiri. Kami tidak mempunyai anak. Sedari awal pergaulan intim kami, Handoko sudah mengatakan bahwa jika kami menikah, dia minta agar aku tidak mengharapkan anak dari dia. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, semasa kuliah di Jerman dia sudah menjalani vasektomi. Aku mengerti dan aku menerimanya. Dia telah berterus-terang kepadaku dan aku pun sudah mempunyai anak tiga yang menjelang dewasa. Kami berdua sepakat untuk hidup bersama dan berkarier. Rasa-rasanya tidak ada ganjalan yang membikin hidup kami menderita. Dapat dikatakan segalanya berjalan seperti di atas rel yang tersedia. Roda-roda yang membawa kami lancar berputar. Kadang kala diminyaki oleh kesalahpahaman atau kecemburuan, baik dari pihak Handoko maupun dariku sendiri. Setiap rajukan, setiap kesalahmengertian, setiap kelalaian maupun pertikaian kata pedih yang sebetulnya diucapkan dengan rasa yang menusuk hati, kemudiannya membawa kami pada kedekatan kembali yang tetap erat. Seolah-olah pada pertemuan badaniah yang menyusul setiap bentrokan kecil itu, kami hendak saling melumatkan diri satu pada lainnya agar tidak ada lagi keduaannya. Supaya yang ada ialah kami sebagai satu kehendak dan satu napas.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Semakin lama kami berjalan bersama, kuperhatikan bukannya aku yang lebih berumur yang merasa semakin khawatir ditinggalkan Handoko. Kebalikannya, justru suamiku yang mudalah yang selalu tampak kurang mempercayaku. Aku tidak mengerti atau melihat alasan mengapa dia demikian. Handoko cukup kuat dan percaya diri di bidangnya. Disebabkan oleh ketulusanku, seringkali aku lupa bahwa dia terlalu peka dalam hal dengan siapa aku bergaul. Terang-terangan aku memuji kegagahan atau kemampuan kerja seorang rekan laki-laki. Kejadian yang kuanggap biasa itu tidak dilupakan suamiku. Nama laki-laki itu tertempel di ingatannya, hingga pada suatu ketika dia dikeluarkan untuk menjegalku. Umpamanya, pada suatu petang dia pulang dari luar kota, aku tidak di rumah. Sebegitu aku tiba, dia langsung menyerang, "Mengapa sampai begini malam? Kuliah atau berkencan dengan si Itu?" Semula, sikapnya itu tidak kuperhatikan benar. Tetapi lama-kelamaan, perasaanku tersinggung juga. Karena akhirnya kuperhatikan bahwa dia tidak bergurau. Dia sungguh-sungguh dikuasai oleh praduga, bahwa kalau aku memuji atau mengatakan nilai seorang lelaki, walau selintas atau sedikit pun, dia pastikan aku menaruh minat untuk bercintaan dengan laki-laki itu. Perbuatanku kuhati-hati benar. Sikapku tidak genit maupun mencoba menarik perhatian. Mengapa suamiku selalu mencurigaku? Pertanyaan itu memang dia jawab. Tetapi aku tetap tidak puas, karena bagiku itu bukan jawaban yang sesuai dengan tindakanku sehari-hari. Karena kecurigaannya itu didasarkan atas pengalamannya pribadi yang tidak kuberikan kepada siapa pun. Juga tidak kepada bapaknya anak-anakku, suamiku terdahulu. Handoko berpendapat bahwa aku bersifat panas di tempat tidur. Tidak mungkin perempuan seperti aku melihat laki-laki hanya sebagai rekan atau kawan. Paling tidak, di sudut kepalaku selalu

tersimpan tafsiran atau rabaan perkiraan yang lain. Inilah yang dia tidak suka, katanya. Dia ingin membongkar isi kepalaku, membersihkan dari semua rencana untuk menggoda lelaki lain.

Suamiku yang muda rupa-rupanya juga amat egois. Tetapi aku mengerti dan mencintainya demikian. Berapa kali saja aku mencoba meyakinkan perasaanku yang dalam terhadapnya. Bahwa tidak pernah terpikirkan olehku bercumbuan dengan orang lain sejak aku merasakan belaian dan bisikannya. Di dalam hatiku hanya ada nama dan kenangan yang selalu tumbuh berdaun dan bercabang, semuanya mengandung namanya Handoko. Dalam kungkungan kecemburuan itu, dia hanya berhasil mempercayaku setengah-setengah. Maka hidupku yang sebenarnya bisa tenang, masih mendapatkan sebaran godaan yang terdapat di luar dan di dalam hati kami masing-masing. Handoko sebagai suamiku amat bertanggung jawab. Dia menyerahkan setengah dari gajinya yang cukup besar kepadaku. Tidak lama setelah dia pulang, langsung mendapat kontrakan, bekerja pada perusahaan patungan Jepang-Indonesia yang mengurus galangan kapal dan konstruksi bangunan besi. Tugasnya sering membawanya ke luar kota. Pada saat-saat demikian, setiap keberangkatan merupakan perpisahan yang sangat menekan bagiku. Siapakah yang dia temui di tempat lain? Perempuan-perempuan muda di daerah ataupun di kota pasti ada yang mahir memikat lelaki. Di saat-saat istirahat, apakah yang dikerjakan suamiku? Kepiluan kecemburuanku juga kuperlihatkan kepadanya. Tampaknya dia mengertiku. Setiap kali kami berpisah, selalu ada janji kepulangan yang berarti pertemuan kembali, disertai kobaran api kerinduan yang tidak kunjung padam dari kedua belah pihak.

Kini ada berita bahwa bekas suamiku akan keluar dari tahanan yang telah menyekapnya selama empat belas tahun. Sementara

menunggu kedatangan Handoko, aku meneliti kembali apa yang terjadi di lingkungan dekatku sejak aku kawin lagi.

Setahun setelah Handoko kembali lagi dari Eropa, ibu kami yang tercinta meninggal dunia. Dia sempat dibawa adikku yang menjadi dokter dan menetap di Sulawesi Utara untuk menengok cucunya di sana. Pada waktu Lebaran berikutnya, adikku yang bekerja di Kalimantan Barat juga berkunjung ke Jawa bersama keluarganya. Rumah ibuku penuh waktu itu, karena adikku yang bungsu, yang lahir ketika kami mengungsi di zaman revolusi, juga datang membawa keluarganya. Dia sudah pindah dari Batu ke Malang dan tetap menjabat kepala Sekolah Dasar. Meskipun aku amat sedih ditinggal Ibu, aku juga merasa lega, karena lebih dari setahun dia menyaksikan sendiri betapa aku hidup bahagia bersama Handoko. Semula memang dia tidak begitu senang dengan keputusanku untuk kawin dengan laki-laki yang juga menjadi paman dari anak-anakku.

Anakku sulung sudah di tingkat lima di Fakultas Kedokteran, tetap ikut pamannya di Ujung Pandang. Setiap akan ujian, tidak lupa menelepon kepadaku dan minta supaya didoakan segalanya berjalan lancar. Meneruskan tradisi yang telah diajarkan ayah-ibuku, aku berpuasa serta mengurangi tidur untuk mengirim kekuatan kepada anakku Eko. Widowati sudah menjadi pramugari. Karena pekerjaannya, dia tinggal di Jakarta. Tetapi sebegitu ada kesempatan, dia menelepon, lalu kami berbincang-bincang dengan asyik. Aku cukup dekat dengan dia. Barangkali karena dia anak perempuan, perasaannya lebih banyak menanggapi keadaan sekelilingnya dengan caraku pula. Tidak jarang jadwal penerbangannya membikin dia menginap di kota kami. Seto, anakku yang bungsu, tinggal bersama kami di Jalan Bandungan. Hingga waktu ini, kelihatan bahwa dia tidak memiliki kecerdasan

maupun ketekunan seperti kedua kakaknya. Sekarang kelas dua di sekolah teknik. Angka-angka rapornya hanya cukup untuk menariknya ke tingkat yang biasa saja.

Sri juga tahu bahwa tahanan Pulau Buru akan dikeluarkan. Tentulah Siswi yang mengabarinya. Dua tahun terakhir itu aku sibuk memajukan tesis, lalu ujian akhir. Kembali kuliah untuk melengkapi kesarjanaanku sebenarnya hanyalah merupakan formalitas bagiku. Sejak Dokter Liantoro meninggal, aku tetap berhubungan dengan Kedutaan Belanda melalui kenalan baik ayah sahabatku itu. Kesempatan untuk meneruskan belajar di luar negeri tetap terbuka bagiku. Setelah melengkapi gelarku, aku menambah pengalaman mengajar di Sekolah Lanjutan Atas swasta. Sekolah laboratorium dan SD pagi telah lama kutinggalkan. Sri sendiri juga berhasil mengembangkan usahanya. Kini dua anaknya yang besar duduk di universitas di kota kami. Ibu Sri yang seumur dengan ibuku diboyong dari Sala, tinggal di rumahnya di Jalan Puspowarno. Sahabatku semakin sering berada di Jakarta. Kukira dia menjalin hubungan intim dengan seorang direktur bank. Tetapi selama dia tidak mendahului berbicara mengenai hal itu, aku tidak hendak mendesak atau mengorek isi hatinya. Seperti Winar, Sri sangat prihatin dengan datangnya kabar mengenai keputusan pemerintah akan mengeluarkan para tahanan politik. Kamu harus tahu bertindak dengan tepat, nasihatnya.

\*\*\*

Kuatur sedemikian rupa sehingga sejak sore aku sudah berada di rumah supaya dapat menyambut Handoko ketika pulang. Suatu kebetulan yang luar biasa tersuguh, karena Seto bermalam di

tempat temannya untuk menggarap gambar secara kelompok. Setelah makan, seperti biasa kami berdua berjalan-jalan di halaman depan rumah selama sepuluh atau lima belas menit. Lalu acara kami ialah duduk-duduk di serambi sambil menunggu siaran yang menarik di televisi. Kami menikmati udara sejuk yang dibawa oleh kerindangan pohon-pohon besar di kompleks rumah sakit serta dari atas bukit kuburan kota. Kadang kala tersilir bau wangi bunga melati dan kenanga yang telah rimbun, termasuk peninggalan ibunya Ganik. Sebegitu duduk, aku berkata langsung ke pokok pembicaraan.

"Winar mendapat kabar bahwa tahanan Pulau Buru akan dikeluarkan semua. Widowati tentu akan menelepon jika dia menerima surat dari bapaknya."

Sejak anakku perempuan bekerja, dialah yang mengurus surat-menyurat dan kiriman kepada bapaknya. Eko terlalu sibuk dan tekun sehingga merasa kewalahan. Katanya, dia jarang sekali berhubungan dengan ayahnya.

Handoko tidak segera menanggapi bicaraku. Aku menoleh, memandangnya dari samping.

"Kira-kira kapan?" suaranya biasa.

Kuraba tangannya.

"Kata Winar, dalam waktu sebulan, mungkin semua sudah keluar. Kecuali mereka yang sukarela memilih tinggal di sana." Aku berhenti sebentar, lalu kusambung, "'Tolong katakan bagaimana sebaiknya."

"Apa maksud Mbak Mur?"

Kami masih meneruskan kebiasaan menggunakan panggilan yang dulu. Kecuali kadang-kadang aku menambahkan perkataan Mas di depan namanya. Dalam hal itu, kumaksudkan Mas sebagai singkatan dari *Dimas* yang berarti adik lelaki. Di antara



http://pustaka-indo.blogspot.com

kami berdua kurasakan kedekatan yang mencinta namun saling menghormati. Panggilan Mbak dan Mas merupakan kelumrahan yang sekaligus intim bagi kami. Dalam percakapan di mana nama bapaknya anak-anakku terpaksa disebut, Handoko tetap memakai pula perkataan Mas. Sebaliknya dengan diriku. Untuk menandakan jarak, juga disebabkan oleh tuntutan perasaan, aku selalu berusaha menghindari sebutan itu.

"Tentu Widodo akan kemari buat menengok Seto. Kita harus siap. Cepat atau lambat, dia pasti muncul."

"Menurut Mbak Mur, bagaimana sebaiknya?"

Irawan sudah lebih banyak memberiku penerangan mengenai apa yang dulu terjadi dalam keluarga mertuaku. Widodo mempunyai sifat suka meneror adik-adiknya. Karena Handoko adalah anak termuda, dialah yang paling tertekan oleh kelakuan Widodo yang maunya selalu menang. Ditambah pula karena orangtua mereka mempunyai kecenderungan memihak kepada anak sulung. Kepergian Handoko dari rumah di masa remaja dan berani hidup sendirian bekerja sambil bersekolah di Surabaya, merupakan akibat dari puncak bentrokannya dengan kakak pertama itu. Pada suatu hari, sehabis berkelahi dengan Widodo, dengan muka bengkak dan kaki pincang, Handoko mencari perlindungan di rumah kepala desa. Secara sembunyi-sembunyi, Irawan mengambilkan pakaian seperlunya; lalu adik bungsu itu mengikuti keluarga kepala desa untuk menetap di Surabaya. Kejadian itu mendasari kekakuan hubungan antara Handoko dengan orangtuanya maupun dengan Widodo. Aku mengerti perasaan serta sikap suamiku. Sore itu, kusampaikan rundinganku bersama Winar dan Siswi. Kujelaskan pendirianku.

"Syukur kalau dia langsung ke Klaten. Biar Seto yang ke sana. Aku tidak ingin Widodo tinggal di Jalan Bandungan sini.

Di samping hal-hal yang lain, rumah ini kuterima dari Ganik. Semasa hidupnya, sahabatku itu tidak menyukai Widodo. Aku tidak ingin mencemarkan kenangan Ganik. Yang tinggal di rumah ini hanyalah orang-orang yang aku sukai dan disukai oleh sahabatku.”

Dengan perasaan lega, malam itu aku menyatakan tidak terihatnya kesalahmengertian di antara Handoko dan aku. Tetapi meskipun demikian, jauh di dalam lubuk hatiku kurasakan ketidakamanan. Semacam adanya ancaman yang tidak jelas dalam bentuk apa.

Benarlah Widowati meneleponku pada suatu malam untuk mengatakan bahwa bapaknya memberitahukan berita tersebut. Berdua bersama ayahnya, mereka membuat rencana. Wido akan mengambil cuti tahunan. Lalu mereka ke Jawa Tengah. Kutanayakan apakah ke Klaten? Anakku menjawab, bahwa mereka akan ke Semarang karena bapaknya ingin ketemu Seto. Menunggu sampai hari Sabtu, kemudian bertiga bersama-sama ke Klaten menengok Mbah Kakung. Mertuaku perempuan meninggal dua tahun setelah aku menikah dengan Handoko. Kami sepakat untuk tidak terlalu sering berkunjung ke sana. Kebetulan kesibukan kami sedemikian padat, sehingga waktu-waktu bersantai berduaan lebih terasa nikmat jika kami habiskan sendirian di rumah kami di Jalan Bandungan.

Ternyata aku terpaksa menjelaskan lebih dari satu kali bagaimana pendirianku, karena anakku perempuan yang kukira mengertiku selama ini, tidak bisa menerima mengapa aku menolak dia mengajak ayahnya ke rumahku. Ketika aku bertanya di mana bapaknya akan menginap selama tinggal di Semarang, dengan suara pasti dia menjawab: di rumah kita. Seolah-olah sudah sepatutnya Widodo bermalam di Jalan Bandungan. Tanpa

bermaksud menyinggung perasaannya, aku katakan bahwa ayahnya dan aku sudah tidak mempunyai hubungan sesuatu pun. Bahwa dengan adanya suamiku yang lain, meskipun dia saudara ayahnya, bukan kewajibanku untuk memberi tempat bermalam kepada bapaknya. Untuk menambah kekukuhan argumentasiku, Ganik juga kusebut-sebut. Lalu kukatakan bahwa keluarga Winar bersedia menampung Widodo jika hanya untuk dua atau tiga hari saja.

Pada kesempatan itu, kuberitahukan pula perihal hubungan Handoko dengan ayahnya. Selama itu anak-anakku mempunyai tanggapan yang normal terhadap pamannya yang telah menjadi suamiku. Handoko tahu kedudukannya. Sejak semula dia sudah mengatakan tidak akan campur tangan dalam hal pendidikan Seto atau dalam keputusan apa pun mengenai anak-anakku. Kerapuhan posisinya sebagai ayah tiri dia kenal dengan baik. Katanya, biarlah Sri dan Winar meneruskan peranannya sebagai pengarah dan sahabat keluarga mengenai anak-anak. Setelah kuceritakan sedikit apa yang kudengar dari Irawan, Widowati agak terbuka pikirannya. Barangkali dia terlalu mabuk oleh kegembiraan akan bertemu lagi dengan ayahnya. Sebab itu, anakku menjadi kurang tenggang rasa tentang pendirianku terhadap bapaknya.

Widowati mengantarkan bapaknya langsung ke rumah Winar sewaktu mereka sampai di kota kami. Selama tiga hari aku bisa bertahan terhadap bujukan anak-anakku. Mereka ingin aku menemui bapak mereka di rumah Siswi, atau memperbolehkan mereka membawa ayah mereka ke Jalan Bandungan. Di depan Handoko, Wido bahkan mengatakan bahwa bapaknya baik sekali, ramah, dan selalu penuh cerita. Mengapa Paman dan Ibu tidak mau turut kami ke rumah Bu Siswi? Handoko tidak menjawab tegas bahwa dia tidak hendak bertemu dengan kakaknya. Tapi

aku mengatakan kepada anak-anakku tidak ada perlunya aku berbaik-baik lagi dengan Widodo.

Memang ada waktu-waktu di mana rasa kemanusiaanku ingin mengalah. Suamiku mengatakan, jika aku merasa sebaiknya menemui Widodo, dia mau menemaniku. Tapi hatiku masih mendendam. Dan ternyata dendam itu lebih tebal dari rasa lain. Meskipun dengan dasar pikiran "demi anak-anak" pun, aku tidak bisa berhadapan dan berbicara dengan Widodo seramah di kala aku berhadapan dengan orang lain. Sampai saatnya tiba mereka berangkat ke Klaten, kami tetap tidak bertemu dengan bapaknya anak-anak.

Semua berjalan dengan cukup baik. Winar dan Siswi sepatkat mengatakan bahwa memang Widodo sangat berlainan sikapnya. Dia banyak sekali tersenyum dan tertawa. Bicaranya linear, penuh kehangatan dalam suaranya. Tidak sedikit pun tampak sisa-sisa kekakuan yang dulu mereka kenali merupakan ciri khas di masa dia masih menjadi pendampingku. Tapi Winar juga berkata bahwa itu bisa saja merupakan tameng bagi Widodo. Seperti almarhum ibuku, sahabatku suami-istri itu tidak menaruh kepercayaan sedikit pun kepada orang yang pernah menjadi anggota partai terlarang. Widodo sekarang beragama Kristen Protestan. Kau tahu, kata Winar, dia kelihatan begitu saleh, jenis orang yang menaruh Kitab Suci di samping tempat tidur. Tetapi kita tidak pernah bisa tahu bagaimana isi hatinya yang sesungguhnya, sambung temanku.

Selama beberapa waktu aku berusaha untuk tidak memikirkan keberadaan Widodo. Widowati kembali bekerja seperti sediakala. Seto juga tidak memperlihatkan perubahan sifat maupun kelakuan. Kendaraan yang dulu dipakai kakaknya, diberikan Sri kepada anak bungsku dengan janji, bahwa dia harus selalu men-

taati semua pengarahan Winar serta aku sendiri. Masing-masing dari kami kembali menjalankan tugas sehari-hari. Namun rasa kesejahteraanku tetap belum pasti seperti dulu. Rasa kekhawatiran tetap hadir. Aku merasa seolah-olah ada jala yang terentang di atas sana, yang pada suatu ketika, entah kapan, akan dilemparkan dengan mendadak buat menjebak kami berdua, Handoko dan aku.

Kemudian tibalah hari Sabtu yang lain, kira-kira sebulan setelah anak-anakku kembali dari menemani bapak mereka. Seto minta izin untuk ke Klaten akan menjenguk ayahnya. Pada saat itulah aku sadar bahwa bagaimanapun aku menghindar, aku masih akan terus mendengar apa dan bagaimana jadinya bekas suamiku yang pernah menjadi musuh besar pemerintah itu. Aku harus menerima hal itu sebagai suatu kebiasaan, kelumrahan yang serba umum. Yang sama sekali tidak mengancam ataupun merusak kehidupanku bersama Handoko.

Demikian berlangsung dua bulan, menyusul tiga bulan. Dan suatu siang, di waktu makan, Seto mengatakan bahwa ayahnya ada di kota kami.

"Bagaimana kau tahu? Apakah kau menerima suratnya? Atau pesan?"

"Tadi Bapak ke sekolahku. Nanti setelah makan, aku akan ke rumahnya," sahut anakku.

"Ke rumahnya?"

"Ya. Bapak bekerja sebagai penjaga gereja, mendapat kamar di belakangnya. Aku ingin lihat," kata Seto.

Nyata hatinya ringan. Kurasakan ada kepuasan dalam nada suaranya.

Dia meneruskan, "Senang aku! Bisa bertemu Bapak sewaktu-waktu. Aku tidak usah ke Klaten lagi."

Kebalikannya dengan aku! Aku lebih suka jika Widodo tidak menetap sekota dengan kami! Tetapi bagaimana aku akan melarang Seto mengunjungi bapaknya? Aku hanya bisa mengingatkan, "Tugas sekolah jangan diabaikan!"

Mulai dari waktu itulah peristiwa-peristiwa yang tampak biasa, menjadi batu di perjalanan hidup kami sehari-hari. Batu itu jika tersandung bisa saja menggelinding dengan sendirinya meminggir. Namun jika kami kurang waspada, adakalanya hampir membikin kami terjatuh.

Aku berusaha untuk tidak terlalu mempedulikan kehadiran Widodo. Tapi berangsur-angsur, kuperhatikan perubahan anak bungsuku. Dia kurang meneguhi, kemudian sama sekali tidak mengindahkan peraturan yang telah kami sepakati bersama. Handoko tidak atau jarang sekali makan siang di rumah. Kebalikannya, aku selalu berusaha untuk berada di rumah supaya bisa makan bersama Seto. Seandainya meleset hari ini, keesokannya harus diusahakan agar kami bertemu selama paling sedikit lima belas menit di meja makan. Seperti dulu juga dengan Eko dan Wido, aku ingin menerapkan disiplin itu sebaik mungkin, demi rasa keterlibatan timbal-balik antara anak-anak dan aku sendiri. Kalau memang pertemuan makan itu tidak dapat dilaksanakan disebabkan oleh kepadatan kegiatan sekolah atau kursus, aku tidak merasa keberatan. Yang membikin sakit hatiku ialah karena aku tahu dengan pasti, bahwa Seto melalaikan peraturan bersama itu karena dia lebih mementingkan ayahnya. Aku sadar memang ada rasa iri yang menguasaiku. Di samping itu aku tetap ingat bahwa Seto bukan anak berkemampuan kecerdasan yang sama seperti kakak-kakaknya. Dia memerlukan kekangan kendali dan pengarahan yang lebih ketat dalam hal belajar. Dengan

ketidakpulangannya di waktu siang yang semakin sering, aku khawatir Seto akan *nunggu* kelas. Dipandang sepintas lalu, ini pun bukan hal yang patut dianggap sebagai sebuah tragedi. Tidak naik kelas bukan berarti tamat riwayat. Yang menyedihkan bagiku ialah pengetahuan bahwa anakku berada di bawah pengaruh buruk bapaknya. Berkali-kali, dengan perlahan serta penuh kecintaan aku mengingatkan kewajibannya belajar. Jika memang dia ingin lebih sering bersama ayahnya, makan siang berdua denganku dapat kukorbankan. Namun lama-kelamaan, petang pun aku jarang melihat anakku. Kebaruan lain dari dia, ialah dia menjawab kata-kata lembutku dengan kalimat-kalimat yang tidak pernah terbayang akan dia ucapkan. Katanya dia sudah besar sekarang. Mengapa aku hendak terus menyekapnya? Dia tidak akan bisa berkembang kalau aku tidak memberinya kebebasan.

Sakit hatiku berubah menjadi kesedihan. Aku sebegitu terkejut menyatakan betapa Seto bisa membantah dengan kata-kata semacam itu sehingga kepalaku kosong, tidak mempunyai tangkisan kalimat yang tepat namun tidak menyinggung jiwa remajanya. Aku hanya bisa mengadukan halku kepada Winar, Siswi, serta Sri. Entah karena mereka adalah sahabatku, pendapat mereka sama: Widodo sedang mengacau kehidupanku. Hati manusiaku yang wajar tidak dapat menerima pemikiran semacam itu. Tidak mungkin orang yang telah mengalami percobaan empat belas tahun di penjara mempunyai kelicikan sedemikian keji. Apalagi terhadap anaknya, terhadap bekas istrinya. Apakah sebenarnya yang dia kehendaki? Winar tetap mengharap aku waspada. Dia sendiri sekali-sekali singgah ke tempat kediaman Widodo dan berbicara mengenai ini atau itu. Sekadar untuk mengetahui apa yang dikerjakan bapak anak-anakku itu. Winar juga berbicara dengan pendeta yang memberi tanggung jawab dan ka-

mar kepada Widodo. Kesimpulan temanku tetap, ialah kami harus tidak hanya mempercayai apa yang kelihatan.

Pada suatu siang ketika aku pulang, seperti biasa pintu pagar sudah terbuka. Mobil kubawa langsung ke sisi rumah. Sekilas aku melihat seseorang duduk di beranda depan. Turun dari kendaraan, pembantu yang menolong membawakan tas dan mapku berkata bahwa ada tamu yang menunggu Seto. Tanpa memperhatikan siapa tamu itu, aku berganti baju santai, lalu masuk ke kamar buku. Sambil menunggu anakku, aku melihat-lihat isi map di atas meja kerjaku. Beberapa waktu kemudian kudengar Seto datang serta membawa tamunya ke kamarnya. Kubiarkan anakku menyelesaikan urusannya beberapa saat. Lalu kupanggil untuk makan bersamaku.

Di kala dia datang ke meja makan, barulah aku melihat siapa tamu itu. Hampir aku tidak bisa menahan rasa terkejutku. Untunglah aku masih kuasa menarik kekangan dalam diriku, dan tanpa mengulurkan tangan aku menyalami dengan sikap dan suara sebiasa mungkin. Widodo mengatakan mempunyai kencan dengan anaknya. Dan karena siang itu kebetulan dia mempunyai keperluan di daerah rumah sakit, daripada Seto yang ke rumahnya, dialah yang singgah ke Jalan Bandungan. Aku tidak menanggapi omongannya. Namun bagaimanapun juga, tatacara kesopanan tidak bisa kuhilangkan. Aku terpaksa bertanya apakah dia sudah makan. Aku tidak mau melayaninya. Maka kusuruh Seto mengambil keperluan untuk makan buat bapaknya. Sambil makan, Widodo menanyakan berita Handoko, aku sendiri, dan adik-adikku. Semua kujawab secara sederhana, tanpa berkepanjangan. Dalam kebingungan karena tiba-tiba berhadapan dengan Widodo di rumahku sendiri itu, aku masih memiliki kejernihan pikiran: aku tidak ingin berbaik-baik dengan dia.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Mulai dari hari itu, seolah-olah Widodo mendapat penerimaan baik dariku, dia sering sekali datang ke Jalan Bandungan. Alasannya selalu sama, ialah mencari Seto. Yang sebenarnya, dia menjadi pengganggu bagiku dan bagi suamiku. Kuperhatikan ketika Handoko bertemu dengan kakaknya untuk pertama kalinya juga dingin saja. Seperti aku, dia tidak mengulurkan tangan maupun memberinya sambutan akrab. Perkataan "Eh, Mas Wid" itu pun sudah amat mencukupi bagi pendengaranku.

Gangguan kedatangannya benar-benar kuanggap merajalela. Pagi di waktu masing-masing dari kami sibuk bersiap untuk bekerja, Widodo muncul. Langsung dia duduk di meja makan tanpa kami silakan. Selalu Seto yang serta-merta melayaninya, atau berteriak menyampaikan perintah kepada pembantu. Hal yang sangat bertentangan dengan prinsipku. Bagiku, pembantu hanyalah untuk mengerjakan tugas yang berat, yang tidak mungkin kami laksanakan sendiri berhubung kekurangan waktu. Aku meneruskan mempergunakan tenaga orang-orang yang dulu dipakai oleh Ganik serta orangtuanya. Mereka sudah mengenal rumah itu dengan baik. Kebiasaan cara kerja mereka sedapat mungkin tidak kuubah. Keluarga Ganik memang dilayani. Tetapi untuk hal-hal yang ringan, mereka amat mandiri. Maka dengan kebiasaan baru yang berupa kedatangan Widodo pagi, siang, dan petang tanpa mengikuti tatacara bertamu yang sopan, pembantu-pembantu kami bertambah pekerjaan.

Hatiku tertekan. Kulihat muka Handoko tidak cerah. Waktu petang adalah saat ketenangan kami berdua. Tapi sejak Widodo semena-mena menjadi pendatang yang tidak dikehendaki, keduaaanku bersama Handoko tercemar oleh kehadirannya. Dia pintar berbicara. Bagaimanapun kami tidak menanggapi omongannya yang panjang lebar, dia mempunyai keterampilan bermonolog.

Seakan-akan sengaja dia menguji kesabaran kami. Beberapa kali aku pulang siang, kutemui Widodo seenaknya duduk di kamar buku. Seolah-olah dia sudah mapan di sana, santai setengah berbaring di dipan yang pernah menjadi tempat tidur sahabatku terkasih Ganik. Hal itu menimbulkan kegusaran yang tidak bisa kutahan lagi. Aku bicarakan dengan Handoko, bagaimana caranya mengusir atau mengingatkan Widodo pada tempatnya. Suamiku mengatakan bahwa itu adalah kewajibanku, karena rumah ini adalah rumahku. Hanya aku yang berhak berbuat itu. Mbak Mur harus tegas, katanya. Dan lama-kelamaan, karena aku tidak sampai hati mengatakan sesuatu pun kepada bapaknya anak-anak, juga tidak ingin menimbulkan kesalahmengertian dengan Handoko, pagi sebelum berangkat ke sekolah, aku mengingatkan pembantu agar mengunci semua kamar setelah dibersihkan. Lemari di ruang tamu pun begitu pula. Meskipun Widodo datang dan turut makan pagi, kamar-kamar aku kunci sendiri sebelum pergi. Siangnya, baru dibersihkan ketika aku pulang.

Seperti yang telah kukhawatirkan, lima bulan setelah kedatangan Widodo, anakku tidak naik kelas. Kalau ini dianggap sebagai akibat, ya itulah akibat yang ditanggung Seto. Dia kelihatan biasa saja. Ketidaksadarannya semakin menyedihkan hatiku. Dengan lembut aku mencoba membukakan pengertiannya bahwa selama itu dia kurang menekuni studinya. Di luar persangkaanku, dia membantah. Katanya, dia tidak naik kelas karena ada dua guru yang sentimen terhadapnya. Dan ayahnya setuju dengan dia, tambahnya. Aku tidak mengerti mengapa bapaknya turut menyetujuinya. Apakah dia kenal dengan guru itu? Anakku mengatakan semua ulangan dia garap dengan baik. Bapaknya menolong mengerjakan PR. Kalau dia tidak naik kelas, tentulah dua guru itu yang memberinya angka paling buruk.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Karena merasa tidak akan mendapatkan dukungan dari Handoko, pada kesempatan pertama, aku menelepon Irawan. Anak sulungku Eko belum bertemu dengan Widodo sejak keluar dari tahanan. Kuadukan kepada Irawan keadaan yang kualami sejak kakaknya tinggal di kota kami hingga Seto *nunggu* kelas. Kusampaikan teori Winar dan Sri, bahwa Widodo sengaja mengacau kehidupan keluargaku. Seperti aku, reaksi pertama Irawan ialah apakah dia sejahat itu benar?

"Saya juga tidak percaya dia demikian. Apalagi setelah empat belas tahun berprihatin, tentunya dia lebih luwes dalam pergaulan dan dalam mengerti orang lain," kataku.

Irawan sebentar tidak bersuara. Lalu, "Tapi Mbak Mur harus tetap hati-hati. Winar ada benarnya. Orang-orang seperti Mas Wid bisa hanya kelihatan baik dari luar. Tapi kalau Seto, dia kan anaknya sendiri? Meskipun begitu, bisa juga terjadi! Semua dikorbankan asal tujuan sampai."

"Kalau begitu, lalu apa tujuannya?"

"Itulah yang kurang jelas. Harus diadakan pembicaraan terbuka dengan Mas Wid, apa yang dia kehendaki. Apakah dia ingin Seto turut dia?"

"Kalau hanya itu, tentu akan saya berikan Seto kepadanya."

"Mbak Mur rela?"

"Mengapa tidak? Kalau anaknya mau, malahan lebih lega saya! Tapi ya harus dididik yang benar, jangan dijadikan komunis. Dan harus dicukupi kebutuhannya. Saya tidak mau bertanggungjawab mengenai pengeluaran Seto kalau dia turut bapaknya."

"Handoko bagaimana? Dia berbicara dengan Mas Wid?"

"Ya, berbicara biasa-biasa saja. Anda kenal dia, dalam hal anak-anak, dia tidak mau turut campur. Memang kami sudah

sepakat dulu. Katanya, saya harus tegas. Tapi saya tidak sampai hati, bagaimana mengatakannya kepada Seto, kepada bapaknya.”

”Kalau ribut-ribut begitu di situ, Seto saya ambil saja sekalian. Biar sekolah di Makassar. Mas Wid tidak akan berani kepada saya. Memang kalau Handoko lain. Sedari dulu, dia pikir, Handoko paling muda. Bisa diteror semauanya.”

Tiba-tiba aku melihat keadaan lebih terang. Benar. Usul Irawan adalah jalan keluar yang baik. Tapi apakah Seto mau?

”Eko sudah mencapai setengah jalan studinya. Saya berhasil mempengaruhinya agar tidak tergesa-gesa ketemu dengan ayahnya. Biar tahun depan saja dia ke Jawa, bersama rombongan studi, naik kapal dan kereta api.”

Itu juga merupakan kelegaan. Bagaimanapun, Eko lebih kuat imannya. Selain karena umurnya, jiwanya juga matang. Jalan yang menuju ke cita-citanya sudah tergaris. Agamanya juga mantap. Dia Islam, dengan meneguhi tradisi *kejawen*. Ini yang kusukai padanya. Tidak seperti Widowati. Anakku yang perempuan condong menjadi fanatik. Aku selalu terganggu jika berbincang dengan dia mengenai tradisi yang tidak terlalu merugikan kemajuan pikiran maupun gerak dalam kehidupan praktis. Berbicara dengan Widowati, kalau menyinggung agama Islam, kurasakan semua menjadi tegang. Kemudian, kekakuan bertambah lagi sejak bapaknya tinggal sekota dengan kami. Apa pun yang menyentuh ayahnya, dia bela mati-matian. Ada satu hal yang belum dia sadari, ialah perubahan Seto dalam beribadah. Sajadah yang dibeliakan Widowati ketika dinas dalam penerbangan haji, sejak lebih dari tiga bulan tidak berguna lagi. Seperti juga mengenai peraturan bertemu satu kali dalam sehari di meja makan, beberapa kali aku mengingatkan Seto pada kewajibannya

bersembahyang. Anakku yang bungsu hanya menggumamkan suara sebagai jawabannya.

Dalam percakapan telepon dengan Irawan, dia juga menyarankan agar aku menghubungi Mas Gun. Sudah lama aku tidak bertemu dengan bekas anak buah ayahku itu. Mengenal watak Handoko, serta mengetahui bahwa suaminya yang muda itu telah memiliki bibit kecemburuan terhadap Mas Gun, aku memang sengaja tidak terlalu mencari waktu buat menelepon maupun mengunjungi keluarganya. Ditambah pula dengan kegiatanku kuliah kembali, sikapku itu kuanggap semakin beralasan. Dan semua kenalan dekat atau jauh pun memahami hal tersebut. Kata Irawan, Mas Gun seharusnya lebih bisa mengarahkan bagaimana tindakanku jika untuk seterusnya bapak anak-anakku tetap merupakan gangguan. Irawan menyebutkan soal pengawasan yang dilakukan pihak berwajib kepada bekas tahanan seperti Widodo. Dalam hal kesukaran apa pun, Mas Gun adalah orang yang tepat yang akan bisa membantuku.

Sebelum menemui Mas Gun, aku mencari kesempatan untuk berbicara dari hati ke hati dengan anak bungsuku. Kesempatan itu tanpa kusangka-sangka tersuguh dengan mudahnya. Sore setelah aku berbicara dengan Irawan, Seto masuk ke kamar buku untuk minta uang. Dia harus membeli kertas gambar buat menggarap tugas sekolahnya. Aku berdiri, mengambil dompet dari tas, lalu menghampirinya. Kupeluk dia sebentar, lalu kucium kedua pipinya.

"Ayo kita berbicara sebentar," kataku sambil menarik lengannya. Kami duduk berdampingan di atas dipan, serta kuteruskan, "Begini, Yang. Ibu ingin tahu, apa sebenarnya yang mengganggu hubungan kita. Kamu dan aku."

Seto tidak menjawab.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Kukira aku belum menjelaskan dengan baik. Setelah berhenti sebentar, kataku lagi, "Ada apa? Kamu membenci Ibu? Setiap kali aku mengatakan sesuatu, kamu selalu sudah siap untuk membantahku. Sampai-sampai persetujuan bersama yang selama bertahun-tahun menjadi kesepakatan kita, juga kamu abaikan. Tidak naik kelas, bagiku bukan hal yang paling menyedihkan. Kamu tentu akan bisa memperbaiki prestasimu tahun ajaran ini. Hanya, aku minta, tenangkan sedikit hatimu. Ibu sedih melihat kamu tidak pernah di rumah. Aku tahu, kalau kamu tidak di sini, selalu di tempat bapakmu. Apa yang kamu inginkan? Apakah kamu lebih suka tinggal bersama dia? Katamu kamu sudah besar sekarang. Sebetulnya, kamu baru 'mulai besar'. Pikiranmu belum terbuka seperti seharusnya orang dewasa. Kurasa kamu belum bisa menyaring secara tepat mana yang baik dan mana yang kurang baik."

"Mengapa Ibu berkata begitu? Apakah Bapak itu kurang baik?" suaranya tiba-tiba keluar dengan tekanan pembelaan yang keras.

"Aku tidak tahu bagaimana dia sekarang," kataku cepat dan tulus. Dan seketika itu juga aku memutuskan untuk lebih jauh berterus-terang, "Dulu, dengan dia sebagai suami, aku memang tidak bahagia bersama bapakmu. Dia pelit, sifatnya mau menang sendiri, melarang aku bergaul dengan lingkungan. Sebagai bapak, karena pelit, tidak memanjakan anak-anaknya. Saudara-saudara kandungnya sendiri mengatakan bahwa dia orang yang suka meneror. Hubungan dengan orangtuanya sendiri pun tidak baik. Barangkali kamu tidak ingat, bahwa baru setelah bapakmu masuk tahananlah kita mempunyai keakraban yang normal dengan Embah di Klaten. Itu disebabkan karena aku yang mendahului *sowan* ke sana setelah bekerja kembali untuk menghidupi kalian. Sekarang, setelah empat belas tahun masuk penjara, apakah

sifatnya berubah atau tidak, aku tidak tahu. Tetapi aku tidak ingin anak bungsu yang belum cukup berpendidikan ataupun jiwanya masih mencari keteguhan, terpengaruh oleh jalan pikiran bekas suami dan bekas musuh pemerintah itu.”

”Pemerintah sih memusuhi semua orang yang tidak menyetujui politiknya,” bentak Seto lagi.

Aku sekali lagi terkejut mendengar suaranya.

”Ssst! Mengapa kamu berteriak begitu? Ini juga baru, bukan? Dulu sebelum bapakmu datang, sebelum dia menetap di kota kita, kamu selalu berbicara biasa-biasa saja. Dan lagi, politik pemerintah yang bagaimanapun, selama ini kita hidup dengan baik. Dilindungi Tuhan, diatur oleh pemerintah yang kelihatannya tetap dibenci oleh ayahmu. Terbukti bahwa kamu sudah terpengaruh berpikir seperti dia. Tentu saja banyak kekurangan pemerintah. Banyak pejabatnya yang korupsi. Tapi apakah kamu pernah berpikir bahwa tidak gampang mengatur negara yang sebegini besar, dengan suku bangsa serta kepulauan yang tersebar luas, masing-masing memiliki adatnya sendiri-sendiri? Coba kamu bandingkan dengan Vietnam, dengan Irlandia! Kamu seharusnya bersyukur setiap hari hidup tanpa khawatir kejatuhan mesiu atau terkena jebakan, dapat makan dan bersekolah dengan normal. Bayangkan orang-orang di negara yang kusebutkan tadi. Makan pun belum tentu mereka dapatkan setiap hari. Di negeri ini, dibandingkan dengan keluarga-keluarga lain, apakah kamu tidak merasa lebih beruntung? Kita mempunyai rumah. Dulu karena turut Eyang, dibantu segalanya oleh dia. Teman-teman Ibu juga sangat menolong kita. Apakah kamu tidak senang mendapat kendaraan dan uang saku dari Bu Sri? Dalam negeri yang mempunyai politik lain, belum tentu diperbolehkan setiap orang memiliki barang-barang seperti itu.”

Aku hampir melampiasikan kekesalan hatiku hingga berlanjut. Segera kutekan luapan perasaanku. Kuambil tangan Seto, kugenggam serta kuteruskan berbicara, "Sekarang, coba katakan apa sebenarnya yang kauinginkan!"

Kupegang mukanya supaya menoleh dan melihat ke arahku. "Kau ingin turut bapakmu? Daripada turut aku tapi tidak mau mengikuti pengarahanku lagi?"

Kuterka ada sinar di wajahnya.

"Kamu dan bapakmu pernah berbicara mengenai hal ini?" sambungku lagi untuk memberinya keberanian berterus-terang.

"Ya. Bapak sudah berbicara kepada Ibu?" dia bertanya.

"Tidak perlu bapakmu memberitahuku, aku sudah bisa mengira bahwa itulah gagasannya," kataku dengan menyembunyikan kesedihanku sedapat mungkin. Jadi benarlah bahwa mereka telah berkomplot untuk menyisihkannya.

"Mengapa kamu tidak mau berbicara langsung saja kepadaku tanpa aku bertanya, tanpa kamu begitu sering tidak berada di rumah? Kamu pasti tahu bahwa aku sangat menyayangimu, Seto. Semua masalah bisa kita bicarakan dengan terus terang. Apakah aku pernah marah dengan membentak dan memukulmu? Aku selalu menginginkan supaya anak-anakku senang, bahagia. Kalau memang kamu tidak senang turut aku, apa boleh buat. Sekarang aku punya tandingan ialah bapakmu. Boleh! Tapi dengan sendirinya, kalau kamu hidup bersama ayahmu, dialah yang bertanggung jawab untuk semuanya. Dia harus membiayai semua kebutuhanmu. Apakah ada tempat di rumahnya?"

"Aku tidak perlu pindah ke tempat Bapak. Biar dia saja yang kemari," sahut anakku.

"Apa maksudmu?" tanyaku tidak mengerti.

"Ibu kawin lagi dengan Bapak."



Aku begitu terkejut sehingga untuk beberapa saat tidak sanggup mengucapkan sesuatu pun. Dan jawaban anakku itu melecut keluar dari mulutnya, seolah-olah telah lama tersedia, siap untuk dikatakannya.

"Seto," kataku keras, kemudian cepat suaraku kuturunkan. Lebih lembut aku meneruskan, "Dari mana kamu punya pikiran semacam itu? Katamu kamu sudah besar! Mengapa kamu masih berpikir seperti anak-anak? Kamu melihat sendiri bahwa aku punya suami. Kamu juga tahu bagaimana hubunganku dengan Paman Handoko. Apa kamu pernah menyaksikan ketidakserasian di antara kami berdua sehingga kamu menyimpulkan bahwa kami akan bercerai? Seandainya pun Ibu berpisah dengan Paman, mengapa aku mesti kawin lagi dengan bapakmu?"

"Karena demi kami anak-anak Ibu. Demi aku. Kata Ibu tadi menyayangi Seto," sahutnya dengan suara pasti. Dia sungguh-sungguh yakin bahwa dia benar. Bahwa gagasannya patut didukung.

Kali itu aku tidak bisa lagi menahan emosiku. Tapi di samping itu aku menyadari bahwa Seto hanyalah korban dari suntikan-suntikan gagasan orang lain. Aku berdiri untuk menyentak kekesalan dari hatiku. Kubuka dompetku sambil menuju ke meja kerja. Kuambil uang lima ribuan. Ketika akan memberikannya kepada anakku, aku berkata, "Kesayanganku kepada anak-anak ada batasnya, karena Ibu tetap ingat bahwa selama lebih dari sepuluh tahun sudah mengorbankan banyak sekali. Sekarang aku tidak akan terlalu bertele-tele lagi. Kamu saja, pikirkan baik-baik, ikut Ibu atau pindah turut bapakmu. Turut bapakmu berarti belum tentu Bu Sri akan membiarkanmu membawa kendaraan yang sekarang kaupakai. Atau ada kemungkinan lain," aku tiba-tiba ingat harus menyampaikan tawaran Irawan, "Paman Irawan

ingin supaya kamu turut dia ke Ujung Pandang. Di sana ada Eko. Kehidupanmu di tempat Paman Irawan akan sama seperti di sini. Ada uang saku, sekolah dibayari. Mungkin diberi kendaraan juga. Besok malam Paman akan menelepon. Jangan pergi supaya kamu bisa berbicara sendiri untuk menjawab mau atau tidak.”

Sesungguhnya masih banyak lagi yang ingin kukatakan kepada Seto. Tapi aku takut dia akan jenuh mendengarnya. Semua yang kukatakan bisa dia anggap sebagai nasihat yang memuakkan. Aku tahu bahwa kebanyakan remaja tidak menyukai nasihat. Apalagi jika itu datang dari orang yang hidup serumah, namun kedekatan rasa di antaranya sangat rapuh.

Malam itu dan keesokan harinya aku tidak tenang. Aku menyadari telah terlalu banyak berbicara dengan keterusterangan yang mungkin menyinggung jiwa muda anakkku. Seto sedang mabuk oleh kehadiran bapaknya. Dengan mengatakan fakta yang kuketahui mengenai bapaknya, tidakkah aku menjelekkan citra ayah di depan si anak? Aku juga telah menyebutkan keadaan ekonomi sang ayah yang meragukan apakah akan bisa menyangga keperluan Seto jika mereka hidup bersama. Tanpa menyembunyikan rasa egoisku, memang aku mempunyai harapan terpendam. Meskipun gajiku amat sedikit ketika anak-anakkku masih kecil, ibuku dan sahabat-sahabatku membantuku menumbuhkan Seto dan kakak-kakaknya dalam kehidupan yang nyaman. Segalanya dilingkupi rasa keprihatinan, namun makanan dan pakaian tidak pernah kami batasi. Bahkan hiburan yang berupa tontonan maupun pergi ke luar kota bukan merupakan hal yang terlalu mewah bagi kami. Jadi Seto biasa hidup serba ada meskipun dengan batasan tertentu. Apakah kini tiba-tiba dia akan berani meninggalkan semuanya untuk turut bapaknya? Apakah ayahnya sungguh-sungguh mau mengambil-alih beban menyokong seorang remaja seperti Seto?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan seandainya keduanya setuju, lalu tinggal bersama, apakah akan berlangsung lama tanpa ada bentrokan?

Kuakui, bahwa dalam hatiku terselip rasa ingin tahu tersebut, sehingga harapan agar Seto mau pergi ke Ujung Pandang sama besarnya dengan kehendak agar anak bungsuku benar-benar jadi turut ayahnya. Biarlah dia mengalami bagaimana hidup bersama laki-laki yang menjadi idolanya itu. Biar dia rasakan sendiri bedanya dari kenyamanan dan kesejahteraan dulu selama hidup bersama ibuku dan kini bersama aku dan Handoko. Orang selalu mengidamkan apa yang tidak dimilikinya. Dalam pepatah bahasa Inggris dikatakan bahwa rumput di kebun tetangga selalu kelihatan lebih hijau daripada di kebun sendiri. Kukira, Seto mempunyai kecenderungan senang hidup enak, namun dia sadar tidak yakin apakah bapaknya mampu memberikannya kepadanya. Sebab itulah tanpa berpikir panjang dia menerima gagasan persatuan kembali antara aku dan Widodo. Aku mempunyai uang cukup, punya rumah dan pekerjaan tetap dengan gaji yang dapat menutup biaya hidup sederhana. Dua yang pertama adalah berkat kecintaan sahabatku Ganik kepadaku. Anak-anak tidak tahu bahwa hak milik atas rumah dan tanah di Jalan Bandungan bisa diubah hanya jika Sri, Siswi, dan Mur memberikan suara terbanyak untuk setuju. Ganik mengenalku dengan baik. Kawanku itu khawatir kalau-kalau di masa mendatang aku tertipu oleh suami, anak atau saudara yang berhasil mendekatiku. Seperti kebanyakan orang lain. Seto hanya melihat kemapanan hidupku. Dia ingin menarik ayahnya, turut memanfaatkan kesenangan, tinggal bersama kami di Jalan Bandungan.

Aku teringat harus menghubungi Mas Gun. Karena kurang mantap berbicara di telepon, aku pergi ke kantornya setelah menentukan janji. Dia tampak senang bertemu dengan aku.

Sedangkan aku sendiri pun merasakan ketenteraman sebegitu memaparkan kesulitanku.

"Widodo masih berkewajiban melapor secara teratur ke pihak yang berwajib. Dik Mur harus tahu ini. Kalau dia bertingkah, bisa saja dia diperingatkan. Kemudian, jika dia tetap pada sikapnya, tekanan bisa diperketat," kata bekas anak buah ayahku itu.

"Saya malu kalau hal itu dilaksanakan. Seolah-olah saya tidak memiliki rasa perikemanusiaan. Tega terhadap bekas suami sendiri, bapak anak-anak saya sendiri. Mentang-mentang punya teman di pihak yang berwajib!"

"Ah, Dik Mur selalu begitu: tidak sampai hati. Dia mengganggu, bukan? Winar memang benar. Orang seperti Widodo tidak mungkin berbuat sesuatu tanpa mempunyai rencana tertentu. Ya mengacau itu maunya! Seto tidak naik kelas! Itulah hasilnya. Karena dengan kenyataan ini, Dik Mur menjadi gelisah. Ini satu bentuk dari peneroran."

Tiba-tiba aku teringat bahwa sedari masa muda, Handokolah yang paling diteror Widodo. Apakah benar ini yang dikehendaki? Mengacau hidupku bersama Handoko? Sementara ini dia menunggu hasil ulahnya dengan keramahan dan kemunculannya yang melekat seperti lintah. Perlahan dan pasti, dia menghisap kesabaran dan keteguhan cinta kami berdua. Dia yakin akan menang.

"Apa yang harus saya lakukan?" tanyaku hampir putus asa.

"Yang paling penting, jangan diperlihatkan bahwa Dik Mur cemas maupun takut kepadanya. Saya sudah melihat bahwa anda bisa menunjukkan kewibaaan terhadap anakanak. Sekarang harus lebih lagi dalam hal ini. Seto harus setengah dipaksa turut Dokter Irawan. Di sana ada Eko. Jadikan itu alasan kuat. Kalau dibiarkan Widodo mengambil Seto, selain dia pasti tidak mampu

menghidupi anaknya, didikannya pun tidak bisa diandalkan. Jangan. Saya ikut tidak rela kalau Seto turut bapaknya.”

Apakah aku akan dapat memaksa Seto supaya berangkat ke Ujung Pandang? Bagaimana caraku?

”Pada kesempatan pertama Widodo datang lagi, langsung anda berbicara dengan tegas. Katakan bahwa anda tidak mau lagi dia mengganggu, baik di Jalan Bandungan maupun memikat Seto. Beritahu dia bahwa rumah anda diawasi. Tunjukkan bahwa anda tahu mengenai kewajiban melapor paling tidak sebulan sekali. Kapan Dokter Irawan menelepon?”

”Nanti malam.”

”Dia pasti bisa memberikan pengertian yang lebih jelas kepada Seto. Suruh Eko juga berbicara langsung kepada adiknya.”

”Saya juga berpendapat begitu.”

”Jangan lupa bahwa bagaimanapun juga, Dik Mur berada di pihak yang menang segalanya. Semua hak ada pada anda, di mata hukum maupun masyarakat atau keluarga. Widodo belum bersih. Sedangkan anak-anak, andalah yang membesarkan mereka, memenuhi kebutuhan cinta kasih, pendidikan, dan makanan mereka. Dik Mur harus ingat ini.”

Ya, aku ingat. Oh, betapa aku akan melupakan hal itu! Belum lagi disebutkan oleh Mas Gun tekanan batinku dalam menghadapi sikap lingkungan karena nasibku sebagai istri tahanan Pulau Buru.

”Nanti, kalau anda sudah berbicara secara terbuka kepadanya, tetapi tetap saja dia mengganggu dan datang ke Jalan Bandungan, beritahu saya!”

Belum terjadi saja aku sudah merasa ragu. Alangkah nistanya membawa-bawa polisi dan pihak yang berwajib dalam urusan keluargaku! Mentang-mentang punya teman yang berkedudukan!

Terngiang suara ejekan itu di kupingku. Anehnya, suara Widodo-  
lah yang terdengar.

Seolah-olah mengerti kata hatiku itu, Mas Gun menyambung,  
"Betul-betul Dik Mur harus berbicara tegas! Ataukah perlu anda  
menelepon saya sebegitu dia datang? Jadi saya saja yang berbicara  
kepadanya?"

"Tidak, ah, jangan!" kataku cepat. "Biar saya saja."

Akan semakin kelihatan betapa aku meminta temanku yang  
berkedudukan untuk mendampingiku dalam menghadapi bekas  
suami pengganggu itu. Tidak. Aku tidak ingin dia berpikir bah-  
wa aku takut kepadanya. Lebih-lebih lagi, kalau Handoko me-  
ngetahui bahwa akhirnya Mas Gun sedemikian banyak campur  
tangan dalam urusan keluargaku, dia tidak akan bersenang hati.  
Meskipun sesungguhnya, kesimpulanku ialah Handoko dan Mas  
Gun mempunyai pendapat sama: aku harus bersikap tegas. Se-  
dari permulaan perkenalan kami pun, Handoko mempunyai ka-  
limat kesenangan, "Mbak Mur harus tegas menghadapi sesuatu.  
Mengapa selalu ragu-ragu?" Lima tahun bersama dia, aku merasa  
memiliki sifat lebih kokoh, lebih berani, lebih tegas. Tetapi se-  
karang, aku menjadi goyah kembali. Apakah Widodo masih  
begitu berpengaruh sehingga membikinku surut? Tidak. Aku ti-  
dak akan membiarkan dia menghancurkan kenyamanan dan ke-  
damaian hidupku lagi.

\*\*\*

Ketika Irawan menelepon, dia langsung berkata akan datang pe-  
kan depan. Tetapi dia minta agar Seto tidak diberitahu. Katanya,  
biar anak itu tiba-tiba saja melihat pamannya datang. Lalu tam-  
bahnya, "Mbak Mur biasa pulang jam berapa?"

"Jam satu atau satu seperempat."

"Baik. Saya akan menelepon dari Jakarta. Mungkin sorenya saya datang. Kalau tidak, hari Selasa pagi, tapi langsung ke rumah sakit. Mana Seto?"

"Eko bagaimana?"

"Baik-baik. Ini!" kudengar dia memanggil anak sulungku.

Kami berdua berbicara sebentar. Kukatakan pendapatku agar dia membujuk adiknya untuk berangkat ke Ujung Pandang. Eko sudah tahu, karena Irawan sudah berunding dengan dia.

Lama sekali anak bungsuku berbicara dengan paman serta kakaknya. Malam itu aku tidak langsung bertanya mereka berbicara mengenai apa saja. Sudah kuketahui bahwa Seto tidak suka didesak. Irawan mengatakan agar Seto memutuskan sebanyak mungkin seorang diri. Dia harus mengerahkan kepercayaan dirinya semaksimal yang bisa dia capai. Akan saya minta dia supaya tidak memberitahu ayahnya mengenai tawaran pindah ke Sulawesi bersama kami, kata iparku. Saya tidak ingin Mas Wid mempengaruhinya. Coba kita lihat, apakah Seto bisa menahan berita ini dan menyembunyikannya dari ayahnya, tambah Irawan.

Aku tidak begitu percaya anak bungsuku akan sanggup mengerjakan hal itu. Sama seperti kami meminta dia menimbang besarnya cintanya terhadap paman dan kakak serta ibunya dengan cintanya kepada bapak yang baru saja dia kenal. Bagiku, pastilah ayahnya yang akan dimenangkan. Tetapi hal ini tidak terlalu mengganguku. Sejak pembicaraanku bersama Mas Gun, aku merasa lebih kuat. Dia membuka pengertianku mengenai orang-orang bekas tahanan yang mempunyai kewajiban tertentu. Kuakui bahwa keraguan yang telah mengakar menguasai diriku masih bisa saja muncul dan mengkhianatiku dalam hal ini. Meskipun

demikian, aku sadar memiliki hak yang dibenarkan oleh Mas Gun dan lingkunganku untuk menentukan Seto akan turut siapa. Kini semuanya tinggal tergantung kepada anakku. Dan seperti kata Mas Gun, dia harus setengah dipaksa menuruti pengarahan orangtua yang berhak.

Handoko baru akan pulang dari Juana pekan depan. Aku masih memiliki waktu luang untuk meluruskan suasana dengan cara sendirian. Ketika dia meneleponku beberapa hari yang lalu, aku tidak membicarakan masalah tersebut. Kupikir, dia selalu menyerahkan semua urusan anak-anak kepadaku. Jika segalanya telah beres, baru akan kuberitahukan kepadanya.

Seolah-olah Tuhan hendak memberikan kemudahan kepadaku, keesokan hari setelah Irawan dan Eko berbicara dengan Seto, siang ketika kami sedang makan, Widodo muncul. Aku baru menelan suapan paling akhir. Dengan demikian kehadiran bapak anak-anakku itu sama sekali tidak mengganggu nafsu makanku. Pembantu yang telah mengetahui kebiasaan, segera menyediakan piring dan peralatannya, serta menaruhnya di hadapan Widodo.

Selagi dia mengambil nasi dan lauk, aku mulai berbicara, "Ini adalah yang terakhir kalinya anda makan di sini, karena saya mengharapkan inilah yang terakhir kalinya anda datang kemari."

Kuperhatikan wajah Widodo setengah menunduk melihat ke makanan di piringnya. Aku tidak melihat bayangan rasa terkejut. Kuteruskan, "Sudah saatnya saya beritahukan bahwa kedatangan anda yang tidak mengenal waktu, pagi-siang-petang ini sangat mengganggu Handoko dan aku. Anda juga merebut waktu Seto, mondar-mandir ke tempat anda sehingga pelajarannya terganggu. Buktinya dia tidak naik kelas tahun ini."

"Lho! Anak tidak naik kelas kok aku yang disalahkan!" suara Widodo cepat dan gesit menangkisku.



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya tidak merasa perlu berdebat dengan anda. Hanya, anda harus tahu bahwa saya tidak buta selama ini. Kalau anda ingin Seto turut anda, mengapa tidak berterus-terang? Malah kebetulan bagi saya. Biar kita gantian. Selama anda ditahan, Ibu, saya, dan sahabat-sahabat sayalah yang membesarkan dan membiayai anak-anak. Sekarang anda sudah keluar, kalau anda memang mampu, silakan anda ambil Seto. Asal ya itu! Jangan sampai dia dijadikan komunis, memusuhi pemerintah."

Widodo tertawa sendirian. Aku tidak mengerti apa maksudnya. Apakah untuk menggoyahkan kenekatanku, ataukah untuk menutupi kegugupannya sendiri. Suaranya mengakhiri ketawanya yang perlahan itu, "Ibumu ada-ada saja!" diarahkannya pandangannya kepada Seto. "Sedari dulu dia selalu begitu, berpikir yang aneh-aneh!"

Tenang sekali dia berbicara. Aku hampir menjadi penasaran karena dia mengatakan "sedari dulu" dengan cara akrab. Aku tidak suka dia menunjukkan bahwa kami pernah hidup serta bergaul dekat. Diam-diam aku menghela napas sebelum melanjutkan apa yang harus kubereskan.

"Tidak perlu membicarakan yang dulu-dulu. Anda sudah menghancurkan hidup saya, baik ketika kita serumah maupun sewaktu anda berada dalam tahanan. Sekarang anda tidak akan mudah mengacau. Anda tidak meninggalkan harta secuil pun untuk menghidupi anak-anak hingga empat belas tahun lamanya. Dengan mengerahkan semua hak saya, dengan bantuan beberapa teman, saya bisa mempertahankan supaya Seto tetap turut saya. Tapi ini tidak saya anggap benar, karena jika Seto dipaksa, dia tidak akan bahagia. Hatinya akan tertekan. Sebab itu, sebagai manusia dewasa dan berpendidikan, lebih baik kita berunding. Seto

http://pustaka-indo.blogspot.com

tetap mengikuti pengarahannya, atau dia keluar dari rumah ini untuk turut anda, hidup berdesakan di belakang gereja.”

Widodo tetap makan. Aku heran melihat dia mengunyah dan memasukkan suapan demi suapan ke dalam mulutnya dengan ketenangan yang nyata. Tentulah dia telah merasa mapan di rumahku ini, sehingga omongan yang tidak mengenakan pendengarannya pun bukan merupakan halangan untuk menikmati hidangan siang itu.

”Saya harus mendapat jawaban secepatnya mengenai hal ini. Karena jika Seto tetap menuruti pengarahannya, dia akan diambil pamannya ke Ujung Pandang.”

Kali itu kepalanya tertegak. Mulutnya tetap mengunyah, pandangannya terpancang ke depannya, pengucapan di wajah tidak berubah. Tetapi nyata bahwa kata-kataku yang paling akhir menjadi perhatiannya. Ini membuktikan bahwa Seto tidak memberitahukan tawaran pamannya. Hatiku bersorak dua kali. Pertama karena anakku ternyata bisa menahan diri dan menuruti nasihat Irawan. Kedua, kejutan itu pastilah tidak diperhitungkan oleh Widodo. Tuhan Maha Bisa. Kumohon agar Dia bikin Seto terpikat untuk berangkat ke Sulawesi mengikuti Irawan. Agar Dia selipkan dalam hati anak bungsuku rasa ingin tahu yang sebesar-besarnya buat mengenal tanah lain, lingkungan lain. Pada saat itu juga, tak terpikirkan olehku hal apa pun selain keinginan agar Widodo mendapat pelajaran yang setimpal. Karena aku tidak bisa, dan tidak mungkin akan sanggup menyakiti ataupun merugikannya, kuminta kepada Tuhan untuk membukakan matanya bahwa yang sesungguhnya sudah selesai urusannya dengan aku. Selama bertahun-tahun aku telah memberikan apa yang bisa kuberikan kepadanya. Mengapa sekarang dia tidak mau menerima ketenangan hidup yang kumiliki?

"Rupa-rupanya ada komplotan dalam keluargaku sendiri," kata Widodo dengan suara biasa.

Sejenak aku tidak mengerti arti kalimatnya. Selintas dia melihat ke arahku, lalu ganti kepada anakku. Mungkin dia membaca apa yang tersirat di mukaku, karena dia melanjutkan, "Adikku sendiri mengkhianatiku."

Ah, itulah! Dia "merasa" dikecoh oleh Irawan karena tanpa memberitahukan kepadanya, bersepakat dengan aku untuk mengambil Seto.

"Ini bukan masalah komplotan atau pengkhianatan," kataku. Dan kurasakan suaraku agak memanas. Sekali lagi aku mengatur napas untuk mengendalikan perasaanku yang tersinggung oleh tuduhannya.

"Kalau anda memang hendak memakai sebutan pengkhianatan, lalu apa yang bisa dikatakan mengenai ulah anda menjadi anggota PKI dan mengabaikan kesejahteraan serta keselamatan istri dan anak-anak sendiri? Apakah itu bukan pengkhianatan?" Aku berhenti berbicara karena ingin melihat akibat kata-kataku terhadapnya.

Dia diam tanpa memandang kepadaku maupun kepada anakku.

Aku meneruskan, "Dalam hal Seto, tidak perlu pengkhianatan disebut-sebut. Anda yang memulai mengacau. Kami mempertahankan diri. Saudara-saudara anda memang berada di pihak saya. Bahkan kalau sedari sekarang anda masih tetap mengganggu, teman-teman saya yang berwenang akan terpaksa bertindak untuk melindungi saya. Bukankah sebagai bekas tahanan politik anda harus melapor setiap bulan?"

Itu kuanggap sebagai akhir dari apa yang perlu kusampaikan kepada Widodo. Aku bersiap-siap akan berdiri, sambil melihat

ke arah Seto, melanjutkan, "Seto tidak perlu mengantarkan bapakmu. Bu Sri akan datang. Dia ingin mendapat kepastian, apakah kendaraan akan tetap kaupergunakan atau dikembalikan kepadanya. Dia sudah berpesan mau berbicara sendiri dengan kamu. Lebih baik kamu juga mulai membenahi barang-barangmu. Mana yang akan kaubawa dan mana yang harus dikirim jika kamu ikut pamanmu ke Ujung Pandang. Tapi kalau kamu turut bapakmu, hanya pakaian serta buku pelajaran yang bisa kaubawa."

Aku masuk ke kamarku dengan perasaan lega. Akhirnya semua yang dianjurkan oleh Mas Gun harus kukerjakan, telah kulaksanakan dengan kelancaran yang kuakui kuherani sendiri. Biasanya aku tersendat-sendat, apalagi dengan kehadiran Seto. Kali itu aku kurang memikirkan perasaan anakku. Dia sudah besar, kata Mas Gun. Dia pasti sudah melihat sendiri bagaimana kehidupan kami selama ini. Dia tidak akan merasa terluka atau tersinggung jika kami orang dewasa mengatakan apa yang sebenarnya mengenai sifat bapaknya. Dan ketika kuketahui bahwa Seto mengikuti nasihat Irawan tidak memberitahu bapaknya mengenai kemungkinan keberangkatannya ke Ujung Pandang, semakin yakinlah aku. Ternyata anak bungsuku bisa diandalkan. Dia bisa kupercayai memiliki kasih sayang yang sama besarnya antara pamannya Irawan, aku, dan kakaknya Eko. Ataukah dia memang tidak tahu bagaimana membicarakan hal itu kepada ayahnya? Karena dia khawatir ayahnya akan terkejut dan kecewa? Syok semacam itu barangkali akan bisa menyebabkan dia jatuh sakit dengan mendadak. Ya, mungkin inilah yang benar. Bagaimanapun juga, aku menarik keuntungan dari sikap Seto tersebut.

Seperti kataku, Sri datang tidak lama setelah aku masuk ke kamar. Kudengar bunyi mobilnya, kemudian dia sendiri masuk

dari pintu samping, langsung mencari anakku. Suaranya "eh Mas Wid" sampai di kamarku dengan kedataran yang tidak berbentuk salam maupun berisi kekagetan.

"Aku ingin berbicara dengan kamu, Yang," terdengar teman-ku menegur Seto. "Ayo kita duduk di depan! Sudah selesai urusanmu dengan Bapak, bukan? Mas Wid pulang saja. Ada hal-hal penting yang harus dirundingkan berdua antara Seto dan saya. Barangkali lama kami berbicara."

Sri selalu bisa menguasai suasana dengan tepat. Kubiarkan setengah jam berlalu. Kemudian aku keluar dari kamarku, masuk ke kamar buku. Sambil melihat kertas-kertasku, kupasang kaset musik klasik. Beberapa waktu sesudah itu, Sri masuk dan langsung berkata, "Seto kuberitahu bahwa kalau dia berangkat ke Ujung Pandang, aku akan mengirim uang buat membeli kendaraan baru di sana."

"Sebenarnya kau tidak usah repot-repot begitu. Aku juga sudah memikirkannya dengan Irawan."

"Biar. Setidak-tidaknya itu urunanku untuk menarik dia menjauhi ayahnya."

Mengenal Sri dengan baik, aku bertanya, "Apa lagi yang kaujanjikan kepadanya?"

Temanku tertawa perlahan.

"Mengapa kau bertanya demikian?"

"Aku tahu caramu. Kau mengharapkan orang berbuat sesuatu dengan menjanjikan imbalan seketika itu juga."

"Mengapa? Kau tidak setuju?"

Aku tidak segera menjawab. Aku tidak terlalu suka membiasakan orang, lebih-lebih anak-anakku, kepada kebendaan, kepada uang. Kalau aku menuntut mereka berbuat sesuatu, kusadarkan bahwa itu memang kewajiban mereka. Tetapi di samping itu,

zaman telah begini berubah. Semua hanya bisa dicapai jika orang memiliki kemampuan otak, keterampilan, serta uang. Aku merasa tidak perlu menjawab Sri.

"Kau tidak bisa mengingkari bahwa sampai sekarang caraku itu hampir selalu berhasil. Apalagi terhadap anak-anakmu, apakah aku tidak boleh memanjakan mereka sedikit?"

"Tentu saja boleh. Kalau bukan karena pertolonganmu dan dukungan Ibu, mana mungkin aku membesarkan mereka selama ini!"

Sri tersenyum puas. Sinar yang menggoda terpancar di matanya.

"Menurut kau, apa lagi yang kujanjikan kepada Seto?"

"Tentu sejumlah uang saku yang menggiurkan," sahutku.

"Nah, kan! Kita mempunyai pendapat yang sama," senyum penuh kepuasan tetap tersungging di bibirnya. "Kukatakan bahwa kusediakan pula uang saku yang akan terus bertambah sesuai dengan prestasinya di sekolah atau dalam pergaulan. Bagiku, banyak anak-anak yang tidak mampu mencapai angka terbaik di kelas, tetapi berolahraga dengan baik, atau melaksanakan kegiatan sampingannya dengan lancar. Kalau berita yang sampai pada kita mengatakan bahwa Seto mengikuti pengarahan Irawan atau Eko, berarti dia patut mendapat imbalan. Dia pasti memerlukan uang untuk membeli kaset dan buku. Atau membayar kursus maupun kegiatan lain. Itu harus kita dorong."

"Kalau kau dan Irawan sudah memenuhi kebutuhannya, lalu apa yang harus kuberikan kepadanya?"

"Kau berdoa saja. Doa ibu adalah yang paling kena. Itu langsung memesat ke arah tujuan."

Seolah-olah hendak mengakhiri pembicaraan mengenai anakku sampai di situ, Sri segera berpindah ke hal lain. Dia beritahu

aku perkembangan urusan dagangnya dengan Australia, dengan Belanda, dan Swiss. Ada gagasan baru untuk berhubungan juga dengan Spanyol. Sepintas lalu dia bertanya apakah Handoko masih memikirkan tawaran paling akhir yang datang dari negeri itu. Aku bahkan sudah melupakannya. Memang suamiku tampak tertarik ketika membicarakan surat temannya yang masih tinggal di Eropa. Kontrak dengan perusahaan yang sekarang berupa perjanjian yang selalu bisa diperbarui setiap tahun. Pada tahun-tahun pertama tidak kudengar keluhannya mengenai sesuatu pun yang bersangkutan dengan kerjanya. Tetapi akhir-akhir itu dia mengatakan bahwa bendahara dipegang orang baru yang sangat aneh kelakuannya. Untuk pengeluaran yang paling remeh pun petugas tersebut selalu membikin kesukaran. Meskipun pegawai yang meminta uang sudah membawa surat tanda setuju dari dua direktur, orang itu tetap masih menanyakan mengapa jumlah itu yang harus dikeluarkan, baru saja diambil uang untuk keperluan yang sama dan seterusnya. Seolah-olah dia memegang uang milik dia sendiri. Handoko belum pernah langsung memerlukan pengeluaran uang. Tetapi pegawai dan sekretarisnya yang selalu mengeluh serta membicarakan keributan atau omelan orang itu membikin suamiku merasa kurang tenang lagi bekerja di perusahaan tersebut. Katanya dia sudah beberapa kali menyampaikannya, meneruskan keluhan itu kepada direktur utama perusahaannya. Namun sampai saat dia berbicara denganku, belum kelihatan tanda-tanda perubahan. Aku sendiri tidak terlalu khawatir mengenai masa depanku. Ke mana pun Handoko mendapatkan kontrak pekerjaan, bagiku, di sisinyalah tempatku yang paling tepat.

Seperti kata Sri, aku melipatgandakan doaku agar Seto berangkat bersama pamannya ke Ujung Pandang. Dari Jakarta,

http://pustaka-indo.blogspot.com

Irawan menengok ayahnya ke Klaten. Baru kemudian ke kota kami, menginap di Jalan Bandungan. Sebegitu bertemu dengan anak bungsuku, dia tidak bertanya sesuatu pun, melainkan langsung memberitahu bahwa ada waktu dua hari untuk berkemas. Dia juga pergi sendiri ke sekolah Seto dan meminta surat keterangan pindah. Dia bahkan menemui Widodo di pondoknya.

"Saya tidak minta pendapatnya, Mbak Mur," Irawan bercerita kepadaku. "Saya hanya mengatakan bahwa Seto saya bawa ke Ujung Pandang supaya menjadi orang."

Aku percaya bahwa Irawan seperti sahabat-sahabatku. Dia berbuat dengan kemantapan rencana yang telah diperhitungkan pasti akan berhasil. Dalam hal ini, walaupun aku merasa berkepentingan, kubiarkan dia menanganinya sesuai dengan kemauannya.

Handoko sempat bertemu dengan kakaknya. Secara singkat, kami menjelaskan suasana. Dengan kepasifannya seperti biasa dalam menanggapi apa yang kuperbuat terhadap Seto, suamiku mengatakan turut gembira karena Irawan datang dan membereskan keadaan.

\*\*\*

Semua menjadi teratur kembali.

Tak hentinya aku berterima kasih kepada Tuhan di saat mana pun aku berkesempatan tenang buat berbicara kepadaNya. Kejadian yang baru lewat merupakan cobaan yang paling mengguncangkan yang kualami sejak aku bisa mengatasi hinaan sebagai istri tahanan Pulau Buru. Setelah Seto berangkat dibawa pamannya, dipandang dari luar, barangkali aku kelihatan seperti seorang ibu yang tidak mau menyelesaikan tugas membesarkan



anak bungsunya. Benar tidak ada desas-desus omongan orang yang sampai ke telinga mengenai hal itu. Tetapi dengan sifatku yang serba khawatir, ditambah dengan pengalaman yang pernah kuderita, aku merasa segan sendiri. Tidak jarang teman-teman dekatku menyindir dengan kalimat-kalimat seperti: "Wah, kalian berdua ini berbulan madu terus tampaknya!"; atau "Kamu dengan Handoko kok seperti pengantin baru saja!"

Aku bahagia dan bangga mendengarnya. Tetapi jika itu diucapkan oleh orang lain yang bukan lingkungan akrabku, artinya menjadi berbeda. Hatiku menjadi tersinggung, karena aku menafsirkannya sebagai tuduhan: "Enak saja kamu! Anakmu kau titipkan kepada orang lain, kamu bersenang-senang dengan suami mudamu!" Hingga akhirnya, menurut nasihat sahabat-sahabatku, aku mengambil sikap lebih pasif. Jika tidak ditanya, aku tidak bercerita bahwa anak bungsuku hidup bersama pamannya di pulau lain. Kalau hal itu terpaksa kuberitahukan kepada orang lain, selalu segi kejiwaan anakkulah yang kutekankan sebagai alasan kepergiannya dari kota kami. Dan memang demikianlah yang sebenarnya.

Tawaran pekerjaan kepada Handoko di luar negeri bertambah lagi. Bekas rekannya di Finlandia dua kali menelepon. Kemudian suratnya datang, berisi keterangan yang lebih lengkap. Meskipun suamiku tampak tidak bersemangat, tetapi aku tahu bahwa dia membaca informasi dari teman tersebut berkali-kali. Kalau kutanya, dia berterus-terang, itu adalah tawaran yang amat bagus. Dan menjawab pertanyaanku apakah dia tertarik, dia menyahut akan berpikir-pikir dulu. Dipandang dari sudut keuangan memang amat menguntungkan. Apalagi disertai janji atau kemungkinan, bahwa setelah menyelesaikan kontrak itu, mereka akan dipakai lagi ke Venezuela, Amerika Selatan. Dia

menanyakan pendapatku, tetapi aku tidak bisa memberi pandangan sesuatu pun. Bagiku sudah pasti bahwa di mana pun dia berada, di situlah tempatku yang paling tepat. Bagiku tidak peduli apakah aku akan aktif bekerja atau tidak. Aku bahkan tergoda oleh kemungkinan kembali menjalankan peranan sebagai istri yang hanya menyelenggarakan keberesan rumah tangga.

Bulan-bulan sejak keberangkatan Seto, Handoko lebih sering berada di rumah. Sekali-sekali dia ke daerah Pemalang, Comal, atau Juana, tetapi pulang di waktu petang, hari itu juga. Sementara keputusan mengenai kariernya kuserahkan sepenuhnya di tangan suamiku sendiri, alur kehidupan kami berlangsung seperti sediakala. Atau setidaknya kelihatannya demikian. Seperti tidak ada perubahan. Namun kepekaan rasaku menerima adanya sesuatu yang kabur. Gangguan itu hadir; tetapi tidak jelas. Ini menyangkut hubungan intimku dengan Handoko. Sebenarnya kami tetap bergaul hangat, berdiskusi dan berbincang-bincang mengenai apa saja yang menjadi kesibukan kami masing-masing. Lingkupannya luas. Dari bidang kami berdua hingga ke segi budaya dan kemanusiaan. Tidak terasa kekakuan sikap ataupun kekurangan kalimat yang ditujukannya kepadaku. Dipandang dari luar, semua sama seperti dulu. Petang hari, kami masih rukun berdua di ruang buku, menyempatkan diri membaca. Piringan hitam telah lama diganti dengan kaset. Gamelan dan musik klasik bergantian kami dengarkan. Dalam hal ini, tradisi yang dilaksanakan orangtua Ganik di kamar buku, tetap kami teruskan. Handoko mengakui bahwa simpanan di sana serasa tidak habis-habisnya. Selagi duduk bersama suamiku begitu itu, tidak jarang pikiranku melayang kepada Dokter Liantoro dan istrinya. Dalam hati tersembunyi keinginan, bahkan doa, agar

perkawinanku dengan Handoko sama seperti orangtua sahabatku. Mati pun mereka bersama-sama.

Tetapi benar, aku memang mendeteksi adanya perubahan di pihak Handoko kepadaku dalam bercintaan. Menjelang tahun ketujuh perkawinan kami, aku sadar tentulah ada sedikit gerakan rutin yang tidak dapat dihindarkan. Masing-masing dari kami tahu menerka apa tindak lanjut yang mengikuti sesuatu gerak yang telah dimulai. Tidak ada lagi kejutan atau kebaruan yang mengagetkan, baik secara menyenangkan maupun sebaliknya. Alur terlalu dikenal yang telah menjadi rutin inilah yang aku yakin bisa mengantarkan pasangan-pasangan pada kebosanan. Dan memang pikiran ini pula yang timbul padaku. Jika memang itulah yang sedang terjadi pada kami, aku mengerti Handoko yang bersikap agak dingin. Barangkali aku terlalu berlebihan, karena sesungguhnya bukanlah kedinginan yang kudapatkan. Melainkan perubahan. Mungkinkah Handoko mulai jenuh? Kegairahannya masih membikin dia memulai permainan cinta itu. Dia tetap bersemangat dan panas. Hanya berubah. Suami mudaku tidak lagi mengulur waktu langkah-langkah pertama kebersamaan kami. Dia lebih langsung. Lebih segera menyerang secara jantan. Hingga setelah berbulan-bulan kami menghabiskan waktu bersama yang berlainan dari waktu dahulu itu, aku merindukan belaian dan kehangatan napas yang mengelus seluruh tubuhku, dan yang menjadi ciri kekhasannya. Ya, benar, itulah. Dia telah kehilangan kesabarannya dalam memulai permainan cinta-bersama kami. Padahal kesabarannya dalam mengulur waktu itulah yang membuatku tergila-gila kepadanya. Dia seharusnya mengetahui hal itu. Karena dahulu, dia selalu bertanya, apa dan mana dari gerakannya yang aku sukai, mana yang tidak berkenan di hatiku. Dia tidak mengabaikan apa yang seolah-olah telah menjadi perjanjian

http://pustaka-indo.blogspot.com

kami bersama. Aku tidak melupakan apa dan mana dariku yang dia sukai. Jadi aku merasa tetap mempedulikan perasaannya. Dalam memikirkan perubahan tersebut, kadangkala aku merasa sedih. Mungkinkah dia berpikir, bahwa aku bukan merupakan pasangan yang patut lagi dia rayu atau dia cumbu sebelum diajak menjelajah bersama dalam kenikmatan sejenak? Memang itu juga bisa terjadi. Karena kini dia terlalu yakin, bahwa aku selalu sudah siap menerimanya. Di samping itu, bagaimanapun dekat dan menyatunya kami selama tujuh tahun ini, aku tetap tidak dapat menyampaikan isi hatiku tentang perubahan itu kepadanya. Aku ingin bertanya, mengapa demikian. Namun suaraku tidak dapat keluar membentuk kata-kata.

Kebersamaan kami tidak semata-mata hanya terdiri dari saat-saat bercintaan. Kami juga memiliki waktu keasyikan lain yang tidak kalah membawakan kepuasan tersendiri. Dengan pemikiran yang kucoba sedekat mungkin dengan nalar, aku mengerti bahwa umurku pun bertambah. Siapa tahu aku kurang bereaksi dalam beberapa hal. Barangkali ada gerakanku yang salah, sehingga membikin suami mudaku pun berubah? Hubungan jasmaniah mempunyai arti lain bagi laki-laki dan perempuan. Sedari masa remaja, aku mengetahuinya. Ketika aku turut terbawa arus keingintahuan teman-teman di sekolah, meneliti serta membaca gambar dan penjelasan buku-buku "terlarang", aku mulai mengetahui rahasia pergaulan dalam antara dua jenis manusia. Pertemuanku kembali dengan Ganik lebih-lebih lagi memberiku penyuluhan nyata dalam hal tersebut. Laki-laki bersanggama didorong oleh kebutuhan jasmaniah. Yang disebut Ganik kemudian dengan perkataan biologis. Kalau sudah selesai, dia puas, dia tidak mempedulikan kita lagi. Begitu kata sahabatku. Tetapi kalau kita, perempuan, maunya ya manja terus. Karena kita bercintaan dengan

perasaan, tambah temanku itu pula. Semakin aku dewasa, dan kemudian kawin lagi setelah "menjanda" lebih dari sepuluh tahun, aku menyatakan sendiri kebenaran kata-kata setengah kasar itu. Oleh kesadaran itu pulalah maka aku akhirnya berdiam diri menerima perubahan Handoko. Sudah terlalu lama aku berbulan madu bersama suami mudaku. Mungkin sekarang tiba saatnya aku harus menerima keadaan yang berlainan. Aku harus bersyukur melewati masa enam tahun penuh kemandirian sebagaimana kukehendaki. Apa pun ulah dan sikap Handoko, asal dia masih mempedulikan aku sebagai istrinya, dengan cara apa pun, aku tetap mencintainya.

Pergaulan yang demikian itu berlangsung. Dan tidak akan lebih kusesali lagi seandainya tidak ada perubahan lain. Di masa-masa lampau, kami tidak jarang mengundang makan rekan-rekan kerja suamiku, yang juga kadang-kadang kami gabung dengan beberapa teman yang bisa berbahasa Inggris. Jika tamu asing datang untuk perusahaan, tidak pernah Handoko melewatkan kesempatan "memamerkan masakan istriku, yang meskipun wanita berkarier, tetapi bisa memasak dan enak". Itulah kata-kata suamiku. Kini jamuan semacam itu tidak pernah ada lagi di Jalan Bandungan. Handoko berkata bahwa dia mengundang tamu-tamunya ke restoran. Pembicaraan mengenai pekerjaan, antara lelaki saja. Hal itu amatlah mengejutkanku. Pertama kali itu terjadi, kukira memang suamiku menginginkan pergantian suasana. Kupikir, sekali-sekali barangkali tidak mengapa. Namun hal itu kini telah menjadi kebiasaan pula. Pernah sekali aku mengusulkan, supaya jamuan diseling-seling. Beberapa kali ke restoran, lalu pada kali lainnya diadakan di Jalan Bandungan seperti dulu lagi.

Handoko menolak. Dia tahu saja mengatakan alasan yang entah bagaimana, kuakui memang berdasarkan kebenaran. Dia

http://pustaka-indo.blogspot.com

ganti usul, supaya aku mengundang teman-temanku sendiri kalau aku mau. Rasanya tidak nyaman jika suamiku sedang di luar karena bertugas menemani tamunya, sedangkan aku, di pihakku, sendirian pula menemui tamu-tamuku makan di rumah. Maka begitulah. Dalam hal jamuan pun aku tidak berbuat banyak, menerima apa adanya saja. Hingga soal itu pun telah menjadi kebiasaan. Disusul kemudian oleh waktu pulang yang tidak keruan. Dulu, dia selalu meninggalkan pesan pada petugas di kantornya jika akan pulang terlambat. Ada sekretaris yang menelepon, atau sopir singgah untuk memberitahukan hal tersebut. Apalagi kalau tiba-tiba dia ke luar kota. Handoko mengerti benar trauma yang pernah kuderita, karena dia mengetahui cerita bagaimana bapaknya anak-anak yang mendadak menghilang dan kemudian kutemukan di penjara. Sedangkan yang kedua kalinya ialah keterlambatan anak sulungku Eko yang mendapat kecelakaan, lalu berakibat gangren dan kakinya diamputasi. Jadi, seharusnya Handoko tidak lupa akan perasaanku, akan kecemasanku di waktu dia tidak pulang hingga jam tujuh malam. Apa pun yang dikerjakannya, jika dia terlambat pulang, aku ingin diberitahu.

Kebiasaan terlambat pulang tanpa berita itu mempunyai segi yang menyenangkan. Di siang hari, ketika aku memasuki halaman depan, sambil membawa kendaraan ke samping rumah, aku selintas melihat suamiku telah duduk santai di serambi. Dia pulang sebelum aku. Di waktu-waktu demikian, aku selalu memperlihatkan kegembiraanku. Bagiku, itu adalah kejutan yang berupa hadiah untuk menyenangkan hatiku. Sesungguhnya, aku tidak seharusnya mengeluhkan keadaanku. Menjelang tujuh tahun berdampingan dengan Handoko, tak satu detik pun aku merasakan kebosanan.

Lalu pada suatu acara piknik berkala dengan keluarga Wi-

nar dan keluarga Sri ke Boja untuk mencari durian, keluarga Mas Gun juga diundang. Itu bukanlah pertama kalinya mereka menyertai kami. Yang pertama kali adalah Handoko kebetulan bisa turut bersama kami. Di waktu-waktu terdahulu, di mana keluarga Mas Gun bergabung dengan kami, Handoko mempunyai tugas lain. Yang kuingat, ialah sekali dia harus mendampingi tamu perusahaan ke luar kota. Kali lainnya, dia harus ke Jakarta mengurus izin pengeluaran barang dari pelabuhan. Bagaimanapun juga, hari itu adalah hari besar bagi sahabat-sahabatku, karena keluarga Mas Gun bisa datang bersantai bersama kami, dan Handoko tepat dapat berada di sisiku pula.

Tempat itu merupakan bagian dari tanah yang ditinggalkan sahabat kami Ganik untuk kami. Di situ sudah diatur Winar; lengkap dengan pondok dari *gedek* sederhana yang cukup besar. Meja panjang dengan bangku-bangkunya terdapat di serambi depan yang dibangun seperti warung, setengah terbuka. Di dalamnya tertumpuk *amben* dan perlengkapan lain. Sebegitu kami datang, masing-masing meletakkan makanan yang dibawa di atas meja panjang di serambi. Balai-balai dari bambu dikeluarkan, ditaruh di bawah pohon-pohon yang lindung. Lalu kami leluasa berbuat apa saja, asal berkumpul lagi untuk makan bersama. Mengerti perasaan Handoko, aku berhati-hati untuk tidak terlalu bersendirian dengan Mas Gun. Secara biasa, aku melayani perbincangan, tanpa menunjukkan perhatian yang istimewa kepada bekas anak buah ayahku itu.

Entah bagaimana, pada suatu ketika, karena menuruti panggilan Winar, aku berada di belakang pondok. Di sana sudah ada Mas Gun. Mereka berdua berdiri di dekat onggokan durian yang telah terkumpul.

"Ini dia Mur, Mas Gun. Situ, katakan kepadanya sekarang!" kata Winar dengan suara rendah.

Agak heran, aku memandangi kedua temanku silih berganti.

"Ada apa?" tanyaku ringan.

Mas Gun tidak segera berbicara, hanya memandangiku. Dia berjongkok. Aku menurutinya berjongkok. Demikian pula Winar.

"Tidak ada gangguan-gangguan lagi, Dik Mur?" suara Mas Gun seolah-olah setengah ditelan.

"Gangguan apa?"

"Dari Widodo, maksudnya," Winar menyela. Kedengaran dia tidak sabar dan menyambung, "Cepat, Mas Gun! Sebelum suaminya kemari dan turut mendengar."

Semakin tidak mengerti, aku menoleh ke arah Winar. Lalu ganti kepada Mas Gun, kukatakan, "Ada apa, Mas Gun?" kecurigaan mulai timbul padaku.

Winar mendekatkan kepalanya, berbisik kepadaku, "Dua kali Widodo ketahuan ke kantor Handoko. Apakah suamimu tidak memberitahu?"

Aku tidak menjawab. Seandainya aku berdusta dengan maksud menutupi Handoko, dari sikap dan air mukaku jelas teman-temanku itu mengetahui hal yang sebenarnya.

"Dik Mur tahu, bahwa Widodo masih selalu diawasi. Dalam laporan, dua kali dia dicatat pergi ke kantor Handoko. Yang kedua kalinya bisa dikatakan lama. Lebih dari setengah jam. Ketika keluar, suami anda malahan menemaninya hingga di pintu."

"Benar kan, Mas Gun! Seperti yang kukirakan, Mur tidak mengetahui kunjungan tersebut," suara Winar nyata berisi kekesalan. Dia berdiri, meneruskan, "Ayo kita tanyakan bersama kepada suamimu. Apa yang mereka rundingkan!"



"Tidak! Jangan!" kataku cepat, turut berdiri. Kemudian, baru sadar bahwa aku telah bersikap terburu-buru sehingga suaraku penuh ketakutan. Apa sebenarnya yang kukawatirkan?

"Mengapa?" temanku menghadapiku. "Ada apa? Kau menyembunyikan sesuatu dari kami?"

"Tidak! Bukan begitu," cepat aku menyahut. "Tapi kan sekarang banyak orang lain!" kataku asal saja.

"Tidak ada orang lain. Kita semua ini teman!" Winar sudah berbicara dengan suara yang biasa. Dia tampak semakin kehilangan kesabarannya. Katanya meneruskan, "Kalau memang ada apa-apa, ya kita harus tahu sekarang. Handoko tidak pernah berbaik-baik dengan kakaknya. Mengapa tiba-tiba mereka berhubungan! Ya kalau kamu tidak dirugikan? Kalau ini menyangkut ketenanganmu, mana aku bisa berdiam diri!"

"Winar," Mas Gun memanggil dengan suara tenang, dengan nada tanpa berubah, "Dik Mur benar. Jangan membicarakan hal itu kepada lain-lainnya sekarang. Hari ini hari bersantai. Jangan sampai suasananya jadi rusak."

Winar kembali diam, mengikuti Mas Gun yang memilihi durian, membikin onggokan baru.

"Kapan itu terjadi, Mas Gun?" tanyaku sambil mengendalikan suaraku sebiasa mungkin.

"Tidak lama setelah Seto berangkat bersama Dokter Irawan."

"Yang kedua kalinya?"

"Ya berdekatan dengan itu."

"Aku berani bertaruh pasti Widodo mau mengacau lagi. Barangkali malahan sudah terlaksana apa yang dikehendaknya!"

"Ssst, Winar! Seorang guru tidak bertaruh!" kata Mas Gun. Lalu bertanya lagi kepadaku, "Betul tidak ada perubahan apa-apa, Dik Mur?"

“Tidak. Semuanya biasa saja. Kami tenang-tenang. Handoko malah jarang keluar kota,” jawabku. Dan segera kutambahkan, “Buktinya, hari ini pun dia untuk pertama kalinya piknik bersama kita.”

“Ya, benar,” Winar menyetujui. “Tapi aku tetap curiga. Jangan-jangan ada hal-hal lain yang tidak kauperhatikan!” pandangnya kepadaku penuh selidik.

Aku tidak menjawab. Sekuat tenagaku kutantang mata temanku itu. “Winar,” kataku setengah mengeluh, “kau tahu bagaimana aku, bukan? Kalau ada apa-apa, kepadamulah aku mengadu. Sedari dulu, selalu kamu yang menolongku. Kalau tidak ada kamu, mana mungkin aku masih berdiri utuh!”

Sebentar tidak seorang pun yang berbicara.

Winar sahabatku. Dia seorang laki-laki. Bisakah nalurinya mendeteksi sesuatu yang tidak nyata, yang mengaburkan hubungan Handoko dan aku?

“Kalau terjadi sesuatu, Dik Mur harus memberitahu kami,” kata Mas Gun.

“Tentu saja, Mas Gun.”

Dari jauh tampak Sri datang bersama penjaga tanah kami yang menyorong gerobak.

“Ini durian dari bagian kebun yang sebelah sana,” kata Sri terengah-engah. Lalu menunjuk ke onggokan di tanah dekat kami, “Sudah ada yang akan dibuka sekarang?”

“Yang ini,” sahut Winar. “Nanti kami bawa ke depan.”

Sri meninggalkan kami, membuntuti penyorong gerobak.

“Saya ingin mendapatkan informasi yang lebih jelas, Mas Gun,” kataku perlahan. “Di kantor saja. Kapan?” Cepat aku berpikir, mengingat jadwalku pekan yang mendatang. Kukatakan suatu hari tertentu. Mas Gun setuju.

Kesantiaian hari itu sudah gagal bagiku. Kelanjutan kesibukanku hanya diatur oleh gerakan terpaksa supaya tidak mengecewakan sahabat-sahabatku dan keluarganya. Pada kesempatan yang tersuguh, kupandangi suamiiku baik-baik. Pemuda matang yang kutemukan di Negeri Belanda bertahun-tahun yang silam, kini telah menjadi laki-laki mantap. Kelihatan lebih gemuk, tetapi badannya seimbang. Pemuda-pemuda zaman tanpa perang biasanya langsung menjadi lelaki berperut gendut sebegitu memiliki pekerjaan tetap. Walau belum berumahtangga sekalipun. Handoko tidak demikian. Kuamati selagi dia berbicara. Kuteliti mata yang kebanyakan kali menyimpan pandang yang tidak bisa diterka. Memang benar. Mata suamiiku selalu tampak dingin. Seluruh masa perkenalanku dengan dia, jarang sekali aku menemukan ekspresi yang lain daripada perasaan biasa-biasa saja. Pada Handoko, yang mengandung pengucapan isi hatinya ialah garis bibirnya. Tarikan-tarikan di sanalah yang nyata dapat langsung ditangkap, dalam keadaan bagaimana hati suamiiku.

Dua kali aku termenung mengamati wajah laki-laki yang telah mengajakku menyertai hidupnya selama hampir tujuh tahun. Dua kali itu dia tertegun, sejenak menghentikan bicaranya karena sadar kupandangi. Sedetik dua detik kami berpandangan, aku segera tersenyum untuk menutupi keterkejutanku. Bagaimanapun, suami-istri berhak untuk saling memandang. Bagi pasangan resmi tidak ada perkataan "mencuri pandang" atau "diam-diam memperhatikan". Ketika matahari mulai terlindung oleh pucuk-pucuk pohon di bagian kebun sebelah barat, teman-teman mulai berpamitan. Yang kami pakai hari itu adalah kendaraanku. Aku masuk untuk duduk di sebelah lain, membiarkan Handoko membawa mobil. Sebegitu kendaraan meninggalkan jalan tanah, laju meluncur di jalan besar, kurapatkan diriku ke arah Handoko.

Kukaitkan lenganku pada lengannya. Sebentar kepalaku kusan-  
darkan di sana.

"Hari ini Mbak Mur istimewa benar," kata suamiku tanpa  
mengalihkan pandang dari jalan.

"Mengapa?"

"Aku dilihati terus-terusan."

"Apa tidak boleh?"

Dia tidak menyahut.

"Aku tidak suka melihati orang lain. Yang aku sukai hanya  
melihat suamiku, karena suami itu aku cintai. Betul-betul aku  
cintai," sambil mengucapkan kalimat terakhir kutekankan lagi  
kepalaku ke lengannya. Di tenggorokan terasa ada sesuatu yang  
tersekat. Kerisauan hatiku menggumpal memberati dada.

Sampai di rumah, setelah mandi, tiba-tiba dia memeluk dan  
langsung mencium bibirku. Dalam seluruh waktu menanggapi-  
nya, pikiranku tidak bisa lepas dari berita yang kudengar hari  
itu. Seperti siang ketika aku meneliti pandangnya dan bicaranya,  
petang itu kuhitung dan kurinci setiap gerakannya. Masihkah  
dia mencintaiku? Dia bercintaan denganku, apakah semata-mata  
karena aku berada di sisinya bertepatan dengan timbulnya rasa  
kegairahannya? Karena aku adalah istrinya, sehingga dia merasa  
berhak memilikiku? Ah, mengapa begini berjubelan pertanyaan  
yang semakin menggelisahkan? Mengapa aku tidak menuruti  
saja gerakannya, *manut* dan setia tanpa banyak pikiran? Hingga  
sampai di ujung perjalanan, di puncak kepuasannya, dia tidak  
lagi menyebutkan nama kesayangan yang dulu begitu sering dia  
panggilkkan. Pada waktu itulah aku hampir tidak kuasa menahan  
jeritan yang telah siap terlepas dari hatiku, "Kekasihku! Sayangku!  
Apa sebenarnya yang menjadi dinding di antara kita?"

Pertemuanku dengan Mas Gun tidak membikinku lebih banyak

http://pustaka-indo.blogspot.com

tahu mengenai apa yang sedang terjadi. Dari Mas Gun aku hanya menerima tanggal-tanggal kepastian kapan Widodo mengunjungi adiknya. Informasi lain-lain tidak menyangkut kepentinganku. Tetapi Mas Gun menambahkan, bahwa bertemu dua kali tidak berarti tidak ada kelanjutannya. Kurasakan ketegangan yang amat melelahkan selama duduk berhadapan dengan bekas anak buah bapakku itu. Aku tidak tahu pasti mengapa demikian. Aku marah. Tetapi aku juga malu. Marah, karena rasa egoisku menyalahkan Mas Gun, sebagai orang lain bahkan mengetahui lebih banyak mengenai kelakuan Handoko bersama kakaknya. Pertemuan-pertemuan di belakang punggungku itu apakah berisi sekongkol, perserikatan yang akan mencelakakan aku? Akan menjebakku? Ataukah menjebak serta mencelakakan banyak orang, seperti halnya yang dilakukan Widodo dahulu? Aku juga marah kepada Winar. Mengapa dia tidak langsung memberitahuku? Dengan kemarahan tersebut, rasa malu karena suamiku berbuat sesuatu di luar persetujuan maupun pengetahuanku yang malahan diketahui orang lain membikinku tidak berani menentang mata Mas Gun. Alangkah nistanya Handoko jika benar dia telah mengkhianatiku. Sama tepat seperti tindakan kakaknya bertahun-tahun yang silam.

Dua hari dua malam aku mencari jalan, bagaimana membuka pembicaraan dengan suamiku mengenai hal itu. Setiap ulah dan bicaranya kuselidik. Aku malu kepada diriku sendiri. Seolah-olah aku bersiap-siap untuk menjebaknya pula, menangkap basah apakah dia berkata dengan jujur ataukah hanya penuh kebohongan. Badanku menyekap rasa demam karena kekurangan tidur. Ditambah ketegangan yang semakin mapan dalam diriku, semua itu membikinku gugup. Cobaan apa lagikah yang ditimpakan Tuhan kepadaku? Aku mengerti bahwa hidup ini selalu bergerak,

terdiri dari perubahan-perubahan. Karena dari pergerakan dan perubahan itu bisa muncul kebaruan. Tetapi apakah benar Tuhan tidak berkenan memberiku jenis kehidupan yang tenang untuk jangka waktu yang lebih panjang dari enam tahun? Mengurangkan gairah Handoko terhadapku?

Meskipun badan terasa tidak sehat, pagi itu aku berangkat seperti biasa dengan maksud akan mencoba mengajar. Tetapi oleh rasa mual yang sangat mengganggu, di tengah jalan aku berbalik. Pada waktu seperti itu, obat yang paling mujarab bagiku ialah dikerik, diseka dengan air panas, lalu berbaring mencoba tidur. Dan memang itulah yang aku lakukan. Setelah dikerik pembantu, digosok dengan minyak kayu putih, kemudian minum madu yang kuberi beberapa tetes air jeruk nipis, aku menyelubungi diri dengan selimut di tempat tidurku.

Entah berapa lama aku tidak sadarkan diri. Tiba-tiba saja aku terkejut mendengar pintu mobil yang ditutup. Suara Handoko berbicara dengan pembantu lelaki, disusul oleh langkahnya memasuki rumah. Sakit kepalaku sudah berkurang. Hanya perasaan demam yang masih memberati keningku. Kuraih jam tangan yang terletak di meja kecil. Dua kali aku mengulang melihat jarum jam. Baru pukul setengah sebelas. Suamiku benar-benar pulang pagi hari itu. Dia tidak langsung masuk ke kamar, melainkan ke ruang buku. Tentulah untuk meletakkan tas dan map-mapnya. Kutunggu sampai sepuluh atautkah lima belas menit? Bagaimanapun juga, terasa lama bagiku. Namun dia tidak menengokku. Kuputuskan untuk keluar menemuinya. Ketika sampai di pintu ruang buku, kulihat Handoko duduk menghadapi meja kerjanya. Dia tidak membaca ataupun menulis. Badannya disandarkan santai, mukanya menengadah. Matanya terpejam.

Tas beserta bendelan berisi catatan dan map masih tertutup rapi, terletak di kursi sebelah.

"Kok sudah pulang, Yang," tegurku perlahan.

Matanya terbuka. Tetapi dia tidak menegakkan kepala buat melihat kepadaku.

"Atau akan berangkat ke luar kota? Pulang untuk mengambil pakaian? Ayo kubantu."

Letak badan diluruskan. Barulah wajahnya dihadapkan ke arahku. Bibirnya bergerak, seperti akan berbicara, tetapi tidak jadi. Matanya tiba-tiba menyorotkan pandang yang tidak kukenal. Bahkan seluruh wajah itu kelihatan asing oleh kepucatannya.

"Kau tampak capek sekali," aku mendekat. Kuulurkan tangan dengan maksud akan memijit tengkuknya. Seketika itu juga dia mengelak, menghindari sentuhanku. Gerakan ini bagaikan tamparan bagiku. Handoko amat suka jika dipijit-pijit pangkal leher serta bahunya. Tapi hari itu dia menolak.

"Mengapa kau?" tanpa kukehendaki, pertanyaan itu meluncur dari mulutku. Tegang dan kaku. Secepatnya kulembutkan dengan kalimat lain, "Kalau masuk angin, mau dikerik juga? Aku tidak ke sekolah akhirnya tadi. Setelah dikerik, bisa tidur sebentar. Sekarang agak ringan rasanya. Ayo kukerik!"

Sama sekali aku tidak akan menyentuhnya, tetapi Handoko bersiap-siap akan menjauhkan lengan yang terletak di sebelah tempatku berdiri.

"Tidak usah," katanya pendek. Suaranya setengah menghilang di tenggorokan.

Dia tidak mau dikerik. Dia tidak mau kusentuh. Inikah kebaruan lain yang juga kemudian akan menjadi kebiasaan di hari-hari mendatang? Jadi perubahan telah bertambah satu lagi! Ini keterlaluhan. Ketika kulihat badannya beringsut ke depan

seolah-olah dia akan berdiri, aku mendahului pergi dari sisinya. Mendadak kepalaku dihantam oleh rasa pening. Mual kembali menusuk-nusuk bawah jantungku. Perlahan aku menuju ke dipan, lalu membaringkan diri di sana. Antara sadar dan tiada kudengar suaraku, "Kukira kita harus bicara. Tidak bisa terus-menerus begini. Kita hidup bersama, suami-istri, tetapi akhir-akhir ini aku merasakan perubahan kelakuanmu terhadapku. Perubahan itu terus beruntunan, selalu bertambah. Aku tidak mengingkari bahwa kau tetap menjalankan kewajibanmu sebagai suami. Aku tetap kauberi nafkah. Lahir dan batin. Namun ada perubahan. Apa salahku? Apa perbuatanku yang tida kausukai sehingga kau berubah, Yang? Katakan apa salahku! Kita tidur bersama, tetapi aku tidak merasakan kelembutanmu lagi. Aku bahkan merasa seolah-olah kau hanya memperlak aku. Ada kalanya aku merasa, seakan-akan kau benci kepadaku. Kau kasar sekali. Kau seperti mau menghukumku."

Aku berhenti berbicara. Semua itu keluar dengan kelancaran yang tiba-tiba mencemaskan diriku sendiri. Kulemparkan pandangku sejenak ke arah Handoko. Dia masih duduk, matanya tertancap ke meja. Lunglai dan letih membikinku sukar bernapas. Tapi aku kini sadar telah memulai pembicaraan yang sesungguhnya harus dilaksanakan sedari dulu. Aku harus meneruskan.

"Apa yang terjadi, Handoko?" Nama itu jarang sekali kupergunakan selagi berbicara dengan suamiku. "Kau tidak mencintaiku lagi?"

"Atau Mbak Mur yang tidak mencintaiku lagi?" cepat dia menyahut. Suaranya perlahan, tetapi tekanannya keras dan pasti.

Aku terkejut mendengar tuduhannya itu. "Aku tidak salah dengar, bukan? Kau menuduhku tidak mencintaimu? Atas dasar apa?"



http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia tidak menyahut. Kulihat dia menghela napas. Mukanya ditengadahkan, matanya dipejamkan sebentar, lalu dibuka kembali. Kelakuan itu kuteliti, kusimpulkan sebagai gerakan orang yang bingung, tidak mengetahui bagaimana mengutarakan pendapatnya.

"Yang," panggilku dengan penuh kecintaan, kecintaanku yang hanya kutujukan kepadanya, "tolong jelaskan. Bicaralah tenang-tenang, tetapi jelaskan! Kita dua manusia dewasa yang sama-sama mengerti apa itu pendidikan dan apa itu kehidupan. Kita sudah bersama selama enam tahun. Kau pasti mengerti bagaimana aku. Semula kukira aku juga mengerti bagaimana kamu. Tapi empat bulan, bahkan lebih, belakangan ini aku merasa kehilangan kamu. Ada apa? Kalau ada yang mengganjal di hatimu, kita selesaikan masalahnya dengan berbicara tenang, dengan nalar yang sehat."

"Baru saja Mbak Mur menunjukkan bukti betapa senangnya jika kutinggal pergi ke luar kota. Kamu bisa berkencan mes-tinya."

Sebentar aku tidak mengerti apa yang dimaksudkannya. Apa yang tadi telah kukatakan? Ah, ya. Tadi kukira dia akan ke luar kota, pulang hanya untuk mengambil pakaian. Jadi Handoko menafsirkan kata-kataku sebagai usiran. Sebagai pengucapan harapan agar dia pergi dari rumah. Untuk berkencan? Dengan siapa? Kalau Handoko yang mengatakan itu, berarti dia mengira aku mempunyai pacar, mempunyai simpanan lelaki! Alangkah tololnya dia! Waktu itulah aku betul-betul yakin bahwa suamiku telah seratus persen berubah. Dan kecurigaan yang tersekap, ra-baan-rabaan bawah-sadar yang sering mengganggu saat kantukku, tiba-tiba menyeruak, meledak dalam sinar yang gamblang: Wido-dodo! Seperti wahyu jawaban itu tertera dalam benakku. Handoko telah mendapat pengaruh dari kakak yang dulu dia benci. Kini

http://pustaka-indo.blogspot.com

harus kutambahkan perkataan "pernah dia benci". Karena siapa tahu, sekarang suamiku telah terkena kata-kata getahnya yang melekat dan sukar dielakkan. Tidak mungkin tidak. Handoko biasa mempunyai nalar yang jernih. Enam tahun di sampingnya, aku mendapat ajaran cara-cara berpikir secara praktis dan langsung. Perubahan yang sedemikian besar, hampir bertolak belakang, hanya bisa terjadi kalau ada yang menggosoknya. Ditambah sifat kecemburuan yang telah mendasarinya, gampang saja semua menyala dan menjalar.

"Kau berubah karena aku yakin bahwa kau bergaul dengan Widodo," akulah kini yang menuduhnya. Keras dan pasti, segera kulanjutkan, "Ya, aku tahu dia telah mengunjungimu beberapa kali."

Nyata dia terkejut. Aku cepat menyambung lagi, "Mas Gun memberitahu Winar. Lalu aku melihat sendiri catatan resmi tanggal-tanggal pertemuan kalian. Apa saja yang dia katakan sehingga kau begitu membenciku? Sampai-sampai tadi tidak mau ku-sentuh?"

Handoko tidak menjawab. Aku terdiam. Perasaan capek dan letih semakin menguasaku. Kutengadahkan mukaku. Mata ku-biarkan melayang, mengedar ke langit-langit ruang itu. Di beberapa tempat tampak bekas rembesan air. Sebegitu musim hujan usai, catnya harus diperbarui. Kualihkan pandangku ke arah Handoko. Dia masih bersandar. Pengucapan di wajah itu membikinku iba. Aku ingin bangkit dan memeluknya. Aku ingin merengkuh kepala itu ke dadaku sambil membisikkan bujukan apa saja yang mampu menenangkan hatinya. Kegelisahan yang berbaur dengan kebingungan jelas terpajang di muka itu. Tapi aku takut bergerak, karena aku tidak yakin lagi akan bisa men-

dekatinya. Suamiku kelihatan seperti hewan yang terluka. Tampaknya diam, namun mengandung reaksi yang meragukan.

"Yang, tolonglah katakan ada apa?" kataku perlahan, hampir berbisik. Aku semakin merasa tidak berdaya.

Beberapa detik lewat. Kemudian dia berkata, "Aku serba kalah di sini. Aku tidak punya apa-apa. Ini rumah Mbak Mur. Anak-anak juga anak-anak Mbak Mur. Demi anak-anak itu, Mbak Mur hampir kembali kepada Mas Wid. Aku hanya suami sambungan. Mengapa Mbak Mur tidak berterus-terang kepadaku bahwa ingin berbalik dengan Mas Wid?"

Aku tertegun sejenak. Napasku serasa terhenti oleh keterkejutan. "Apa?" secepat itu pula aku terduduk. "Aku mau kembali kepada Widodo? Siapa yang bilang?"

"Dia sendiri," suara Handoko lebih jelas. Dia tampak lebih menghadapkan kursinya ke arah tempatku.

"Dan kau percaya? Kau mempercayai orang yang sudah bertahun-tahun, sedari masa remajamu kaukatakan menerormu?"

Aku berdiri. Aku menginginkan posisi tegak agar bisa bernapas lebih leluasa. Lalu aku duduk di kursi tepat di depan suamiku. Kami berpandangan.

"Widodo menyuntikkan gagasan kawin kembali itu kepada Seto. Aku tidak pernah, demi Tuhan, tidak sekali pun pernah mempunyai niat akan kembali kepadanya," kataku setengah gugup. Kemudian, kuatur jalan pikiranku, kurinci peristiwa beberapa bulan yang lalu ketika anak bungsuku menyampaikan ide yang dikatakan "demi anak" aku harus kawin lagi dengan bapaknya. Kusampaikan semuanya kepada Handoko.

"Aku benar-benar heran, mengapa kau percaya begitu saja kepadanya. Omongannya seakan-akan lebih bisa kaupegang daripada kenyataan yang tersuguh. Apakah pernah aku menun-

jukkan rasa tidak cintaku kepadamu? Satu kali saja! Katakan kapan!”

Handoko menggelengkan kepalanya. Menghela napas. Menghindari pandangku. Tangannya terangkat, jari-jarinya menelusup ke celah-celah rambut, diusapkan ke belakang. Terdengar helaan napasnya lagi.

”Ada apa? Katakan? Apa lagi yang masih mengganjal? Berkali-kali dulu kamu selalu mengajarku untuk tegas. Untuk berbuat menurut nalar yang praktis. Yang logis. Mengapa sekarang kau begini tidak masuk akal? Ada apa dengan kamu, Yang?”

”Tidak tahu. Aku tidak tahu!” dikibaskannya kepalanya ke kiri dan ke kanan. Seolah-olah dia hendak mengusir suatu kekangan yang tidak tampak olehku.

”Mas Gun! Selalu Mas Gun! Tidak adakah orang lain? Kau selalu menyebut dia. Kau bahkan mengunjungi kantornya kemarin! Siapa tahu kau selalu berkencan selagi aku tidak di kota?” Lalu dia menghadap betul-betul ke arahku, menambahkan, ”Benar, bukan? Mbak Mur bertemu dengan dia kemarin,” suaranya bukannya berisi kekesalan atau kemarahan.

Aku terdiam. Reaksi pertama justru aku ingin tertawa. Menerawakan kekonyolan kejadian itu. Mas Gun mengatakan, bahwa Widodo selalu diawasi gerak-geriknya. Dari pengawasan itu pula dapat dicatat hampir semua kegiatannya di luar. Sekarang Handoko memberitahuku bahwa perbuatanku pun, dia bisa mencatatnya. Apakah itu berarti bahwa dia membayar orang untuk menguntitku? Ataukah Widodo yang mempunyai kaki tangan, kemudian mengusulkannya kepada adiknya?

Sekilas kegelian akan kekonyolan tersebut musnah oleh suguhan kenyataan yang kuhadapi. Kupandangi wajah suamiku. Dia menderita. Bayangan yang tertera di muka itu belum per-

nah kudapatkan di sana. Ialah kelelahan karena tekanan kecemburannya. Ya Tuhan. Suami mudaku menderita tekanan rasa kecurigaannya yang bertumpu-tumpu kepadaku. Dia meragukan kesetiaanku kepadanya. Selama ini aku tahu, bahwa dia memang selalu mencemburuiku. Tapi sedemikian besar dan seperti sekarang yang tampak di depanku, benarlah aku tidak menyangka. Semua itu karena setulus hatiku aku setia kepadanya. Karena sungguhlah aku mencintainya. Apakah Widodo akan berhasil merenggut kepercayaan Handoko kepadaku? Lalu bagaimana cintaku jika tidak lagi ditanggapi? Widodo rupa-rupanya bertekad hendak menghancurkan hidupku, hidup Handoko. Barangkali sekarang dia sedang berpuas diri menyaksikan kebingungan adiknya. Apakah aku akan kalah? Ya, Tuhan; apakah aku akan dikalahkan orang seperti Widodo setelah pernah Kau beri kebangkitan yang sedemikian membanggakan dan membahagiakan?

Barulah aku sadar bahwa tusukan-tusukan di perut menghilang. Kepalaku jernih. Bisa kugerakkan tanpa menimbulkan gaungan ngilu yang terpantul-pantul di dalam tengkorakku. Kujangkau tangan kiri suamiku yang tergeletak di meja. Kugenggam erat.

"Lihatlah aku, Yang. Tataplah dalam-dalam mataku! Tidakkah kau melihat betapa besar cintaku kepadamu? Kaulah dulu yang mengajarku bagaimana mencintai, betul-betul mencintai itu. Tidak ada orang lain yang kucintai. Hanya kau. Apa yang harus kukerjakan supaya kau mempercayaku? Aku harus bagaimana? Mas Gun sudah seperti anak sulung orangtuaku. Kau menyaksikan sendiri bagaimana eratnya hubungannya dengan Ibu ketika dia masih hidup. Dia kakak kami. Mengapa yang kaucurigai hanya dia? Padahal Winar juga selalu bekerjasama dengan aku. Katakankah aku harus bagaimana?"

Kami berpandangan lagi. Matanya merah, lembap. Tangannya

panas. Pastilah dia juga menyekap demam, sama seperti aku kemarin, tadi pagi, beberapa menit yang lewat. Kata orang, nasib manusia ditentukan oleh Tuhan. Tapi apakah Tuhan menyediakan hanya satu nasib? Aku telah belajar dari hidup yang kujalani selama ini, bahwa sesungguhnya dihadangkan pilihan-pilihan, lalu kutentukan sendiri mana yang kuambil. Jadi ternyata Tuhan menyuruh manusia memilih, kemudian mengolah nasibnya sendiri. Seandainya dulu aku memilih tidak meneruskan sekolah, "demi anak-anak" dengan pasif menunggu kembalinya Widodo, penuh empat belas tahun, bagaimanakah nasibku? Mungkin kaku tergilas oleh kemasabodohan, kepasrahan tanpa gerak maupun usaha. Barangkali pula aku sudah menjadi gila, tertekan oleh trauma atau *stress* yang mengeram di alam bawah sadarku. Sekarang, dengan pilihan nasib yang mempertermukanku dengan Handoko, sekali lagi muncul pilihan tingkat lain. Kalau aku diam, apakah aku akan bisa mempertahankan Handoko sebagai teman hidup, sekaligus sebagai tambatan cintaku? Aku tidak mau tergantung kepadanya. Sama seperti aku tidak menghendaki dia tergantung kepadaku. Sejak semula kami sudah sepakat, bahwa perkawinan kami harus didasari kesejajaran. Tidak harus ada yang berkorban. Karena dalam pengorbanan selalu ada yang kalah dan yang menang. Dalam berkarier, kami sejajar. Dalam perasaan, kami juga harus mengimbangkan diri.

Apalagi dalam keadaan kami sekarang ini! Tidak harus ada pihak yang menang maupun yang kalah dalam permainan yang didalangi oleh Widodo. Karena menang atau kalah, sebenarnya Widodo-lah yang mendapatkan keuntungannya. Ya Tuhan. Kembalikanlah kepercayaan suamiku kepadaku.

"Aku tahu bahwa persoalan ini adalah persoalan kita berdua. Sangat pribadi. Hanya kita yang bisa menyelesaikannya. Tetapi

aku minta tolong kepadamu, cobalah tanyakan ke teman-teman kita. Lingkungan dekat kita. Apakah aku mempunyai sifat mata keranjang, suka berganti lelaki, sehingga patut kau hukum dengan kelakuanmu itu? Seolah-olah kau bersekutu dengan Widodo untuk menjebakku. Ya, itulah sebabnya mengapa aku mengunjungi Mas Gun di kantornya. Ya, dia lagi! Tetapi dialah pula yang telah menolongku dulu, sehingga aku berani membuka kedok Widodo yang mempengaruhi Seto. Untunglah pula Irawan keras, mau membawa Seto ke Ujung Pandang. Irawan juga bisa kau tanyai mengenai aku. Dia kenal aku lebih dulu dari kamu. Kita harus kuat, Yang. Kalau kau lemah sedikit saja dalam menghadapi Widodo, kita berdua yang hancur. Kau ingat, dulu kau juga yang mengajari aku harus tegas terhadapnya ketika dia mengganggu ketenangan kita, sampai berakibat Seto tidak naik kelas. Sekarang dia sedang berhasil mengacau kerukunan kita berdua. Sifat kecemburuanmu dijadikan alat. Kita berdua harus kuat, karena hanya kita sendiri yang bisa menolong diri kita. Kalau kita hancur, Widodo-lah yang puas. Inilah, Yang. Kau harus sadar, bahwa dia sedang mempermainkan kita.”

Bunyi telepon berdering. Setelah dua kali suaranya menggetuk, pembantu menerimanya. Aku masih memegang tangan Handoko. Pandang di matanya tidak jelas apakah mengandung kebencian ataukah kecintaan. Tetapi bibirnya yang semula tertutup menggariskan lengkung kekakuan, merekah seolah-olah menanggapi bicaraku dengan pengertian.

”Pak Irawan di telepon,” pembantu berdiri di tepi pigura pintu.

”Mencari siapa? Saya atau Bapak?” tanyaku.

”Katanya siapa saja.”

Aku akan berdiri, tetapi Handoko mendahului.

"Biar aku saja," katanya, langsung keluar dari ruang buku.

Baru saja kusebut namanya. Kini dia menelepon. Betapapun aku tahu bahwa kebetulan-kebetulan seringkali memenuhi kejadian di dunia ini, namun aku lebih percaya bahwa Tuhan-lah yang menyodorkan garis kehidupan itu kepada manusia. Dia masihkah mendengar jeritanku? Masihkah mempedulikan aku sebagai umat-Nya yang selalu mengingatNya?

Ketika kembali Handoko langsung mengambil kunci kendaraan. Katanya tanpa melihat kepadaku, "Mas Ir minta dijemput."

"Di lapangan udara?"

"Di rumah sakit."

Begitu dekat!

"Akan tinggal lama? Tidur di sini?" kusadari bahwa suaraku penuh kegembiraan.

"Beberapa hari katanya."

"Ini tadi telepon dari bagian mana? Kamu tahu di mana menjemput?"

"Di apotek. Mas Ir agak flu katanya. Dia cari obat di sana."

Kutunggu sampai deru mobilnya menjauh. Kemudian aku menelepon ke rumah sakit. Secara singkat Irawan kuberitahu apa yang terjadi.

"Mbak Mur harus sabar," katanya tenang. "Kita harus mengerti Handoko yang tumbuh sendirian. Dapat dikatakan tanpa menerima perhatian dari orang-orang yang seharusnya merengkuhnya. Bisa saja dia selalu dibayangi ketakutan akan kehilangan Mbak Mur. Menurut saya, kecemburuannya lebih didasari oleh ketidakpercayaannya kepada dirinya daripada oleh sikap atau kelakuan Mbak Mur."

"Anda pasti tahu bahwa saya bukan perempuan gampangan.



Kalau saya baik kepada laki-laki lain, tidak berarti bahwa saya mau 'main' dengan orang itu!”

”Tentu saja saya tahu bagaimana Mbak Mur!” suara Irawan amat meyakinkan. Lalu meneruskan, ”Sudah, jangan dirisaukan. Nanti saya atur.”

”Tapi anda harus hati-hati. Saya khawatir Handoko akan marah jika tiba-tiba anda menyinggung hal ini. Jangan-jangan dia salah mengerti lagi! Tentu dia akan mengatakan bahwa saya mengadu! Meskipun memang begitu yang sebenarnya.”

”Kita cari jalan nanti. Mbak Mur bisa mengulangi percakapan kita ini di depan Handoko. Misalnya, perlahan-lahan, sambil ber-kabar. Saya yang akan banyak bertanya.”

Sedari dulu aku tahu bahwa Irawan sama seperti Sri. Keduanya selalu bisa mengatasi suasana dengan ketepatan yang kukagumi. Tapi kali itu aku agak ragu.

”Anda harus hati-hati kali ini. Kelihatannya kakak anda sudah berhasil membalikkan pikiran Handoko. Nalarnya menyempit.”

”Saya masih percaya bahwa Handoko tidak selemah itu benar. Seandainya Mas Wid memakai guna-guna yang ampuh pun, mudah-mudahan cinta saya kepada adik saya yang satu itu akan mampu membukakan mata hatinya.”

Kalimatnya yang akhir diucapkan dengan nada tanpa berubah, namun hatiku mendadak seperti diremas rasanya. Irawan tinggal di Ujung Pandang dan biasa menceritakan kasus-kasus penderitaan pasien yang macam-macam. Sebagai dokter dan ahli bedah dia mengikuti cara berpikir eksakta, yang berdasarkan fakta. Namun dia juga mengakui sendiri bahwa masih begitu banyak hal di alam ini yang belum terungkapkan menurut kemampuan akal manusia.

Sedari Irawan masuk rumah di Jalan Bandungan hingga pe-

http://pustaka-indo.blogspot.com

tang di saat kami duduk di meja makan, dengan susah payah aku berusaha mengendalikan kegugupanku. Untuk mengurangi salah tingkah, aku membatasi bicaraku. Irawan menceritakan kesibukannya siang tadi, tetapi dia menyempatkan diri menelepon kenalan-kenalan dekatnya. Di antaranya dia menyebutkan nama Mas Gun. Menyusul pula nama Winar. Katanya, dia akan singgah besok atau lusa sore ke rumah temanku itu. Sementara itu dia menanyakan beritanya kepadaku. Aku memberitahukan apa adanya. Kuceritakan juga piknik bersama yang paling akhir. Kutambahkan, bahwa pada hari itu, Handoko bisa turut dengan kami.

"Kau harus menyisihkan waktu lebih sering untuk bersantai bersama-sama seperti itu," kata Irawan kepada adiknya. "Setidaknya itulah caramu menunjukkan kepada mereka rasa terima kasihmu. Merekalah yang selalu mendampingi Mbak Mur dulu di masa-masa sukar."

Kata-kata Irawan kuterima sebagai bentangan jalan yang disediakan untukku. Aku segera mengambil kesempatan baik tersebut.

"Anda menelepon semua kenalan baik, menanyakan berita teman-teman, apakah anda tidak ingin mengetahui kabar kakak anda sendiri?"

"Mas Wid? Oh, saya tahu dia pasti baik-baik," suara Irawan tetap biasa. "Orang seperti dia bisa *manjing ajur-ajer*."

Itu adalah ungkapan dalam bahasa Jawa. Artinya, bisa membaaur dengan siapa pun dan dalam keadaan yang bagaimanapun tanpa ketahuan bentuk aslinya.

"Kalau anda sudah berbicara dengan Mas Gun, tentunya juga sudah diberitahu apa yang terjadi," kataku lagi dengan hati-hati. Kusadari suaraku agak lirih.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Irawan tidak menunjukkan perubahan sesuatu pun, menengok ke arahku sambil bertanya, "Tentang apa?"

Aku tidak menjawab, memandang kepada suamiku.

Irawan meneruskan, "Di telepon, kami berbicara mengenai tenis, mengenai penataran," dia berhenti sebentar. Lalu, "Ada apa?"

Aku tetap memandangi suamiku. Perlahan dan selembut mungkin, aku berbicara kepadanya, "Mas Han. Kita ceritakan apa tidak?"

"Seharusnya memang aku mengetahui apa yang terjadi. Mas Wid keluarga kita. Kalau dia berbuat yang aneh-aneh, apalagi yang mencurigakan, lebih baik kamu sendiri yang memberitahuku. Aku tidak percaya lagi kepadanya. Ada apa?" Kata-kata terakhir diucapkan dengan suara mendesak. Dia berhenti makan, memandang Handoko.

Aku menahan napas. Bagiku, kata-kata Irawan bagaikan gertakan. Tapi tidak. Rupanya suamiku menerimanya dengan baik. Setelah sebentar membiarkan kami menunggu, suaranya perlahan tetapi jelas menceritakan kunjungan Widodo ke kantornya. Dengan mahir, Irawan menyela, bertanya, menoleh ke arahku untuk menyampaikan pertanyaan lain yang ditujukan kepadaku. Rincian pertemuan yang pertama disusul oleh kunjungan berikutnya. Lalu diteruskan tandangan Handoko ke tempat kakaknya di belakang gereja. Jadi benarlah seperti yang diperkirakan Mas Gun maupun Winar: Mereka berdua bertemu berkali-kali dan tidak hanya di kantor Handoko. Alangkah hebat perubahan itu! Tindakan Handoko didorong oleh rasa ingin-tahunya mengenai diriku, katanya. Bagaimana aku, apa saja ulahku yang mencurigakan dan telah diselidiki oleh Widodo. Begitulah cerita suamiku. Selama waktu-waktu dinas Handoko ke luar kota, memang dua

http://pustaka-indo.blogspot.com

kali aku harus tinggal di hotel untuk keperluan loka karya dan seminar. Kegiatan itu sudah kuberitahukan kepada suamiku. Tetapi kejadian tersebut rupa-rupanya dibumbui Widodo dengan aneka ramuan yang pedas sehingga berhasil membangkitkan nyala kemarahan dalam diri Handoko.

Mendengarkan suara suamiku yang datar, kadang lancar, di lain saat terbata-bata, diselingi oleh ketegasan di pihak Irawan, hatiku merana. Air mata tidak dapat kutahan lagi. Aku tidak sanggup mengucapkan satu kata pun untuk membela diri. Irawan-lah yang menjadi pengacaraku. Dalam keporak-porandaan perasaanku, kudengar Irawan bahkan mengusulkan konfrontasi: harus diundang tiga lelaki yang disebut Widodo sebagai pacarku, ditambah Mas Gun. Lalu Irawan menambahkan bahwa kalau konfrontasi itu terjadi, justru pandangan orang terhadap Handoko akan turun. Sebabnya ialah karena itu membuktikan ketidakpercayaan Handoko kepadaku sendiri, di samping meremehkan dan menghina para teman laki-laki yang dicurigai itu. Irawan berbicara biasa saja. Seolah-olah dia sedang membahas sesuatu masalah di depan hadirin yang netral. Penyesalannya terhadap kelakuan adiknya dia perlihatkan dengan sikap yang tidak berlebih-lebihan. Di luar dugaan, Irawan bahkan menyinggung-nyinggung masa lalu dengan memaparkan perlakuan kakak mereka ketika aku masih menjadi istrinya. Dia ceritakan bagaimana aku harus selalu tunduk, *manut* dan terpisah dari pergaulan. Aku tidak pernah menceritakan hal itu kepada Irawan. Tentulah dia mengetahuinya dari sahabat-sahabatku. Terutama pastilah dari ayah-ibu Ganik yang dikenalnya dengan baik.

Melalui kedatangan Irawan, seolah-olah Tuhan mengelus dan merapikan keadaan rumah tanggaku.

”Ambillah cuti bersamaan, hidup bersantai di gunung selama

beberapa waktu!” Itulah nasihat Irawan mengakhiri diskusi kami malam itu.

Memang telah bertahun-tahun kami berdua tidak pergi secara santai berlibur. Aku merasakan kebutuhan untuk pergi dari kota buat menjauhi Widodo. Dengan demikian, kalau memang Mas Wid mempergunakan kekuatan hitam untuk mempengaruhi, dayanya akan mengabur dengan bertambahnya jarak antara kamu dan dia. Dengan hidup santai, mudah-mudahan jiwamu menjadi kuat kembali. Begitu kata Irawan kepada adiknya.

Kami langsung mengambil cuti.

Tujuan kami ialah desa-desa pegunungan di selatan kota tempat tinggal kami yang dilengkapi dengan penginapan-penginapan sederhana namun nyaman. Liburan yang dimaksudkan sebagai masa bersantai itu, pada hari pertama telah dimulai dengan ketegangan. Di tengah perjalanan, Handoko yang pegang stir, menghentikan mobil ketika melihat penjual durian. Agak lama kami tawar-menawar serta memilih buah yang sesuai dengan selera kami. Setelah dicapai kesepakatan, kuusulkan agar durian ditaruh di dalam mobil saja. Dengan demikian, tempat bagasi tidak perlu dibuka. Tetapi Handoko tidak mengindahkan gagasanku itu. Dia membuka tempat bagasi dan menolong penjual memasukkan buah-buah ke sana. Aku tidak berkata sesuatu pun, kembali duduk di tempatku. Sebentar kemudian Handoko menyusulku. Kulihat dia memasukkan tangan ke saku celananya, yang kanan, yang kiri, lalu melongok ke samping kemudi.

”Kuncinya di mana?”

”Tadi kamu yang bawa,” sahutku.

Handoko pergi ke belakang mobil. Kedengaran beberapa penjual membantu mencari kunci di bawah kendaraan, bahkan ada yang datang melihat-lihat di samping tempat dudukku. Aku

berdiri, turut mencari kunci itu. Waktu berlalu, tak seorang pun berhasil menemukannya. Akhirnya kukatakan kesimpulanku, bahwa tentulah kunci itu berada di dalam tempat bagasi. Secara tidak sadar, Handoko meletakkannya di sana, lalu lupa mengambilnya ketika akan menutup dan mengunci pintu kembali. Semula sukar sekali Handoko menerima perkiraan tersebut. Dia mencurigai salah seorang penjual itulah yang mengambil kunci mobil. Aku tidak mengerti mengapa dia mempunyai pikiran semacam itu. Akhirnya dia tidak berkata apa-apa, mengeluarkan lipatan benda dari kulit yang mirip sebuah dompet dari tasnya. Di situ tersimpan cadangan kunci mobilnya.

"Bagaimanapun juga, kita harus mencari kunci lain untuk membuka tempat barang. Pakaian kita ada di situ semuanya, dan aku tidak punya kunci kedua."

Aku diam saja.

"Kita cari bengkel. Atau agen penjual mobil. Barangkali ada mobil bermerek sama. Siapa tahu kunci mobil yang sama bisa dipergunakan buat membuka tempat bagasi kita."

Meskipun gagasan itu agak masuk di akal, aku menyimpan keraguan. Kalau mobil-mobil bermerek sama mempunyai kunci yang sama, tentu terjadi banyak pencurian! Tapi aku tetap diam. Kami turun dari daerah yang sudah mencapai punggung gunung itu untuk menuju ke Salatiga. Beberapa bengkel kami singgahi. Demikian pula satu-satunya agen penjual mobil yang ada di kota kecil itu. Tak satu pun dari mereka yang berhasil membuka tempat bagasi mobil Handoko. Kepalaku pusing. Kota kecil yang dulu terkenal kecantikan dan kesejukannya itu, sekarang tampak lusuh dan gersang. Untuk mengurangi ketegangan, aku tidak berkutik, tidak bertanya. Setelah lima bengkel dikunjungi tanpa ada yang dapat menolong, aku baru bersuara, "Lebih baik kita pulang saja.

Setidak-tidaknya, kita sudah jalan-jalan menghirup udara luar kota Semarang bersama-sama hari ini.”

Sebentar Handoko tidak menyahut. Lalu, ”Kita masih bisa meneruskan berlibur. Kita beli pakaian dan apa-apa yang kita perlukan buat beberapa hari di gunung. Masalahnya ialah, sesudah beberapa hari itu, apakah durian yang disekap di tempat bagasi akan tetap baik? Membeli durian enak hanya untuk dibiarkan busuk, kan bodoh sekali!” Sambil mengatakan kalimat itu, Handoko menoleh, tersenyum kepadaku. Entah mengapa, aku tidak menerima senyuman itu sebagai tanda keramahan. Kulemparkan pandang biasa saja ke arahnya.

”Mengapa, Mbak Mur? Sedari tadi kok diam saja?”

”Pusing,” sahutku singkat. Dan memang itulah jawaban yang paling tepat dan sungguh-sungguh.

Suamiku melihat ke jam di tangannya. ”Kita cari restoran saja sekarang.”

Meskipun aku menyambut baik usul tersebut, aku tidak menyahutinya. Aku juga tetap tidak berkata sesuatu pun ketika tangannya terulur untuk menyentuh, lalu menggenggam tanganku sejenak. Itu adalah gerakan kelembutan pertama yang pernah dia lakukan kepadaku sejak berbulan-bulan. Sekali lagi anehnya, aku tidak bergerak ataupun mengatakan sesuatu buat menanggapi. Pekan sebelumnya, pembicaraan bersama Irawan disusul oleh keesokan hari yang memang lebih mesra di antara kami suami-istri. Walaupun tidak diiringi gerakan-gerakan yang dulu menyihirku dan yang kemudian membikinku terikat erat kepadanya. Barangkali Handoko menyertakan niat kelembutannya ketika membelai dan mengelusku pagi itu. Tetapi aku menerimanya sebagai pendahuluan, pemanasan supaya aku mencapai taraf ketinggian nafsu yang sesuai dengan nafsunya

http://pustaka-indo.blogspot.com

pula. Aku menafsirkan gerakannya pagi itu sebagai jalan buat memuaskan dirinya. Berlainan dari sentuhannya siang ketika kami dalam perjalanan ke gunung. Untuk selanjutnya, selagi kami makan di restoran, dia memperlihatkan perhatian yang telah lama tidak kuterima darinya.

Di rumah makan itu aku mengambil prakarsa bertanya kalau-kalau ada tukang kunci yang bisa diandalkan di dekat-dekat sana. Pemilik rumah makan memberikan sebuah alamat. Handoko kurang bersemangat menuruti usulku agar mencoba tukang kunci tersebut. Apalagi setelah melihat bahwa tukang kunci itu adalah seorang pemuda yang nyata belum melewati umur dua puluh tahun. Suamiku semakin tidak percaya akan kemampuannya. Dia membiarkan aku merundingkan upah yang akan diberikan jika tempat bagasi bisa dibuka. Sebegitu selesai berunding, tukang kunci itu mengambil kotak bekas tempat biskuit di mana tersimpan berbagai alat kerjanya. Dia duduk di bangku kecil, di tentangan lubang kunci tempat bagasi. Aku kembali ke dalam mobil. Pintu kubiarkan terbuka. Tidak lama kemudian, Handoko mendekat. Tangannya berpegang pada pintu kendaraan, katanya, "Lima ribu terlalu mahal."

Karena terkejut menghadapi reaksi yang sama sekali di luar dugaan itu, aku tidak segera menyahut. Kami berpandangan sebentar. Untuk menghibur kekecewaanku, kuhindari tatapan matanya. Aku kembali melihat foto-foto di majalah yang terletak di pangkuanku. Kataku perlahan, "Lima ribu tidak cukup banyak sebagai imbalan membuka tempat bagasi tanpa kunci. Keahlian itu patut dihargai." Dan untuk kesekian kali, anehnya, aku tertekan oleh keinginan yang mendesak-desak buat menambahkan: yang bodoh ialah meninggalkan kunci di dalam tempat bagasi itu! Hatiku kesal oleh panjangnya hari yang habis



tanpa guna itu. Aku jengkel oleh sikap Handoko yang mungkin "bukan apa-apa", tetapi yang mendadak bagiku amat mencolok bagaikan sesuatu yang menentukan hidup-matiku: dia tidak mengikuti kataku supaya memuatkan durian ke dalam mobil, bukan di tempat bagasi; dia memandang rendah tukang kunci yang amat muda. Bahkan di waktu memesan makanan di restoran pun, terjadi perbantahan kecil, karena dia hendak memaksaku memilih sesuatu yang tidak kusukai. Tapi kelelahan menolongku untuk tidak mengucapkan tambahan kalimat tersebut.

Handoko meninggalkanku. Kucoba membaca majalah. Beberapa saat berlalu, suamiku datang kembali. "Kelihatannya dia tidak bisa. Alatnya ganti-ganti terus. Sudah sepuluh menit lebih."

Kali itu aku hampir berteriak menyuruhnya diam. Kalau dari semula dia mendengarkan aku, waktu itu kami tentu sudah enak duduk-duduk di serambi hotel yang dituju! Usahnya di beberapa bengkel gagal, sekarang dia ingin tukang kunci berhasil dengan cepat. Alangkah semena-menanya dia! Benarkah ini suamiku?

"Kita tunggu berapa menit lagi?"

"Sampai seluruhnya setengah jam," sahutku tanpa semangat.

"Sudah dibuka, Pak," terdengar suara dari belakang mobil.

Cepat aku mengikuti Handoko ke tempat bagasi. Waktunya tepat untuk melihat dia mengambil kunci di antara tas-tas dan kopor. Kemudian dia menutup pintu kembali, mengambil dompet. Dia mengeluarkan selebar lima ribuan. Kuperhatikan dia sebentar ragu-ragu. Kuharapkan dia menambahkan seribu rupiah, atau bahkan lebih. Tapi tidak. Dia ulurkan uang lima ribu rupiah kepada pemuda tukang kunci.

"Terima kasih, Dik," katanya. Dia masih sopan! Namun aku kecewa. Mungkin aku yang keterlaluhan, karena aku berharap agar

http://pustaka-indo.blogspot.com

suamiku menunjukkan rasa terima kasihnya dengan cara lain. Apalah arti seribu rupiah baginya. Jika itu diberikan kepada tukang kunci, barangkali lebih banyak gunanya. Sesungguhnya aku bisa memberikan jumlah tersebut, kuambil dari sakuku sendiri. Entah mengapa, aku begitu terbelenggu, tidak bertindak cepat. Mungkin karena aku ragu terhadap reaksinya pula. Karena siapa tahu, tindakanku itu akan menimbulkan sengketa kecil lagi antara Handoko dan aku.

Untuk selanjutnya, kami tidak saling berbicara. Dalam meneruskan perjalanan ke tujuan semula, aku tenggelam dalam perbantahan batin yang berbelit-belit. Kutemukan diriku bertanya-tanya, apakah sebenarnya yang sedang dikerjakan pada waktu itu. Duduk di samping suami, dikatakan akan berlibur santai berduaan, tetapi yang nyata telah gagal sedari permulaan. Apa yang terjadi dapat dianggap sebagai godaan. Tetapi benarkah godaan itu terus-menerus hanya tertuju kepadaku? Apa pun yang dikerjakan Handoko seolah-olah disengaja berbalikan dengan yang kusukai, bertolak belakang dari kebiasaan kami dulu. Yang kukatakan dulu bukanlah jauh di masa lalu. Paling lama empat setengah bulan yang lewat, sejak kepergian Seto dari rumah kami di Jalan Bandung. Kepedihan hati telah kutanggung sendirian karena memikirkan perubahan-perubahan Handoko yang ternyata merupakan akibat hasutan kakaknya. Mengapa harus selalu aku yang mengatasi suasana? Apakah kepekaan Handoko telah mengurang sehingga hatinya tidak sejalan lagi denganku? Sehingga dia tidak lagi tanggap bahwa semua yang kami alami itu berupa godaan pula terhadap dirinya, dan seharusnya ia berusaha bertahan diri demi kebersamaan kami? Kini tiba-tiba aku merasa heran, karena aku telah sedemikian merana ketika Irawan dan Handoko bertanya-jawab mengungkapkan kebenaran mengenai

kecurigaannya yang keterlaluan. Perasaan takut akan kehilangan cinta Handoko itu sekarang tak setitik pun meninggalkan bekasnya, mendadak terdesak oleh melambungnya harga diriku. Kesejajaran dalam segala hal yang telah kami sepakati bersama dalam perkawinan, tidak lagi nyata kehadirannya. Bagiku, jelas Handoko menghendaki jalannya sendiri. Secara kebetulan, Widodo muncul pada waktunya sehingga mempercepat proses perubahan-perubahan yang memang telah siap akan terjadi. Dalam hati aku tersenyum seorang diri. *Santet*, guna-guna atau ilmu hitam maupun putih tidak perlu bercampur tangan. Karena sumber semuanya adalah diri kami sendiri. Selama kami berdua kuat, tetap mendasari kebersamaan kami dengan kesejajaran dan keseimbangan dalam prinsip pergaulan lahir maupun batin, apa pun yang terjadi di luar diri kami tidak mungkin mampu merenggangkan kedekatan kami.

Ganjalan dalam hati itu membuntutiku selama hari-hari berikutnya. Alur hidup keduaan kami kumasabodohkan. Walaupun aku masih mempertahankan keluwesan dengan memasrahkan prakarsa pengisian waktu kepada suamiku. Bermain tenis, berjalan kaki, lebih-lebih bercumbuan. Tak satu kali pun aku mendahului langkah. Yang sepenuhnya menjadi milikku adalah bangun pagi-pagi, pergi ke ujung jalan untuk membeli *jajan pasar*, karena makanan kecil asin dan manis kurasakan tepat sebagai sarapan bersama kopi panas. Seusai makan pagi, kubenahi pakaian dan tempat tidur. Lalu aku mencari tempat yang nyaman, di mana aku bisa duduk sambil merajut atau membaca. Tak satu kesibukan pun yang kulaksanakan dengan rasa gairah. Bahkan bercintaan bersama Handoko pun tidak lagi kuanggap sebagai milikku. Memang aku menanggapinya. Tapi aku sadar sepenuhnya bahwa aku hanya mengikutinya. Padaku tidak terasa lagi kehendak kuat

yang menggebu-gebu. Aku menjadi pasif, bergerak seperti sebuah alat yang ditekan tombolnya, berfungsi dalam keterbatasan. Gelombang panas yang dulu biasa melandaku sebegitu Handoko menyentuhku, kini tidak kualami lagi. Dalam kesadaran itu, aku juga menyatakan tanpa rasa heran, betapa aku tidak lagi mengharapkan dia akan mencumbu dan membelaiku dengan cara yang dulu, yang telah meniyhir serta membikinku terlekat kepadanya. Badanku tidak bereaksi sebagaimana beberapa bulan yang lalu, yang sedemikian langsung siap dan dibakar gairah begitu Handoko menyentuhku.

Aku mengerti apa yang terjadi. Dan aku tidak berusaha sedikit pun untuk menolak, menyanggah, maupun memberontak. Gejala dalam diriku kubiarkan merembet dan mengembang, mengakahi pikiran, perasaan hingga seluruh nalarku. Anehnya, aku bahkan merasa lega dengan penguasaan perubahan dalam diriku itu. Kemudahan Handoko terpicat oleh pengaruh Widodo menunjukkan kelemahannya. Harga dirinya turun di mataku. Sekaligus aku merasa sangat direndahkan. Sedari dulu telah kumengerti bahwa di antara kami tidak pernah ada kepercayaan yang sesungguhnya. Namun hubungan jasmaniah dari pihakku kurasakan mampu menghapus berbagai kekhilafan. Selama terasa pemberian kelembutan suamiku tidak berubah, apa pun yang dia kerjakan bisa menyelubungi harga diriku. Bagiku, hubungan yang paling jelek pun masih bisa diselamatkan selama sepasang manusia dapat saling memuaskan. Jalan bersama antara kami masih bisa diteruskan seandainya masalah karier dan persahabatan mendasari keduaan kami. Sedangkan dalam hal kami, rasa-rasanya amat meragukan. Kuteliti dengan tekun, selama dua tahun itu, akulah yang lebih menuruti alur suami. Baik di bidang pekerjaan ataupun dalam soal perasaan. Kesempatan untuk mengadakan riset ini atau

itu di bidangku seringkali kutolak karena mengharuskan aku pergi dari samping suamiku terlalu lama. Orang berkata bahwa istrilah yang patut mengalah demi karier suaminya. Hal itu pastilah tidak akan kumasalahkan seandainya Handoko tidak menyisihkan aku dari hakku terhadap kelebutannya.

Pulang dari berlibur di gunung memberiku ilham dalam hubungan baruku dengan Handoko. Entah dia merasa atau tidak, bukanlah menjadi kekhawatiranku. Kuteruskan sikapku yang pasif di tempat tidur. Tetapi sebaliknya, karierku kurintis ke arah pelaksanaan idamanku di masa Dokter Liantoro masih hidup. Di Ibukota, para pendidik wanita sudah lama menerima kanak-kanak di rumah mereka untuk bermain sambil belajar. Usaha itu dinamakan dalam bahasa Inggris "Children Group". Aku ingin membikin kumpul-kumpul yang sama, tetapi dengan memasukkan bahasa Inggris secara aktif. Tanah kosong di samping rumah Jalan Bandungan hendak kumanfaatkan untuk keperluan tersebut. Diam-diam, aku berunding dengan Sri bagaimana caranya memperoleh pinjaman dari bank. Jika permintaan kredit ditolak, bagian tanahku di Boja akan dapat dijual, kata temanku itu. Bersamaan waktunya, kuperhatikan suamiku gencar bersurat-suratan dengan hubungannya di luar negeri. Berkali-kali dia menelepon atau ditelepon. Hingga pada suatu hari dia berkata bahwa bulan berikutnya dia akan mulai bekerja di Eropa Utara.

Aku menerima berita dengan perasaan yang tenang sekali. Seolah-olah telah lama aku mengetahui bahwa dia akan segera pergi jauh. Bahwa kami memang akan berpisah.

"Kontraknya hanya sampai musim dingin. Hanya empat bulan. Sesudah itu, aku langsung ke Venezuela. Sebaiknya aku berangkat sendirian dulu. Setelah mapan, mendapat apartemen, Mbak Mur menyusul."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari kata-katanya itu dia mengungkapkan bahwa aku masih dilibatkan dalam hidupnya. Tetapi tidak dalam kariernya. Tak satu kali pun dia memperbincangkan tawaran atau keputusan penerimaannya denganku. Dia juga tidak mempertanyakan bagaimana kesibukanku di kemudian hari. Apakah aku akan sepenuhnya berada di sisinya sebagai seorang istri yang mengabdikan seluruh waktu untuk rumah tangga? Ataukah aku akan mengikuti sesuatu kursus, atau mencari pekerjaan sambilan di sana guna kelangsungan kemampuan intelegku? Anehnya lagi, aku pun tidak bertanya. Alangkah berubahku! Dulu aku pernah mempunyai cita-cita di sudut hatiku untuk melulu menjadi istrinya, hanya sibuk mengurus rumah serta memuaskan hatinya. Bulan-bulan berlalu, tidak sampai mencapai satu tahun, kini aku berganti pikiran dan perasaan. Kurasakan ada kekerasan dan kepahitan dalam hatiku. Meskipun demikian, aku tidak merasa sedih. Kuterima kejadian dan perubahan yang kualami sebagaimana adanya. Aku bahkan tidak lagi mengaitkan semuanya ini sebagai cobaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dengan sadar aku mengikuti aliran kehidupan. Aku sudah membuat pilihan. Kalau Tuhan menyodorkan lagi jenis kehidupan yang lain, mengapa aku tidak meraihnya dengan kepastian serta keyakinan bahwa itulah yang paling tepat untukku?

Aku mengantar Handoko ke Jakarta. Beberapa hari kami bersama, kami saling banyak mengeluarkan isi hati. Lebih banyak daripada bulan-bulan yang telah kami lewati, sejak kepergian Seto. Karena mendekati perpisahan, barangkali kami merasakan kebutuhan untuk mengosongkan kepenuhan yang berdesakan dalam diri masing-masing. Sekaligus kurang peduli, atau tidak mengkhawatirkan lagi penerimaan kata-kata yang berisi kebenaran bagi masing-masing pihak. Pada waktu itulah aku baru me-

ngetahui betapa Handoko merasa sangat terluka oleh sesuatu tindakanku yang kuanggap sebagai biasa sekali, yang pada hari itu pun tetap kupandang tidak berarti. Sedangkan sikap Handoko yang meremehkan aku ketika dia dengan mudah melahap aduan kakaknya mengenai aku berpacaran dengan beberapa lelaki lain, yang kupandang sebagai tusukan berbisa terhadap harga diriku, dia anggap sebagai hal yang lumrah. Alasannya ialah dia berhak mencurigai istrinya. Pendek kata, jelas bagiku, bahwa kami tidak mempunyai arah jalan yang sama lagi.

Handoko berangkat.

Kami berpisah sebagai dua orang sahabat. Hubungan kami sudah sampai pada taraf yang berbeda. Aku tidak tahu apakah aku akan menyusul ke tempatnya bekerja. Perpisahan ini pastilah ada baiknya bagi kami berdua.

Kali ini suamiku tidak menghilang, melainkan kuketahui dengan jelas pergi ke mana dan untuk keperluan apa. Aku melepasnya tidak dengan kesedihan, tetapi juga tidak dengan kelegaan. Setelah berbulan-bulan kami tidak pernah menyepakati sesuatu pun secara bersama, pada saat keberangkatan itu kami saling setuju, bahwa kami akan membiarkan waktu mengalir menurut alurnya. Kami berpisah, namun kami tidak bercerai. Terlalu banyak kejadian dan pengalaman yang telah kami jalani bersama-sama. Masa kebersamaan yang padat itu tidak akan mudah menguap begitu saja dari kenangan.

SELESAI

## TENTANG PENGARANG



**Nurhayati Sri Hardini** atau lebih dikenal dengan nama Nh. Dini adalah salah satu pengarang wanita Indonesia yang sangat produktif. Ia mulai menulis sejak tahun 1951, ketika masih duduk di bangku kelas II SMP. *Pendurhaka* adalah tulisannya yang pertama dimuat di majalah *Kisah* dan mendapat sorotan dari H.B. Jassin; sedangkan kumpulan cerita pendeknya *Dua Dunia* diterbitkan pada tahun 1956 ketika dia masih SMA.

Nh. Dini pernah menjadi pramugari Garuda Indonesia Airways, lalu menikah dengan Yves Coffin, seorang diplomat Prancis, dan dikaruniai sepasang anak, Marie Claire Lintang dan Pierre Louis Padang.

Setelah lebih dari 20 tahun melanglang buana, di antaranya tinggal di Jepang, Kamboja, Filipina, Amerika Serikat, Belanda, dan Prancis, pada tahun 1980 Dini kembali ke Indonesia. Sejak itu, pengarang yang mendapat "Hadiah Seni untuk Sastra, 1989" dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini aktif dalam Wahana Lingkungan Hidup dan Forum Komunikasi Generasi Muda Keluarga Berencana.

Enam tahun kemudian (1986), Dini mendirikan Pondok Baca Nh. Dini, sebuah taman bacaan untuk anak-anak yang sampai sekarang terus berkembang dan bercabang-cabang.



Sejumlah novelnya diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, antara lain seri Cerita Kenangan: *Sebuah Lorong di Kotaku* (1986), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1987), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1988), *Sekayu* (1988), *Kuncup Berseri* (1996), *Kemayoran* (2000), *Jepun Negerinya Hiroko* (2001), *Dari Parangakik ke Kampuchea* (2003), *Dari Fontenay ke Magallianes* (2005), serta *La Grande Borne* (2007); dan novel-novel lain yaitu *Pada Sebuah Kapal* (1985), *Pertemuan Dua Hati* (1986), *Namaku Hiroko* (1986), *Keberangkatan* (1987), dan *Tirai Menurun* (1993).

Novel-novelnya yang diterbitkan penerbit lain adalah *La Barka* (Grasindo, 1975) dan *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* (Grasindo, 1983).

Nh. Dini juga menulis novelet yang berjudul *Hati yang Damai* (1961); kumpulan cerita pendek, antara lain *Tuileries* (1982), *Segi dan Garis* (1983), *Monumen* (2002), *Istri Konsul* (2002), *Pencakar Langit* (2003), *Janda Muda* (2003); serta biografi Amir Hamzah berjudul *Pangeran dari Seberang* (1981). Dia juga menerjemahkan *La Peste* karya Albert Camus (*Sampar*, 1985) dan *Vingt Mille Lieues sous le Mers* karya Jules Verne (*20.000 Mil di Bawah Lautan*, 2004).

Tahun 1988, Nh. Dini memenangkan hadiah pertama lomba penulisan cerpen dalam bahasa Prancis se-Indonesia yang diselenggarakan oleh surat kabar *Le Monde*, bekerja sama dengan Kedutaan Prancis di Jakarta dan Radio Franche Internationale, dengan cerpen berjudul *Le Nid de Poison dans le Baie de Jakarta*. Tahun 1991 dia menerima penghargaan "Bhakti Upapradana" (Bidang Sastra) dari Pemerintah Daerah Jawa Tengah. Dia juga berkeliling Australia untuk memberikan ceramah di berbagai universitas atas biaya Australia-Indonesia Institute.

Tahun 1998, Nh. Dini diundang Pemerintah Kota Toronto, Kanada, untuk membaca karya sastra bersama pengarang-penyair-

dramawan dari Jepang, Korea, Filipina, dan Thailand, di yayasan kebudayaan kota tersebut. Tahun 1999, selama tiga bulan Nh. Dini tinggal di Prancis atas biaya pemerintah Prancis, untuk melakukan riset penulisan lanjutan Seri Cerita Kenangan.

Tahun 2000, Nh. Dini menerima "Hadiah Seni" dari Dewan Kesenian Jawa Tengah dan tahun 2003 menerima "SouthEast Asia Writers' Award" di Bangkok, Thailand.

Sejak tahun 2002, sampai empat tahun kemudian, Nh. Dini tinggal di Graha Wredha Mulya, Sendowo, Yogyakarta, dan mengisi hari-harinya dengan menulis, mengurus Pondok Baca, merawat tanaman, dan melukis.

Menjelang akhir tahun 2006, Nh. Dini bergabung ke Wisma Lansia Langen Werdhasih di Lerep, sebuah desa yang tenang di lereng Gunung Ungaran, kira-kira 30 km di selatan kota Semarang.

Di awal bulan November 2007, Dini diundang mewakili Indonesia untuk mengikuti "Jeonju 2007 Asia-Africa Literature Festival", di Korea Selatan, yang dihadiri oleh kurang-lebih 100 perngarang dari Asia-Afrika, termasuk dari Timur Tengah (a.l. dari Mesir, Jordania, dan Arab Saudi). Di Seoul, sebagai bagian dari acara festival tersebut, Dini berceramah di depan gabungan mahasiswa dan dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hankuk dan Universitas Pusan.

Tahun 2008, Dini menerima Hadiah Francophonie dari negara-negara yang mempergunakan bahasa Prancis sebagai bahasa resmi dan bahasa kedua. Pada bulan Oktober 2009, Dini diundang menghadiri Ubud Writers and Readers Festival di Ubud, Bali. Kesempatan berada di Bali juga ia gunakan untuk menerima undangan berceramah di Universitas Udayana dan IKIP PGRI, Denpasar.



# Jalan Bandungan

“Ah manusia! Selalu tergiur oleh 'seandainya'. Seolah-olah dengan perkataan itu kita bisa membentuk dunia baru atau kehidupan lain yang sesuai dengan idaman masing-masing.” Demikian kata hati Muryati ketika menerima berita bahwa tawanan Pulau Buru akan dibebaskan. Berita ini dia terima dari Winar, sahabatnya.

Muryati adalah seorang dari ribuan wanita yang tidak pernah tahu ke mana pasangan hidupnya pergi sesudah waktu kantor selesai. Kalau suami berkata “akan rapat,” atau “menengok rekan yang sakit,” atau “ke Pak RT merundingkan soal warga kampung,” istri tentu percaya saja. Lelaki begitu leluasa meninggalkan rumah jika kesal mendengar renekan anak, kalau pusing memikirkan serba tanggung jawab keuangan rumah tangga, bahkan pergi ke tempat tertentu bertemu dengan orang-orang tertentu guna membicarakan hal yang berlawanan dengan politik Pemerintah. Sedangkan para istri 24 jam terikat di rumah bersama kerepotan kehidupannya yang itu-itu melulu.

Lalu pada suatu hari, Muryati diberitahu bahwa suaminya terlibat. Mulai saat itu, perkataan “terlibat” akan menyertainya dalam seluruh kelanjutan hidupnya yang tiba-tiba menjadi jungkir balik. Bagaikan dijangkiti penyakit menular, tetangga dan lingkungannya mengucilkan dia. Bahkan saudara kandung dan kerabat dekatnya sekalipun. Dalam usahanya untuk meraih kembali pekerjaan yang telah dia tinggalkan lebih dari sepuluh tahun, di mana-mana pintu tertutup. Muka masam, kalimat sindiran atau mentah-mentah tolakan: khawatir dicurigai, takut terlibat!

Namun dalam kegelapan masa depan itu, lengan ibunya terbuka lebar merengkuhnya: Muryati kembali ke rumah orangtua bersama anak-anaknya. Dan ketegaran Ibu, si pedagang kecil inilah yang mengilhami kegigihan perjuangan Muryati untuk berjuang, mencari selinapan peluang di sana-sini, demi harga diri sebagai perempuan dan kemampuan orangtua tunggal yang membesarkan anak. Beruntun akan dia alami berbagai “bumbu” kehidupan. Malahan dia terpilih di antara sedikit orang yang di masa itu berkesempatan belajar ke luar negeri. Bahkan kebahagiaan yang sangat mewah: pengalaman mencintai dan dicintai laki-laki yang dia kira akan merupakan puncak jalan kehidupannya ....

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I Lantai 4-5  
Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270

ISBN: 978-979-22-5085-5

